

A WATTPAD ROMANCE  
BY YESSY N.



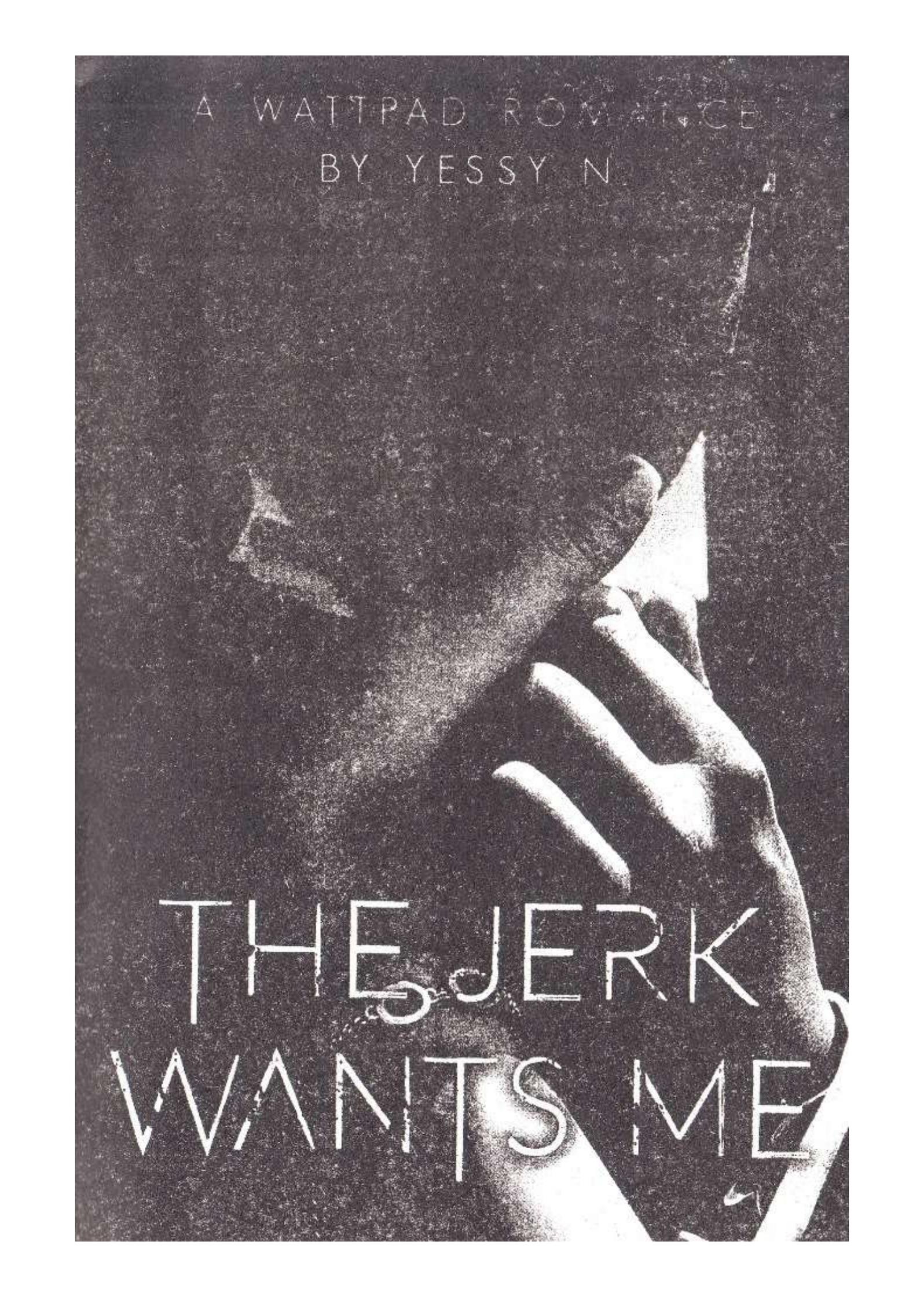
THE  
JERK  
WANTS  
ME



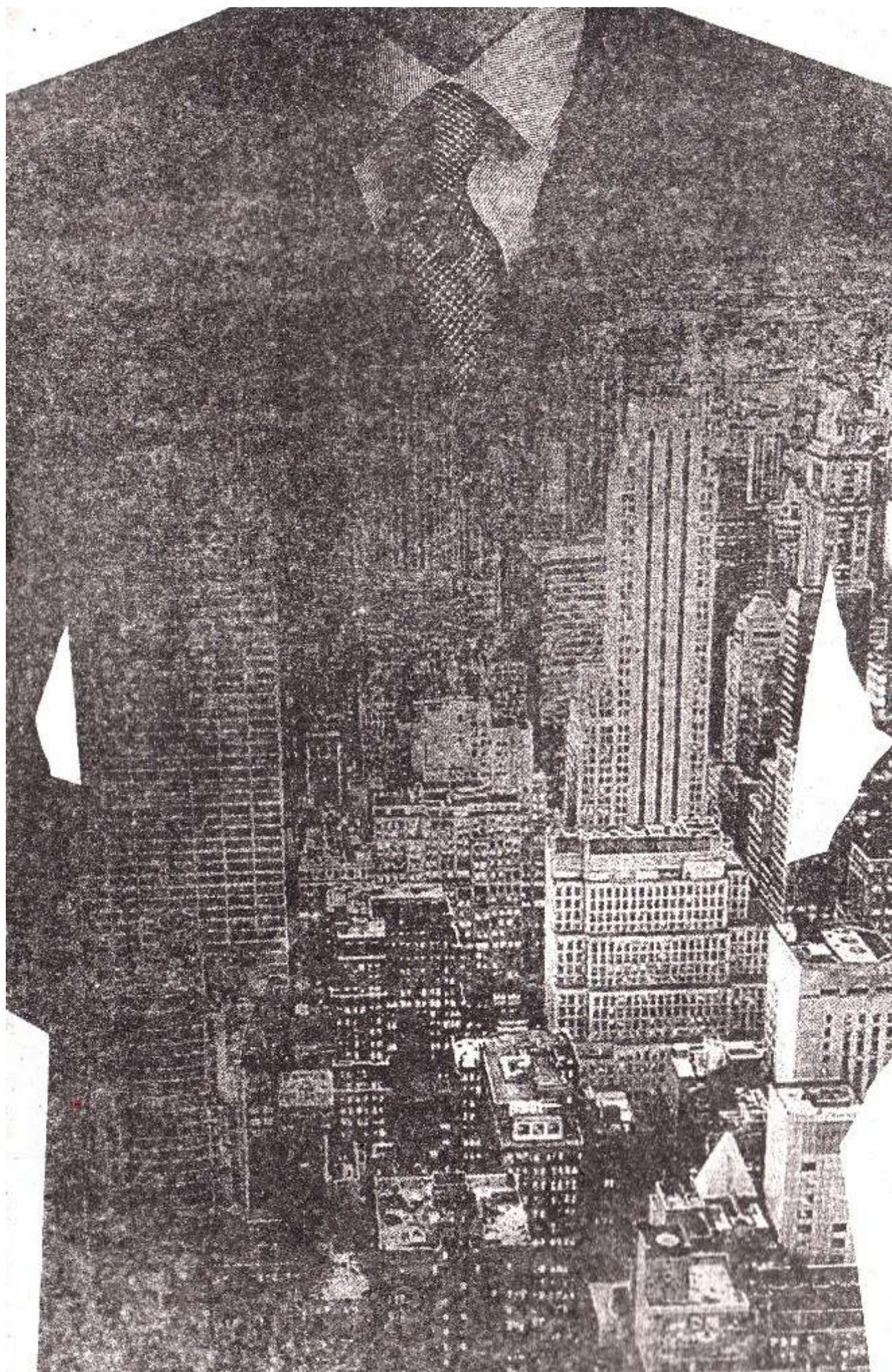


**The  
Jerk  
Wants  
ME**

A WATTPAD ROMANCE  
BY YESSY N.



THE JERK  
WANTS ME



# Prolog

*12 tahun yang lalu,  
Amerika, New York City  
4:00 PM*

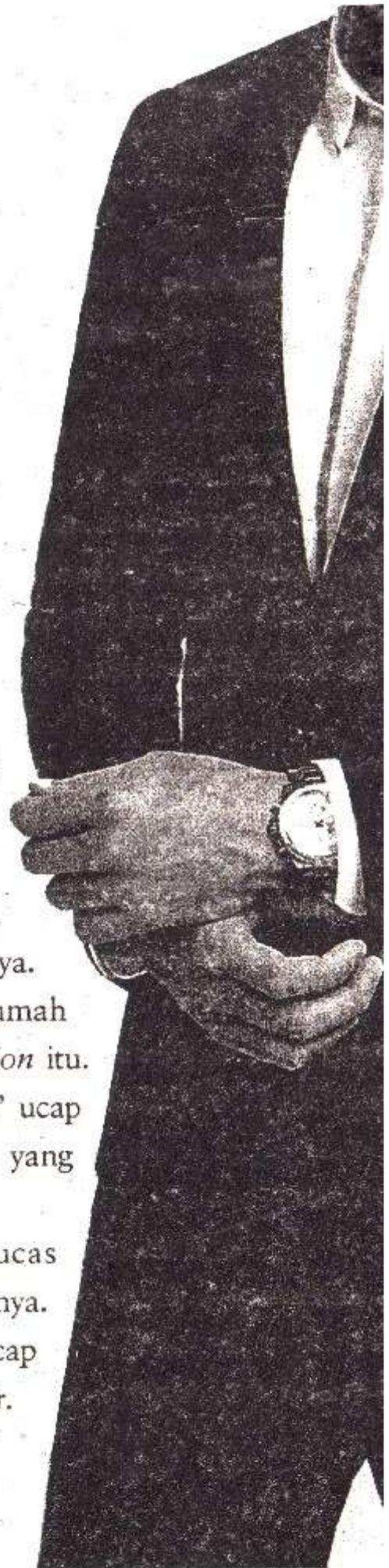
“SKY?” panggil cowok berumur tiga belas tahun di depannya.

Skyla mengangkat kepala dan memandang wajah Lucas Heaton, cowok yang tinggal di sebelah rumahnya. Tapi rumah Skyla tidak sebesar rumah Lucas yang lebih layak disebut *mansion* itu.

“Jangan panggil aku Sky, Lucas,” ucap Skyla sambil menyeka air matanya yang mengalir.

“Kenapa kau menangis??” Lucas tampak kaget melihat wajah sembabnya.

“Ibuku—akan menikah lagi,” ucap Skyla. Air matanya kembali mengalir.



“Itu bagus! Kau akan memiliki ayah, Sky.”

“Itu tidak bagus, Lucas!!! Tidak ada yang bisa menggantikan ayahku!” ucap Skyla kesal dengan pipi yang sudah dibanjiri oleh air mata.

“Kau pernah bertemu dengan ayah kandungmu?” Lucas bertanya.

“Belum, tapi walaupun aku belum pernah bertemu dengan ayahku, aku yakin tidak ada yang bisa menggantikannya,” ucap Skyla.

“Apa ayah tirimu seburuk itu? Sampai kamu menangis seperti ini?” tanya Lucas sambil mengelus rambut panjang Skyla.

“Dia baik,” jawab Skyla pelan. Tangannya naik mengelap air mata yang tak ada habisnya itu.

“Lalu apa yang membuatmu begitu sedih, Sky-Sky?” Lucas mengelus pipi putih Skyla.

“Berpisah,” jawab Skyla lirih.

“Apa??” tanya Lucas tidak mengerti. Ia juga heran melihat Skyla yang tidak bereaksi saat disebut dengan panggilan itu. Biasanya Skyla akan mengamuk jika dipanggil ‘Sky-Sky’ olehnya.

Skyla terdiam sejenak, seperti sedang berpikir. Setelah itu ia menggeleng.

“Tidak apa, aku hanya ingin menangis tadi,” ucapnya sambil tersenyum.

Lucas mengangkat alisnya menatap Skyla.

“Lucas, ayo!” Tiba-tiba Skyla bangkit, menarik tangannya dan mengajak Lucas untuk ikut berdiri.

“Ke mana??” tanya Lucas. Skyla tidak menjawab. Lucas yang penasaran akhirnya mengangguk dan membiarkan gadis itu menuntunnya.

Di sudut kebun belakang rumah Lucas, Skyla berhenti.

Lucas menatap pohon ek yang menjulang di hadapan mereka. Di atas sana, di antara dahan-dahan yang kokoh dan dedaunan rimbun, menyembul bangunan mungil yang terbuat dari kayu.

“Kenapa kita ke sini?” tanya Lucas bingung. Skyla lagi-lagi tidak menjawab. Gadis itu lalu memanjat dan melangkah masuk ke dalam rumah pohon. Lucas mengikutinya. Di dalam, Lucas melihat setumpuk bingkai foto baru yang masih kosong.

Skyla mengambil sebuah album foto dari atas rak, lalu membukanya. Ia mengambil selembar foto dan memindahkannya ke dalam bingkai. Di depannya, Lucas hanya berdiri menatapnya dengan wajah penuh tanya.

“Mengapa diam saja? Ayo bantu aku,” ucap Skyla. Lucas akhirnya ikut membantu Skyla.

“Untuk apa semua ini?” tanya Lucas. Ia benar-benar penasaran. Semua itu adalah foto mereka berdua sejak masih bayi sampai sekarang.

“Kenangan,” jawab Skyla singkat, padat, namun tidak jelas. Banyak pertanyaan muncul di benak Lucas, tapi sepertinya ia tak akan mendapat jawaban dari Skyla. Jadilah ia bekerja dalam diam.

Setelah hampir satu jam memindahkan foto ke bingkai, akhirnya semuanya selesai.

“Lalu semua ini mau ditaruh di mana?” tanya Lucas.

“Di sini,” jawab Skyla.

“Semuanya? Sebanyak ini?” Lucas tampak tak percaya.  
“Tidak mungkin cukup, Sky.”

“Pasti cukup, di sini.” Skyla menyentuh dinding kayu yang kosong.

“Oke, besok aku akan meminta pelayan untuk memasang semua foto ini,” ucap Lucas sambil merebahkan badannya di atas lantai kayu.

“Tidak, Lucas! Harus sekarang. Dan kita yang akan melakukannya. Kamu tidak boleh bergantung pada pelayanmu setiap detik, Lucas.” Skyla menarik tangan Lucas agar ia bangun.

“Tidak setiap detik juga, Sky. Sudahlah, besok saja,” ucap Lucas sambil memutar bola matanya malas. Bukannya bangun, ia malah berbalik menelungkupkan badan. Tanpa pikir panjang, Skyla langsung menduduki punggung Lucas.

“*Shit!* Sky! Kau berat sekali,” protes Lucas, membuat Skyla tambah kesal.

“Oh ya? Aku berat? Kalau begitu kau harus bangun kalau tidak mau keberatan,” tukas Skyla kesal.

“Tidak mau, aku tidak mau bangun. Menyerahlah, Sky. Lebih baik kau turun dari punggungku,” ucap Lucas.

Skyla mengangkat bokongnya. Lucas baru saja mengembuskan napas lega, namun tiba-tiba Skyla menghempaskan bokongnya sekuat tenaga ke atas punggungnya.

Lucas memekik kesakitan. Matanya terbelalak kaget. Sebenarnya Skyla sama sekali tidak berat. Sebaliknya, ia terlalu ringan dan kurus untuk anak seusianya. Tapi mendapat serangan tiba-tiba seperti itu membuat Lucas kewalahan juga.

“Sky!! Kau gila!” keluh Lucas. Skyla hanya tersenyum manis. Ia bangkit, lalu menarik tangan Lucas untuk bangun.

“Ayo bangun sebelum aku melakukannya lagi,” ancam Skyla. Akhirnya Lucas menurut dan bangun sambil memegang punggungnya.

Skyla mulai memasang paku, tetapi Lucas hanya berdiri memandangnya.

“Bantu aku kalau ingin cepat selesai, Lucas!” ucap Skyla tidak sabar. Lucas menghela napas dan membantu Skyla dengan malas.

“Kau sudah seperti kakek-kakek saja! Bahkan kakekku bisa melakukannya lebih baik daripada kau,” ejek Skyla. Lucas memutar bola matanya.

\*\*\*

Satu jam berlalu. Semuanya selesai, sekarang seluruh dinding rumah pohon itu dipenuhi foto-foto Skyla dan Lucas.

“Aku tidak tahu kita punya foto sebanyak ini. Dari mana kau mendapatkan semua ini?” tanya Lucas.

“Aunt Lina,” jawab Skyla sambil memandangi hasil kerja mereka dengan puas.

“Pantas,” komentar Lucas mendengar Skyla menyebut nama ibunya. Lucas menoleh dan mendapati Skyla tersenyum-

menatap foto-foto itu. Sebenarnya Lucas sangat kesal pada Skyla yang sudah memaksanya tadi, tapi melihat senyuman Skyla, Lucas menjadi lupa bahwa ia sedang kesal. Bibirnya ikut tersenyum tanpa disadarinya.

“Kenapa kau sangat ingin malam ini selesai?” tanya Lucas. Wajah ceria Skyla seketika berubah menjadi muram.

“Sky?” panggil Lucas kaget melihat perubahan raut wajah Skyla. Gadis itu memutar tubuhnya hingga berhadapan dengan Lucas.

Lucas menunggu Skyla berbicara, tetapi Skyla hanya diam.

“Oy, *are you oka—*”

Ucapan Lucas terpotong karena tiba-tiba Skyla mengecup bibir Lucas dengan cepat. Lucas tersentak, kaget.

“Karena kau sudah mengambil ciuman pertamaku, maka sekarang aku akan mengambil ciuman keduamu,” ucap Skyla sambil tersenyum kecil. Lucas mengangkat alisnya penuh tanya.

“Anggap saja tadi adalah salam perpisahan. Dan semua foto di sini adalah kenangan,” ucap Skyla, berusaha menahan air mata yang sudah menggenang di sudut matanya.

“Apa maksudmu?” tanya Lucas bingung, tetapi Skyla langsung bergegas keluar dari rumah pohon itu. Di belakangnya, Lucas masih terpaku, bingung dengan semua yang baru saja terjadi.

\*\*\*

Keesokan harinya, Lucas tidak melihat Skyla di sekolah. Ia penasaran. Akhirnya sepulang dari sekolah Lucas langsung berkunjung ke rumah Skyla.

Di depan rumah Skyla, ia melihat Olinda, pengurus rumah Skyla yang sedang menyapu.

"Olinda, Skyla ada di rumah?" tanya Lucas langsung. Olinda terperanjat kaget.

"Master Lucas, Anda mengagetkan saya," ucapnya sambil mengelus dada.

"Skyla ada di rumah?" ulang Lucas tanpa memedulikan ucapan Olinda tadi.

"Apa maksud Anda? Miss Skyla sudah pergi ke Los Angeles sejak tadi pagi," jawab Olinda heran. Lucas menatap Olinda bingung.

"Miss Skyla belum mengatakannya pada Anda?" tanya Olinda hati-hati.

"Mengatakan apa? Kapan ia pulang?" tanya Lucas.

Olinda tampak sedih. "Miss Skyla tak akan kembali ke sini."

"Apa maksudmu?" tanya Lucas kaget.

"Madam menikah dengan Tuan Hendrick, jadi mereka semua harus pindah ke Los Angeles," jelas Olinda.

Jelaslah semua bagi Lucas. *Jadi ini maksud ucapan Skyla kemarin? Maksud Skyla salam perpisahan adalah ini? Kenapa Skyla tidak bilang?*

Perpisahan dengan Skyla yang tiba-tiba membuat Lucas berubah. Ia menjadi orang yang tidak peduli pada semua

orang di sekitarnya. Ia marah pada Skyla yang menghilang tiba-tiba.

Tapi, Lucas tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada kehidupan Skyla.

*He knows nothing.*

*Until he meets her again in an unexpected place with a different personality.*

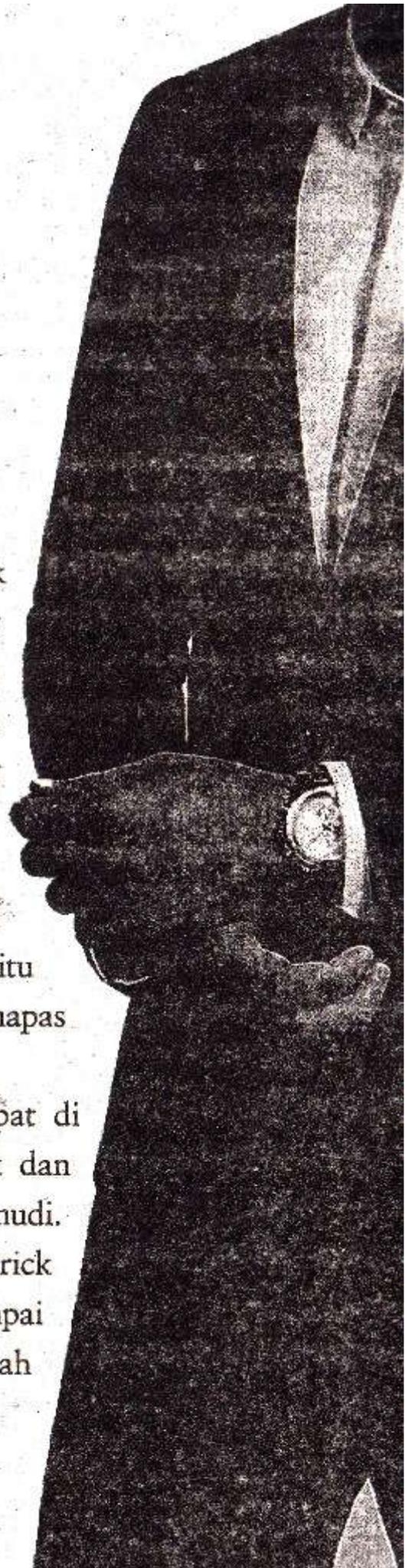
## Meet Again

**DENGKURAN** keras Hendrick yang sedang tertidur pulas di kamar terdengar sampai ke ruangan depan. Skyla berjalan seraya menarik kopernya dengan perlahan dan hati-hati agar Hendrick, ayah tirinya itu, tidak terbangun.

Ia membuka pintu rumah dengan sangat pelan dan menutupnya lagi. Begitu sudah di luar rumah, ia sudah bisa bernapas lega.

Sebuah sedan putih berhenti tepat di depan rumah. Skyla bergegas masuk dan duduk di kursi depan sebelah pengemudi.

“Ayo cepat jalan, keburu Hendrick bangun!” ucap Skyla panik. Jika ia sampai ketahuan kabur oleh Hendrick, habislah riwayatnya.



“Apa kau yakin akan melakukan ini? Kalau ia tahu pasti ia akan mengamuk,” ucap seseorang yang duduk di balik kemudi. Itu sahabatnya, Daren.

“Aku tidak peduli, aku tidak mau selamanya menjadi budaknya,” tegas Skyla.

Daren langsung tancap gas. Skyla menoleh memandangi rumahnya untuk yang terakhir kalinya, setengah khawatir Hendrick bangun dan mengejarnya, tetapi tidak. Ia bisa tenang sekarang.

“Jadi apa rencanamu, Kyla?” tanya Daren.

“Antarkan aku ke bandara,” jawab Skyla. Daren mengerutkan dahinya.

“Bandara? Apa maksudmu?” tanya Daren bingung. Pandangannya tetap fokus ke jalanan di depannya.

“Hmm... aku akan pergi ke Seattle,” jawab Skyla. Seketika Daren menginjak rem mobil, membuat tubuh Skyla terhentak ke depan. Untungnya ia memakai sabuk pengaman.

“Daren! Kau mau membunuhku? Kita bisa saja mati kalau kau menginjak rem mendadak seperti tadi!” bentak Skyla panik. Ia menoleh ke belakang takut mencelakakan pengguna jalan lain, tapi tidak ada satu mobil pun di belakang mereka.

Daren mengabaikan kepanikannya. “Untuk apa kau ke Seattle?” tanyanya.

“Mencari ayah kandungku,” jawab Skyla sambil mengembalikan detak jantungnya ke tempo normal.

“Tapi kau tidak tahu pasti ia ada di mana, Kyla.”

“Daren, kau dengar sendiri ibuku mengatakan ia ada di Seattle,” sahut Skyla seakan mengingatkan Daren.

“Untuk apa kau mencari ayahmu, Kyla? Apa kau lupa ia sudah menelantarkanmu dan ibunya?” tanya Daren. Ia tetap bersikeras agar Skyla mengurungkan niatnya untuk pergi.

“Aku harus bertemu dengannya,” tegas Skyla.

“Bagaimana kalau Hendrick tahu kau kabur?” tanya Daren.

“*I don't fuckin' care!* Lagi pula ibuku meninggal karena Hendrick si iblis itu. Ia merampas semua harta ibuku. Kerjanya hanya main perempuan dan mabuk. Sekalinya ibuku sakit ia tidak mau mengeluarkan sepeser uang pun untuk ibuku!” ucap Skyla dengan penuh emosi mengingat kematian ibunya satu tahun lalu.

“Tolong jangan pergi ke Seattle, Kyla,” pinta Daren.

“Tidak bisa, Daren. Aku sudah merencanakan semuanya. Setelah aku lulus kuliah, aku akan mencari pekerjaan di Seattle dan mencari ayah kandungku.”

Daren menghela napas.

“Kalau begitu aku harus ikut denganmu,” ucapnya.

Skyla menggeleng dengan tegas. “Tidak, Daren. Kau perlu menyelesaikan kuliahmu dulu! Aku tidak ingin menghambat kuliahmu.”

“Kalau begitu, aku janji akan menyusulmu ke sana setelah lulus,” ucap Daren. Skyla tersenyum.

Daren akhirnya mengantarkan Skyla ke bandara.

“Aku akan merindukanmu, Kyla,” ucapnya di depan pintu keberangkatan.

Skyla tersenyum dan langsung memeluk Daren.

“Aku juga, Daren. Kau adalah sahabatku nomor satu,” ucap Skyla. Daren memeluk wanita di hadapannya seolah itu adalah pelukan terakhir mereka.

\*\*\*

Dua setengah jam berlalu. Akhirnya Skyla menginjakkan kakinya di Tacoma International Airport, Seattle.

Skyla segera menyetop taksi.

“Anda ingin ke mana, Nona?” tanya si sopir taksi begitu Skyla masuk dan duduk di bangku belakang. Skyla terdiam.

*Shit, aku tidak tahu akan ke mana,* batin Skyla.

“Hmmm... apa Anda bisa mengantarkan saya ke Ryan? Hmm... Ryan Nel—” Skyla menghentikan kalimatnya karena sopir taksi itu memandangnya aneh.

“Ryannel? Saya tidak pernah mendengar nama daerah itu? Di mana itu?” tanyanya.

“Bukan, itu bukan nama daerah, itu nama orang,” ralat Skyla. Mungkin ini agak aneh, tapi kata ibunya, ayahnya cukup terkenal. Jadi siapa tahu sopir taksi itu tahu siapa ayahnya dan di mana ia tinggal. Oke, setelah dipikir-pikir rasanya itu tidak masuk akal.

“Lalu maksud Nona, Anda meminta saya untuk mengantarkan Anda ke orang bernama Ryannel?” tanya sopir itu sambil menatap Skyla dengan pandangan horor.

“Iya, itu maksud saya, karena saya tidak tahu ia bekerja di mana dan saya hanya tahu namanya. Siapa tahu

Anda bisa mengantarkan saya ke—” ucapan Skyla lagi-lagi terpotong karena tiba-tiba sopir itu keluar dari mobil dan membukakan pintu di sebelah Skyla.

Ia bingung.

“Maaf, Nona. Saya tidak mengenal orang yang bernama Ryannel. Jadi lebih baik Nona mencari taksi lain yang mengenal orang bernama Ryannel, walaupun aku yakin taksi lain pun tidak mengenalinya,” ucap sopir itu sinis.

“Bukan! Namanya bukan Ryannel tapi Ryan Nel—”

“Nona, saya tidak kenal orang itu! Bisakah Anda keluar dari mobil ini sekarang juga sebelum saya menggunakan cara kasar?!” ancam sopir tersebut kesal.

Skyla menatap orang itu tidak percaya, tapi ia tidak punya pilihan selain keluar dari taksi dan mengeluarkan kopernya dari bagasi.

Skyla masih tak percaya ketika taksi itu langsung pergi. Ia hanya mengangkat tangannya dan mengacungkan jari tengahnya ke arah taksi yang semakin menjauh.

“*Fuck you!*” umpatnya keras, menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Skyla tak peduli. Ia masih sangat kesal pada sopir taksi yang sudah menurunkannya begitu saja. Ia hampir saja menyemprot orang-orang yang menatapnya aneh ketika ada sesuatu yang menyurutkan emosinya begitu saja.

Seorang gadis kecil berumur sekitar empat tahun, berdiri sendirian. Matanya memandang sekelilingnya dengan takut.

Beberapa saat kemudian, gadis kecil itu mulai menangis.

“Mommy—” ucap gadis kecil itu lirih di sela isak tangisnya. Skyla menatap gadis itu dengan iba, lalu mendekat.

*"Hey, are you lost, Darling?"* tanya Skyla. Gadis tersebut mengangguk.

*"Mommy!! Huaaa,..."* Tangis gadis itu makin menjadi, membuat semua orang menatap mereka berdua.

*"Hey, hey, I'll help you find your mommy,"* ucap Skyla berusaha menenangkan.

*"Really?"* tanya gadis itu dengan mata memerah.

*"Sure, what's your name, Darling?"* tanya Skyla.

*"Lily."*

*"Oke Lily, siapa nama ibumu? Apa kau hafal nomor teleponnya?"* tanya Skyla.

Bocah itu menggeleng.

*"Atau mungkin kau punya kartu namanya?"* tanya Skyla lagi. Lily tampak bingung.

*"Yah, dulu waktu aku kecil, ibuku selalu menyuruhku membawa kartu namanya, agar jika aku tersesat aku bisa minta tolong orang lain menghubungi ibuku—"* ucapan Skyla terhenti karena Lily masih menatapnya kebingungan.

*"Aneh, ya?"*

Tapi kemudian Lily mengambil sesuatu di kantung celananya dan memberikannya pada Skyla. Ketika Skyla melihatnya, ternyata kartu nama seseorang bernama Katherine Johnson.

*"Jadi ibumu bernama Katherine?"* tanya Skyla.

Lily mengangguk.

Skyla menghubungi nomor yang tertera di kartu itu.

*"Halo?"* Terdengar suara seorang wanita menyahut.

“Halo, nama saya Skyla,” ucap Skyla. “Putri Anda Lily ada di sini bersama saya. Apa Anda bisa segera kemari? Kami di depan Starbucks dekat bandara.”

“*Oh, God, thank you so much. I’ll be there right away.*”  
Suara wanita itu terdengar lega.

“*Okay.*” Skyla langsung mematikan panggilan itu.

“Ibumu akan segera kemari, Lily. Kau tidak perlu menangis lagi, oke?” ucap Skyla sambil mengelus rambut Lily.

Lily hanya mengangguk pelan sambil memeluk erat boneka beruang yang ia bawa sejak tadi.

Sepuluh menit kemudian, orang yang mereka nantikan datang.

“Lily!!”

Skyla menoleh ketika mendengar suara wanita di belakangnya. Ibu Lily? Skyla tertegun karena wanita itu masih tampak sangat muda.

“Mommy!” Lily langsung berlari dan memeluk wanita itu.

“Syukurlah. Aku sangat panik, Lily,” ucap wanita itu sambil terus memeluk Lily. “Terima kasih banyak atas bantuanmu,” ucapnya kemudian pada Skyla. Skyla tersenyum.

“*No problem,*” jawab Skyla.

“Anda mau pergi ke suatu tempat? Kami tidak membuat Anda terlambat, kan?” tanya wanita itu ketika melihat koper besar yang dibawa Skyla.

“Ah tidak, saya baru mendarat,” jawab Skyla. “Tapi kemudian, sopir taksi menurunkan saya seenaknya,” katanya masih kesal.

“Anda mau ke mana? Bagaimana kalau Anda bareng kami?” tanya wanita itu lagi.

“Sebenarnya saya tidak tahu harus ke mana. Saya bermaksud menemui seseorang, tapi saya hanya tahu namanya, tidak tahu di mana orang itu tinggal,” jawab Skyla ragu.

“Oh ya? Siapa namanya?” tanya wanita itu.

“Ryan Nelson,” jawab Skyla.

Wanita tersebut menatap Skyla dengan pandangan aneh. “Ryan Nelson?” ulangnya. “Ryan Nelson yang itu?”

“Anda kenal?” tanya Skyla dengan mata berbinar.

“Tentu saja saya kenal. Ia bosku—yah, kecuali kalau ada Ryan Nelson yang lain,” tambah wanita itu.

“*Really? What a coincidence!* Lalu ia tinggal di mana?” tanya Skyla bersemangat.

“Kau ikut kami saja. Oh iya, aku Katherine Johnson, panggil aku Kate saja,” ucap Kate sambil mengulurkan tangannya. “Dan tidak perlu ber-Anda-Anda denganku.”

“*Nice to meet you, Kate. I’m Skyla Ross, just call me Kyla.*” Skyla menerima uluran tersebut.

Kate mengajak Skyla naik mobilnya.

“Apa kau akan melamar pekerjaan?” tanya Kate begitu mereka di dalam mobil sambil memasang sabuk pengamanannya. Lily langsung tertidur begitu didudukkan di kursi balitanya di jok belakang.

“Hmm... iya,” jawab Skyla berbohong.

“Semoga kau diterima,” ucap Kate sambil tersenyum.

“Oh iya, berapa usia Lily?” tanya Skyla penasaran, karena Kate sepertinya seumuran dengannya.

Kate tersenyum.

“Empat tahun,” jawabnya. Skyla merespons dengan anggukan.

“Pasti kau berpikir aku terlalu muda untuk menjadi seorang ibu,” tebak Kate.

“Aku hanya berpikir sepertinya kita seumuran,” aku Skyla.

“Umurku dua puluh empat tahun,” sahut Kate.

“Wow... kau terlihat lebih muda,” ucap Skyla takjub.

“Bagaimana denganmu, Kyla?” tanya Kate.

“Aku dua puluh dua tahun,” jawab Skyla.

“Wow, kau terlihat lebih dewasa,” balas Kate bercanda dan mereka berdua tertawa.

\*\*\*

Skyla melihat keluar jendela mobil yang berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit.

“Apa benar ini tempatnya, Kate?” tanya Skyla terperangah.

“Ya, Kyla. Kenapa reaksimu begitu kaget?” tanya Kate. Skyla menggeleng. Sebenarnya apa pekerjaan ayahnya sampai-sampai ia memiliki gedung seperti ini.

Mobil Kate berhenti di depan lobi.

“Kau turun di sini saja, kalau kamu ikut aku parkir ke *basement*, kau bisa terlambat,” ucap Kate.

“Emm... *okay*, kopernya—”

“Simpan di mobilku dulu saja, kau pasti repot kalau harus membawa-bawa koper sebesar itu saat *interview*,”

ucap Kate. Skyla agak merasa bersalah sudah membohongi Kate. Tapi ucapannya ada benarnya juga, tidak mungkin ia membawa-bawa koper sebesar itu ke kantor ini.

*"Thank you so much, Kate."*

*"No problem,* kalau sudah selesai telepon aku, ya. *Good luck, girl,"* ucap Kate membuat Skyla tertawa.

Skyla keluar dari mobil dan melihat sekelilingnya. Lobi kantor ini begitu elegan. Kalau tahu seperti ini, setidaknya ia memakai pakaian yang lebih bagus. Ia hanya memakai kaus putih dengan jaket hitam dan *high heels*. Terlalu santai.

Tapi sudahlah, toh ia tidak benar-benar akan melamar kerja, melainkan hanya bertemu ayahnya.

Skyla berjalan menuju meja resepsionis. Orang yang berjaga di sana adalah seorang laki-laki tampan.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya laki-laki itu.

"Ryan Nelson ada di lantai berapa, ya?" tanya Skyla. Laki-laki itu seperti menilai Skyla dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

"Ada perlu apa dengan Mr. Nelson?" Laki-laki itu balik bertanya.

*"It's not your business, Pretty Boy,"* jawab Skyla sambil tersenyum manis. Laki-laki itu mengangkat satu alisnya dan tertawa kecil.

"Aku akan memberi tahu, asalkan kau mau makan siang denganku," sahutnya.

*In your wildest dream,* batin Skyla sambil memutar bola matanya.

“Oke, sekarang cepat beri tahu,” ucap Skyla tidak sabaran.

“Lantai tiga puluh. *I'm Mike. You?*” ucap laki-laki itu sambil tersenyum menggoda. Rasanya Skyla ingin muntah saat itu juga.

“*My name's Zigotina, satisfied?*” tukas Skyla membuat Mike menatapnya aneh. Skyla tidak peduli dan langsung berjalan menuju lift. Ia menunggu selama beberapa detik sebelum bel tanda lift tiba berdenting.

Begitu pintu lift terbuka, Skyla terbelalak karena ada sepasang pria dan wanita sedang bercumbu di dalam lift itu. Mulut Skyla dan ternganga lebar. Ia sudah seperti orang bodoh di situ.

Pasangan itu sepertinya tidak menyadari lift berhenti dan terbuka, jadi apa boleh buat. Skyla memutuskan untuk masuk. Lift tertutup kembali dan naik, tetapi mereka tetap bercumbu, seolah tidak memedulikan keberadaan Skyla. Skyla memutar bola matanya.

“*Idiot couple,*” rujuk Skyla cukup keras. Saat menekan tombol lantai tiga puluh, ia melihat tombol lantai lima belas sudah ditekan. Bagus, artinya pasangan bodoh di belakangnya itu akan keluar di lantai lima belas.

*Oke, aku harus sabar sampai lantai lima belas,* batin Skyla.

“*Babe.*” Terdengar perempuan di belakangnya berbisik bergairah.

Skyla benar-benar merasa terganggu. Ia berbalik menghadapi pasangan yang sedang bercumbu itu.

“Apa kalian bisa berhenti? Ini bukan lift milik kalian,” tukasnya.

Pasangan tersebut melepaskan ciumannya dan sama-sama menoleh ke arah Skyla, membuatnya bisa melihat wajah-wajah mereka dengan jelas. Skyla terbelalak ketika mengenali laki-laki yang berdiri di hadapannya.

“Lucas Heaton,” ucapnya pelan.

Skyla tidak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan seseorang yang sudah mengambil ciuman pertamanya di sini.

# The Third Time

“LUCAS Heaton.”

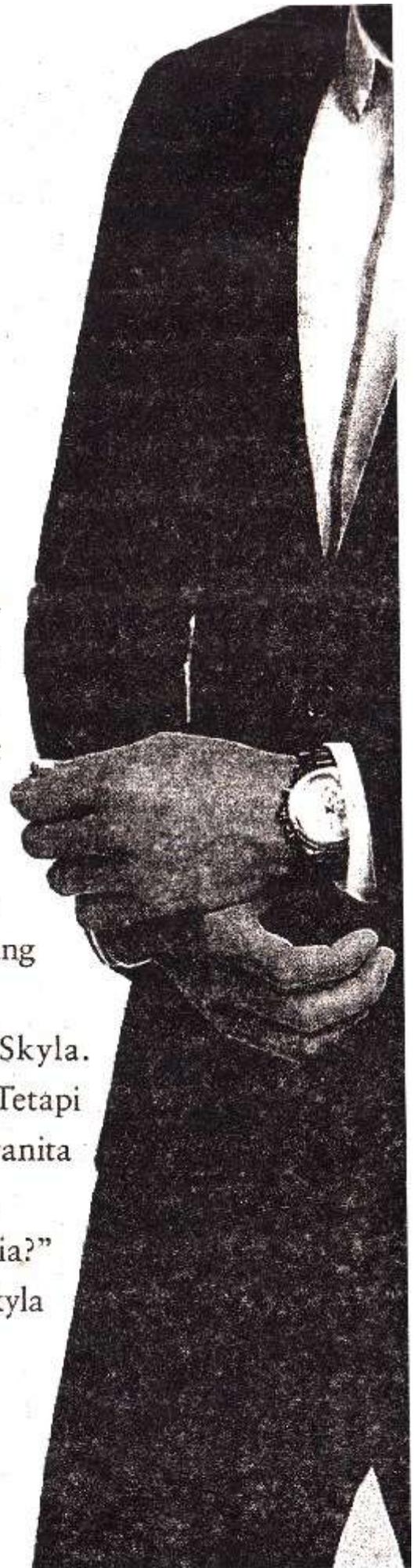
Lucas menatap wanita peganggu itu dengan tatapan takjub. Kaget karena wanita di hadapannya itu begitu cantik. Lucas suka matanya, juga rambut pirangnya yang tergerai. Dia—benar-benar mirip dengan seseorang.

Skyla tidak nyaman ketika Lucas menatapnya dari ujung kepala ke ujung kaki.

*Apa ia mengingatku?* batin Skyla. Jantungnya berdebar tak keruan. Tetapi semua harapan itu hilang ketika wanita yang bersama Lucas mulai berbicara.

“Lucas, *Baby*, apa kau kenal dia?” tanya wanita itu sambil menatap Skyla tajam.

*Ting!*



Pintu lift terbuka. Ternyata mereka sudah sampai di lantai lima belas.

“Tidak, aku tidak mengenalnya. Ayo,” ucap Lucas enteng. Entah mengapa ucapan tersebut seperti ribuan jarum menusuk jantung Skyla.

Lucas merangkul wanita itu berjalan keluar lift. Ketika pintu lift kembali tertutup, Skyla langsung berteriak.

*“What the hell! He’s such a jerk!”* pekiknya kesal.

Selama ini Skyla berusaha melupakan Lucas. Ia juga berpikir Lucas sudah melupakannya. Tapi tetap saja, rasanya sakit sekali melihat cinta pertamanya berciuman dengan perempuan lain.

Selama ini Skyla tidak pernah ketinggalan berita tentang Lucas. Wajah Lucas beredar di mana-mana: TV, internet, majalah, sampai tabloid gosip. Lucas sangat terkenal karena ia adalah anak salah satu pasangan terkaya di dunia, Andrew dan Charlina Heaton.

Skyla tahu Lucas lebih dikenal karena gosip kehidupan pribadinya dibandingkan prestasinya yang sebenarnya mengilap seperti ayahnya, Andrew Heaton. Foto Lucas sering muncul di berita gosip, berpindah dari satu wanita ke wanita lain. Sempat juga ada berita ia ditahan akibat mengemudi saat mabuk, namun dibebaskan dengan jaminan dari ayahnya.

Setiap kali Lucas muncul di berita, Skyla selalu berharap kalau semua kabar itu bohong, bahwa Lucas tetaplah Lucas yang selalu berada di tempat yang spesial di hatinya. Tapi pertemuan itu membuat mimpi buruknya menjadi kenyataan.

*Aku harus berpura-pura tidak mengenalinya. Sekarang semuanya sudah tidak seperti dulu. Aku bukan anak kecil lagi. Bahkan Lucas juga bukan Lucas yang manis seperti dulu,* batin Skyla.

*Ting!*

Pintu lift terbuka. Skyla melangkah keluar menuju meja resepsionis yang dijaga oleh seorang wanita berumur sekitar tiga puluh tahunan. Skyla berjalan mendekat dan wanita itu mendongak.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya wanita itu sopan.

“Hmm... saya ingin bertemu dengan Ryan Nelson,” ucap Skyla.

“Apa Anda sudah membuat janji dengan Mr. Nelson?” tanyanya.

“Belum. Saya hanya ingin bertemu dengannya sebentar,” lanjut Skyla.

“Maaf, Nona, tidak bisa,” ucapnya dengan nada bersalah.

“Tolonglah, aku berjanji hany—”

“Lindsay, ada siapa?”

Skyla menoleh begitu suara berat itu memotong kalimatnya. Seorang laki-laki paruh baya keluar dari pintu sebelah kirinya. Ia memakai setelan jas yang tampak mahal. Di wajahnya masih tampak guratan ketampanan.

“Mr. Nelson, Nona ini ingin bertemu dengan Anda,” ucap wanita itu sambil berdiri.

Mr. Nelson? Jadi orang ini—ayahnya?

Skyla tiba-tiba kehilangan kata-kata. Ia tidak percaya, laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya ini adalah ayah

kandungnya. Dan akhirnya, setelah sekian tahun ini ia hanya bisa menebak-nebak wajah ayahnya, Skyla akhirnya bisa melihatnya langsung. Menemuinya.

Ryan Nelson mengerutkan dahinya ketika melihat Skyla. Entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang familier dengan gadis di hadapannya itu.

“Aku tidak ada urusan dengannya, suruh ia pergi dari sini,” tukas Ryan sebelum membalikan badan dan melangkah pergi.

“Tunggu! Mr. Nelson,” panggil Skyla.

Ryan menghentikan langkahnya dan menoleh.

“Saya ingin berbicara sebentar,” ucap Skyla dengan nada mendesak.

“Kalau tidak penting, saya tidak punya waktu,” ucap Ryan sambil terus berjalan menuju ruangnya.

“Saya anak Hillary Ross,” ceplos Skyla, lebih lantang daripada yang ia maksud.

Tangan Ryan yang hendak membuka pintu ruangnya terpaku di udara. Tubuhnya terasa kaku mendengar nama yang sudah lama tak pernah ia dengar. Ryan berbalik dan menatap Skyla.

“A—apa?”

“Mungkin Anda kenal dia,” lanjut Skyla lirih.

Ryan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Berapa umur mu?” tanyanya.

“Dua puluh dua tahun,” jawab Skyla. Ryan terdiam sejenak.

“Apa mungkin kau—

“Benar. Saya adalah anak Anda, Mr. Nelson,” ucap Skyla dengan wajah datar. Lindsay tampak kaget sedangkan Ryan masih terdiam di tempat.

\*\*\*

Skyla duduk di ruangan ayahnya. Ia melihat ke sekelilingnya. Ruangan ini begitu besar. Siapa sebenarnya ayahnya ini? Sepenting apakah posisi ayahnya sampai-sampai menempati ruangan semewah ini?

Ryan melangkah masuk. Samar-samar Skyla tadi mendengar Ryan berbicara pada Lindsay untuk merahasiakan hal ini. Salahkah keputusannya untuk datang ke sini?

Ryan duduk di depannya. Ia tampak mengumpulkan kata-kata. Skyla memutuskan untuk menunggu.

Ryan berdeham. “Bagaimana kabar Hillary?” tanyanya.

“Ia sudah tenang di alam sana,” jawab Skyla sedih. Ryan terbelalak.

“Hillary sudah meninggal?” tanya Ryan.

Skyla hanya mengangguk.

“Mustahil,” ucap Ryan frustrasi. Skyla menatap ayahnya yang tampak terpukul.

*Apakah ia sedih mendengar Mom sudah tiada?*

“Siapa namamu?” tanya Ryan setelah beberapa saat.

“Skyla Ross.”

Ryan tersenyum miris. “Dulu Hillary selalu bilang, jika ia memiliki anak perempuan, ia akan menamainya Skyla,” ucap Ryan sambil menerawang. Skyla tersenyum kecil.

Ruangan kembali hening.

“Hmm... ruanganmu begitu besar,” ucap Skyla berusaha mencairkan suasana.

“Iya,” sahut Ryan tak peduli. “Ngomong-ngomong apa yang ingin kau bicarakan?”

Skyla menarik napas menguatkan diri, tetapi kata-katanya urung keluar karena tiba-tiba terdengar ketukan di pintu.

Ryan melirik jam tangannya. “Ia sudah datang,” ucapnya pada diri sendiri. “Masuk!”

Pintu terbuka dan Lindsay masuk. “Tamunya sudah datang, Mr. Nelson,” katanya.

“Persilakan masuk,” kata Ryan.

“Kalau begitu aku pergi dulu,” kata Skyla, merasa tidak diharapkan.

“Jangan, di sini saja,” ucap Ryan. Skyla terdiam.

“Mr. Nelson, sepertinya Anda sedang ada tamu.”

Skyla terperanjat. Suara ini—seperti tidak asing di telinganya. Ia menoleh. Betapa kagetnya. Skyla ketika ia melihat Lucas Heaton berdiri di depan pintu dengan senyum tampannya.

“Lucas! Tidak apa, ayo duduk di sini,” sambut Ryan ramah.

Skyla ternganga. Bagaimana bisa ayahnya mengenal Lucas? Mereka juga tampak akrab. Dan tidak mungkin Skyla pura-pura tidak mengenali Lucas.

Lucas duduk di depan Skyla di sebelah Ryan. Ia menatap Skyla dengan tatapan yang tidak bisa dideskripsikan,

membuat kaki Skyla terasa seperti jeli. Tatapannya seperti dapat membuat tubuh Skyla terbakar.

“Lucas, ini Skyla Ross,” ucap Ryan memperkenalkan. Skyla hanya diam. Sudahlah, identitasnya terbongkar.

Tetapi reaksi Lucas benar-benar di luar dugaannya.

“*Nice to meet you. I’m Lucas Heaton,*” ucap Lucas sambil mengulurkan tangannya. Mata Skyla menyipit sambil menatap Lucas.

*Apa ia benar-benar lupa padaku? Sampai-sampai ia lupa namaku?* batin Skyla.

Ryan berdeham membuat Skyla tersadar dari lamunannya.

Skyla menerima uluran tangan Lucas. Tangannya begitu besar dan hangat. Tapi ia benar-benar berubah, bukan seperti Lucas yang ia kenal.

Lucas meremas pelan tangan Skyla, membuat gadis itu menatap wajah Lucas yang tersenyum manis. Senyum yang telah membuat banyak wanita jatuh ke pelukannya. Tetapi Skyla tidak akan sebodoh itu. Tanpa pikir panjang, Skyla menusukkan kukunya yang panjang dengan kuat ke telapak tangan Lucas yang masih menggenggam tangannya.

Lucas melotot, sedangkan Skyla menatapnya tajam. Entah kenapa Skyla benar-benar jengkel pada Lucas.

“Hmm... aku ingin ke toilet. Permisi.” Tanpa menunggu sedetik pun terbangun, Skyla langsung keluar dari ruangan Ryan.

“Hai, permisi, toilet di mana?” tanya Skyla pada Lindsay.

“Lurus, lalu belok kanan,” ucap Lindsay dengan tangan kanannya mengarahkan.

Skyla berjalan cepat ke arah yang disebutkan. Sesampainya di sana, ia berdiri di depan wastafel dan langsung membasahi wajahnya dengan air. Ia menatap bayangannya sendiri di cermin.

“Kenapa aku harus bertemu lagi dengannya,” keluh Skyla frustrasi.

Tiba-tiba, ponsel Skyla berdering. Ia melihat ke layar ponselnya untuk melihat si penelepon.

*GODZILLA.*

“*Oh great. Him.*” Raut wajah Skyla semakin keruh. Ia tidak ingin menjawab panggilan itu. Ponselnya terus berdering dan Skyla tahu orang itu tak akan berhenti menerornya sebelum mendapatkan apa yang ia mau. Akhirnya Skyla memutuskan untuk menjawab.

“*You little bitch!* Berani-beraninya kau kabur! Cepat kembalikan uangku!” Tanpa basa-basi orang itu membentakinya.

“Aku akan kembalikan uangnya! Beri aku waktu, Hendrick,” pinta Skyla.

“Aku beri waktu tiga minggu. Kalau kau tidak mengembalikannya dalam waktu tiga minggu, siap-siap nyawamu melayang!” ancam Hendrick sebelum mengakhiri sambungan telepon itu sepihak.

Skyla menghela napas gusar. Kalau tahu begini jadinya, ia tak akan meminjam uang pada Hendrick. Pernikahan ibunya dan Hendrick ternyata menjadi neraka. Laki-laki itu ternyata hanya ingin menguasai harta ibunya. Bahkan saat ibunya sakit Hendrick tidak mau membayar biaya

pengobatannya. Ia baru mau memberi uang setelah Skyla memohon-mohon, itu pun dengan status meminjamkan. Jadilah Skyla berutang enam ribu dolar pada Héndrick. Sampai saat ini, ia baru membayar delapan ratus dolar. Dan Hendrick tak henti-hentinya menagih sisanya walaupun ibunya telah meninggal.

Padahal Skyla tahu pasti uang itu adalah uang ibunya.

“Kukumu panjang juga, sampai berbekas seperti ini.”

Skyla terlonjak kaget. Sosok Lucas terpantul di cermin di depannya.

“*Gosh, you scared me!*” semprot Skyla kesal. Ia berbalik menghadapi Lucas. “Ini toilet wanita.”

Lucas tidak mengucapkan apa-apa. Ia mendekati Skyla. Skyla refleks mundur selangkah hingga punggungnya membentur dinding wastafel.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Skyla waspada.

“Kau sudah berubah,” komentar Lucas sambil menatap wajah Skyla yang begitu cantik. Lucas tidak yakin ia bisa melepaskan matanya dari Skyla sedetik pun.

“Apa maksudmu?”

Lucas melangkah semakin dekat.

“Jangan pura-pura tidak mengerti, Sky. Sudah dua belas tahun berlalu, ya? Apa kau tidak merindukanku?” tanya Lucas. Skyla kaget. Lucas mengingatnya?

“Kau masih ingat aku?” tanya Skyla setelah lama terdiam.

“Aku tidak pernah melupakanmu,” jawab Lucas sambil tersenyum miring. Ia maju selangkah lagi memojokkan Skyla yang sudah tidak bisa mundur lagi.

“Lalu kenapa tadi kau pura-pura tidak mengenalku?” tanya Skyla.

“Aku hanya ingin melihat reaksimu.”

Skyla melotot.

“Lalu di lift? Kau bilang ke pacarmu itu kalau kau tidak mengenaliku,” tukas Skyla.

“Kenapa? Apa kau cemburu, Sky-Sky?” tanya Lucas sambil tersenyum licik. “Oh iya, ia bukan pacarku, *by the way.*”

“Jangan panggil aku itu! Jangan pernah sebut namaku lagi,” tukas Skyla.

“*Hmm... feisty. I like it,*” goda Lucas. Cowok itu maju selangkah lagi hingga mereka begitu dekat sekarang. Kedua tangan Lucas berpegangan ke wastafel di belakang Skyla, membuat Skyla terkurung oleh pesona laki-laki di hadapannya itu.

Lucas mendekatkan wajahnya ke wajah Skyla.

“Lucas, apa yang mau kau lakukan?” tanya Skyla panik.

“*I want to kiss you,*” ucap Lucas terang-terangan.

“*What the fuck are you thin—*”

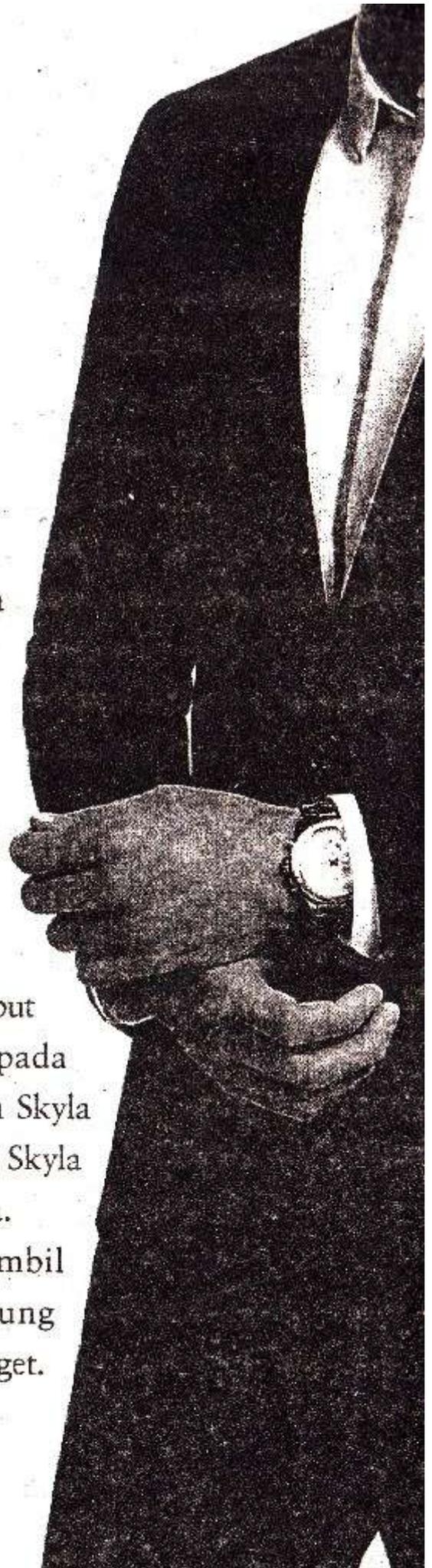
Ucapan Skyla terpotong oleh ciuman mendadak yang Lucas layangkan tepat ke bibirnya. Skyla terbelalak.

## His Place

ITU bukan ciuman seperti yang Skyla selalu bayangkan setiap mengingat Lucas. Bukan kecupan ringan seperti belasan tahun lalu. Ini... lebih hangat, lebih dewasa, lebih... menggairahkan!

Skyla seperti tersengat. Ia berusaha mendorong tubuh Lucas, tetapi laki-laki itu sekokoh karang. Tangan Skyla bergerak, menyentuh lembut tangan Lucas yang berpegangan pada wastafel. Lucas tersenyum kecil ketika Skyla menyentuh tangannya. Tapi tiba-tiba Skyla mencubit tangan Lucas sekuat tenaga.

Lucas melepas ciumannya sambil meringis kesakitan. Skyla langsung menampar pipi Lucas, membuatnya kaget.



*"Don't you ever kiss me again, asshole!"* bentak Skyla sambil menatap Lucas dengan tajam.

Lucas menyentuh rahangnya sendiri. "Kau sudah mengambil ciuman keduaku, jadi aku mengambil ciuman ketigamu," ucap Lucas sambil tersenyum miring.

"Oh, kata siapa itu ciuman ketigaku? Kau kira aku tidak pernah berciuman dengan laki-laki selain kau?" tukas Skyla sambil menyilangkan tangannya di depan dada.

Lucas mengangkat sebelah alisnya.

"Kalau dilihat dari reaksimu tadi, sepertinya kau tidak pernah dicium laki-laki selain aku," goda Lucas.

Skyla memutar bola matanya. Dia langsung keluar toilet meninggalkan Lucas. Tapi Lucas langsung mengikutinya.

"Ada hubungan apa kau dengan Mr. Nelson?" tanya Lucas di belakang Skyla.

"Itu bukan urusanmu," tukas Skyla. Mereka memasuki ruangan Ryan lagi.

"Oh, Skyla, sudah selesai?" tanya Ryan. Ia sedang berdiri dan merapikan dasinya.

"Ya," jawab Skyla singkat.

"Kau tinggal di mana?" tanya Ryan.

"Aku baru sampai Seattle hari ini, jadi aku belum tahu," jawab Skyla.

"Kalau begitu tinggal di rumahku saja. Di sana ada Merlyn dan Tasya." Ryan menawarkan.

"Merlyn dan Tasya?" ulang Skyla.

“Ehm... istri dan anakku,” ucap Ryan tampak tidak enak. Entah kenapa Skyla merasa sakit hati mengetahui ayahnya sudah menikah lagi.

“Oh, lebih baik aku cari hotel saja. *Thanks*,” tolak Skyla.

“Apa kau yakin?” tanya Ryan khawatir.

“Iya, tidak apa-apa,” kata Skyla meyakinkan.

Ryan seperti mendapatkan ide. “Lucas, apa ada kamar kosong untuk Skyla di tempatmu?” tanya Ryan.

Lucas mengangkat alisnya dan tersenyum miring. “Ada,” jawab Lucas.

Skyla seketika panik.

“Kalau begitu kau menginap di tempat Lucas saja—”

“Tidak! Aku di hotel saja. Itu lebih baik.” potong Skyla.

“Aku tidak keberatan kau menginap di tempatku, Ms. Ross,” ucap Lucas bermanis-manis.

“Ya, lebih baik kau di tempat Lucas. Aku tak bisa membiarkan anak perempuanku menginap sendirian di hotel,” paksa Ryan.

Lucas tertegun. Skyla menghela napas.

“Aku harus pergi. Penerbanganku ke Cina dua jam lagi. Aku akan kembali dalam lima hari. Kuharap kita bisa melanjutkan pembicaraan kita nanti,” ucap Ryan.

Dahi Skyla berkerut. Cina? Sial! Berarti urusannya dengan Ryan Nelson tak bisa selesai dengan cepat.

“Oke,” jawab Skyla.

“Lucas, aku titip Skyla padamu. Hanya kau yang bisa kupercaya,” ucap Ryan sambil menepuk pundak Lucas.

“*You can count on me, Sir*,” jawab Lucas.

Ryan bergegas pergi diikuti oleh Lindsay. Skyla mengambil ponselnya untuk menghubungi Kate.

“Apa kau tidak membawa koper?” tanya Lucas.

“Bawa, kutitipkan di temanku,” jawab Skyla. Pada saat yang sama, Kate menjawab panggilannya.

“Kyla? Bagaimana?” tanya Kate.

“Hmm... sudah selesai. Kau di mana? Aku mau ambil koperku,” ucap Skyla.

“Oh, aku sedang berada di *basement*. Aku akan ke lobi. Kau tunggu saja di sana,” sahut Kate.

“*Thanks so much, Kate,*” ucap Skyla tulus.

“*Ha ha sure. Bye,*” ucap Kate.

Skyla memutuskan sambungan telepon. Ketika mendongak, ia melihat ternyata Lucas sedang menatapnya lekat. Membuat Skyla tidak nyaman.

“Hmm... terima kasih atas kebaikanmu tadi, tapi lebih baik aku di hotel saja,” ucap Skyla langsung. Ia lantas berbalik dan berjalan menuju lift.

Skyla melangkah masuk ke dalam lift yang kosong. Baru saja pintu lift akan menutup, ada tangan yang menahannya. Lucas! Ia ikut masuk. Skyla diam saja. Rasanya aneh berduaan dengan Lucas seperti ini. Ini semua gara-gara ciuman tadi.

“Jadi Mr. Nelson adalah ayahmu?” tanya Lucas. “Tak kusangka.”

Skyla tidak menanggapi.

“Ayahmu sudah memintaku untuk menjagamu. Lebih aman kau di tempatku, Skyla,” tambah Lucas santai.

“Lebih aman di tempatmu? Bukankah sebaliknya? Tidak aman?” sindir Skyla.

Lucas tersenyum miring.

“Mengapa begitu?” tanyanya sambil menatap Skyla.

Skyla tidak ingin balik menatapnya. Ia takut terhanyut dalam suasana.

Skyla susah payah menelan ludah. “A—aku perempuan dan kau laki-laki,” ucapnya terbata-bata.

“Lalu?” tanya Lucas.

“Lalu kau bisa saja meng—”

“Bisa saja aku mengambil keuntungan di saat kita berdua? Begitu maksudmu?” tanya Lucas menggoda.

Wajah Skyla merona.

“Jangan coba-coba. Kau bisa mati di tanganku saat itu juga,” ancam Skyla tanpa menatap Lucas.

Lucas tertawa geli. Tiba-tiba ia melingkarkan satu lengannya ke pinggang Skyla dan mencium pipinya dengan cepat. Saking cepatnya Skyla sampai tak sempat menghindar.

Skyla kaget. Tengukunya langsung merinding. Ia refleksi menoleh.

*“What are you doin—”*

Lagi-lagi Lucas menciumnya.

*“Are you crazy?!”* sergah Skyla.

*“I can’t help it, you’re so cute.* Kalau bicara dengan orang harus menatap matanya, Skyla,” ucap Lucas.

*“Gosh, Lucas, lepaskan aku! Kita di lift!”* Skyla mencoba mendorong dada Lucas karena lengan Lucas masih melingkari pinggangnya.

Saat itu juga pintu lift terbuka. Sial bagi Skyla, di depan lift banyak orang berdiri. Tentu Skyla dan Lucas menjadi pusat perhatian. Mereka keluar lift dengan tangan Lucas masih melingkari pinggang Skyla.

“Bisakah kau lepas? Aku tidak ingin dikira salah satu teman kencan sialanmu,” tukas Skyla risih. Lucas tersenyum seakan menikmati ekspresi wajahnya.

“Kyla!”

Skyla menoleh, mendapati Kate dan Lily berdiri tidak jauh darinya.

“Auntie,” seru Lily sambil berlari dan menghambur ke pelukannya.

Skyla kaget mendengar Lily memanggilnya seakrab itu. Tapi ia senang mendengarnya.

“*Hey Baby Girl, do you miss me?*” tanya Skyla sambil membalas pelukan Lily. Gadis kecil itu tersenyum manis dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kate, di mana ko—” Skyla tertegun melihat Kate masih berdiri kaku di tempatnya, tidak bergerak sama sekali. Kate sedang menatap Lucas.

“Katherine,” ucap Lucas pelan.

Kate terdiam. Skyla bingung dengan situasi ini. Lucas menatap Lily, lalu menatap Kate.

“Apa David tahu kau sudah menikah?” tanya Lucas tanpa basa-basi. Kate tersenyum miris.

“Kyla, ini kopermu. Maaf aku tidak bisa mengantarmu mencari hotel. Aku ada urusan.” Kate memberikan koper

besar Skyla. Terlihat sekali jika ia berusaha menghindari Lucas.

“Lily, ayo pulang,” katanya sambil menarik tangan Lily.

“Tapi, Mommy—”

Kate hanya memandangi Lily. Gadis cilik itu memanyunkan bibirnya, lalu melambatkan tangannya ke arah Skyla.

“Kau kenal Kate?” tanya Skyla kepada Lucas yang masih memandangi Kate dan Lily berjalan menjauh.

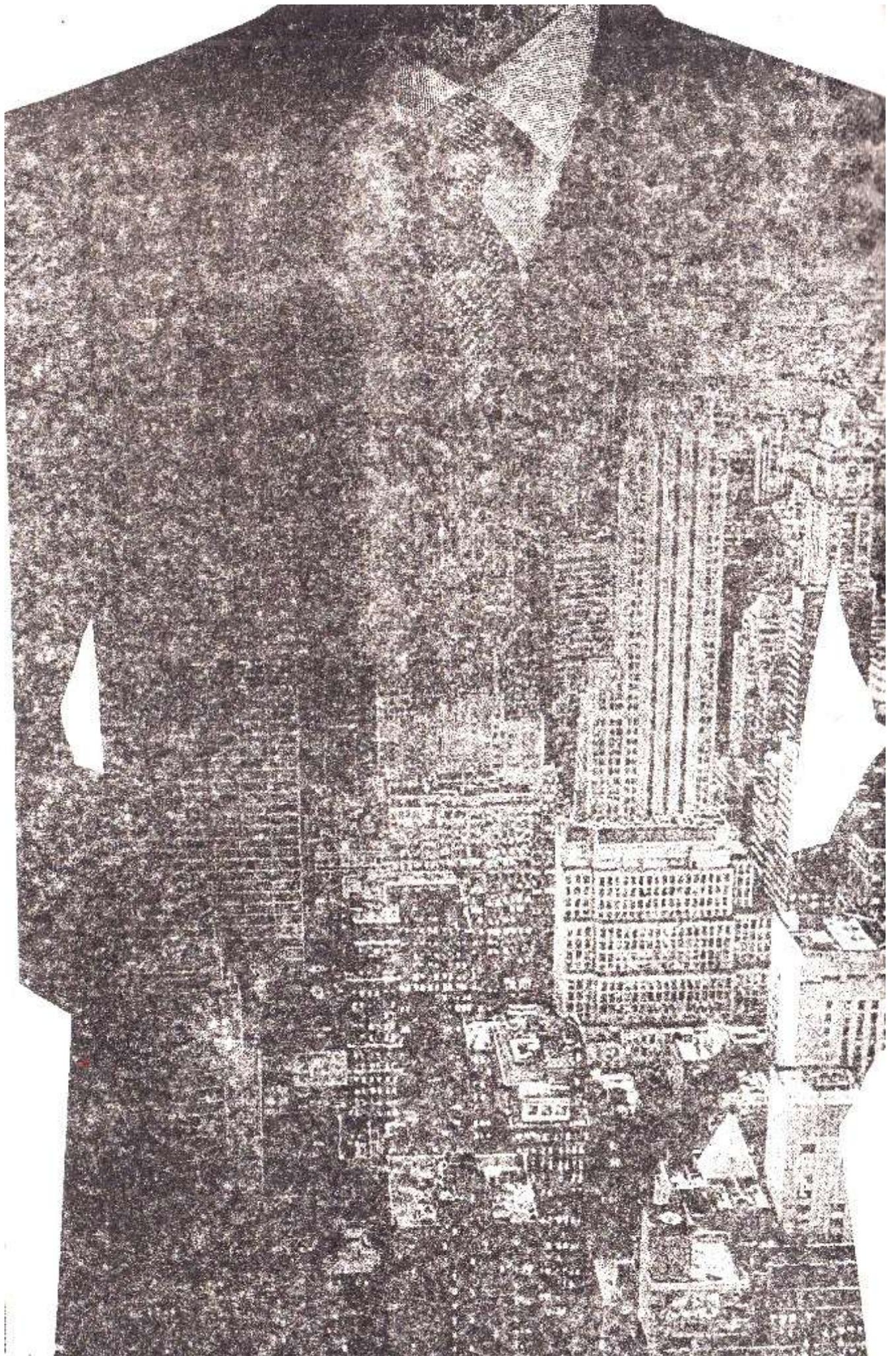
“Ia dulu pacar sahabatku,” jawab Lucas.

“Wow, jadi ini yang dibilang orang dunia sempit,” komentar Skyla. Lucas hanya mengangkat kedua bahunya.

“Ayo,” katanya sambil menarik koper Skyla.

“Ke mana?” tanya Skyla.

“Ke tempatku,” jawab Lucas.



## Oh, Shit!

“AKU tidak mau!” tolak Skyla, tetapi Lucas tetap berjalan keluar lobi sambil menarik kopernya. Skyla kesal sekali.

“Kemarikan koperku!” teriaknya. Namun Lucas mengabaikannya.

Tak lama kemudian, sebuah limosin mewah berhenti di depannya.

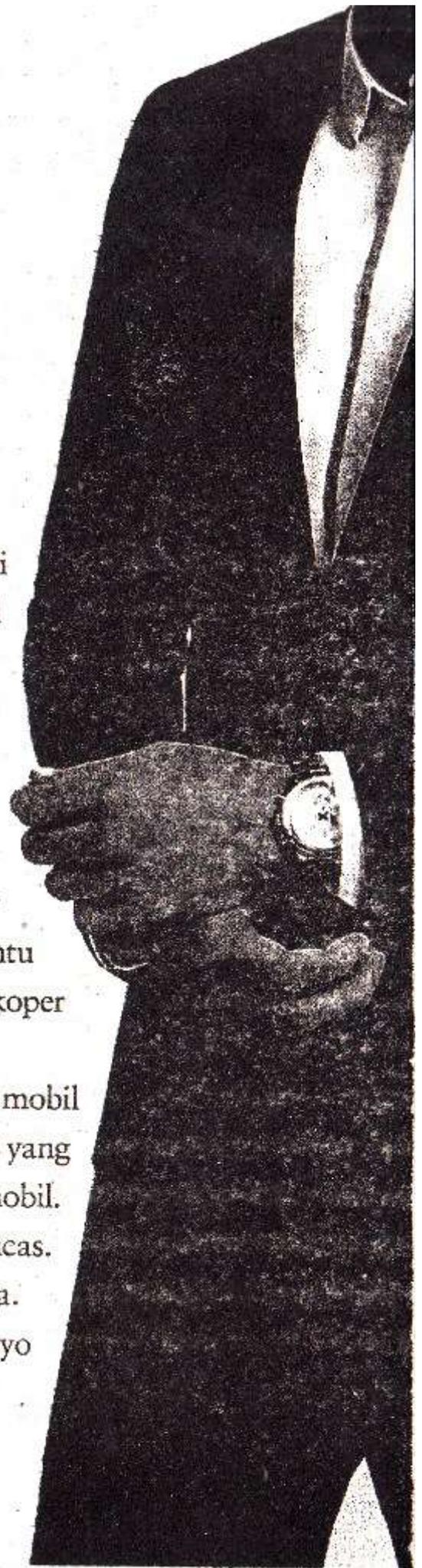
Skyla mengerutkan dahinya. Sopir limosin itu keluar dan membukakan pintu untuk Lucas. Lucas lalu memberikan koper Skyla pada si sopir.

Lucas yang sudah masuk ke dalam mobil melongokkan kepalanya pada Skyla yang masih terdiam mematung di depan mobil.

“Kau tidak akan masuk?” tanya Lucas.

“Tidak,” tolak Skyla keras kepala.

Lucas menghela napas. “Skyla, ayo masuk sekarang juga!”



Skyla mengabaikan Lucas dan malah menghampiri si sopir.

“Permisi, bisa berikan koper saya?” ucap Skyla.

“Tapi Mr. Heaton menyuruh saya untuk menaruh kopernya di bagasi,” jawab sopir itu heran.

“Itu koper saya, jadi bis—”

Skyla menghentikan ucapannya karena merasa ada yang menarik tangannya. Ia menoleh dan langsung disergap oleh ciuman Lucas.

Skyla melotot. Ia mencoba mendorong Lucas agar menjauh, tetapi Lucas malah melingkarkan kedua lengannya di pinggang Skyla.

“Ini hukuman karena kau tidak mendengarkan aku,” bisik Lucas ketika ciuman mereka terlepas. Baru saja Skyla hendak memprotes, ia mendengar suara-suara di belakangnya. Ketika Skyla menoleh, betapa kagetnya ia karena banyak yang mengambil gambarnya.

Skyla ingin sekali menyemprot manusia-manusia yang tidak sopan itu, tapi Lucas sudah lebih dulu menariknya masuk ke mobil. Limosin itu langsung melaju begitu Lucas menutup pintu.

“Lucas! Kau gila! Kau menciumku di depan umum? Orang-orang akan mengira aku adalah salah satu teman kencanmu! *Oh my God, I can't believe this,*” keluh Skyla

“Sekali-sekali kau merasakan bagaimana rasanya jadi selebriti,” ucap Lucas santai.

Skyla memutar bola matanya. “Aku heran manusia sepertimu bisa sepopuler itu, *gosh!*”

“Anak TK juga tahu jawabannya, Sky,” ucap Lucas.

Skyla mengangkat alisnya penuh tanya.

“Karena aku tampan, kaya, dan semua perempuan menginginkanku,” lanjut Lucas.

“Koreksi. Tidak semua perempuan menginginkanmu, Lucas. Jadi jangan terlalu bahagia dulu,” ucap Skyla sambil tersenyum sinis.

“Hmm.. siapa perempuan yang tidak menginginkanku? Aku ingin bertemu dengannya,” tantang Lucas sambil menatap Skyla.

“Kau beruntung perempuan tersebut sedang duduk di sampingmu.”

“Kau tidak menginginkanku, Sky? Seingatku, dulu kau pernah menciumku,” ucap Lucas sambil tersenyum licik.

“Aku masih muda dan bodoh. Itu hanya ciuman perpisahan untuk teman,” ucap Skyla datar. Ekspresi Lucas seketika berubah, senyumannya hilang. Ia menatap Skyla serius.

“Aku baru tahu ada ciuman perpisahan semacam itu,” komentar Lucas

“Well, di duniaku ada,” ucap Skyla.

Lucas tersenyum sinis. Tiba-tiba ia menarik tangan Skyla. Cengkeraman tangannya begitu kuat hingga Skyla tidak bisa melepaskannya.

Setelah itu, Lucas menarik Skyla ke pangkuannya. Ia mengunci kedua lengan Skyla di balik punggungnya.

Skyla melotot. “Mau apa kau?” tanyanya waspada.

“Mau melakukan ini.” Lucas langsung mencium bibir Skyla. Sedangkan Skyla mencoba memberontak, tapi Lucas terlalu kuat.

Tiba-tiba, pintu mobil terbuka. Ternyata mereka sudah sampai.

“*Oh my*, maafkan saya sudah mengganggu, *Sir*. Tapi kita sudah sampai,” ucap si sopir. Lucas menggeram kesal sementara Skyla hanya menunduk malu.

“Argh! Oke, beri aku waktu sebentar,” ucap Lucas. Sopirnya mengangguk, lalu menutup kembali pintu mobil itu.

Skyla langsung beranjak dari pangkuan Lucas. “Kau benar-benar keterlaluan! Kau membuatku terlihat sangat murah!” bentak Skyla.

“Tapi kau membalas ciumanku,” goda Lucas.

“Kenapa dari tadi kau menciumku?” tanya Skyla. Pipinya merona.

“Anggap saja itu ciuman selamat datang karena kau telah memasuki kandang singa.” Lucas terkekeh, lalu ia langsung keluar mobil meninggalkan Skyla yang mematung seperti orang bodoh.

“*You’re such a jerk!*” umpat Skyla kesal.

Skyla menyusul cowok itu keluar dari mobil. Ia mendongak melihat gedung tinggi di hadapannya.

“Apartemen?” tanya Skyla.

“*Penthouse*,” ralat Lucas sombong.

Lucas mendahului Skyla memasuki lobi dengan interiornya sangat mewah. Lucas menghampiri meja resepsionis.

“Ada pesan untukku?” tanya Lucas.

“Mr. Heaton! Ada, ini,” ucap resepsionis berambut cokelat tersebut. Matanya tak lepas dari wajah Lucas. Wanita tersebut memberikan setumpuk amplop pada Lucas. Ia agak tersentak ketika menyadari kehadiran Skyla di samping Lucas.

Wanita itu menatap Skyla dengan tajam. Skyla hanya mengangkat alisnya heran.

“Mr. Heaton, jika Anda bosan malam ini, Anda bisa meneleponku,” kata wanita itu sambil menatap Skyla dengan sombong.

Skyla memutar bola matanya. Lucas tersenyum miring. Ia menarik pinggang Skyla ke dalam dekapannya.

*“I’m busy, I’ll spend my night with her,”* ucap Lucas, lalu mencium pipi Skyla.

Skyla mengangkat alisnya dan menangkap ekspresi cemburu pada wajah wanita di depannya.

*Interesting,* batin Skyla. Tiba-tiba ia mendapat ide gila untuk mengikuti permainan Lucas.

*“You bitch, don’t stare at me like that. I know you’re jealous,”* ucap Skyla santai. Lucas tersenyum, sedangkan wajah wanita itu langsung merah padam. Ia menatap Skyla penuh kebencian.

“Jangan remehkan gadisku lagi. Dan jangan berharap aku menidurimu. Kalau kau menatapnya seperti itu lagi, jangan harap bisa kerja di sini lagi,” ancam Lucas enteng sambil menatap tajam wanita itu. Ia terdiam sambil menunduk malu.

Lucas merangkul Skyla berjalan menuju lift. Begitu pintu lift menutup, Skyla segera menepis tangan Lucas dari bahunya.

“Lucas, aku tahu tadi aku mengerjainya, tapi setidaknya kau tidak perlu ikut-ikutan,” tukas Skyla.

“Lho? Aku kan membelamu, Sky. Apa itu yang kudapatkan setelah membelamu?” tanya Lucas dengan nada sedihnya yang dibuat-buat.

“Kau pintar berbohong, Lucas,” ucap Skyla.

“Kapan aku berbohong?” tanya Lucas.

“*I’m busy, I’ll spend my night with her,*” ucap Skyla menirukan kalimat Lucas dalam nada rendah.

“Kita memang akan menghabiskan malam bersama, kan?” tanya Lucas.

“Tapi wanita itu mengira aku ini teman kencanmu yang akan kau tiduri malam ini,” tukas Skyla.

“Biarkan ia berimajinasi.”

Skyla memutar bola matanya. “Dan tadi kau sebut aku apa? Gadismu? *Bullshit!*”

“Kenapa? Kau tidak menyukainya?” tanya Lucas.

“Bukankah sudah jelas?” Skyla balik bertanya.

*Ting!*

Pintu lift terbuka. Mereka keluar lift dan Skyla terdiam melihat ruangan di hadapannya.

“Kau sendiri di *penthouse* ini?” tanya Skyla.

“Sekarang berdua denganmu,” jawab Lucas, membuat Skyla tidak nyaman.

Skyla tiba-tiba teringat sesuatu. “Koperku!” serunya.

“Nanti akan diantarkan ke sini,” ucap Lucas santai seraya melonggarkan dasinya dan melepas kancing teratas kemejanya. Lucas menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Tanpa sadar, Skyla menahan napas memandangi Lucas.

“Apa kau sudah selesai memandangi aku?” tanya Lucas sambil tersenyum miring.

“Di mana kamarku? Aku ingin mandi.”ucap Skyla mengalihkan pembicaraan. Malu tertangkap basah sedang memandangi Lucas.

“Di sana.” Lucas menunjuk dengan dagunya, sementara ia tetap tiduran di sofa.

“Aku ini tamu. Kau harus mengantarku, Lucas,” ucap Skyla. Lucas tersenyum miring.

“Tamu yang suka memerintah, ya?” goda Lucas. Ia bangkit dari sofa dan berjalan menuju salah satu kamar. Skyla mengikutinya.

“Ini kamarmu dan itu kamarku,” ucap Lucas sambil menunjuk ke arah pintu yang berhadapan dengan pintu kamar Skyla.

Skyla membuka pintu kamar itu. Ia berjalan memasuki kamar. Kamar itu besar dengan furnitur yang bergaya modern. Kamar itu berkesan jarang digunakan, tapi bukan itu yang menarik perhatian Skyla. Di satu sisi dindingnya terdapat jendela yang begitu besar, menampilkan pemandangan kota yang begitu indah.

“Kau menyukainya?” tanya Lucas.

“Terima kasih sudah membolehkan aku menginap di sini. Tapi tenang saja, aku tidak akan selamanya di sini,” ucap Skyla.

“Kau bisa tinggal di sini selama yang kau mau,” balas Lucas.

“Tidak, terima kasih. Nanti kau tak bisa membawa teman kencanmu ke sini. Aku tidak ingin mengganggu,” ucap Skyla. Lucas tersenyum miring.

“Aku tidak pernah membawa mereka ke *penthouse*-ku, kau wanita pertama yang kuajak ke sini,” ucap Lucas. Skyla mengangkat sebelah alisnya.

“Wow, kalau begitu terima kasih sudah menjadikanku wanita pertama yang kau undang ke *penthouse*-mu ini,” ucap Skyla dengan nada bosan.

“Kalau begitu aku mau mandi dulu. Sana pergi,” usir Skyla.

“Hmm... kau memerintah tuan rumah?” tanya Lucas. Skyla tidak peduli. Ia langsung mendorong Lucas keluar dengan sekuat tenaga, tetapi hasilnya nihil. Lucas tidak bergerak sedikit pun.

“Oh, *c'mon*, Lucas!” Skyla menghela napas gusar.

“Aku akan tetap di sini, kau mandi saja sana,” ucap Lucas, lalu merebahkan badannya di atas kasur. Skyla memutar bola matanya. Tak punya pilihan lain, ia pun masuk ke kamar mandi.

\*\*\*

Setelah tiga puluh menit berada di kamar mandi, akhirnya Skyla selesai. Tiba-tiba ia teringat kalau kopernya belum ada, jadi ia tidak ada baju ganti. Baju yang tadi ia kenakan basah karena terjatuh ke *bathtub*.

“Bagaimana ini...,” gumam Skyla panik.

Hanya mengenakan celana dalam dan handuk terlilit di tubuhnya, ia hanya berharap Lucas sudah keluar dari kamar. Sepertinya ia beruntung karena Lucas sudah tidak ada.

Skyla bernapas lega, tetapi sekarang ia pakai apa?

Skyla berpikir sejenak, siapa tahu kopernya sudah dibawakan? Ia mencoba mengintip keluar kamar. Oke, tidak ada siapa-siapa. Mungkin Lucas ada di kamarnya sendiri. Skyla memberanikan diri keluar kamar.

Baru saja Skyla melangkah ke arah ruang depan untuk mencari kopernya, pintu kamar Lucas tiba-tiba terbuka. Laki-laki itu keluar dengan bertelanjang dada.

Skyla hanya bisa berdiri mematung, tak tahu harus bagaimana. Lucas kaget melihatnya yang hanya terbalut handuk, tapi kemudian ia tersenyum miring.

“Aku—aku mencari koperku,” ucap Skyla terbata-bata.

“Masih di bawah,” jawab Lucas enteng.

“Apa?!” tanya Skyla tak percaya. “Oke, kalau begitu pinjam baju. Bajuku tadi basah,” lanjutnya mencoba tampak biasa-biasa saja. Padahal sebenarnya ia gugup ditatap Lucas dengan pandangan lapar seperti itu.

“Aku tidak mau. Kau lebih cocok seperti itu,” goda Lucas.

“Oh, ayolah, Lucas! Aku kedinginan,” ucap Skyla kesal.

Lucas menatapnya lekat sebelum berbalik kembali ke kamarnya. Tapi ia memberi isyarat agar Skyla mengikutinya.

Di dalam kamar, Lucas langsung menuju *walk-in closet*. Skyla berdiri dekat pintu, tidak berani masuk lebih jauh.

Lucas kembali dengan kaus putih di tangannya. Tapi cowok itu tidak mendekat, hanya berdiri bersandar di ambang pintu, menjulurkan kaus itu ke arah Skyla. Jelas sekali menggoda Skyla untuk mendekat. Ia menatap Skyla dengan intens. Skyla menelan ludah. Ia juga tidak bisa mengalihkan pandangannya dari dada bidang Lucas.

*"I know, I'm hot,"* ucap Lucas, tetapi tatapannya lalu turun ke paha Skyla yang terekspos.

*"I know, I'm sexy,"* balas Skyla. Tapi ia tak punya pilihan lain. Ia melangkah hendak menghampiri Lucas. Tapi kakinya membentur pintu hingga tertutup dan dua langkah kemudian handuknya melorot lepas. Ternyata ujung handuk Skyla terjepit pintu yang menutup.

Skyla melotot panik, karena ia hanya mengenakan celana dalam. Sedangkan Lucas hanya beberapa meter dari tempat ia berdiri.

*Shit! I'm dead!* jerit Skyla dalam hati.

## I Can't

DENGAN panik Skyla menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Lucas tetap menatap Skyla.

“Apa kau sengaja menggodaku, Ms. Ross?” tanya Lucas enteng, tapi pandangan matanya menggelap. Skyla langsung berlari menuju pintu. Tetapi Lucas bisa mengejanya dan memojokkan Skyla ke dinding kamar.

“Apa?” tukas Skyla kesal.

“Kau pikir kau bisa kabur?” ucap Lucas.

“*Of course. I can,*” geram Skyla.

“*Of course. You can't,*” balas Lucas.

Ia langsung mencium Skyla dengan panas. Tanpa pikir panjang Skyla mengigit bibir Lucas.

Lucas mengaduh kesakitan. Skyla langsung memanfaatkan kesempatan



untuk kabur. Tak lupa ia menyambar kaus di tangan Lucas sebelum membuka pintu.

Tapi langkah Skyla terhenti mendadak karena di depan pintu seorang wanita berambut cokelat berpenampilan anggun berdiri. Tangannya yang terangkat jelas sekali menunjukkan kalau ia baru saja hendak mengetuk pintu.

Skyla terbelalak. Wanita di depannya juga terbelalak.

“*Oh shit,*” gumam Lucas.

\*\*\*

Mereka semua duduk di ruang keluarga. Skyla dan Lucas duduk diam, sedangkan wanita berambut cokelat itu berdiri di hadapan mereka seakan menginterogasi. Skyla sudah mengenakan kaus Lucas.

“Apa kau hamil?” tuduh wanita itu tanpa basa-basi. Skyla terbelalak.

“Tidak! Kau salah paham, Aunt Lina,” ucap Skyla cepat.

Wanita itu, Charlina Heaton, terperanjat.

“*Aunt?* Siapa kau?” tanya Charlina.

“Mom, ini Skyla Ross, pacarku,” ucap Lucas sambil mencium pipi Skyla. Charlina kaget.

“Skyla Ross?” ulang Charlina pelan.

“Sejak kapan aku jadi pacarmu, Lucas!” sergah Skyla dengan cepat.

“Sejak tadi, kan?” goda Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla memutar bola matanya. “*In your wildest dream, pretty boy,*” ejeknya.

Charlina menatap Skyla. "Apa kau ini Skyla Ross yang sering bermain dengan Lucas dulu?" tanyanya tidak percaya.

"Iya, Aunt Lina," jawab Skyla.

"*Oh my God*, kau sudah banyak berubah sekarang! Kenapa kamu tidak bilang dari tadi, Kyla?" seru Charlina. Wanita itu langsung mendekati Skyla dan memeluknya.

"Tidak apa-apa. Pasti kau sangat kaget dan marah melihat wanita setengah telanjang keluar dari kamar anakmu, kan?" ucap Skyla miris.

"Tentu saja aku marah. Sudah sering aku mendapat kabar Lucas selalu bergonta-ganti teman kencan. *Oh my*, aku benar-benar gagal menjadi ibu," keluh Charlina.

"Tidak, bukan salahmu, Aunt Lina! Lucas sudah besar. Biarkan dia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri," hibur Skyla.

"Aku hanya berdoa semoga tidak ada perempuan menemuiku membawa anak dan bilang kalau itu anak Lucas," ucap Charlina lagi.

"Kalian bicara seolah lupa kalau aku masih di ruangan ini," celetuk Lucas sambil memutar bola matanya.

"Kau harus cepat menikah, Lucas! Kau tidak akan muda selamanya," ucap Charlina.

Anehnya, ketika Skyla membayangkan Lucas menikah dengan wanita lain, hatinya seperti tertusuk ribuan jarum.

*Aku sudah move on, aku tidak bisa mengembalikan masa lalu. Semua sudah berbeda,* batin Skyla.

Dirinya berbeda, Lucas pun berbeda. Dulu Skyla jatuh cinta pada Lucas yang manis, dan sekarang sifat Lucas

sudah sangat berbeda. Ia tak akan jatuh cinta untuk kedua kalinya pada pria yang sama.

"Iya, cepatlah menikah, Lucas. Aunt Lina sudah menginginkan cucu," ucap Skyla meyakinkan.

Lucas menatap Skyla. "Kau ingin aku menikah?" tanyanya.

"Tentu saja," ucap Skyla bohong.

"Oke, aku akan mencari calon pengantinku," ucap Lucas langsung membuat Skyla dan Charlina kaget.

"Apa kau bercanda?" tanya Charlina.

"Apa aku terlihat seperti bercanda, Mom?" ucap Lucas. Laki-laki itu sama sekali tidak tersenyum. Entah mengapa Skyla menyesal mengucapkan hal itu.

"Aku dan ayahmu memberimu kebebasan untuk mencari istri yang kau inginkan. Jadi kumohon, Lucas, jangan bermain-main. Memilih wanita yang tepat itu tidak segampang mengambil wanita untuk tidur bersamamu. Yang paling terpenting adalah saling mencintai. Kau harus menikah dengan wanita yang kau cintai dan ia juga mencintaimu lebih daripada apa pun, Lucas," ucap Charlina. Skyla hanya diam.

"*Every woman loves me,*" ucap Lucas sombong.

Skyla memutar bola matanya. "*Not EVERY woman,*" tukasnya.

Charlina tertawa pelan. "Bagaimana denganmu, Skyla? Apa kau sudah ada rencana untuk menikah?" tanya Charlina.

"Belum. Aku tidak tahu sudah siap atau belum untuk menjadi seorang istri," jawab Skyla lugas.

“Kenapa? Tapi tunggu, apa kau sudah memiliki pacar?” tanya Charlina penasaran. Skyla terdiam. Dari sudut matanya, ia melihat Lucas seperti menunggu jawabannya.

“Hmm... *yeah, I have one,*” jawab Skyla bohong.

“Tentu saja kau sudah memiliki pacar,” komentar Charlina sedih.

“Aku jadi ingin bertemu dengannya,” celetuk Lucas.

“Oh, kau tidak perlu bertemu dengannya. Yang jelas ia jauh berbeda darimu, Lucas,” ucap Skyla menatapnya tajam. Lucas tersenyum sinis.

Charlina berdeham. “Lalu Skyla, bagaimana ceritanya kau bisa ada di sini?” tanyanya penasaran.

“Aku ada—*um*, urusan—di Seattle. Tapi tenang saja, Aunt Lina. Aku akan segera pindah ke hotel. Aku tidak mau merepotkan Lucas,” ucap Skyla.

“Tidak! Kau lebih baik tinggal di sini! Aku akan memarahi Lucas jika membiarkanmu tinggal di hotel,” ucap Charlina. “Lalu bagaimana kabar Hillary? Sudah lama sekali sejak kami terakhir bertemu.”

“Oh, sebenarnya Mom—”

Tiba-tiba ponsel Charlina berdering. Ia langsung mengangkatnya. “Halo.”

“Mom, di mana? Sebentar lagi kita harus ke pesta.” Terdengar suara seorang perempuan di seberang telepon.

“Aku sedang di rumah kakakmu. Baiklah, aku berangkat sekarang,” ucap Charlina, lalu mengakhiri panggilan.

Charlina memandang Lucas dan Skyla bergantian. “Aku harus pergi. Sebenarnya tadi aku hendak mengajak Lucas

ke pesta, tetapi ternyata Lucas ada tamu.” Charlina bangkit dari duduknya. Skyla dan Lucas ikut berdiri.

“Sebenarnya aku tidak apa-apa di sini sendiri,” ucap Skyla.

“*No!* Tidak sopan meninggalkan tamu sendirian di rumah,” tolak Charlina.

“*It’s okay, Aunt Lina,*” ucap Skyla.

Charlina menghampiri Skyla dan memeluknya. “Kyla, tolong awasi Lucas. Kalau ia membawa pulang perempuan ke sini, beri tahu aku. Dan tak perlu canggung di sini, anggap rumah sendiri, ya,” ucap Charlina dalam bisikan yang keras.

“Aku mendengarnya, Mom,” ucap Lucas sambil memutar bola matanya.

“Kalau begitu aku pergi dulu, ya. Sampai jumpa lagi, Kyla.” Charlina lalu mengalihkan pandangannya pada anak laki-lakinya. “Lucas, kuharap kau sudah menemukan calon istrimu minggu ini. Nanti ajak ia ke pertemuan keluarga. Kakekmu sangat ingin kau segera menikah,” ucap Charlina sebelum pergi.

“*Good luck* untuk mencari calon istrinya,” ucap Skyla. Ia berjalan menuju dapur untuk minum.

“Kau marah?” tanya Lucas dari belakang Skyla. Ia terperanjat kaget.

“Kenapa aku harus marah?” tanya Skyla seraya menuangkan susu ke dalam gelas.

"Iya, ya, mengapa kau harus marah kalau kau yang menginginkan aku menikah," ucap Lucas. Entah kenapa Skyla merasa tersindir, tapi ia diam saja.

Setelah selesai minum, Skyla langsung berjalan menuju kamarnya, melewati Lucas begitu saja seolah-olah ia tidak berdiri di situ.

Skyla masuk ke kamarnya dan mengunci pintu. Ia bergelung di balik selimut tebal dan memejamkan mata.

\*\*\*

*"Skyla, jadilah anak baik, menikahlah dengan orang yang benar-benar kau cintai. Jangan pernah menyerah dengan kehidupan ini. Semua ini baru awal dari kehidupanmu. Apa pun yang orang katakan, kau tidak boleh jatuh,"* ucap Hillary Ross dengan wajah pucat.

*"Tidak, Mom, jangan katakan itu! Kau bisa bertahan, Mom!"* regek Skyla. Air matanya tak henti-hentinya mengalir.

Daren mengelus-elus punggung Skyla untuk menenangkannya.

Hillary tersenyum kecil. *"Ayahmu ada di Seattle. Kalau kau bertemu dengannya, tolong berikan buku harianku di laci lemari,"* ucap Hillary pelan.

*"A—apa?"*

*"Aku sayang padamu, Skyla."*

Genggaman tangan Hillary pun terlepas dari tangan Skyla.

*"Kami terlambat, maafkan kami."*

\*\*\*

Skyla tersentak. Selama beberapa saat ia bingung sedang berada di mana. Sekelilingnya gelap. Tapi gemerlap sinar terpancar dari jendela di hadapannya.

Ia ingat kalau ia sedang berada di *penthouse* milik Lucas. Skyla melirik jam digital di atas nakas di samping tempat tidur. Angka-angkanya menyala dalam gelap.

2:00 AM

Skyla memejamkan matanya lagi. Mimpi itu datang lagi. Saat-saat terakhir ia melihat senyum ibunya.

Skyla merasa haus. Ia turun dari tempat tidur dan berjalan keluar dari kamar. Ia berjalan menuju dapur untuk mengambil minum, namun langkahnya terhenti ketika melihat pintu kaca balkon ruang keluarga terbuka.

"Pasti Lucas lupa menutupnya," gumam Skyla. Ia hendak menutup pintu menuju balkon, tetapi ia kaget ketika melihat punggung Lucas. Sahabat masa kecilnya itu sedang berdiri sendirian menghadap pemandangan kota di hadapannya.

"Sedang apa malam-malam di sini?" tanya Skyla. Lucas menoleh. Tapi sesuatu yang terselip di telunjuk dan jari tengah Lucas menarik perhatiannya.

Rokok.

Skyla mengerutkan dahinya.

"Kau merokok?" tanya Skyla.

"Hanya kalau sedang suntuk," jawab Lucas. Ia mengisap rokok tersebut, lalu menghembuskan asapnya lewat mulut.

Skyla langsung menutup hidungnya. Ia mendekati Lucas dan merebut batang rokok yang Lucas pegang. Ia mematikan apinya dan langsung melempar rokok itu begitu saja. Mengetahui mereka di lantai tiga puluh, tidak akan ada yang menyadarinya.

“*What the fuck!*” umpat Lucas.

“Dengar, aku sangat benci rokok. Jadi jangan pernah merokok di depanku,” tukas Skyla.

“Missy, apa kau lupa rumah ini milik siapa?”

“Oh, aku tidak peduli. Kalau kau ingin merokok lebih baik jauh-jauh dariku!” tukas Skyla.

Lucas hanya menatapnya kesal.

“Kenapa kau masih bangun?” tanya Skyla.

“Masih banyak kerjaan,” jawab Lucas sambil menenggak habis martininya.

“Kau harus tidur, Lucas.”

Lucas tersenyum miring mendengar ucapan Skyla. “Kenapa? Kamu khawatir?” tanya Lucas.

Skyla memutar bola matanya. “Mengingat aku akan menginap untuk sementara di sini, kalau kau sakit, aku yang repot, Lucas,” balas Skyla. Lucas tertawa kecil.

Skyla hanya diam, menikmati pemandangan dari balkon itu. Tapi entah mengapa Skyla merasa diperhatikan. Ia menoleh. Lucas sedang menatapnya terang-terangan.

Skyla merasa tidak nyaman.

“Kenapa kau menatapku seperti itu, Lucas?” tanya Skyla lugas.

Lucas tertawa pelan. Ia berjalan mendekati Skyla. Dalam hitungan detik, ia langsung melingkarkan lengannya ke pinggang Skyla.

Skyla menahan dada Lucas.

“Lucas—”

“*Damn, you’re so beautiful,*” ucap Lucas sambil menyentuh pipi Skyla.

Pipi Skyla terasa panas ketika tangan Lucas menyentuhnya. Ia tidak tahu harus menjawab apa, tapi rasanya begitu nyaman.

Ia tidak bisa terus mempertahankan perasaannya pada Lucas. Laki-laki itu akan segera menikah dengan wanita pilihannya.

*I can’t fall in love with him again,* batin Skyla. Tanpa sadar air matanya menetes.

# I Will Never

LUCAS tersentak ketika melihat Skyla menangis.

“Kenapa kau menangis?” tanya Lucas.

*Aku tidak boleh terlihat lemah di depannya,* batin Skyla. Ia langsung mengusap air matanya. “Tadi ada debu,” ucap Skyla.

Lucas menatapnya tidak yakin.

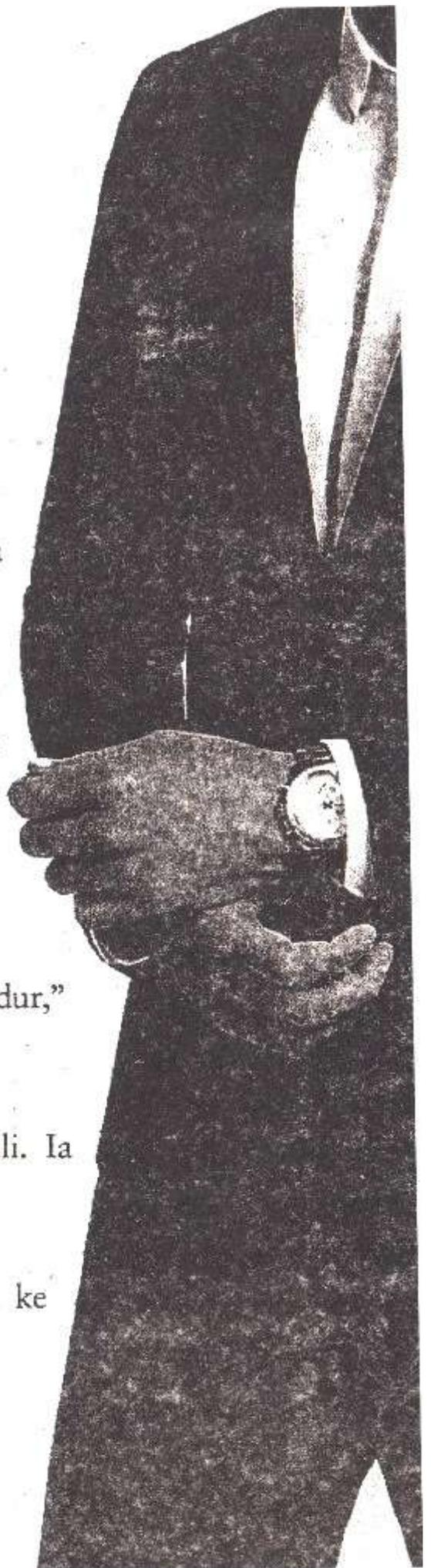
“Lucas, lepaskan! Aku ingin tidur,” ucap Skyla.

“Aku tidak mau,” goda Lucas.

Oke, sekarang Skyla kesal sekali. Ia menginjak kaki Lucas sekuat tenaga.

“*Shit!*” umpat Lucas.

Skyla langsung melesat kembali ke kamarnya.



\*\*\*

Skyla terbangun oleh alarm di ponselnya. Ia melihat jam. Masih jam tujuh pagi.

Skyla langsung mandi. Setelah selesai mandi, ia teringat bahwa semua pakaiannya masih di dalam koper. Mau tidak mau, ia mengenakan kaus Lucas lagi.

Tapi ketika ia membuka pintu kamar, koper miliknya sudah ada di depan pintu. Akhirnya Skyla mengganti kausnya dengan kaus putih dan celana *jeans* panjang miliknya. Ia mengambil tas selempangnya sebelum keluar kamar.

*Penthouse* Lucas terasa sepi. Skyla mencoba membuka pintu kamar Lucas dan ternyata Lucas tidak menguncinya. Skyla mengintip ke dalam. Lucas masih tertidur pulas. Skyla menutup kembali pintu kamar itu.

Ketika Skyla ke dapur, ia kaget melihat seorang wanita paruh baya sedang memasak.

“Oh, maaf,” ucap Skyla pelan. Wanita itu juga kaget melihat Skyla, tapi ia langsung menguasai diri.

“Anda mau sarapan, Miss?” tanya wanita itu.

Skyla melihat wanita itu memakai celemek. Ia langsung menduga kalau wanita itu pasti *housekeeper*. Orang seperti Lucas tidak mungkin mau beres-beres sendiri.

“Tidak, terima kasih, aku akan segera pergi. Anda—siapa?” tanya Skyla sopan.

“Linda Moore, Miss,” jawab wanita itu.

“Oh, salam kenal, Linda. Panggil aku Skyla saja.”

“Salam kenal, Miss Skyla.”

“Kalau begitu aku pergi dulu. *Bye, Linda,*” pamit Skyla. Ia keluar dari *penthouse* dan langsung menuju lift.

Sampai di lantai dasar, Skyla sempat bingung karena ada banyak orang di depan lobi, tetapi ia tidak berpikiran macam-macam. Skyla membuka pintu lobi dan melangkah keluar.

“Bukankah ini perempuan kemarin?”

“Iya! Kemarin ia bersama Lucas Heaton!”

Skyla tertegun. *Siapa orang-orang ini?* Ia mencoba bersikap biasa-biasa saja tapi mempercepat langkahnya.

“Tunggu! Nona! Minta waktunya sebentar,” ucap seorang laki-laki berdiri di depan Skyla.

“Kami ada sedikit pertanyaan,” susul seorang wanita berdiri di samping laki-laki itu. Lama-lama lebih banyak orang yang mengerubuti Skyla dan memotongnya. Skyla panik, bingung harus bagaimana. Ia tidak bisa kabur karena dikepung oleh orang-orang itu.

“Kami tidak pernah melihat Anda dengan Lucas Heaton sebelumnya. Apa hubungan Anda dengannya?” tanya seseorang di belakang Skyla.

“Sejak kapan Anda berhubungan dengan Mr. Heaton?” tanya wanita gendut di sampingnya.

“Kemarin Mr. Heaton mencium Anda di depan publik. Apa kalian berkencan?” tanya lelaki kurus kering di depannya.

“Apa kalian berencana untuk menikah?” tanya orang yang berbeda lagi.

“Apa Anda model?” celetuk laki-laki berkacamata tebal di depannya.

Kamera tak henti-henti mengambil gambarnya. Skyla memijat pelipis. Ia harus segera mencari cara untuk keluar dari kerumunan ini sebelum emosinya meledak. Ia tidak mau memermalukan diri sendiri dengan mengamuk di depan orang-orang ini.

Sebuah ide muncul di benaknya.

“Lihat! Ada UFO!” teriak Skyla mengejutkan semua orang. Ia melotot dan menunjuk ke atas. Bodohnya mereka semua menoleh ke arah yang Skyla tunjuk. Skyla tidak menyangka mereka semua sebodoh itu.

Tetapi Skyla langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur. Ia berlari secepat mungkin dan langsung masuk ke sebuah taksi yang sedang parkir.

“Ayo jalan!” ucap Skyla panik.

Si sopir menoleh kaget. Tapi ia segera menguasai diri dan menyalakan mesin kendaraannya.

“Ke mana?” tanyanya.

Skyla bingung harus ke mana. Tadinya ia mau mencari pekerjaan, tetapi kalau seperti ini keadaannya, sepertinya rencananya berantakan.

“Ke McDonald’s terdekat,” ucap Skyla tanpa pikir panjang. Si sopir melajukan taksinya. Skyla membuka tasnya dan mengambil syal dan kacamata hitam. Ia mengerudungkan syal itu menutupi rambut pirangnya yang mencolok, lalu memakai kacamatanya.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di tujuan. Skyla membayar ongkos, lalu keluar dari taksi.

Di depan restoran McDonald's, ia bingung harus ke mana.

Setelah beberapa menit kebingungan, Skyla memutuskan untuk mengisi perutnya terlebih dahulu. Ia pun melangkah masuk ke dalam restoran.

Restoran tampak sepi, mungkin karena masih pagi. Hanya ada seorang pria sedang menyantap *muffin* di pojok ruangan. Seorang pelayan menyambut kedatangan Skyla dengan senyum manis ketika ia menghampiri konter.

"Pagi. Mau pesan apa?" spanya.

"Dua Big Mac dan satu *cheeseburger*," ucap Skyla.

Pelayan itu menatapnya aneh. "Miss, ini masih pagi. Kami hanya punya menu *breakfast*."

Skyla meringis. Ia melirik menu di atas konter. "Baiklah, aku mau *sausage mcmuffin*."

"Pakai telur atau keju?" tanya si pelayan.

"Ya, dengan telur dan keju," jawab Skyla. "Tiga."

Pelayan itu menatapnya lagi tapi tak berkomentar. "Totalnya \$8.98," ucapnya.

Skyla merogoh tasnya hendak mengambil dompet, tapi betapa paniknya ia ketika dompetnya tidak ada. Skyla mengaduk-aduk tasnya, tapi dompetnya tetap tidak ada.

*Jangan-jangan ketinggalan di taksi tadi*, batin Skyla. Memang dompet itu bukan untuk menyimpan kartu-kartu penting, tapi semua uang Skyla ada di situ.

"Apa ada masalah, Miss?" tanya si pelayan. Skyla malu.

"Hmm... dompetku hilang," ujar Skyla sambil meringis. Pelayan itu menatap Skyla.

“Batalkan saja pesanannya, terima ka—”

“Pakai uangku dulu saja,” ucap pelayan itu.

Skyla yang sudah hendak berbalik tertegun. Ia memandangi pelayan sambil mengangkat kedua alisnya tak percaya.

“Tapi—”

“Tidak apa-apa, duduk dulu saja. Nanti akan kubawakan pesanannya ke mejamu,” balas si pelayan sambil tersenyum manis. Skyla pun langsung mencari kursi, lalu melepaskan syal dan kacamata hitamnya.

“Sayang sekali rambut seindah itu kau sembunyikan.”

Skyla mendongak. Pelayan tadi sudah berdiri di hadapannya membawa pesanannya. Ia menaruh nampan berisi pesanan Skyla di atas meja.

“Sebenarnya kau tidak perlu melakukannya. Tapi aku janji akan kuganti,” ucap Skyla.

“Tenang sajalah,” balas laki-laki itu sambil tersenyum manis. Ia lalu duduk di depan Skyla. “Boleh aku duduk?”

Skyla tak bisa menolaknya. “Tentu,” jawabnya. Ia tak mungkin menolak orang yang sudah baik padanya.

Skyla memperhatikan pelayan di depannya itu. Pelat di dadanya bertuliskan LOGAN. Sepertinya ia berumur sekitar dua puluh lima tahunan. Sekilas ia tampak dingin, tapi senyumnya ramah. Dan sepertinya kepribadiannya menyenangkan. Ia juga cukup tampan, walau tidak setampan Lucas. Sayangnya Lucas tidak seramah laki-laki ini.

Tunggu! Kenapa Skyla jadi membandingkan orang ini dengan Lucas? Skyla menggeleng-gelengkan kepalanya dan menepuk-nepuk pipinya.

*Aku tidak bisa memikirkannya terus,* batin Skyla.

“Hmm... terima kasih sudah membantuku,” ucap Skyla.

“*No problem, by the way I’m Logan Heatman,*” ucap laki-laki itu sambil mengulurkan tangannya.

“*I’m Skyla Ross,*” ucap Skyla sambil menyambut uluran tangan Logan. Laki-laki itu tertegun.

“Kenapa?” tanya Skyla.

“Tidak, namamu—bagus,” kata Logan sambil tersenyum. Skyla tersenyum. “Panggil saja aku Kyla.”

Logan ikut tersenyum. “So, Kyla, kau sendirian?”

“Iya. Memangnya kenapa?” tanya Skyla.

“Aku kira kau datang bersama temanmu karena tadi kau memesan makanan sebanyak ini,” ucap Logan kemudian tertawa geli.

Mau tak mau wajah Skyla merona. “Sayangnya kau salah. Semua makanan ini akan masuk ke perutku, hanya untukku sendiri,” ucap Skyla sambil nyengir.

“Kau makan banyak juga ya,” ucap Logan sambil tersenyum. “Biasanya perempuan kan—” Logan tidak melanjutkan ucapannya tapi menatap Skyla dengan jenaka.

“Yah, apa boleh buat. Aku suka makan,” ucap Skyla membuat Logan tertawa.

“Hmm... *I like you,*” ucap Logan.

Skyla hanya mengangkat alisnya. “Kau mau?” tanyanya menawarkan salah satu *muffin*-nya pada Logan.

Logan terbahak. “*No, thank you.* Aku sudah bosan makan itu,” katanya sambil nyengir. “Lagi pula aku harus

kembali bekerja. Nanti kita mengobrol lagi, ya,” ucap Logan sambil bangkit.

Skyla langsung melahap sarapannya dengan nikmat.

Di dekat konter tersedia koran gratis. Skyla mengambil satu dan mulai membuka-buka lembaran iklan baris sambil menghabiskan kopinya.

“Kau sedang mencari pekerjaan?”

Skyla mendongak dan mendapati Logan sudah berdiri lagi di hadapannya.

“Iya,” jawab Skyla.

“Kau mencari pekerjaan jenis apa?” tanya Logan.

“Apa saja. Minimal aku bisa bertahan hidup dulu,” jawab Skyla. Logan tampak berpikir.

“Bagaimana kalau kau bekerja di sini?” tanya Logan.

Wajah Skyla langsung cerah. “Oke, aku mau!”

\*\*\*

Jam tujuh malam Skyla membuka pintu *penthouse*. Sehari ia di McDonald's. Tadi Logan langsung mengenalkannya pada manajer di sana. Skyla langsung diterima dan menjalani pelatihan singkat sebelum mulai bekerja besok.

*Penthouse* sepi. Sepertinya Lucas belum pulang. Skyla langsung mandi, kemudian menonton TV di ruang keluarga, gelisah menunggu Lucas pulang.

Sudah hampir jam sebelas ketika pintu depan terbuka dan Lucas melangkah masuk. Ia tampak muram.

“Lucas?” panggil Skyla.

Ia menatap Skyla dingin. “*What?*” tukasnya.

“Ada apa denganmu?” tanya Skyla.

Lucas menatapnya tajam. “Kau dari mana?” tanyanya.

“Itu bukan urusanmu,” jawab Skyla, tiba-tiba sebal pada Lucas.

Lucas baru saja membuka mulut hendak membalas ucapan Skyla ketika tiba-tiba bel berbunyi. Ia langsung duduk di sofa seolah tidak mau membukakan pintu. Skyla menatapnya sebal sebelum akhirnya membukakan pintu.

Skyla terperangah melihat seorang wanita cantik mengenakan mini dress berdiri di depannya. Ia membawa bungkusan besar yang sepertinya berisi jas. Wanita itu menatap Skyla tajam sebelum melangkah masuk.

Skyla tahu *penthouse* itu bukan miliknya, tapi cara wanita itu memandangnya dan sikapnya yang main masuk saja tanpa permissi, membuatnya kesal. Ketika Skyla berbalik, pemandangan di depannya membuatnya makin kesal.

Lucas dan wanita itu berciuman dengan mesra, di depannya, sama sekali tak peduli kalau Skyla ada di situ. Hatinya sakit, padahal Skyla pikir ia sudah siap melupakan Lucas.

Skyla ingin menangis saat itu juga tetapi ia tidak ingin terlihat lemah. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tak jatuh.

Kemarin Lucas menciuminya berkali-kali dalam satu hari, sekarang Lucas melumat bibir wanita lain, dan parahnya, di depan Skyla! Sebenarnya apa maunya?

“Lucas, ia menonton,” ucap wanita itu di sela-sela ciuman mereka.

“Biarkan saja,” sahut Lucas, lalu mereka kembali berciuman. Skyla mengepalakan tangannya kuat-kuat.

*Oh, begitu! Oke,* batin Skyla. Ia langsung ke dapur, mengambil mangkuk besar, mengisinya dengan air lalu menuangkan es dari kulkas ke mangkuk itu.

Skyla kembali ke ruang keluarga. Lucas dan wanita itu masih saja berciuman dengan panas. Tanpa ragu, Skyla menyiramkan air di mangkuk yang ia bawa ke atas mereka. Mereka berhenti karena kaget.

*“What the fuck!”* ucap wanita itu kesal.

*“Take that, you bitch! Kalau kalian mau bermesraan, cari tempat sendiri! Jangan di depanku!”* bentak Skyla. Ia langsung masuk ke kamarnya, membanting pintu sebelum menguncinya.

Ia merosot di balik pintu. Air matanya akhirnya tumpah. Ia duduk meringkuk di lantai, memeluk kedua kakinya dan menangis dalam diam. Hatinya sakit. Mengapa kemarin ia mau dicium si berengsek itu? Padahal sudah jelas sekarang, Lucas hanya bermain-main dengannya.

Mungkin karena kemarin Skyla merindukannya. Tapi Lucas memang tidak pernah mengerti perasaan perempuan. Sekarang semuanya sudah berubah, tidak seperti dulu. Lucas berubah, dan mulai hari ini Skyla akan berubah.

*I will never fall for that jerk again! I promise.*

# I Can Do This!

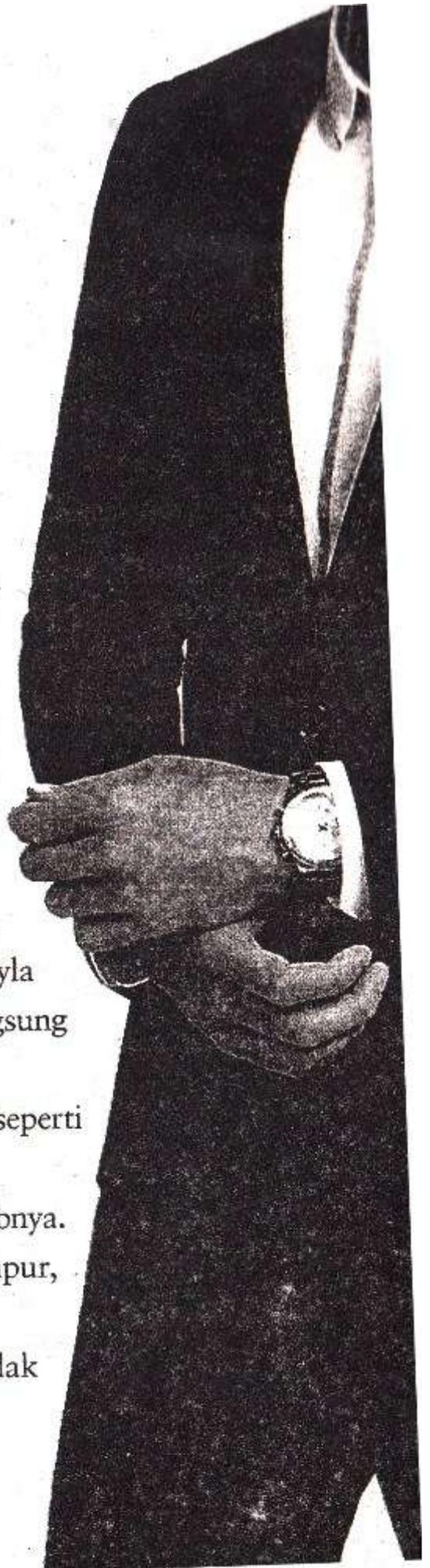
**PUKUL** enam pagi, Skyla sudah bangun. Ia langsung mandi dan memakai kaus biru dan *jeans* selutut. Ia menggelung rambutnya ke atas lalu menyembunyikan rambutnya dengan topi hitam.

Ketika Skyla keluar kamar, ia mendapati Lucas di ruang keluarga, sudah rapi dalam setelan jasanya. Skyla tidak mengucapkan apa-apa. Ia langsung menuju dapur untuk minum.

“Kau akan ke mana pagi-pagi seperti ini?” tanya Lucas di belakangnya.

Skyla tidak berniat untuk menjawabnya. Setelah minum, ia segera keluar dapur, tapi Lucas menahan tangannya.

“Mau ke mana?” tanya Lucas tidak menyerah.



*"Not your fucking business,"* tukas Skyla.

"Oh, kau mau bertemu laki-laki banci itu lagi, ya," ucap Lucas dingin.

Skyla mengangkat alisnya bingung. "Apa maksudmu?"

"Jangan pura-pura tidak tahu. Aku tahu kemarin kau kencan dengannya," ucap Lucas. Akhirnya Skyla mengerti siapa laki-laki yang Lucas maksud.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Skyla.

Lucas tidak menjawab. Ia mengambil selembar kertas dan menyodorkannya pada Skyla.

Skyla melirik kertas itu. Ia kaget ketika melihat foto Logan di situ. Sepertinya itu biodata Logan, karena ada tanggal lahir sampai pekerjaannya.

"Kau lihat, ia hanya kasir McDonald's," ejek Lucas. Skyla menatap datar Lucas.

"Lalu? Intinya?" tanya Skyla.

"Intinya ia tidak bisa membuatmu bahagia. Ia bahkan tidak punya uang," ejek Lucas.

Skyla menyipitkan matanya. "Jadi maksudmu, aku mendekatinya karena aku ingin uangnya?" tanya Skyla mencoba menahan emosinya.

"Iya, kan? Apa lagi? Semua perempuan begitu. Ia memang terlihat seperti orang mampu tapi kenyataan seperti ini, Sky. Lagi pula seingatku kau sudah punya pacar. Apa kau selingkuh dengannya? Aku tidak menyangka kau menjadi wanita seperti ini, Sky," ucap Lucas panjang lebar.

"Lepaskan tanganku," kata Skyla.

“Apa?” tanya Lucas bingung, ia lupa kalau ia masih menggenggam pergelangan tangan Skyla.

“Lepaskan tanganku, bodoh!” sergah Skyla kesal.

Lucas menatap Skyla. “Tidak.”

Dengan kesal Skyla mengigit tangan Lucas. Ia kesakitan dan melepaskan genggamannya.

“*Listen, you asshole*, di dunia ini tidak semua perempuan seperti itu,” tukas Skyla.

“Jadi kau mau bilang, kau tidak seperti itu?” Lucas menyeringai tidak percaya sambil mengangkat alisnya. Skyla terdiam.

“Sayangnya, iya, aku seperti itu. Aku suka memanfaatkan laki-laki demi uangnya! Oh, dan terima kasih informasinya, aku akan mencari laki-laki yang benar-benar kaya kali ini. Dan iya, aku selingkuh. Tolong jangan bilang siapa-siapa,” tukas Skyla bohong. Tapi matanya berkaca-kaca.

Ia mendorong Lucas sekuat tenaga, lalu bergegas meninggalkan Lucas.

Lucas terpaku di tempatnya, tertegun melihat reaksi Skyla.

Skyla tidak peduli apa yang Lucas pikirkan tentangnya, karena yang ia ucapkan tadi adalah bohong. Skyla tidak pernah mendekati laki-laki karena uang dan ia tidak memiliki pacar. Sesungguhnya ia tidak pernah suka pada siapapun selama ini, karena hanya ada satu nama di hatinya.

Di lift, Skyla menyeka air matanya. Sudah cukup. Ia harus melupakan Lucas dan mulai menata hidupnya. Skyla mengenakan kacamata hitamnya.

Tidak lama kemudian pintu lift terbuka. Di depan lobi juga banyak orang seperti kemarin, tapi Skyla bersikap cuek dan berjalan senormal mungkin. Ternyata tidak ada yang mengenalinya.

Skyla berjalan ke arah halte bus terdekat. Kemarin ia diberi tahu Logan rute bus menuju McDonald's, tempatnya bekerja. Skyla harus berhemat. Naik bus jauh lebih murah daripada naik taksi. Dan nanti kalau ia memutuskan untuk benar-benar tinggal di kota ini dan sudah mendapat tempat tinggal baru, ia akan langganan sewa sepeda. Itu jauh lebih murah dan lebih sehat.

Sesampainya di restoran, Skyla masuk lewat pintu samping. Ia menyimpan tasnya di loker. Seragamnya sudah tersedia. Sambil mengenakan celemeknya, ia berjalan ke ruang konter. Di sana sudah ada Logan sedang mengelap meja layan.

"*Morning,*" sapa Skyla.

Logan menoleh dan tersenyum lebar. "*Morning, Beautiful,*" spanya.

"*Shift* pagi?" tanya Skyla.

"*Yep,*" jawab Logan. "Aku kuliah sore."

Skyla mengangguk. Kemarin Logan bercerita kalau ia masih kuliah.

Mereka tidak sempat mengobrol lagi karena pelanggan mulai berdatangan. Banyak pelanggannya yang merupakan pekerja, mampir untuk sarapan sebelum *ngantor*.

Jam sarapan dan makan siang merupakan saat-saat tersibuk di sana. Hari pertama Skyla bekerja cukup lancar.

Ia melayani pelanggan di konter, dua kali salah memasukkan pesanan, tapi manajernya tampaknya maklum. Saat antrean pelanggan memendek dan Skyla selesai melayani pelanggan terakhir, ia membungkuk merasakan kakinya yang pegal.

“Lelah?” tanya Logan.

“Fiuh, lumayan,” jawab Skyla sambil berjinjit merenggangkan badannya.

“Sebentar lagi istirahat. Mau makan apa?” tanya Logan.

Skyla mengangkat bahu. “Ada ide?”

“Ada truk makanan Meksiko yang biasa mangkal dekat taman. Mau coba? Burrito-nya enak lho,” ujar Logan.

“*Sure! I'd love to,*” jawab Skyla bersemangat.

Logan hendak berkomentar, namun ada seorang wanita menghampiri konter Skyla.

“Halo, selamat datang. Mau pesan apa?” ujar Skyla mengulang sapaan yang entah seberapa puluh kalinya ia ucapkan sepanjang hari. Tapi wanita itu malah mengambil ponselnya dan terang-terangan memotret Skyla.

Skyla melotot kaget. “*What the hell?*”

“Anda yang bersama Lucas Heaton waktu itu, kan?” tanya wanita itu tanpa basa-basi.

“Hei, ada apa ini?” tanya Logan menengahi.

Baru saja Skyla hendak menjawab, terdengar suara di belakang mereka.

“Heatman! Ross! Ada apa ini?” Manajer mereka keluar dari ruang belakang. Tangannya menunjuk ke arah luar. Skyla dan Logan mengikuti petunjuknya.

Di luar, dari balik kaca restoran, puluhan orang berkerumun, jelas sekali sedang mengambil foto.

“*Oh c'mon, not now!*” ucap Skyla frustrasi.

Si manajer menatap Skyla sejenak dan langsung bertindak. “Heatman, bawa dia masuk!” perintahnya pada Logan.

Si manajer tampaknya berbicara pada wanita itu. Skyla tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena Logan menggiringnya masuk ke ruang staf.

“Siapa mereka, Kyla?” tanya Logan.

“Paparazi,” jawab Skyla sambil menghela napas. Sekarang tempat kerjanya sudah diketahui oleh paparazi. Artinya, hidupnya tak akan bisa tenang lagi.

“Paparazi? Kenapa mereka mengejarmu?” tanya Logan. “Kau—seleb?”

“Ceritanya panjang,” ucap Skyla.

“Oke, aku akan mendengarkannya,” jawab Logan sambil tersenyum.

Skyla

“Oke, jadi begini—”

Skyla menceritakan semuanya. Ketika Lucas menciumnya di depan publik, di depan para paparazi itu, tentangnya yang tinggal dengan Lucas, tentangnya yang pernah menyukai Lucas, sampai Lucas mencium wanita lain di depannya.

“Jadi kau masih menyukainya?” tanya Logan.

“*Are you kidding me? Of course I hate him now,*” sergah Skyla. Logan tampak memikirkan sesuatu.

“Bagaimana kalau kau pindah ke apartemenku? Ada kamar kosong untukmu. Walaupun pastinya apartemenku tidak sebagus miliknya,” ucap Logan.

Skyla terdiam. Walaupun Logan sepertinya pria baik-baik, Skyla ragu juga karena ia baru mengenalnya.

Logan tertawa. Ia dapat menebak reaksi Skyla.

“Aku tidak tinggal sendirian. Aku tinggal bersama kakak perempuanku, di apartemen kami ada 3 kamar,” ucap Logan. Pipi Skyla merona.

“Kalau begitu boleh, terima kasih banyak. Kau banyak membantuku di saat-saat seperti ini,” ucap Skyla.

“Kalau begitu besok aku akan menjemputmu.”

“Tak usah, aku bawa koperku ke sini saja. Jadi pulang kerja bisa langsung ke tempatmu,” jawab Skyla.

Logan mengangguk.

\*\*\*

Ketika Skyla membuka pintu *penthouse* Lucas dan melangkah masuk, yang pertama dilihatnya adalah Lucas sedang duduk di ruang keluarga.

Skyla berjalan mendekatinya.

Lucas mengangkat kepalanya ketika menyadari kehadiran Skyla.

“Terima kasih sudah mau menampungku di sini. Aku akan pindah ke tempat temanku,” ucap Skyla. Lucas mengangkat alisnya.

“Ayahmu menyuruhmu tetap di sini,” tukas Lucas.

“Aku tidak peduli,” balas Skyla. Ia langsung menuju kamarnya untuk membereskan barang-barangnya. Sebenarnya ia sangat suka *penthouse* ini, tapi tuan rumahnya membuatnya tidak betah.

“Kau masih marah padaku?” tanya Lucas di pintu.

“Untuk apa aku marah padamu?” sahut Skyla dingin.

“Karena kemarin aku mencium perempuan lain di depanmu?” ucap Lucas.

“Kau bisa mencium perempuan sebanyak yang kau mau, Heaton, tapi jangan berharap bisa menciumku,” tukas Skyla. Ia mengambil masker dan memakainya.

“Kenapa kau memakai masker?” tanya Lucas bingung.

“Agar kau tidak bisa menciumku,” ucap Skyla.

Lucas tersenyum miring. “Hanya karena itu?” tanyanya.

“Ya, hanya karena itu,” jawab Skyla. Ia menyeret kopernya dari sudut kamar, membuka lemari, dan mulai memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

Lucas duduk di tempat tidur Skyla.

“Kau sedang apa?” tanya Skyla.

“Bukankah sudah jelas aku sedang duduk?” Lucas balik bertanya.

“Aku tahu kau sedang duduk. Maksudku, kenapa harus duduk di sini? Di luar aja sana!” usir Skyla.

Lucas tersenyum. “Kau mengusirku, Ms. Ross?”

“Iya, aku mengusirmu. Cepat keluar!” usir Skyla lagi.

Lucas malah menghempaskan punggungnya dengan kaki menggantung ke lantai.

"*Oh c'mon, Lucas, are you kidding me?*" tanya Skyla kesal. Lucas memejamkan matanya. Membuat Skyla sangat jengkel sekarang.

Skyla menarik tangan Lucas agar ia bangun tapi Lucas tidak bergerak sedikit pun.

"Kau berat sekali, Lucas. Cepat bangun!" ucap Skyla yang masih menarik tangan Lucas agar bangkit dari tempat tidur.

"Kau sangat berisik," kata Lucas. Ia bangun, tapi tetap duduk di pinggir tempat tidur. Ketika Skyla akan melepaskan genggamannya, Lucas sudah menggenggam tangannya terlebih dahulu. Ia menarik Skyla, membuat Skyla duduk di pangkuannya. Skyla melotot.

Ia memberontak, tapi Lucas malah melingkarkan kedua lengannya di pinggang Skyla.

"Lucas!" sergah Skyla frustrasi.

"Ada apa, Sky?" tanya Lucas sambil tersenyum.

"Lepaskan!"

"Kenapa aku harus melepaskanmu?" tanya Lucas.

Skyla berpikir. "Karena aku sudah punya pacar. Lepaskan!" ucap Skyla berbohong.

"Bukankah kau sudah selingkuh? Kenapa ketika denganku, kau jadi setia pada pacarmu?" tantang Lucas.

"Oh, *believe me*, aku juga pikir-pikir dulu kalau mau memilih pasangan selingkuh," tukas Skyla.

"Hmm... *bad girl. I like it*," kata Lucas sambil menyeringai.

Skyla memutar bola matanya. Ia memberontak hendak turun dari pangkuan Lucas. Tapi Lucas malah semakin

mempererat pelukannya sehingga tubuh mereka kini berdempetan. Ini peringatan untuk Skyla. Ia memegang maskernya erat-erat agar tidak lepas.

“Kau pikir aku tak bisa?” tanya Lucas dengan nada menang.

“A—apa?” Skyla tergagap.

Tanpa peringatan, Lucas mencium Skyla. Ciuman itu dibatasi masker yang dipakai Skyla, tapi tetap saja Skyla bisa merasakan bibir Lucas menyentuh bibirnya dari balik lembaran tipis itu. Sensasinya justru mengejutkan.

Lucas melepaskan ciumannya dan menyeringai. Skyla mengambil kesempatan itu untuk bangkit dari pangkuannya.

“YOU!” erangnya kesal sambil melotot tidak percaya dengan apa yang baru Lucas lakukan. Saking kesalnya, Skyla langsung melepaskan maskernya dan melemparnya ke lantai.

“Sebegitu bencinya kau padaku, Sky?” tanya Lucas.

“Iya! Itu karena kau sekarang sudah berubah, aku pun berubah. Semuanya tidak seperti dulu,” tukas Skyla.

“Dulu kau pergi tanpa mengucapkan apa-apa,” ucap Lucas tiba-tiba serius.

“Aku sudah mengucapkan selamat tinggal kalau kau lupa,” balas Skyla.

“Kenapa kau meninggalkanku?” tanya Lucas.

“Aku tidak meninggalkanmu, Lucas,” jawab Skyla sambil menatap wajah tampan Lucas.

“Lalu?” tanya Lucas, menyentuh dagu Skyla.

“*God, Lucas! Whats wrong with you? You make me confused!* Kemarin kau bersikap dingin padaku dan tiba-tiba

sekarang kau sok peduli dengan hal yang sudah berlalu seperti ini?" sergah Skyla sambil menepis tangan Lucas.

Lucas menangkap lengan Skyla.

"*What now!?*" tukas Skyla.

"*Where do you think you're going?*" tanya Lucas.

"*Anywhere, except here, you idiot!*" sergah Skyla.

Lucas tersenyum miring. "Oh, aku tak akan membiarkanmu pergi lagi," ucapnya.

"Kau tidak berhak mengatur hidupk—"

Ucapan Skyla terpotong karena Lucas tiba-tiba menciumnya—lagi! Ia terbelalak. Skyla mencoba mendorong Lucas menjauh, tapi tak bisa.

"Jangan coba-coba menghilang lagi tanpa jejak, Sky!" kata Lucas setengah mengancam, setelah melepaskan ciumannya.

"*You jerk!*" umpat Skyla dengan pipi semerah tomat.

"*But you love this jerk, right?*" ucap Lucas sambil tersenyum miring.

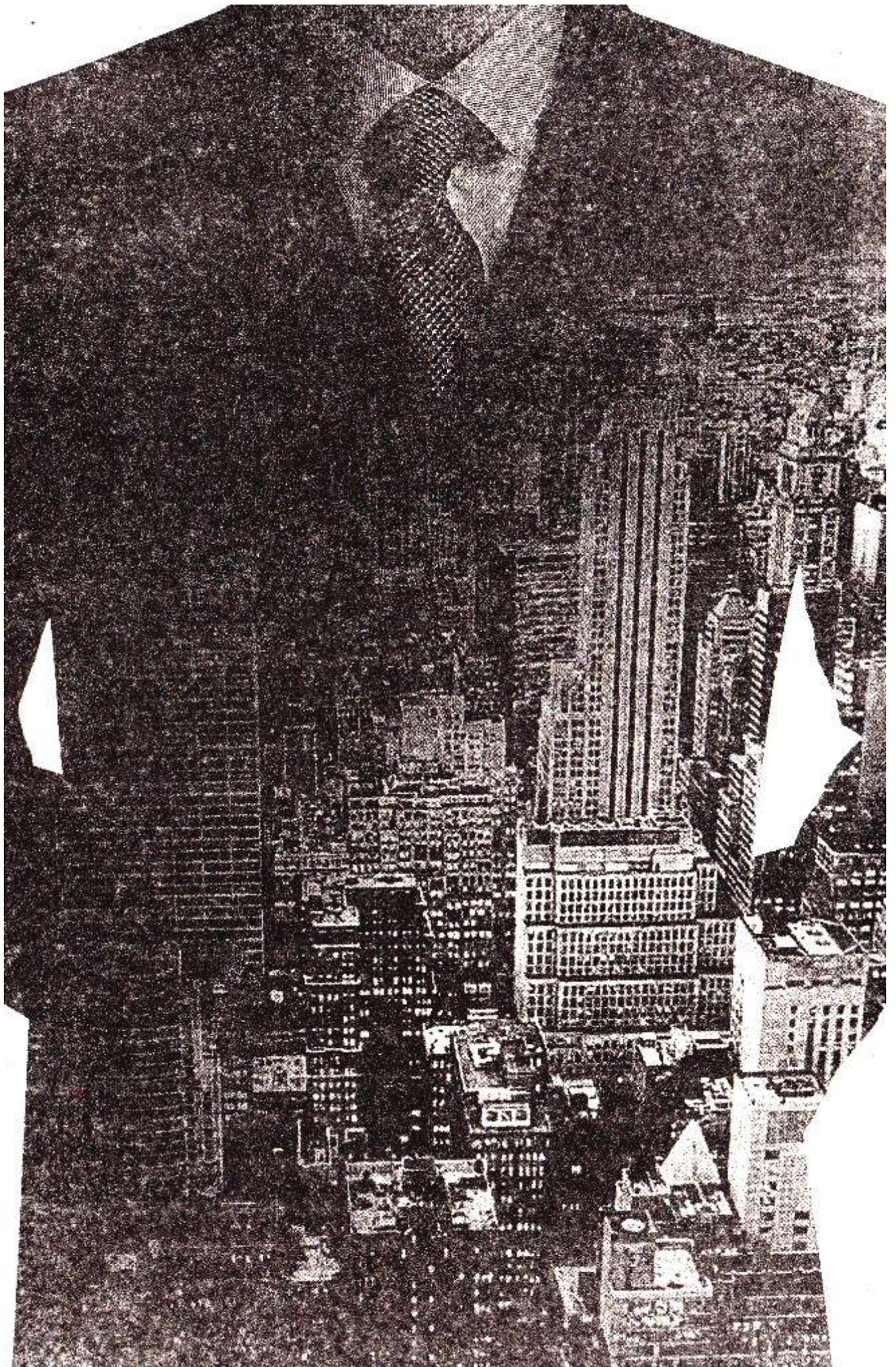
Skyla kaget mendengar Lucas mengucapkan itu. Apa Lucas tahu ia menyukainya?

*Ia hanya main-main, tidak mungkin ia tahu,* batin Skyla. Skyla mencoba memasang wajah datar. "*Never happen! Don't expect too much, mister!*" balas Skyla sambil tersenyum manis.

"Kita lihat nanti," ucap Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla panik. Ia harus hati-hati. Ia tidak boleh masuk ke dalam perangkapnya lagi.

*I can do this,* batin Skyla.



## Is He Serious?

**TIBA-TIBA** ponsel Skyla berbunyi. Ia langsung menjawab panggilan itu.

“Halo,” jawab Skyla.

“Kyla, ini aku.” Suara laki-laki terdengar di seberang telepon.

“Logan? Ha—hai!” sapa Skyla.

“Dari mana kau tahu nomorku?”

Lucas menatap Skyla langsung ketika mendengar nama Logan.

“Rahasia,” ucap Logan sambil tertawa jenaka. “Aku cuma mau bilang, kalau kau mau pindah malam ini, aku siap menjemputmu.”

“Terima kasih, aku sang—”

Skyla terkesiap karena Lucas tiba-tiba merampas ponselnya dan langsung berkata di telepon, “Jangan harap kau bisa mengambilnya dariku!” ucapnya dingin.



“Siapa ini? Heaton? Memangnya kau siapanya Kyla?” sahut Logan tak kalah dingin.

Lucas tertegun. “Itu bukan urusanmu!” tukasnya sebelum mengakhiri panggilan.

“*Gosh!* Lucas, aku sedang berbicara dengannya!” sergah Skyla kesal. Ia menjulurkan lengannya hendak mengambil ponselnya, tapi Lucas buru-buru menghapus histori panggilan barusan.

Skyla berhasil merebut ponselnya kembali.

“Kau menghapus nomornya?” tanya Skyla tak percaya.

“Jangan berhubungan dengannya lagi!” tukas Lucas.

“Tidak bisa.”

“Kenapa?” tanya Lucas.

“Ia kan rekan kerjaku!” ucap Skyla keceplosan. Spontan ia menutup mulutnya.

Mata Lucas menyipit. “Kau kerja di McDonald’s juga?” tanyanya tidak percaya.

“Kalau iya, kenapa?” tantang Skyla.

“Skyla kau tidak perlu bekerja. Kau anak Mr. Nelson. Hidupmu terjamin,” ucap Lucas.

Skyla mengerutkan dahinya. Memang ayahnya sekaya apa, sih?

“*Bullshit!* Ia mungkin ayahku, tapi hubunganku dengannya hanya sebatas itu. Tidak mengubah kenyataan kalau dulu ia selingkuh dari ibuku!” tukas Skyla penuh emosi.

“Kau harus berhenti kerja sekarang juga!” perintah Lucas.

“Lucas, aku perlu uang. Aku perlu pekerjaan. Kemarin dompetku hilang. Untung aku masih punya sisa uang di

rekeningku, tapi itu tidak akan cukup untukku pulang ke LA,” ucap Skyla.

“Maksudmu, kau kabur ke Seattle tanpa pamit pada ibumu?” tanya Lucas setengah menggoda.

Skyla tersenyum miris. Hatinya sakit mendengar perkataan Lucas. “Kau tidak akan pernah mengerti, Lucas,” ucap Skyla dengan nada sedih.

Tiba-tiba bel berbunyi. Tapi Lucas seperti enggan bergerak dari depan Skyla.

“Ada tamu. Kau yang buka pintu, paling-paling kencanmu lagi!” tukas Skyla terus terang.

Lucas hanya tersenyum. Tapi ia melangkah keluar kamar untuk membukakan pintu.

Terdengar suara orang bercakap-cakap. Sepertinya bukan wanita yang datang.

Karena penasaran, Skyla keluar kamar dan berdiri di ambang pintu menuju ruang keluarga. Lucas sedang bercakap-cakap dengan seorang laki-laki berjas rapi berumur sekitar tiga puluh tahunan.

“Ibu Anda menitipkan ini untuk Anda.” Laki-laki itu berbicara. Lucas menerima setumpuk map.

“Apa ini, Brady?” tanya Lucas sambil membuka map paling atas. Lucas mendesis mengumpat. “*She’s crazy!*”

“Nyonya sepertinya serius kali ini, Tuan. Pertemuan keluarga tinggal seminggu lagi. Anda bisa pilih salah satu gadis yang ada dalam daftar ini. Nyonya sudah memilihkan yang terbaik untuk Anda,” jelas Brady saat melihat Lucas yang hanya bisa menghela napas.

Entah kenapa, mendengarnya saja membuat hati Skyla terasa seperti diremas-remas. Nyeri.

“Oke. Terima kasih, Brady, kau boleh pergi,” ucap Lucas. Laki-laki itu pun pergi.

Lucas menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. “Aku tahu kau menguping,” celetuk Lucas tanpa menoleh.

Skyla terkejut. “Ti—tidak,” katanya tergagap.

Lucas mendengus.

“Oke, oke, aku mendengar, tapi tidak sengaja.”

Lucas tertawa kecil. Ia mengambil rokok dan menyelipkan sebatang di antara bibirnya. Baru saja ia menyalakan pemantik apinya, Skyla sudah merebut rokok itu.

“Sudah kubilang jangan merokok!” Ia membuang rokok itu ke tempat sampah dengan jijik.

Lucas mengangkat bahu, lalu mulai mengambil salah satu map dari tumpukan yang diserahkan Brady. Ia membaca kertas-kertas di dalamnya sekilas saja.

“Itu—calon istrimu?” tanya Skyla ragu.

“Daftar calon istri,” ralat Lucas.

Skyla memutar bola matanya. “Kau pikir kau bisa mendapatkan calon untuk dibawa ke pertemuan keluargamu minggu ini?”

“Aku tinggal memilih saja. Pasti mereka mau kubawa ke pertemuan keluarga itu,” ucap Lucas sombong. Skyla lagi-lagi memutar bola matanya. Karena malas berdebat dengan Lucas, akhirnya Skyla kembali ke kamar untuk membereskan kopernya.

\*\*\*

Tidak sampai satu jam kemudian, koper Skyla sudah rapi. Skyla siap pindah ke tempat Logan, walaupun hati kecilnya masih ragu akan keputusan itu.

Skyla keluar kamar lagi dan melihat Lucas masih menekuni dokumen-dokumen itu di ruang keluarga. Skyla mencoba tidak peduli tapi ia penasaran juga siapa wanita yang Lucas pilih.

Lucas menoleh.

“Aku memutuskan memilihnya,” ucap Lucas sambil mengacungkan sebuah map.

“Oh, baguslah. Aku doakan kalian bahagia,” sahut Skyla sambil tersenyum terpaksa. Entah kenapa hatinya tidak bisa menerima ini.

Lucas menatap Skyla.

“Tapi aku tidak yakin wanita ini mencintaiku,” tambah Lucas tersenyum sambil melihat dokumen di tangannya.

“Bukankah kau sendiri yang bilang semua wanita mencintaimu?” sahut Skyla, setengah terpaksa duduk agak jauh dari Lucas.

“Kau tidak penasaran?” tanya Lucas.

“Untuk apa? Bukan urusanku,” jawab Skyla ketus.

“*Believe me*, kau ingin melihatnya,” goda Lucas.

Skyla menghela napas. “Kalau kau memaksa.” Setengah gugup Skyla menerima map yang disodorkan Lucas. Kuatkah ia mengetahui siapa wanita yang dipilih Lucas?

Pikiran Skyla rasanya kosong saat ia membalik sampul map. Di lembar pertama dokumen itu ada foto seorang wanita yang rasanya familier bagi Skyla. Huruf-huruf di kertas itu tampak kabur. Skyla menangkap kalimat *daughter of Ryan Nelson* dan seketika matanya menyipit. Jangan bilang Lucas memilih saudara tiri Skyla? Siapa orangnya?

Skyla membalik halaman. Matanya terbelalak membaca tulisan di halaman itu.

*Name: Skyla Mae Ross. Father: Ryan Nelson. Mother: Hillary Ross. Age: 22—*

Sambil terperangah Skyla terus membalik kertas sampai ke halaman terakhir. Seluruh riwayat hidupnya terangkum di sana. Dari mulai riwayat pendidikannya sejak TK sampai kuliah, sampai statusnya yang masih *single*.

Dari mana mereka mendapatkan semua informasi ini?

“Kau bohong, kamu bilang sudah punya pacar,” celetuk Lucas.

“Lucas, jangan bercanda! Apa maksudmu? Lucas, kau bilang ini wanita yang kau pilih,” ucap Skyla tak percaya.

“Benar, aku sudah memilihnya,” jawab Lucas santai.

Skyla mencoba menyerap perkataan Lucas. “Maksudmu... kau—memilihku?” tanyanya terbelalak.

“Benar sekali, Sky. Siap-siap minggu ini kita bertemu keluargaku,” ucap Lucas sambil tersenyum miring.

# The Agreement

“**AKU** tidak mau!” tolak Skyla kesal.

Lucas menatapnya.

“Kau tidak bisa menolak, Sky,”  
tuntut Lucas.

“Tentu saja aku bisa,” kata Skyla  
keras kepala.

“Kalau begitu bagaimana kalau  
aku menyewamu?” tawar Lucas.

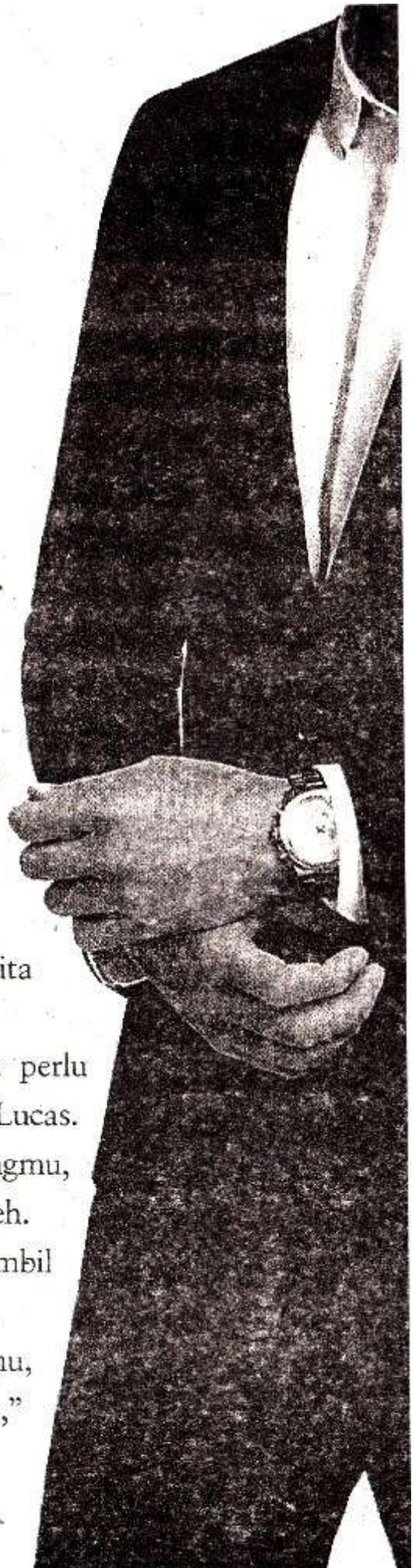
“Menyewa? Kau kira aku wanita  
apa?” Skyla terperangah.

“Kerjaanmu mudah. Kau hanya perlu  
ikut ke mana pun aku pergi,” ucap Lucas.

“Maksudmu, aku jadi seperti anjingmu,  
begitu?” tanya Skyla menatapnya aneh.

“Ya, semacam itu,” ucap Lucas sambil  
menyeringai.

“Aku tidak ingin menjadi anjingmu,  
maaf. Lebih baik kau cari wanita lain,”



tukas Skyla. Ia berdiri, tapi Lucas menarik tangannya hingga ia duduk lagi.

“Wanita lain tidak akan mengerti kalau ini bisnis. Mereka pasti ingin lebih,” ucap Lucas.

“Kalau begitu cari wanita yang mengerti,” timpal Skyla.

“Aku sudah menemukannya,” kata Lucas sambil menatap Skyla.

“Kalau begitu sana, beritahukan ini padanya,” sambung Skyla.

“Aku sedang menawarkannya,” ucap Lucas.

“Maksudku, bukan aku, Lucas,” ujar Skyla sambil memutar bola matanya.

“Tapi hanya kau yang bisa,” ucap Lucas keras kepala.

Mereka saling bertatapan adu ngotot, tapi sepertinya keputusan Lucas sudah bulat. Skyla menghela napas.

“Aku mendapatkan apa?” tanya Skyla.

“Seratus ribu dolar,” jawab Lucas setelah terdiam sejenak. Skyla terbelalak. “Kau gila?” tanyanya.

“Maka dari itu. Sangat sayang sekali kalau kesempatan ini tidak diambil kan, Ms. Ross?” Lucas tersenyum simpul.

Skyla berpikir. Nominal yang ditawarkan Lucas bukan jumlah sedikit. Kalau ia sepakat, ia bisa membayar utang-utangnya, termasuk utang pada Hendrick. Saat ibunya sakit, ia harus berutang sana-sini. Utang pada Hendrick bukan satu-satunya. Total utangnya saat ini seperempat dari jumlah yang ditawarkan Lucas. Kalau ia menerimanya, ia hidup tenang tanpa utang, dan sisa uangnya—

Tunggu, bagaimanapun ceritanya, bukankah ia sama saja menjadi wanita bayaran Lucas?

*Aargh!* Skyla memijit-mijit pelipisnya frustrasi.

“Berapa lama?” tanya Skyla akhirnya.

“Setahun,” jawab Lucas.

“Aku hanya mengikutimu saja, kan?” tanya Skyla lagi.

“Sebagai tunanganku,” ucap Lucas.

“Tadi kau tidak bilang begitu!” ucap Skyla kesal.

“Aku berubah pikiran,” sahut Lucas enteng.

Skyla memutar bola matanya. “Kenapa aku, Lucas? Di luar sana banyak wanita yang bersedia menjadi tunanganmu tanpa harus pura-pura,” ucap Skyla.

“Kakekku tidak mau bekerja sama denganku jika aku belum memiliki calon pengantin, sedangkan aku tidak ingin terikat hubungan apa-apa,” sahut Lucas.

Raut wajah Skyla berubah keruh. “*You such a jerk!*” umpatnya.

Lucas menyeringai. “Jadi kau menerimanya?”

“Tidak, aku tidak mau!”

“Kau tidak menginginkan seratus ribu dolar?” tanya Lucas tidak percaya.

Jujur Skyla sangat tergiur. Tapi setahun bersama Lucas? Tidak, Skyla tidak bisa. Skyla tahu benar perasaannya pada Lucas saat ini seperti bagaimana. Tapi jika Lucas terang-terangan mengakui tidak ingin terikat hubungan apa-apa, itu artinya ia mengorbankan hatinya demi seratus ribu dolar.

“Tidak, cari saja wanita lain. Pasti banyak mau,” tukas Skyla. Lalu ia mengunci diri di kamar.

\*\*\*

Skyla sengaja bangun pagi-pagi sekali. Ia mandi dan bersiap-siap, namun saat hendak berangkat ia tersadar kalau kopernya tidak ada.

Skyla mencari ke seluruh penjuru kamar, namun nihil. Bagaimana mungkin? Tadi malam sebelum tidur ia sempat mempersiapkan pakaiannya untuk pagi ini, dan kopernya masih ada di dekat lemari, siap dibawa.

*Sial! Ini pasti ulah Lucas. Jadi ia masuk ke kamarku diam-diam?*

Akhirnya Skyla memutuskan urusan kopernya bisa ia selesaikan belakangan. Diam-diam ia melangkah keluar kamar langsung menuju pintu utama.

“Mau ke mana pagi-pagi seperti ini?”

Skyla melompat kaget. Menoleh, Lucas sedang berdiri menatapnya di ambang pintu dapur. Di tangan kanannya ada secangkir kopi yang masih mengepul.

“Lucas! Kau—kau sudah bangun?” ucap Skyla. *Sebenarnya orang ini bangun jam berapa sih?*

“Kau tidak perlu bekerja. Lagian percuma kalau kau datang,” ucap Lucas santai sambil menghirup kopinya.

Skyla tidak mengerti maksud Lucas. “Di mana koperku?” tanyanya.

Lucas menyeringai.

Skyla tidak mau memulai harinya dengan pertengkaran. Ia berbalik meninggalkan Lucas begitu saja.

Saat ia tiba di restoran, para pegawai yang *shift* malam masih bertugas. Walau jam kerjanya masih setengah jam lagi, Skyla langsung bersiap-siap.

“Kenapa kau datang, Ross?” tanya si manajer.

“Apa? Hari ini saya *shift* pagi,” jawab Skyla.

“Kau sudah dipecat, Ross,” katanya lagi.

“Apa? Memang aku salah apa?” tanya Skyla.

Ia menatap Skyla dengan pandangan bertanya. “Dengar, aku tidak tahu siapa kau, tapi aku mendapatkan perintah seperti itu,” ucap manajernya.

Skyla sangat bingung dengan semua ini.

“Sebenarnya sayang sekali. Kerjamu cukup bagus,” katanya. “Oh iya, ini gajimu. Kutambahkan bonus karena kau sempat membantu kami sehari sebelumnya.”

Tertegun, Skyla menerima amplop cokelat dari tangan manajer—ralat, mantan manajernya—itu.

“Tu—tunggu! Saya tidak mengerti,” tuntutan Skyla.

“Pergilah, sebelum orang-orang yang kemarin itu datang lagi,” kata si manajer sambil menepuk pundaknya.

Skyla menghela napas. *Fine!* Ia membereskan barang-barangnya lagi dengan kesal. Tidak masalah, ia akan cari pekerjaan baru.

Skyla menghabiskan pagi itu berkeliling mencari pekerjaan. Hampir semua restoran di kota ia datangi. Tapi ia selalu ditolak begitu ia memperkenalkan diri.

Kelelahan, Skyla duduk di bangku taman sambil minum air mineral. Tiba-tiba sesuatu melintas di benaknya.

*Jangan-jangan ini semua ulah Lucas!* batin Skyla. Ia memutuskan untuk langsung pulang.

\*\*\*

Skyla menyerbu masuk ke penthouse dengan gusar. Lucas tidak tampak di ruang keluarga, tapi ia mendengar suara dari kamar Lucas. Skyla membuka pintu kamar Lucas tanpa mengetuk.

Pemandangan yang menyambutnya membuat langkahnya terhenti. Lucas sepertinya sedang ganti baju. Ia hanya mengenakan celana panjang. Dadanya yang bidang dan langsing tak tertutup sehelai benang pun.

Gerakan Lucas yang hendak mengenakan kemeja terhenti. Ia memandang Skyla.

Ya Tuhan, ia benar-benar tampan. Tapi Skyla buru-buru menghapus imajinasinya.

“Apa ini semua kelakuanmu?” sergah Skyla kesal.

Lucas mengangkat alisnya. “Apa maksudmu?”

“Oh, jangan pura-pura tidak tahu! Aku tahu kau melakukan ini agar aku tidak mendapatkan pekerjaan di mana pun!” tuduh Skyla.

“Kalau iya, kau mau apa?” tantang Lucas sambil mengenakan kemejanya.

Skyla menggeram kesal lalu berbalik.

“Mau ke mana lagi?” tanya Lucas.

“Mencari pekerjaan,” tukas Skyla.

“Menyerahlah, Sky. Kau tidak akan dapat pekerjaan di mana pun.”

Skyla tertegun. “Kenapa kau melakukan ini, Lucas?”

“Agar kau menerima tawaranku,” jawab Lucas.

“Aku tidak akan pernah menerimanya!” sergah Skyla.

“Lalu kau mau dapat uang dari mana? Aku sudah menyuruh sekretarisku untuk menginformasikan semua restoran dan kantor di Seattle agar tidak menerima wanita bernama Skyla Ross. Kalau mereka mengelak, maka perusahaan merekalah yang menjadi korbannya,” terang Lucas.

Skyla terbelalak. “Kau tidak mungkin bisa melakukan itu.”

“*Oh try me,*” tantang Lucas.

“*Gosh, I can't believe this!*” erang Skyla kesal.

Lucas tersenyum miring. “Jadi bagaimana, Ms. Ross? Kamu menerima tawaranku?” tanya Lucas.

Skyla menatapnya tajam.

Lucas sangat menyukai mata indah itu menatapnya dengan penuh kebencian. Skyla benar-benar sudah tumbuh menjadi wanita yang begitu cantik. Lucas tidak pernah bosan menatap wajah Skyla. Lucas sangat menyukai rambutnya, matanya, suaranya—

Skyla menghela napas sambil memejamkan matanya. Ia tahu pasti di masa depan ia akan menyesali keputusannya ini. Ia membuka matanya.

“Oke, aku menerimanya,” ucap Skyla pada akhirnya.

Skyla tahu ia mengorbankan hatinya sendiri, tapi biarlah, saat ini membayar utangnya pada Hendrick lebih penting.

*Aku benci jadi orang susah, batin Skyla.*

Lucas tersenyum lebar mendengar jawaban Skyla, rencananya berhasil.

*Sepertinya aku akan punya hiburan selama setahun ke depan, batin Lucas senang.*

# What?!

*"I HATE you,"* tukas Skyla.

Lucas tertawa kecil. "Sini."

"Kau memerintahku?" tanya Skyla tidak percaya.

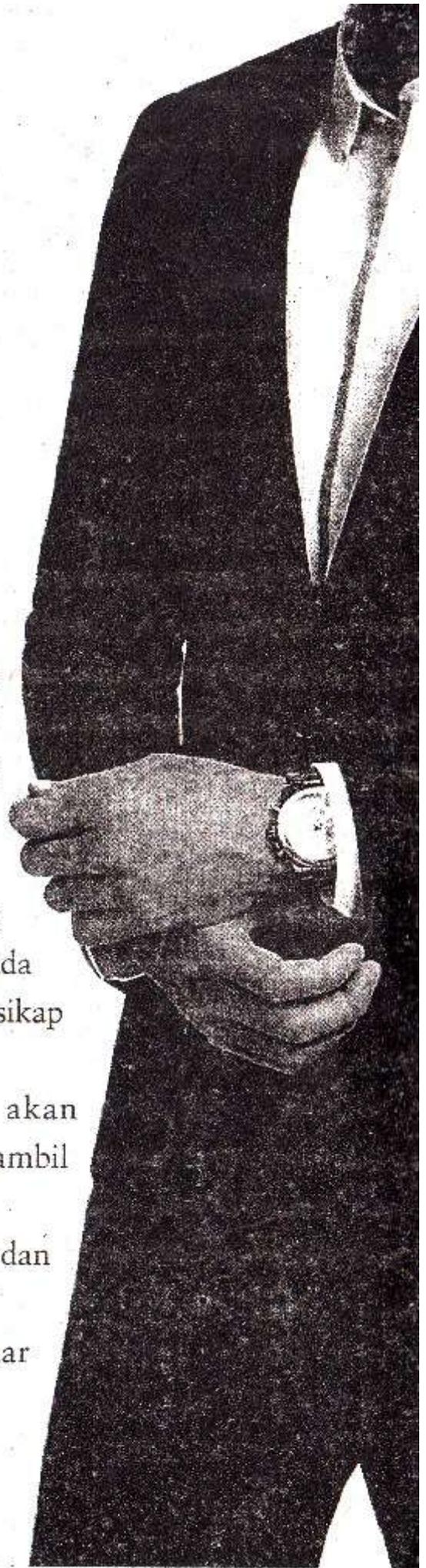
"Aku sudah menyewamu. Mulai sekarang kau harus menurut padaku," ucap Lucas sambil tersenyum miring.

"Belum. Kau sendiri yang bilang ini adalah bisnis, maka harus ada tanda tangan kontrak," ucap Skyla sok bersikap profesional.

"Oke, kalau begitu maumu, akan kuurus," sahut Lucas seraya mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

Skyla menyipit. Tapi ia berbalik dan keluar dari kamar Lucas.

Seluruh kejadian ini benar-benar menguras emosi dan tenaganya.



Dan ia lapar.

Skyla membuka kulkas untuk melihat masakan apa yang bisa ia buat. Isi kulkas Lucas cukup lengkap. Skyla memutuskan untuk memasak spageti.

Ia memasak untuk dua porsi. Siapa tahu Lucas mau.

Dua puluh menit kemudian, masakannya sudah siap. Skyla menyajikan spagetinya ke dalam dua piring.

Saat Skyla mendatangi Lucas lagi, ternyata ia sedang bekerja.

*Ia memang cowok berengsek, tapi untuk urusan pekerjaan sepertinya ia bisa diandalkan,* batin Skyla.

“Kau sudah makan?” tanya Skyla.

Lucas menoleh. “Belum.”

“Aku membuat spageti,” ucap Skyla.

Lucas hanya menatapnya intens. “Taruh di meja saja, nanti aku makan,” ucap Lucas. Laki-laki itu lalu kembali menekuni pekerjaannya.

“Aku tahu makananku tidak seenak masakan restoran bintang lima, tapi setidaknya layak dimakan,” tukas Skyla kesal. “Dan kalau dibiarkan nanti akan dingin dan makin tidak enak.”

Lucas tersenyum mengenali nada kesal dalam ucapan Skyla.

“Oke, aku akan makan,” katanya.

Mereka pun makan bersama.

Entah kenapa ruangan menjadi begitu sunyi. Skyla makan sambil menunduk, tidak menatap Lucas yang duduk

di hadapannya. Ia menyesal memaksa Lucas makan bersama, karena sekarang suasananya malah serba canggung.

Skyla mendongak. Ternyata Lucas sedang makan sambil menatapnya. Tatapannya tajam, membuatnya jengah. Rasanya Skyla ingin kabur saja.

Skyla makan dengan cepat. Ia merasa makan seperti babi karena belum habis makanan di mulut, ia sudah menyuapkan spageti lagi ke mulutnya.

Setelah selesai, Skyla langsung berdiri.

“Mau ke mana?” tanya Lucas.

“Aku sudah selesai,” jawab Skyla.

“Tapi aku belum,” ucap Lucas.

“Lalu?”

“Temani aku,” pinta Lucas.

Skyla menghela napas. Ia duduk lagi. Lucas tampak kaget melihat Skyla menurut.

“Cepat habiskan,” ucap Skyla.

“*Easy, girl*, aku sedang menikmati makananku. Aku tidak tahu kau jago masak, Sky,” ucap Lucas.

“Sudah kubilang, kau tidak tahu apa-apa tentangku,” timpal Skyla.

“*Well*, kalau begitu aku akan mencari tahu,” sahut Lucas. Skyla hanya mengangkat bahunya.

Lalu kesunyian kembali mengisi ruangan tersebut. Skyla memainkan kukunya. Berkali-kali ia merasa Lucas sedang menatapnya, lalu ia mendongak dan mengintip. Lucas memang sedang menatapnya terang-terangan.

“Kenapa kau menatapku terus?” tanya Skyla merasa tak nyaman.

“Apa boleh buat, aku tidak dapat melepaskan mataku darimu.”

Skyla memutar bola matanya dengan malas. “Sudah berapa wanita yang kau rayu dengan kalimat itu?” sahut Skyla.

Lucas mengangkat alisnya. “Tidak ada,” jawab Lucas jujur. Ia belum pernah mengatakan hal semacam tadi pada wanita mana pun. Baru kali ini ada wanita yang benar-benar menarik perhatiannya. Ia benar-benar tak bisa melepaskan pandangannya dari wanita di depannya itu.

“Bohong,” sahut Skyla sinis.

Tiba-tiba bel pintu berbunyi. Skyla berdiri hendak membukakan pintu.

“Biarkan saja,” ucap Lucas.

“Kalau itu temanmu bagaimana?” tanya Skyla.

“Aku tidak pernah membawa temanku ke sini,” ucap Lucas.

“*Yeah*, tapi kau membawa teman kencanmu ke sini. *Fantastic*,” sindir Skyla. Lalu ia berjalan menuju pintu depan meninggalkan Lucas di ruang makan.

Ketika Skyla membuka pintu, ia kaget mendapati Logan berdiri di depan pintu. Ia terlihat tampan dalam balutan kaus polo putih.

*Ah, masih lebih tampan Lucas*, batin Skyla. Sedetik kemudian ia mengutuk dirinya sendiri yang berpikiran seperti itu.

“Hei, Kyla, kenapa teleponnya diputus? Karena *dia*?” Logan langsung bertanya.

“Iya. Maaf, ia memang tidak sopan,” jawab Skyla.

“Lalu bagaimana? Jadi pindah ke tempatku?” tanya Logan lagi.

Skyla baru saja membuka mulut ketika seseorang memotong mereka.

“Tidak, ia akan tetap bersamaku,” ucap Lucas yang muncul di belakang Skyla. Tangannya merengkuh pinggang ramping Skyla.

Skyla menatapnya kesal. “Apa maksudmu? Aku ma—”

Ucapan Skyla lagi-lagi terpotong karena Lucas dengan sengaja mengecup bibirnya. Skyla mematung di tempat. *Apa-apaan Lucas ini!*

“Baiklah kalau begitu. Besok aku akan datang lagi, siapa tahu kau berubah pikiran,” ucap Logan paham.

“Tidak! Maksudku, aku akan tetap pindah, tapi tidak sekarang. Maaf kau sudah jauh-jauh ke sini,” ucap Skyla langsung. Ia tidak bisa tinggal bersama Lucas. Bisa-bisa ia gila!

“Baguslah. Tidak apa, sampai jumpa besok,” ucap Logan sambil tersenyum. Lucas menatapnya tajam sampai Logan memasuki lift.

“Tadi benar-benar tidak sopan, Lucas!” tukas Skyla sambil melangkah masuk.

“Siapa yang tidak sopan? Bukankah lebih tidak sopan orang yang tidak diundang namun malah datang?” timpal Lucas, mengikuti Skyla dari belakang.

“Dia hanya berbuat baik mau menjemputku,” sergah Skyla.

“Ia hanya ingin tidur denganmu, Sky,” ucap Lucas. Skyla langsung menoleh. “Apa maksudmu?”

“Menawari perempuan untuk menginap di rumahnya? Niatnya pasti untuk tidur denganmu. Atau jangan-jangan memang kau ingin tidur dengannya?” tanya Lucas sinis.

Skyla mengangkat alisnya. “Bukankah itu yang kau lakukan padaku? Menawarkan kamar kosong di *penthouse*-mu? Dan satu lagi, Logan tidak tinggal sendirian sepertimu. Ia bilang ia tinggal bersama kakak perempuannya,” tukas Skyla.

“Apa kau lupa perjanjian kita yang tadi? Bagaimana jadinya kalau kau tidak tinggal bersamaku?” tanya Lucas.

“Seingatku kau hanya bilang ikut denganmu ke mana pun dan pura-pura menjadi tunanganmu. Tidak ada kesepakatan aku harus tinggal bersamamu,” balas Skyla.

Lucas menyipitkan matanya. “Sky,” panggilnya serius.

“Apa?” tukas Skyla.

“Apa kau pernah tidur dengan laki-laki?” tanya Lucas.

Skyla kaget mendengar pertanyaan yang sangat frontal itu. Tapi ia pura-pura cuek. “Kenapa?” Skyla balik bertanya.

“Hanya penasaran. Kalau melihat reaksimu tadi, kau sepertinya masih polos,” ucap Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla terdiam sejenak, lalu menjawab, “Tentu saja aku pernah tidur dengan laki-laki. Aku tidak sepolos seperti yang kau pikirkan,” ucap Skyla berbohong. Ia tidak pernah tidur dengan laki-laki mana pun seumur hidupnya. Bagaimana

bisa ia tidur dengan laki-laki lain kalau untuk menyukai mereka saja ia tidak bisa?

Mendengar jawaban itu, entah mengapa Lucas merasa geram. Membayangkan Skyla tidur dengan laki-laki lain membuatnya ingin mengamuk saja rasanya.

“Siapa laki-laki bangsat yang sudah tidur denganmu?” tanya Lucas sambil mengepalkan tangannya.

Skyla menatap Lucas dengan heran. Ia bingung melihat reaksi Lucas yang seperti tidak suka.

“Siapa saja, ya? Aku lupa. Lagi pula *it's not your fucking business*, Lucas!” tukas Skyla. Ia masuk ke kamarnya dan mengunci pintu.

Skyla merebahkan badannya di kasur. Ia tidak peduli Lucas memandangnya seperti apa sekarang. Apa maksudnya bertanya seperti itu tadi? Apakah Lucas marah Skyla sudah tidak perawan lagi? Kenapa ia harus marah? Toh Skyla yakin Lucas sudah tidak perjaka lagi.

Kalaupun Lucas memang marah, apa alasannya? Skyla bukan pacarnya. Hubungan mereka sebatas teman masa kecil. Walaupun Skyla mengakui ia punya perasaan pada Lucas, bukankah Lucas sudah punya banyak wanita? Tapi tadi Lucas seperti marah—atau bahkan cemburu.

Semakin Skyla mencoba tidak peduli, semakin ia merasa bingung.

“Lucas, *you idiot*,” ucap Skyla lirih entah pada siapa. Lama-kelamaan ia merasa matanya berat dan jatuh tertidur.

\*\*\*

Skyla membuka matanya perlahan dan menyadari sesuatu yang tidak biasa.

Tempat tidurnya memang seNyaman yang biasa, namun—ia memandangi sekeliling—ini bukan kamar tempat ia tidur semalam. Kamar ini lebih sempit, dengan tambahan meja dan kursi di sudut ruangan. Selain itu terdengar dengung samar dari kejauhan.

*Di mana ini?* batin Skyla. Ia menoleh ke sebelah kiri. Kasurnya menempel langsung ke dinding, berjendela kecil seperti jendela pesawat—

Skyla tersentak. Ia mencondongkan tubuhnya dan mengintip keluar jendela.

Betapa kagetnya ia ketika melihat hamparan awan putih lembut tergelar di bawahnya. Langit biru cerah menyilaukan matanya. Ia berada di pesawat terbang?

*Tidak mungkin! Ini pasti mimpi. Tadi malam kan aku tidur di penthouse Lucas, bukan di atas awan,* batin Skyla.

Dalam kondisi yang masih setengah sadar itu, Skyla memutuskan bahwa ia hanya bermimpi dan berbaring lagi untuk kembali tidur.

“Kau sudah bangun?”

Skyla membuka matanya lagi. Lucas berdiri bersandar di ambang pintu.

“Apa aku masih di dunia mimpi?” tanya Skyla sambil menguap.

“Dunia mimpi? Apa kau sedang mengigau, Sky?” tanya Lucas geli.

“Sudah, kau diam saja, Lucas palsu. Aku bosan melihatmu di mimpiku. Pergi sana! Biarkan aku semalam saja bermimpi indah di atas awan,” gumam Skyla, masih setengah sadar.

Lucas tertawa.

“Jadi setiap malam kau memimpikan aku?” tanya Lucas.

“Apa maksudmu? Sekarang kita lagi di dalam mimpiku, Lucas,” tukas Skyla.

“Kau tidak sedang bermimpi, Miss Ross,” ucap Lucas, membuat Skyla bingung.

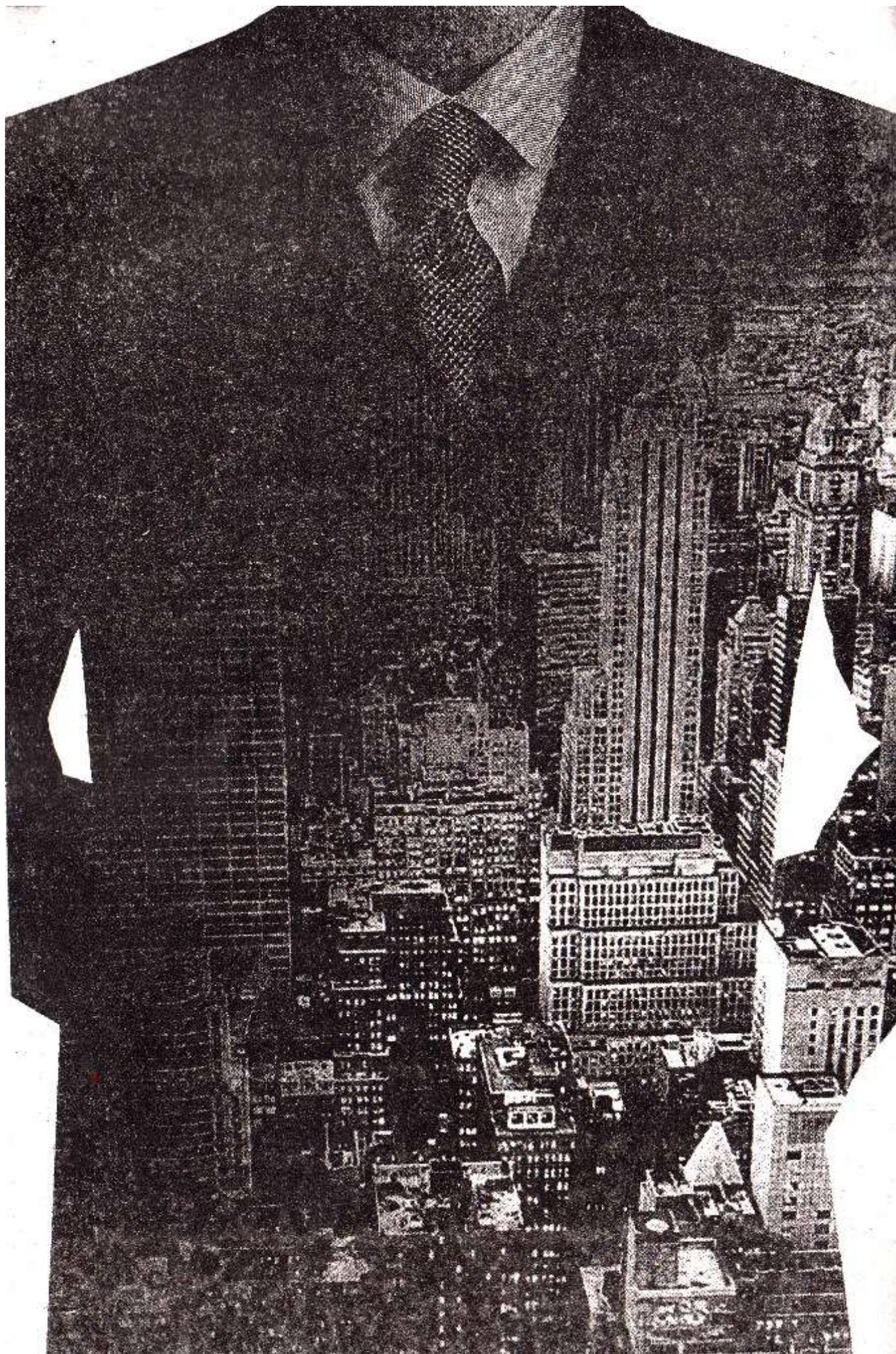
Ia duduk dan mencubit pipinya sendiri. Sakit. Ini bukan mimpi?

“Lalu kita di mana?” tanya Skyla.

“Di pesawatku,” jawab Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla terdiam mencoba mencerna perkataan Lucas. Perlahan matanya membelalak.

“WHAT?!”



## No Way!

“JANGAN bercanda, Lucas,” tukas Skyla.

“Aku serius, Sky.”

“*Gosh!*” keluh Skyla. “Kau bawa aku ke mana, Lucas?”

“Hawaii,” jawab Lucas santai.

Skyla terbelalak. “Hawaii? Mau apa kita ke Hawaii?” tanyanya bingung.

“Ada makan malam bersama rekan bisnisku,” jawab Lucas.

“Lalu untuk apa aku ikut?” tanya Skyla.

“Karena aku sudah menyewamu,” jawab Lucas enteng.

“Belum! Aku belum menandatangani kontrak. Jadi kau harus membawaku kembali ke Seattle,” kata Skyla.



Lucas mengambil amplop cokelat besar di atas meja dan memberikannya pada Skyla.

Skyla menerima amplop tersebut dengan dahi berkerut. Ia membukanya. Isinya kontrak. Gadis itu membolak-balik halaman satu persatu dan membacanya sekilas.

“Nih.” Lucas menyodorkan pulpen.

Skyla hanya terdiam. Entah mengapa ketika kontrak itu sudah berada di tangannya, ia menjadi ragu. Tapi tanpa pikir panjang Skyla langsung menandatangani kontrak itu tanpa membacanya lebih teliti.

Lucas langsung merebut kontrak itu begitu Skyla menutup pulpennya.

“Lucas! Aku belum membacanya!” cegah Skyla kesal.

“Kau bisa membacanya nanti. Sebentar lagi kita mendarat,” ucap Lucas sebelum keluar dari ruangan itu. Skyla cepat-cepat turun dari tempat tidur dan segera menyusul Lucas.

Sampai di luar kamar, seketika ia terpaksa melihat pemandangan di depannya. Ini bukan pesawat biasa, tapi jet pribadi dengan interior yang sangat mewah. Sebagai pewaris Heaton Airlines, tentu Lucas akan mendapatkan fasilitas nomor satu seperti pesawat pribadi ini.

Lucas duduk di kursi bagian depan di sebelah jendela, sedangkan Skyla memutuskan untuk memilih kursi paling belakang.

“Kenapa kau duduk jauh sekali?” tanya Lucas sambil menoleh ke arahnya.

“Jadi aku harus duduk di sebelahmu?” tanya Skyla balik sambil memutar bola matanya.

“Iya. Sini pindah,” perintah Lucas.

“Tapi bukankah kau yang bilang kita akan mendarat sebentar lagi?”

“Sky, ini perintah. Duduk di sampingku.”

“Memang kau siapa bisa memerintahku!” sergah Skyla.

Lucas mengangkat alisnya. Akhirnya Lucas memutuskan pindah untuk duduk di sebelah Skyla.

“Kenapa kau ke sini?” tanya Skyla, tapi Lucas tidak menjawab apa-apa. Tidak lama kemudian, mereka mendarat di Hawaii.

\*\*\*

Ketika pesawat sudah mendarat, mereka tidak langsung turun. Seorang pramugari cantik berambut cokelat keluar dari kabin kru dan menghampiri Lucas. Ia membawa nampan yang di atasnya terdapat sesuatu yang berukuran kecil.

Saat pramugari itu membungkuk di hadapan Lucas, Skyla melihat bahwa benda itu adalah kotak beledu berwarna merah. Lucas mengambil kotak itu dan membukanya.

“Sky, sini tanganmu,” ucap Lucas.

Skyla bingung, tapi ia menurut.

Lucas memegang tangan Skyla dan menyelipkan sesuatu ke jari manis Skyla.

*Cincin?*

Skyla terbelalak saat melihat cincin yang begitu indah melingkar di jari manisnya.

“Lucas, apa ini?” tanya Skyla ngeri. Cincin itu memang sederhana, namun tampak mahal.

“Cincin,” jawab Lucas singkat.

Skyla memutar bola matanya. “Aku tahu ini cincin. Maksudku, kenapa kau memberikannya padaku?”

“Kenapa? Kau tidak suka?” Lucas balik bertanya.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, Lucas,” ucap Skyla kesal.

“Itu cincin buatmu. Kau tidak boleh melepaskan cincin ini. Aku akan sangat marah kalau kau tidak memakainya,” ujar Lucas.

“Wow, terima kasih. Tapi ini terlihat begitu mahal, Lucas” ucap Skyla sambil memandangi cincin itu.

Lucas menaikan sebelah alisnya. “Lalu?”

“Orang akan mengira aku mencuri cincin ini karena aku akan tidak mampu membelinya,” ucap Skyla sambil tertawa kecil.

Lucas ikut tertawa.

Tiba-tiba pramugari itu berdeham.

“Maaf, Tuan, tapi sopir Anda sudah menunggu,” ucap pramugari itu sambil menatap Skyla tajam. Skyla mengangkat alisnya bingung.

“Oke. Ayo, Sky.” Lucas menggenggam tangan Skyla dan menuntunnya keluar dari pesawat.

“Tunggu, Mr. Heaton!” panggil pramugari itu dari belakang.

Lucas menoleh.

“Kalau Tuan kesepian, saya bisa datang kapan saja, Tuan. Siapa tahu Anda bosan dengannya,” ucap pramugari itu sambil menatap Lucas dengan tatapan menggoda.

Skyla memutar bola matanya. Oke, sekarang ia kesal.

Lucas baru saja hendak menjawab, namun Skyla menyela.

“Hei! Siapa namamu? Oke, aku akan memanggilmu *bitch*! Kalau kau tidak suka padaku, bicara langsung, jangan lewat Lucas. Aku tahu kau memandangu rendah. Kau ini sangat tidak sopan, apa kau menyadari itu? Lebih baik kau berhenti saja jadi pramugari. Tidak pantas seorang pramugari berperilaku tidak sopan seperti itu!” Skyla merepet kesal. Anehnya Lucas sepertinya menikmati tontonan di depannya itu.

Pramugari itu ternganga seolah tak percaya dengan apa yang dikatakan Skyla.

Lucas tertawa kecil. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla.

“Maaf, Christina, sepertinya aku tidak akan bosan dengan wanita ini,” ucap Lucas sambil mengecup pipi Skyla.

Skyla masih terlalu kesal pada wanita di depannya itu hingga tak menolak perlakuan Lucas. Ia juga membiarkan Lucas menarik tangannya keluar pesawat.

“Nama saya Carra, Tuan, bukan Christina!” Skyla masih dapat mendengar pramugari itu berseru kesal ketika mereka sudah keluar pesawat.

\*\*\*

Di luar pesawat sudah ada mobil yang terparkir. Skyla dan Lucas langsung masuk ke mobil itu.

“Apa semua perempuan selalu begitu padamu?” tanya Skyla.

“Begitu bagaimana?” tanya Lucas pura-pura tidak tahu.

Skyla memutar bola matanya. “Menawarkan tubuh mereka dan mengasari wanita lain yang sedang bersamamu,” jawab Skyla.

“Begitulah. Mereka hanya menginginkan uangku.”

“Baguslah kalau kau sadar. Tapi sampai sekarang kau tetap bermain-main dengan mereka,” tukas Skyla.

Lucas tersenyum miring. “Kau jago juga menangani perempuan seperti itu,” pujinya. Ia salut pada keberanian Skyla. Dan ini kedua kalinya.

“Karena aku bukan pelacurmu. Pramugari tadi mengira aku begitu. Aku tidak terima dianggap begitu,” tukas Skyla kesal.

“Kalau begitu akan kupecat ia sekarang,” ucap Lucas santai sambil membuka ponselnya.

Skyla menoleh. “Apa-apaan kau, Lucas? Ia memang tidak sopan, tapi apa harus sampai dipecat?”

“Bukankah kau sendiri yang bilang, lebih baik ia berhenti jadi pramugari?” tanya Lucas meyakinkan.

“Iya, aku tahu. Tapi kau tidak perlu memecatnya,” ucap Skyla.

“Kenapa? Dia sudah jahat terhadapmu, Sky.”

“Sudahlah. Aku sudah memaafkannya.”

Lucas bingung dengan jalan pikiran Skyla. Tapi ia menurut juga dan menyimpan kembali ponselnya.

“Terima kasih, Lukas,” ucap Skyla.

Tidak lama kemudian mobil yang mereka tumpangi berhenti. Skyla keluar dari mobil dan ternganga melihat rumah mewah di depannya.

“Rumahmu?” tanya Skyla.

“Iya.” Lucas mengangguk. Ia mendahului Skyla masuk ke dalam rumah.

Di ruang depan, mereka melangkah melewati sebuah cermin besar. Skyla melirik bayangannya dan kaget sendiri melihat penampilannya. Pantas saja pramugari tadi menatapnya jijik. Ia masih memakai kaus yang dipakainya tidur semalam. Belum lagi rambutnya yang berantakan dan wajahnya yang tampak kusam membuat penampilannya kumal.

Ia jadi ingat. Kalau kemarin malam ia tidur di kasurnya di *penthouse* Lucas dan saat terbangun sudah ada di pesawat, berarti ada yang memindahkannya saat ia tidur. Tapi siapa? Dan mengapa ia tidak sampai sadar saat dipindahkan?

*Apa Lucas yang menggendongku? Tidak, tidak mungkin ia mau repot menggendongku,* batin Skyla. Ia tersadar dari lamunannya ketika menyadari Lucas ikut-ikutan memandangnya dari balik cermin.

“Pantas tadi pramugari itu menganggapku rendah. Pakaianku seperti ini,” ucap Skyla kesal pada Lucas.

“Tidak ada waktu untuk mengganti bajumu. Kalaupun aku mengganti bajumu, pasti kau akan membunuhku, kan?”

Benar juga sih, lebih baik Skyla memakai baju ini daripada Lucas mengganti bajunya.

“Siapa yang memindahkanku?” tanya Skyla lagi.

“Aku,” jawab Lucas seraya duduk di sofa.

Skyla menatapnya tak percaya. Kalau memang Lucas yang menggendongnya, memalukan sekali karena ia sampai tidak bangun.

Skyla berjalan berkeliling. Ruang keluarga tempat mereka berada mempunyai dinding kaca yang sangat besar. Ruangan itu langsung menghadap ke laut. Skyla mendekat. Ternyata ada pintu kaca di situ. Skyla langsung membukanya.

“Wow!” ucap Skyla pelan begitu semilir angin laut menerpa wajahnya lembut. Sudah lama sekali ia tidak ke pantai. Ia melangkah ke beranda.

“Kau suka?” tanya Lucas.

Skyla menoleh dan mendapati Lucas sedang berdiri di belakangnya.

“Tentu saja. Ini pertama kalinya aku ke Hawaii,” aku Skyla sambil tersenyum kecil.

“Seingatku tadi kau ingin kembali ke Seattle?” goda Lucas.

Wajah Skyla merona. Memang benar. Tapi kalau begini ceritanya, ia mau juga berlama-lama di sini.

“Makan malam seperti apa sih yang harus jauh-jauh ke Hawaii?” tanya Skyla mengalihkan topik pembicaraan.

“Karena aku menginginkannya,” ucap Lucas.

“Itu bukan alasannya,” jawab Skyla sambil memutar bola matanya.

“Yah, karena memang acaranya di sini,” timpal Lucas berbohong. Sebenarnya ia sengaja membuat acara makan malam di sini. Ketika kemarin ia mendengar Logan akan datang lagi untuk menjemput Skyla, Lucas langsung mencari cara agar Skyla tidak pindah dari *penthouse*-nya.

Jadi tanpa pikir panjang, ketika Skyla tidur, Lucas langsung menelepon sekretarisnya untuk mengganti tempat makan malam dengan rekan bisnis itu. Ketika Skyla masih tertidur, Lucas menggendong Skyla ke mobil dan ke pesawat.

“Lalu kapan makan malamnya?” tanya Skyla.

“Besok malam,” jawab Lucas.

Skyla mengangguk mengerti. *Pasti rekan bisnis ini sangat penting*, pikir Skyla.

“Ngomong-ngomong, aku tidur di mana?” tanya Skyla.

“Di atas,” jawab Lucas.

Skyla pun langsung menuju kamar yang terletak di lantai atas. Di atas hanya ada satu kamar tidur.

Seperti ruang keluarga di bawah, kamar itu juga langsung menghadap ke laut. Pemandangan dari balkon kamar lebih spektakuler daripada yang bawah tadi.

Skyla merebahkan diri ke kasur. Ia sangat senang dengan kamar yang akan ia tempati nanti malam. Kamar itu bernuansa putih, khas rumah-rumah pantai. Interiornya kasual, jauh lebih ramah ketimbang interior *penthouse* Lucas.

“Sepertinya kau sangat menyukai kamar ini,” celetuk Lucas.

Skyla langsung duduk dan menatap Lucas. “Lalu kau tidur di mana?”

Lucas berjalan mendekati Skyla, lalu duduk di samping Skyla sambil menatapnya.

“Di sini,” jawab Lucas santai.

Skyla terdiam sejenak, lalu terbelalak, mulutnya ternganga.

“Tidak!”

“Kau tidak bisa menolak, Sky, di rumah ini hanya ada dua kamar. Kamar yang satu sedang direnovasi,” ucap Lucas santai.

*No way!* jerit Skyla dalam hati.

## I Still

“KAU sengaja!” tuduh Skyla.

Lucas tersenyum miring. “Tidak.”

Skyla tidak berkomentar lagi, namun pikirannya langsung menyusun rencana untuk tidur di sofa bawah nanti malam.

Tiba-tiba Skyla teringat sesuatu.

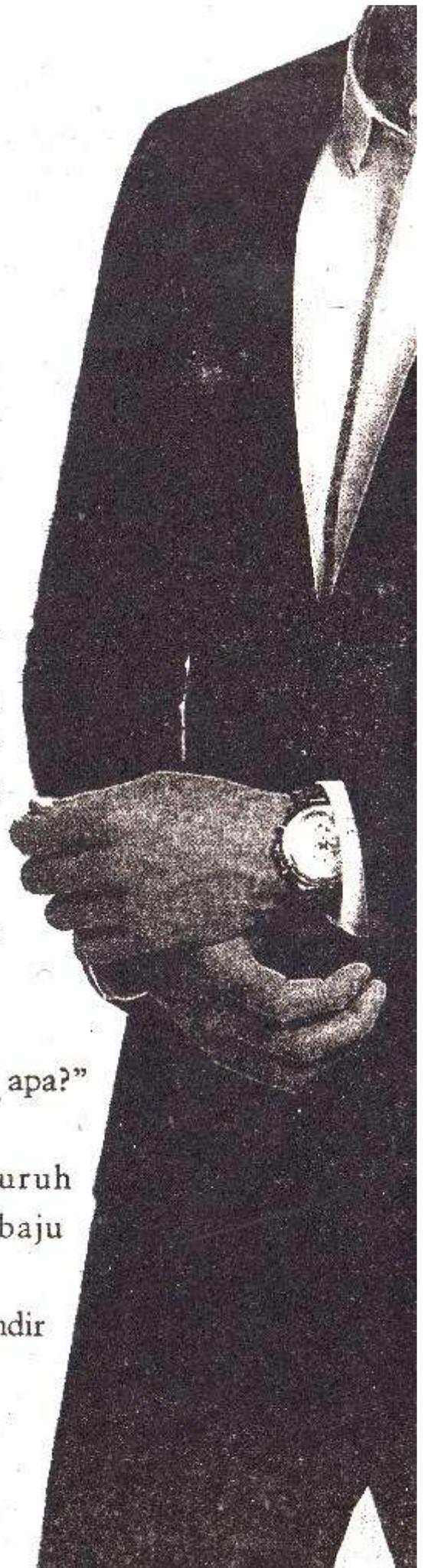
“Lucas, kau bawa koperku?” tanya Skyla.

“Tidak,” jawab Lucas santai.

“*What?!* Lalu aku pakai baju apa?” tanya Skyla panik.

“Tenang. Aku sudah menyuruh seseorang untuk membelikan baju untukmu.”

“Gampang sekali tinggal beli,” sindir Skyla.



“Mulai sekarang, gayamu akan diatur oleh *fashion stylist*. Jadi semua bajumu akan diganti oleh baju baru.”

“*What? No!*” ucap Skyla ngeri.

“Aku sudah menyewamu untuk pura-pura menjadi tunanganku selama satu tahun ke depan, jadi pasti banyak kamera yang penasaran padamu. Jadi, mulai sekarang semua tentang penampilanmu akan diatur,” ucap Lucas santai.

*Jadi maksudnya, selama ini penampilanku selalu buruk? Oke, aku memang tidak peduli aku memakai apa, yang penting nyaman. Tapi setidaknya penampilanku tidak seperti wanita jalang yang bajunya sangat terbuka memamerkan bagian tubuh mereka,* batin Skyla.

“Jadi?” tanya Lucas menghentikan lamunan Skyla.

“*Fine*, aku setuju. Jadi mana bajunya? Aku mau mandi,” ucap Skyla. Ia tak punya pilihan lain.

“Belum diantarkan. Sudah, mandi saja dulu, nanti aku ambulkan,” ucap Lucas.

Skyla langsung masuk ke kamar mandi tanpa curiga. Tapi ia tak lupa mengunci pintu kamar mandi. Ia tak mau Lucas memanfaatkan kesempatan.

Setelah berlama-lama di kamar mandi, ia mematikan *shower* dan menggelap tubuhnya dengan handuk. Kemudian ia baru ingat bajunya belum ada.

Skyla melilitkan handuk ke tubuhnya, lalu mencoba mengintip ke dalam kamar.

Ternyata kosong. Lucas sepertinya sudah keluar. Skyla bernapas lega. Ia berjalan keluar dari kamar mandi.

Skyla melihat ada pakaian terlipat di atas tempat tidur. Ia mengambilnya. Ternyata kaus putih polos. Sepertinya milik Lucas karena ukurannya besar. Skyla melepas handuknya, lalu memakai kaus itu.

Skyla menyadari kalau Lucas tidak menyediakan apa-apa lagi selain kaus itu. Kaus itu besar, menutupi setengah pahanya, tapi tetap saja ia butuh celana. Baru saja ia hendak mencari celana, sesuatu mengagetkannya.

*"I have to admit it, you have a beautiful body, Sky."*

Skyla melompat kaget. Ia menoleh dan mendapati Lucas sedang berdiri sambil tersenyum miring di pintu balkon yang terbuka sedari tadi.

Spontan Skyla merapatkan kedua lengannya di depan tubuhnya, bersikap defensif. Sejak kapan Lucas berdiri di situ? Apakah Lucas melihatnya—

Ia menggelengkan kepalanya. Bahkan tak sanggup membayangkan hal itu. "Lucas, aku sedang ganti baju!" pekiknya panik.

"Aku tahu," jawab Lucas santai.

"Lalu kenapa kau di sini?"

"Karena ini rumahku."

Skyla memutar bola matanya.

"Keluar!"

"Tidak mau," jawab Lucas. Laki-laki itu melangkah masuk, lalu berbaring di tempat tidur sambil menatap Skyla.

Skyla kesal. Ia kembali ke kamar mandi dan mengenakan celananya yang tadi.

“Lucas, kau hanya memberiku kaus? Mana celananya?” tanya Skyla sambil memberengut.

“Aku lebih suka kalau kau hanya memakai kausku,” ucap Lucas.

Tiba-tiba ponsel Lucas berbunyi.

“Halo,” katanya. Ia mendengarkan kalimat si penelepon. “Baiklah, aku berangkat,” sambung Lucas sambil bangkit.

Lucas menatap Skyla, lalu mengambil jasanya yang tersampir di kursi kerja di sudut kamar.

“Kau mau ke mana?” tanya Skyla.

“Kerja,” jawab Lucas.

Skyla menatap Lucas tidak percaya. “Bukankah kau bilang acaranya besok malam?”

“Itu makan malam bisnis. Sekarang aku harus ke kantor cabang di sini,” sahut Lucas sambil berjalan keluar kamar. Skyla mengikutinya.

“Kapan kau akan pulang?” tanya Skyla.

“Mungkin nanti malam.” Lukas membuka dompetnya, lalu mengambil sesuatu dan menyerahkannya pada Skyla.

*Kartu kredit?* Skyla menatap Lucas bingung.

“Kalau kau ingin jalan-jalan, minta sopir mengantarmu. Pakai saja kartu ini untuk belanja apa pun yang kau mau,” ucap Lucas.

Skyla menimang-nimang kartu itu. Ia menatap Lucas.

“Entah kenapa aku merasa seperti salah satu wanita bayaranmu,” ucap Skyla terus terang.

Lucas tersenyum miring. “Aku tidak pernah menyamakanmu dengan mereka.” Lucas mengecup kening Skyla.

Entah mengapa, mendengar Lucas mengucapkan itu membuat hati Skyla terasa hangat. Ia merasa bahagia.

“*Bye, Beautiful,*” ucap Lucas. Tiba-tiba Lucas menepuk pantat Skyla lumayan keras.

Skyla terbelalak. “Lucas!” tukasnya dengan wajah semerah tomat.

Lucas hanya tertawa kecil dan langsung keluar rumah.

Rumah menjadi begitu sepi setelah Lucas pergi. Skyla menyelipkan kartu kredit Lucas ke saku celananya.

Ia melangkah keluar menuju beranda belakang dan menikmati suasana pantai yang tenang.

*Dari dulu aku selalu ingin ke sini. Sekarang aku sudah di sini tapi sendirian,* batin Skyla sambil menikmati angin laut.

Tiba-tiba bel pintu berbunyi.

*Apa itu Lucas?*

Skyla langsung berjalan menuju pintu depan dan membukanya. Seorang wanita cantik berambut merah berdiri di sana, kedua tangannya penuh membawa kantong belanjaan.

*Apakah ia salah satu teman kencan Lucas?* batin Skyla

“Miss Ross?” tanya wanita itu.

“Iya, benar,” ucap Skyla bingung.

*Oh, tidak, ia tahu namaku! Jangan-jangan ia ke sini mau menculikku? Lalu aku dibunuh? Umurku baru dua puluh dua tahun, aku masih ingin hidup,* batin Skyla tidak jelas.

Wanita itu tersenyum. “Nama saya Andriana Woods, Miss Ross. Saya adalah *fashion stylist* Anda,” katanya memperkenalkan diri. Ia mengulurkan tangannya. “Tadi Mr. Heaton menyuruh saya ke sini.”

Skyla langsung bernapas lega mendengarnya.

“Oh, salam kenal. Aku Skyla Ross,” kata Skyla sambil menerima uluran tangan Andriana. “Silakan masuk.”

Andriana berjalan masuk mendahului Skyla langsung ke kamarnya di lantai dua. Di sana, ia menata kantong-kantong belanja dan kotak-kotak besar itu di atas meja. Sepertinya Andriana sudah sering ke rumah ini.

“Kau... sering ke sini?” tanya Skyla merasa sesuatu mengganjal di hatinya.

“Ya, saya bekerja untuk Mrs. Heaton,” jawabnya sambil mulai membereskan belanjanya.

“Ini... apa?” tanya Skyla memperhatikan semua barang itu.

“Ini semua pakaian Anda, Miss,” jawab Andriana.

“Uh, Kyla saja. Aku tidak biasa dipanggil begitu. Lagi pula sepertinya kita seumuran.”

Andriana tertawa. “Baiklah, Kyla.”

Ia mengeluarkan belanjanya.

Skyla menahan napas melihat semua pakaian yang dikeluarkan Andriana. Semuanya bermerek. Skyla sampai tidak berani melihat label harganya.

“Ini gaun yang akan Anda—eh, kau—pakai untuk makan malam besok,” ucap Andriana sambil menyodorkan sebuah kotak besar. Ada pita berwarna *pink* tersemat di atasnya. “Jangan dibuka dulu!”

Skyla yang baru saja hendak membuka kotak itu menghentikan gerakannya.

“Tolong jangan dibuka dulu, ini perintah Mr. Heaton,” ulang Andriana. Skyla menurut saja.

Skyla pun melihat kantong-kantong belanja yang menumpuk di bawahnya. Ia mengenali merek-merek yang tercetak di sana. Bukan merek sembarangan pastinya. Dan ini bukan hanya satu, tapi—memikirkannya saja membuatnya pusing. *Berapa uang yang dikeluarkan Lucas demi semua ini?*

“Apakah kau betah di sini?” tanya Andriana mencoba mencairkan suasana. Ia kini mulai menata semua pakaian yang tadi dibawanya itu di *walk-in closet*.

“Um—sebenarnya kami baru datang,” sahut Skyla. “Inginnya sih jalan-jalan,” tambahnya lagi.

Andriana tampak bersemangat. “Ayo! Kusiapkan pakaianmu!” serunya.

Andriana mencari-cari di tumpukan yang sedang ia bereskan, lalu menunjukkan sesuatu pada Skyla.

“Yang ini saja!” ucapnya. Di tangannya ada *jumpsuit* pendek berwarna putih dengan motif bunga kecil-kecil. Sempel tapi manis. “Ayo, coba.”

Skyla masuk ke kamar mandi untuk mencobanya.

“Uh, Andriana, jujur aku sangat suka ini tapi ini sangat pendek,” ucap Skyla ragu dari balik pintu kamar mandi.

“Aku belum lihat, sini keluar dulu,” sahut Andriana.

Skyla pun keluar dari kamar mandi.

“Wow! *You look amazing, Kyla!*” puji Andriana.

“Tapi... pendek,” ucap Skyla sambil menarik-narik bagian bawah *jumpsuit*-nya dengan gestur risih.

Andriana tertawa kecil. “Tapi cocok untuk jalan-jalan ke pantai,” ucapnya. “Sekarang kita cari sepatunya.”

Ia mengeluarkan sejumlah sepatu, dari *high heels* hingga sandal bertali. Ia menyodorkan sepasang *sneakers*-kanvas pada Skyla.

Skyla merasa senang melihat penampilannya di cermin. Tidak seperti dugaannya, selera Andriana ternyata tidak kolot. Skyla tampak feminin tapi tetap kasual.

Ketika berbalik, Andriana ternyata sudah menyiapkan *sling bag* cantik dan kacamata hitam.

Ia memperhatikan penampilan Skyla dengan pandangan menilai. “Mau kubantu ber-*make up*?” tanyanya.

“Tidak usah, aku bisa sendiri,” tolak Skyla halus. “Tapi—”

Andriana tampak mengerti. Ia menyerahkan kantong belanja pada Skyla.

Skyla melihat ke dalam kantong kertas itu. Isinya peralatan rias lengkap yang hebatnya sama dengan yang biasanya Skyla pakai sehari-hari.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanyanya takjub.

Andriana hanya tersenyum. Ia membiarkan Skyla merias diri sementara ia melanjutkan kegiatannya membéreskan pakaian. Setelah selesai dengan pekerjaannya, ia mengamati Skyla yang juga sudah selesai memoles wajahnya dengan *make up* tipis.

“*Perfect!*” pujinya.

Andriana melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

“Aku harus pergi,” katanya. Ia lalu menyerahkan sebuah kotak pada Skyla.

“Apa ini?” tanya Skyla.

“Mr. Heaton juga menyuruhku membelikanmu ponsel baru. Di situ sudah ada nomor Mr. Heaton, nomorku, dan nomor sopirmu,” ucap Andriana.

Skyla tercengang sambil memperhatikan iPhone barunya.

“Maaf aku tidak bisa menemanimu jalan-jalan,” ucap Andriana menyesal ketika melihat ekspresi wajah Skyla. “Pekerjaanku masih banyak. Sampai jumpa lagi.”

Skyla masih terus duduk lama setelah Andriana pergi. Sepi sekali. Padahal tadinya ia berniat mengajak Andriana jalan-jalan. Ia jadi malas ke mana-mana sekarang.

Skyla berjalan tak tentu arah. Rumah besar itu terasa sepi tanpa Lucas. Ah, mengapa ia jadi memikirkannya? Sudah jelas Lucas tak memedulikannya dan malah meninggalkannya begitu saja.

Di dapur, Skyla iseng membuka kulkas. Beragam persediaan makanan menumpuk. Tapi Skyla sedang tidak *mood* memasak. Ia mengambil sekotak es krim dari dalam *freezer* dan membawanya ke ruang keluarga. Ia memakannya sambil nonton TV.

Setelah beberapa saat, Skyla mulai merasa jenuh. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi keluar.

Di luar, ia melihat sebuah sedan hitam terparkir di *driveway*. Seorang laki-laki berpakaian rapi sedang duduk sambil membaca koran di depan pintu garasi.

Ia langsung berdiri begitu menyadari kehadiran Skyla. "Mau pergi, Nona?" tanyanya.

"Iya," jawab Skyla. Laki-laki itu berjalan mendahului Skyla dan langsung membukakan pintu mobil untuknya. Sepertinya ia sopir yang dimaksud Lucas dan Andriana. Setelah Skyla duduk dan ia menutup pintu belakang mobil, sopir itu duduk di belakang kemudi.

"Anda mau ke mana, Ms. Ross?" tanyanya.

"Ke pantai saja," jawab Skyla.

Sopir itu menurut. Skyla menatap keluar jendela. Daerah tempat rumah Lucas berada bukan daerah ramai, tapi sepertinya termasuk kawasan elit. Sepanjang perjalanan Skyla melihat rumah-rumah besar dan hotel mewah berjejer.

Tidak sampai sepuluh menit, mereka sudah sampai.

Skyla keluar dari mobil. Daerah itu sepi. Sepertinya bukan daerah pantai tempat orang biasa berekreasi.

"Kita di mana?" tanya Skyla pada si sopir yang ikut turun.

"Ikuti saya, Nona," katanya sambil berjalan mendahului Skyla. Mereka berjalan menyusuri jalan setapak. Sebelah kanan dan kiri jalan dibatasi tembok rendah dipenuhi tumbuhan merambat. Pohon-pohon kelapa berdiri berjajar di sebelah kanan.

Mereka kemudian melewati sebatang pohon yang daun-daunnya merunduk melintang, seakan-akan menaungi

jalan itu. Di ujung jalan, si sopir melangkah ke samping mempersilakan Skyla maju.

Betapa mengagumkan! Lautan luas terhampar sejauh mata memandang. Angin berembus semilir. Ombak bergulung tenang di tepi pantai. Semburat oranye mulai tampak di cakrawala.

“Ini... di mana?” tanya Skyla.

“Selamat datang di Kahala Beach, Miss,” ucap si sopir. “Mr. Heaton sering kemari kalau sedang di Honolulu. Katanya tempat ini menyenangkan.”

Skyla mengangguk setuju.

“Saya akan menunggu di mobil,” pamit si sopir yang dibalas anggukan Skyla.

Skyla berjalan ke pesisir. Ia melepaskan *sneakers*-nya, lalu berjalan mendekati air.

Apa kata sopir tadi? Ini pantai favorit Lucas? Masuk akal. Pantai ini sepi. Tidak banyak orang di sini. Skyla hanya melihat sepasang kekasih yang sedang duduk berdua memadu kasih. Agak jauh di sebelah kanannya seorang gadis kecil sedang bermain air bersama ayah dan ibunya.

Skyla tersenyum melihat gadis kecil itu. Dadanya berdesir melihat pemandangan itu. Ia selalu ingin mempunyai keluarga yang lengkap, bahagia, dan menyayanginya. Dulu ia punya ibunya, pelita hatinya. Tapi sekarang ibunya sudah meninggalkannya sendirian dengan ayah tirinya yang kejam.

Tapi inilah hidup. Kita tidak bisa mengontrol kehidupan seperti yang kita inginkan. Hidup ini gaib. Tidak ada yang tahu nasib kita besok akan seperti apa.

Ia bahkan tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Lucas, cinta pertamanya yang sudah belasan tahun tak bertemu. Dulu ia masih polos, tak mengerti apa-apa tentang cinta. Yang ia tahu hanyalah bahwa ia tak dapat melupakan Lucas.

Kini ada ketakutan terbesar yang harus dihadapi Skyla: adalah mencintai seseorang yang tidak mungkin mencintainya.

Skyla menghela napas, sambil menatap langit yang kini berwarna jingga kemerahan. Ia menutup matanya, menikmati angin semilir yang menerpa permukaan kulitnya. *Bisakah aku bertahan untuk tidak akan jatuh cinta padanya?* batinnya.

Tiba-tiba Skyla merasa ada sesuatu yang melingkari pinggangnya dari belakang. Kaget, ia membuka matanya.

*“Hey, Beautiful.”*

Jantung Skyla langsung berdebar kencang ketika mengenali bisikan lembut di telinganya itu. Ia menoleh.

Lucas memeluknya dari belakang sambil tersenyum lembut.

*“You’re so beautiful. Do you realize you make me want to kiss you again and again,”* bisik Lucas sambil menatap Skyla dengan intens. Ia tampak tampan sekali di bawah cahaya langit jingga.

*Ia hanya bermain-main denganmu, Sky. Sadarlah,* batin Skyla. Tapi jantungnya berdebar begitu kencang hingga ia takut Lucas dapat mendengarnya. Perasaan yang muncul ini membuat Skyla yakin ia harus menerima kenyataan.

Kenyataan kalau ia masih mencintai Lucas Heaton.

## His Plan

“LUCAS, bagaimana kau tahu aku di sini?” tanya Skyla.

“Aku selalu tahu kau berada di mana,” ucap Lucas.

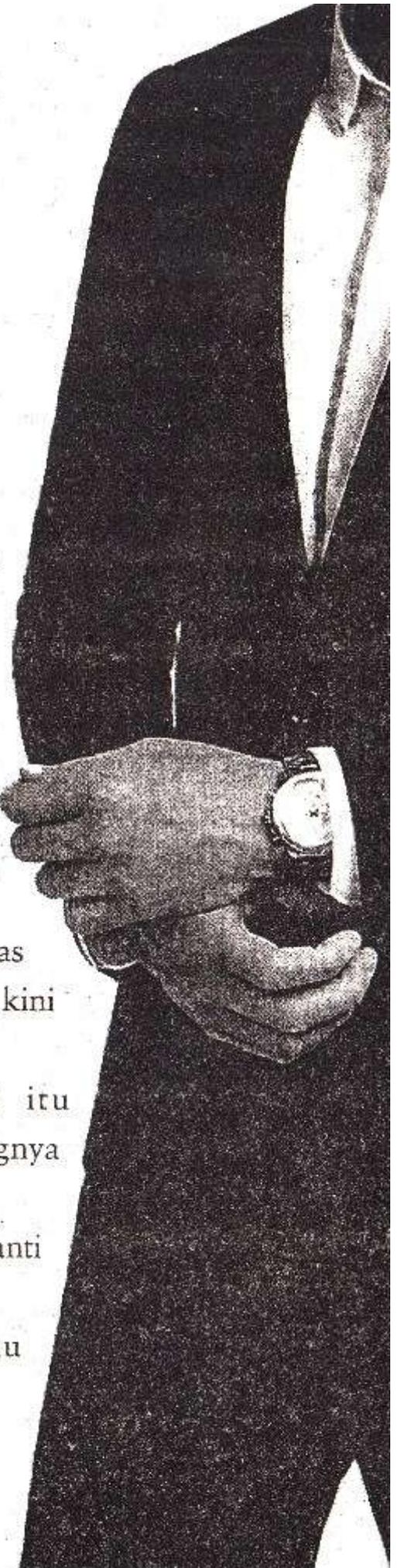
*Paling sopirnya yang memberi tahu,* pikir Skyla. Lagi pula tadi kan ia bilang kalau ini pantai favorit Lucas.

“Pekerjaanmu sudah selesai?” tanya Skyla, memalingkan wajahnya dari Lucas dan kembali memandang langit yang kini berwarna ungu.

“Ya,” jawab Lucas. Lelaki itu mengeratkan pelukannya. “Memangnya kenapa?”

“Kau bilang baru akan pulang nanti malam,” ucap Skyla.

“Rencananya begitu, tapi aku merindukanmu, Sky.”



Jantung Skyla berdebar semakin kencang.

“Kau baru pergi dua jam, Lucas,” ucap Skyla.

Lucas hanya tersenyum.

Skyla memutar bola matanya. Tapi tiba-tiba ia menyadari sesuatu. Ada seorang laki-laki berkacamata hitam sedang memfoto mereka.

“Lucas, ada yang sedang memfoto kita,” ucap Skyla tegang.

“Biarkan saja, paling itu paparazi. Biarkan mereka ambil gambar sepuasnya,” jawab Lucas tak peduli.

“Aku tidak percaya ini. Di Hawaii pun mereka masih mengikutimu?” tanya Skyla melepaskan rangkulan Lucas.

Lucas hanya mengangkat bahunya, lalu menarik tangan Skyla mengajaknya pergi.

“Mau ke mana?” tanya Skyla.

“Kita harus segera pulang. Ada perubahan jadwal. Acaranya malam ini,” ucap Lucas.

“Makan malam bisnismu? Jam berapa?” tanya Skyla.

“Setengah delapan,” jawab Lucas.

Skyla menghela napas. Acara itu pasti sangat membosankan.

\*\*\*

Di rumah, Andriana sudah menunggu. Ia akan merias Skyla dan menata rambutnya.

“Aku malas ikut makan malam,” *curhat* Skyla.

Andriana tersenyum. "Kau harus ikut, Kyla. Kau kan calon pengantin Mr. Heaton," ucap Andriana.

Skyla terbelalak. "Aku bukan calon pengantinnnya!" bantahnya.

Giliran Andriana yang terbelalak. "Tapi Mr. Heaton berkata begitu."

Skyla menjadi frustrasi. *Apa mau Lucas sebenarnya?*

"Nah, selesai," kata Andriana membuyarkan lamunan Skyla. "Gaunnya sudah kusiapkan."

Gaun itu berwarna *baby pink* sepanjang lutut berpotongan sederhana. lehernya berpotongan sabrina dengan lengan di atas siku. Meskipun begitu, hiasan brokat rumitnya membuat gaun itu tampak mewah.

Skyla mengenakan gaun itu dan mematut diri di depan cermin besar. Gaun itu pas di tubuhnya, menonjolkan lekukan tubuh yang harus ditonjolkan. Untuk menyempurnakan penampilannya, Andriana menyiapkan *pump shoes* berwarna *pale gold* dengan *clutch* berwarna senada.

Skyla turun ke lantai bawah. Yang pertama dilihatnya adalah Lucas sedang berdiri di bawah tangga.

Lucas sedang merapikan dasinya sambil bercermin di cermin. Ia menoleh ketika menyadari kehadiran Skyla.

Lucas menahan napas melihat Skyla. Skyla tampak begitu cantik dalam balutan gaun itu. Ia seperti malaikat yang dikirimkan Tuhan untuk Lucas. Hanya untuknya.

"Lucas?" panggil Skyla, membuat Lucas tersadar dari lamunannya.

Ia menatap wajah Skyla.

“Aku sudah siap,” ucap Skyla,

Lucas masih terdiam. Mendadak, ia kehilangan kata-kata.

*Damn! Aku menginginkannya... sekarang juga!* batin Lucas.

“Lucas?” panggil Skyla lagi.

Lucas mengacak-acak rambutnya frustrasi. Kalau saja acara ini tidak penting, ia pasti sudah membawa Skyla ke kasur sekarang.

“Ayo, supir sudah menunggu,” ucap Lucas dengan nada dingin.

Skyla menatap Lucas bingung. Kenapa ia tiba-tiba dingin? Apa penampilannya begitu buruk sampai-sampai Lucas seperti itu? Jangankan memuji penampilannya, Lucas sepertinya tidak suka melihatnya.

Skyla menghela napas. Ia mengikuti Lucas ke mobil. Di dalam mobil, semua hening. Tidak ada yang berbicara.

Tidak lama kemudian mereka sampai di sebuah restoran. Mereka keluar dari mobil. Lucas langsung melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla dan mendekapnya. Skyla kaget. Ia menoleh ke arah Lucas, tapi Lucas tidak menatapnya. Ia tetap berjalan, menatap lurus ke depan.

Tiba-tiba Skyla mendengar suara-suara. Ia menoleh dan kaget ketika melihat beberapa orang di sekitar restoran sedang memfoto mereka.

*Oh, jadi Lucas melakukan ini karena ada paparazi?* batin Skyla sedikit sedih.

“Mr. Heaton? Apa ia wanita yang kemarin?” tanya seseorang.

“Mr. Heaton, minta waktunya sebentar,” kata orang lain lagi, tapi Lucas berjalan seolah mereka tidak ada. *Poor them.*

Skyla tersenyum kikuk pada salah seorang yang memfotonya. Ia merasa seperti orang bodoh.

Ketika mereka memasuki restoran, seorang pelayan langsung mengarahkan mereka ke sebuah meja.

Skyla melihat punggung seorang laki-laki yang tampak tidak asing. Laki-laki itu bersama dua orang perempuan. Salah satunya sepertinya seumuran dengan Skyla.

“Lucas!” Salah satu perempuan itu melambaikan tangannya. Ia sepertinya sudah cukup berumur, tapi masih terlihat sangat cantik. Kulitnya masih kencang, tidak ada kerutan sama sekali di sekitar matanya. Bibirnya tebal sempurna, sampai-sampai Skyla bingung itu bibir asli atau hasil operasi.

“Mrs. Nelson!” sapa Lucas sambil menjabat tangan wanita tersebut.

Skyla tersentak mendengar nama itu. *Oh tidak, jangan bilang—*

Mendengar suara Lucas, laki-laki itu menoleh. Benar saja. Laki-laki itu adalah ayah Skyla, Ryan Nelson.

Jadi... kedua perempuan itu.... Jangan bilang mereka adalah istri dan anak ayahnya?

Ryan juga sama kagetnya melihat Skyla ada di situ. Tapi ia mencoba menyembunyikannya.

Ryan berdeham. “Silakan duduk.”

Skyla mengangkat alisnya. Apa ayahnya sekarang pura-pura tidak mengenalinya?

Lucas dan Skyla duduk bersebelahan di meja bundar itu. Ketiga Nelson di depannya.

“Sudah lama kita tidak bertemu ya, Lucas,” ucap Mrs. Nelson. Skyla lupa namanya. Tapi perhatian Skyla tertuju pada perempuan satunya lagi yang sedang menatapnya tajam. Tatapannya membuat Skyla merinding.

“Iya, Mrs. Nelson, senang bertemu lagi dengan Anda,” ucap Lucas sambil tersenyum sopan.

“Siapa ini? Apa ini adikmu Alexandra?” tanya Mrs. Nelson sambil tersenyum.

“Bukan, ia pacarku,” jawab Lucas sambil mengecup punggung tangan Skyla dan menatapnya tajam. Skyla ingin mengelak, tetapi ia ingat perjanjiannya dengan Lucas.

“Namaku Skyla Ross,” ucap Skyla memperkenalkan diri. Wajah Mrs. Nelson langsung berubah dingin.

“Oh begitu. Kalau begitu perkenalkan, aku Merlyn Nelson. Dan ini anak kami, Tasya Nelson,” katanya.

Tasya tidak memberikan senyuman sedikit pun sedangkan Ryan diam, sibuk dengan pikirannya. Ia belum mengeluarkan suara sedikit pun.

“Jadi kapan kalian berpisah?” tanya Merlyn sambil tersenyum manis. Tapi Skyla bisa melihat matanya bersinar licik.

“Apa maksud Anda?” tanya Skyla bingung.

“Oh, *Dear*, Lucas sudah berjanji akan menikahi anak kami Tasya. Jadi kalian akan putus, kan?” tanya Merlyn.

Skyla terperangah. Bukan karena Lucas, tapi ia tidak percaya ayahnya lebih memilih wanita licik sepertinya daripada ibunya.

Benar-benar tidak sopan!

“Aku tidak pernah berjanji menikahi Tasya, Mrs. Nelson. Aku dan Mr. Nelson hanya bekerja sama,” bantah Lucas.

“Bukankah kau sendiri yang bilang pertemuan ini untuk menggabungkan perusahaan? Kau bilang syaratnya adalah menikah dengan anak pertama kami,” timpal Merlyn keras kepala.

“Ya, saya tahu. Maka dari itu saya di sini untuk meminta izin menikah dengan anak pertama Mr. Nelson,” ucap Lucas.

Skyla mengerutkan dahinya bingung. Jadi Lucas akan menikahi Tasya? Lalu untuk apa Lucas membawanya kemari dan sampai harus membuat perjanjian itu?

“Lalu untuk apa kau membawa jalang ini kalau kau ingin menikah denganku, Lucas?” semprot Tasya.

Oke, Skyla muak pada Merlyn dan Tasya. Mereka benar-benar memandangnya rendah.

“Apa? Jalang? Oke, aku belum memperkenalkan diriku sepenuhnya. Namaku Skyla Ross. Ibuku bernama Hillary Ross dan ayahku bernama *Ryan Nelson*,” ucap Skyla menekankan dua kata terakhirnya.

Merlyn dan Skyla tampak kaget.

“Apa maksudnya, *Dear*? Ia pura-pura menjadi anakmu dan Hillary, kan? Bukankah kau bilang Hillary keguguran?” Merlyn langsung bertanya pada Ryan.

Skyla sakit hati mendengar perkataan perempuan itu.

Ryan hanya terdiam, lalu ia menghela napas.

“Dia anakku, Merlyn. Aku sudah mengeceknya. Ia benar-benar anak kandungku,” ucap Ryan

“Tidak mungkin! Jadi maksud Lucas adalah—”

“Ya. Maksudnya, saya akan menikahi anak pertama Ryan Nelson, yaitu Skyla Ross,” potong Lucas.

Skyla terbelalak. Ia tidak tahu-menahu soal ini. Jadi Lucas menyewanya untuk mendapatkan perusahaan ayahnya? Entah mengapa Skyla merasa sakit hati mendengarnya.

*Ia benar-benar hanya memperlmainkanku!*

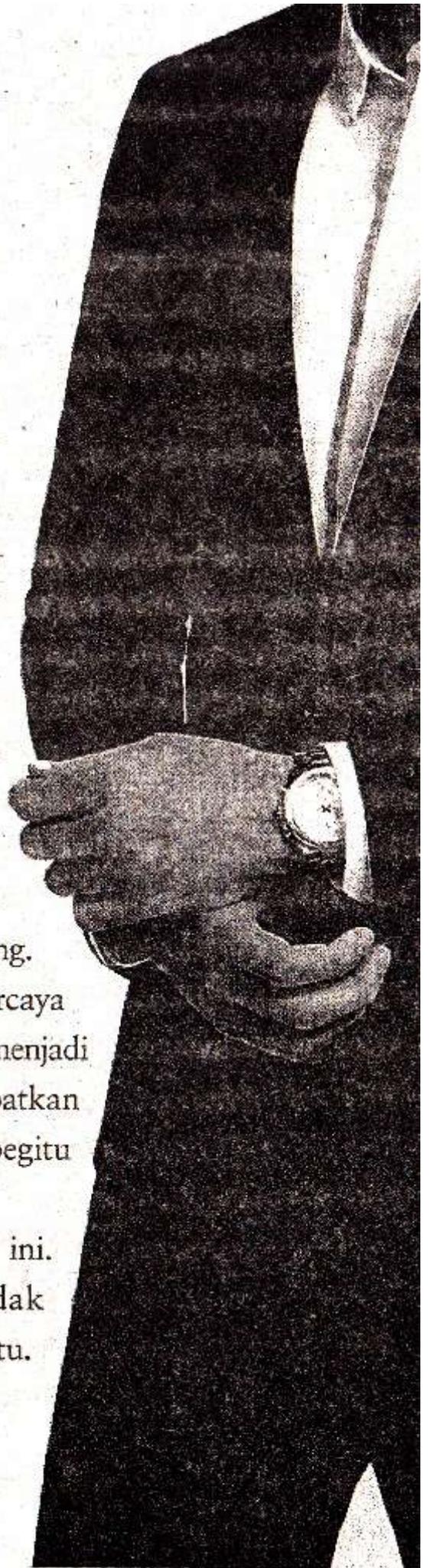
## Well See

**MERLYN** tampak kehilangan kata-kata sementara Tasya ternganga lebar seolah tak percaya.

Walaupun Skyla merasa sakit hati menyadari Lucas menyewanya hanya untuk mendapatkan perusahaan ayahnya, entah mengapa di saat yang bersamaan ia senang melihat wajah Tasya yang seperti orang bodoh sekarang.

“Aku tidak percaya ini! Kau percaya pada perempuan yang mengaku-ngaku menjadi anak suamiku hanya untuk mendapatkan warisan, Lucas?” semprot Merlyn begitu menemukan kata-katanya.

Skyla sangat muak pada wanita ini. Sekarang ia merasa bersyukur tidak menginap di tempat ayahnya waktu itu.



“Dengar, aku tidak mengaku-ngaku tetapi ini kenyataan. Aku adalah anak Ryan Nelson, untuk apa aku mengaku-ngaku hanya untuk mendapatkan warisan? Aku bahkan tidak tahu siapa Ryan Nelson!” tukas Skyla kesal.

“Kau tidak tahu siapa suamiku ini? Ia CEO Nelson Corporation, salah satu perusahaan terbesar di dunia. Oh, tidak mungkin kau tidak tahu. Kau hanya pura-pura tidak tahu. Kau hanya pura-pura polos!” balas Merlyn.

Skyla kaget mengetahui kenyataan tentang ayahnya. Selama ini, ia kira ayahnya hanya orang biasa yang bekerja di perusahaan besar dan memiliki jabatan tinggi, bukan pemilik perusahaan.

Ia benar-benar tidak tahu.

Bahkan sebenarnya Skyla tidak tertarik untuk menemui ayahnya. Kalau bukan karena permintaan ibunya, ia tidak akan pernah datang ke Seattle untuk mencari ayahnya dan Ryan tidak akan pernah mengenalnya.

“Mrs. Nelson, Tasya bukan anak satu-satunya Mr. Nelson. Menurut hukum, karena Skyla lahir lebih dahulu daripada Tasya, maka Skyla-lah yang memiliki hak mendapatkan perusahaan sepenuhnya,” ucap Lucas

“Tapi Lucas, *Baby*, ia ini anak haram. Kau mencintaiku, kan?” ucap Tasya memelas sambil menggenggam tangan Lucas.

Skyla memutar bola matanya. *Anak dan ibu sama saja!*

“*Wait a minute, my bitch step sister*, anak haram? Ibuku adalah istri pertama dan ibumu ini selingkuhan ayahku. Ini berarti anak haramnya adalah kau, bukan aku. *Understand?*”

sergah Skyla tidak ingin kalah. Tasya menatapnya tidak percaya, lalu tangannya tiba-tiba melayang hendak menampar Skyla. Tapi Lucas sigap menahan tangannya.

“Tasya, hentikan! Ia kakakmu!” cegah Ryan marah.

Tasya menatap Ryan kaget.

“Dad, ia sudah mengambil Lucas. Sekarang kau menyuruhku menganggapnya kakak?” tanya Tasya tidak percaya. Matanya berkaca-kaca.

*Wow, this bitch can cry,* batin Skyla.

“Sudahlah, lebih baik aku pulang,” tukas Skyla dingin. Ia pusing dengan keadaan seperti ini. Yang ia inginkan hanya menonton TV sambil makan es krim sebanyak-banyaknya.

Skyla bangkit dari kursinya dan langsung meninggalkan ruangan. Lucas mengikutinya.

\*\*\*

Skyla masuk ke dalam mobil dengan gusar.

“Jadi kau menyewaku untuk mendapatkan perusahaan ayahku? Ibumu memberikanmu kesempatan memilih calon istrimu sendiri dan kau mengambil kesempatan itu untuk mendapatkan perusahaan ayahku?” tanya Skyla tidak percaya. Ia menatap Lucas tajam.

“Iya, itu rencananya,” jawab Lucas santai.

“*You son of a bitch!*” umpat Skyla. Ia menyesal sudah menandatangani kontraknya. Ia menyesal sudah datang ke Seattle. Ia menyesal sudah mengenal Lucas.

Mulai sekarang ia akan membenci Lucas.

“Dan kau bilang kau akan menikah denganku? Itu bercanda, kan?” tanya Skyla lagi.

“Tidak, aku serius,” ucap Lucas.

“Apa? Tidak! Aku tidak ingin menikah! Apalagi denganmu!” tolak Skyla langsung.

“Di antara semua perempuan di dunia ini hanya kau yang tidak ingin menikah denganku, Sky. Semua perempuan sangat ingin berada di posisimu sekarang,” ucap Lucas.

“Aku bukan mereka,” tukas Skyla. Yang ia inginkan hanyalah hidup tenang tanpa utang, lalu menikah dengan laki-laki yang mencintainya dan mereka bahagia.

“Kau tidak bisa menolak, Sky. Kau sudah menandatangani perjanjiannya dan di situ tertulis kau harus menikah denganku.”

“*What the fuck!* Aku bahkan belum membaca kontraknya, Lucas!” sergah Skyla.

“Siapa suruh menandatangani kontrak sebelum membacanya,” sahut Lucas sambil tersenyum jahil melihat ekspresi frustrasi Skyla.

Kemarin Skyla menandatangani kontrak itu tanpa pikir panjang. Otaknya seperti kosong. Ia benar-benar ceroboh. Sekarang ia sangat kesal pada dirinya sendiri.

“Kau benar-benar manusia terberengsek yang pernah aku temui!”

Lucas mengangkat alisnya.

“Kenapa kau tidak menikah saja dengan Tasya kalau kau hanya ingin mendapatkan perusahaan Ryan? Aku tahu kalau aku lebih tua daripada Tasya bukan alasannya,” ucap Skyla.

Lucas tersenyum miring. "Kau pintar juga, Sky. Sudah kubilang, aku tidak pernah menginginkan menjalani hubungan. Yang mengerti ini hanya bisnis hanyalah kau, Sky. Kalau Tasya, ia pasti akan meminta lebih."

Skyla terdiam sebentar. "Meminta lebih apa?" tanyanya penasaran.

"Cinta. Aku tidak bisa memberikannya," ucap Lucas.

Skyla tertegun. Jadi maksud Lucas, Skyla tidak akan meminta hal itu? Apakah Lucas berpikir Skyla tidak mencintainya?

Lucas salah besar!

Skyla masih mencintainya sampai saat ini. Dan sekarang sudah sangat jelas kalau Lucas tak akan pernah membalas persaannya itu. Rasanya Skyla ingin menangis saat itu juga.

"Kau salah," ucap Skyla pelan.

"Apa?" tanya Lucas bingung.

"Kau pikir aku bisa menikah dengan laki-laki yang hanya memanfaatkanku untuk mendapatkan perusahaan ayahku?" tanya Skyla keras sambil menatapnya tajam.

"Tentu saja kau bisa," sahut Lucas.

"Tidak, Lucas, aku juga ingin menikah dengan laki-laki yang aku cintai," bantah Skyla.

Lucas terdiam. "Kalau begitu aku akan membuatmu jatuh cinta padaku," ucap Lucas sambil mencondongkan badannya mendekati Skyla.

Jantung Skyla berdebar kencang. Otaknya menjadi kosong.

“Tidak, aku yang akan membuatmu jatuh cinta padaku!” timpal Skyla tanpa berpikir. Ketika ia tersadar apa yang baru ia ucapkan, rasanya ia ingin masuk ke lubang. Malu sekali.

Lucas tersenyum miring. “Apa kau yakin bisa melakukannya? Belum pernah ada wanita yang bisa membuatku jatuh cinta,” ucap Lucas.

“*Well*, kalau begitu aku akan menjadi wanita pertama yang membuatmu jatuh cinta,” ucap Skyla sambil tersenyum sinis.

“*We’ll see who’ll win this*,” sahut Lucas masih tersenyum miring.

## Next Time

**SKYLA** tidak tahu mengapa ia mengatakan itu. Sepertinya ia sudah gila. Ia akan membuat Lucas jatuh cinta padanya? Skyla tahu itu mustahil. Banyak perempuan di luar sana yang lebih cantik dan sempurna dibanding dirinya. Tidak mungkin Lucas akan jatuh cinta padanya.

Lucas masih menatap Skyla.

Skyla menjadi risih dan bingung hendak berkata apa. Untunglah mobil berhenti, tanda jika mereka sudah sampai di rumah. Ia segera keluar dan masuk ke dalam rumah.

Skyla mendinginkan kepalanya di bawah shower. Setelah selesai mandi, ia mencari pakaian ganti di lemari.

Skyla terbelalak menatap lemari yang tadi dirapikan oleh Andriana. Di antara



semua pakaian yang dibawakan Andriana tadi, tidak ada yang benar-benar disebut pakaian rumah. Isinya hanya gaun mewah dan—Skyla terbelalak—*lingerie*???

“*What the fuck!*”

“Kenapa hanya dilihat? Pakailah.” Skyla mendengar suara Lucas di belakangnya.

Ia menoleh mendapati Lucas berdiri bersandar di ambang pintu sambil tersenyum miring ke arahnya.

“Ini pasti ulahmu,” tuduh Skyla langsung.

“Aku sudah percayakan semuanya pada Andriana. Aku tidak mengurusinya itu,” jawab Lucas.

“Tapi kau bilang ke Andriana kalau aku calon istrimu! Maka dari itu dia pikir tidak apa-apa aku memakai ini di depanmu!” ucap Skyla.

“Memang kenapa kalau kau memakai itu?”

Kesal, Skyla membuka lemari Lucas dan menyambar salah satu kausnya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia masuk ke kamar mandi untuk mengganti baju.

Ia mengunci kamar mandi rapat-rapat.

Skyla menurunkan resleting gaunnya tapi tidak bisa membukanya lebar. Ia terus berkutat mencoba membuka resleting di bagian punggung gaunnya itu namun tidak juga berhasil. Ia mencoba melepaskan gaunnya dengan cara mengangkatnya melewati kepalanya, namun itu juga gagal.

Skyla tidak mau membuka paksa gaunnya, takut malah merusak gaun cantik itu. Apa kata Lucas nanti kalau ia merusak gaun mahal itu?

“*Gosh*, bagaimana ini?” keluh Skyla frustrasi.

Solusinya adalah membuka paksa gaunnya atau meminta tolong Lucas. Skyla segera mengenyahkan pikiran itu jauh-jauh.

Tapi setelah lima belas menit mencoba hasilnya tetap nihil. Skyla menghela napas kesal.

Ia membuka pintu kamar mandi pelan.

Lucas sedang berbaring di tempat tidur sambil mengetik sesuatu di ponselnya. Ia sudah mengganti pakaiannya dengan kaus putih dan celana pendek.

*Dia terlihat tampan*, batin Skyla.

Tiba-tiba Lucas menoleh ke arahnya. Skyla tiba-tiba gugup dipergoki Lucas sedang menatapnya.

“Kenapa belum ganti baju?” tanya Lucas sambil mengangkat sebelah alisnya.

“Um... ada masalah—” ucap Skyla.

Lucas menunggu Skyla melanjutkan ucapannya.

“Bisakah kau bantu membuka resletingku?” tanya Skyla cepat-cepat.

Lucas langsung tersenyum lebar. “Apa kau mencoba menggodaku, Miss Ross?” tanyanya. Ia langsung bangkit dan berjalan mendekati Skyla.

Skyla sangat malu. Ia menyesal sudah meminta tolong hal seperti ini ke Lucas, tapi bagaimana lagi? Mereka hanya berdua di rumah ini.

Ketika Lucas berdiri tepat di depannya, Skyla hanya tertunduk.

Lucas tersenyum miring, lalu menarik pinggang Skyla rapat ke tubuhnya. Ia mendongak sehingga bertatapan dengan Lucas, lalu seketika terbelalak.

"A—apa yang kau lakukan?" tanya Skyla.

Lucas tidak mengucapkan apa-apa. Tangannya bergerak di balik punggung Skyla, lalu perlahan ia menurunkan resleting gaun Skyla.

Tanpa sadar Skyla menahan napasnya. Rambut-rambut halus sepanjang gerakan tangan Lucas di punggungnya meremang.

Gerakan tangan Lucas terhenti ketika resleting gaun Skyla terbuka sempurna.

"Terima kasih. Bisakah kau melepaskan aku sekarang?" tanya Skyla gugup. Lucas tidak melepaskannya.

"Aku tidak mendapatkan apa-apa?" tanya Lucas seperti anak kecil. Skyla memutar bola matanya. Ia mencoba mendorong dada Lucas, tetapi laki-laki itu tidak bergerak sedikit pun.

Skyla menghela napas. "Apa maumu, Lucas?" tanyanya.

"Ciuman," jawab Lucas santai.

Skyla terbelalak. "Aku menolak."

"Kau takut jika aku tahu kau tidak jago ciuman?" tantang Lucas.

*Oh, ia pikir aku tidak jago?* Skyla kesal sekali. Ia melingkarkan tangannya ke leher Lucas.

Lucas kaget. Ia pikir Skyla akan tetap menolak. Ia langsung menyeringai.

*Kau bisa, Sky. Yang kau harus lakukan hanya harus menunjukkan pada Lucas kalau kau jago dalam hal ini,* batin Skyla. Ia pun mulai mencium Lucas.

Bibir Skyla terasa begitu panas, kepalanya terasa kosong. Ia tidak bisa berpikir jernih. Lucas membalas ciuman Skyla. Bibir Skyla itu seperti nikotin. Lucas tidak pernah puas dengan bibirnya. Membuatnya ketagihan.

Lucas menyentuh kedua bokong Skyla, lalu mengangkat tubuh Skyla dengan kedua kaki Skyla melingkari Lucas.

Skyla menyesal sudah mencium Lucas karena sekarang ia tidak bisa melepaskan ciumannya. Rasanya ia tidak bisa menolaknya. Cara Lucas mencium Skyla—seolah dunia hanya milik mereka.

Lucas membaringkan Skyla di atas tempat tidur. Skyla mencoba mengatur napasnya. Gaunnya sudah tak berbentuk di sekitar pinggulnya. Lucas membuka kausnya memamerkan dadanya yang bidang.

Skyla ingin kabur sekarang juga, kepalanya pusing dan kakinya masih lemas karena ciuman tadi. Ketika Lucas hendak mencium Skyla lagi, ia langsung tersadar apa yang akan mereka lakukan.

Skyla langsung menutup mulut Lucas. Dahi Lucas berkerut.

“Kita tidak bisa, Lucas,” ucap Skyla cepat.

“Kenapa?” tanya Lucas.

Skyla bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin ia bilang kalau ia belum pernah tidur dengan laki-laki mana pun. Waktu itu kan ia pernah bilang pada Lucas kalau ia pernah melakukannya.

“Karena aku tidak ingin,” jawab Skyla asal.

“Apa?” tanya Lucas tidak percaya.

Skyla yakin Lucas akan tetap memaksanya.

"*Damn!*" umpat Lucas frustrasi. Ia bangkit dan berdiri. Skyla bingung, masih tetap di posisinya.

"Cepat keluar sebelum aku berubah pikiran," ucap Lucas sambil membuang muka.

Skyla kaget mendengar Lucas mengucapkan itu. Ia langsung bergegas keluar kamar dengan jantung berdebar. Ia turun ke lantai bawah.

\*\*\*

Lucas duduk di tempat tidur dengan frustrasi. Ia benar-benar ingin melakukannya dengan Skyla, tapi ia malah membiarkannya pergi. Ada apa dengannya? Padahal bukan hal yang sulit bagi seorang Lucas Heaton untuk merayu wanita. Mengapa hanya karena Skyla menolaknya ia langsung menyerah begitu saja?

Lucas segera ke kamar mandi untuk mendinginkan kepalanya.

Setelah selesai mandi, Lucas melihat jam. Sudah jam sepuluh malam, Skyla masih di bawah? Akhirnya Lucas memutuskan untuk ke bawah.

Di ruang keluarga, ia melihat Skyla sudah tertidur di sofa panjang. Skyla hanya mengenakan kaus milik Lucas.

Lucas menghela napas.

Ia mengangkat Skyla dengan lembut agar Skyla tidak bangun, lalu membopongnya naik ke atas. Ia membaringkan Skyla di tempat tidur kemudian menyelimutinya. Lucas ikut

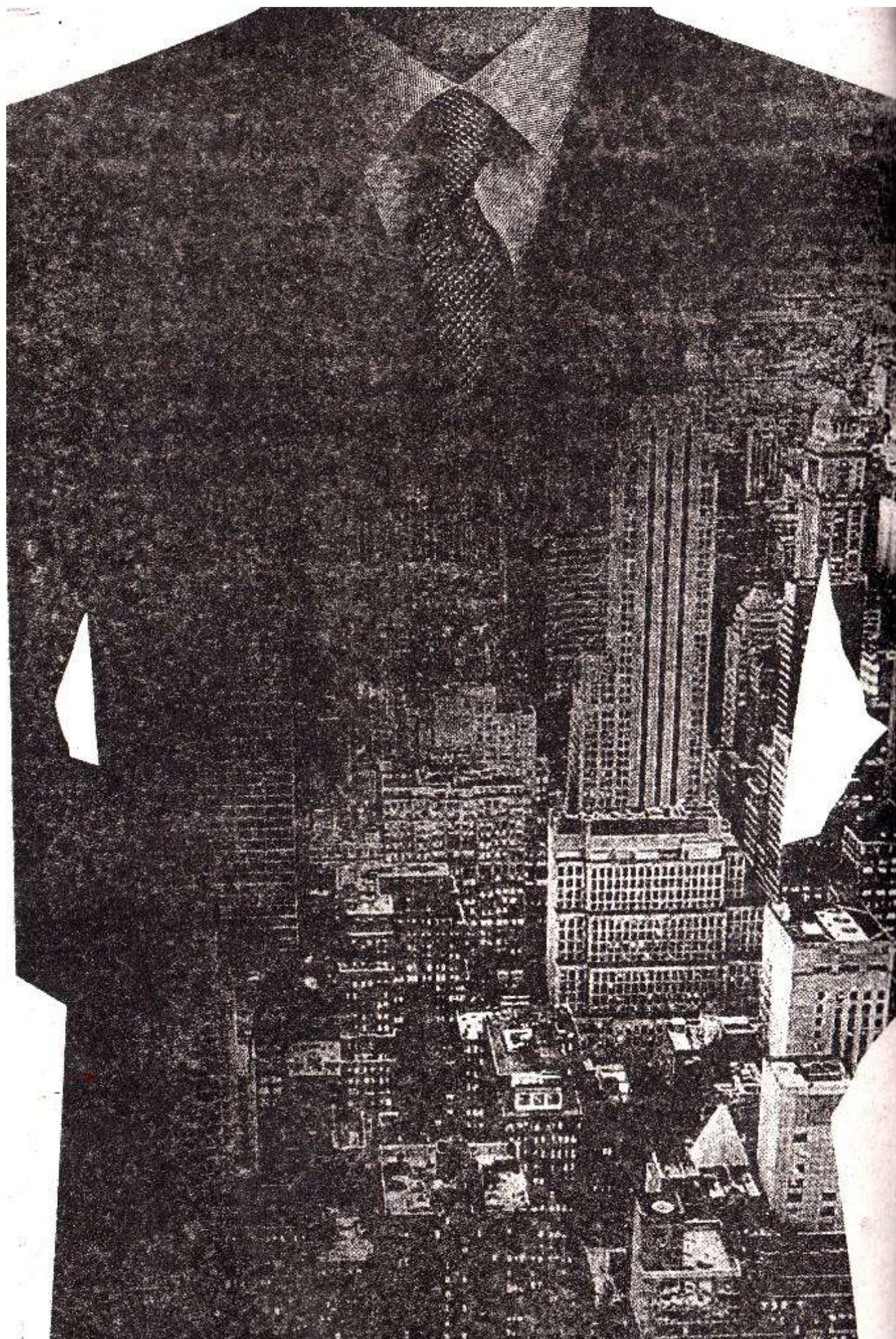
berbaring di sebelah Skyla dan menatap wajah Skyla yang begitu cantik dalam tidurnya.

Skyla bergerak dalam tidurnya dan berbalik menghadap Lucas.

Lucas tidak percaya ia bisa menahan dirinya tadi. Ia bahkan tidak yakin jika kejadian itu terulang kembali, apakah ia bisa menahan dirinya lagi?

Lucas rasa tidak.

“Lihat saja, Sky. Lain kali aku tidak akan segan-segan menahan diri,” bisik Lucas sambil mengelus rambut pirang Skyla.



# What Happen To Me?

**SKYLA** terbangun oleh sinar matahari pagi. Ia mencoba membuka matanya tapi malas sekali rasanya. Sofa tempatnya tidur begitu empuk.

Tapi rasanya tadi malam sofanya tidak nyaman ini.

Skyla merasa sofanya bergerak. Aneh, padahal dirinya tidak bergerak sedikit pun. Skyla mencoba membuka matanya lagi dan menoleh.

Lucas berbaring miring menghadap Skyla. Ia menatap Skyla.

Skyla mengerutkan kening, berusaha mencerna apa yang terjadi. Ketika ia sudah sepenuhnya sadar, ia langsung melotot kaget.

“Sudah bangun?” tanya Lucas dengan suara serak khas baru bangun tidur.



Skyla terduduk tiba-tiba. Ia memandangi sekelilingnya. Kenapa ia ada di kamar? Apakah—ia menunduk menatap tubuhnya—oh, aman, ia masih memakai kaus Lucas.

Skyla menghembuskan napas lega. Ia menoleh menatap tajam Lucas yang masih saja berbaring memandangnya.

“Bagaimana aku bisa tidur di sini?” tanya Skyla.

“Aku memindahkanmu,” jawab Lucas santai.

Skyla melotot kaget. “Kenapa?”

“Tidak mungkin aku membiarkan calon pengantinku tidur di sofa.”

Kejadian sehari sebelumnya langsung menyeruak di ingatan Skyla.

“Lucas, aku baru dua puluh dua tahun. Aku tidak ingin menikah, apalagi pura-pura menikah, *for god's sake*,” tukas Skyla.

“Jadi kau ingin menikah sungguhan?” goda Lucas.

Skyla melotot. “Bukan juga! *Gosh*, kalau bukan karena seratus ribu dolar, aku tak akan melakukan ini,” gumam Skyla. Tapi Lucas mendengarnya.

“Apa kau sedang benar-benar butuh uang?” tanya Lucas serius.

Skyla terdiam. Lucas tidak boleh tahu kalau ia memiliki banyak utang. Apalagi tentang Hendrick. Atau jangan-jangan Lucas sudah tahu tapi ia pura-pura tidak tahu?

“Semua orang butuh uang, Lucas,” tukas Skyla, lalu ia turun dari tempat tidur. Tanpa menoleh lagi ia berjalan menuju kamar mandi.

Selesai mandi, Skyla mengenakan salah satu gaun yang dibelikan Andriana kemarin. Lucas sudah tidak ada di kamar.

Skyla langsung turun ke lantai bawah. Lucas sudah rapi dalam balutan jasanya.

“Mau ke mana?” tanya Skyla.

“Kita kembali ke Seattle,” jawab Lucas.

“Sekarang? Kenapa buru-buru?” tanya Skyla. Ia kecewa juga karena belum sempat menikmati waktunya di Hawaii.

“Ada rapat penting nanti sore,” jawab Lucas.

Skyla menghela napas. Ia kembali ke kamar dan mulai membereskan barang-barangnya.

Ketika semuanya siap, mereka masuk ke mobil dan langsung menuju bandara. Di mobil sangat hening. Lucas tidak mengucapkan sepatah kata pun.

*Apa Lucas marah padaku karena semalam?* batin Skyla. Skyla merasa Lucas berubah menjadi dingin. Tapi mengapa ia memikirkannya?

Skyla menatap jendela. *Bye, Hawaii.*

\*\*\*

Di atas pesawat, Lucas masih juga cuek. Ia malah menyibukkan diri di depan laptopnya. Skyla sampai bosan.

Seorang pramugari menghampirinya. “Anda mau makan, Ms. Ross?” tawarnya sopan.

Pramugari ini baik dan sopan. Sebelumnya Skyla sempat khawatir akan bertemu pramugari yang kemarin, tapi ternyata kekhawatirannya tidak beralasan.

“Boleh,” sahut Skyla. Ia memang lapar. Tidak heran, tadi pagi mereka memang tidak sempat sarapan.

“Anda mau makan apa?” tanya pramugari itu lagi. Skyla bingung, tapi ia bilang apa saja yang enak.

Tidak lama kemudian pramugari itu menyajikan menu sarapan berupa *creamy scrambled egg* dan *ham and cheese pastry*. Skyla langsung melahapnya.

Lucas masih terus sibuk dengan laptopnya. Skyla bosan sekali. Masih berjam-jam lagi mereka mendarat. Akhirnya ia memutuskan untuk menonton film. Tapi belum sampai filmnya selesai, ia tertidur.

\*\*\*

Skyla membuka matanya. Ia tersentak saat ia sudah bukan di pesawat lagi. Ia tertidur di bangku belakang mobil, sendirian. Di mana Lucas? Kenapa ia tiba-tiba ada di mobil?

“Sudah bangun, Miss?” tanya seseorang. Skyla menatap ke depan dan menyadari kalau si sopir memperhatikannya dari kaca spion tengah. Skyla mengenalinya sebagai sopir Lucas yang biasa.

“Di mana Lucas?” tanya Skyla.

“Mr. Heaton langsung ke kantor karena ada rapat penting,” jawabnya. “Ia menyuruh saya langsung membawa Anda ke *mansion*.”

Skyla mengangguk asal saja lalu tertegun. Sopir itu bilang—*mansion*?

Tiba-tiba mobil berbelok melewati gerbang besar. Mereka menyusuri jalan pribadi yang sepi. Di kejauhan, Skyla melihat sebuah bangunan besar bergaya kuno.

Mobil berhenti di bawah tangga batu lebar. Skyla terbelalak melihat bangunan mewah itu.

“Rumah siapa ini?” tanya Skyla saat si sopir membukakan pintunya.

“Ini kediaman Mr. Heaton, Miss,” jawabnya.

Kediaman? Jadi ini—rumah Lucas? Skyla ternganga.

“Kenapa kita ke sini?” tanya Skyla lagi.

“Saya tidak tahu, Miss, tapi saya diperintahkan untuk membawa Anda ke sini,” jawab si sopir. Ia mendampingi Skyla berjalan menaiki tangga.

Di puncak tangga seorang laki-laki berjas rapi menyambut Skyla.

“Miss Ross, selamat datang,” sambutnya. Sepertinya ia kepala pelayan di sini. Ia lalu meminta Skyla mengikutinya.

Kepala pelayan itu memimpin Skyla berjalan melewati sebuah pintu besar. Begitu Skyla melangkah melewati ambang pintu, ia melihat sejumlah pelayan berbaris di kanan dan kiri, seakan menyambutnya. Skyla kaget melihatnya.

Seorang pelayan yang berdiri paling ujung menghampirinya. “Miss Ross, nama saya Melissa. Mari, saya tunjukkan kamar Anda,” ucapnya. Sepertinya ia pelayan senior.

Skyla mengikutinya ke lantai dua sambil melihat sekelilingnya. *Mansion* ini sangat besar dan mewah. Tapi kenapa Lucas menyuruhnya ke sini?

Akhirnya mereka sampai di depan pintu besar.

“Silahkan masuk, Miss,” ucap Melissa sopan. Skyla mendorong pintu itu hingga terbuka.

Skyla terperangah sambil melangkah masuk ke dalam kamar. Kamar itu besar dan indah, berkali-kali lipat lebih indah daripada kamarnya di *penthouse*.

Tempat tidurnya besar dan tampak nyaman. Kamar itu menghadap ke pintu kaca besar yang dapat dibuka menuju balkon. Di bawah balkon tampak taman yang indah dan kolam renang besar kebiruan.

“Anda mau istirahat? Ada yang bisa saya siapkan?” tanya Melissa.

Skyla menggeleng. “Boleh aku melihat-lihat?” tanyanya.

“Tentu saja, Miss,” jawab Melissa tulus. Ia bahkan menawarkan diri untuk menemani Skyla, tapi Skyla menolaknya dengan halus. Ia tidak mau merepotkan.

Skyla menghabiskan hari itu berkeliling *mansion*. Bangunan itu memiliki bioskop sendiri, perpustakaan, lima belas kamar utama—belum termasuk kamar pembantu—dan yang paling Skyla suka adalah ruang keluarga yang luas dengan grand piano berwarna putih di sudut ruangan.

Ia memilih bersantai di taman belakang. Ketika sudah waktunya makan malam, Melissa memanggilnya.

Skyla makan sendirian di meja makan yang besar.

“Melissa, kapan Lucas pulang?” tanya Skyla.

“Saya tidak tahu, Miss. Mr. Heaton tidak memberi tahu kapan ia akan pulang,” jawab Melissa.

Skyla mengela napas kesal. Ketika Melissa hendak pergi, Skyla menahannya untuk menemaninya makan.

\*\*\*

Lucas sedang mendengarkan presentasi di ruang rapat tapi ia tidak bisa fokus. Sosok Skyla memenuhi pikirannya. Bayangan Skyla menciumnya terus berkelebat.

Lucas memejamkan mata berusaha mengenyahkan rasa manis bibir Skyla saat menyentuh bibirnya.

Ia sengaja bersikap dingin pada Skyla seharian itu karena setiap ia menatap bibir Skyla, yang ia inginkan hanyalah menciuminya sampai ia kehabisan napas.

“Jadi bagaimana, Bos?” Suara itu membuyarkan lamunannya. Lucas tersadar. Dilihatnya para bawahannya menatapnya. Apakah ia melamun tadi?

Ini tidak bagus.

*Apa yang telah kau lakukan padaku, Sky?* batin Lucas. Ia tidak pernah ketagihan menciumi wanita yang sama sebelumnya.

Lucas benar-benar frustrasi. Ia tidak bisa konsentrasi.

“Kita lanjutkan saja rapatnya besok,” ucap Lucas. Dari sudut matanya, ia melihat para bawahannya saling bertukar pandangan, namun tidak ada satu pun yang berani protes.

Lucas kembali ke ruangnya. Sudah pukul delapan malam. Ia sangat ingin pulang tapi pekerjaannya masih menumpuk.

Dengan berat hati ia duduk di kursinya dan mulai mengambil map di tumpukan teratas laporan yang harus diperiksanya.

*Lucas.*

Suara Skyla terngiang-ngiang di telinganya. Lucas jadi membayangkan cara Skyla memeluknya. Dan wajah cantiknya menatapnya penuh makna sambil mengatur napasnya.

*"Damn it!"* Lucas mengacak-acak rambutnya.

Ia berusaha berkonsentrasi pada pekerjaannya lagi.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintunya.

*Siapa lagi malam-malam seperti ini?* batin Lucas kesal. Tapi ia tidak punya alasan untuk menolak tamu.

*"Masuk!"* ucapnya.

Pintu ruangnya terbuka. Seorang wanita cantik memakai *mini dress* berwarna biru berdiri dengan anggun.

*"Lucas, Darling,"* sapa wanita itu.

*What the hell! Who is she?* batin Lucas sambil menatap wanita itu dengan aneh.

"Aku sedang butuh uang, Lucas. Apa kau menginginkanku malam ini?" tanya wanita itu lugas. Lucas tidak menjawabnya. Wanita itu berjalan mendekati Lucas dan langsung duduk di pangkuannya.

"Ayolah! Kau mau, kan?" goda wanita itu. Lucas terdiam, bingung dengan dirinya sendiri. Biasanya ia dengan senang hati menerimanya tapi mengapa kini seperti ada yang mengganjal?

Karena Lucas tidak mengucapkan apa-apa, wanita itu langsung mencium Lucas.

Lucas merinding. Tiba-tiba ia merasa jijik. Ia tidak bisa merasakan apa-apa. Tidak seperti dengan Skyla. Bibir Skyla lembut dan manis. Lucas merasa bahagia ketika kemarin Skyla menciumnya.

Lucas tersadar. Saat itu juga ia mendorong wanita itu sampai ia jatuh ke lantai.

“*What the fuck!* Lucas, *Darling*, ada apa denganmu?” umpat wanita itu kesal.

“Keluar! Jangan pernah datang ke sini lagi!” usir Lucas dingin. Mata wanita itu berkaca-kaca. Ia langsung keluar dari ruangan Lucas sambil menangis.

Lucas menghela napas dengan kasar. Ia memijat-mijat keningnya.

Setelah tiga jam berlalu, akhirnya ia menyelesaikan semua pekerjaannya. Ia langsung pulang ke *mansion*. Lucas sengaja tidak membiarkan Skyla kembali ke *penthouse* karena jika Logan tahu Skyla sudah pulang, pasti Logan akan mencarinya.

Sebenarnya *mansion*-nya berada di pinggiran kota, lebih jauh daripada *penthouse*-nya. Tapi Lucas tidak mau mengambil risiko membiarkan Skyla bertemu Logan.

\*\*\*

Sesampainya di *mansion*, Lucas langsung menuju kamarnya. Ia membuka pintu dengan pelan.

Di atas tempat tidur, Skyla sudah tertidur lelap.

Lucas mendekati Skyla. Ia duduk di sebelah Skyla sambil menatap wajahnya yang tenang.

*"Damn, why are you so beautiful?"* bisik Lucas sambil mengelus-elus pipi Skyla.

*Mood* Lucas benar-benar kacau di kantor tadi, tetapi begitu ia melihat wajah Skyla, rasanya semua kemarahannya menguap.

Hatinya menjadi tenang melihat malaikat ini terlelap di atas tempat tidurnya. Lucas tidak mengerti ada apa dengannya.

*"Sweet dreams, Beautiful,"* bisik Lucas sebelum mengecup bibir Skyla.

# Possessive

**SKYLA** membuka matanya perlahan. Seberkas sinar matahari masuk ke kamar melalui celah tirai jendela. Skyla hendak bergerak tapi ia merasakan sesuatu melingkari pinggangnya. Skyla menunduk mencoba melihat. Tangan?

Skyla terbelalak. Ia menoleh ke belakang. Lucas sedang tidur sambil memeluknya erat. Tubuhnya tak bisa bergerak bebas karena pelukan itu.

Skyla mencoba melepaskan tangan Lucas, tapi berat sekali. Lucas memeluknya sangat erat.

“Lucas, lepaskan! Aku mau bangun!” ucap Skyla pelan. Tapi Lucas malah mengeratkan pelukannya.



"*Gosh, Lucas! Wake up! LUCAS!*" pekik Skyla, tapi Lucas belum bangun juga.

Skyla berlutut membalik badannya sehingga menghadap Lucas. Lalu ia menepuki pipi Lucas.

"LUCAS!" teriak Skyla.

"Hmm, berisik!" gumam Lucas, tapi tetap tidak bangun juga.

Skyla memutar bola matanya. Akhirnya ia mencubit pipi Lucas keras-keras.

Kesal karena tidurnya diganggu, Lucas membuka matanya lalu menahan tangan Skyla sehingga ia melepaskan cubitannya.

"Akhirnya kau bangun. Sekarang lepaskan!" ucap Skyla.

Lucas menatap wajah Skyla, lalu tatapannya jatuh ke bibir Skyla yang kemerahan.

*God dammit, I want to kiss her,* batin Lucas, tapi ia menahan diri.

"Lucas, lepaskan! Aku mau bangun," ulang Skyla tidak menyerah, tapi Lucas malah memeluknya lebih erat, lalu menutup kembali matanya. Ia tidak boleh menatap Skyla terlalu lama, bawaannya selalu ingin menciumi Skyla.

Jantung Skyla berdegup lebih kencang ketika Lucas memeluknya. Pelukan Lucas hangat.

*Oh God, help me,* batin Skyla frustrasi.

Lucas tersenyum kecil.

"Apa kau jarang dipeluk laki-laki? Kenapa kau jadi begitu tegang, Sky?" goda Lucas.

Wajah Skyla merona. Tapi Lucas tidak dapat melihatnya karena ia masih memejamkan matanya.

Tiba-tiba ponsel Lucas di atas nakas berbunyi.

"Lucas, ponselmu bunyi," ucap Skyla.

Lucas menggeram kesal. Siapa yang berani menggangukannya pagi-pagi?

Lucas bangun, lalu menjawab panggilan itu.

"Halo?"

"Mr. Heaton, maaf mengganggu pagi Anda, tapi saya mau mengingatkan Anda rapat akan dimulai empat puluh menit lagi," kata orang yang meneleponnya.

Lucas mendengus, tapi toh ia bangun juga. "Baiklah," katanya langsung menutup telepon.

Mendapat kesempatan, Skyla bergegas ke kamar mandi. Tapi baru saja ia melangkahi ambang pintu kamar mandi, suara Lucas menyusulnya.

"Hari ini ikut denganku."

Skyla menoleh ke arah Lucas di kejauhan. "Ke mana?" tanyanya.

"Ke kantorku," sahut Lucas.

"Untuk apa aku ikut ke kantormu?" tanya Skyla.

"Apa kau lupa? Pekerjaanmu itu mengikutiku ke mana saja."

Skyla menghela napas. Ia tidak bisa menolak. "Kalau begitu aku harus siap-siap dulu," sahutnya pasrah.

\*\*\*

"Kau mau memakai itu?" tanya Lucas menatap Skyla.

"Iya," ucap Skyla santai sambil berjalan ke meja makan.

Mereka sedang di ruang makan untuk sarapan.

“Apa kau yakin?” tanya Lucas lagi, tampak tidak suka.

Skyla bingung. Memang ada apa dengan penampilannya?

Ia yakin penampilannya sudah bagus. Ia memakai gaun putih yang melekat pas di tubuhnya.

“Tentu saja,” jawab Skyla. Lucas tidak berkata apa-apa lagi.

Setelah beberapa menit menghabiskan sarapan, mereka langsung berjalan menuju pintu utama.

Lucas menatap Skyla dari belakang. Ia cantik—bahkan sangat cantik! Lucas tidak dapat melepaskan pandangannya dari Skyla. Tapi Lucas tidak rela laki-laki lain juga melihatnya.

Sopir Lucas yang biasa sudah menunggu di samping mobil yang terparkir di *driveway*.

“Selamat pagi, Mr. Heaton, Miss Ross,” spanya.

Skyla tersenyum sopan padanya.

Sopir itu membukakan pintu belakang mobil untuk Skyla. Matanya tak berkedip melihat penampilan Skyla.

Lucas berdiri di samping sopirnya yang masih membungkuk memperhatikan Skyla di dalam mobil.

“Gerald,” panggil Lucas.

Si sopir tersadar dari lamunannya. “Ya, Mr. Heaton?”

Lucas mencondongkan badannya ke arah Gerald, lalu berbisik, “Kalau kau masih inginkan pekerjaanmu ini, jangan menatapnya seperti itu lagi. Kalau sampai terjadi lagi, siap-siap cari pekerjaan baru!”

Gerald menelan ludahnya gugup mendengar ancaman itu. Ancaman yang mampu membuat siapa pun yang mendengarnya merinding ketakutan.

Lucas menjauh, lalu menatap Gerald tajam. Sopirnya itu menunduk dan mengucapkan maaf. Setelah itu Lucas masuk mobil.

“Ada apa?” tanya Skyla bingung. Ia tidak dapat mendengar percakapan Lucas dan Gerald.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Lucas.

Gerald langsung mengemudikan mobil menuju kantor Lucas.

Kantor Lucas terletak di sebuah gedung pencakar langit. Di bagian depan gedung terdapat ornamen huruf-huruf membentuk kata-kata HEATON BUILDING.

Lucas berjalan masuk ke lobi. Skyla hanya mengikutinya. Ketika mereka berjalan, Skyla menyadari banyak orang yang menatap mereka.

Tentu saja. Berjalan dengan Lucas seperti mengundang tatapan orang-orang. Skyla tidak ingin tahu apa yang ada di pikiran orang-orang itu saat melihatnya berjalan bersama Lucas. Pastilah mereka menyangka ia salah satu teman kencan Lucas.

Skyla mencoba cuek. Banyak wanita yang menyapa Lucas dengan manis, lalu menatap tajam Skyla. Rasanya Skyla mulai terbiasa dengan wanita-wanita jenis itu.

Lucas tidak memedulikan sapaan-sapaan itu. Ia sibuk menatap tajam para pria yang tidak dapat melepaskan tatapan

mereka dari Skyla. Ketika mereka menyadari tatapan Lucas, mereka langsung menunduk.

Entah mengapa Lucas kesal seperti itu. Ia menggenggam tangan Skyla, seolah ingin menunjukkan siapa yang berkuasa.

Skyla kaget, tapi tidak mengucapkan apa-apa. Ia tetap berjalan seolah itu adalah hal biasa. Baru setelah mereka masuk ke lift pribadi Lucas, ia melepaskan genggaman tangan Lucas.

Lucas tampak dingin. Skyla melirik Lucas bingung. Ada apa lagi dengan laki-laki ini?

"Apa yang akan kulakukan selama kau rapat?" tanya Skyla memecahkan keheningan.

"Duduk," jawab Lucas singkat, jelas, dan padat.

Skyla mengangkat sebelah alisnya, lalu menghela napas. *Pasti akan super membosankan!*

*Ting!*

Pintu lift terbuka, mereka melangkah keluar. Di depan mereka berdiri seorang laki-laki berjas rapi seakan menunggu kedatangan mereka. Lucas hanya melirikinya sekilas.

"Anda terlambat dua puluh menit, Sir," ucap laki-laki itu sambil menyusul Lucas. Lucas hanya mendengus, sedangkan Skyla mengikuti mereka seperti anak hilang.

"Semua sudah datang, James?" tanya Lucas sambil menerima dokumen yang disodorkan James.

Laki-laki itu sekretaris Lucas. Ia tampak kaget melihat kehadiran Skyla, tapi segera menutupi ekspresi keterkejutannya.

"Tinggal Anda dan Mr. Heatman," jawabnya.

Akhirnya mereka sampai di depan pintu besar. Lucas membuka pintu, lalu melangkah masuk. Skyla mengikutinya tapi langkahnya tertahan oleh James.

“Maaf, Anda tidak boleh masuk,” larang James.

Skyla mengerutkan dahinya tidak mengerti.

“Tidak apa-apa, James. Ia boleh masuk,” ucap Lucas. James mempersilakan Skyla masuk.

Skyla masuk dan langsung kaget. Sekitar dua puluh orang laki-laki berjas rapi duduk mengelilingi meja besar. Skyla baru menyadari kalau ini ruang rapat. Ia kira ini ruangan Lucas.

Skyla langsung menyesali keputusannya untuk mengikuti Lucas. Sekarang ia menjadi pusat perhatian.

Lucas duduk di tengah. Ia memberi isyarat pada Skyla agar duduk di sebelahnya. Skyla menurut.

Rapat pun dimulai. Seorang laki-laki berdiri, lalu memulai presentasinya.

Awalnya Skyla berusaha mendengarkan, tapi ia tidak mengerti pokok diskusi rapat itu. Jadi ia hanya diam sambil memainkan kukunya. Begitu juga dengan Lucas. Ia mencoba fokus pada presentasi, tapi tidak lama kemudian, Lucas baru menyadari kalau pusat perhatian orang-orang itu bukan pada apa yang dipresentasikan. Melainkan pada Skyla. Lucas tiba-tiba menyadari kalau semua bawahannya menatap Skyla diam-diam.

Lucas langsung kesal. Skyla sepertinya tidak menyadari kalau kehadirannya sudah mengacaukan konsentrasi orang-orang di ruangan itu.

Tiga puluh menit berlalu. Rapat masih berjalan dengan membosankan. Bahkan Lucas tidak bisa fokus karena ia sibuk menangkap basah siapa saja yang berani memandangi Skyla.

Sedangkan Skyla mulai mengantuk karena bosan.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu, membuat rapat terhenti. Skyla menatap ke arah pintu untuk melihat siapa yang masuk.

Ia langsung terbelalak melihat orang yang baru datang itu. Rasa kantuknya tiba-tiba hilang.

“Maaf terlambat, ada gangguan di jalan,” ucap laki-laki berjas itu. Skyla sangat mengenalinya, tapi bukan dalam setelan perlente seperti itu.

Skyla lebih familier melihatnya mengenakan seragam pegawai McDonald’s.

Laki-laki itu memang Logan Heatman!

Skyla ternganga. Ia kaget. Mengapa Logan bisa ada di kantor Lucas? Sebaliknya, Lucas tidak begitu kaget ketika melihat Logan di pintu.

Logan berjalan masuk ruangan lalu menuju kursi yang kosong. Sebelum duduk ia mengucapkan, “Sebelumnya mungkin ada beberapa yang belum mengenalku. Perkenalkan, saya Logan Heatman. Hari ini saya menggantikan ayah saya John Heatman, CEO Heatman Corp. Beliau sedang ada rapat penting di New York.”

Ketika Logan menyadari Skyla menatapnya, Logan tersenyum manis.

Lucas menatapnya tajam.

Rapat pun akhirnya selesai. Skyla berdiri, lalu berjalan menghampiri Logan.

“Aku tidak tahu ayahmu adalah CEO,” ucap Skyla.

“Karena kau tidak pernah bertanya,” sahut Logan sambil tersenyum manis.

“Kalau kau memang sekaya itu kenapa kau harus bekerja di McDonald’s?” tanya Skyla bingung.

“Karena aku memang membutuhkan uang,” jawab Logan.

Skyla bingung. Bukankah Logan tinggal meminta pada ayahnya jika ia butuh uang?

Logan tersenyum melihat wajah bingung Skyla. “Ayahku tidak setuju dengan jurusan yang kupilih, jadi beliau menolak membayarkan kuliahku. Kemarin aku benar-benar krisis, jadi aku pun mulai bekerja di McDonald’s. Ternyata hari ini ia membutuhkanku untuk menggantikannya,” ucap Logan santai.

Skyla hanya diam sambil mengangguk-angguk.

“Jadi bagaimana Hawaii?” tanya Logan.

Skyla bingung. Bagaimana Logan tahu kalau ia baru pulang dari Hawaii?

Sepertinya Logan bisa membaca raut wajah Skyla karena ia melanjutkan, “Aku melihatnya di internet. Jadi *trending topic* pula.”

“Internet?” ulang Skyla. Lalu ia teringat paparazi yang mengikutinya dan Lucas di Hawaii. Ia hanya nyengir.

“Ia sengaja membawamu ke Hawaii agar kau tidak bertemu denganku,” tambah Logan.

*Ia? Apa maksud Logan, ‘ia’ itu Lucas?* batin Skyla.

Skyla baru saja hendak menyahut ketika tiba-tiba terdengar suara Lucas di belakangnya, “Skyla, ayo.”

Skyla menoleh dan mendapati Lucas sedang menatap Logan dengan tajam. Belum sempat Skyla menyahut, Lucas sudah menarik tangannya untuk keluar dari ruangan rapat. Lalu Lucas membawa Skyla ke ruangnya.

Lucas segera menutup pintu ruangnya.

“Lucas, ada apa? Kenapa ka—”

Lucas menyudutkan Skyla sampai bersandar di pintu yang sudah tertutup. Kedua lengannya mengurung Skyla.

“Jangan lagi kau goda Logan,” kata Lucas sambil menatap Skyla.

Skyla mengerutkan dahinya. “Aku tidak menggodanya!”

“Tapi kau tersenyum padanya,” bisik Lucas tidak suka.

“Apa salahnya kalau aku senyum, Lucas?” tanya Skyla bingung.

“Kau tidak akan mengerti, Sky,” tukas Lucas. Ia kesal sekali saat Logan datang tadi. Rasanya ia ingin mengamuk.

“Kau yang tidak mengerti. Aku tidak menggoda Logan,” sergah Skyla kesal dan bingung. Bagaimana bisa Lucas menyimpulkan kalau senyum itu artinya menggoda?

Lucas hanya diam, lalu tatapannya jatuh ke bibir *pink* Skyla. Lucas benar-benar ingin menciumnya sekarang.

Di bawah tatapan Lucas yang mengintimidasi, Skyla terpaku. Rasanya ia terbakar oleh tatapan Lucas.

Lucas mengangkat dagu Skyla, lalu menatap wajahnya. Ia jadi mengingat bagaimana para pria di ruangan itu menatap Skyla. Memang sebuah kesalahan besar membawa Skyla kemari dan membiarkannya memakai baju yang ia pakai sekarang.

Rasanya Lucas ingin menonjok pria mana pun yang memandangi Skyla.

Lucas tak bisa berhenti bertanya mengapa ia berubah begitu posesif mengenai urusan Skyla.

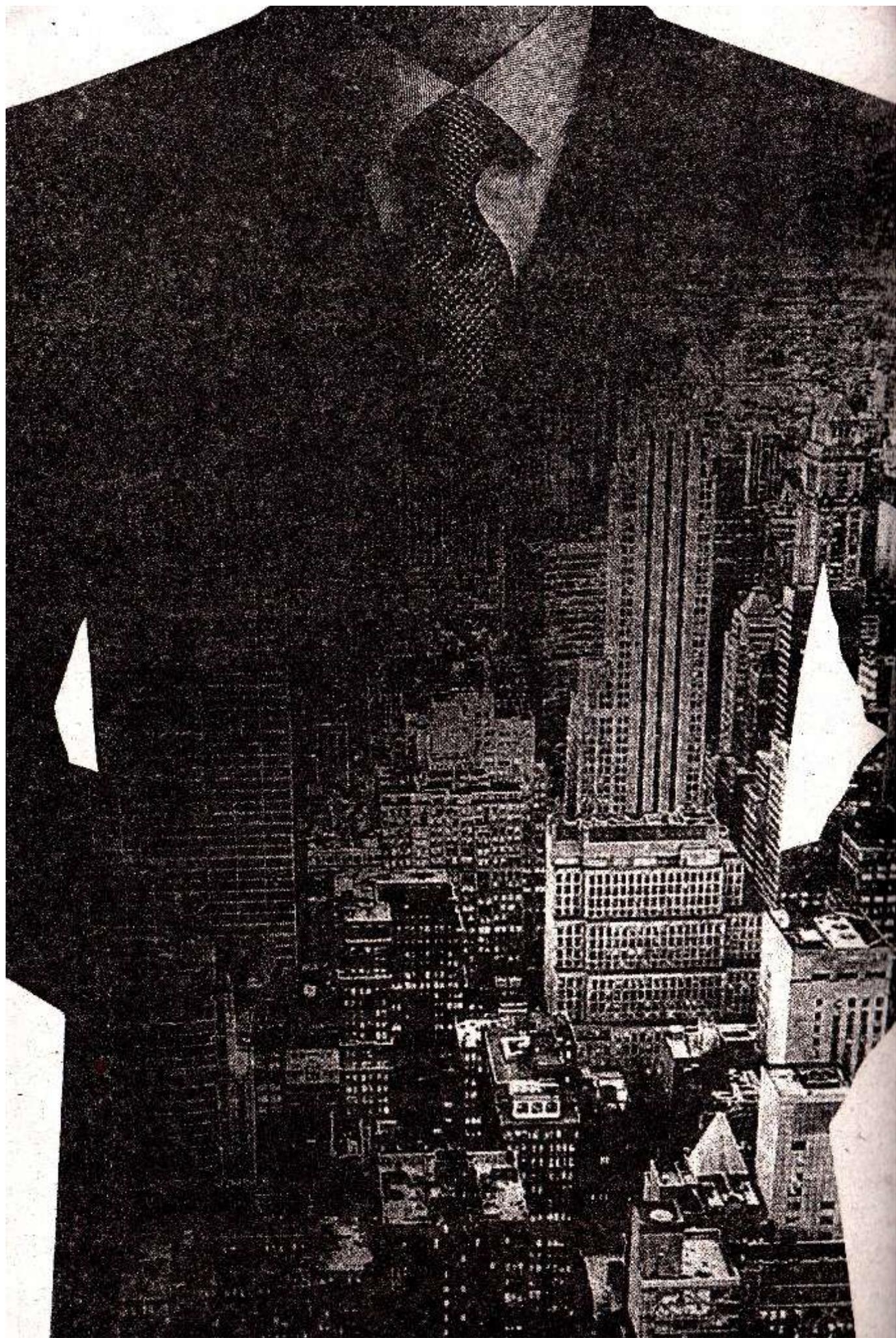
Skyla membuka mulutnya hendak memprotes tapi Lucas membungkamnya dengan ciuman. Skyla melotot. Ia ingin menjauh dari Lucas, tapi sesuatu dalam ciuman itu menahannya. Kakinya lemas. Tanpa sadar Skyla membalasnya.

Lucas sudah tidak bisa lagi menahannya. Yang ia inginkan hanya mencium bibir Skyla, yang seperti nikotin bagi Lucas.

Setelah entah berapa lama mereka berciuman, akhirnya Lucas melepaskan ciumannya, memberikan kesempatan bagi Skyla untuk bernapas.

Hidung mereka saling bersentuhan.

“Apa yang telah kau lakukan padaku, Sky?” bisik Lucas.



## Gosh, He's Crazy!

"LUCAS, kita harus hentikan ini," ucap Skyla sambil mengatur napasnya.

Lucas mengerutkan dahinya. "Hentikan apa?" tanyanya.

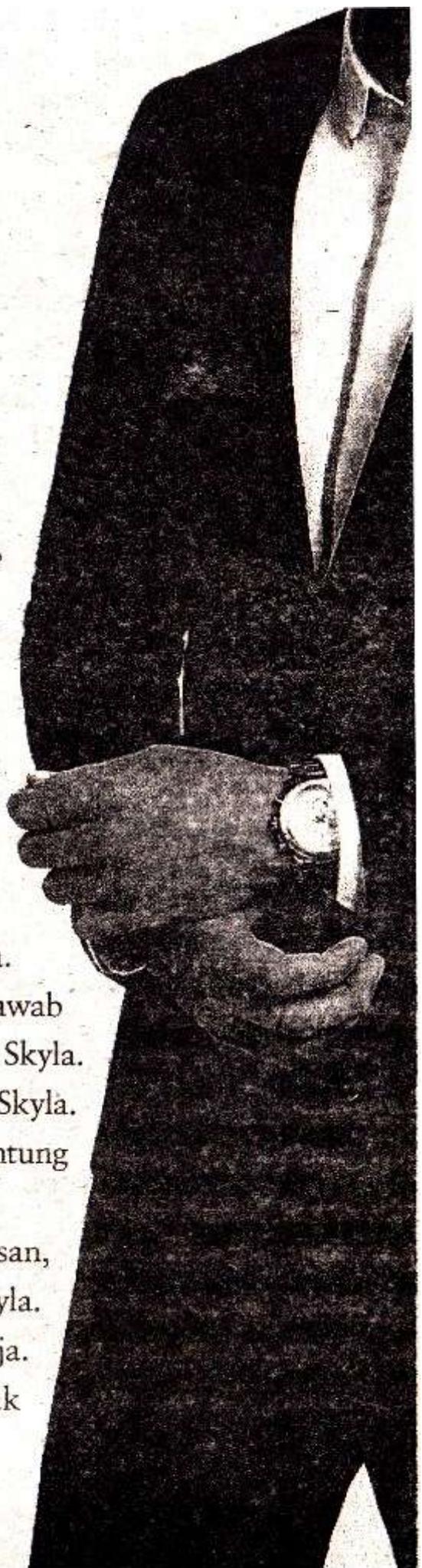
"Ciuman. Kenapa kau selalu menciumku?" tanya Skyla pelan. Ia tidak bisa seperti ini terus. Yang ada ia akan semakin jatuh cinta pada Lucas dan akan susah untuk melupakannya.

"Karena aku menginginkannya," jawab Lucas sambil mengusap lembut bibir Skyla.

"Itu bukan alasan, Lucas," sahut Skyla. Wajah mereka masih berdekatan. Jantung Skyla berdegup tidak keruan.

"Apa mencium seseorang perlu alasan, Sky?" tanya Lucas sambil menatap Skyla.

Skyla menghela napas. Tentu saja. Bagi Lucas, mencium seseorang tidak



perlu ada alasan. Artinya Lucas mencium Skyla hanya sekadar iseng. Skyla telah dipermainkan!

Skyla berdeham. "Lucas, bukankah kau banyak pekerjaan?" tanyanya mengubah topik pembicaraan.

Lucas menatap Skyla sejenak, lalu berjalan menjauh. Ia duduk di kursinya dan membuka laptopnya.

Skyla masih berdiri bersandar di pintu seperti orang bodoh. tak lama, ia memutuskan untuk duduk di sofa panjang yang ada di ruangan itu.

Ruangan menjadi sangat hening. Hanya terdengar suara Lucas mengetik di laptopnya.

Skyla bingung harus melakukan apa. Akhirnya ia mengeluarkan ponselnya dan memutuskan untuk bermain *game*. Tapi lama-lama ia bosan dan malah mengantuk. Tak sadar ia tertidur di sofa masih dalam posisi duduk.

Lucas melirik Skyla. Ia tersenyum geli melihatnya. Entah mengapa walaupun Skyla tidak melakukan apa-apa, ia merasa tenang hanya berdua saja dengan Skyla di situ.

Lucas berdiri dan berjalan menghampiri Skyla. Dengan hati-hati ia duduk di sebelah Skyla. Ia tidak mau mengganggu tidurnya.

Lucas menyingkirkan sejumput rambut pirang Skyla dari wajahnya. Skyla tampak begitu tenang.

Tiba-tiba ponsel Lucas berdering. Ia langsung menjawab, "Halo."

"Sir, lima belas menit lagi Anda ada rapat dengan Mr. Nelson," ucap James di seberang sambungan.

“Aku akan segera keluar,” sahut Lucas sebelum memutuskan sambungan. Ia menoleh pada Skyla yang masih tertidur di sofa.

Lucas membuka jas yang ia kenakan, lalu menyelimuti Skyla dengan jasanya itu. Ia mengecup pipi Skyla lembut.

“Aku akan kembali,” bisiknya, lalu bangkit dan berjalan keluar dari ruangnya.

\*\*\*

Skyla membuka matanya lalu memandang berkeliling. Ia hanya sendirian. Ke mana Lucas?

Skyla bangkit tapi ada sesuatu yang merosot dari pangkuannya. Ia menunduk. Ternyata jas milik Lucas. Apakah Lucas menyelimutinya tadi? Lalu ke mana ia sekarang?

Skyla memutuskan untuk keluar ruangan.

Betapa kagetnya Skyla, ketika membuka pintu dilihatnya Andriana Woods berdiri di hadapannya. Andriana juga tampak kaget melihatnya. Tangannya terpaksa di udara seakan hendak mengetuk pintu.

“Andriana?” tanya Skyla bingung.

Andriana segera pulih dari kekagetannya. “Kyla, ayo kita harus segera pergi! Kita tak punya banyak waktu,” ucap Andriana sambil menarik tangan Skyla berjalan ke arah lift.

“Mau ke mana? Kenapa kita buru-buru?” tanya Skyla bingung.

“Saya diperintahkan Mr. Heaton untuk mendandanimu! Pertama-tama kita harus beli baju,” ucap Andriana bersemangat.

Skyla mengangkat alisnya. Kondisinya yang baru bangun tidur membuat pikirannya macet.

\*\*\*

“Coba yang ini, ini, dan yang ini,” perintah Andriana sambil memberikan empat gaun indah kepada Skyla. Saat itu mereka berada di sebuah butik mewah pilihan Andriana.

“Untuk apa ini?” tanya Skyla bingung.

“Jangan banyak tanya. Ayo cepat coba, Kyla,” potong Andriana. Ia mendorong Skyla agar masuk ke ruang ganti.

Skyla menurut saja dan mencoba satu per satu gaun itu. Semua gaun itu indah, menjurai sampai ke lantai. Dari keempat gaun itu—dan Andriana setuju dengannya—Skyla memilih gaun yang paling akhir dicobanya, yaitu gaun panjang berwarna hitam. Gaun itu pas di tubuhnya. Leher *halter neck* gaun itu menonjolkan bahunya yang indah. Walaupun berpotongan sederhana, taburan payet di gaun itu membuat penampilan keseluruhan Skyla tampak mewah dan anggun.

Setelah selesai memilih gaun, mereka langsung menuju sebuah salon. Andriana meminta ruangan pribadi pada pegawai di sana dan langsung mendandani Skyla.

“Untuk apa kita ke salon kalau kau juga yang mendandaniku, Andriana?” tanya Skyla.

“Salon ini milik Mrs. Heaton,” jawab Andriana.

Skyla mengangguk mengerti. “Lalu sebenarnya kita hendak ke mana? Kenapa harus beli baju baru? Bukankah kau sudah beli banyak baju untukku waktu itu?” berondongnya.

“*Yeah*, tapi kita tak ada waktu untuk pulang dan ganti baju,” jawab Andriana sambil sibuk mendandani Skyla.

“Sebenarnya kita mau ke mana, sih?” tanya Skyla lagi.

Andriana tidak menjawab. Ia sudah selesai mendandani Skyla dan menyuruhnya bercermin.

Skyla menahan napasnya. Penampilannya luar biasa. Ralat! Andriana benar-benar *fashion stylist* luar biasa.

Tapi Andriana tidak membiarkannya mematut diri di depan cermin terlalu lama. Ia menyuruh Skyla bergegas masuk ke mobil, menuju tempat selanjutnya.

“Sebenarnya kita mau ke mana?” tanya Skyla untuk kesekian kalinya.

“Nanti juga tahu,” jawab Andriana.

Tiga puluh menit kemudian, mereka sampai di sebuah *mansion* besar. Sepertinya ini lebih besar daripada *mansion* milik Lucas. Mobil yang mereka tumpangi berhenti di *driveway* berbentuk setengah lingkaran. Di pusat lingkarannya ada air mancur yang besar dan indah.

Seorang pelayan berdiri di depan pintu. Ia bergegas menghampiri mereka begitu Skyla dan Andriana turun dari mobil.

“Miss Ross?” tanya pelayan itu tergepoh-gepoh.

“Iya, benar,” jawab Skyla bingung.

“Mari ikuti saya, Miss,” katanya. “Makan malamnya hampir dimulai.”

“Ma—makan malam?” tanya Skyla.

“Benar, ayo,” ajak pelayan itu.

“*Good luck,*” bisik Andriana di belakangnya. Ia berdiri di dekat mobil.

“Kau tidak ikut?” tanya Skyla heran.

“Tugasku cuma sampai sini. Ayo sana,” sahut Andriana sambil tersenyum, lalu ia masuk ke mobil lagi.

Skyla menghela napas. *Sebenarnya ada apa ini?*

“Miss Ross?” panggil si pelayan. Skyla tersadar dari lamunannya lalu berjalan mengikuti si pelayan.

“Silakan ikuti saya, Miss,” kata si pelayan sambil berjalan cepat mendahului Skyla. Skyla mengangkat bagian bawah gaunnya sedikit agar tidak terserimpet karena berjalan begitu cepat.

Ia tidak terlalu kaget ketika melihat kemewahan di dalam *mansion* itu.

*Sebenarnya mansion siapa ini? Apakah milik Lucas juga? Sebenarnya sekaya apa ia sampai-sampai memiliki rumah di mana-mana?* batin Skyla bertanya-tanya.

“Apa Lucas ada di sini?” tanya Skyla pada si pelayan.

“Ya, Miss. Young Master Lucas sudah hadir dua puluh menit yang lalu,” jawab si pelayan.

Skyla hanya mengangguk mengerti. Dari ucapan si pelayan, Skyla menyimpulkan kalau ia adalah pelayan keluarga Heaton. *Berarti ini rumah orang tua Lucas?*

Langkah mereka berhenti di depan sepasang pintu kayu besar dengan gagang pintu keemasan.

“Kita sudah sampai, Miss Ross,” ucap si pelayan. Ia mengetuk kemudian membukakan pintu untuk Skyla. Ia lalu memberikan jalan agar Skyla bisa masuk.

Skyla berjalan masuk ruangan tersebut tanpa curiga sama sekali.

Betapa kagetnya ketika ia banyak orang sudah duduk mengelilingi meja makan panjang. Orang-orang itu menoleh ke arahnya dengan heran.

Skyla melihat Lucas duduk di antara orang-orang itu. Ia tidak mengenali yang lain, kecuali Charlina Heaton—ibu Lucas—dan seorang laki-laki yang wajahnya Skyla kenal, Andrew Heaton—ayah Lucas.

*Jangan bilang ini adalah pertemuan keluarga yang pernah Lucas singgung waktu itu? Sial!* batin Skyla.

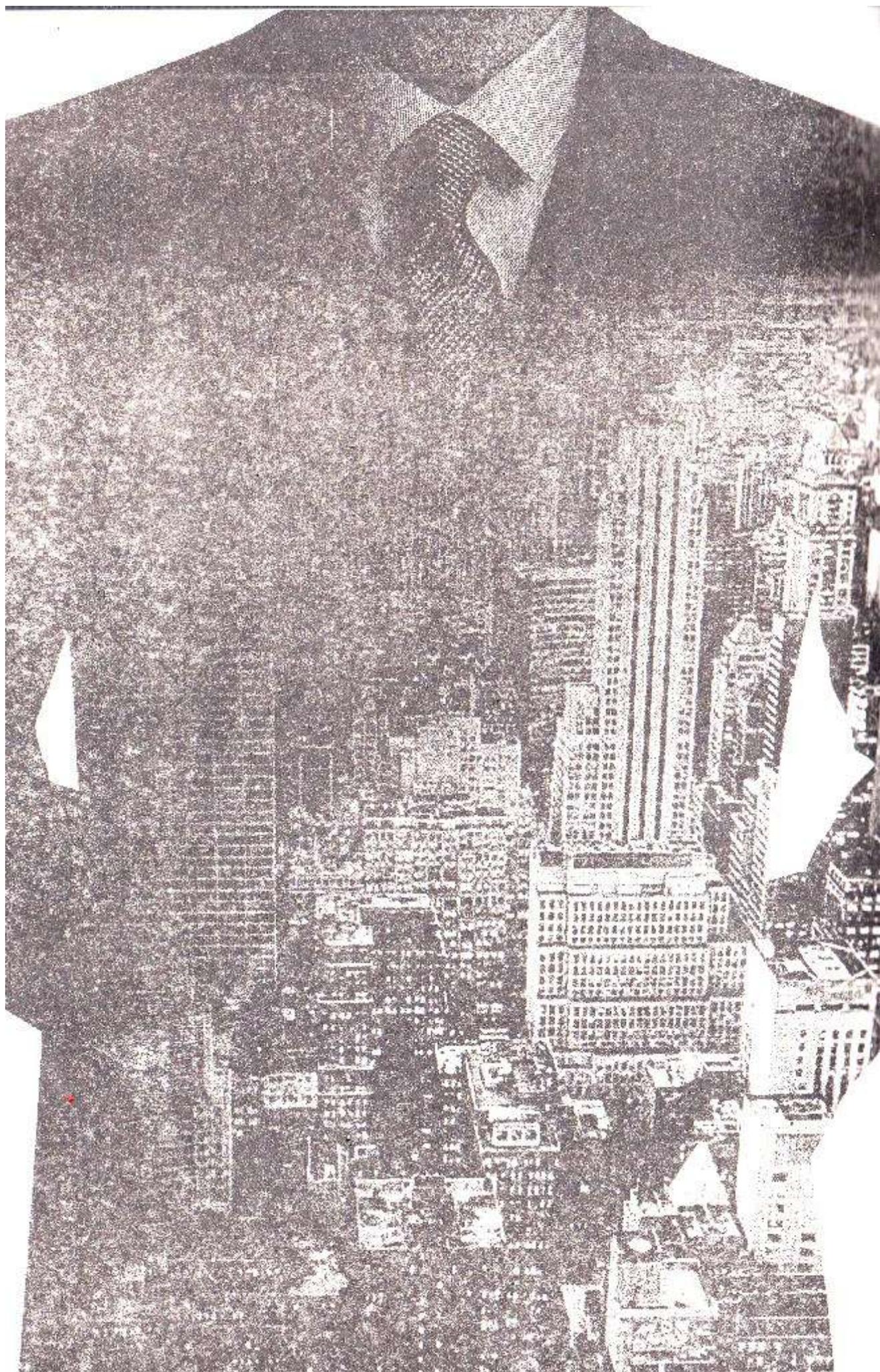
Skyla terbelalak menatap semua orang itu. Lucas tersenyum miring melihat penampilan Skyla yang begitu memukau.

Ia berdiri dari kursinya, lalu berjalan mendekati Skyla yang masih mematung di tempatnya berdiri. Ia tersenyum puas sebelum melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla dan berbalik menatap anggota keluarganya yang lain.

“Semuanya, perkenalkan ini Skyla Ross, calon pengantinku,” ucap Lucas santai.

Skyla terbelalak mendengar pernyataan Lucas di depan keluarganya.

*Gosh, Lucas benar-benar gila!* batin Skyla.



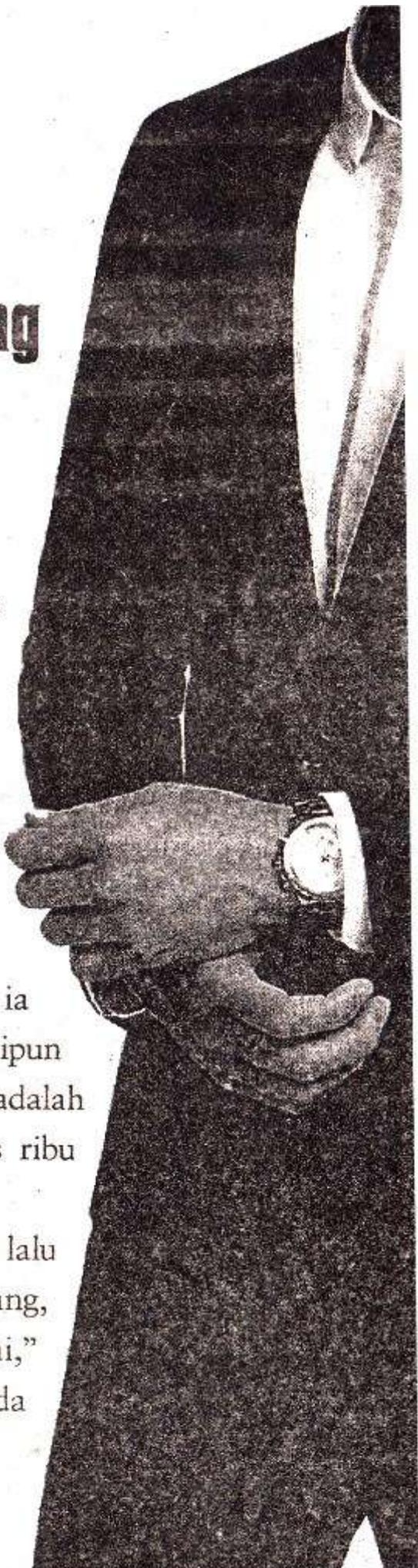
# This Is Embarrassing

**RUANGAN** menjadi hening ketika Lucas mengucapkan itu. Tapi tidak lama kemudian, Charlina berdiri dari kursinya dan langsung berjalan ke arah Skyla.

“*Oh my*, ini hari terbahagiaku,” ucapnya sumringah. Ia lalu memeluk Skyla erat.

Skyla kaget, tapi entah mengapa ia senang melihat reaksi Charlina. Meskipun Skyla tahu ini tidak nyata. Semua ini adalah kebohongan. Semua ini demi seratus ribu dolar.

Charlina melepaskan pelukannya, lalu menggamit lengan Skyla. “Ayo, Sayang, makan malamnya baru saja dimulai,” katanya. Ia lalu memberi isyarat pada



pelayan lain di ruangan itu. Orang itu mengangguk dan bergegas pergi.

Lucas mengikuti Skyla dan ibunya dengan perasaan senang. Ia bersikap *gentleman* dengan menarik kursi untuk Skyla duduk.

Skyla duduk di antara Lucas dan Charlina. Pelayan tadi segera menyiapkan hidangan pembuka untuk Skyla. Sepertinya kedatangannya memang ditunggu.

Meskipun makanannya enak-enak, makan malam berjalan membosankan. Skyla tidak mengerti obrolan mereka semua. Walaupun Charlina berusaha menjadi tuan rumah yang baik dengan menjelaskan pada Skyla, ia tetap merasa asing dengan semuanya.

Lucas juga asyik mengobrol dengan perempuan di sebelahnya. Perempuan itu cantik, dengan rambut berwarna pirang platinum. Sepertinya ia juga seumuran Skyla. Entah mengapa Skyla menjadi sedikit cemburu.

Skyla sedang berpikir-pikir untuk *nimbrung* percakapan mereka, namun wanita di depannya tiba-tiba mengajaknya berbicara.

“Skyla, kau sangat cantik. Apa kau model?” tanyanya. Ia Emily, tante Lucas.

“Tidak, saya bukan model,” jawab Skyla sopan.

“Oh, jadi apa pekerjaanmu?” tanyanya lagi.

“Sebenarnya saya baru lulus kuliah,” jawab Skyla.

“Oh, itu bagus. Apa kau tidak tertarik menjadi model?” tanya Emily bersemangat.

Skyla terdiam. Sebenarnya menjadi model bukan jenis pekerjaan yang akan ia pilih.

“Aku tidak tahu,” jawab Skyla berusaha sopan.

“Kalau kau tertarik, aku bisa mengenalkanmu pada temanku,” sambung Emily bersemangat.

“Nanti akan kupikirkan, tapi terima kasih,” ucap Skyla.

“Emily benar, Kyla! Aku setuju dengannya. Kalau kau jadi model, aku yakin kau bisa jadi terkenal,” celetuk Charlina.

Skyla hanya tersenyum kecil. Ia merasa ada yang menatapnya. Ketika menoleh, ia mendapati Lucas sedang menatapnya secara terang-terangan.

“Lucas.”

Dengung pembicaraan di meja makan langsung berhenti begitu terdengar suara itu menginterupsi. Andrew Heaton.

Lucas dan ayahnya begitu mirip. Yang membedakan hanyalah Andrew sudah tampak berumur sedangkan Lucas masih muda. Tapi keduanya sama-sama gagah. Skyla selalu mengagumi ayah Lucas sejak dulu. Andrew Heaton melambangkan sosok ayah yang selalu ia inginkan. Tapi karena ia jarang di rumah, sosok Andrew selalu berkesan misterius bagi Skyla.

Andrew menatap Lucas sangat serius.

“Jadi kapan kalian akan merencanakan pernikahannya?” tanyanya.

Jantung Skyla seakan berhenti berdetak.

“Secepatnya, Dad,” jawab Lucas tenang. Skyla tidak bisa mengucapkan apa-apa, tapi rasanya ia ingin mencakar-cakar wajah Lucas sekarang juga.

Tapi jawaban Andrew juga tidak disangka-sangka. "Bagus, lebih cepat lebih baik," katanya.

Skyla terbelalak. Yang benar saja? Ternyata ia tidak jauh beda dengan Lucas. Skyla langsung menatap tajam Lucas.

Lucas tersenyum miring karena tahu arti tatapan Skyla itu.

*Lihat saja, Lucas! Kalau makan malam ini selesai, kau akan mati di tanganku!* batin Skyla sangat kesal.

Setelah acara makan malam selesai, mereka semua menuju ruang keluarga super besar. Di tengah-tengah ruangan ada perapian artifisial berbentuk api unggun. Banyak sofa dan kursi berlengan nyaman yang mengelilingi perapian itu. Sebuah *grand piano* berdiri kokoh di sudut ruangan.

Skyla lagi-lagi duduk di antara Lucas dan Charlina. Itu bagus, karena Charlina berusaha membuat Skyla nyaman saat si pirang lagi-lagi duduk di sebelah Lucas dan berusaha mencari perhatian Lucas.

Dari cerita Charlina, Skyla bisa tahu kalau ini acara keluarga Heaton. Orang-orang dewasa yang hadir di sini adalah sepupu-sepupu Andrew. Sayangnya Grandpa Heaton tidak bisa datang, cerita Charlina.

"Ayo, Jordan, tampilkan apa yang kau bisa." Terdengar suara seorang wanita, salah satu tante Lucas.

Seorang bocah laki-laki melangkah maju. Sepertinya ia anak wanita itu. Bocah itu membawa biola di tangannya. Beberapa orang bertepuk tangan sopan menyemangati.

Bocah itu tersenyum senang, lalu mulai memainkan biolanya. Beberapa orang terhanyut dalam permainannya. Benar-benar bocah kecil yang berbakat.

Tiba-tiba Lucas melingkarkan lengannya di sandaran kursi Skyla. Ia mengerling ke arah Lucas, namun laki-laki itu memperhatikan si kecil Jordan dengan serius.

“Jadi acara apa ini?” bisik Skyla.

“Ini tradisi di keluargaku. Setelah makan malam pasti akan berkumpul di sini untuk menampilkan bakat-bakat yang dimiliki,” ucap Lucas.

“Wow, *fancy!*” komentar Skyla.

Pantas saja, ada banyak alat musik di ruangan ini.

Si kecil Jordan mendapat sambutan riuh di akhir penampilannya. Penampilan selanjutnya adalah Emily yang berduet dengan Charlina.

Skyla merasa nyaman dengan suasana ini. Keluarga Lucas ternyata hangat dan menyenangkan. Mungkin juga karena rangkulannya Lucas yang tidak pernah lepas dari bahunya. Skyla juga tidak mengerti mengapa ia tidak menikmati makan malamnya tadi. Apa mungkin karena Lucas mengabaikannya tadi? Skyla menggelengkan kepalanya berusaha mengenyahkan pikiran itu.

*Apa yang kupikirkan? Aku tak peduli ia mengobrol dengan siapa,* batin Skyla.

Penampilan salah satu tante Lucas yang memainkan selo berakhir. Semua bertepuk tangan.

“Bagaimana dengan kau, Skyla, kau bisa apa?” celetuk si pirang tajam.

Skyla mengangkat alisnya. Apa maksudnya? Sedari tadi wanita itu tidak memedulikannya dan kini ia tiba-tiba menanyakan hal itu. Di depan semua orang!

“Apa kau bisa bermain musik, Kyla?” tanya Charlina. Skyla menelan ludah.

“Ia sempat belajar piano,” celetuk Lucas. “Iya kan, Sky?”

Skyla melirik Lucas tajam. Ia masih ingat juga ternyata. Beberapa saat sebelum mereka berpisah dulu Skyla mulai belajar piano dan ia sering menunjukkan hasil latihannya pada Lucas. Tapi dulu permainan piano Skyla masih kacau.

Apakah sekarang ia harus bermain piano di depan orang-orang ini? Skyla tidak mau!

“Sempat belajar? Jadi artinya kau tidak bisa?” tuntutan si pirang itu.

Skyla mengangkat alisnya bingung. *Ada apa dengan wanita ini?*

“Lucas, kenapa kau memilih wanita yang tidak bisa apa-apa seperti ini?” ucap wanita itu dengan wajah polos. Skyla mengerutkan dahinya.

“Ashley! Hentikan! Tidak sopan sekali kau. Cepat minta maaf!” bentak Emily marah.

Si pirang itu hanya menghela napas. “*My bad,*” ucapnya asal.

Skyla mengerti sekarang. Si pirang itu bernama Ashley dan ia sepupu Lucas. Apa ia menyukai Lucas? Sepupunya sendiri?

Dan inilah yang akan Skyla terima nanti setiap kali pergi dengan Lucas? Kena semburan wanita-wanita yang menyukai Lucas.

“Jadi bagaimana, Skyla? Apa kau mau bermain piano?” tanya Emily.

“Baiklah. Aku akan mencobanya,” ucap Skyla. Ia panas juga mendengar ocehan si pirang itu.

Skyla duduk di depan piano. Ia gugup sekali. Sudah setahun lebih ia tidak bermain piano. Sejak kematian ibunya Skyla berhenti bermain piano.

Ruangan mendadak hening menunggu permainan Skyla. Skyla menarik napas, lalu jari-jemarinya mulai menekan tuts.

Dan mengalirlah nada-nada lembut *River Flows in You*, lagu kesukaan Skyla. Lagu ini tidak serumit komposisi klasik yang pernah dipelajari Skyla, tapi lagu ini menemaninya di saat-saat sulit saat melihat serangkaian pertengkaran ibunya dengan Hendrick. Dan setiap kali mereka selesai bertengkar hebat, Hendrick pergi entah ke mana dan Skyla memainkan lagu ini untuk ibunya. Hanya saat Hendrick pergilah Skyla bisa memainkan piano. Jika Skyla berani memainkan piano saat orang itu ada, Hendrick tak segan-segan memukulinya.

Lucas tak bisa mengalihkan pandangannya dari Skyla. Gadis itu sangat cantik ketika ia bermain piano. Jemarinya yang lincah menekan tuts-tuts piano. Skyla begitu menghayati permainannya.

Lucas tahu lagu ini. Dan permainan Skyla benar-benar memukau. Skyla seperti malaikat yang sedang bermain piano.

Lucas jadi sangat ingin menciumnya. Tidak ada perempuan yang membuatnya seperti ini.

Seisi ruangan hening. Mereka semua terpukau oleh permainan Skyla. Seorang tante Lucas tampak menitikkan air mata. Segala kesedihan yang disalurkan Skyla melalui permainannya dirasakan juga oleh pendengarnya.

Skyla sangat menyukai piano. Setahun tak menyentuh piano, kini semua memori tentang ibunya kembali membanjiri. Skyla merasa sedih sekaligus bahagia. Rasanya beban di pikirannya hilang dan ia merasa ibunya ada di sisinya.

Setelah Skyla selesai memainkan nada-nada terakhir, ruangan tetap hening.

Skyla menahan napas. Apakah ia bermain seburuk itu?

Tapi tidak lama kemudian, mereka semua bertepuk tangan dengan meriah.

"Itu benar-benar indah, Kyla. Rasanya aku terlalu terbawa suasana," ucap Charlina sambil menyeka air matanya. "Entah kenapa aku jadi ingat Hillary."

Skyla tersenyum.

"Kau hebat, Skyla, aku salut," puji Emily.

Sedangkan Ashley hanya diam. Ia tampak kesal karena ternyata Skyla bisa bermain piano dengan baik.

Skyla kembali duduk di sebelah Lucas. Ia menunggu Lucas berkomentar.

"Jadi?" tanya Skyla.

"Jadi apa?" tanya Lucas bingung.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Skyla.

"Tidak buruk," sahut Lucas.

Skyla memutar bola matanya. Tidak heran. Lucas pasti tidak tertarik dengan musik atau piano, karena yang menarik baginya hanyalah wanita yang bisa ia ajak tidur.

Lucas tersenyum miring, lalu ia melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla. Ia mengecup bahu Skyla yang terbuka.

"Itu adalah permainan piano terindah yang pernah kudengar," bisiknya di telinga Skyla.

Pipi Skyla langsung merona. Rasanya bulu kuduknya langsung berdiri.

Tiba-tiba Andrew menghampiri mereka. Skyla mencoba melepaskan tangan Lucas yang memeluk pinggangnya erat, tapi Lucas enggan melepasnya.

"Lucas, bisa kita bicara? Di ruanganku," ucap Andrew.

Lucas menghela napas kesal karena diganggu. Tapi ia juga tak berani melawan ayahnya. Akhirnya ia melepaskan tangannya dari pinggang Skyla.

"Tunggu aku di sini, ya," bisiknya pada Skyla sebelum berjalan mengikuti ayahnya keluar ruangan.

Salah seorang paman Lucas kini sedang ber-*stand up comedy* di depan. Skyla mendengarkan sambil mengamati sekelilingnya. Ia menyadari Ashley masih duduk di dekatnya dan sedang menatapnya tajam. Skyla memutar bola matanya.

Tapi ternyata bukan hanya Ashley yang menatapnya tajam. Seorang gadis berambut cokelat yang duduk di seberangnya juga menatapnya tajam, tapi langsung membuang muka begitu Skyla balik menatapnya.

Skyla mengerjap. Kalau tidak salah itu Alexandra, adik perempuan Lucas satu-satunya. Mengapa ia seperti tidak suka pada Skyla?

Penampilan sudah berganti kesekian kalinya tapi Lucas dan Andrew belum juga kembali.

Tak sengaja Skyla mendengar Charlina berbicara pada Emily. "Kenapa Andrew lama sekali, ya?" tanyanya.

"Mungkin sedang dinasihati," ucap Emily santai. Charlina tertawa, tapi tak lama ia bangkit. Skyla mendengarnya berbicara pada Emily kalau ia hendak melihat Andrew dan Lucas.

Skyla tak bisa menahan rasa penasarannya. Ia mengikuti Charlina keluar.

Dari kejauhan, Skyla melihat Charlina berjalan menyusuri lorong, lalu berhenti dan berbelok ke salah satu ruangan di sana.

Skyla bergegas mengikutinya. Ia berhenti di depan pintu. Ruangan itu sepertinya semacam perpustakaan pribadi. Kedua daun pintunya berornamen kaca sehingga Skyla bisa melihat suasana di dalam ruangan. Andrew duduk di kursi berlengan nyaman sementara Lucas duduk di sofa panjang di hadapannya. Punggungnya menghadap ke arah Skyla.

"Kalian sedang membicarakan apa, sih? Lama sekali," tanya Charlina menghampiri Andrew lalu duduk di salah satu lengan kursinya.

"Aku hanya ingin menanyakan beberapa hal ke Lucas," jawab Andrew.

"Tentang apa?" tanya Charlina penasaran.

“Tentang apakah ia benar-benar mencintai Skyla,” jawab Andrew, bangkit dari duduknya.

Skyla terbelalak. What? batinnya. Ia mencondongkan tubuhnya mencoba melihat lebih jelas, namun tetap berusaha agar tidak ketahuan.

“Kenapa kau penasaran, Dad?” tanya Lucas.

“Kau harus menikah dengan perempuan yang kau cintai, Lucas,” jawab Andrew. Ia menarik pinggang Charlina dan mengecup kilat bibirnya. Setelah melepaskannya, Andrew menatap Charlina dengan tatapan penuh sayang.

“Seperti aku mencintai ibumu ini. Ia wanita yang begitu hebat. Setiap hari aku selalu bersyukur telah dilahirkan di dunia ini dan dipertemukan dengannya,” tambah Andrew yang terus menatap Charlina. Cinta Andrew tidak pernah pudar sedikit pun, bahkan semakin bertambah besar dari hari ke hari. Wajah Charlina bersemu kemerahan.

Skyla iri pada Charlina karena memiliki laki-laki yang sangat mencintainya. Skyla selalu mengagumi pasangan itu. Merekalah sosok pasangan ideal bagi Skyla. Dan ia selalu mendambakan laki-laki yang memandangnya seperti cara Andrew memandang Charlina.

“Carilah perempuan seperti ibumu, walaupun aku yakin tidak ada wanita lain di dunia ini yang sepertinya.” Andrew mengerling menggoda Charlina. Istrinya itu mencubit lengan Andrew dengan sayang.

Lucas mengangkat alisnya sambil tersenyum kecil. Ia sudah biasa melihat orang tuanya mesra.

“Pernikahan bukan hal main-main Lucas. Kau benar-benar harus memilih wanita yang tepat,” ucap Andrew serius. Ia ingin putranya juga merasakan apa yang ia rasakan selama ini. Bisa gila jika tidak bertemu walau beberapa hari saja. Cemburu, selalu khawatir, dan perasaan takut kehilangan. Andrew telah merasakan semua itu terhadap Charlina.

Lucas benar-benar mirip dengannya ketika muda, tapi dulu ayahnya tidak pernah menasihatinya tentang wanita. Andrew tidak ingin anaknya sesat, jadi ia harus memberitahu Lucas sekarang, agar ia tidak menyesal.

Lucas terdiam.

“Benar kata ayahmu. Aku sangat menyukai Skyla, tapi apa kalian saling mencintai?” tanya Charlina. Pertanyaan itu bagaikan seribu jarum yang menusuk hati Skyla.

*Tidak, selama ini hanya aku yang mencintai Lucas. Ia hanya memanfaatkanku untuk mengambil perusahaan ayahku,* batin Skyla. Ingin rasanya ia mengucapkan itu di depan mereka. Ia bersandar di pintu dengan putus asa.

Lucas menguatkan diri untuk menjawab. “Aku—”

Brakk!!!

Pintu terbuka bersamaan dengan Skyla yang jatuh terjengkang ke dalam.

“Aw,” Skyla mengaduh. Tiba-tiba ia menyadari keheningan di belakangnya. Dengan takut Skyla menoleh.

Lucas, Charlina, dan Andrew menatapnya dengan heran.

Wajah Skyla langsung merah padam. Ia malu sekali!

*Apa yang harus aku lakukan? Ini benar-benar memalukan!*

## Can't Stop

“KYLA?” ucap Charlina kaget. Lucas menatap Skyla.

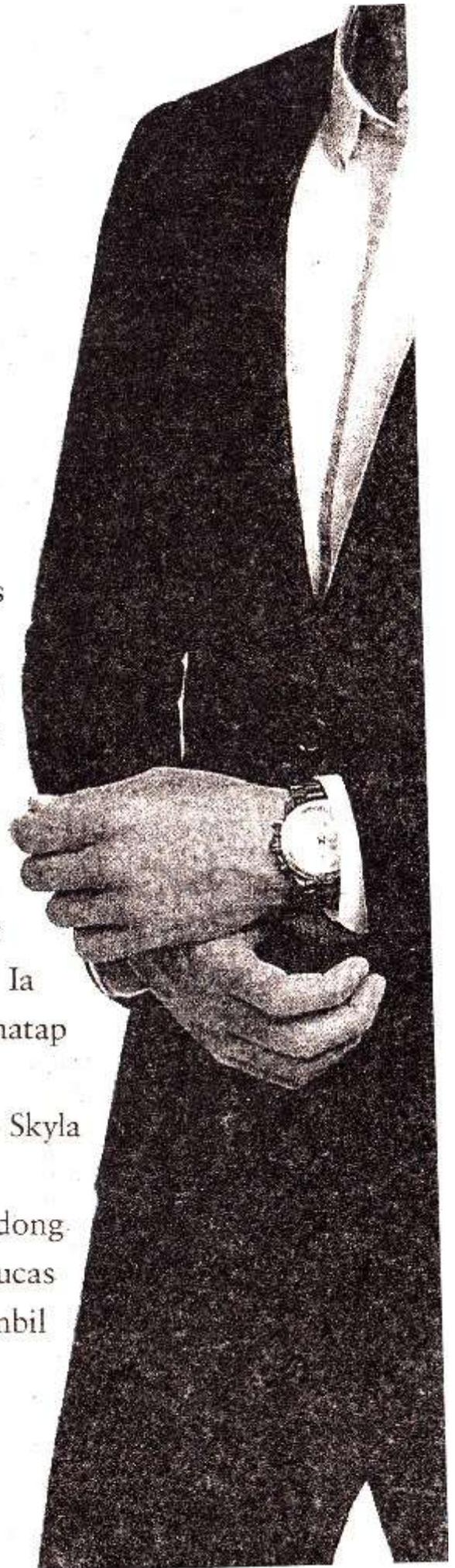
Skyla menunduk duduk di lantai dengan wajahnya yang memerah. Lucas tersenyum kecil.

Ia berjalan mendekati Skyla, lalu berjongkok.

“Ayo berdiri,” kata Lucas lembut sambil menggenggam tangan Skyla. Ia masih menunduk, tidak berani menatap wajah Lucas.

“Aku bisa berdiri sendiri,” ucap Skyla sambil berdiri.

Tapi tiba-tiba Lucas menggendong Skyla. Ia terbelalak memandang Lucas yang sedang tersenyum miring sambil menatapnya.



"Gosh! Lucas, turunkan aku!" ucap Skyla malu karena masih ada kedua orang tua Lucas di ruangan itu.

"Aku tidak mau," jawab Lucas singkat, lalu ia berbalik menghadap kedua orang tuanya.

"Mom, Dad, kita lanjutkan nanti saja, ya," katanya. Ia lalu membawa Skyla keluar.

Skyla benar-benar malu.

"Sejak kapan kau menguping?" tanya Lucas sambil tersenyum simpul.

"Aku hanya kebetulan lewat," elak Skyla sambil terus menghindari tatapan Lucas. "Turunkan aku, Lucas."

Lucas mendudukan Skyla di atas meja pajangan di lorong, sehingga mereka berdua sejajar. Skyla beringsut turun tapi Lucas menghalanginya.

"Aku mau turun, Lucas, astaga!" tukas Skyla kesal.

"Dari tadi kau bicara tanpa menatapku. Tatap aku dulu, Sky," sahut Lucas. Skyla sangat malu, tapi akhirnya ia memutuskan untuk menatap Lucas.

Dan matanya bertemu dengan mata Lucas yang berwarna abu-abu, sedang menatapnya dengan tatapan yang Skyla tidak mengerti.

Lucas menatap mata Skyla yang begitu indah.

"Lukas," bisik Skyla.

Lucas menyukai cara Skyla memanggil namanya.

"Sky," sahut Lucas lembut. Mereka saling bertatapan.

Lucas jadi teringat pertanyaan ayahnya. Apa ia mencintai Skyla?

Tadi ia siap dengan jawabannya: tidak.

Ia belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Tapi begitu melihat wajah Skyla sekarang, rasanya ia ragu dengan jawabannya sendiri.

Lucas seperti terhipnotis tatapan Skyla, dengan aroma tubuh, dengan suaranya, dengan bagaimana ia menyebutkan nama Lucas.

Skyla merasa nyaman dengan keheningan ini. Ia menyukai bagaimana Lucas menatapnya. Membuatnya merasa spesial, walaupun ia tahu itu hanya khayalannya.

Tiba-tiba keheningan tersebut diganggu oleh seseorang.  
"Lucas!"

Skyla dan Lucas menoleh. Ashley sedang berdiri dengan wajah begitu kesal.

"Aku mengerti kenapa kau lama sekali," sindirnya.

"Ada apa, Ash?" tanya Lucas.

"Dicari Aunt Lina," jawabnya sambil menatap tajam Skyla, sedangkan Skyla hanya menghela napas heran.

Lucas menurunkan Skyla dari meja, lalu menggandengnya kembali ke ruang keluarga tadi.

Rupanya acaranya sudah selesai. Beberapa famili Charlina dan Andrew tampak sedang berpamitan.

"Kyla!" seru Charlina senang. Ia menarik Skyla menjauh dari Lucas. "Bagaimana kalau kapan-kapan kita jalan? Berdua saja, tak perlu ajak Lucas."

Skyla bahagia mendengarnya, tapi ia teringat kalau ia hanya pura-pura menjadi pacar Lucas. Ia tidak berani membayangkan bagaimana akhirnya nanti.

Tamu terakhir telah pergi. Skyla menoleh ke arah Lucas. "Mau pulang?" tanyanya.

"Kenapa buru-buru?" sela Charlina sedih.

"Sudah malam," jawab Skyla sambil tersenyum menyesal.

Charlina menatap Skyla dan Lucas bergantian, lalu tiba-tiba tersenyum. "Kalian menginap di sini malam ini," katanya semangat. Itu terdengar seperti perintah.

"Tapi—"

"Aku masih ingin mengobrol, Kyla," ucap Charlina dengan tatapan memohon. Skyla jadi tak enak hati menolaknya.

"Baiklah, aku akan menginap," ucap Skyla.

Charlina langsung tampak sumringah. Ia langsung memanggil pelayannya.

"Fredrick, siapkan satu kamar untuk mereka," perintah Charlina. Pelayan itu mengangguk sebelum pergi.

Skyla langsung melotot, sedangkan Lucas tersenyum miring.

"Satu kamar?" ulang Skyla dengan nada bertanya.

"Kenapa? Kalian tidur sekamar, kan?" tanya Charlina. Skyla hendak menyahut tapi Lucas langsung memotongnya.

"Iya, Mom, kami sekamar. Skyla hanya malu-malu," ucap Lucas. Skyla langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan tidak percaya.

"Tidak perlu malu, Kyla, kalian kan berpacaran. Kalau tidak begitu kalian tak akan bisa beri aku cucu, bukan?" goda Charlina, membuat wajah Skyla merah merona.

*A—apa? Cucu? Yang benar saja!*

Lucas menyeringai melihat wajah panik Skyla.

\*\*\*

“Kau! Kau benar-benar gila!” tukas Skyla kesal saat mereka sudah di kamar.

Lucas hanya mengangkat alisnya.

“Kenapa kau tidak bilang kalau aku akan dibawa ke sini?” tanya Skyla.

“Kalau aku bilang pasti kau tidak mau,” jawab Lucas santai.

“Dan tadi—*oh, my God*—kenapa kau bilang kalau aku ini calon pengantinmu?” tanya Skyla kesal.

“Bukankah kau memang calon pengantinku?” Lucas balik bertanya.

“Aku tidak pernah bilang kalau aku menyetujuinya,” bantah Skyla.

“Tapi kau sudah menandatangani kontraknya.”

Skyla frustrasi. Ia memutuskan untuk mengganti baju di kamar mandi.

Di kamar mandi ia berusaha menenangkan diri. Tapi keadaan malah membuatnya makin frustrasi karena lagi-lagi ia tidak bisa membuka resleting gaunnya.

Setelah kejadian di Hawaii, ia tidak ingin berisiko meminta tolong Lucas.

Skyla berkuat membuka resleting di punggung gaunnya, tapi tetap tidak bisa. Skyla menggeram kesal.

“Pantas kau lama sekali.”

Ia terlonjak mendengar suara itu. Dari pantulan bayangan di cermin, ia melihat Lucas sedang berdiri di pintu kamar mandi.

“Kenapa kau bisa masuk?” sergah Skyla.

“Kau tidak mengunci pintunya,” jawab Lucas enteng. Skyla mengerutkan dahinya.

Dari cermin Skyla melihat Lucas berjalan mendekat. Ia panik seketika. Ia bisa merasakan Lucas menyentuh punggungnya.

Perlahan Lucas menurunkan resleting di punggung gaun Skyla. Gadis itu menahan napasnya.

Lucas menatap wajah tegang Skyla di pantulan cermin. Ia tersenyum kecil.

Akhirnya Skyla merasakan resletingnya gaunnya sudah turun.

“Hmm, terima kasih sudah mem—ah!” Skyla tersentak saat Lucas tiba-tiba menurunkan gaunnya sampai sebatas pinggul. Refleks kedua tangannya menutupi dadanya yang masih terbalut bra.

“Lucas! Apa yang kau—”

Skyla lagi-lagi tersentak karena Lucas membalikkan badannya tiba-tiba dan mendekapnya erat. Skyla sama sekali tak diberi kesempatan untuk protes, karena Lucas langsung membungkamnya dengan ciuman panas.

Lucas menanggalkan gaun Skyla hingga menumpuk tak berbentuk di lantai. Dengan mudah ia mengangkat Skyla ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur.

“Lucas, lepaskan!” seru Skyla.

Tapi Lucas terus menciuminya dengan penuh hasrat. Sejak tadi, Lucas ingin melakukan ini pada Skyla, tapi ia terpaksa menahannya.

Skyla berusaha memberontak, tapi ciuman Lucas membuatnya lemas. Bibir Lucas terasa panas, seakan mengirimkan percikan api yang merambat ke sekujur tubuh Skyla, melumpuhkan otaknya.

Ketika Lucas melepaskan bibirnya, Skyla tahu ia menginginkannya lagi.

Pandangan Lucas yang membungkuk di atasnya menggelap. Lucas membuka jasanya dan menarik dasinya asal saja. Ia menginginkan Skyla.

Mereka tenggelam dalam ciuman panas. Skyla bisa merasakan tangan Lucas menyelinap ke balik punggung Skyla dan melepaskan kaitan bra-nya.

“*Dammit, Sky, I want you,*” bisik Lucas di tengah napasnya yang memburu.

Skyla terdiam, tidak percaya Lucas mengucapkan itu. Skyla menyentuh rahang Lucas.

“*Me too,*” bisik Skyla lirih, tapi Lucas dapat mendengarnya sangat jelas.

Ketika Skyla sadar apa yang ia katakan, ia pun tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lucas langsung menciumnya lagi tanpa memberinya kesempatan untuk bernapas. Kemudian Skyla merasa bra-nya sudah terlepas.

Skyla pun terbawa suasana. Ia tidak tahu apakah ia akan menyesalinya besok atau tidak.

*Aku tak bisa menghentikannya.*

## Regret

SKYLA terbangun oleh sinar matahari yang memasuki kamar dari sela-sela tirai jendela. Ia membuka matanya perlahan dan tersenyum. Tidurnya benar-benar nyenyak.

Tapi setelah kesadaran menerpanya, ia teringat kejadian semalam.

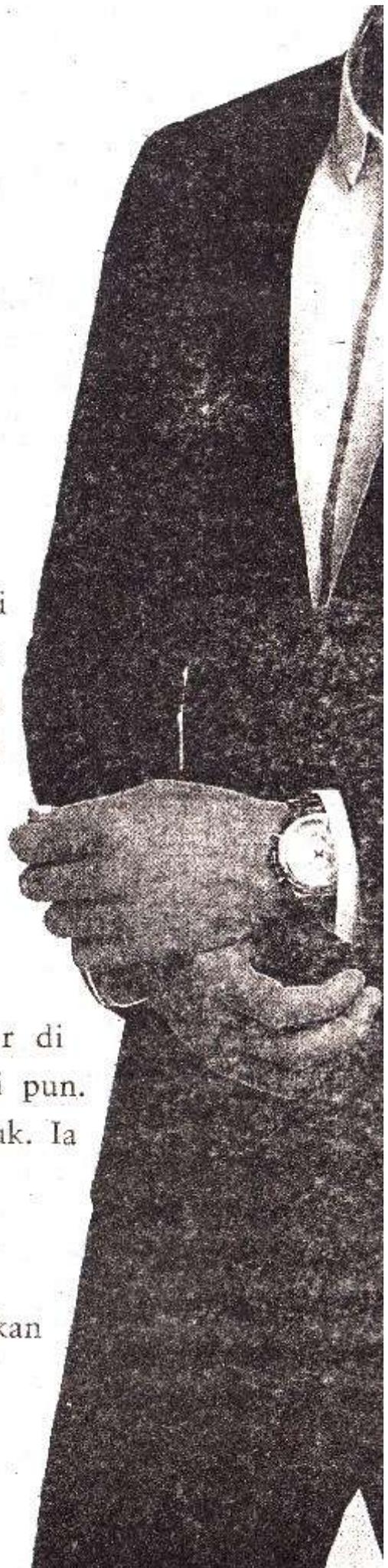
*Apa itu mimpi?* batinnya.

Skyla menoleh. Lucas tertidur di sampingnya tanpa pakaian sehelai pun. Skyla terbelalak dan langsung duduk. Ia menunduk.

Ia tidak mengenakan apa-apa.

Semuanya nyata, bukan mimpi.

Semalam ia baru saja memberikan kehormatannya pada Lucas.



*"Oh my God, I can't believe this,"* gumam Skyla. Ia membungkus dirinya dengan selimut, lalu mencoba turun dari tempat tidur tetapi selangkangannya terasa nyeri dan kakinya lemas.

Ia kembali terduduk di tempat tidur.

Ketika ia sedang mencoba bangun lagi, gerakannya terhenti.

"Mau ke mana?" Lucas bertanya di belakangnya.

Setelah semua yang terjadi semalam, Skyla tidak berani menatapnya.

Lucas menarik tangan Skyla sehingga ia menghadap Lucas. Ia merapatkan selimut yang melilit tubuhnya.

Bertelanjang dada dan rambut berantakan, Lucas tampak mempesona. Ia menatap Skyla.

Skyla mencoba membebaskan tangannya dari genggaman Lucas, tapi gagal.

"Aku mau ke kamar mandi, Lucas," ucap Skyla.

Lucas menatapnya sejenak. "Kenapa kau bohong?" tanyanya.

Skyla masih tidak berani menatap matanya.

"Apa maksudmu?" tanya Skyla pura-pura polos. Lucas tersenyum kecil.

"Jangan pura-pura tidak tahu. Kau bohong kalau kau pernah tidur dengan laki-laki lain," ucap Lucas, membuat wajah Skyla merah padam. Ia memang berbohong tentang itu. Dan sekarang satu-satunya laki-laki yang pernah tidur dengannya hanya Lucas.

Skyla benar-benar bodoh semalam.

“Aku tidak berbohong,” elak Skyla keras kepala, walaupun sudah sangat jelas ia berbohong.

“Semalam kau masih perawan,” ucap Lucas, seolah ia juga tidak percaya.

Skyla benar-benar ingin kabur sekarang, ia tidak ingin membahas tentang ini.

“Iya semalam, tapi sekarang tidak, kan,” ucap Skyla.

Lucas mengangkat dagu Skyla agar menatapnya.

“Apa kau menyesalinya?” tanya Lucas.

*Iya, aku menyesalinya. Dengan begini aku akan susah melupakanmu. Akan lebih susah untuk melupakan perasaan ini padamu,* batin Skyla tak sampai hati mengucapkannya keras-keras.

Lucas menunggu Skyla menjawab tapi ia tetap bungkam, membuat Lucas menghela napas.

“Dengar, aku tak akan minta maaf, karena aku tidak pernah menyesali semua yang telah terjadi semalam,” ucap Lucas sambil menatap Skyla intens, membuat kaki Skyla lemas rasanya.

Skyla juga tidak mengharapkan permintaan maaf dari Lucas, karena toh ia juga menginginkannya. Skyla hanya diam.

“Um, aku mau ke toilet,” ucap Skyla, akhirnya berhasil bangkit dari tempat tidur dengan selimut yang membalut tubuhnya.

Ia berjalan ke kamar mandi dengan penuh perjuangan.

Ketika ia sudah masuk ke kamar mandi, ia menatap dirinya di cermin. Ia merasa berbeda. Skyla mengingat jelas bagaimana panasnya cumbuan Lucas semalam.

Skyla menyentuh bibirnya yang masih terasa begitu panas. Seumur hidup ia tidak pernah berpikir akan melakukannya sebelum menikah. Dan dengan Lucas!

Ia membuka keran dan mengisi *bathtub* dengan air hangat. Setelah dirasa cukup, ia langsung berendam dan memejamkan matanya, mencoba rileks.

Lima belas menit kemudian, ia keluar dari *bathtub* dan mengeringkan badannya dengan handuk bersih yang tersedia di rak penyimpanan. Di situ juga terdapat beberapa jubah mandi. Skyla lalu mengenakannya.

Merasa jauh lebih nyaman, Skyla keluar dari kamar mandi. Lucas tidak ada di kamar. Tapi Skyla melihat sehelai gaun cantik terhampar di atas tempat tidur yang masih berantakan. Apa itu untuknya?

Skyla langsung mengenakan gaun itu dan segera keluar kamar. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati Lucas sepertinya sedang menunggunya di depan pintu.

Skyla mengangkat alisnya bingung.

Lucas menatap Skyla dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ia begitu cantik dalam pakaian apa pun.

Semalam adalah malam yang terbaik yang Lucas pernah alami.

Tanpa berkata-kata, Lucas menarik tangan Skyla, lalu menuntunnya berjalan menuruni tangga. Skyla bingung harus bicara apa. Akhirnya ia diam saja.

Lucas membawanya ke serambi yang luas. Dengan pemandangan terbuka ke taman yang indah, serambi itu sepertinya berfungsi sebagai ruang makan juga, karena di sana ada meja makan besar dengan Charlina, Andrew, dan Alexandra sedang menikmati sarapan mereka.

Ketika Charlina menyadari kehadiran mereka, matanya langsung berbinar.

“Kyla, *Dear*, ayo sarapan dulu,” ajak Charlina ramah.

Skyla duduk di sebelah Charlina sedangkan Lucas duduk di depannya.

Tatapan Skyla jatuh pada Alexandra. Ia masih ingat kesan pertamanya dengan Alexandra tadi malam. Alexandra pagi ini masih sama: cuek.

“*Good morning*,” sapa Skyla sambil tersenyum pada Charlina.

“*Morning, Dear*, ayo makan, pasti kau sangat lapar karena semalam,” ucap Charlina.

Skyla terdiam sejenak. Wajahnya merona ketika mengerti apa maksud Charlina.

Lucas hanya tersenyum miring. Andrew tidak berkomentar apa-apa, melainkan tetap asyik dengan *pancake*-nya.

“Terima kasih,” jawab Skyla sebelum menyantap *pancake*-nya. Rasanya begitu lezat, pasti keluarga Heaton punya koki sendiri.

“Alexa, sejak semalam kau belum mengobrol dengan calon kakak iparmu,” ucap Charlina pada anak perempuannya.

Alexandra menatap Skyla. Sebenarnya yang tidak ia sukai adalah rambut Skyla. Ia benci wanita berambut pirang.

"Nice to meet you," ucap Alexandra dingin. Ia lalu kembali memakan *pancake*-nya.

Skyla bingung mengapa Alexandra begitu membencinya.

Alexandra sangat cantik, sangat mirip dengan ibunya. Bedanya Alexa sangat cuek, ia seperti tidak peduli dengan kehidupan.

"Maafkan, ia selalu begitu," ucap Charlina pada Skyla.

Skyla hanya bilang tidak apa lalu melanjutkan makannya. Dan seperti biasa, ia merasa ada yang menatapnya, siapa lagi kalau bukan Lucas! Tapi ia mengabaikannya.

Charlina menyadari Lucas tidak melepaskan matanya dari Skyla sedetik pun. Charlina tersenyum kecil. Ia jadi teringat masa muda.

Ketenangan sarapan pagi itu dipecahkan celetukan Charlina berikutnya.

"Kalian selalu memakai pengaman, kan, kalau sedang berhubungan?" tanyanya dengan santai tapi lantang.

Kaget, Skyla tidak sengaja menggigit lidahnya sendiri. Ia langsung menutup mulutnya kesakitan.

Semuanya menatap Skyla, termasuk Lucas yang menatap Skyla bingung.

"Ada apa, Kyla? Apa kau mau muntah?" tanya Charlina khawatir, lalu sesuatu terlintas di pikirannya. "Oh, tidak, jangan bilang, kau sudah hamil?"

Skyla melotot. Ia ingin mengucapkan tidak tapi lidahnya terlalu sakit membuatnya tidak dapat berbicara.

"Jadi benar kau hamil? *Oh my God*, kita harus panggil dokter!" ucap Charlina panik.

Lucas menatap ibunya aneh, lalu memutar bola matanya.

“Mom, Skyla tidak mungkin hamil,” ucap Lucas. Mana mungkin hamil, mereka kan baru melakukannya semalam.

“Apa? Padahal aku sudah senang!” ucap Charlina sedih.

“Lalu ia kenapa?” Akhirnya Alexa mengeluarkan suara.

Skyla mencoba menahan sakit di lidahnya. “Aku hanya tidak sengaja mengigit lidahku,” ucap Skyla susah payah berbicara.

“Ya ampun,” ucap Charlina tampak malu. Ia menyodorkan segelas air dingin pada Skyla.

Skyla meminumnya. Rasanya lidahnya sudah tidak sesakit tadi.

“Jadi kalian benar, kan, memakai pengaman?” tanya Andrew tiba-tiba. Rasanya Skyla ingin kabur saat itu juga. *Gosh*, ada apa dengan keluarga ini?

Tiba-tiba sesuatu terlintas di benaknya.

*Tunggu, apa kami semalam memakai pengaman?* batin Skyla.

“Mom dan Dad tidak perlu mengkhawatirkannya. Aku dan Skyla sudah dewasa,” ucap Lucas. Ia melihat jam tangannya. “Kami harus pergi sekarang.”

Skyla ikut berdiri melihat Lucas berdiri. Ia benar-benar ingin kabur sekarang.

“Kenapa buru-buru?” tanya Andrew.

“Aku ada rapat nanti siang, Dad. Bye, Mom, Alexa. Ayo, Sky,” ajak Lucas.

Mereka keluar dari *mansion*, lalu memasuki mobil yang sudah menunggu mereka.

“*Gosh*, aku sangat malu,” ucap Skyla sambil menutupi pipinya.

Lucas tersenyum miring melihat Skyla.

“Ini semua gara-gara kau! Aku tidak bisa menatap wajah Aunt Lina sekarang,” ucap Skyla.

“Kau akan sering menemuinya. Seminggu lagi kita akan menikah,” ucap Lucas santai sambil membuka ponselnya.

Skyla langsung menoleh kaget. “Aku tidak pernah bilang aku mau menikah denganmu!”

“Kau tidak bisa menolaknya,” ucap Lucas.

“Oh, aku bisa. Aku bisa membatalkan kontrak yang aku tanda tangani,” ucap Skyla.

“Tidak, kau tidak bisa. Sebentar lagi kita akan memiliki anak,” balas Lucas santai.

Skyla melotot. “Apa? Jangan bilang kau tidak memakai—” Skyla bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

“Memakai apa?” tanya Lucas sambil menyerengai.

Skyla tidak bisa berkata-kata.

“Iya, aku tidak memakainya,” aku Lucas santai, seolah itu bukan hal besar.

Butuh beberapa saat untuk Skyla menyerap perkataan Lucas. Kemudian ia terbelalak. “Kau sengaja! Kau sudah merencanakan ini!” tuduhnya.

“Dan kau baru sadar,” ucap Lucas dengan senyum kemenangan.

*Tidak! Aku belum siap menjadi seorang ibu!*

Sekarang Skyla sangat menyesal.

# Why Life Is So Cruel?

“KAU!” ucap Skyla tidak percaya, rasanya ia ingin mencakar wajah Lucas.

Lucas tersenyum miring.

“Aku tidak percaya ini!” Skyla mencoba tenang, tetapi ia tidak bisa.

Lucas tampak geli melihatnya.

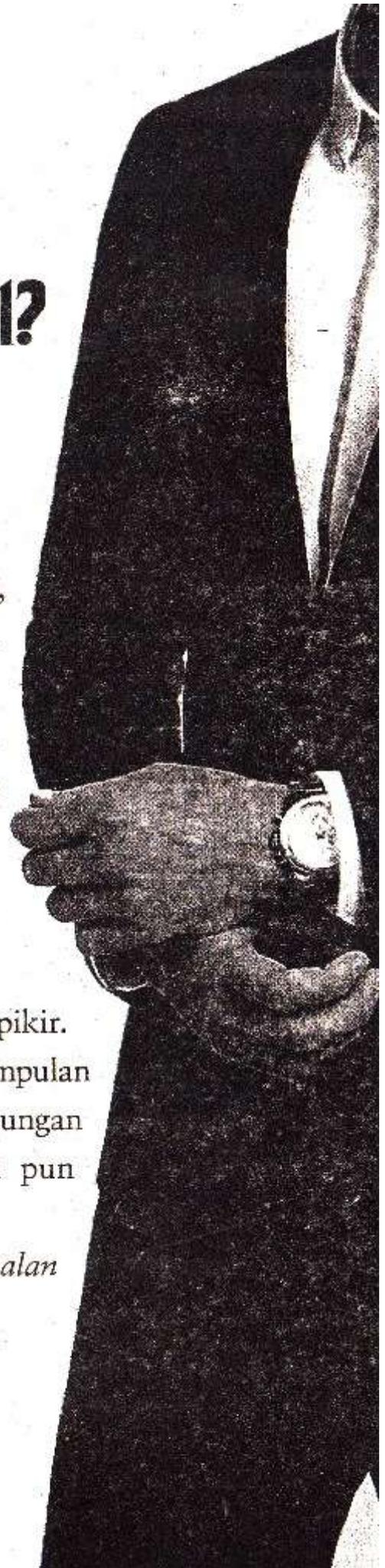
“Sekarang kita akan ke mana?” tanya Skyla kesal.

“Ke kantorku,” jawab Lucas.

Sepanjang perjalanan Skyla berpikir. Tapi pada akhirnya ia mengambil kesimpulan tidak mungkin juga kan, sekali berhubungan langsung hamil. Semakin lama ia pun semakin tenang.

*Tenang, Skyla, ini hanya akal-akalan Lucas.*

\*\*\*



Skyla dan Lucas keluar dari dalam mobil. Walaupun sudah lebih tenang, Skyla masih kesal pada Lucas. Ia berjalan mendahuluinya ke lift. Selangkangannya masih terasa nyeri, ia mencoba menahannya.

Di lift tidak ada yang berbicara.

Sampai di lantai 25, mereka keluar dari lift dan seperti biasa, James sudah menunggu.

“Tamu Anda sudah datang, *Sir*,” ucap James.

Lucas mengangguk, lalu menarik tangan Skyla. Sesampainya di ruangan Lucas, Logan sedang duduk santai di sofa panjang. Dahi Lucas berkerut melihat laki-laki itu.

“Kenapa kau yang datang?” tanya Lucas dingin.

“Mulai sekarang aku akan selalu menggantikan ayahku,” jawab Logan.

Lucas mengacak-acak rambutnya kesal, lalu menghela napas.

“Kalau begitu ayo mulai,” ucap Lucas. Skyla duduk di sampingnya, sedangkan Logan di seberang mereka.

Skyla tidak mengucapkan apa-apa, karena ia juga tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Lambat laun Skyla menyadari kalau Logan sering melirik ke arahnya, lalu memberikan senyuman hangat. Skyla balas tersenyum, sebagai kesopanan saja.

Melihat hal itu, Lucas langsung memberikan tatapan dingin pada Logan.

Setelah sekitar setengah jam, obrolan itu selesai.

“Kalau begitu aku pergi dulu, ya,” pamit Logan sambil tersenyum sopan pada Lucas dan memberikan kedipan pada Skyla.

Skyla memutar bola matanya.

“Bocah itu benar-benar tidak sopan,” ucap Lucas.

“Ia baik, Lucas,” bela Skyla.

“Ia menggodamu!” ucap Lucas frustrasi.

“Lalu?” tanya Skyla.

Lucas menghela napas kasar. “Tidak apa-apa,” ucapnya kesal. Ia lalu berdiri. “Ayo.”

“Ke mana lagi?” tanya Skyla bingung.

“Aku ada *meeting*,” jawab Lucas.

“Apa aku tidak bisa menunggu di sini saja?” tanya Skyla.

“Kau harus ikut,” sahut Lucas. Ia lalu berjalan menuju pintu.

Skyla menghela napas. Bukan apa-apa, tapi ia sangat kesusahan untuk berjalan sekarang karena selangkangannya begitu nyeri.

Skyla pun berjalan pelan menuju pintu. Lucas dan James sudah menunggunya di lift. Lucas menatap Skyla sejenak, lalu kembali mendengarkan perkataan James.

*Ting!*

Pintu lift terbuka. Lucas dan James keluar dari lift, meninggalkan Skyla sendirian. Ia menghela napas. Ia berjalan sangat pelan. Ia hanya meriunduk dan berusaha keras agar berjalan dengan normal.

Langkahnya tiba-tiba terhenti ketika melihat sepasang sepatu hitam menghalangi jalannya. Skyla mendongak. Ternyata Lucas sudah berada di depannya, sambil menatapnya.

“Minggir, Lucas, aku mau jalan,” usir Skyla, tapi Lucas tidak bergerak sedikit pun, membuat Skyla kesal. “Ada a—”

Tiba-tiba Lucas membungkuk dan merengkuh tubuh Skyla. Dalam hitungan detik, Lucas sudah menggendong Skyla dengan mudahnya. Skyla melotot. Ia melingkarkan tangannya ke leher Lucas.

“Lucas! Kenapa kau menggendongku? Banyak yang lihat!” tukas Skyla malu. Mereka memang menjadi pusat perhatian. Skyla juga melihat ada beberapa orang sedang memfoto mereka.

“Kenapa kau tidak bilang kalau kau masih sakit?” tanya Lucas saat mereka berjalan keluar lobi.

Wajah Skyla merona karena Lucas menyadarinya.

“Bagaimana aku bilanginya, bodoh!” rujuk Skyla.

James membukakan pintu mobil untuk mereka. Lucas mendudukan Skyla ke kursi belakang dengan hati-hati sebelum menyusul masuk.

“Maafkan aku,” ucap Lucas.

Skyla kaget. Lucas minta maaf? Bukankah ia bilang sendiri kalau ia tak akan meminta maaf?

“Katanya kau tak akan minta maaf?” tanya Skyla.

Lucas tersenyum. “Bukan, maksudku, aku minta maaf karena begitu brutal semalam,” ralat Lucas, membuat wajah Skyla merah padam.

“Di depan ada sopir dan James, Lucas!” bisik Skyla malu. Ia melirik ke depan.

Kedua orang di kursi depan tidak bereaksi apa-apa, walaupun Skyla yakin mereka mendengarnya.

Lucas tertawa kecil. Ia menarik pinggang Skyla, sehingga mereka berdekatan. Sejujurnya Skyla nyaman dengan posisi ini. Begitu pula dengan Lucas. Rasanya ia sangat tenang ketika mencium aroma Skyla.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di sebuah gedung yang Skyla kenali. Mereka turun dari mobil.

“Kau ingin bertemu dengan Ryan Nelson?” tanya Skyla.

“Iya.”

Dan lagi! Lucas membopongnya sekali lagi ketika Skyla hendak keluar dari dalam mobil. Ia kaget, tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini lagi.

“Aku bisa jalan, Lucas,” ucap Skyla karena tidak nyaman dengan tatapan orang-orang di sekitar mereka. James tetap diam sambil mengikuti mereka dari belakang.

Tapi Lucas tidak mengucapkan apa-apa, membuat Skyla pasrah. Ketika mereka di lift, baru Lucas menurunkan Skyla.

Mereka sampai di lantai tiga puluh. Lucas tampak hendak menggendong Skyla lagi tapi ia langsung menolak.

“Tidak apa, aku bisa jalan sendiri,” tegas Skyla. Lucas menatapnya sejenak, lalu melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla.

“Kalau begitu jalan pelan-pelan saja, aku di sini,” ucap Lucas, membuat jantung Skyla berdebar-debar.

Mereka berjalan keluar lift diikuti James.

“Selamat datang, ada yang bisa saya bantu?”

Skyla mendengar suara yang tidak asing. Ia mengangkat kepalanya dan kaget mendapati Katherine Johnson berdiri di balik meja resepsionis.

“Kate?” Skyla tercengang. Sejak Kate membantunya, ia tidak pernah bertemu lagi dengan Kate.

Kate juga sama kagetnya melihatnya. “Kyla?”

“Ms. Johnson, saya ingin bertemu dengan Mr. Nelson,” potong Lucas.

Raut wajah Kate langsung berubah. “Maafkan saya. Silakan ikuti saya,” ucapnya. Ia lalu mengantar mereka bertiga ke ruangan Ryan. Kate mengetuk pintu.

“Masuk.” Terdengar suara dari dalam.

“Mr. Heaton sudah datang, *Sir*,” ucap Kate.

“Persilakan ia masuk. Terima kasih, Ms. Johnson,” ucap Ryan.

Lucas menggamit Skyla untuk mengikutinya masuk. James menunggu di luar.

Ryan tampak sedikit kaget melihat Skyla.

“Mr. Nelson, senang bertemu dengan Anda lagi,” ucap Lucas sambil menjabat tangan Ryan. Skyla tidak mengucapkan apa-apa. Ia masih jengkel dengan kejadian di Hawaii.

“Silakan duduk,” ucap Ryan.

Lucas dan Skyla pun duduk bersebelahan. Ruangan menjadi hening.

“Bisa kita mulai?” tanya Lucas.

“Iya, maaf memanggilmu ke sini. Sebelum kita berbicara tentang bisnis, aku ingin bicara tentang pernikahan kalian,” ucap Ryan. Skyla mengerutkan dahinya.

“Baik. Ada apa?” tanya Lucas.

Ryan menghela napas. “Memang benar, kalau kau menikah dengan anakku, kau akan mengambil alih perusahaan. Tapi aku ingin kalian serius,” ucap Ryan.

Skyla diam. Ia tahu semua ini tidak serius. Lucas ingin menikahinya hanya karena perusahaan ayahnya.

Baru Lucas hendak menjawab, tiba-tiba pintu terbuka lebar.

Semua menoleh ke pintu untuk melihat si pengganggu.

Ternyata Merlyn dengan penampilannya yang sangat glamor.

Dahi Merlyn langsung berkerut ketika melihat Skyla.

“*Honey*, aku kira kau akan menemaniku makan siang,” rayu Merlyn dengan nada yang begitu manis. Skyla mau muntah rasanya melihat sifatnya yang sangat berbeda.

“Iya, aku ingin mengobrol dengan mereka sampai jam sebelas,” jawab Ryan.

“Oh Lucas, *Darling*, bagaimana jika kau ikut makan siang bersama kami? Tasya ikut, kok,” ajak Merlyn.

“Tidak, terima kasih, Mrs. Nelson, saya sudah berjanji akan makan siang berdua dengan Skyla,” tolak Lucas halus sambil merangkul bahu Skyla.

Merlyn menatap Skyla tajam.

Hampir satu jam berlalu, Skyla sudah tidak tahan berada di ruangan yang sama dengan Merlyn.

Ia selalu menatapnya tajam dan sinis.

"Permisi, aku mau ke toilet," pamit Skyla. Ia lalu keluar dari ruangan penuh aura jahat itu.

Begitu pintu tertutup, Skyla bisa bernapas lega. Ia berpikir apakah ia harus ke toilet, atau mencari tempat lain. Lalu ia teringat Kate. Skyla menuju meja resepsionis.

"Hei," sapa Skyla.

Kate menoleh. "Kyla, sudah lama kita tidak bertemu," sambutnya.

"Iya, maaf aku tidak menghubungimu lagi. Tadinya aku ingin mengajakmu makan siang, tapi aku takut kau tidak mau," ucap Skyla jujur.

Kate tersenyum manis. "Tidak. Aku mau makan siang bersamamu," ucapnya bersemangat.

"Bagaimana kalau besok?" tanya Skyla.

"Oke, besok," ulang Kate.

"Ngomong-ngomong, aku kangen Lily," celetuk Skyla.

Kate tertawa. "Besok aku akan mengajaknya," ucapnya membuat Skyla senang.

Akhirnya Skyla memutuskan untuk mengobrol dengan Kate daripada kembali ke ruangan Ryan.

Tidak lama kemudian, Lucas keluar dan menghampiri Skyla yang tengah asyik mengobrol dengan Kate.

"Kenapa kau tidak kembali ke dalam?" tanya Lucas.

"Karena aku bosan," jawab Skyla.

Kate hanya diam melihat Lucas dan Skyla.

"Kalau begitu, ayo," ajak Lucas sambil menarik tangan Skyla.

“See you, Kate,” pamit Skyla.

\*\*\*

Ternyata Lucas mengajak Skyla makan siang di sebuah restoran mewah.

“Lucas, kenapa kita harus makan di sini?” tanya Skyla. Ia masih berdiri di depan pintu masuk. Enggan melangkah masuk mengikuti Lucas.

“Kenapa? Kau tidak suka?” Lucas balik bertanya, menatap Skyla heran. Biasanya wanita yang diajak ke sini akan sangat senang. Berbeda dengan Skyla.

“Bukan seperti itu. Di sini satu gelas air mineral saja harganya selangit. Kau tidak perlu membawaku ke restoran mewah seperti ini, karena dua burger McDonald’s saja sudah membuatku bahagia,” tegas Skyla.

Lucas mengangkat alisnya sambil tersenyum. Wanita di depannya ini memang sangat menarik.

“Kau perlu makan makanan sehat, Sky,” kata Lucas.

“Makan *junk food* sekali tak akan membuatmu sakit, Lucas,” balas Skyla.

Lucas masih mengangkat alisnya dan menatap Skyla.

Skyla memutar bola matanya, lalu masuk lagi ke dalam mobil. Lucas mengikutinya.

“Kenapa kembali ke mobil?” tanya Lucas bingung.

“Gerald, kita ke McDonald’s ya,” ucap Skyla pada sopir Lucas. Gerald tampak terkejut, namun menuruti perintahnya. Akhirnya mobil melaju menuju McDonald’s.

\*\*\*

“Really, Ross? You’re seriously gonna eat those?” Lucas menatap Skyla, tercengang.

Mereka sudah di dalam restoran McDonald’s dan sedang mengantre. Semua perhatian terpusat pada Lucas. Ya, hanya Lucas, tidak Skyla.

Lucas benar-benar mencolok dalam setelan jas mahal yang ia kenakan, yang begitu pas dengan wajahnya yang tampan. Dan lagi pula, siapa yang tidak kenal Lucas?

Hampir semua pengunjung McDonald’s sudah mengeluarkan ponselnya untuk memfoto Lucas. Yakinlah pasti besok ada berita ‘Lucas Heaton, Seorang CEO Heaton Airlines Sedang Makan Siang di McDonald’s’.

“Yes, Heaton. I’m gonna eat those,” jawab Skyla santai. Ia sudah mulai terbiasa menjadi pusat perhatian.

“Mau pesan apa?” tanya pelayan wanita di konter. Ia berbicara pada Skyla tapi matanya terfokus pada Lucas yang berdiri di sampingnya. Bahkan Skyla dapat melihat air liur yang sudah berjatuhan dari mulut wanita itu.

“Aku pesan tiga Big Mac, tiga *cheeseburger* dan dua *cola*,” ucap Skyla lancar.

“Totalnya se—”

Tapi sebelum si pelayan menyelesaikan ucapannya, Lucas sudah menyodorkan selebar uang seratus dolar.

Si pelayan menerima uangnya. Ketika ia ingin mengucapkan sesuatu, Lucas memotongnya lagi.

"Tidak usah, kembalinya simpan saja," kata Lucas. Pelayan wanita itu ternganga.

Skyla mengerutkan dahinya.

"Bawa makanannya ke mejaku, ya," ucap Lucas, lalu menarik tangan Skyla.

"Lucas, kau gila! Totalnya bahkan tidak sampai seratus dolar," sergah Skyla ketika mereka sudah duduk di meja.

Lucas duduk di depan Skyla.

"Lalu?" tanyanya.

"*Gosh*, Lucas! Itu uang! Aku sengaja membawamu ke sini agar lebih murah dan kau—*oh, my God*, aku bisa gila," ucap Skyla pada dirinya sendiri.

Lucas tertawa geli.

Tiba-tiba mereka mendengar suara-suara. Skyla menoleh dan ia sangat kaget melihat banyak sekali paparazi yang sedang memfoto mereka terang-terangan. Ada yang di luar kaca, ada juga yang sudah masuk restoran, dan banyak orang biasa juga memotret mereka dengan ponselnya.

Skyla menghela napas. Lucas tetap tampak santai.

Tiba-tiba ada seseorang mendekati mereka membawa mikrofon dan kamera yang sedang merekam. Sepertinya mereka wartawan.

"Mr. Heaton, bisa minta waktunya sebentar?" tanya si wanita yang membawa mikrofon.

"Boleh," jawab Lucas membuat Skyla kaget. Tapi ia hanya diam. Sepertinya memang salah membawa Lucas ke tempat seperti ini.

“Kami sering melihat Anda dengan wanita cantik ini, boleh kami tahu siapa dia?” tanya wanita itu terang-terangan.

Skyla panik.

*Lucas, kumohon padamu, jangan mengucapkan hal bodoh,* batin Skyla. Ia menoleh ke arah Lucas.

Lucas membalas dengan senyum misterius. Ia berdiri. Skyla lega Lucas pasti akan menghindari pertanyaan itu.

Tiba-tiba tangan Lucas menarik pinggangnya dan mendekapnya erat.

“Saya tahu kalian semua penasaran. Kalau begitu akan saya beri tahu siapa wanita di sebelah saya ini,” ucap Lucas.

Skyla terbelalak. *Kumohon, Lucas, jangan mengatakan hal bodoh,* batin Skyla berharap Lucas mendengarnya.

“Perkenalkan, ia Skyla Ross. Ia adalah calon istriku,” ucap Lucas santai dan jelas.

Skyla semakin terbelalak. Rasanya ingin kabur dari situ saat itu juga.

Sudahlah, ini artinya sebentar lagi semua orang di belahan dunia ini akan mengenal dirinya. Dan artinya, mulai hari ini hidupnya tak akan tenang lagi!

*God, why life is so cruel?*

# I'm Scared

**KETIKA** Lucas mengucapkan itu, semua yang di ruangan memasang ekspresi kaget dan tidak percaya.

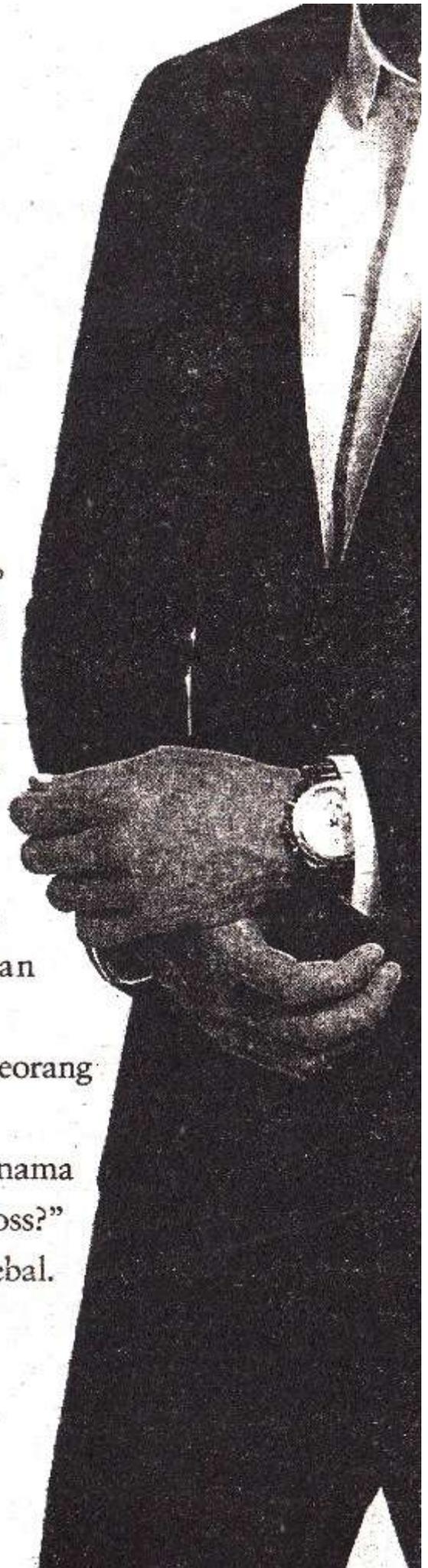
Lalu di detik berikutnya, semua merubung dan menanyakan banyak hal.

“Kapan kalian akan menikah?” tanya seorang pria bertubuh gemuk.

“Miss Ross, sudah hamil berapa bulan?” tanya seorang perempuan berambut hitam.

“Kalian bertemu di mana?” tanya seorang laki-laki kurus berkacamata tebal.

“Apa kalian sudah memikirkan nama untuk anak yang dikandung Miss Ross?” tanya seorang wanita dengan bibir tebal.



Skyla pusing mendengar pertanyaan itu. Dan yang benar saja, hamil berapa bulan? Mereka semua kebanyakan mengkhayal.

Tiba-tiba tidak lama kemudian James datang dengan serombongan laki-laki berbaju hitam, seperti *bodyguard*.

Skyla bingung. Dari mana mereka datang?

Mereka langsung melindungi Lucas dan Skyla.

“Minggir! Minggir!” ucap James. Mereka semua terpaksa menyingkir karena James dan para *bodyguard* itu. Dengan pengawalan mereka, Skyla dan Lucas bisa berjalan keluar restoran.

Mereka pun berhasil keluar dan langsung masuk mobil yang tadi.

Ketika mereka sudah masuk mobil pun masih banyak yang mengejar mereka.

“*Gosh!* Itu benar-benar gila, Lucas!” ucap Skyla tidak percaya, sambil menoleh ke jendela di mana banyak orang yang masih berusaha mengejar.

“Memang sering begitu,” sahut Lucas santai sambil membuka dasi dan kancing kemejanya.

Skyla menatap Lucas tajam.

Lucas tersenyum melihat wajah Skyla yang sedang marah, bagaimanapun juga ia tetap cantik. Perempuan ini selalu membuat Lucas bergairah.

Skyla benar-benar ingin marah-marah pada Lucas, tapi karena di mobil juga ada James dan Gerald, ia mengurungkan niatnya. Skyla teringat sesuatu.

“Burger! Lucas, burger-nya bagaimana?” tanya Skyla panik.

“Itu hanya burger, Sky, kita akan makan siang dengan makanan yang lebih enak daripada burger,” sahut Lucas

“Tapi kau sudah membayar burger itu seratus dolar! Dan kau membiarkan burger itu melayang?” ucap Skyla kesal. Lucas menatap Skyla dengan mengangkat alisnya sambil tersenyum tertarik.

“Burger tidak bisa melayang, Miss Ross,” sahut Lucas.

“Bisa, Lucas! Ayo kembali! Kita harus mengambil burger-nya!” ucap Skyla sambil menarik jas yang Lucas pakai.

“Aku bisa membelikanmu seratus burger kalau kau mau, jadi lupakan aja,” ucap Lucas santai.

“Bukan masalah itu. Tapi seratus dolarnya!” tukas Skyla. Ia menghela napas pasrah dan menatap keluar jendela mobil. Setelah itu, mobil menjadi hening.

\*\*\*

Skyla keluar dari mobil dan berjalan masuk *mansion* dengan lemas. Lucas berjalan di belakangnya.

Mereka langsung masuk kamar.

“Kenapa kau harus memberi tahu mereka kalau aku ini calon istrimu?” tanya Skyla kesal.

“Karena itu kenyataannya,” jawab Lucas sambil tersenyum miring. Skyla memutar bola matanya.

“Apa kau lupa? Soal kontrak? Semua ini hanya satu tahun, Lucas, setelah itu semua akan kembali seperti semula,” ucap Skyla dengan berat hati.

“Apa kau yakin hanya satu tahun?” tanya Lucas.

“Apa maksudmu?”

“Siapa tahu nanti kau akan jatuh cinta padaku, lalu memohon untuk tetap bersamaku,” ucap Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla diam. Lucas tidak tahu kalau sebenarnya Skyla sudah mencintainya.

Skyla menghela napas. “Bagaimana kalau akhirnya kau yang memohon?” tantangnya.

Lucas tersenyum.

“Maaf, tapi sayangnya aku tidak pernah memohon dalam seumur hidupku, Miss Ross,” ucap Lucas sambil berjalan mendekati Skyla.

“Kalau begitu siap-siap saja, kau yang akan memohon padaku nantinya,” ucap Skyla yang masih berdiri di tempatnya, tidak mundur sedikit pun.

“Aku tidak yakin itu,” ucap Lucas. Sekarang ia sudah sangat berdekatan dengan Skyla.

“Ngomong-ngomong, apa kau lupa? Aku tidak pernah setuju untuk menikah denganmu, walaupun hanya satu tahun!” sergah Skyla.

“Apa kau lupa ucapanku tadi? Semalam aku tidak memakai peng—”

“Kau pikir, aku percaya? Kau hanya mengancamku agar aku setuju. Agar kau bisa mendapatkan perusahaan ayahku!” potong Skyla.

“Sudah kubilang, bukan? Semua ini bisnis, Miss Ross. Maka aku akan melakukan segala cara agar kau setuju. Bukankah kau memerlukan uang, Miss Ross? Kalau kau menolak semua ini, maka uang tersebut juga melayang,” goda Lucas sambil menatap wajah cantik Skyla yang sedang marah.

Tentu saja semua ini bisnis. Skyla tahu itu. Tapi rasanya semua begitu nyata dan cepat. Lucas sudah mengambil semua yang pertama darinya. Ini benar-benar tidak adil!

Semalam Skyla lupa kalau Lucas hanya memanfaatkannya. Ia memberikan kehormatannya pada orang yang hanya ingin memanfaatkannya. Bukankah itu sama saja dengan—

Skyla menggelengkan kepalanya mencoba menghentikan bayangan mengerikan itu.

Terlambat jika menyesal sekarang, tapi tidak ada salahnya berhenti di sini sebelum ia semakin menyesal nantinya.

“Aku menolak!” tukas Skyla.

“Apa kau yakin?” tanya Lucas.

“Ya,” jawab Skyla dengan tegas.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu.

Lucas menghela napas. “Masuk,” ucapnya.

“Mr. Heaton, maaf mengganggu, tapi Anda kedatangan tamu,” ucap seorang pelayan yang muncul di ambang pintu.

“Kenapa harus di saat seperti ini?” gumam Lucas frustrasi. Tapi toh ia keluar kamar tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Skyla menghela napas.

Ia sudah sangat bulat dengan keputusannya, mumpung ia bisa memilih. Ia pasti bisa mencari uang untuk membayar utang-utang ibunya.

Skyla duduk di sofa, lalu menyalakan TV. Karena tidak tahu apa yang akan ditonton, ia terus mengganti-ganti saluran sampai akhirnya terhenti di sebuah saluran yang menayangkan acara gosip yang kini menampilkan wajah Lucas.

Skyla mengeraskan suara televisinya.

“Tadi siang, Lucas Heaton tertangkap kamera sedang makan siang di McDonald’s! Benar-benar sangat mengagetkan! Lucas Heaton makan di McDonald’s. Tapi yang lebih mengagetkan lagi adalah, Lucas Heaton membawa wanita cantik berambut pirang yang beberapa hari ini sering tertangkap kamera bersamanya. Kemudian, baru siang ini, akhirnya Lucas Heaton sendiri membocorkan siapa wanita tersebut. Wanita ini bernama Skyla Ross. Lucas bilang ia adalah calon istrinya. Tapi sekarang kita belum tahu siapa Skyla Ross itu. Apakah Lucas Heaton akan benar-benar menikah dengan Skyla Ross? Kita tidak tahu. Memang sangat sulit menerima kenyataan ini. Jadi jangan sampai ketinggalan berita. Tetap non—”

Skyla langsung mematikan TV. Ia memijat dahinya.

Ia tidak pernah ingin menjadi populer, karena dengan begitu ia tidak memiliki privasi. Ia hanya ingin hidupnya tenang tanpa utang, tapi ini? Bisakah hidupnya tenang jika selalu diikuti paparazi?

Tidak lama kemudian ponsel Skyla berdering. Ia melihat nama peneleponnya, tapi hanya sederet angka yang asing. Ia memutuskan untuk menjawabnya.

“Halo.”

“*Hello*, Skyla. Jangan bilang kau sudah lupa dengan ayah tercintamu ini.”

Jantung Skyla langsung berdetak kencang mendengar suara itu.

“He—Hendrick? Bagaimana—bagaimana kau tahu nomorku?” Skyla tergagap.

“Aku akan tahu semuanya tentangmu, nona kecil. Ngomong-ngomong, aku melihatmu di TV,” ucap Hendrick santai.

Skyla terdiam.

“Hmm... jadi kau ke Seattle untuk mencari suami kaya, ya? Pintar juga kau. Aku kira kau ke sana hanya untuk main-main,” sambung Hendrick.

“Apa maumu?” tanya Skyla.

“Karena kau akan menjadi istri Lucas Heaton, artinya kau akan memiliki banyak uang. Jadi tidak wajar kalau aku dapat bonus. Ditambah utangmu dan bunganya dua kali lipat, aku minta tiga ratus ribu dolar,” ucap Hendrick santai.

Skyla terbelalak.

“Aku akan bayar utangnya, tapi tiga ratus ribu dolar? aku tidak punya uang sebanyak itu, Hendrick,” ucap Skyla mulai frustrasi. Ini semua karena acara TV sialan tadi!

“Kau akan menikah dengan seorang miliuner, bagaimana mungkin kau tidak punya tiga ratus ribu dolar? Kau harus

bayar atau aku akan menjualmu pada temanku!” ancam Hendrick.

Skyla panik. Sejak dulu Hendrick selalu mengancam ibunya untuk menjual Skyla, tetapi sejak kematian ibunya, Hendrick tidak pernah mengungkit-ungkit itu lagi

“Kau tidak bisa menjualku, Hendrick, aku bukan anakmu! Lagi pula kau tidak tahu aku di mana!” ucap Skyla dengan tangan gemetar. Ia terdengar berani, tapi kenyataannya ia sangat takut. Bayangan mengerikan masa lalunya kembali menghantui.

“Aku memang tidak tahu kau di mana, tapi temanku tahu. Siap-siap saja kau. Akan kutunggu uangnya,” ucap Hendrick.

Sambungan terputus. Tangan Skyla gemetaran. Ia tahu Hendrick tidak bercanda. Dan bagaimana Hendrick tahu nomor ponselnya? Ini kan ponsel yang dibeli Andriana saat di Hawaii. Ponselnya yang lama entah di mana.

Skyla terduduk di lantai.

Tangannya masih gemetaran. Air mata mulai mengalir di pipinya. Ia sangat takut.

*Mom, kenapa hidupku seperti ini? Aku takut.*

# Decision

SKYLA terpaku. Ia tidak ingin masa lalunya kembali terulang.

*Dijual, katanya? Lebih baik aku menjadi pelayan McDonald's daripada dijual pada teman Hendrick dan hidup mewah,* ucap Skyla dalam hati.

Lalu dari mana ia mendapatkan uang tiga ratus ribu dolar itu?

Padahal baru beberapa menit yang lalu, keputusannya sudah bulat untuk menolak menikah dengan Lucas dan mencari uang untuk membayar utang dengan cara lain.

Ia menyeka air mata yang membasahi pipinya. Setelah itu Skyla memejamkan matanya sambil mengatur napas menenangkan diri.

“Tidak ada cara lain.”



Ia bangkit kemudian keluar kamar. Skyla berjalan menuruni tangga dan berpapasan dengan seorang pelayan. Pelayan itu mengangguk hormat pada Skyla.

“Tunggu,” panggil Skyla.

Pelayan itu berhenti. “Ada yang bisa saya bantu, Miss?” tanyanya.

“Hmm... Lucas ada di mana, ya?” tanya Skyla. Tidak mungkin ia mencari-cari Lucas di *mansion* sebesar ini.

“Tuan muda sedang berada di ruang tamu sebelah barat, Miss,” jawabnya.

Skyla mengerutkan dahinya. Ia tidak tahu di mana itu ruang tamu sebelah barat.

Si pelayan sepertinya bisa membaca kebingungan di wajah Skyla.

“Mau saya antarkan?” tanyanya.

“Boleh,” jawab Skyla. Kemudian ia mengikuti pelayan itu. Tidak lama kemudian mereka sampai di ruang tamu yang begitu indah. Skyla pernah ke sini tapi ia tidak tahu kalau ini adalah ‘ruang tamu sebelah barat’.

Skyla melihat Lucas dengan dua laki-laki berbaju hitam sedang berjabat tangan. Sepertinya mereka sudah selesai.

Kedua laki-laki berbaju hitam itu pamit dan segera pergi dari ruangan itu. Keduanya itu tersenyum kaku ketika berpapasan dengan Skyla.

Lucas menoleh ketika menyadari Skyla ada di situ.

“Kalau begitu saya pergi dulu, Miss,” ucap si pelayan.

“Ya, terima kasih,” jawab Skyla sopan.

Si pelayan tersenyum hangat, kemudian pergi sehingga di ruangan besar itu hanya ada mereka berdua.

Skyla berjalan mendekati Lucas.

“Ada yang ingin kubicarakan,” ucapnya serius. Lucas kembali duduk di sofa. Skyla duduk di depannya.

“Tentang apa?” tanya Lucas sambil mengambil sebatang rokok, lalu menyalakannya.

Skyla kesal karena Lucas malah merokok. Rasanya ia ingin membuang rokok itu jauh-jauh, tapi lebih baik ia diam saja. Ia melanjutkan ucapannya.

“Tentang kontrak.”

“Bukankah tadi kau sudah menolaknya?” tanya Lucas sambil mengisap rokoknya. Skyla menutup mulut dan hidungnya.

“Sebelum aku bicara, bisakah buang rokok itu dulu?” tanya Skyla tidak bisa menahannya. Ia paling benci rokok.

Lucas tersenyum miring sambil mengisap lagi rokoknya. Tapi reaksi selanjutnya membuat Skyla kaget. Lucas mematikan rokok itu di asbak.

“Sudah,” sahut Lucas.

Skyla menyipitkan matanya sebentar, lalu menghela napas.

“Aku punya kesepakatan baru,” ucap Skyla.

“Dan apa itu, Miss Ross?” tanya Lucas.

“Aku setuju akan menikah denganmu selama satu tahun, tapi aku tidak ingin seratus ribu dolar,” ucap Skyla lancar.

“Jadi seratus ribu masih kurang bagimu? Kalau begitu kau mau berapa? Aku bisa beri berapa pun yang kau mau,” ucap Lucas sombong.

"Lima ratus ribu dolar," jawab Skyla langsung tanpa pikir panjang.

Ia tau kalau dirinya benar-benar gila. Pasti Lucas akan melihat Skyla sebagai wanita mata duitan. Skyla sudah tidak peduli bagaimana Lucas memandangnya sekarang. Yang terpenting hidupnya damai tanpa utang, tanpa Hendrick.

Satu tahun. Setelah itu, ia akan pergi ke tempat di mana tidak ada Hendrick dan Lucas. Dengan begitu ia bisa sepenuhnya melupakan Lucas.

Lucas tersenyum miring sambil menatap Skyla.

"Aku tidak tahu kau sangat serakah, Miss Ross," ucap Lucas.

"Bukankah kau yang bilang sendiri kalau semua wanita seperti itu?" tanya Skyla sambil tersenyum.

"Iya, *hampir* semua seperti itu," jawab Lucas mengiyakan.

"Kalau kau tahu seperti itu seharusnya kau tidak perlu heran, kan?" tanya Skyla. Lucas tertawa pelan.

"Oke, aku setuju lima ratus ribu dolar," sahut Lucas. Skyla kaget. Lima ratus ribu dolar bukan jumlah yang kecil.

"Dan satu lagi, aku ingin empat ratus ribu sebelum menikah dan seratus ribu menyusul," ucap Skyla.

Lucas bingung mengapa Skyla seperti terburu-buru.

"Tidak bisa seperti itu. Bagaimana kalau kau tidak menepati janjimu? Siapa tahu kau kabur sebelum satu tahun," kata Lucas.

"Aku tak akan kabur. Aku berjanji," ucap Skyla.

"Kalau begitu akan kubuat ulang kontraknya, lalu akan kubayar empat ratus ribu dolar terlebih dahulu," ucap Lucas

lalu ia berdiri. Skyla terdiam tidak ingin menatap wajah Lucas. Ia malu dengan dirinya sendiri. Tapi apa yang bisa ia harapkan selain ini?

“Aku kecewa padamu, Sky. Aku tidak tahu kau begitu mudah didapat hanya dengan uang,” ucap Lucas sebelum meninggalkan Skyla sendirian di ruangan itu.

Ucapan tersebut bagaikan ribuan jarum yang menusuk hati Skyla. Skyla menghela napas. Sekarang ia sudah benar-benar dipandang sebagai wanita murahan oleh orang yang ia cintai. Lucas tidak mungkin akan mencintainya, walaupun ia pernah bilang akan membuat Lucas mencintainya.

Tapi sekarang begitu jelas. Semuanya mustahil.

Lucas tidak tahu apa-apa tentang kehidupannya yang sebenarnya. Lucas mungkin berpikir uang sebesar itu untuknya berfoya-foya.

Lucas memang memiliki semua informasi tentangnya, tapi Lucas tak akan pernah bisa tahu kalau ibunya telah meninggal. Tidak ada yang tahu Hillary telah wafat selain Skyla, ayah tirinya, dan Daren, sahabatnya satu-satunya.

Hendrick menutup rapat-rapat tentang kematian ibunya. Skyla juga tidak tahu mengapa, sampai Hendrick rela membayar entah berapa ke rumah sakit untuk tidak pernah memberikan informasi kepada siapa pun tentang kematian Hillary.

Skyla tahu semua uang yang Hendrick bayar ke rumah sakit adalah uang hasil judi dan taruhan dengan jumlah begitu besar. Tapi Skyla sudah tidak peduli apa-apa lagi. Ia

tidak peduli jika Hendrick menutupi kematian Hillary atau apa pun yang ia lakukan.

Tiba-tiba ponselnya berdering.

Skyla melirik nama yang muncul di layar ponselnya.

*Lucas is calling...*

Skyla mengerutkan dahinya. Untuk apa Lucas meneleponnya ketika mereka berada di satu rumah yang sama? Tapi akhirnya Skyla menjawabnya.

“Halo?”

“Ke pintu utama sekarang,” ucapan Lucas yang dingin membuat bulu kuduk Skyla tiba-tiba merinding.

“Ada apa?” tanya Skyla bingung.

“Kau akan tahu nanti. Cepat ke pintu utama sekarang.”

Lucas memutuskan sambungan telepon.

Skyla menghela napas. Lucas benar-benar tidak sopan. Ia bangkit dari sofa kemudian berjalan ke pintu utama. Semoga ia tidak salah jalan.

Ternyata ia mengambil jalan yang benar. Tidak lama kemudian ia sudah sampai pintu utama dan menemukan Lucas berdiri dengan wajah dingin, tapi tatapannya bukan pada Skyla, melainkan pada seseorang yang berdiri di depan pintu. Skyla tidak dapat melihat wajahnya karena tertutup oleh pelayan yang berdiri di belakang Lucas.

Suara langkah Skyla mendekat membuat membuat ketiga orang menoleh ke arah Skyla.

Betapa kagetnya Skyla ketika melihat seseorang yang sangat ia kenal, berdiri tidak jauh darinya.

“Daren?” tanya Skyla tidak percaya.

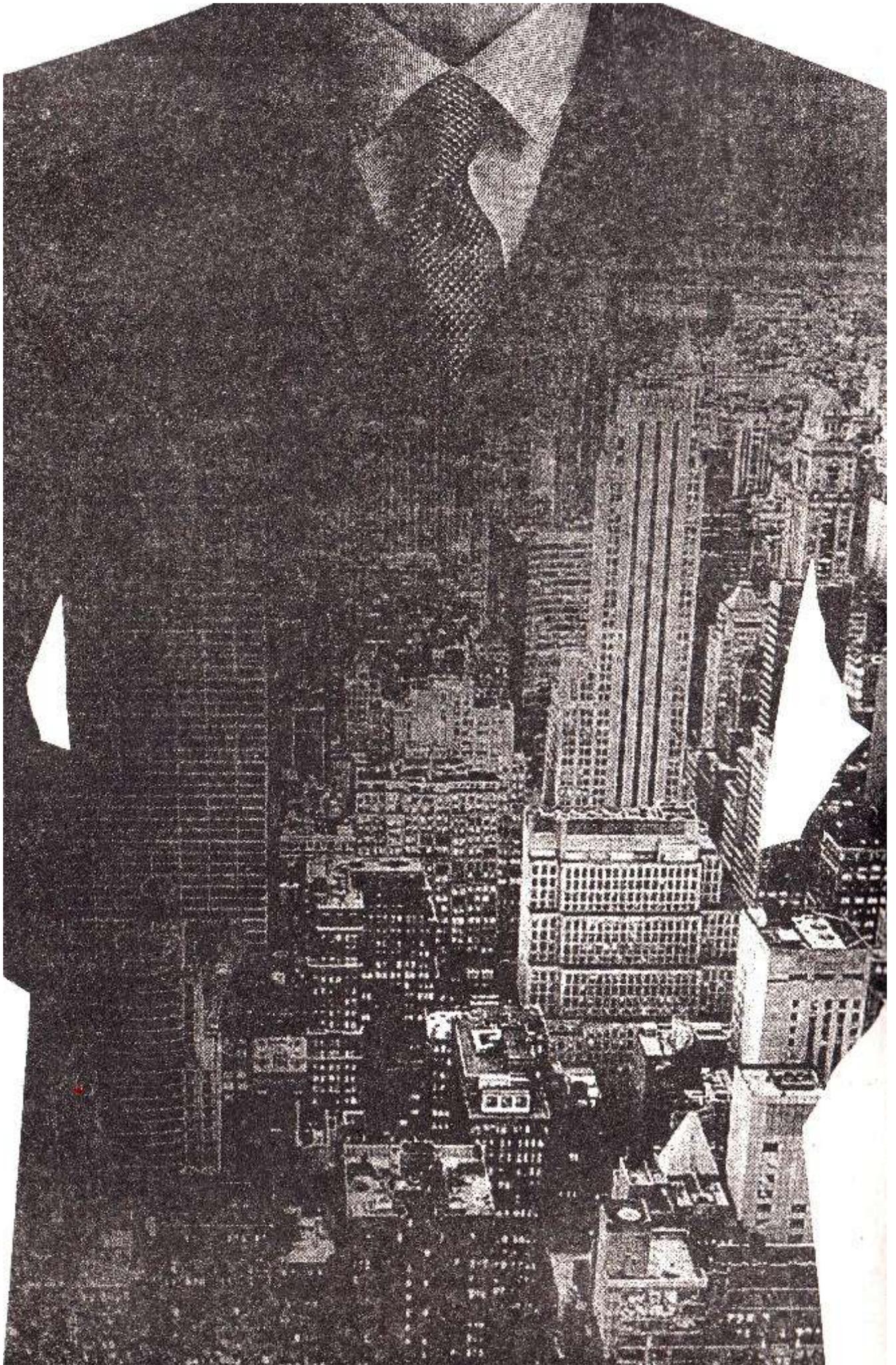
"Hello, Kyla," sapa Daren sambil tersenyum dengan tampan.

Lucas menatap tajam laki-laki di depannya itu. Semua orang yang melihat mata Lucas sekarang pasti akan ketakutan, karena tatapannya begitu tajam dan dingin.

Daren tidak peduli dengan tatapan Lucas. Ia langsung berjalan melewati Lucas, kemudian langsung memeluk erat tubuh kecil Skyla. Ia kaget.

Tapi pelukan itu tidak berlangsung lama karena Lucas langsung menarik Daren dan menonjoknya tepat di wajah tampan Daren.

Skyla terbelalak dan spontan menutup mulutnya karena kaget melihat perbuatan Lucas.



## I Will Find Out

“OH *my God!* Lucas!” seru Skyla kaget. Ia langsung mendekati Daren.

“*Are you okay,* Daren?” tanya Skyla khawatir. Daren tersenyum kecil walaupun bibirnya terluka karena pukulan Lucas.

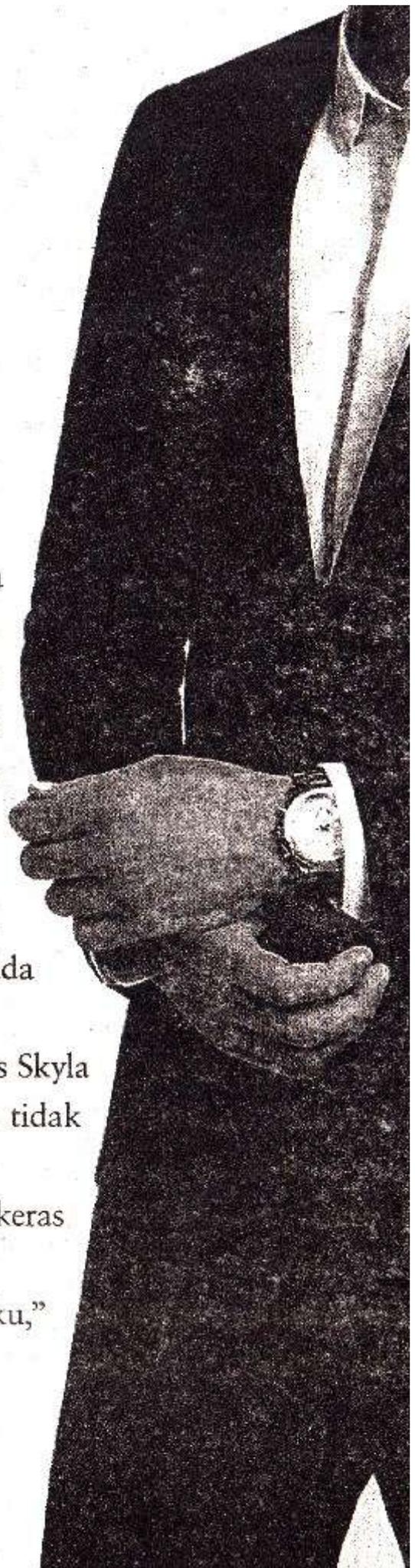
“Aku tidak apa-apa,” jawabnya.

Lucas masih menatap tajam Daren. Skyla melakukan hal yang sama pada Lucas.

“Lucas! Cepat minta maaf!” tukas Skyla kesal dengan kelakuan Lucas yang tidak sopan.

“Aku tidak mau!” tolak Lucas keras kepala.

Skyla kesal sekali. “Lucas, ia temanku,” ucapnya.



Daren hanya diam sambil mengusap darah di bibirnya. Lucas tersenyum sinis ke arah Daren.

"Oh, *teman?* Tadi ia mengaku pacarmu padahal jelas-jelas kau tidak memiliki pacar," celetuk Lucas. Skyla kaget mendengarnya.

"Benarkah, Daren?" tanya Skyla.

Daren tersenyum miring. "Iya, agar aku bisa bertemu denganmu," jawab Daren.

Skyla memijat dahinya, lalu menghela napas.

"Kalau begitu lukamu harus diobati dulu. Ayo masuk," ucap Skyla.

Lucas menatap Skyla dengan dahi berkerut.

"Kau akan mengundangnya masuk?" tanyanya.

"Tentu saja. Jangan kau melarangku. Semua ini juga ulahmu. Kau tidak perlu sampai menonjoknya seperti ini," ucap Skyla. Ia berjalan masuk. Daren hanya tersenyum miring ke arah Lucas lalu mengikuti Skyla.

Lucas mengacak-acak rambutnya frustrasi. Lalu ia menghela napas dan mengikuti mereka.

\*\*\*

Skyla membawa Daren ke ruang tamu bagian barat dan meminta si pelayan membawakan obat. Mereka duduk di sofa panjang berwarna merah, sedangkan Lucas enggan duduk. Ia hanya berdiri menatap mereka dengan pandangan tak suka.

Pelayan datang membawa kotak P3K dan sebungkus es.

Daren langsung menempelkan es ke bagian yang ditonjok Lucas.

“Bagaimana kau tahu aku di sini?” tanya Skyla.

“Kebetulan,” jawab Daren.

“Tidak mungkin. Aku tahu kau berbohong,” tuduh Skyla.

Daren tertawa kecil. “Aku hanya merindukanmu,” katanya.

Lucas menatapnya tajam. Daren menyadari tatapan Lucas, tapi ia memutuskan untuk tidak peduli.

“Tapi kau tidak perlu jauh-jauh ke Seattle,” ucap Skyla sambil menghela napas.

“Ngomong-ngomong, apa hubungan kalian berdua?” tanya Daren sambil menyipitkan mata.

Skyla bingung harus menjawab apa karena ia sendiri juga tidak tahu hubungan apa yang ia miliki dengan Lucas. Tapi ternyata Lucas langsung menjawabnya tanpa pikir panjang.

“Kami bertunangan.”

Skyla menoleh ke arah Lucas dan menatapnya tajam. Lucas mengucapkan hal tersebut seolah itu bukan hal yang besar.

Daren masih menyipitkan matanya. “Aku tidak percaya kalau bukan kau yang bicara,” ucap Daren pada Skyla.

“Tanya saja sendiri,” tantang Lucas.

Daren menoleh dan menatap Skyla. “Apa benar?”

Skyla benar-benar bingung harus menjawab apa. Ia tidak pernah berbohong pada Daren. Ia sudah tahu tentang kehidupan Skyla. Apa sekarang ia harus berbohong? Skyla benar-benar ingin cerita pada Daren, tapi ini bukan masalah Daren. Ini masalahnya dan Daren tidak perlu tahu.

Skyla melirik Lucas, yang ternyata sedang menatapnya. Skyla menghela napas.

“Iya, aku dan Lucas bertunangan,” ucap Skyla.

Daren terdiam sebentar mencoba mencerna ucapan Skyla.

“Apa kau serius akan menikahinya? Seingatku kau benci padanya?” tanya Daren.

Skyla tidak menjawab. Lucas mengangkat alisnya.

Daren menghela napas lalu berdiri. Skyla menatapnya bingung.

“Lebih baik aku pulang. Sepertinya kau tidak ingin bertemu denganku,” ucap Daren.

“Bukan seperti itu, Daren,” cegah Skyla, tidak ingin Daren salah paham dengannya.

Daren tersenyum, lalu mengacak-acak rambut Skyla. “Nanti aku akan main lagi.”

Tangan Lucas mengepal. Rasanya ia ingin menonjok Daren lagi ketika laki-laki itu menyentuh rambut Skyla.

“Kau menginap di mana? Kenapa tidak menginap di sini saja?” tanya Skyla khawatir.

“Aku sudah *check-in* hotel. Lagi pula sepertinya tunanganmu tidak ingin aku berada di sini,” ucap Daren sambil melirik wajah Lucas yang dingin.

Lucas sama sekali tidak membantah.

“Kalau begitu *bye*, Kyla,” pamit Daren.

“Aku antar,” kata Skyla sambil berdiri.

“Tidak perlu. Aku tahu jalannya,” sahut Daren sambil memberikan senyuman terakhir. Kemudian ia langsung meninggalkan ruangan itu.

Skyla menghela napas dan menoleh ke arah Lucas, menatapnya tajam. Ia berjalan ke luar ruangan itu, meninggalkan Lucas tanpa mengucapkan apa-apa.

Lucas langsung mengejar Skyla.

“Sky,” panggilnya.

Skyla tidak menjawab dan tetap berjalan menuju kamar. Sesampainya di kamar, ia langsung mengunci, tak membiarkan Lucas menyusulnya masuk.

“Sky, buka pintunya,” ucap Lucas sambil mencoba membuka gagang pintu. Tapi percuma karena Skyla sudah menguncinya dari dalam.

“Aku tidak ingin bicara padamu sampai kau minta maaf pada Daren,” tukas Skyla kesal dari balik pintu.

“Apa kau yakin bisa?” tanya Lucas.

“Tentu saja,” jawab Skyla. Memang apa susahnya tidak berbicara dengan Lucas?

“Lalu kenapa kau masih menjawab ucapanku, kalau kau tidak ingin berbicara padaku?” tanya Lucas geli.

Skyla terdiam. Benar juga. Akhirnya ia memutuskan untuk diam.

“*Oh c'mon, Sky? Are you kidding me?*” tanya Lucas dari balik pintu.

*No, I'm serious, you jerk!* batin Skyla sambil memutar bola matanya. Rasanya ia ingin mengucapkan itu keras-keras, tapi ia tahan.

Lucas menghela napas. Tidak ada suara terdengar dari dalam kamar. Ia lalu berjalan pergi. Skyla yang masih

berdiri di balik pintu bisa mendengar langkah-langkah Lucas menjauh.

Skyla menghela napas lega. Ia memutuskan untuk mandi, menyegarkan pikirannya.

Setelah lima belas menit di kamar mandi, ia mengganti pakaian dengan kaus tidur kebesaran yang nyaman. Ketika keluar dari kamar mandi, ia mengerutkan dahinya karena kamar gelap.

Skyla tidak ingat mematikan lampu tadi.

Mungkin mati lampu? Tapi ia malas mencari tahu jadi ia memutuskan untuk tidur saja. Ia membantingkan tubuhnya ke atas tempat tidur nyaman. Ia sangat lelah seharian menemani Lucas.

“Lucas bodoh,” gumam Skyla.

“Hmm... begitu.”

Skyla terbelalak seketika mendengar suara itu di dekatnya. Spontan ia berteriak dan menggulingkan badannya sehingga jatuh ke lantai. Ia bertiarap sambil berpikir, masuk ke kolong tempat tidur atau kabur?

Suara apa itu? Hantu atau maling? Pikiran ini berkecamuk di benaknya.

Tiba-tiba kamarnya sedikit terang.

*Oh tidak, siapa pun itu, ia menyalakan lampu tidur,* batin Skyla.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

Skyla memberanikan diri untuk menoleh. Lucas melongok ke arahnya dari atas tempat tidur, jelas sekali sedang menahan tawa. Wajah Skyla langsung merah padam.

Gosh, kenapa tidak terpikirkan olehku kalau itu Lucas? Kenapa aku kira maling, atau hantu? batin Skyla sambil mencoba menutupi wajahnya.

“Bangun, Sky, nanti kau kedinginan,” ucap Lucas. Tapi Skyla tetap tidak ingin bangun dan tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Dan akhirnya ia mencoba bergerak sambil tiarap menuju pintu. Ia sudah terlanjur malu. Ia tidak peduli kalau sekarang dirinya terlihat seperti orang bodoh di mata Lucas.

Skyla bisa mendengar suara tawa menggelegar milik Lucas.

*Silakan tertawa sepuasnya, ya ampun ini memalukan,* batin Skyla.

Lucas turun dari tempat tidur, kemudian mendekati Skyla.

“Sudah bercandanya, ayo bangun,” kata Lucas. Skyla berhenti bergerak tetapi tetap di posisi tiarapnya. Lucas tertawa kecil dan dalam hitungan detik, Skyla sudah berada dalam gendongan Lucas. Skyla terbelalak.

“Lucas!” sergah Skyla spontan.

“Akhirnya kau bicara,” ucap Lucas sambil tersenyum simpul. Oke, Skyla menyerah. Ia tidak bisa tidak bicara pada Lucas.

“Aku kira kau maling!” tukas Skyla kesal. Lucas menurunkan Skyla di tempat tidur.

“Maling tak akan bisa masuk ke sini, Sky, *mansion* ini sangat aman,” ucap Lucas. Skyla benar-benar panik tadi, karena ia sedikit trauma dengan kegelapan.

“Bagaimana caranya kau bisa masuk?” tanya Skyla.

"Apa kau lupa kalau aku tuan rumahnya?" Lucas balik bertanya sambil menunjukkan sebuah kunci.

Skyla menghela napas. Ia menyelimuti dirinya dan memungungi Lucas.

Lucas tahu Skyla masih marah perihal ia menonjok Daren tadi. Lucas kemudian ikut berbaring di sebelah Skyla.

"Kenapa kau tidur di sini?" tanya Skyla sebal.

"Karena ini kamarku," jawab Lucas. Skyla menghela napas. Ia turun dari tempat tidur dan berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Lucas juga ikut bangun.

"Pindah kamar," jawab Skyla singkat. Tapi belum ada selangkah, Lucas sudah menarik tangannya terlebih dahulu, membuat Skyla jatuh ke tempat tidur.

Lucas memeluk tubuh mungil Skyla.

"Lucas, lepaskan!" pekik Skyla seraya meronta-ronta.

Lucas dapat mencium aroma sabun yang Skyla pakai.

"Sst, tidur," bisik Lucas, kemudian ia memejamkan matanya.

Skyla berbaring miring dalam pelukan erat Lucas. Ia sama sekali tak bisa bergerak. Ia menghela napas. Kalau begini caranya bagaimana ia bisa tidur?

Tidak lama kemudian, Skyla mendengar dengkuran pelan Lucas.

*Ia sudah tertidur?* tanya Skyla dalam hati.

Sedikit demi sedikit Skyla melonggarkan pelukan Lucas sehingga ia bisa berbalik dan menatap wajah tampan Lucas. Setelah perpisahannya dengan Lucas dulu, ia hanya bisa melihat Lucas lewat TV, majalah, dan koran. Jujur Skyla

benar-benar merindukan Lucas. Dan sekarang Lucas ada di hadapannya.

Tidak pernah terlintas di pikirannya sekali pun ia akan kembali sedekat ini dengan Lucas. Dengan orang yang ia cintai sejak dulu.

Sudah berkali-kali Skyla mencoba membencinya, tapi perasaan itu semakin kuat. Skyla sepertinya sudah jatuh cinta terlalu dalam pada laki-laki di depannya ini.

Dan yang paling menyakitkan, orang yang ia cintai ini mau menikahnya hanya untuk mendapatkan perusahaan ayahnya.

Seandainya Lucas tidak tahu kalau Skyla adalah anak Ryan Nelson, apakah Lucas masih mau menikahnya? Skyla tidak yakin.

Terkadang ia berharap kalau semua ini bukan kontrak. Ia berharap Lucas benar-benar mencintainya. Terkadang Skyla ingin semuanya nyata.

Tetapi ia terlalu banyak berharap. Ia tahu satu tahun bersama Lucas hanya akan membuat dirinya semakin tersiksa. Karena setelah satu tahun ini mereka akan berpisah, dan ia akan semakin susah melupakan Lucas.

Tanpa sadar, Skyla menangis dalam diam.

\*\*\*

*Aku masuk kamarku yang gelap. Hanya sinar lampu jalanan yang menjadi sumber penerangan kamarku lewat jendela. Kamarku tidak pernah dibiarkan berlampu.*

Aku menjatuhkan tubuhku ke tempat tidur. Aku memikirkan ibuku. Dari hari ke hari ia semakin kurus, tapi ia selalu tersenyum.

Aku merasa ada yang sedang memperhatikanku. Aku memicingkan mata berusaha mengidentifikasi bayangan hitam yang berdiri tidak jauh dariku.

"Hai, Skyla."

Aku tahu suara ini. Spontan aku bangun dan dengan cepat aku berlari menuju pintu untuk kabur. Tapi sebelum aku sempat membuka pintu, rambutku sudah ditarik dari belakang.

"Awww!" teriakku.

"Mau kabur ke mana, cantik? Malam ini kau harus menjadi milikku," ucap laki-laki itu.

Aku teriak sekuat tenaga mungkin tapi laki-laki berengsek itu memukulku, membuatku berhenti berteriak.

"Shut up, bitch!" umpat laki-laki itu kasar. Air mata mulai mengalir di pipiku.

Tapi laki-laki di depanku ini tidak memiliki belas kasihan. Ia mendorongku ke kasur. Ia merobek bajuku, aku tetap menangis.

"Hentikan! Kumohon, Max!" pintaku, tetapi laki-laki itu hanya tertawa, seolah ia bahagia melihatku seperti ini.

"Memohonlah padaku, Baby, aku senang melihatmu memohon. Kau terlihat tambah seksi," ucap Max.

Aku tidak mengeluarkan suara. Air mataku tetap mengalir deras sambil menatapnya tajam.

Plak!

*Tiba-tiba Max menamparku sangat keras.*

*"Kenapa kau tidak menjawabku? Aku menyuruhmu memohon!" tukasnya kasar.*

*Aku membencinya! Jika membunuh bukan sebuah dosa, aku sudah membunuhnya dari kemarin.*

*"Oke, kalau kau mau dikasari," ucap Max.*

*Aku terbelalak.*

*Ia memaksa membuka dalamanku. Aku menangis dengan keras dan memberontak.*

*Dan ia menamparku lagi, kali ini lebih keras. Wajahku terasa begitu sakit, tapi aku tidak peduli. Yang penting aku harus keluar dari sini.*

*Tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Muncul sosok Hendrick, ayah tiriku, sambil tersenyum miring.*

*"Max, aku tidak tahu kau di sini. Jadi bagaimana? Kau jadi membelinya?" tanya Hendrick sambil meneguk birnya.*

*"Anakmu ini memang sangat cantik, tapi ia tidak menurut. Untungnya aku ini laki-laki yang sabar meladeni pelacur sepertinya," ucap Max sambil menahan kedua tanganku di atas kepalaku.*

*"Ha ha ha. Ia bukan anakku. Ia anak istri keduaku," ralat Hendrick.*

*"Aku akan membelinya enam ratus ribu dolar, ia benar-benar cocok jadi pelacurku. Aku suka melihat air matanya yang berjatuhan di pipi merahnya. Rasanya aku hanya ingin menyetubuhinya," ucap Max.*

*"Bagaimana kalau delapan ratus ribu? She's a virgin," Hendrick menaikkan harga seolah aku ini benda.*

"Fuck you, Hendrick!" semprotku. Air mataku tetap mengalir dengan deras.

Max tampak hendak menyahut tapi tiba-tiba ibuku datang.

"Oh my God! Skyla!" pekik ibuku kaget melihat keadaanku. Ketika ia hendak masuk kamar, tangannya ditahan oleh Hendrick.

"Jangan ikut campur, sayang. Untuk apa kau punya anak perempuan cantik jika tidak dijual dengan harga mahal?" ucap Hendrick.

"Kau sudah berjanji padaku tidak akan membawa-bawa Skyla! Apa tidak cukup membuatku menjadi pelacur? Jangan bawa-bawa Skyla!" teriak ibuku sambil menangis, membuat air mataku mengalir bertambah deras.

Selama ini Mom menjadi wanita panggilan karena Hendrick memaksanya. Kemudian uang yang Mom dapatkan dirampas oleh Hendrick, dan Hendrick selalu mengancamnya kalau ia tidak ingin, maka aku-lah yang akan dijual.

Max kesal. Aku dapat melihat wajah marahnya.

Ia mengeluarkan sesuatu dari kantungnya. Dan aku langsung menyadari itu apa.

Pistol.

Aku terbelalak.

"Diam kau! Atau ia akan kutembak!" ancam Max sambil menempelkan pistol ke dahiku.

Aku panik.

Mungkin ini akhir kehidupanku. Aku menjerit dengan sangat keras.

*Di kejauhan terdengar suara mobil polisi.*

\*\*\*

“Skyla!”

Skyla membuka matanya ketika mendengar suara Lucas. Di hadapannya, Lucas menunduk, menatap Skyla dengan wajah khawatir. Air mata gadis itu mengalir, menetes begitu deras sampai di ujung pipinya.

“Mimpi buruk?” tanya Lucas. Skyla tidak tahu betapa khawatirnya ia melihat Skyla berteriak-teriak dalam tidur seperti itu.

Skyla menganggukkan kepalanya.

Ia sudah sering bermimpi tentang masa lalu yang selalu menghantuinya.

Lucas mengelap air mata Skyla dengan lembut.

“*Don't worry, I'm here,*” bisik Lucas di telinganya.

Entah mengapa hati Skyla tenang mendengarnya. Ia kembali memejamkan matanya.

Tidak lama kemudian Skyla kembali tertidur. Lucas masih mengelus-elus rambutnya.

Ia kaget dan panik melihat Skyla berteriak-teriak dalam tidurnya seperti itu. Baru pertama kali Lucas melihat Skyla seperti ini.

Lucas pikir, ada sesuatu yang tidak Skyla ceritakan padanya. Sesuatu yang membuatnya trauma dan seperti tadi.

Lucas menatap wanita cantik yang sudah tertidur lelap di sisinya itu.

“Kalau kau tidak akan menceritakannya, aku yang akan mencari tahu sendiri,” bisik Lucas sambil mengelus-elus pipi Skyla.

# I Hope Not

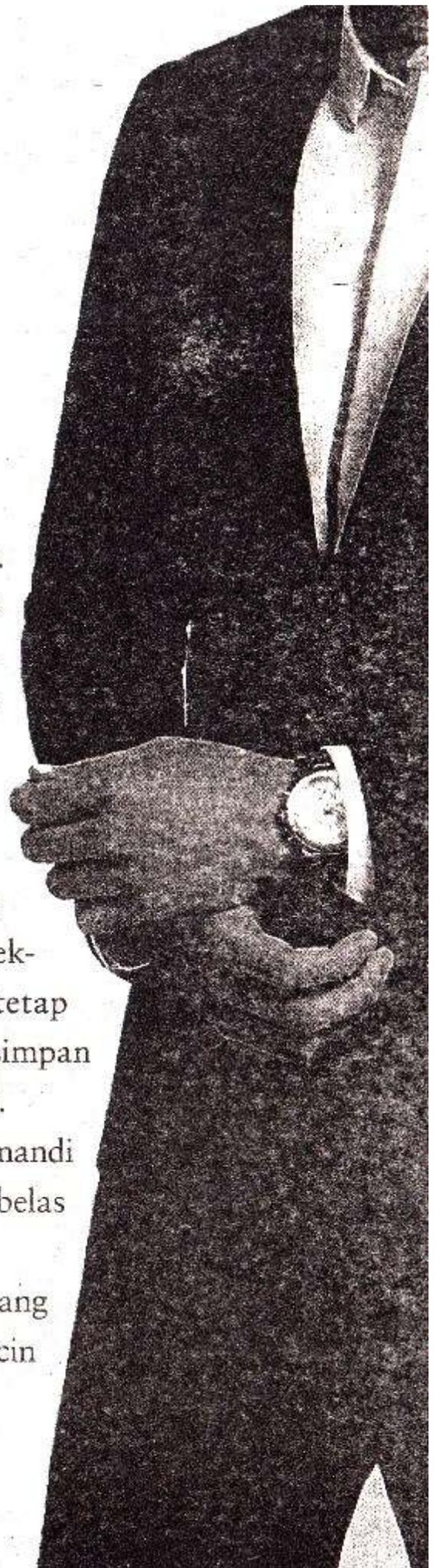
**SKYLA** membuka matanya perlahan. Sinar matahari yang menerobos ke dalam kamar membuat matanya silau.

Skyla menoleh dan mendapati Lucas tidak ada di sisinya.

Skyla mencoba duduk dan teringat semalam ia berimimpi tentang Max lagi. Ia ingat Lucas yang menenangkannya. Seberengsekberengseknya Lucas, ternyata ia tetap memiliki sisi kelembutan yang tersimpan dalam dirinya. Skyla tersenyum kecil.

Ia berdiri dan berjalan ke kamar mandi untuk mandi. Tidak sampai lima belas menit ia sudah selesai.

Kemudian ia memakai cincin yang diberikan Lucas. Skyla menatap cincin itu sejenak.



Dalam seumur hidupnya, baru pertama kali ada laki-laki yang memberinya cincin. Skyla tersenyum kecil.

Ia kemudian keluar dari kamar. Terkejut begitu menemukan dua pelayan yang sudah menunggunya di depan pintu kamar.

"Selamat pagi, Miss Ross," sapa kedua pelayan itu sopan.

Skyla menatap mereka bingung. "Selamat pagi. Hmm... di mana Lucas?" tanyanya.

"Tuan muda mengatakan ia ada rapat penting pagi ini, jadi tidak sempat membangunkan Anda."

Skyla mengerutkan dahinya bingung.

"Miss Ross, apakah Anda ingin sarapan sekarang? Akan kami siapkan," ucap salah seorang pelayan itu.

Skyla tersenyum sopan sambil mengangguk.

Mereka mendahuluinya menuju ruang makan utama. Di sana terdapat sebuah meja makan panjang dengan delapan belas kursi. Skyla suka ruangan ini. Desainnya minimalis bercampur elegan sehingga berkesan mewah tapi tidak berlebihan.

Skyla duduk di salah satu kursi.

Tidak lama kemudian muncul lima pelayan membawa nampan berisi makanan. Mereka menyajikan makanan tersebut di depan Skyla.

Skyla melotot melihat begitu banyak makanan di depannya.

"Semua ini untukku?" tanya Skyla.

Pelayan terakhir yang menyajikan makanan itu menatap Skyla aneh.

"Iya," jawabnya singkat dan judes.

Skyla mengangkat alisnya. Sungguh tidak sopan. Mungkin karena ia memang cantik dan terlihat lebih muda daripada Skyla. Tapi tetap saja sikapnya tidak sopan.

Pelayan itu pergi meninggalkan Skyla sendirian di ruang makan itu.

Skyla sudah terbiasa dengan seperti ini. Sarapan sendiri. Sejak kematian ibunya, ia selalu makan sendiri.

Skyla melihat makanan di depannya. Ada *pancake*, *bacon and egg*, roti, sereal, dan masakan yang Skyla tidak tahu namanya. Skyla tidak bisa memilih, ia menyukai semuanya.

Akhirnya ia memutuskan makan *pancake* terlebih dahulu. Setelah selesai makan *pancake*, ia makan *bacon and egg*, kemudian wafel.

Ketika ia sedang menikmati wafel, ia memikirkan apa yang akan ia lakukan hari ini. Di *mansion* saja seharian?

Kemudian ia teringat Kate. Skyla mengambil ponsel di kantung celananya. Terakhir bertemu Kate mereka sempat bertukar nomor ponsel. Ia memutuskan untuk menelepon Kate.

“Halo,” jawab Kate.

“Kate, ini aku, maaf mengganggu. Apa nanti siang kau mau makan siang bersama?” tanya Skyla.

“Skyla! Tentu saja aku mau. Kebetulan hari ini aku ambil cuti karena Lily akan lomba balet. Apa kau mau datang?” tanya Kate.

“Tentu saja aku mau. Jam berapa?” tanya Skyla.

“Lily pasti senang sekali kau datang. Acaranya dimulai jam sembilan, selesai sekitar makan siang. Akan kukirim alamat gedungnya, ya,” ucap Kate bersemangat.

Skyla tersenyum ketika membayangkan wajah Lily yang begitu menggemaskan. Ia jadi ingin memiliki anak perempuan seperti Lily.

Ketika Skyla sadar apa yang baru ia bayangkan, ia langsung menggelengkan kepalanya.

“Oke, kalau begitu kita ketemuan di sana, ya,” ucap Skyla.

Ia melihat jam. Masih jam delapan. Ia segera menyelesaikan sarapannya dan segera ke kamar untuk mengganti baju.

Setelah selesai berganti pakaian, ia berjalan keluar kamar menuju pintu utama. Di sana ada pelayan yang kemarin mengantarnya ke ruang tamu barat.

“Selamat pagi, Miss Ross, Anda mau pergi?” tanya pelayan paruh baya itu sopan.

“Selamat pagi. Aku hendak bertemu temanku. Apa aku boleh minta tolong panggilkan taksi?” tanya Skyla.

“Tidak perlu, Miss, Harris siap mengantarkan Anda ke mana saja. Ini perintah tuan muda Lucas,” katanya.

Skyla mengangkat alisnya.

Begitu ia keluar, sudah ada limosin putih mewah terparkir. Seorang sopir berlari menghampiri Skyla.

“Miss Ross, Anda hendak pergi?” tanyanya. “Saya Harris. Saya akan mengantar Anda, Miss.”

“Sebenarnya aku ada janji jam sembilan di—” Skyla menunjukkan alamat yang dikirimkan Kate pada Harris,

“dan karena masih jam segini, aku ingin ke Starbucks dulu. Apa kau bisa mengantarku ke sana?” tanya Skyla tidak enak. Ia tak biasa serba dilayani seperti ini.

Harris mengangguk mengerti.

“Saya akan mengantar Anda ke mana pun, Miss,” ucap Harris sopan. Ia membukakan pintu untuk Skyla.

“Terima kasih,” ucap Skyla. Ia masuk ke dalam mobil dan langsung tercengang oleh kemewahan interior mobil itu.

Skyla menghela napas. Ia menikmati perjalanan dengan memandang ke luar jendela.

\*\*\*

Setelah beberapa lama, mereka sampai di salah satu gerai Starbucks.

Skyla keluar dari mobil kemudian berjalan memasuki kedai kopi yang terkenal itu. Ia langsung ke konter.

“Halo, selamat pagi. Mau pesan apa?” tanya seorang pelayan wanita sambil tersenyum manis.

“*Green tea*,” ucap Skyla.

“Nama?” tanyanya.

“Skyla.”

Ketika membuka dompetnya, ia melihat kartu kredit yang diberikan Lucas saat di Hawaii. Skyla lupa mengembalikannya.

Lucas menyuruhnya untuk memakai kartu itu semauanya, tapi ia lebih memilih membayar dengan uang sendiri.

Setelah membayar, ia duduk menunggu pesanannya.

Ketika menunggu, entah mengapa Skyla merasa ada yang memperhatikannya. Walaupun Skyla tahu ia hanya paranoid. "Skyla."

Skyla bangkit ketika mendengar pesannya sudah siap. Ia memutuskan untuk langsung ke tempat lomba balet Lily saja dan membawa *cup* pesannya itu. Ketika ia akan keluar Starbucks, ia melihat seorang laki-laki duduk tidak jauh dari tempatnya duduk tadi. Wajahnya tertutup oleh syal dan ia memakai kacamata hitam.

Cukup menyeramkan menurut Skyla.

Setelah itu Skyla langsung masuk ke mobil lagi.

"Sudah, Miss?" tanya Harris.

"Ya, kita langsung ke tempat yang tadi kusebutkan," jawab Skyla.

Kemudian ia menoleh keluar jendela dan kaget ketika melihat laki-laki itu sudah tidak ada di tempatnya.

Entah kenapa Skyla berpikir kalau tadi adalah Max.

Tapi tidak mungkin. Max sudah ada di penjara karena malam itu. Malam saat ia hampir diperkosa oleh Max.

Skyla menghela napas, kemudian meneguk *green tea* kesukaannya. Ia ingat pertama kali saat bertemu Max.

Skyla dan Max sebenarnya hanya berbeda sepuluh tahun. Ketika Skyla berumur enam belas tahun, Max sudah dua puluh enam. Sebenarnya ia tampan, tapi dia berengsek dan kejam. Sangat kejam. Ia bahkan sudah membunuh dua orang pacarnya karena mereka hamil.

Karena itu Skyla sangat takut.

Sekarang Max sudah mendapatkan hukuman di penjara seumur hidup.

Skyla harus melupakan Max. Sekarang ia sudah di penjara, tak bisa mengganggunya lagi. Sekarang tinggal Hendrick dan temannya. Sayangnya Skyla tidak tahu siapa teman-temannya Hendrick.

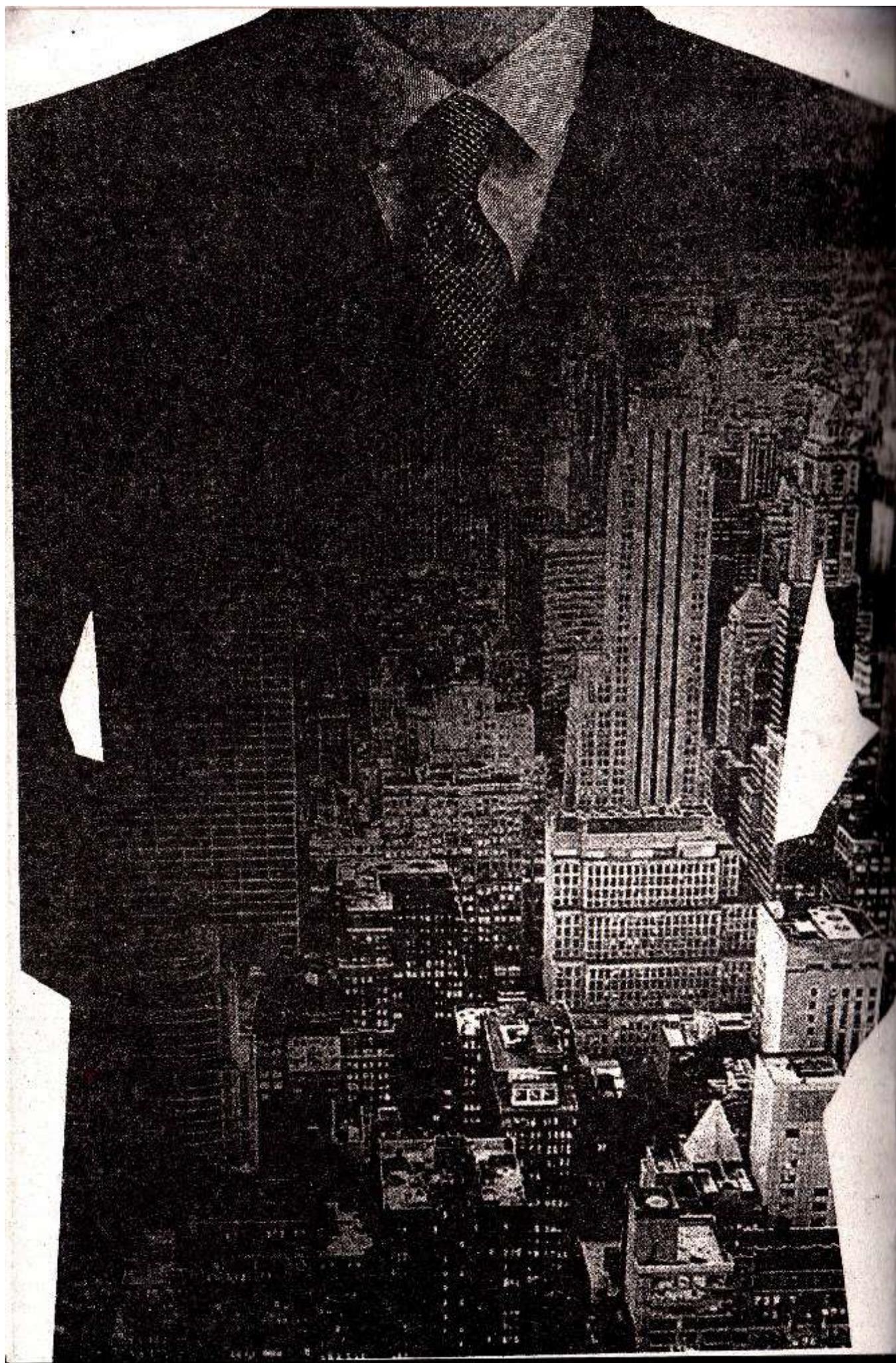
Hendrick selalu menawarkan Skyla untuk dijual ke teman-temannya yang kaya raya.

Skyla kadang berharap ia tidak ingin dilahirkan di dunia ini dan bertemu dengan manusia-manusia seperti Hendrick dan Max.

Skyla jadi teringat lagi laki-laki di Starbucks tadi. Skyla merasa pernah melihatnya. Rasanya tidak asing.

Ia bukan teman Hendrick yang sedang memata-matainya, kan?

*Aku hanya berharap bukan.*



## Lots of Drama

**SETELAH** tiga puluh menit, akhirnya Skyla sampai di alamat yang disampaikan Kate. Alamat itu adalah sebuah gedung tua bergaya klasik.

Skyla sudah berada di lobi gedung itu.

“Kyla!”

Skyla menoleh dan mendapati Kate sedang melambai-lambaikan tangannya. Ia langsung menghampiri Kate.

“Di mana Lily?” tanya Skyla.

“Ia sedang di ruang ganti. Ayo, ia tidak sabar ingin bertemu denganmu,” ucap Kate sambil menarik tangan Skyla.

Mereka menuju ruang ganti. Di sana Lily sudah mengenakan kostum baletnya yang berwarna putih. Ia lucu sekali memakai tutu.



"Aunt Sky!" seru Lily dan langsung memeluk Skyla.

"*Gosh, hello there, Lily, are you nervous?*" tanya Skyla sambil balas memeluk tubuh kecilnya. Lily menganggukkan kepalanya.

"Kau pasti bisa. Nanti kalau kau menang akan aku belikan hadiah!" ucap Skyla membuat mata Lily berbinar-binar.

"Mommy, aku harus menang agar mendapatkan hadiah!" ulang Lily pada ibunya.

Kate tersenyum kecil melihat anak satu-satunya itu.

"Tentu, Sayang," ucap Kate. Tatapannya begitu lembut.

Skyla menatap Kate. Ia begitu cantik. Skyla bisa melihat kalau Kate sangat mencintai anaknya.

\*\*\*

"Selamat, Lily Johnson!" ucap Kate bangga.

"*Thank you, Mommy,*" pekik Lily dengan nada imutnya.

"*You're so amazing!*" puji Skyla.

"*Thank you, Aunt Sky!*" ucap Lily senang.

Skyla sangat kagum dengan bakat yang Lily miliki. Ia bisa menjadi balerina terkenal ketika ia sudah besar nanti.

Mereka memutuskan untuk merayakan kemenangan Lily di sebuah restoran Italia.

"*Piza* di sini enak dan harganya tidak begitu mahal," kata Kate berpromosi.

Mereka memilih duduk dekat jendela. Kebetulan di luar sedang hujan.

Setelah selesai makan, Lily tertidur di pangkuan ibunya.

“Sepertinya ia sangat lelah,” komentar Skyla sambil tersenyum.

“Iya. Ha ha, ia sudah berusaha keras,” ucap Kate sambil mengelus rambut Lily.

“Kau beruntung memiliki anak perempuan seperti Lily. Ia begitu manis,” ucap Skyla sambil menatap Lily.

“Sebentar lagi kau akan memiliki anak juga, kan?” tanya Kate, membuat Skyla terbelalak.

“Apa? Tidak, aku tidak hamil!” elak Skyla panik.

Kate mengangkat alisnya. “Aku kira kau akan menikah dengan Lucas karena kau sedang hamil,” ucapnya jujur sambil tertawa kecil.

“Tidak, aku tidak hamil. *Gosh*. Apa semua orang berpikir seperti itu?” tanya Skyla.

“Tidak. Ha ha, aku hanya masih tidak percaya Lucas akan menikah. Ia selalu bilang tak akan menikah,” ucap Kate.

Skyla tersenyum miris.

Memang sebenarnya Lucas akan menikah dengannya karena ada maksudnya. Kate melihat Skyla tidak menjawab, jadi ia memutuskan untuk berbicara lagi.

“Kau telah mencairkan hatinya yang dingin,” ucap Kate.

Skyla terdiam. Ia tahu itu tidak benar. Skyla tidak mungkin bisa mencairkan hati Lucas.

Skyla memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

“Ngomong-ngomong kau kenal Lucas dari mana?” tanya Skyla. Walaupun Skyla tahu jawabannya, ia memutuskan untuk tetap bertanya.

"Mantan pacarku adalah teman dekat Lucas," kata Kate terus terang.

Skyla menganggukkan kepalanya.

"Ngomong-ngomong kau menikah umur berapa?" tanya Skyla penasaran. Kate pasti menikah muda.

Kate tersenyum miris. "Aku tidak pernah menikah, Kyla," jawabnya.

"*I'm sorry for asking,*" ucap Skyla merasa tidak sopan.

"No, *it's okay,* tanya aja," kata Kate.

"Hmm... lalu ayah Lily ke mana?" tanya Skyla.

"Ayahnya adalah mantan pacarku, namanya David," jawab Kate santai. Skyla kaget. Seingatnya Lucas pernah menyebutkan nama itu.

"Apakah David tahu kau hamil?" tanya Skyla.

"Ia selingkuh dengan adik tiriku," ucap Kate.

Skyla kaget. "*Oh, my God. Kate, I'm sorry.*"

"No, *it's okay.* Ketika keluargaku tahu aku hamil, aku diusir oleh ibu tiriku dan ayahku tidak bisa menolaknya. Tapi ayahku mencoba membantu kehidupanku bagaimanapun caranya," ucap Kate sambil tersenyum miris.

Skyla ingin menangis mendengar kisah Kate. Ternyata ia bukan satu-satunya yang mengalami masa sulit.

Cerita Kate tidak berhenti sampai di situ.

"Pelayan di rumahku bercerita, ketika umurku baru dua tahun, ibu kandungku pergi ketika mengetahui ayahku selingkuh dengan ibu tiriku. Sampai sekarang aku tidak tahu ibu kandungku ada di mana. Aku tidak ingat wajahnya.

Kadang aku berharap jika saja aku dulu mengerti, aku pasti akan lebih memilih ikut dengan ibuku,” lanjut Kate.

Skyla tidak tahu harus berkomentar apa.

Mengobrol dengan Kate seperti ini, lama-kelamaan Skyla merasa nyaman dengannya. Ia akhirnya mencoba membuka diri juga. Kate sudah menceritakan masalahnya, mengapa Skyla tidak?

Ia bercerita kalau ibunya menikah lagi dengan Hendrick. Ia bercerita bagaimana ia pernah hampir diperkosa oleh Max. Ia menceritakan semuanya.

Kecuali tentang kontrak, ia tidak ingin menceritakannya. Ia malu dengan dirinya yang begitu murahan ini.

“Kau makan siang tanpa mengajakku, ya, Miss Ross.”

Tiba-tiba terdengar suara Lucas di belakangnya.

Skyla menoleh dan mendapati Lucas sedang berdiri di situ dengan senyumannya yang mempesona. Seisi restoran bahkan melirik ke arahnya, tapi Lucas tidak peduli sama sekali.

“Lucas? Bagaimana kau tahu aku di sini?” tanya Skyla.

Lucas duduk di sebelah Skyla. “Karena aku tahu.”

Skyla memutar bola matanya.

Lucas tersenyum miring kemudian ia menarik pinggang Skyla dan mengecup bibirnya.

“Aku merindukanmu,” katanya, membuat hati Skyla berdebar debar.

*Ingat, Skyla, ia hanya bermain-main denganmu!* batin Skyla

Kate berdeham, membuat mereka kembali dari lamunan masing-masing.

“Katherine, senang bertemu denganmu lagi,” kata Lucas sambil menjabat tangannya.

“Iya, senang bertemu denganmu lagi, Lucas,” balas Kate. “Ngomong-ngomong kapan kalian menikah?”

“Seminggu lagi,” ucap Lucas santai, membuat dahi Skyla berkerut.

“Aku berdoa semoga kalian bahagia. Jangan lupa mengundangku,” ucap Kate sambil tertawa kecil.

“Tentu saja, Kate, nanti David juga datang. Kalau bisa kau membawa suamimu,” balas Lucas.

Skyla menatap Kate tidak enak. Apakah Lucas tidak tahu kalau Lily adalah anak David?

Kate menutupi tatapan kesedihannya dengan senyuman.

“Tentu saja aku akan membawa suamiku nanti,” sahut Kate.

Skyla bisa melihat mata Kate berubah sedih. Rasanya ia ingin menonjok wajah Lucas sekarang juga.

Baru saja obrolan mereka berubah santai, tiba-tiba Skyla mendengar suara cempreng yang mengganggu mereka.

“Lucas, *Baby*—”

Mereka semua menoleh ke sumber suara itu. Tampak Tasya memakai gaun super mini. Meskipun penampilannya mencolok, harus Skyla akui kalau Tasya memang cantik.

Senyuman Tasya memudar ketika melihat Skyla. Tasya menatap tajam Skyla, kemudian tatapannya berpindah ke Kate. Ia juga tampak kaget melihat Kate.

"*Oh, my dear big sister*, aku sudah lama tidak bertemu denganmu. Wow, apa itu anak harammu?" tanya Tasya pada Kate ketika ia melihat Lily yang tertidur.

Skyla bingung. Mengapa Tasya memanggil Kate *big sister*?

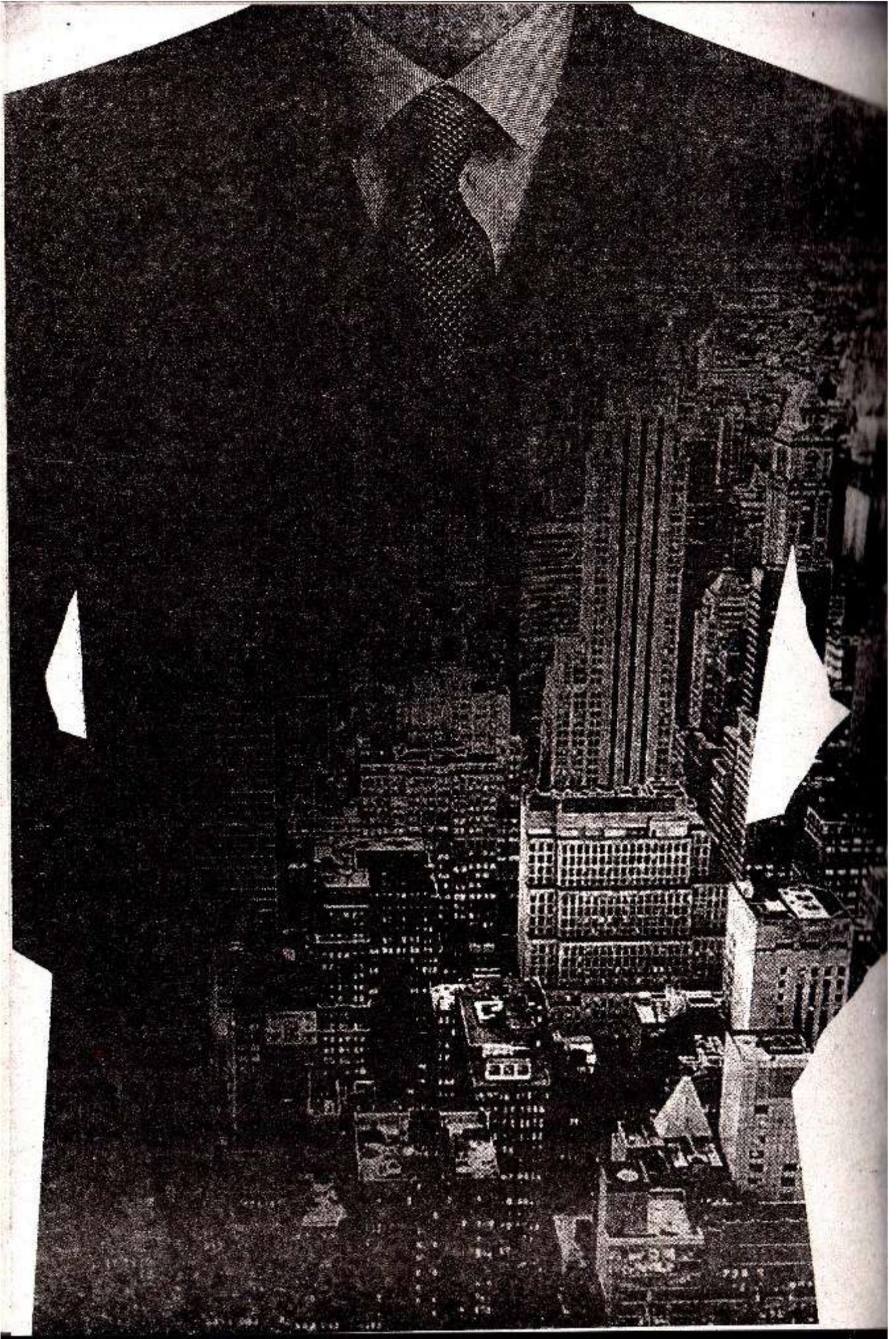
"*Well, nice to see you again, my dear step sister*. Apa kabar ibumu? Apa ia sejalang terakhir kali aku temui?" tanya Kate dengan tatapan dingin.

Skyla mencoba memahami situasi.

Jika Kate adalah kakak tiri Tasya, apakah itu berarti ayah Kate berselingkuh dengan Merlyn? Dan jika benar demikian, apakah ayah Kate adalah Ryan Nelson?

Lalu ibunya Kate meninggalkan rumah karena suaminya selingkuh. Apakah itu berarti ibunya Kate adalah Hillary? Dan itu artinya Kate adalah—kakak kandung Skyla?

Kepala Skyla menjadi pusing dengan situasi ini. Ada apa dengan hidupnya yang penuh dengan drama ini?



# Broken

SKYLA menatap mereka bingung.

“Oh, Mom hanya seperti itu padamu, karena kau sudah mencemarkan nama keluarga Nelson. Ibu hanya tidak ingin ada berita ‘Putri Pertama Ryan Nelson, Hamil di Luar Nikah.’ Itu akan benar-benar menjatuhkan nama keluarga Nelson. *My dear step sister*. Untung saja selama ini kau tidak suka disorot media, jadi mereka tidak tertarik padamu. Dan bagaimana rasanya ketika hak warismu dicabut?” ejek Tasya, membuat Kate memutar bola matanya.

“Aku lebih bahagia hidup sendiri dibandingkan bersama kalian. Dan aku tidak peduli kalau hak warisku dicabut, karena aku tidak butuh perusahaan milik Dad,” sahut Kate sambil tersenyum manis.



Skyla masih mencerna semua pembicaraan yang ia dengar itu. Ia memijat-mijat pelipisnya.

“Aku benar-benar bingung apa yang terjadi di sini,” ucap Skyla, membuat mereka berdua menoleh.

“Oh ya, aku lupa Skyla Ross ada di sini. Ha ha! Apa ini? Kakak-beradik sedang *chit-chat*? Kalian berdua adalah kakak-beradik yang sama-sama membuatku muak!” ucap Tasya, membuat Kate bingung.

Lucas hanya diam. Skyla baru menyadari wajah Lucas seperti tidak kaget sama sekali, seolah ia sudah tahu.

“Apa?” ucap Skyla dan Kate bareng membuat mereka saling menoleh.

Tasya mengangkat alisnya.

“*Oh my*, jangan bilang kalian tidak tahu kalau kalian ini saudara kandung?” tanya Tasya sambil tersenyum licik.

“Apa maksudmu saudara kandung? Aku tidak memiliki saudara kandung. Kata pelayan di rumahku, ketika ibuku pergi dari rumah, ia sudah keguguran,” kata Kate.

Skyla mengerutkan dahinya.

*Keguguran?*

“Siapa nama ibu kandungmu?” tanya Skyla.

“Hillary,” jawab Kate.

Skyla bingung harus mengucapkan apa, ia masih tidak percaya. Selama ini ibunya tidak pernah bercerita kalau dirinya memiliki kakak kandung. Dan kemarin Lucas bilang alasan Lucas menikahinya adalah karena dirinya adalah anak pertama Ryan Nelson.

Tapi kenyataannya, anak pertama Ryan Nelson adalah Kate.

“Lalu kenapa nama akhirmu Johnson?” tanya Skyla.

“Itu nama nenekku dari pihak ibu. Ketika diusir dari rumah, aku tidak sudi memiliki nama Nelson. Sebelumnya namaku Katherine Nelson,” jelas Kate dengan tatapan tajam.

“*Oh my God*, aku tidak percaya ini,” ucap Skyla.

“Aku juga,” bisik Kate.

Lucas menggenggam tangan Skyla lalu meremasnya, tetapi ia tidak menghiraukannya.

Tadi Kate menceritakan kalau ibunya meninggalkannya ketika berumur dua tahun, sedangkan Skyla mendengar cerita dari ibunya kalau ia meninggalkan ayahnya ketika sedang hamil Skyla.

Dan Skyla mengingat kalau Kate lebih tua dua tahun darinya, membuat semuanya semakin masuk akal.

Tapi ada yang mengganjal di hati Skyla. Kalau Kate anak pertama, mengapa Lucas memilih menikah dengan Skyla?

“Sky, kita harus pergi.” Lucas memecahkan keheningan.

Ia berdiri dan menarik Skyla agar bangkit. Skyla mengerutkan keningnya.

“Ke mana?” tanya Skyla bingung. Di saat seperti ini Lucas mengajaknya pergi? Tapi Lucas tidak menjawabnya.

“Kami duluan, ya,” pamit Lucas buru-buru.

“Lucas, *Baby*, mau ke mana?” tanya Tasya sambil memanyunkan bibirnya.

“Bukan urusanmu,” jawab Lucas kemudian ia menarik tangan kecil Skyla keluar restoran.

Di luar masih hujan. Dengan cepat, mereka memasuki mobil *sport* Lucas.

Hari ini Lucas mengendarai mobil sendiri sehingga Skyla duduk di sebelah kursi pengemudi.

Begitu duduk di mobil, hujan semakin deras. Mobil mulai melaju, Skyla tidak tahan ingin berbicara.

“Lucas, aku ini bukan anak pertama Ryan Nelson,” ucap Skyla pelan. Artinya semua kontrak itu harus dibatalkan? Karena percuma, jika Lucas menikahinya karena warisan, seharusnya diberikan ke anak pertama dan Skyla bukan anak pertama.

“Aku tahu,” sahut Lucas santai.

Skyla melotot ke arah Lucas.

Lucas tetap fokus mengendarai mobilnya.

“Lalu kenapa kau mau menikah denganku kalau tahu itu? Bukankah kau menginginkan perusahaan Ryan?” tanya Skyla.

“Kau tetap dianggap anak pertama, karena ketika aku berbicara dengan pengacara Ryan. Kate sudah dihapus dari daftar keluarga Nelson dan hak waris Kate sudah dicabut. Ini membuat Tasya yang mendapatkan hak waris. Tapi itu salah. Ketika aku mencari tahu ternyata kalau anak pertama dicabut atau menolak hak warisnya, maka hak waris jatuh ke tangan anak kedua. Dan berhubung kau lahir lebih dulu daripada Tasya, maka kau ini anak kedua. Dan hak waris perusahaan jatuh padamu,” jelas Lucas panjang lebar.

“Jadi selama ini kau tahu kalau Kate kakak kandungku?” tanya Skyla mencoba menahan emosinya.

Lucas terdiam sebentar.

“Iya, aku tahu, Sky. Aku sudah mengenal Kate sejak kuliah,” jawab Lucas.

“Hentikan mobilnya,” kata Skyla dingin.

Lucas mengerutkan dahinya. “Ada apa?”

“Hentikan mobilnya terlebih dahulu. Aku tidak ingin terjadi kecelakaan,” ucap Skyla membuat Lucas bingung. Tapi akhirnya Lucas menghentikan mobilnya.

“Kalau kau menginginkan perusahaan ayahku, kenapa kau tidak menikahi Kate dari dulu?” tanya Skyla. Lucas terdiam sebentar.

“Sebenarnya dulu aku hampir menikah dengannya,” ucap Lucas, membuat Skyla melotot dan menoleh ke arahnya.

“Apa?”

Walaupun Skyla tidak berhak merasakan ini, entah mengapa ucapan jujur Lucas membuat hati Skyla hancur berkeping-keping.

*Artinya Lucas dan Kate pernah memiliki hubungan lebih dari teman?*

\*\*\*

*Dua puluh dua tahun yang lalu.*

*Hillary Nelson duduk di kursi kesukaannya di ruang keluarga sambil menunggu kepulangan suaminya, Ryan Nelson.*

*Hillary melihat jam di dinding. Pukul dua belas malam.*

Ia menghela napas, kemudian ia mendengar suara langkah kaki di belakangnya. Hillary menoleh dan mendapati anak perempuannya yang sudah hampir menginjak umur dua tahun.

"Katherine, Darling, kenapa bangun; Sayang?" tanya Hillary kemudian mengangkat Kate duduk di pangkuannya.

"I miss Daddy, Mommy!" regek Kate dengan nada sedih. Hillary mengelus-elus rambut cokelat Kate yang didapatkannya dari gen Ryan.

"Ayahmu ini orang penting dan ia sangat sibuk. Nanti ia akan pulang, Baby," ucap Hillary lembut.

Kate hanya diam. Hillary menghela napas. Memang harus ia akui, dirinya juga merindukan Ryan. Sudah seminggu tidak pulang, katanya ia ada bisnis ke Brazil.

Padahal Hillary sangat ingin memberi tahunya tentang kehamilannya ini. Ia sangat senang dan ingin cepat-cepat memberi tahu Ryan.

Hillary menggendong Kate ke kamarnya, kemudian menaruh tubuh mungil Kate di tempat tidurnya.

"Mommy, sing! Sing!" ucap Kate bersemangat. Mata indahny mendadak berkilauan.

Hillary tersenyum, kemudian ia menyanyikan lagu untuk Kate.

Kate tersenyum ketika mendengar suara ibunya yang begitu indah dan lembut. Kemudian ia menutup matanya perlahan.

Tidak butuh waktu lama Kate sudah mulai tertidur.

"Good night, My Baby," ucap Hillary pelan.

Hillary mengecup kening Kate, lalu keluar dari kamar. Baru saja ia hendak berjalan ke kamarnya sendiri, terdengar dering telepon di koridor utama.

Seorang pelayan tampak bergegas mencarinya dan berkata, "Nyonya, ada telepon dari Tuan."

Hillary langsung menghampiri pesawat telepon dan mengangkat gagangnya.

"Halo," sapa Hillary.

"Oh hai, Darling, Hmm... aku belum bisa pulang malam ini. Sepertinya masih tiga hari lagi," ucap Ryan di seberang sambungan.

Hillary langsung sedih.

"Tidak apa-apa. Sepertinya kau sangat sibuk, ya?" tanya Hillary dengan nada sedih tetapi mencoba menutupi kesedihan itu.

"Iya aku sangat si—"

Ucapan Ryan terpotong. Hillary mendengar suara perempuan bertanya, "Siapa, Ry?"

Hillary mengerutkan dahinya ketika mendengar suara perempuan. Jika di sini tengah malam, di Rio de Janeiro sudah pukul empat pagi. Sedang apa Ryan bersama perempuan?

"Siapa itu?" tanya Hillary.

"Hmm... itu... hmm rekan kerjaku," jawab Ryan.

"Jam segini kau masih bekerja?"

"Iya, aku sangat sibuk. Ini baru selesai," jawab Ryan.

Hillary curiga tapi ia mencoba mengenyahkannya. Tidak mungkin Ryan akan selingkuh.

"Oke, kalau begitu cepat kembali ke hotel dan istirahat," ucap Hillary lembut.

"Oke," sahut Ryan.

"I love you," ucap Hillary. Ia menunggu jawaban Ryan. Hillary seperti mendengar desahan tapi mungkin ia salah dengar karena Ryan langsung berbicara lagi.

"Oke, see you," jawab Ryan kemudian langsung memutuskan teleponnya.

Hillary mengerutkan dahi. Biasanya Ryan akan membalas, 'I love you too, honey'.

Tapi Hillary tidak ingin memikirkannya. Ia memutuskan untuk tidur.

Sejak telepon itu, Ryan tidak pernah meneleponnya lagi. Sampai akhirnya sudah tiga hari berlalu.

"I'm home!"

Ketika Kate mendengar suara ayahnya, ia langsung berlari menuju pintu utama dan memeluk erat ayahnya.

"Daddy!" sambut Kate sangat senang.

"My princess, hello!" ucap Ryan dan memeluk anaknya. Hillary tersenyum.

"Daddy, Mommy said I have sister or brother," celetuk Kate dengan bicaranya yang belum terlalu lancar.

Ryan kaget. Ia menoleh ke arah istrinya.

Hillary tersenyum sambil memegang perutnya. "I'm pregnant!" ucapnya senang. Tapi reaksi Ryan tidak seperti yang ia bayangkan.

Ryan hanya terdiam dan menatap perut Hillary.

"Oh, wow!" kata Ryan dengan senyum terpaksa.

Hillary bingung dengan reaksi suaminya itu. "Kau tidak senang aku hamil?"

"No, I'm happy," ucap Ryan tapi nada bicaranya tidak mencerminkan kata-katanya.

"Tapi kau tidak seperti senang," tuduh Hillary.

"Apa senang harus ditunjukkan, Hillary?"

Hillary sangat marah. Tapi karena ada Kate akhirnya ia memutuskan tidak membahasnya.

\*\*\*

"Ada apa denganmu? Aku kira kau akan senang dengan kehamilan ini tapi kau seperti tidak senang." Hillary membuka konfrontasi saat mereka sudah di kamar.

"Aku sedang lelah, Hillary," sahut Ryan kemudian ia masuk ke selimut dan memejamkan matanya.

Hillary masih berdiri dengan amarah yang mengepul-gepul.

"Kau benar-benar menyebalkan! Aku marah padamu!" tukas Hillary kemudian ia memutuskan untuk keluar dari kamar dan tidur di kamar sebelah.

Ia menangis. Entah mengapa rasanya begitu sakit melihat reaksi Ryan tadi.

Bahkan Ryan tidak bilang selamat.

Apa ia tidak menginginkan bayi yang kukandung? batin Hillary, membuat dirinya semakin sedih dan ia tidak dapat mengontrol air matanya yang sudah deras membasahi pipinya.

\*\*\*

Keesokan harinya, Ryan tidak pulang lagi selama dua hari, membuat Hillary berpikir.

Apa ia marah? Tapi seharusnya aku yang marah, batin Hillary gelisah. Kemudian ia memutuskan untuk datang meminta maaf ke kantor Ryan.

Dengan bersemangat Hillary pergi ke kantor Ryan. Ia akan meminta maaf dan mengajak Ryan makan siang.

Ting!

Pintu lift terbuka. Ia sudah berada di lantai 30, kantor Ryan. Sepasang pegawai laki-laki dan perempuan duduk di meja resepsionis. Hillary kenal mereka. Tapi mengapa mereka seperti terkejut melihatnya?

"Hmm... Mrs. Nelson, apa kabar?" sapa si perempuan dengan gelisah.

Hillary bingung melihat mereka berdua.

"Ada apa?" tanya Hillary penasaran.

"Hmm... Anda hendak bertemu Mr. Nelson?" tanya si laki-laki itu.

"Iya, di mana dia?" tanya Hillary. Ia menyadari kalau mereka berdua bisik-bisik membicarakan sesuatu.

"Hmm... ia ada di ruangnya, Mrs. Nelson," jawab si wanita tampak menguatkan diri.

Ketika Hillary melangkah menuju ruangan Ryan, samar-samar ia mendengar mereka berdebat.

"Tapi ia bilang tidak boleh diganggu," ucap si laki-laki.

"Aku tak mau bohong pada Mrs. Nelson," sahut si wanita.

Hillary curiga. Ia jadi penasaran dan bergègas menuju ruangan suaminya.

Di depan pintu ia berhenti. Ia ragu. Maka ia mendekatkan telinganya ke pintu dan mencoba menguping apa yang terjadi di dalam. Samar-samar ia mendengar suara desahan. Hillary melotot. Tanpa ba-bi-bu ia langsung mendobrak pintu besar tersebut.

Hati Hillary sangat sakit melihat pemandangan di depannya.

Ryan sedang bersetubuh dengan seorang wanita cantik yang lebih muda darinya, dengan posisi wanita itu tiduran di meja kerja Ryan.

Ryan kaget ketika pintunya didobrak. Terlebih ketika ia menoleh dan mendapati wanita yang ia cintai berdiri di situ dengan air mata yang sudah mengalir.

"Hi—Hillary?"

"Oh, maaf mengganggu!" tukas Hillary dengan nada yang begitu tajam kemudian membanting pintu. Sekarang ia tahu mengapa Ryan tidak senang ketika mendengar Hillary hamil. Jelas ia memiliki wanita lain. Air matanya tidak berhenti mengalir.

"Mrs. Nelson...."

Hillary menoleh dan mendapati laki-laki serta wanita tadi menatapnya bersalah.

"Kalian tahu tentang ini?" tanya Hilary dengan nada tajam.

Mereka tidak menjawab.

Hillary menghela napas. "Sejak kapan?" tanyanya. Air matanya masih keluar tanpa henti.

"Maafkan kami, Nyonya. Sejak Mr. Nelson kembali dari Brazil," jawab wanita itu dengan nada sedih.

Tanpa mengucapkan apa pun, Hillary langsung menuju lift dan pulang ke mansion.

Sesampainya di mansion ia menangis tersedu-sedu.

"Madam? Ada apa, Madam?" tanya Julia, pelayan kepercayaan Hillary.

"Julia, aku mau pergi dari sini," kata Hillary.

Julia kaget mendengarnya.

"Kenapa tiba-tiba? Ada apa?"

"Ryan! Si berengsek itu selingkuh di kantornya. Aku tidak percaya ia melakukan ini, aku sangat mencintainya," ucap Hillary sambil menangis. Air matanya tidak berhenti mengalir.

Julia sangat kaget mendengarnya.

"Mr. Nelson selingkuh, Madam?" tanya Julia meyakinkan. Ia mengusap-usap punggung Hillary yang tampak rapuh.

"Aku melihatnya sendiri, Julia. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri."

"Tolong jangan stress, Madam, Anda sedang hamil." hibur Julia, tapi Hillary tetap menangis tidak dapat menerima semua kenyataan ini.

\*\*\*

Hilary memasukkan semua bajunya ke dalam koper.

"Bagaimana dengan Miss Katherine?" tanya Julia.

"Aku sangat ingin membawanya, tapi ia lebih bahagia di sini. Di sini semuanya tercukupi. Aku tidak yakin bisa memenuhi semua kebutuhannya ketika keluar dari mansion ini," ucap Hillary sambil menahan tangisannya. "Tolong urus Katherine untukku."

"Tentu saja, Madam. Tapi Miss Katherine pasti akan sangat sedih mengetahui Anda pergi," ucap Julia sedih.

Hilary menghela napas. Ia mengambil sepucuk surat dan memberikannya pada Julia.

"Tolong berikan ini pada Ryan ketika ia pulang," ucap Hillary.

Julia terdiam sebentar, kemudian menatap majikannya.

"Apa Anda benar-benar pergi, Madam?" tanya Julia dengan nada sedih. Ia menahan air matanya.

"Aku harus pergi, Julia. Aku tidak bisa seperti ini," jawab Hillary tersenyum pahit.

Julia terdiam sambil menatap surat di tangannya.

"Aku ingin menemui Kate untuk terakhir kalinya. Tolong bawa koperku ke bawah dan panggilkan taksi," ucap Hillary.

"Anda tidak mau diantar Enrique?" tanya Julia.

"Tidak perlu," jawab Hillary. Kemudian ia menuju kamar Kate. Ketika Hillary membuka kamar Kate, putrinya itu sedang tertidur sambil tersenyum lebar.

Hilary tersenyum melihat putri cantiknya itu. Ia mendekati Kate kemudian mencium keningnya.

"Good bye, My Baby Girl, I love you so much," ucap Hillary sambil meneteskan air mata.

Hillary langsung keluar dari kamar Kate sambil menyeka air matanya.

Sesampainya di pintu utama, ia kaget melihat semua pegawai mansion berbaris.

"Madam, kami akan merindukan Anda," ucap mereka semua dengan nada sedih.

Hillary tersenyum sedih.

"Terima kasih banyak kalian telah mengantarku ke pintu. Aku tak akan melupakan kalian semua," ucap Hillary.

Julia menangis. Banyak pelayan yang menangis dan yang lainnya hanya terdiam dengan wajah sedih.

"Julia, aku titip surat ini. Tolong berikan pada Katherine ketika ia sudah cukup dewasa. Tolong beri tahu ia, aku tidak akan pernah berhenti mencintainya," ucap Hillary, memberikan surat yang sudah ia tulis untuk Kate.

Julia mengangguk lemah. "Pasti akan saya sampaikan, Madam."

"Madam, benar tidak saya antar?" Kini Enrique sopir yang selalu mendampinginya, mencoba menahaminya.

"Tidak apa-apa, Enrique, terima kasih."

Hillary masuk ke dalam taksi yang sudah dipesan, lalu melambaikan tangan pada semua pegawai mansion.

"Ke mana, Nyonya?" tanya sopir taksi.

"Ke bandara," jawab Hillary.

Ia mengelus-elus perutnya yang masih rata.

Sekarang tinggal kau dan aku, My Baby, maafkan aku kalau aku memisahkanmu dengan ayah dan kakakmu, *batin Hillary sedih.*

\*\*\*

Ryan memasuki mansion-nya.

Entah mengapa ia merasa mansion-nya menjadi gelap.

Tiba-tiba Julia menghampirinya dan memberinya amplop.

"Apa ini?" tanya Ryan.

"Dari Madam," ucap Julia dengan nada ketus, kemudian berbalik.

Ryan mengangkat alisnya. Tanpa ba-bi-bu, ia langsung membuka surat itu.

*To my dear Inchang husband,*

Aku memutuskan untuk pergi. Iya, pergi jauh dari dirimu. Aku tidak akan pernah memintamu untuk minta maaf. Lagi pula percuma kau minta maaf. Aku pun tidak yakin bisa memaafkanmu atau tidak. Yang jelas, tolong jaga Katherine-ku. Aku pergi tanpa membayarnya, karena aku takut tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Tolong berikan apa pun yang ia butuhkan. Tolong tetap sayang ia. Jangan pernah berhenti memberinya kasih sayang. Itu yang dibutuhkannya. Kalaupun ia membuat kesalahan dan kau benci, bantulah ia kalau ia kesesahan. Hanya ini yang kuinginkan. Aku tidak ingin hartamu. Aku pergi tanpa membayar uangnya.

Dan soal bayi yang sedang kukandung? Oh, tenang, aku akan aborsi, jadi tidak perlu kau pikirkan. Aku tahu kau tidak ingin aku hamil.

Oh ya, berbahagialah dengan istri barumu.

*I hope I will never see you again.*

*Bye, asshole.*

*from your ex-wife*

Ryan terdiam membaca surat itu. Tubuhnya mematung. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tanpa sadar air mata keluar dari matanya.

Ia menyesalinya. Ia berharap bisa mengulang kembali waktu yang telah berlalu.

Dan ia tahu sekarang semuanya sudah terlambat. Ia tidak bisa apa-apa.

\*\*\*

Lima tahun kemudian.

"Kau suka rumah barumu, Sky?" tanya Hillary.

"I love it, Mom!" ucap Skyla tersenyum lebar. Tiba-tiba bel pintu berbunyi.

Hillary berjalan menuju pintu untuk membukakan pintunya. Karena Skyla penasaran ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti ibunya.

Ketika Hillary membuka pintu, seorang wanita yang begitu cantik berdiri sambil tersenyum manis.

"Halo, apa kau baru pindah?" tanya wanita itu.

*"Iya, halo juga. Kami baru pindah."*

*"Salam kenal. Namaku Charlina Heaton. Aku tinggal di sebelah," ucap Charlina sambil mengulurkan tangannya. Hillary menerima uluran tangan itu.*

*"I'm Hillary Ross, dan ini anakku Skyla," ucap Hillary memperkenalkan Skyla pada Charlina.*

*Skyla menatap Charlina.*

*"Ya ampun, cantik sekali," ucap Charlina.*

*"Skyla, ayo bilang halo," semangat Hillary.*

*"Hello, my name is Skyla," ucap Skyla sambil tersenyum lebar.*

*"Why hello there. Oh ya, aku juga ingin memperkenalkan anakku," ucap Charlina. Kemudian ia menoleh ke belakangnya.*

*"Lulu! Come here, My Baby Boy!" panggil Charlina.*

*Skyla sangat senang ketika mendengar nama Lulu, artinya anak Charlina adalah perempuan. Dan mereka bisa berteman.*

*Tapi senyuman Skyla pudar ketika melihat seorang bocah laki-laki berjalan mendekati ibunya.*

*"Don't call me Lulu, Mom! It's embarrassing," gumam bocah itu dengan wajah merah padam.*

*"Oh, my little boy can be shy now," ucap Charlina sambil tertawa kecil.*

*Skyla menatap penasaran bocah laki-laki di depannya.*

*"Skyla, perkenalkan, ini anakku Lucas Heaton," kata Charlina.*

Ketika Skyla mendengar nama Lucas Heaton, entah mengapa ia langsung menyukainya.

Skyla tersenyum lebar, membuat bocah di depannya mengangkat alisnya.

"C'mon, Lucas, let's play!" ucap Skyla bersemangat sambil menarik tangan Lucas.

Charlina dan Hillary tersenyum.

"Maaf kalau merepotkanmu," ucap Charlina.

"Tidak, aku senang Skyla sekarang memiliki teman bermain," ucap Hillary.

"Well, siapa tahu mereka bisa menikah di masa depan," ucap Charlina santai membuat Hillary kaget.

"Apa?"

"Ha ha, just kidding, mereka hanya bocah. Tapi mereka serasi, bukan? Anak-anak kita?" ucap Charlina riang.

Hillary tersenyum.

"Well, yes, they are."

## Oh God, Help Me!

“TAPI Kate bilang ia pacaran dengan temanmu David?” tanya Skyla. Ia ingin memastikannya.

Lucas menghela napas.

“Iya, dan di saat bersamaan ia sudah bertunangan denganku,” ucap Lucas.

Skyla ingin menangis saat itu juga. Ia tahu kalau pernikahan ini hanya sebuah kontrak selama satu tahun, tapi Skyla benar-benar sakit hati mengetahui kenyataan Lucas pernah bertunangan dengan kakak kandungnya sendiri.

Lucas kaget melihat Skyla menangis. “Kenapa kau me—”

Sebelum Lucas menyelesaikan ucapannya, Skyla sudah keluar dari mobil terlebih dahulu.



Di luar hujan masih deras, tapi Skyla tidak peduli karena ia tidak ingin Lucas melihatnya menangis.

“Sky!”

Ketika Skyla mendengar suara Lucas mengejar di belakangnya, ia mempercepat jalannya.

Karena hujan begitu deras, Skyla sampai tidak melihat ada batu yang cukup besar di depannya dan ia terjatuh.

“Aw...,” rintih Skyla pelan.

Tiba-tiba Skyla merasa Lucas sudah di sebelahnya.

“Benar-benar bodoh,” ucap Lucas sambil menghela napas.

“Kenapa kau mengejarku?” tanya Skyla kesal kemudian ia mencoba berdiri tetapi malah jatuh kembali. Ia merasa sakit yang luar biasa di lututnya. Ketika ia melihat ternyata lututnya sudah berdarah.

Ia tidak menyadari lututnya luka, karena hatinya lebih sakit dibandingkan kakinya.

Bagaimana tidak sakit jika mengetahui orang yang kau cintai pernah bertunangan dengan kakak kandungmu sendiri.

Skyla masih sibuk dengan pikirannya sehingga tidak menyadari Lucas menggendongnya. Skyla kaget dan spontan melingkarkan tangannya ke leher Lucas karena takut jatuh.

“*Oh my God*, turunkan aku! Aku bisa jalan, Lucas!” ucap Skyla.

Lucas tidak mengucapkan apa-apa. Ia tetap menggendong Skyla menuju mobil.

“Lepaskan, kau berengsek! Lepaskan atau aku akan ter—”

Ucapan Skyla terpotong karena tiba-tiba Lucas mencium bibirnya, di bawah guyuran hujan deras.

Skyla terbelalak. Bibirnya terasa begitu panas ketika bersentuhan dengan bibir Lucas.

Ketika Lucas melepaskan ciumannya, ia berbisik dalam nada rendah, "*You're so goddamn noisy*. Berisik sekali lagi, akan kucium lagi."

Skyla menatap tajam laki-laki yang sedang menggendongnya ini. Bagaimana bisa ia mencium dirinya seenaknya ketika Lucas baru saja bertemu dengan mantan tunangannya.

Lucas mendudukan Skyla di kursi penumpang, setelah itu ia menyelinap ke balik kemudi. Skyla hanya diam, ia tidak ingin berbicara sama sekali. Ia menatap keluar jendela. Ia tidak peduli dengan dirinya yang kedinginan karena basah kuyup.

Lucas menyalakan mesin mobilnya, kemudian mobilnya mulai berjalan kembali.

\*\*\*

"Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Skyla kesal.

"Karena kau harus ke sini," jawab Lucas, kemudian ia keluar mobil dan menggendong Skyla lagi.

"Lucas! Yang benar saja! Aku tidak apa-apa!" ucap Skyla.

Tapi Lucas tidak mengucapkan apa-apa. Ia tetap membawa Skyla masuk ke rumah sakit.

Ketika mereka melewati pintu rumah sakit, Lucas dan Skyla menjadi pusat perhatian. Oh, Skyla benar-benar malu.

Lucas tidak peduli dengan dirinya dan Skyla yang basah kuyup memasuki IGD.

"Tuan, Anda tidak bisa masuk dalam keadaan basah," ucap salah satu suster. Ia tidak bisa melepaskan matanya ke wajah tampan Lucas.

"Kau tidak tahu siapa aku?" tanya Lucas dengan nada dingin.

Suster tersebut terdiam sebentar kemudian ia menyadari siapa.

"Oh, maaf, Mr. Heaton!" katanya kaget. Ia tidak mengenalinya dalam keadaan basah kuyup begini.

"Cepat panggil dr. Lavano," perintah Lucas. Suster itu langsung pergi.

"Lucas, ayo pulang! Ini benar-benar memalukan! Lagi pula aku ini hanya luka ringan!" ucap Skyla memohon, karena seperti biasa semua yang di IGD memfoto mereka. Skyla mencoba menyembunyikan wajahnya di dada Lucas.

Lucas memasuki sebuah ruangan kemudian mendudukkan Skyla di tempat tidur. Tidak lama kemudian seorang laki-laki tampan seumuran Lucas memakai jas dokter masuk ke ruangan.

"Lucas, ada apa?" tanyanya.

"Ia terluka," ucap Lucas.

Tatapan dr. Lavano jatuh pada Skyla. Alisnya terangkat seolah ia kaget.

“Tidak, aku tidak apa-apa, dokter! Ayo pulang, Lucas! Kalau kau tidak mau mengantarku pulang, aku akan pulang sendiri!” ucap Skyla. Ia mencoba berdiri tapi ternyata kakinya sakit, tapi ia pura-pura kuat.

Lucas menghela napas. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Skyla.

“Kau tidak boleh pulang sebelum lukamu diobati,” ucap Lucas dengan nada rendah dan serius.

“Aku bisa meng—”

Ucapan Skyla terpotong karena lagi-lagi Lucas menciumnya. Skyla melotot. Lucas melumat bibirnya membuat kaki Skyla rasanya seperti jeli.

Tiba-tiba terdengar suara dehaman.

Skyla mendorong Lucas menjauh. Wajahnya merona ketika menyadari dr. Lavano masih di ruangan yang sama dengan mereka. Lucas hanya tersenyum miring.

Dr. Lavano memutar bola matanya.

“Kalau begitu, akan saya lihat dulu lukanya,” ucap dr. Lavano.

Skyla membiarkan dr. Lavano melihat lukanya. Ternyata luka di kaki Skyla cukup besar dan banyak darah yang keluar.

Lucas hanya diam di situ dengan bajunya yang masih basah, seolah tidak peduli dengan dingin yang ia rasakan.

“Hanya luka biasa, tapi akan saya obati—hmm—Miss?”

“Skyla Ross,” jawab Skyla.

“Miss Ross,” sambung dr. Lavano.

Tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengobati luka di kaki Skyla.

Ketika selesai, Skyla merasa tubuhnya mengigil. Ia masih kedinginan karena masih mengenakan baju basah. Sedangkan Lucas tidak seperti kedinginan sama sekali.

“Kedinginan?” tanya Lucas.

Skyla tidak menjawabnya, karena masih marah padanya.

Lucas menghela napas, sedangkan dr. Lavano tersenyum miring melihat temannya itu.

“Kalau begitu aku keluar dulu, ya, tugasku sudah selesai,” ucap dr. Lavano.

“Thanks, dude,” ucap Lucas.

Dr. Lavano hanya tersenyum jahil kemudian keluar.

Di saat yang bersamaan seorang laki-laki berbaju hitam masuk. Ia membawa sebuah kantung belanja.

“Mr. Heaton, ini baju yang Anda minta belikan,” katanya.

Lucas menerimanya kemudian menyuruh laki-laki berbaju hitam itu pergi.

“Nih, ganti baju,” ucap Lucas sambil menyerahkan kantung belanjaan itu kepada Skyla.

Skyla menerimanya dan mengintip isinya. Ternyata Lucas membelikannya gaun, bra, dan celana dalam.

Wajah Skyla merona melihatnya.

“Memangnya kau tahu ukuranku?” tanya Skyla masih dengan wajah merona.

Lucas tersenyum miring sambil menatap Skyla. “Apa kau lupa kita pernah tidur bersama, Sky? Dengan hanya melihatnya, aku langsung bisa tahu berapa ukurannya.”

Kata-kata Lucas membuat Skyla teringat ketika mereka tidur bersama. Lucas sudah melihat semuanya.

Membuat Skyla sangat malu.

"*Gosh!* Keluar! Aku mau ganti baju," usir Skyla.

Lucas tertawa kecil. "Aku tidak akan lihat," katanya sambil menutup matanya.

"*What the fuck!* Keluar sekarang, Lucas!" usir Skyla kesal.

"Daripada susah payah mengusirku, bagaimana kalau kau ganti baju saja di sini? Aku tidak akan melihat. Lagi pula aku sudah melihat semuanya," goda Lucas, membuat wajah Skyla merona.

Skyla mengambil bantal dan ia pukulkan pada Lucas.

"Keluar!" usir Skyla lagi sambil memukul Lucas dengan bantal. Lucas merebut bantal itu.

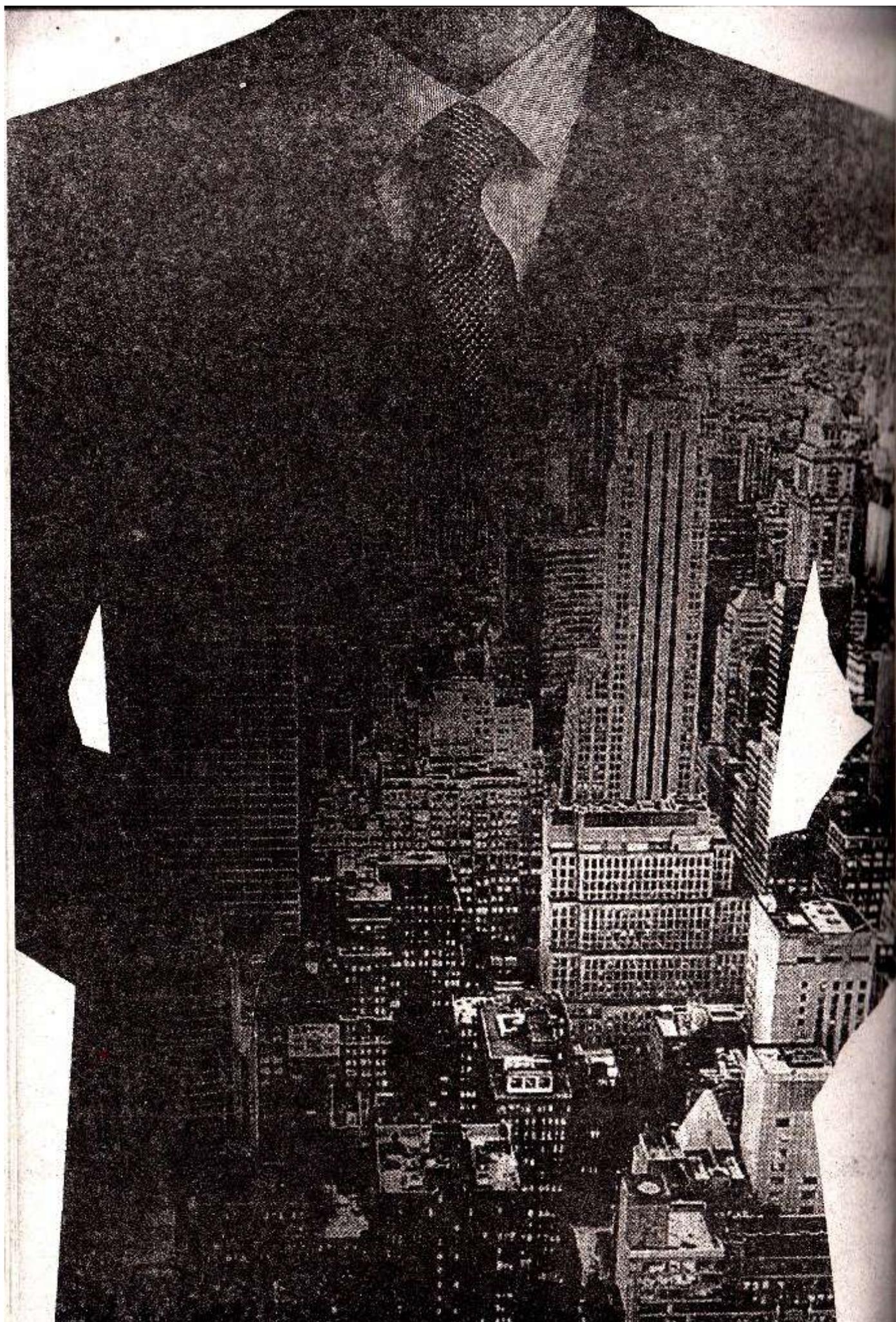
"Kalau kau kelamaan memakai baju itu, yang ada kamu kena demam," ucap Lucas.

"Makanya, keluar!" usir Skyla.

Lucas berjalan mendekati Skyla, membuatnya mundur. Tapi Lucas menarik pinggangnya sehingga Skyla tidak bisa mundur lagi.

"Atau apa perlu aku yang menggantikan bajumu?" tanya Lucas sambil tersenyum miring.

*Oh God, help me!* teriak Skyla dalam hati.



## Froze

**RUANGAN** hening. Jantung Skyla berdebar-debar. Tiba-tiba ponsel Lucas berbunyi.

Dengan kesal Lucas menjawab panggilannya. Ia akan memecat siapa pun yang meneleponnya ini.

“Apa!” ucap Lucas dengan nada dingin tanpa melihat siapa yang memanggilnya.

“Ini aku, Lukas,” ucap Andrew Heaton di seberang sambungan.

“Dad, ada apa?” tanya Lucas sambil menghela napas.

“Nanti malam ada rapat penting, aku minta kau datang,” ucap Andrew.

Lucas terdiam sejenak kemudian menatap Skyla.

Skyla mengangkat alisnya.



"Aku tidak bisa, Dad," ucap Lucas.

"Kenapa? Apa kau ada rapat penting juga di saat yang bersamaan?" tanya Andrew bingung. Lucas biasanya tidak pernah menolak jika disuruh datang rapat.

Lucas terdiam sejenak, lalu tersenyum miring. Matanya tetap menatap Skyla.

"Bukan itu, Dad, tunanganku sedang sakit. Aku tidak bisa meninggalkannya sampai ia sembuh," ucap Lucas.

Skyla kaget mendengar Lucas mengucapkan itu.

Andrew terdiam sejenak, sepertinya ia kaget. "Kalau begitu titip salam untuk Skyla, semoga ia cepat sembuh," ucap Andrew akhirnya.

"Oke," jawab Lucas.

*"You have to keep her, son. She's a good woman,"* ucap Andrew lagi.

Skyla menatap Lucas. Ia sangat penasaran apa yang Andrew ucapkan karena Lucas selalu memamerkan senyuman tampan itu.

*"Don't worry, Dad, I will,"* ucap Lucas. Setelah itu ia mematikan teleponnya, menatap Skyla sejenak.

"Aku tunggu di luar," ucap Lucas kemudian ia langsung keluar ruangan.

Skyla masih terdiam di tempat, kemudian ia memutuskan langsung ganti baju.

\*\*\*

Lucas masuk ke kamar mandi dan mengganti pakaiannya yang basah dengan kemeja putih dan celana panjang hitam.

Setelah selesai ia keluar kamar mandi. Di situ sudah ada dr. Lavano berdiri di depan wastafel menunggunya.

"Aku tidak tahu kau bisa panik," ucap dr. Lavano sambil tersenyum jahil. Lucas memutar bola matanya.

Siapa pun yang melihat Lucas tadi menggendong Skyla dengan baju basah kuyup, akan bisa melihat kalau Lucas sangat khawatir dan peduli pada Skyla.

Lucas mencuci tangannya di wastafel.

"Siapa dia? Tumben kau mengkhawatirkan teman kencanmu," ucap dr. Lavano.

Lucas tersenyum miring ketika mendengar temannya berbicara seperti itu.

"Dia bukan teman kencanku," jawab Lucas.

Dr. Lavano mengangkat alisnya seolah tertarik. "*Really?* Lalu siapa dia?"

"Sepertinya kau jarang menonton TV, ya," ucap Lucas.

"Kau tahu aku tidak tertarik pada televisi," sahut dr. Lavano.

"Kalau begitu, kau ketinggalan berita," ucap Lucas.

"Berita tentang apa?" tanya dr. Lavano.

"Tentang pernikahanku," jawab Lucas santai.

"*What? Are you serious, dude?*" tanya dr. Lavano tidak percaya.

"*I'm serious,*" jawab Lucas sambil menatap dr. Lavano.

"*I want to tell you something,*" ucap Lucas tiba-tiba membuat dr. Lavano menatap Lucas penasaran.

"*Okay, just say it,*" sahut dr. Lavano.

"Hari ini aku bertemu dengan Katherine lagi," ucap Lucas, membuat dr. Lavano yang tadinya santai menjadi tegang.

"Bagaimana kabarnya?" tanya dr. Lavano.

"Dia baik-baik saja, kenapa kau tidak menemuinya langsung, David?" tanya Lucas pada sahabatnya itu.

"Aku begitu merindukannya. Tapi aku tidak tahu apa ia mau berbicara padaku lagi atau tidak," ucap David Lavano.

"Pasti ia mau," ucap Lucas sambil menepuk bahu David. Kemudian ia keluar toilet dan langsung menuju ruangan yang tadi.

Lucas masuk tanpa mengetuk dan langsung terpaksa melihat Skyla dalam gaun barunya. Ia cantik sekali. Lucas tidak bisa mendeskripsikan penampilan Skyla sekarang.

Skyla menguatkan diri untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

"Lucas, aku mau kita hentikan ini," ucap Skyla sambil menatap Lucas.

Lucas mengangkat alisnya, bingung dengan ucapan Skyla.

"Hentikan apa?" tanya Lucas.

"Semua kebohongan ini. Aku tidak mau menikah denganmu! Walaupun cuma pura-pura!" tegas Skyla, kemudian ia mencoba turun dari tempat tidur. Walaupun lukanya masih sakit tapi Skyla mencoba berjalan.

Lucas menahan tangan Skyla. "Kenapa tiba-tiba seperti ini? Bukankah kemarin kau setuju?"

“Tapi sekarang aku mengubah pikiranku,” sahut Skyla dingin.

“*Damn it!* Kenapa kau secepat itu mengubah pikiranmu?” tanya Lucas kesal.

“Aku tidak ingin menikah dengan laki-laki yang pernah bertunangan dengan kakak kandungku! Walaupun dalam kontrak hanya satu tahun, tapi aku tidak mau,” ucap Skyla mencoba menahan air matanya yang hampir jatuh sambil menatap Lucas tajam.

Mata Lucas menyipit. “Kau cemburu?” tanyanya.

Cemburu? Skyla tidak tahu. Tapi sakit hati? Iya, tentu saja.

“Ini benar-benar membuang waktuku berbicara denganmu. Lepaskan, Lucas,” tukas Skyla mencoba melepaskan tangan Lucas yang menggenggamnya begitu erat seolah tidak ingin dirinya pergi.

“Sky, tolong jan—”

“Lepaskan, Lucas! Aku muak denganmu!” sergah Skyla kesal. Ia tidak bisa menahannya. Air matanya mulai mengalir di pipinya.

Lucas kaget. Entah mengapa hatinya terasa hancur ketika melihat Skyla menangis. Ia tidak ingin air mata membasahi wajah cantik Skyla. Lucas mengusap air mata Skyla. Tapi Skyla tidak peduli. Ia tetap menangis kemudian memukul-mukul dada Lucas.

“*You jerk! I hate you! I fucking hate you, Lucas Heaton!*” tukas Skyla tidak ingin melihat wajah Lucas, tapi tetap menunduk.

“Sky,” ucap Lucas pelan, tidak tahu harus bereaksi apa. Baru pertama kali Lucas melihat Skyla seperti ini.

Akhirnya Skyla mengangkat kepalanya dan menatap Lucas tajam.

“*Get your fucking hands off me,*” ucap Skyla.

Lucas menghela napas. Kemudian ia menggendong Skyla lagi, membuat Skyla kaget.

Oh, not again! batin Skyla panik.

“Lucas! Turunkan aku, *gosh!*” ucap Skyla, tapi Lucas hanya diam dan tetap berjalan menuju lobi seolah tidak peduli jika mereka menjadi pusat perhatian.

Ketika mereka sampai lobi di situ sudah ada Harris, sopir yang mengantar Skyla tadi.

Harris membukakan pintu limosin untuk mereka, Lucas mendudukan Skyla di dalam mobil kemudian baru masuk.

Di dalam mobil tidak ada yang berbicara.

Skyla memilih untuk diam saja. Ia sangat marah pada Lucas.

Lucas juga sibuk dengan pikirannya.

Setelah sekitar dua puluh menit akhirnya mereka sampai di *mansion*.

Lucas keluar duluan. Ia tampak bersiap hendak menggendong Skyla lagi.

“Aku bisa jalan,” tolak Skyla dingin. Lucas terdiam sebentar kemudian Skyla berjalan pelan menuju *mansion*.

*Why is this mansion so fucking big?* batin Skyla sambil menghela napas. Ia berjalan menuju kamar. Lucas mengikuti Skyla dari belakang.

Begitu sampai di kamar, Skyla duduk di kasur.

“Kenapa kau mengubah pikiranmu tentang kontrak?” tanya Lucas langsung.

“Aku tidak bisa melakukannya, Lucas. Cari perempuan lain saja,” ucap Skyla dengan berat hati.

“Tidak ada yang bisa melakukannya selain kau,” ucap Lucas jujur.

“Kenapa begitu?” tanya Skyla.

“Karena kau mengerti kalau ini hanya bisnis,” ucap Lucas.

Skyla terdiam sebentar kemudian ia mengucapkan.

“Kau salah, Lucas,” ucap Skyla.

Lucas mengerutkan dahinya.

“Aku tidak bisa.”

“Dan apa alasannya?” tanya Lucas.

“Karena aku tidak bisa,” ucap Skyla.

*Aku tidak bisa menanggung semua sakit di hati ini lebih lama lagi,* batin Skyla.

“Itu bukan alasannya, Sky,” ucap Lucas.

Skyla terdiam sejenak.

*Karena aku mencintaimu! Aku tidak bisa menganggap kalau semua ini hanya bisnis,* batin Skyla. Rasanya ia mau menangis saat itu juga.

Skyla memejamkan matanya, lalu menghela napas.

“Tapi itu alasan yang perlu kau dapat,” ucap Skyla.

“Apa alasannya, Skyla Ross? Kalau kau tidak memberi tahu juga aku akan menciummu,” ucap Lucas sambil mendekati Skyla.

*"Don't you dare to kiss me again!"* ancam Skyla sambil melotot.

Lucas tersenyum miring. *"Try me."*

Lucas mencium Skyla. Ia benar-benar ketagihan dengan bibir Skyla. Rasa bibirnya begitu manis dan membuatnya ketagihan untuk menciuminya.

*Kenapa kau harus menciumku kalau kau tidak mencintaiku, Lucas?* batin Skyla frustrasi ketika Lucas menciumnya seolah ia adalah wanita yang paling spesial.

Akhirnya air mata mulai membasahi pipi Skyla lagi. Ia tidak tahu harus senang atau sedih ketika dicium Lucas.

Ia senang Lucas menciumnya, tapi di sisi lain ia sedih karena Lucas hanya bermain-main dengannya.

*Bisakah kau mencintaiku seperti aku mencintaimu?*

Lucas merasakan pipi Skyla basah. Ia melepaskan ciumannya kemudian menatap Skyla. Hati Lucas terasa hancur lagi melihat Skyla menangis. Entah untuk seberapa kalinya hari ini Lucas menyeka air mata Skyla.

*"Please don't cry,"* bisik Lucas.

*"I can't do this, Lucas,"* bisik Skyla. Ia menunduk.

Lucas sangat bingung mengapa Skyla menangis. Ia melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla sambil menunggunya berbicara.

*"I can't do this when I'm already in love with you,"* bisik Skyla. Sadar apa yang baru saja ia ucapkan, spontan ia langsung menutup mulutnya.

Badan Lucas menjadi kaku. Ia mematung di tempat. Ia mendengar ucapan Skyla dengan sangat jelas.

# The Silence

SKYLA tidak percaya apa yang baru ia katakan.

*Apa ia mendengarnya?* batin Skyla panik. Rasanya malu sekali. Ia hanya berharap Lucas tidak mendengar ucapannya barusan.

Skyla sangat ingin pergi tapi tangan Lucas masih melingkari pinggangnya. Lucas mengangkat dagu Skyla.

*"Say it again,"* ucap Lucas dengan nada rendah. Ia menatap mata indah Skyla dengan tatapan yang tidak bisa dideskripsikan. Membuat kaki Skyla lemas dalam tatapannya itu. Skyla tidak dapat mengucapkan satu kata pun.



*Dorong ia, Sky, ingat ia pernah bertunangan dengan kakak kandungmu,* batinnya berkata. Tapi ia tidak bisa melakukannya.

Tanpa izin Lucas langsung mencium bibir Skyla.

Tubuh Skyla terlalu lemas untuk menolak ciumannya. Lucas menciumnya dengan lembut, begitu manis rasanya. Lucas mencium Skyla seolah ia adalah wanita yang begitu spesial.

Lucas melepaskan ciumannya. Hidung mereka bersentuhan. Lucas menatap mata Skyla. Jantung Skyla berdebar-debar.

“Sky, aku ma—”

Tiba-tiba pintu kamar terbuka lebar.

Mereka berdua menoleh. Charlina berdiri di pintu dengan wajah khawatir. Spontan Skyla mendorong tubuh Lucas.

“Apakah aku masuk di saat yang tidak tepat?” tanya Charlina polos.

Lucas mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Lalu tatapan Charlina jatuh ke luka di kaki Skyla.

“*Oh my, are you okay, Dear?*” tanya Charlina. Ia langsung berjalan mendekati Skyla.

Skyla benar-benar tertolong oleh kedatangan Charlina, karena suasana tadi benar-benar canggung.

“Aku tidak apa-apa, Aunt Lina,” ucap Skyla sambil tersenyum.

“Kau benar-benar membuatku khawatir. Ketika suamiku bilang kau sakit, aku langsung bergegas ke sini,” ucap Charlina.

Skyla tersenyum. Ia senang karena Charlina begitu peduli padanya.

“Tapi aku bersyukur kau baik-baik saja,” ucap Charlina lalu ia langsung memeluk Skyla.

Lucas tersenyum melihat pemandangan itu.

“Seharusnya kau tidak perlu datang jauh-jauh ke sini,” ucap Skyla dalam pelukan Charlina.

Tiba-tiba ponsel Lucas berbunyi. Ia keluar kamar untuk menerima panggilan itu.

Skyla menatap pintu yang ditutup Lucas. Sekarang ia tidak bisa menatap wajah Lucas lagi. Ia benar-benar malu.

Tapi apa Lucas benar-benar mendengarnya?

Skyla menoleh ke arah Charlina. Ia sedang tersenyum hangat sambil menatapnya.

“Aku sangat bersyukur Lucas memilihmu,” ucap Charlina.

Skyla tersenyum paksa.

Karena Charlina tidak tahu kalau Lucas hanya memanfaatkan dirinya. Setelah Skyla sembuh ia harus keluar dari *mansion* ini. Ia tidak bisa menatap Lucas lagi.

“Kalau begitu istirahatlah. Kau tidak boleh banyak berjalan. Akan kusuruh pelayan membawa makan malammu ke kamar,” ucap Charlina.

Skyla berbaring dan menyelimuti dirinya. Ia berpikir tentang kejadian tadi, saat ia tidak sengaja menyatakan cintanya. Tidak, Lucas pasti tidak mendengarnya. Skyla hanya berharap seperti itu.

\*\*\*

Lucas keluar kamar, berjalan menuju balkon, lalu menjawab telepon yang sudah berdering sejak tadi.

“Halo,” jawabnya.

“Apa ibumu sudah datang?”

Lucas dapat mendengar suara ayahnya di seberang sambungan.

“Sudah,” jawab Lucas.

“Katakan padanya nanti aku akan menyusul jam delapan malam. Tadi aku menelepon ibumu, tapi ia tidak mengangkat teleponnya,” ucap Andrew.

“Nanti akan kusampaikan pada Mom,” ucap Lucas.

“Oke, sudah itu saja. *Bye*, Lukas,” ucap Andrew kemudian memutuskan sambungan.

Lucas terdiam di balkon, menatap pemandangan kota Seattle.

Ia mengingat ucapan Skyla tadi di kamar. Ia masih tidak percaya Skyla mencintainya. Lucas mengambil rokok dan menyalakannya.

Lucas mengisap rokoknya. Menatap kosong entah ke mana.

Lucas tidak tahu kalau Skyla akan mencintainya, jujur. Lucas tertarik pada Skyla, ia menyukainya. Tapi cinta? Lucas tidak tahu. Ia tidak percaya cinta.

Skyla adalah perempuan pertama dalam hidupnya. Saat Skyla pergi, ia merasa kosong. Kini, ia sudah menemukannya kembali. Lucas tidak mau kehilangannya lagi.

Lucas menginginkan Skyla. Ia tahu kalau dirinya sangat egois.

Lucas melihat orang tuanya saling mencintai. Tapi Lucas belum percaya cinta, karena ia sendiri belum pernah merasakannya. Ia tertarik pada wanita, tapi pasti itu akan pudar. Dan Lucas tahu itu bukan cinta.

Hanya menunggu waktu ketertarikannya pada Skyla akan memudar, tapi entah kenapa ketika Skyla menyatakan cinta padanya, ia senang. Ia bahagia mengetahui kenyataan kalau Skyla mencintainya. Biasanya kalau ada wanita menyatakan cinta padanya, Lucas tidak suka, tidak nyaman. Tapi beda dengan tadi, rasanya sangat membahagiakan.

Dan ketika berpikir Skyla mencintai laki-laki lain, rasanya ia ingin membunuh laki-laki itu.

Lucas benar-benar frustrasi dengan dirinya.

Ia mematikan rokoknya, kemudian berjalan kembali ke kamar. Ketika ia membuka pintu, ia mendapati Skyla sudah tertidur pulas.

Lucas berjalan mendekati Skyla, kemudian menatap wajahnya.

Skyla tersenyum dalam tidurnya. Lucas mengelus-elus rambutnya. Kemudian ia mengecup keningnya.

*"Sleep well, Beautiful,"* bisik Lucas.

\*\*\*

Skyla terbangun oleh sinar matahari yang menerobos jendela kamar. Ia menoleh tapi tidak mendapati Lucas di sampingnya.

Ia duduk sambil mengumpulkan kesadarannya, lalu berdiri.

“Mau ke mana?”

Skyla hampir terlonjak ketika mendengar suara Lucas. Ia menoleh dan mendapati Lucas sedang duduk di meja kerja di sudut ruangan. Laptop terbuka dan setumpuk dokumen terletak di depannya. Ia memakai kaus putih dan celana selutut.

*Kenapa ia harus di sini? Aku tidak ingin menatap wajahnya. Aku tidak bisa menatap wajahnya,* batin Skyla.

Skyla tidak menghiraukannya. Ia tidak ingin berbicara dengan Lucas. Ia marah pada Lucas. Ia malu walaupun ada kemungkinan Lucas tidak mendengarnya semalam. Sekarang perasaannya campur aduk. Ia bahkan tidak tahu harus bagaimana.

Skyla berjalan pelan ke kamar mandi, walaupun kakinya sangat sakit ia berusaha berjalan. Tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Siapa lagi kalau bukan Lucas?

Tanpa ba-bi-bu, Lucas langsung menggendong Skyla. Skyla melotot. Ia ingin mengucapkan ‘lepaskan’ tapi egonya lebih besar. Akhirnya ia pasrah. Lucas menggendong Skyla ke kamar mandi. Sesampainya di sana, ia menurunkan Skyla.

Skyla melirik Lucas, yang sedang menatapnya sambil mengangkat alis.

Skyla memutar bola matanya. Ia memberi isyarat pada Lucas untuk keluar kamar mandi dengan tangannya, seolah mengusir Lucas.

Tapi Lucas tetap diam di pintu sambil menyilangkan tangannya di depan dada.

Skyla kesal. Akhirnya ia mendorong tubuh Lucas agar keluar. Tapi Lucas tidak bergerak sama sekali, membuat Skyla frustrasi.

“Apa kau tidak akan bicara padaku selamanya, Miss Ross?” tanya Lucas.

Skyla menghela napas. Ia marah pada Lucas. Ia sudah sakit hati. Skyla tidak ingin bicara padanya.

Skyla hanya terdiam sambil menatap tajam Lucas.

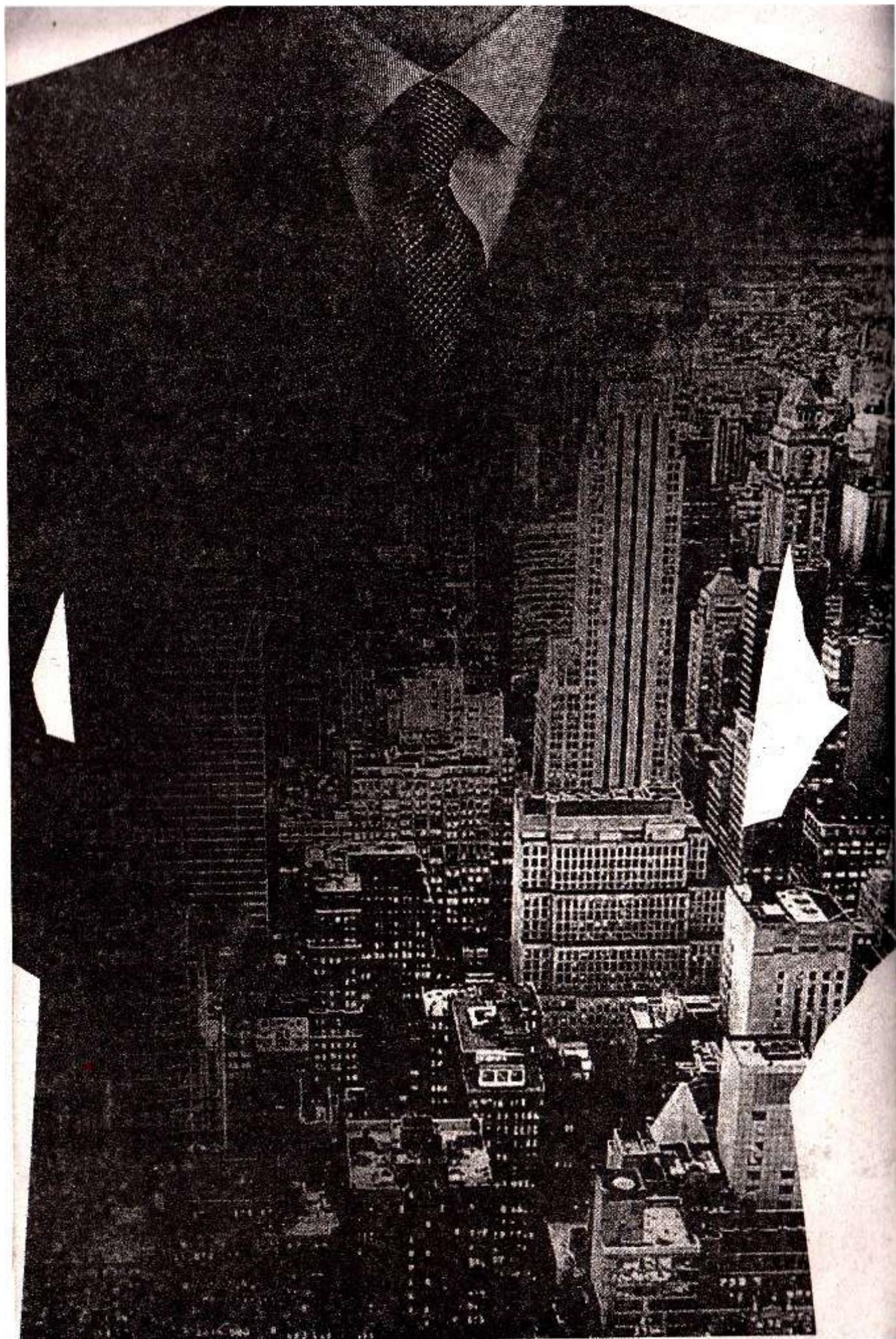
Lucas menarik pinggang Skyla, ketika ia ingin menciumnya, Skyla memalingkan wajahnya, membuat Lucas tidak bisa menciumnya. Skyla mendorong Lucas sekuat tenaga tapi ia tidak bergerak sedikit pun. Membuat Skyla tambah frustrasi.

Lucas mengangkat dagu Skyla.

“Aku bingung denganmu,” ucap Lucas sambil menatap wajah cantik Skyla.

“Semalam kau menyatakan cinta padaku, tapi sekarang kau tidak ingin bicara padaku?” tanya Lucas, membuat wajah Skyla merah padam. Ia yakin sekarang wajahnya seperti tomat. Skyla memalingkan wajahnya.

Lucas tersenyum miring kemudian berbisik di telinga Skyla, “Kau begitu manis dengan memerah seperti itu, membuatku tambah menginginkanmu sekarang.”



## Miss Your Voice

**SKYLA** mencoba mendorong tubuh Lucas. Ia benar-benar frustrasi ketika Lucas tidak bergerak sedikit pun. Apa pun yang terjadi Skyla tidak ingin bicara pada Lucas.

“Ayo, bicaralah,” ucap Lucas frustrasi sambil menyentuh pipi Skyla.

*Tidak sampai seribu tahun pun,* batin Skyla ingin mengucapkannya di depan muka Lucas.

Skyla menepis tangan Lucas yang menyentuh pipinya. Lucas kaget. Ia mengangkat alisnya bingung.

Tiba-tiba ada ketukan di pintu kamar. Lucas menghela napas, kemudian ia keluar kamar mandi untuk membukakan pintu.



Dan itu kesempatan untuk Skyla. Ia langsung mengunci kamar mandi rapat-rapat lalu bernapas lega.

Ia segera mandi dengan nyaman.

Setelah selesai, ia keluar kamar mandi Lucas tidak ada di kamar. Sekali lagi Skyla bernapas lega.

Skyla membuka ponselnya. Ternyata ada pesan dari Kate dan Daren.

*From: Kate  
Aku ingin bicara.  
Skyla, tolong jawab.*

Ia terdiam. Ia sangat sakit hati ketika mengetahui Lucas pernah bertunangan dengan Kate. Skyla menghapus pesan dari Kate, kemudian membuka pesan dari Daren.

*From: Daren  
Aku merindukanmu, Kyla.  
Bisakah kita bertemu?  
Lagi apa?*

Akhirnya Skyla memutuskan membalas pesan dari Daren.

*Kau boleh ke mansion kalau kau mau.*

Ia kemudian menaruh ponselnya di meja. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Lucas masuk.

Skyla tidak menghiraukan Lucas. Ia mengeringkan rambut panjangnya dengan handuk.

“Sudah selesai?” tanya Lucas, tapi Skyla tidak mengucapkan apa-apa.

“Sky,” panggil Lucas sekali lagi. Tapi Skyla tetap tidak menjawabnya, membuat Lucas menghela napas. Ia kembali duduk di sofa dan bekerja.

Skyla melirik Lucas.

*Kenapa ia masih di sini? Bukankah ia harus kerja?* batin Skyla bingung. Tapi egonya terlalu besar untuk menanyakan itu.

Tidak lama kemudian, ada ketukan pintu. Seorang pelayan datang membawa makanan.

“Miss Ross, ini sarapan Anda,” ucap pelayan itu.

“Terima kasih,” jawab Skyla sambil tersenyum sopan.

Lucas mengerutkan dahinya.

Kemudian pelayan itu menaruh makanan Skyla di meja tidak jauh dari tempat Lucas duduk. Mau tidak mau Skyla memakan sarapannya di sana.

Skyla langsung menuju ke meja dan duduk di sofa. Pelayan itu membungkuk kemudian pergi dari kamar.

“Kau mau bicara pada Varon tapi kau tidak mau bicara pada calon suamimu?” tanya Lucas tidak percaya.

Skyla tidak menghiraukannya. Ia fokus pada sarapannya.

Lucas mengerang kesal.

“Apa aku melakukan kesalahan, Sky? Sampai kau tidak bicara padaku?” tanya Lucas.

Skyla hanya diam. Lucas benar-benar bodoh. Jadi ia pikir Skyla kemarin tidak sakit hati mendengar pernyataan kalau Lucas pernah bertunangan dengan Kate?

Skyla menatap tajam Lucas, kemudian ia kembali fokus pada sarapan di depannya.

Setelah Skyla menyelesaikan sarapannya, ia berdiri kemudian berjalan pelan menuju sofa di dekat jendela besar. Ia mengambil buku di rak buku. Kemudian ia mulai membaca buku tersebut.

Sedangkan Lucas kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Beberapa jam kemudian, Lucas menoleh ke arah Skyla. Ia masih membaca bukunya yang tadi.

Lucas menghela napas, kemudian ia berpindah duduk ke sebelah Skyla.

Skyla tidak bergerak, walaupun sebenarnya ia ingin kabur dari situ. Karena kebetulan kakinya sedang luka ia tidak bisa berjalan cepat.

Lucas menyentuh tangan Skyla, membuat Skyla menoleh bingung. Dan dalam hitungan detik, Lucas mengangkat tubuh kecil Skyla sehingga sekarang Skyla duduk di pangkuan Lucas, berhadap-hadapan.

Skyla melotot, sedangkan Lucas menatapnya serius.

“Sky, apa aku melakukan kesalahan?” tanya Lucas.

Skyla memalingkan wajahnya.

“Aku merindukan suaramu, tolong bicaralah, Sky,” bisik Lucas, membuat jantung Skyla berdegup dengan kencang.

Skyla tidak menjawab. Ia beringsung mencoba berdiri.

Tapi Lucas mengunci kedua tangannya di pinggang Skyla.

“Aku tak akan membiarkanmu berdiri sampai kau bicara padaku,” ucap Lucas, membuat Skyla frustrasi. Ia menatap tajam Lucas.

Lucas tidak pernah bosan menatap mata Skyla, walaupun sekarang mata indah itu menatapnya tajam. Lucas menatap bibir Skyla yang membuatnya ketagihan, dan sekarang ia sangat ingin mendengar suara Skyla.

Sejak semalam, Skyla tidak berbicara padanya.

Ia sangat merindukan suara Skyla yang bagaikan melodi di telinganya.

Dan wanita di pangkuannya ini mencintainya. Lucas tidak bisa menolak kenyataan kalau ia sangat senang mengetahui hal itu.

Tadi Skyla sangat malu, tapi sekarang ia sudah biasa saja. Walaupun Lucas sudah tahu Skyla mencintainya, tapi Lucas tidak pernah menyatakan kalau ia mencintai Skyla juga. Artinya cinta selama dua belas tahun ini adalah cinta bertepuk sebelah tangan.

Skyla merasa kasihan pada dirinya sendiri. Sejak dulu ia mencoba melupakan Lucas, tapi ternyata ia tidak bisa mencintai laki-laki selain Lucas.

Dan ia tidak yakin bisa melupakan Lucas dengan cepat.

Lucas dan Skyla sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Tiba-tiba Lucas mendekati Skyla sehingga membuat hidung mereka bersentuhan.

*Dorong dia, Sky*, batinnya, tapi Skyla seolah tidak dapat mengendalikan tubuhnya.

Ketika melihat Skyla tidak menghindar, Lucas langsung menciumi bibir Skyla.

“Bicaralah padaku, Sky, kumohon,” bisik Lucas di sela-sela ciuman mereka, tapi Skyla tidak mengucapkan apa pun.

“Aku akan menciumimu sampai kau mengeluarkan suaramu,” ucap Lucas membuat Skyla terbelalak. Tanpa menunggu lagi Lucas langsung mencium Skyla lagi.

Skyla menyentuh pundak Lucas.

*Kalau kau menciumku seperti ini bagaimana aku melupakanmu, Lucas?* batin Skyla frustrasi pada dirinya yang tidak bisa menghentikan Lucas, frustrasi pada dirinya yang tidak bisa membenci Lucas yang sudah membuatnya sakit hati, frustrasi akan cintanya yang tidak terbalas, frustrasi mengapa ia harus dipertemukan lagi dengan Lucas.

Skyla mencoba mendorong dada Lucas. Ia melepaskan ciumannya tapi hidung mereka masih bersentuhan. Skyla mengatur napasnya kemudian ia menghela napas. Lucas tak akan menyerah. Akhirnya Skyla memutuskan untuk berbicara.

“Lepaskan, Lucas,” ucap Skyla pelan, Lucas tersenyum lebar. Kemudian ia memeluk tubuh kecil Skyla.

Skyla kaget.

“Akhirnya kau mengeluarkan suaramu. Aku begitu merindukannya,” bisik Lucas di telinganya.

# Jealous?

**JANTUNG** Skyla berdebar-debar ketika Lucas memeluknya. Tubuhnya tidak bisa menolak.

Skyla dapat mencium aroma maskulinnya.

“Lucas,” bisik Skyla tepat di telinga Lucas.

Lucas sangat menyukai cara Skyla menyebut namanya. Lucas tetap memeluk tubuh Skyla. Tidak lama kemudian, Lucas meremas bokong Skyla.

Skyla terbelalak. Ia langsung mendorong tubuh Lucas yang memeluknya.

“*Gosh!* Lucas!” tukas Skyla.

Lucas hanya nyengir, tapi Skyla menatap Lucas tajam.

Karena kesal, akhirnya Skyla turun dari pangkuan Lucas.



Skyla memutuskan untuk keluar kamar. Ketika ia membuka pintu, betapa terkejutnya ia ketika di depannya ada seorang pelayan. Sepertinya ia juga hendak mengetuk pintu.

Pelayan itu segera pulih dari kekagetannya.

“Miss Ross, maaf mengganggu tapi Anda kedatangan tamu,” ucapnya sopan.

Lucas yang mendengarnya dari dalam kamar mengerutkan dahinya.

Sejenak Skyla lupa, tapi kemudian ia ingat.

“Di mana ia? Aku akan ke bawah,” kata Skyla.

“Di ruang tamu dekat pintu utama, Miss,” ucap si pelayan.

Baru Skyla hendak berjalan, tangannya sudah ditahan oleh Lucas.

“Siapa?” tanya Lucas penasaran.

“Bukan urusanmu,” sahut Skyla dingin. Kemudian ia berjalan menuju ruang tamu.

Lucas menjadi frustrasi, akhirnya ia memutuskan untuk ikut Skyla ke bawah.

“Kau bisa jalan?” tanya Lucas.

Skyla hanya diam. Ia tetap berjalan. Tanpa izin Lucas melingkarkan satu tangannya di pinggang Skyla, membuat Skyla kaget. Ia menoleh dan mendapati Lucas tersenyum miring. Tapi Skyla membiarkannya saja.

Tidak lama kemudian mereka sampai di ruang tamu.

Wajah Lucas berubah keruh ketika melihat tamunya. Lucas menatap tajam sosok yang sedang duduk di ruangan itu.

“Skyla!”

“Daren,” sambut Skyla, sambil mencoba melepaskan tangan Lucas yang menempel di pinggangnya. Tapi Lucas tidak melepaskannya. Ia menatap Daren tajam.

*Untuk apa ia ke sini?* batin Lucas frustrasi.

“*Nice to see you again, Mr. Heaton,*” ucap Daren, tapi Lucas hanya menatapnya tajam. Sedangkan Skyla bingung dengan reaksi Lucas.

Skyla menghela napas.

“Biarkan saja. Ngomong-ngomong aku tidak menyangka kau akan datang hari ini,” ucap Skyla.

“Bukankah kau yang menyuruhku ke sini?” tanya Daren heran.

“Setidaknya bilang terlebih dahulu sebelum kau datang,” ucap Skyla sambil tersenyum.

“Tentu saja, tapi sepertinya tunanganmu tidak senang aku datang,” ucap Daren sambil melirik Lucas yang masih menatapnya tajam.

Skyla menoleh ke arah Lucas, lalu menghela napas.

“Lucas, tolong tinggalkan aku dengan Daren. Bukankah kau masih banyak pekerjaan?” tanya Skyla, membuat Lucas mengerutkan dahinya.

“Kau mengusirku, Mrs. Heaton?” tanya Lucas, membuat wajah Skyla merona.

“Sepertinya kau salah menyebut namaku. Namaku Ross, bukan Heaton,” ucap Skyla dingin.



Di saat yang bersamaan, Lucas kembali ke ruangan itu. Tatapannya begitu tajam ke arah Daren, dan tatapannya semakin menakutkan ketika melihat Skyla sedang mengelus-elus tangan Daren.

Daren menghela napas.

"Aku sangat ingin tetap di sini, tapi aku ada janji," katanya sambil berdiri.

"Tidak apa. Lain kali main ke sini lagi," ucap Skyla. Ia juga ikut berdiri.

Daren memeluk Skyla.

"Aku akan selalu berada di sisimu, bagaimanapun juga," bisik Daren kemudian ia mengecup pipi Skyla.

Skyla tersenyum lembut. Ia sangat beruntung memiliki sahabat seperti Daren.

"Perlu kuantar?" tanya Skyla.

"Tidak perlu, aku hafal jalannya," ucap Daren kemudian ia keluar dari ruang tamu.

Lucas menatapnya tajam. Daren juga menatap Lucas tidak kalah tajam.

Ketika Daren sudah pergi, ruangan sangat hening. Lucas mendekati Skyla.

"Jadi kau pacaran dengannya?" tanya Lucas dengan nada dingin.

Skyla mengerutkan dahinya. "Apa?"

"Aku bingung padamu. Semalam kau bilang mencintaiku tapi tadi kau bermesra-mesraan dengan Daren. Jadi sebenarnya kau mencintaiku atau Daren?" tanya Lucas dengan nada sangat dingin.

Skyla menatap Lucas tidak percaya. "Itu bukan urusanmu. Kenapa? Kau cemburu?"

Lucas mengerutkan dahinya. Ia tidak pernah cemburu.

"Aku tidak suka melihatmu dekat dengan Daren. Kau ini tunanganku!" ucap Lucas.

"Bukankah sudah kubilang aku ingin kontrak itu dibatalkan?" ucap Skyla.

"Kau tidak bisa membatalkannya begitu saja, Sky," ucap Lucas geram.

"Tentu saja aku bisa," bantah Skyla kesal.

"Jadi apa? Kalau kontrak sudah dibatalkan apa kau akan menikah dengan Daren? Apa yang semalam kau ucapkan adalah kebohongan? Tentang kau mencintaiku?" tanya Lucas marah.

Oke, Skyla sudah merasa cukup dengan perilaku Lucas yang seperti ini.

"Itu bukan urusanmu, aku menikah dengan siapa!" ucap Skyla kesal. Ia melangkah melewati Lucas.

Tapi Lucas menahan tangannya terlebih dahulu.

"Kau tidak boleh menikah dengan Daren. Kau tidak boleh menikah dengan laki-laki mana pun!" ucap Lucas dengan nada rendah. Ia bahkan tidak bisa membayangkan Skyla menikah dengan laki-laki lain.

"Kau tidak berhak mengatur aku boleh menikah dengan siapa. Bahkan aku tidak melarangmu jika kau ingin kembali bertunangan dengan Kate!" ucap Skyla kesal.

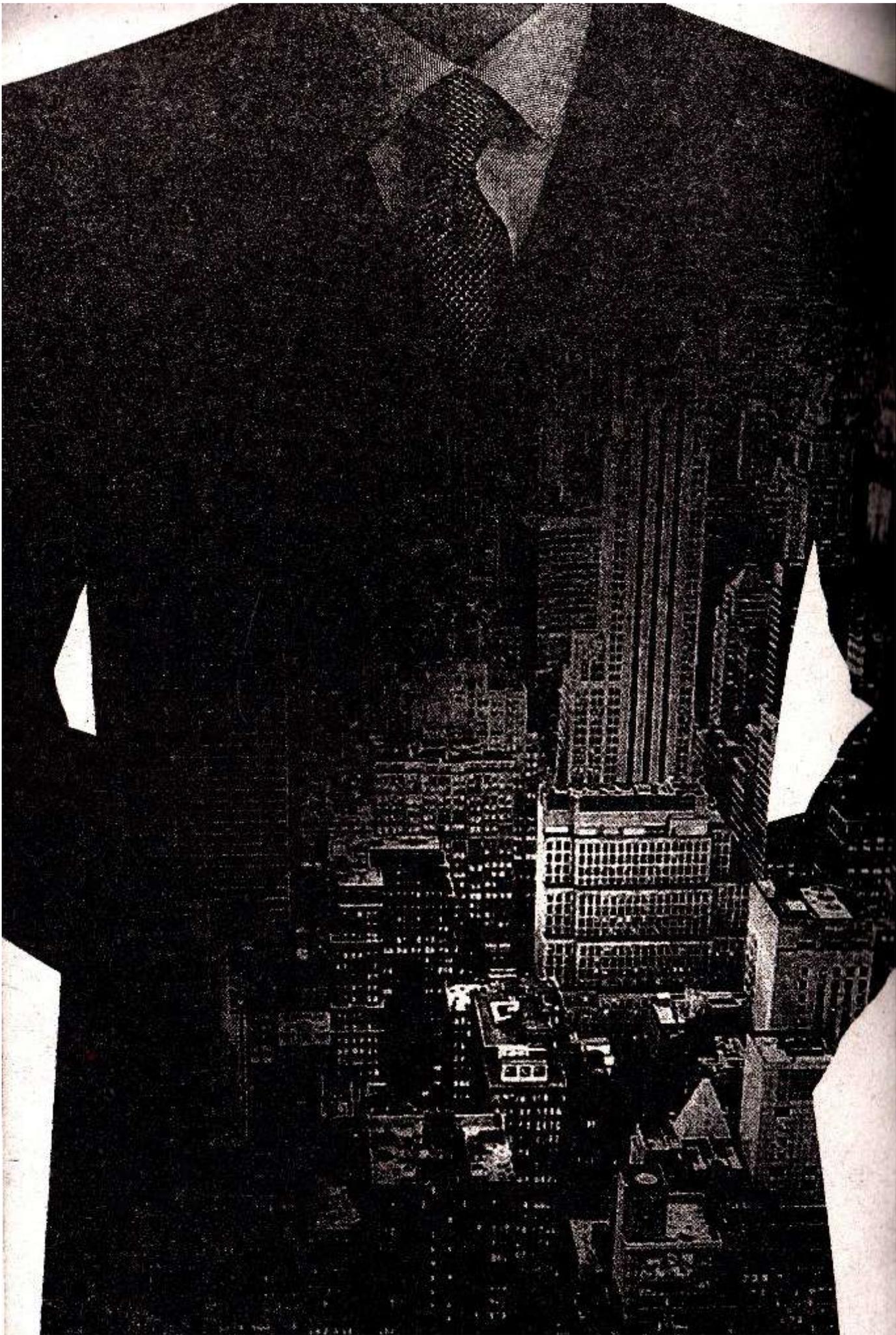
Lucas mengerutkan dahinya.

Kemudian ia menarik pinggang Skyla, lalu menatap Skyla.

Skyla menatap Lucas tajam.

“Kau cemburu?” tanya Lucas.

“Bagaimana kau tidak cemburu mengetahui kenyataan orang yang kau cintai pernah bertunangan dengan kakak kandungnya!” ucap Skyla sangat kesal. Perasaan itu akhirnya tumpah bersamaan dengan air matanya.



## He's Back

**LUCAS** kaget ketika Skyla mengucapkan itu. Ia tidak suka melihat Skyla menangis.

“Sky, tentang aku dan Kate itu—”

“Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa pun tentang hubunganmu dengan Kate!” potong Skyla dengan sembab.

Lucas mengusap air mata Skyla, lalu menatap wajahnya.

“Sky...”

“Aku memutuskan...,” ucap Skyla pelan.

Lucas mengerutkan dahinya dan menunggu Skyla melanjutkan ucapannya.

“Aku memutuskan, mulai hari ini aku akan melupakan semua perasaan ini,” ucap Skyla, membuat Lucas kaget.



“Tidak, kau tidak boleh!” ucap Lucas spontan. Ia pun kaget dengan apa yang ia ucapkan.

“Kau tidak berhak mengatur perasaanku!” ucap Skyla kesal.

“Memang kau bisa melupakanku, Miss Ross?” tanya Lucas sambil menarik dagu Skyla dan menatapnya.

Jantung Skyla berdebar kencang.

“Tentu saja aku bisa,” ucap Skyla.

“Tapi aku tak akan membiarkanmu,” jawab Lucas santai.

“Kenapa? Sebenarnya apa inamu, Lucas? Kenapa kau ini seolah mencintaiku, walaupun kenyataannya kau tidak memiliki perasaan padaku!” ucap Skyla kesal. Ia tidak tahan ingin mengucapkannya.

Lucas terdiam, ia tidak bisa menjawabnya.

*Apa yang sebenarnya aku mau?* Lucas bertanya pada dirinya sendiri.

*Skyla yang kau mau,* bisik suara di kepalanya.

Skyla melihat wajah Lucas yang bingung, dan mengambil kesimpulan. Ia mendorong Lucas lalu segera keluar ruangan dengan air mata yang masih mengalir.

*Aku harus cepat melupakan perasaan ini. Aku harus cepat keluar dari rumah ini,* batin Skyla.

\*\*\*

Sejak kejadian itu, Lucas dan Skyla menjadi jarang berbicara.

Sudah hampir dua minggu sejak kejadian itu, Lucas menjadi jarang di rumah karena ia sibuk. Skyla baru sadar ketika ia sakit, Lucas tidak pernah pergi ke kantor. Ia selalu bekerja di rumah.

Lucas ternyata benar dengan ucapannya, tidak meninggalkan Skyla ketika ia sakit.

Dan Skyla terlambat menyadarinya.

Sekarang Skyla sedang mengobrol dengan Daren. Ia jadi sering ke sini.

“Kyla, kau harus keluar dari sini,” ucap Daren.

Skyla hanya terdiam.

“Lucas tidak pantas memilikimu. Ia sudah sangat berengsek,” ucap Daren. Entah sudah berapa kali ia mengucapkan kalimat itu.

“Daren, bisakah kita tidak membahasnya? Aku hanya ingin melupakannya,” ucap Skyla pelan dan menatap sayu Daren.

Daren mengepalkan tangannya.

“Lihatlah, kau bertambah kurus, Kyla. Kau jarang makan, dan wajahmu sangat pucat. Ini semua gara-gara Lucas. Dulu sebelum kau ke Seattle kau tidak seperti ini,” ucap Daren kesal.

Skyla tersenyum lemah.

Tiba-tiba Skyla merasa Daren menyentuh tangannya. Ia menoleh dengan tatapan bingung.

Daren menatapnya serius.

“Kyla, lupakan Lucas,” ucap Daren.

“Aku sudah melupakannya,” jawab Skyla berbohong. Ia tidak bisa melupakan Lucas.

Daren seperti sedikit lega.

Skyla tersenyum lembut. “Aku beruntung memiliki sahabat sepertimu, Daren.”

Tatapan Daren menjadi dingin.

“Apa kau selama ini menganggapku itu?” tanya Daren.

“Apa?”

“Kau hanya menganggapku sahabat?” tanya Daren dengan tatapan serius.

“Tentu saja, memang kau sahabatku satu-satunya yang pal—”

“Tapi bagaimana jika aku menganggapmu lebih dari sekadar sahabat, Kyla?” ucap Daren membuat Skyla terbelalak.

“Daren? Jangan—”

“Aku sudah mencintaimu sejak pertama mengenalmu, Kyla,” ucap Daren langsung.

Skyla terbelalak. Ia sangat kaget.

“Jangan hancurkan persahabatan ini, Daren,” ucap Skyla mencoba melepaskan genggaman tangan Daren.

“Aku sangat mencintaimu, Kyla. Mengapa kau tidak pernah sadar itu?” tanya Daren. Kemudian ia menarik pinggang Skyla dan mencoba untuk mencium Skyla tapi Skyla menolak.

Panik, Skyla spontan berteriak, “Tolong! Lucas!”

Daren berhenti. Ia melepaskan Skyla.

“Ternyata memang kau belum bisa melupakan Lucas,” ucap Daren.

Tangan Skyla gemetar.

Melihat Skyla seperti itu Daren merasa bersalah. “Kyla, maafka—”

“Keluar dari sini! Jangan pernah kau datang ke sini lagi!” ucap Skyla dengan nada marah.

“Kyla, jangan hancurkan persahabatan kita. Kumohon!” ucap Daren.

“Bukan aku yang menghancurkannya. Kau yang menghancurkannya, Daren,” ucap Skyla.

Daren terdiam sebentar, lalu menghela napas. Ia berdiri dan keluar ruangan tanpa mengucapkan apa pun.

\*\*\*

Skyla menatap keluar jendela kamarnya.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, tanda ada pesan dari Hendrick. Skyla terbelalak.

Tangannya gemetar ketika memegang ponselnya. Keringat dingin menetes di dahinya.

Bagaimana bisa ia lupa masalahnya dengan Hendrick?

Skyla memberanikan diri untuk membuka pesan tersebut.

*From: Godala*

*Hai, Darling, aku punya berita bagus.*

*Kau pasti senang mendengarnya.*

Skyla mengerutkan dahinya. Ia lalu membalas.

*Apa maumu?*

Tidak lama kemudian, Hendrick membalas. Ketika Skyla membacanya rasanya ia tidak bisa bernapas, tangannya gemetar. Tubuhnya berkeringat dingin, wajahnya langsung pucat.

*Max kabur dari penjara.*

Kaki Skyla lemas, ia tidak bisa berdiri. Dan, ia langsung terjatuh ke lantai.

*Ia kembali. Apa yang harus aku lakukan?*

## Club

LUCAS mencoba fokus mendengarkan penjelasan sekretarisnya, tapi ia tidak bisa.

Sudah hampir dua minggu Lucas tidak bertemu dengan Skyla.

Ia memang sangat sibuk. Tapi ia tidak menolak kenyataan kalau ia sangat merindukan Skyla.

Matanya, bibirnya, suaranya, aromanya—semuanya.

“Jadi bagaimana menurut Anda, Mr. Heaton?” tanya sekretarisnya. Lucas tidak mendengarkan. Ia berdecak kesal.

Ia melirik jam tangannya. Jam delapan malam.



“Kita bicarakan besok saja, aku ada janji dengan seseorang,” ucap Lucas. Ia langsung meninggalkan ruangnya dan menuju lift.

Di *basement*, ia segera masuk ke mobilnya, sebuah Lamborghini putih. Ia bergegas ke tempat janji dengan seseorang.

Tidak lama kemudian ia sampai di sebuah klub. Ia memarkirkan mobilnya dan segera masuk. Di dalam, suasana mulai ramai, musik berdentum kencang.

Mata Lucas mencari sosok orang itu, tapi sepertinya ia belum datang. Lucas memutuskan untuk duduk di bar.

“Martini satu,” pesan Lucas. Kemudian *bartender* tersebut langsung menyiapkan pesannya.

Lucas melihat sekelilingnya. Beberapa wanita terang-terangan menatapnya. Tapi Lucas sedang tidak *mood*. Tiba-tiba ada seorang wanita yang mendekatinya.

“Lucas, *Baby*, aku merindukanmu. Apa kau lama menungguku?” tanya wanita berpakaian mini itu.

Lucas mengerutkan dahinya. “Siapa kau?”

“Kau lupa padaku? Aku Layla! Kita pernah tidur bersama. Ingat, kan?” ucap Layla memohon manja.

“Maaf, aku tidak mengenalmu,” ucap Lucas.

Tiba-tiba wanita itu langsung mencium Lucas.

Lucas sudah lama tidak mencium wanita selain Skyla, dan sekarang ia merasa jijik dengan ciuman wanita di depannya.

Lucas mendorongnya. “*Back off!*” ucapnya dingin.

Wanita tersebut menangis dan pergi dari situ.

“Wow, *dude.*”

Lucas mendengar suara seseorang, ketika ia menoleh David sedang tersenyum miring di belakangnya.

Lucas memutar bola matanya. *Bartender* tadi mengantarkan minuman Lucas. David duduk di sebelah Lucas.

“Vodka,” pesan David.

*Bartender* itu mulai menyiapkan minuman David.

“Kukira kau sudah bersama Skyla dan tidak ingin bertemu wanita lain,” ucap David pada Lucas.

“Memang aku sedang tidak bertemu wanita lain,” ucap Lucas sambil meneguk martininya.

“Yang tadi?” tanya David.

“Sepertinya wanita yang pernah tidur denganku tapi aku lupa,” ucap Lucas.

“Kau memang tidak pernah mengingat wanita yang kau tiduri, *dude*, sejak dulu,” sahut David.

Lucas hanya terdiam.

“Jadi? Apa yang ingin kau bicarakan sampai mengajakku ke sini?” tanya David penasaran.

“Ini ten—”

“Boleh kutebak? Tentang Skyla?” tebak David.

“Ia menyatakan perasaannya padaku beberapa minggu lalu,” ucap Lucas *to the point*.

David terkekeh. “Wow, bukankah itu bagus?” tanyanya.

“Tapi aku bingung dengan perasaanku,” ucap Lucas.

“Bingung kenapa?”

“Hanya saja, ia adalah teman masa kecilku. Dan aku bertemu lagi dengannya dua belas tahun kemudian, sekarang semuanya berbeda. Ia tumbuh menjadi wanita yang begitu

cantik. Aku menyukainya. Tapi cinta? Aku tidak yakin itu,” ucap Lucas frustrasi.

“Apa kau suka cemburu jika kau melihat laki-laki lain bersamanya? Apa kau tidak suka jika ia bersama laki-laki lain?” tanya David membuat Lucas terdiam.

Lucas tidak suka melihat Skyla dengan laki-laki lain, rasanya ia ingin mematahkan tulang laki-laki itu.

Seperti kemarin, pelayannya selalu memberikan informasi tentang Skyla. Seperti kegiatannya, pergi ke mana, bertemu dengan siapa. Dan kemarin pelayannya bilang Daren datang lagi. Membuat Lucas benar-benar ingin menonjok muka Daren.

“Tentu saja aku tidak suka,” jawab Lucas. Wajahnya berubah dingin.

“Kenapa kau tidak suka Skyla bersama laki-laki lain?” tanya David.

“*Because she’s fucking mine. No one can have her,*” sergah Lucas kesal.

David tersenyum miring melihat kelakuan sahabatnya ini.

“Kau benar-benar mencintainya, Luke,” ucap David.

Lucas kaget.

“Kapan terakhir kau menemuinya?” tanya David.

“Sudah hampir dua minggu ini aku belum menemuinya,” jawab Lucas sambil menunduk.

“Lihatlah dirimu. Baru dua minggu tidak bertemu kau benar-benar berantakan, *dude,*” ucap David jujur.

Jenggot Lucas tidak dicukur, rambutnya semakin panjang, wajahnya lesu.

"Aku hanya merindukannya," jawab Lucas sambil menenggak martininya.

Tatapan David terfokus pada seseorang yang tidak jauh dari posisi duduk mereka. Ia tersenyum miring.

"Well, sepertinya dewi fortuna sedang berpihak padamu, *dude*," ucap David membuat Lucas bingung.

Akhirnya ia menoleh dan mengikuti tatapan David.

Di tempat yang ditunjukkan David ada seorang wanita berambut pirang yang tidak asing di mata Lucas. Wanita itu sedang menari seolah dunia ini miliknya. Ia tidak peduli pada semua laki-laki yang sedang menatapnya.

"Skyla," bisik Lucas tidak percaya melihatnya beberapa meter hanya dari tempat Lucas duduk.

Skyla mengenakan gaun merah yang pas melekat di tubuh indahinya. Rambutnya tergerai. Skyla begitu cantik dan... seksi. Ia tetap menari tidak memedulikan semuanya.

Tiba-tiba ada seorang pria mendekatinya dan menari di belakangnya. Tapi Skyla tidak menghiraukannya membuat pria itu lebih berani. Ia memutar tubuh Skyla sehingga Skyla berhadapan dengannya. Lalu ia melingkarkan tangannya ke pinggang kecil Skyla.

Lucas mengepalkan tangannya begitu keras ketika melihat pemandangan di depannya itu. Ia langsung turun dari kursinya dan berjalan menuju tempat Skyla menari.

Tanpa basa-basi Lucas menarik kerah baju pria yang sedang menari dengan Skyla dan menonjoknya.

Skyla menutup mulutnya karena kaget. Matanya terbelalak.

"Lucas?" tanya Skyla.

\*\*\*

*Tiga jam sebelumnya....*

Skyla masih duduk di lantai. Ia sangat takut. Bagaimana ini?

*Max kembali. Apa ia akan mencariku? Tidak mungkin. Ia pasti sudah kapok padaku,* batin Skyla.

Skyla bangkit dan memutuskan berendam di *bathtub* untuk menenangkan pikiran.

Setelah selesai, ia langsung keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk.

Lalu ia menuju lemari pakaian. Ketika sedang mencari-cari pakaian untuk ia pakai, ia menemukan sebuah gaun merah yang indah.

Lalu Skyla terpikir, mengapa ia tidak pergi ke klub dan minum sampai ia melupakan segalanya? Tentang Lucas, tentang Hendrick, tentang Max, dan tentang Daren.

Akhirnya ia memutuskan memakai gaun merah itu. Selesai berias, ia keluar kamar sambil membawa tasnya.

“Mau pergi, Miss?” tanya seorang pelayan ketika melihat Skyla keluar kamar.

“Hmm bisa tolong panggilkan taksi?” tanya Skyla.

“Tuan muda Lucas akan memecat saya jika tahu saya membiarkan Anda pergi dengan taksi. Akan saya panggil sopir untuk mengantar Anda,” ucap pelayan itu sopan.

Skyla tersenyum.

Ia berjalan menuju pintu utama. Di sana sudah ada sopir dan mobil yang menunggunya.

Skyla masuk ke dalam mobil.

“Mau ke mana, Miss?” tanya si sopir.

“Ke klub,” jawab Skyla singkat.

“Klub mana, Miss?” tanyanya lagi.

“Klub apa saja yang bagus,” ucap Skyla tidak peduli. Yang ia inginkan hanya menari dan minum untuk melupakan semua masalahnya.

Mobil mulai melaju. Skyla menatap keluar jendela.

Tiga puluh menit kemudian mereka sudah sampai.

“Sudah sampai, Miss,” ucap si sopir.

“Terima kasih. Kau boleh pulang. Nanti aku pulang dengan taksi saja. Tidak usah khawatirkan aku,” ucap Skyla sambil tersenyum simpul.

Ia lalu keluar dari dalam mobil dan langsung memasuki klub itu.

Sepertinya sopirnya membawanya ke klub mahal. Skyla melihat sekitarnya. Musik berdentum kencang, lampu redup.

Skyla memutuskan untuk minum dulu. Ia menuju bar tetapi langkahnya terhenti ketika melihat seseorang yang tidak asing di matanya.

Skyla ingin menangis di tempat rasanya. Lucas sedang berciuman dengan wanita berpakaian minim.

*Lucas berengsek! Siang malam aku memikirkannya dan sekarang ia bertemu dengan wanita lain. Jadi memang pernyataan cintaku beberapa minggu lalu tidak berarti apa-apa baginya.*

Skyla tidak jadi ke bar. Ia langsung menuju lantai dansa. Ia langsung menari mengikuti irama tanpa menghiraukan sekitarnya.

Ini adalah caranya melupakan semua masalah. Dua lagu selesai. Lagu ketiga adalah lagu kesukaannya. Ia langsung menari sambil menikmati irama musik. Badannya bergerak natural mengikuti irama musik.

Semua laki-laki menatap Skyla, tapi ia tidak peduli sampai ada seorang pria ikut menari tepat di belakangnya. Skyla dapat merasakan embusan napas pria itu di lehernya.

Tapi Skyla tidak menghiraukan pria itu dan tetap menari. Tapi ternyata pria itu memutar badan Skyla dan melingkarkan tangannya ke pinggang Skyla.

Skyla meminta pria itu melepaskan tangannya, tapi ia tidak mau. Skyla mulai terganggu. Ia teringat Lucas. Apa Lucas melihatnya?

Tiba-tiba saja Lucas muncul menarik kerah baju pria itu dan menonjoknya.

Skyla menutup mulutnya kaget.

“Lucas?”

## Prove It!

“**WHAT** *the fuck!*” umpat pria itu.

“Jangan dekati gadisku lagi,” ancam Lucas dengan nada rendah, lalu menatapnya tajam.

Pria itu langsung ketakutan dan pergi.

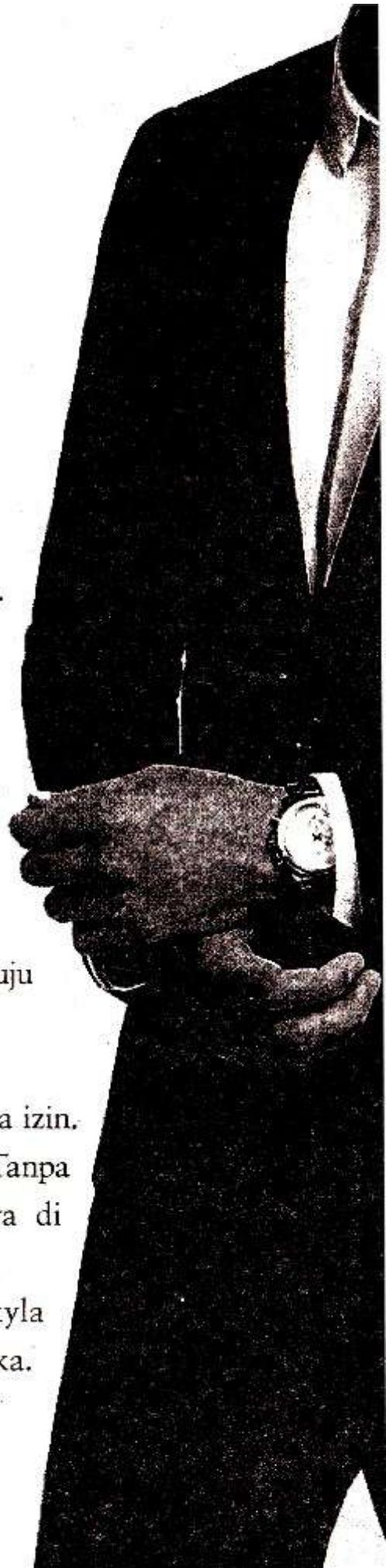
Baru Skyla ingin berbicara, Lucas sudah menarik tangannya. Mereka menaiki tangga, kemudian mereka menuju ruang VIP yang tersedia di klub.

“Apa-apaan tadi kau—”

Tiba-tiba Lucas menciumnya tanpa izin.

Kaki Skyla rasanya sangat lemas. Tanpa sadar Skyla melingkarkan tangannya di leher Lucas.

Sedangkan Lucas menciumi Skyla seperti itu adalah ciuman terakhir mereka.



Lucas melepaskan ciumannya dan Skyla mencoba mengatur napasnya.

"*Damn, I miss you so much,*" bisik Lucas. Hati Skyla terasa hangat.

Lucas tidak tahu betapa Skyla sangat merindukannya. Tapi Skyla mengalihkan pembicaraan.

"Apa-apaan tadi? Kau menonjok laki-laki itu?" bisik Skyla.

"Ia menyentuhmu," ucap Lucas singkat.

"Lalu?" tanya Skyla.

"Tidak ada yang boleh menyentuhmu selain aku," ucap Lucas sambil mengunci tangannya di pinggang Skyla.

"Tapi kau boleh menyentuh siapa saja?" tanya Skyla.

Lucas mengerutkan dahinya. "Apa?"

"Aku tahu kau tadi mencium wanita berpakaian minim di bar," ucap Skyla sakit hati. Ia mencoba melepaskan tangan Lucas.

"Aku tidak menciumnya. Ia yang menciumku," sahut Lucas.

"Apa bedanya, Lucas?" tanya Skyla.

"Beda," jawab Lucas singkat.

"Tapi bibirmu tetap menyentuh bibirnya," ucap Skyla dengan nada dingin.

"Itu bukan keinginanmu, Sky. Ia tiba-tiba menciumku," jawab Lucas dengan jujur. Memang begitu kenyataannya.

"Lucas, ayo hentikan semua ini," ucap Skyla.

"Hentikan apa?" tanya Lucas bingung.

“Semua ini. Entah apa ini, aku sendiri juga tidak tahu,” ucap Skyla lemah.

“Sky, aku—”

“Tolonglah, Lucas. Jangan egois. Kalau kau tidak mencintaiku, tidak perlu menciumku berkali-kali seolah kau mencintaiku,” ucap Skyla lirih sambil menyentuh bibir Lucas. “Kau tahu aku begitu mencintaimu, tapi semua perasaan ini tidak penting lagi. Jadi tolonglah jangan egois. Aku sudah cukup dengan semua ini.

“Jangan kau menciumku lagi seolah ka—”

Lucas menciumnya lagi, kali ini lebih agresif.

Skyla frustrasi pada dirinya sendiri. Mengapa ia tidak bisa menolak ciuman Lucas?

“Skyla, *goddamn it. I need you in my life. I want you!*” bisik Lucas.

“*Please don't say that,*” ucap Skyla. Ia mulai menangis. Mengapa ia menjadi seperti ini? *Mood*-nya selalu naik-turun.

*Jangan ucapkan itu seolah kau mencintaiku. Rasanya begitu menyakitkan.*

Lucas berbisik di telinga Skyla. “Kenapa aku tidak boleh bilang aku membutuhkanmu?”

“Tidak ada alasan kau membutuhkanku, Lucas. Dan itu cukup menyakitkanku. Apa kau sekali saja bisa berhenti menyakitiku?” tanya Skyla pelan.

Lucas terdiam. Ia sudah yakin sekarang. Tidak mungkin ada kesalahan dengan semua ini.

Ketika ia melihat Skyla disentuh laki-laki lain, ia cemburu. Ia tidak ingin apa yang menjadi miliknya disentuh orang lain.

Kejadian tadi membuatnya yakin.

“Bagaimana kalau alasanku membutuhkanmu karena aku mencintaimu, Miss Ross?” tanya Lucas tepat di telinga Skyla.

Skyla terbelalak.

*Apa Lucas serius dengan ucapannya?*

Skyla mendorong tubuh Lucas.

“Kau bohong,” ucap Skyla.

Lucas mengangkat alisnya tidak percaya. “Kenapa kau pikir aku berbohong?”

“Kau ingin membuatku kembali memikirkan tentang kontrak itu, bukan? Agar kau mendapatkan perusahaan ayahku? Kenapa kau begitu rakus dengan kekuasaan, Lucas? Apa tidak cukup kekayaan yang kau miliki sekarang?” tanya Skyla.

Lucas kaget mendengar ucapan Skyla. Ketika Lucas hendak berargumen, Skyla sudah memotongnya kembali.

“Jangan-jangan kau tidak jadi menikah dengan Kate karena ia sudah dikeluarkan dari daftar keluarga Nelson? Hanya karena itu kau melantarkannya?” tanya Skyla mencoba untuk kuat.

“Sky, kau tidak mengerti,” ucap Lucas.

“Oh, tentu saja aku tidak mengerti dan aku tidak ingin mengerti apa yang terjadi sebenarnya. Dan kau—kau baru saja berbohong dengan perasaanmu, bukan? Kenapa kau harus berpura-pura mencintaiku, Lucas? Bisakah sekali saja kau berhenti menyakitiku?” tanya Skyla depresi.

Lucas mengepalkan tangannya.

Ia berjalan mendekati Skyla, membuatnya mundur sampai punggungnya menyentuh tembok.

“Kenapa kau tidak percaya kalau aku mencintaimu, Sky? Akhirnya aku bisa mengakui perasaanku tapi kau malah tidak percaya,” ucap Lucas sambil menatap Skyla dalam-dalam.

“Kau menghindariku selama dua minggu dan kau tiba-tiba datang bilang mencintaiku?” ucap Skyla.

“*Damn it*, aku tidak menghindarimu, Sky. Aku benar-benar sibuk,” ucap Lucas.

“Lalu buktikan kalau kau benar-benar mencintaiku,” ucap Skyla membuat Lucas mengangkat alisnya.

“Buktikan? Bagaimana?” tanya Lucas.

Skyla masih tidak bisa percaya Lucas mencintainya. Kemungkinannya begitu kecil untuk Lucas mencintainya.

Lalu tatapan Skyla jatuh ke gelas yang berada di meja. Ia menelan ludahnya.

“Pecahkan gelas itu dengan tanganmu. Kalau kau melakukannya, aku mempercayaimu,” ucap Skyla sambil menunjuk gelas yang berada di atas meja.

Lucas menoleh. Dia terdiam sejenak.

*Dengan begitu pasti ia mengakui kebohongannya. Tidak mungkin ia melakukannya*, batin Skyla ketika Lucas terdiam.

Kemudian Lucas berjalan menuju meja. Ia mengambil gelas itu. Lucas menatap tajam gelas yang ia pegang.

Dan aksi selanjutnya membuat Skyla kaget. Lucas memecahkan gelas itu dengan tangannya.

Skyla terbelalak. Ia menutup mulutnya tidak percaya.

Darah di telapak tangan Lucas menetes ke lantai. Pecahan gelas berjatuh ke lantai dan beberapa masih di tangan Lucas.

“Apa kau percaya sekarang, Skyla?” tanya Lucas sambil menatap Skyla. Tanpa memedulikan banyaknya darah yang sudah mengalir dari tangannya.

## Love U

“OH my god,” ucap Skyla.

Skyla langsung mendekati Lucas. kemudian ia mengambil tangan Lucas yang berdarah.

“Seharusnya kau tidak perlu melakukan ini, Lucas,” ucap Skyla sambil menangis dengan kesal.

Semua ini karena dirinya yang bodoh menyuruh Lucas melakukan hal bodoh.

“Hei, hei, kenapa menangis?” tanya Lucas.

“Apa kau bodoh? Kenapa kau benar-benar melakukannya? Sekarang tanganmu berdarah seperti ini!” ucap Skyla kesal.

“Bukankah kau yang menyuruhku?” tanya Lucas sambil mengangkat alisnya.

“Karena kupikir kau pasti tak akan melakukannya. Tapi kau malah



melakukannya. *Oh my God!* Kau bodoh, Lucas!” ucap Skyla merasa bersalah.

“Aku akan melakukan apa pun agar kau percaya padaku!” ucap Lucas sambil mencium air mata Skyla yang mengalir di pipinya.

“Maafkan aku,” bisik Skyla.

“Jadi kau percaya sekarang?” tanya Lucas.

Skyla mengangguk. “Jangan lakukan itu lagi. Bahkan jika aku menyuruhmu lompat dari lantai dua, jangan lakukan!” ucap Skyla, membuat Lucas tersenyum. “Maafkan aku, pasti sangat sakit! Ayo pulang untuk mengobati lukamu.”

“Tidak, biasa aja. Dijilat juga sembuh, Sky. Tidak perlu khawatir,” ucap Lucas santai seolah darah yang mengalir di tangannya bukan apa-apa.

Sekarang Skyla kesal dengan dirinya sendiri. Mengapa ia menyuruh orang yang ia cintai melakukan hal berbahaya seperti ini.

Skyla langsung menarik Lucas untuk keluar klub. Ternyata di luar masih ada sopir yang mengantar Skyla tadi.

Ia sangat kaget ketika melihat tangan Lucas.

“Mr. Heaton, Anda baik-baik saja?” tanyanya.

“Tenang, John. Aku tidak apa-apa,” jawab Lucas.

“Apa ada kotak P3K?” tanya Skyla panik pada John. Dengan sigap ia memberikan kotak P3K pada Skyla.

Skyla dan Lucas langsung masuk ke dalam mobil. John langsung mengendarai mobil itu.

Skyla menyalakan lampu di dalam mobil lalu membuka kotak P3K.

“Aku baik-baik saja, Sky,” ucap Lucas.

“Kau tidak baik-baik saja, Lucas! Kau bodoh! Kenapa kau melakukan ini?” ucap Skyla kesal sambil mengobati tangan Lucas yang terluka.

Lucas tersenyum. Ia sangat senang kalau Skyla mengkhawatirkannya seperti ini.

“Aku senang kalau kau khawatir,” bisik Lucas.

“Lucas, aku sedang mengobati lukamu,” ucap Skyla mencoba serius, karena Lucas menciumi telinganya.

“Membuatku ingin menciumimu sampai kehabisan napas,” goda Lucas.

“*Gosh!* Lucas!” sergah Skyla malu karena John bisa mendengar mereka.

Skyla melotot. Tapi Lucas tidak peduli dan langsung mencium Skyla.

Skyla mencoba mendorong Lucas. “Lucas. Aku sedang mengobatimu.”

“Bisa nanti,” bisik Lucas.

“Harus sekarang! Nanti bisa infeksi!” ucap Skyla kesal. Lucas tersenyum. “Kalau begitu kau punya utang ciuman.”

Wajah Skyla merah padam mendengarnya.

“Lucas! Sopirmu bisa mendengarnya!” bisik Skyla malu.

Lucas tertawa pelan. Kemudian ia mencium pipi Skyla.

“*I love you, Sky, remember that,*” bisik Lucas tepat di telinga Skyla.

Tubuh Skyla panas dingin mendengarnya. Ia masih tidak percaya Lucas mencintainya. Tapi Lucas sudah cukup membuktikan kalau ia benar mencintainya.

Skyla tersenyum. Rasanya ia ingin menangis lagi, tapi saking bahagiannya.

“Aku ingin mendengarnya,” bisik Lucas.

“Mendengar apa?” tanya Skyla yang sedang fokus membebat tangan Lucas.

“Pernyataan cintamu,” ucap Lucas.

“Kau sudah mendengarnya,” sahut Skyla.

“Aku ingin mendengarnya lagi sekarang,” ucap Lucas.

Skyla menarik napasnya, kemudian menyentuh pipi Lucas dengan lembut. “*I love you, Mr. Heaton,*” ucap Skyla pelan.

Lucas sangat senang mendengarnya, ia tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

“Kau tidak tau, sekarang aku merasa menjadi lelaki yang paling bahagia dan beruntung di dunia ini. ketika mendengar pernyataan itu,” ucap Lucas dengan hidung mereka saling bersentuhan.

“Kau berlebihan, aku yakin sudah ribuan wanita mengucapkan itu padamu,” ucap Skyla.

“Tapi ketika bibir ini yang mengucapkannya, membuatku ingin menciuminya terus menerus,” ucap Lucas sambil menyentuh bibir Skyla.

Jari Lucas terasa begitu panas ketika menyentuh bibir Skyla.

“Hmm, maaf mengganggu, nona, tuan muda. Tapi kita sudah sampai dari lima belas menit yang lalu,” ucap sopir itu canggung di kursi pengemudi.

Skyla baru sadar kalau dari tadi sudah sampai *mansion*, wajah Skyla memerah. Sedangkan Lucas tersenyum miring.

“Terima kasih, John, dan tolong ambil mobil lamborghini putihku di klub, Ini kuncinya,” ucap Lucas sambil memberikan kuncinya pada John.

“Baik, Tuan,” ucap John kemudian ia membukakan pintu mobil untuk Lucas dan Skyla.

Mereka keluar dari mobil dan segera masuk ke dalam *mansion*. Lucas menarik pinggang Skyla dengan tangannya yang tidak diperban.

“Apa masih sakit?” tanya Skyla khawatir dengan tangan Lucas.

“Tidak, ini tidak ada rasanya, Sky,” ucap Lucas sambil mengecup rambut Skyla.

Tiba-tiba ada seorang pelayan mendekati mereka. “Miss Ross, Anda kedatangan tamu. Tamu Anda ada di ruang tamu utama,” ucap pelayan itu sopan.

“Jangan bilang si Daren berengsek itu lagi?” tanya Lucas dengan rahangnya yang sudah mengeras.

Skyla mengerutkan dahinya bingung, tidak mungkin Daren.

Karena ia penasaran, akhirnya ia mencoba ke ruang tamu. Dan betapa kagetnya ketika ia melihat di situ ada Katherine duduk di sofa sambil meminum tehnya.

Mengingat Kate pernah bertunangan dengan Lucas membuatnya sakit hati. Ia belum bisa menatap wajah Kate.

Skyla terdiam di pintu, ketika Kate menyadari kehadiran Skyla. Ia menoleh.

“Skyla. Akhirnya...,” ucap Kate sambil tersenyum hangat.

Skyla menoleh ke arah Lucas. Dan di situ Lucas hanya menatap Kate datar.

“Kate... Aku tidak tau kau ke sini,” ucap Skyla kemudian duduk di depan Kate, sedangkan Lucas duduk di sebelah Skyla

“Aku hanya ingin ngobrol dengan adik kandungku. Sejak makan siang itu kita tidak sempat berbicara,” ucap Kate

“Hmm, apa kau datang ke sini benar karena ingin bertemu?” tanya Skyla meyakinkan.

“Apa?” tanya Kate bingung.

“Bukan karena ingin bertemu Lucas?” tanya Skyla dengan nada dingin. Oke dia tau sekarang ia bersikap seperti jalang. Tapi ia tidak bisa mengontrol emosinya.

Kate mengerutkan dahi bingung.

“Dia tau, tentang pertunangan lima tahun yang lalu, Kate,” ucap Lucas mencoba menjelaskan.

Skyla kesal mendengarnya.

“Siapa tau kalian ingin reunion, hmm lebih baik aku ke kamar duluan ya,” ucap Skyla, ia berdiri dari sofa.

“Tunggu! Jangan bilang Lucas belum bilang apa yang terjadi sebenarnya?” tanya Kate menahan Skyla.

“Yang terjadi sebenarnya?” tanya Skyla bingung

“Ketika aku ingin menceritakannya kau selalu memotong pembicaraanku” ucap Lucas pada Skyla.

Tiba-tiba *handphone* Lucas berbunyi, ia pun izin untuk mengangkat telepon.

Ketika Lucas sudah pergi dari ruangan. Ruangan menjadi hening. Kate memutuskan untuk membuka pembicaraan.

"Pertunangannya bukan seperti yang kau pikir, Sky. Semua itu paksaan dari ayah" ucap Kate menjelaskan, Skyla kaget mendengarnya. Akhirnya ia memutuskan untuk duduk kembali mendengar penjelasan Kate.

"Ayahku tidak ingin aku menikah dengan David karena ia seorang dokter. Ayah kemudian sengaja membuatku bertunangan dengan Lucas agar aku bisa putus dengan David, dan menggabungkan perusahaan. Tapi di saat itu aku tetap pacaran dengan David diam-diam. Sampai 8 hari sebelum pernikahan, semua orang kira aku kabur.

Tapi kenyataannya adalah aku hamil. Dan aku diusir oleh ibu tiriku. Tidak ada yang tau ini selain kau dan keluargaku. Ibuku mengusirku karena aku hamil Lily, anak kandung David. Setelah Lily lahir aku mencari pekerjaan, dan tanpa sepengetahuan ibu tiriku, ayah membiarkanku bekerja di kantornya.

Jadi kesimpulannya aku tidak pernah menyukai Lucas. Yang aku cintai adalah David, jadi tolong jangan salah paham, Sky. Aku tidak ingin kau salah paham," ucap Kate dengan air mata yang sudah membasahinya.

Skyla ingin menangis juga mendengar cerita Kate.

Skyla berpindah menjadi duduk di sebelah Kate, lalu memeluk kakak kandungnya.

"Maafkan aku," ucap Skyla pelan

"Kau tidak salah. Aku yang minta maaf karena tidak pernah bilang tentang pertunangan itu, aku hanya takut kau membenciku," ucap Kate

“Tidak, aku minta maaf karena sempat cemburu oleh mu... Aku sakit hati, oleh karena itu aku selalu mengabaikan pesanmu. Maaf, Kate,” ucap Skyla mulai menangis.

Kate tersenyum hangat. “Kau begitu mencintai Lucas ya, Sky?” tanya Kate dengan tatapan lembut.

Skyla mengangguk pelan. Oke dia mengakuinya kalau dia sangat mencintai Lucas.

Kemudian mereka mengobrol banyak hal. Sekarang Skyla mengerti mengapa ia bisa begitu nyaman ketika bertemu dengan Katherine. Ternyata dia adalah kakak kandungnya sendiri. Andai dia tahu sejak dulu.

“Kapan kau akan memberitahu David? Tentang Lily? Aku yakin dia akan kecewa mengetahui kau telah menyembunyikannya,” ucap Skyla hati-hati, Kate terdiam sejenak.

“Sepertinya aku tidak akan pernah memberitahunya. Semuanya sudah selesai, aku dan dia sudah berakhir, Sky,” ucap Kate dengan senyuman terpaksa

“Kau masih mencintainya?” tanya Skyla.

Kate terdiam, dan itu artinya jawabannya adalah iya.

Skyla menghela napas. “Aku yakin kalau kalian di takdirkan bersama, nanti akan ada saatnya kalian akan dipersatukan kembali bagaimanapun caranya,” ucap Skyla

“Semuanya sudah berakhir, Sky,” ucap Kate, Skyla memeluk Kate.

Dari dulu Skyla ingin memiliki kakak, dan ternyata selama ini ia memilikinya.

Tidak terasa, mereka sudah mengobrol selama dua jam.

“Aku harus kembali. Lily pasti mencariku,” ucap Kate. Ia bangun dari sofa.

Skyla tersenyum. “Aku merindukan Lily, kau sangat beruntung memilikinya” ucap Skyla sambil tersenyum ketika membayangkan keponakannya yang menggemaskan.

Kate tersenyum jahil.

“Kenapa kau tidak buat saja dengan Lucas? Aku yakin anakmu akan sama lucunya dengan adikku ini,” ucap Kate jahil membuat wajah Skyla memerah.

“Tenang, Kate. Sebentar lagi akan ada *little* Lucas dan *little* Skyla.” Skyla mendengar suara Lucas, mereka berdua pun menoleh dan mendapati Lucas tersenyum miring, ia sudah mengganti baju.

Kate tetawa kecil. “Benarkah? Aku tidak sabar bertemu dengan keponakanku,” ucap Kate membuat wajah Skyla semakin panas rasanya.

“Kalau begitu aku pulang dulu ya, besok aku akan datang lagi,” ucap Kate, kemudian ia pergi meninggalkan Skyla dan Lucas di ruangan.

Skyla berjalan melewati Lucas untuk menuju kamar. Lucas hanya mengikutinya.

Sesampai di kamar, Skyla mendengar Lucas mengunci kamar.

Tapi Skyla tidak menghiraukannya, entah kenapa akhir-akhir ini Skyla menjadi cepat lelah. Padahal hari ini ia tidak ke mana-mana selain ke klub.

Skyla langsung membanting tubuhnya ke kasur yang begitu empuk.

Tiba-tiba Skyla melihat Lucas membuka kaus yang ia kenakan. Skyla melotot. Ia langsung bangun dan duduk di kasur.

“Kenapa kau membuka kaus?” tanya Skyla

“Menurutmu?” tanya Lucas sambil tersenyum miring. Ia mendekati Skyla dan menaiki kasur. Skyla mundur.

“Lucas, apa yang akan kau lakukan?” tanya Skyla

Lucas mendekati telinga Skyla. “Bukankah kita ingin membuat *little* Lucas dan *little* Skyla?” bisiknya.

Mata Skyla membulat penuh.

## Photo

**LUCAS** langsung menciumi bibir Skyla, ia tidak pernah bosan dengan bibir Skyla.

Sedangkan di sisi lain, Skyla tidak bisa menolak Lucas. Ia pun membalas ciuman Lucas. Skyla merasa menjadi wanita paling bahagia ketika mengingat Lucas mencintainya.

Setelah beberapa menit berciuman, mereka pun melepaskannya.

Skyla mencoba mengatur napasnya, Lucas menatap wajah Skyla.

*"God, why you're so fuckin' beautiful,"* bisik Lucas sambil menyentuh pipi Skyla.

Jantung Skyla berdegup dengan kencang.

Lucas mengecup leher Skyla, membuat Skyla kegelian.



“Lucas, tanganmu sedang luka,” ucap Skyla mengingatkannya, membuat Lucas mengerang kesal.

“*But I want you now,*” ucap Lucas.

“Tanganmu sedang luka,” ucap Skyla sambil mengelus dadanya.

Lucas menghela napas kasar. Ia bangun dari kasur.

“Mau ke mana?” tanya Skyla.

“Mandi air dingin,” ucap Lucas dengan nada rendah, kemudian ia langsung menuju toilet.

\*\*\*

Lucas keluar dari toilet dan melihat kalau Skyla sudah tertidur pulas.

Lucas tersenyum melihat malaikat tertidur di kasurnya, membuat hatinya terasa hangat. Lucas tiduran di sebelahnya sambil menatap wanita yang selama ini membuatnya tidak bisa berhenti memikirkannya.

Ketika tadi melihat Skyla menari dengan lelaki lain, Lucas mengakui kalau dirinya memang cemburu.

Sangat cemburu, rasanya Lucas ingin mematahkan tangan lelaki tadi yang sudah menyentuh apa yang sudah menjadi miliknya.

Iya, Skyla Ross. Sekarang sudah menjadi miliknya.

Lucas tidak peduli kalau dia anak Ryan Nelson atau bukan. Bahkan sebenarnya Lucas tidak peduli dengan perusahaan Ryan Nelson, karena dirinya sudah sangat kaya. Tapi Lucas hanya kesal dengan Ryan Nelson.

Karena sudah menelantarkan Skyla dan Hilary demi Merlyn. Jujur ketika mengetahui itu, Lucas marah pada Ryan.

Awalnya Lucas membuat kontrak dengan Skyla hanya untuk main-main, karena jujur Lucas sangat tertarik dengan Skyla. Tapi ketika Lucas mengetahui semuanya, Lucas pun ingin merebut perusahaan Ryan karena telah membuat Skyla sengsara selama ini.

Dengan cara, menikah dengan Skyla.

Lucas sangat marah dengan apa yang Ryan lakukan pada Skyla. Lucas sudah tidak peduli lagi kalau Ryan Nelson adalah rekan bisnisnya. Ia ingin membuat Ryan sengsara karena telah membuat Skyla sedih tidak memiliki ayah kandung di sampingnya ketika ia tumbuh.

Tapi Lucas tidak menyangka, tidak sadar ia sudah jatuh cinta begitu dalam pada Skyla. Lucas bahkan hampir gila ketika tidak bertemu dengan Skyla selama berminggu-minggu.

Lucas memeluk tubuh kecil Skyla.

*"You're mine, remember that,"* bisik Lucas dengan nada rendah.

\*\*\*

Skyla terbangun karena tiba-tiba rasanya ia ingin muntah. Skyla langsung menuju toilet. Ketika sudah di kamar mandi, ia memuntahkan semua makanan yang ia makan kemarin.

Lalu skyla langsung menggosok gigi.

*"You okay?"*

Skyla hampir melompat ketika mendengar suara Lucas di belakangnya, Skyla menoleh dan mendapati Lucas hanya memakai celana *boxer* di pintu kamar mandi dengan menatapnya khawatir.

"*I'm okay*," ucap Skyla, membuat Lucas tambah mengerutkan dahinya. Ketika Lucas ingin mengucapkan sesuatu, tiba-tiba telepon berbunyi membuat Lucas berdecak kesal. Ia mengambil *handphone*-nya.

"Apa!" ucap Lucas kasar tanpa melihat siapa yang menelponnya.

"Aku sudah di kantormu, cepat ke sini." perintah seseorang di seberang telepon.

Lucas kaget ketika mendengar suara ayahnya, tumben ayahnya ingin menemuinya pagi-pagi di kantor.

"Ayah, ini masih jam enam," ucap Lucas kesal, tetapi ia mencoba menutupinya.

"Sekarang, Lucas!"

Lucas menghela napas.

"Aku akan segera ke sana." jawab Lucas, sebelum Lucas sempat mengucapkan satu kata pun. Andrew sudah memutuskan teleponnya.

Lucas menatap Skyla sejenak.

"Aku harus ke kantor, ayah menyuruhku ke sana sekarang," ucap Lucas.

"Yaudah kalau begitu siap-siaplah, Lucas."

Lucas menghela napas untuk sekian kalinya, kemudian menarik pinggang Skyla.

“Tapi aku masih ingin bersamamu,” ucap Lucas, tiba-tiba Skyla teringat tangan Lucas.

“Lucas! Kau masih terluka,” ucap Skyla

“Sudah tidak apa-apa. Lagian yang luka tangan kiri,” ucap Lucas. Skyla melihat tangan Lucas yang diperban. Rasanya Skyla ingin menangis, ia sangat merasa bersalah.

“Maafkan aku,” ucap Skyla, ia tidak yakin apa Lucas bisa memaafkannya yang menyuruh melakukan hal gila hanya untuk membuktikan kalau dia benar-benar mencintai Skyla.

Bahkan Skyla sendiri tidak bisa memaafkan dirinya.

Lucas tersenyum, kemudian mengecup bibirnya.

“Tidak usah dipikirkan,” ucap Lucas membuat Skyla ingin menangis mengingat banyak darah yang keluar dari tangannya.

Skyla melingkari tangannya ke leher Lucas.

“Padahal hari ini aku rencananya ingin mengajakmu keluar,” ucap Lucas sangat kesal dengan ayahnya.

Skyla tersenyum lembut, membuat Lucas tenang melihat senyumannya yang begitu cantik itu. Dan senyuman tersebut hanya untuk dirinya.

“Itu bisa kapan saja, Lucas,” ucap Skyla, jujur ia senang ketika Lucas bilang ingin mengajaknya keluar tapi apa boleh buat kalau Lucas ada pekerjaan.

“Apa kau mau ikut ke kantor?” tawar Lucas

“Sepertinya aku lebih baik di rumah,” ucap Skyla. Lucas menatap Skyla sejenak kemudian mengecup keningnya.

“Aku akan pulang cepat,” ucap Lucas. Skyla hanya tersenyum.

Setelah Lucas pergi, Skyla langsung menuju perpustakaan di *mansion* tersebut.

Semua buku di situ edisi pertama. Dan perpustakaan ini benar-benar nyaman, salah satu ruangan yang paling Skyla sering datangi, apalagi selama berminggu minggu tidak bertemu Lucas.

Skyla menghabiskan waktunya di perpustakaan untuk membaca. Ketika Skyla sedang asik membaca, tiba-tiba *handphone*-nya berdering.

Skyla melihat layar *handphone*-nya, untuk melihat panggilan dari siapa.

Dan di situ tertulis dengan jelas.

GODZILLA

Skyla mengangkat alisnya. Ia menarik napas kemudian mengangkat telepon tersebut.

“Hai, *Darling*.”

Skyla terdiam ketika mendengar suara Hendrick

“Tidak lupakan uangnya?” tanya Hendrick, dan membuat Skyla makin panik.

Maksudnya, Lucas sudah menyatakan cinta padanya kan? Artinya kontrak itu sudah dibatalkan? Dan uangnya pun juga.

Skyla tetap terdiam.

“Ayolah jangan diam saja, Sky. Oiya, aku baru ingat aku ingin membicarakan tentang Max,” ucap Hendrick

Tangan Skyla langsung gemeteran.

“Ada apa tentangnya?” tanya Skyla dingin.

“Belum lama ini aku baru tau dari temanku kalau Max kabur dari penjara, tapi ternyata Max sudah kabur sejak dua tahun yang lalu. Aku hanya mengingatkanmu, *Darling*, hati-hati. Dia tau kau berada di mana sekarang,” ucap Hendrick santai, membuat Skyla semakin panik. Skyla benar-benar trauma.

“Kau yang memberi taunya?!” tanya Skyla panik.

“Oh, *Darling*, untuk apa aku memberi tahu dia, bahkan aku sendiri belum bertemu lagi dengannya sejak dia di penjara,” ucap Hendrick.

“Lalu tau dari mana kalau dia tau aku di mana?” tanya Skyla.

“Max mengirim pesan. Apa kau mau lihat apa yang ia kirimkan padaku?” tanya Hendrick santai.

Skyla sangat takut, tapi ia harus tau.

“Mau,” ucap Skyla.

“Kalau begitu akan aku kirim lewat pesan,” ucap Hendrick, kemudian ia langsung mematikan telepon.

Skyla terdiam menunggunya, tidak lama kemudian ada pesan dari Hendrick.

Skyla membuka pesan tersebut, dan ia sangat kaget ketika melihat ada dua foto yang dikirimkan Hendrick.

Yang satu, itu foto Skyla ketika Skyla sedang di Starbucks, kalau dilihat bajunya. Itu ketika ia ke Starbucks sebelum ia menuju perlombaan balet Lily dan makan siang bersama Lily dan Kate.

Dan yang kedua, itu foto dirinya memakai baju merah yang ia kenakan semalam ke klub, di foto tersebut Skyla sedang keluar dari mobil.

Di bawah kedua foto tersebut Hendrick menulis.

*Dia hanya mengirim foto ini, dan ini membuktikan dia sudah tau kau berada di mana.*

Tangan Skyla gemetaran, tubuhnya langsung berkeringat dingin dan tubuhnya terasa lemas.

*Apa yang harus kulakukan?*

# Positive

*APA dia akan kembali?* batin Skyla panik. Ia pun memutuskan untuk keluar dari dalam ruang perpustakaan. Ia ingin menyusul Lucas ke kantornya.

Skyla langsung mengganti baju, setelah itu ia menuju pintu utama.

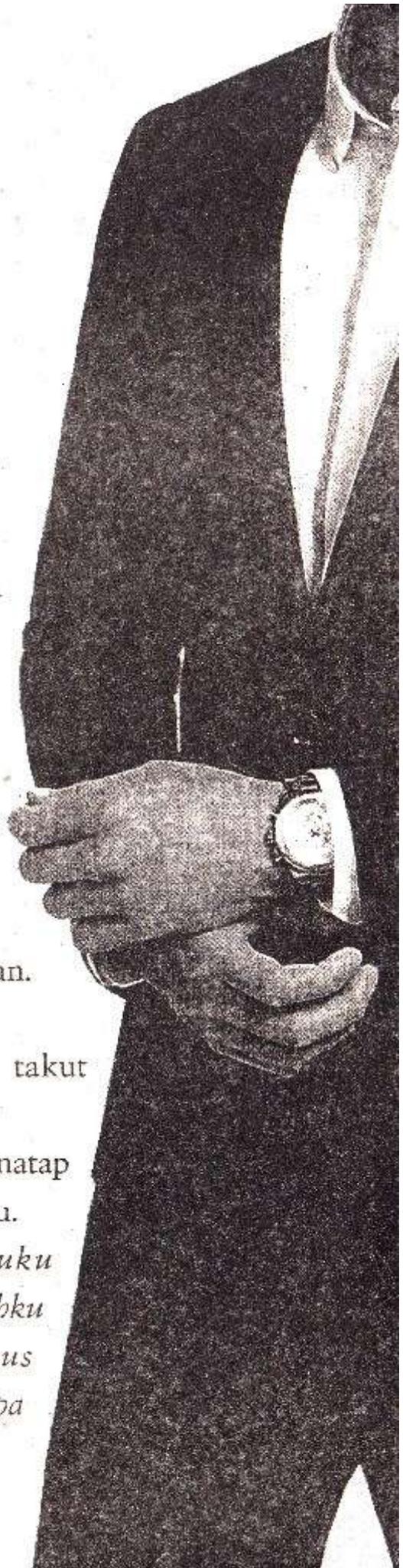
“John, bisakah kau mengantarku ke kantor Lucas?” tanya Skyla.

“Tentu saja, Nona,” ucap John sopan. Skyla masuk ke dalam mobil.

Ia merasa paranoid sendiri. Ia takut berada di rumah.

Mobil mulai berjalan, Skyla menatap keluar jendela. Ia jadi teringat sesuatu.

*Lucas tidak tahu kalau ibuku meninggal, dan semua tentang masalahku dengan Hendrick... Apa aku harus memberitahunya? Tapi sebenarnya apa*



hubungan aku dan Lucas sekarang ini? Dia hanya bilang mencintaiku, ia tidak pernah bilang memintaku menjadi pacarnya. batin Skyla

Ia terdiam sejenak, kemudian menghela napas.

Ini masalahku, Lucas tidak perlu ikut campur. Aku bisa menghadapinya sendiri.

\*\*\*

Skyla memasuki lobi. Ia merasa menjadi pusat perhatian. Ia menatap sekeliling dan benar, semua di kantor itu menatapnya. Dari orang yang melewatinya, OB, resepsionis, satpam dan entah siapa saja mereka.

Skyla bingung melihatnya, ia menuju meja resepsionis.

Dua orang perempuan yang di meja resepsionis langsung berdiri dari kursinya dan menunduk dengan sopan. Skyla kaget, sekarang ia pasti seperti orang bodoh.

"Selamat datang, Ms. Ross," ucap yang rambut cokelat dengan manis, sedangkan perempuan berambut merah di sebelahnya seperti menatapnya tajam, seperti tatapan... iri?

"Apakah nona ingin bertemu dengan Mr. Heaton?" tanyanya lagi.

Skyla tersenyum.

"Iya, Lucas sedang berada di mana ya?" tanya Skyla

"Ia sedang *meeting* di lantai 25."

Skyla mendengar suara yang tidak asing di telinganya. ia menoleh dan mendapati Logan tersenyum manis di belakangnya.

“Logan!” ucap Skyla senang bertemu lagi dengannya.

“Hey, *Beautiful*,” sapa Logan sambil memeluk Skyla.

Sedangkan kedua resepsionis hanya terdiam, kemudian Skyla mendengar si rambut merah berbicara dengan pelan

“Benarkan dia hanya pelacur, udah mendapatkan Mr. Heaton tapi masih saja menggoda Logan,” bisik si rambut merah.

“Kourthney! Dia bisa mendengarmu! Kita bisa dipecat!” ucap perempuan berambut cokelat panik.

Skyla melepaskan pelukannya kemudian menatap datar kedua wanita di depannya.

“Sky, ayo! Aku juga mau ke lantai 25,” ucap Logan.

Sebelum Skyla mengikuti Logan, ia menghadap kedua resepsionis itu dan berkata, “tenang saja, kalian tidak akan kehilangan pekerjaan kalian karena kalian bukan bekerja denganku. Tapi, tadi itu benar-benar tidak sopan,” ucap Skyla sambil menatap mereka berdua, sedangkan mereka berdua tertunduk menyesal.

“Kalau begitu sampai jumpa,” ucap Skyla, lalu ia menyusul Logan yang sudah di lift menunggunya.

“Lama sekali,” ucap Logan, Skyla hanya tersenyum.

Mereka memasuki lift.

Lift tersebut hening, Skyla dapat merasakan tatapan Logan. Tapi Skyla tidak ingin menoleh.

*Ting!*

Akhirnya lift tersebut terbuka, Skyla langsung keluar lift.

“Di mana?” tanya Skyla

“Di situ, ayo,” ucap Logan sambil menarik tangannya.

Skyla hanya menurut, tidak lama kemudian mereka sampai di pintu yang begitu besar.

Logan untungnya melepaskan tangan Skyla.

Kemudian Logan mendorong pintu besar tersebut, dan Skyla mengikutinya dari belakang.

Ketika Skyla masuk, di situ sudah banyak sekali lelaki berjas duduk di meja yang sangat panjang. Di ujung ada Lucas sedang sibuk dengan dokumen di depannya, ia terlihat serius. Ia masih belum menyadari Skyla sudah berdiri di pintu dengan kaku.

Skyla benar-benar tidak tahu *meeting*-nya seperti ini. Ia kira hanya ada Lucas dan Andrew, tapi ternyata dia salah. Rasanya Skyla ingin keluar lagi tapi kakinya tidak beregerak.

Semua menatap Skyla kecuali Lucas.

“Skyla?” tanya Andrew bingung, ketika Lucas mendengar nama Skyla disebut, Lucas langsung menatap ayahnya bingung, kemudian ia mengikuti tatapan ayahnya. Lucas begitu kaget ketika melihat ada Skyla yang begitu cantik dengan mengenakan *dress* merah itu. Lucas menatap rekan bisnisnya sedang memperhatikan tubuh Skyla.

Lucas mendecak kesal, kenapa harus merah?

Lucas menyadari Skyla menjadi kaku di pintu. Lucas berdiri dari kursinya kemudian mendekati Skyla.

“Maaf, Tuan-tuan, sepertinya tunanganku merindukanku sampai ia datang ke sini,” ucap Lucas sambil menarik pinggang Skyla. Ia lalu mengecup kening Skyla dengan lembut.

“Karena tunanganku datang, maka *meeting*-nya sampai sini saja ya,” ucap Lucas, membuat semua rekannya kaget.

“Oh *c'mon!* Aku baru datang,” ucap Logan, dan Lucas menatap dingin ke arah Logan.

Andrew tersenyum kecil melihat anaknya sudah mabuk cinta. Ia menjadi mengingat dirinya yang dulu. Bedanya Lucas lebih parah darinya.

“Aku setuju, *meeting*-nya sampai sini saja. Aku ada makan siang bersama istriku,” ucap Andrew.

Akhirnya semuanya mulai berdiri dan keluar ruangan, Skyla hanya terdiam.

“Kau tidak perlu menghentikan *meeting*-nya Lucas, aku tidak ingin menggangumu,” bisik Skyla

“Kau tidak pernah mengganguku,” ucap Lucas.

Ia tidak bisa melepaskan matanya dari Skyla. Skyla seperti malaikat yang tercipta untuknya.

“Hai Skyla.”

Skyla menoleh dan mendapati Andrew Heaton di depannya.

“Mr. Heaton, *hello,*” ucap Skyla sopan.

“Jadi kapan kalian akan merencanakan pernikahan?” tanya Andrew. Wajah Skyla memerah, ia tidak sanggup mendengarnya.

Lucas tersenyum miring.

“Tidak tau ayah, tapi secepatnya,” ucap Lucas.

“Benar, lebih cepat lebih baik,” ucap Andrew, kemudian ia keluar ruangan.

Lucas menarik Skyla menuju lift pribadinya. Ketika mereka sudah di dalam lift tidak ada yang berbicara.

“Lucas aku ingin berbicara,” ucap Skyla.

“Ini kita sedang berbicara,” ucap Lucas membuat Skyla memutar bola matanya.

*Ting...*

Pintu lift terbuka, mereka keluar lift, lalu memasuki ruangan Lucas.

Lucas duduk di sofa, Skyla berjalan mendekatinya tapi ia tidak duduk di sebelahnya.

Lucas mengangkat alisnya, kemudian ia menarik tangan Skyla untuk duduk di pangkuannya.

“Jadi apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Lucas. Tangannya kini melingkar di pinggang Skyla.

Ketika Skyla hendak bangun, Lucas menahannya tubuhnya untuk tetap berada di atas pangkuan cowok itu.

*Apa aku harus bilang tentang Max?* batin Skyla.

“Sebenarnya aku ini siapa kamu?” tanya Skyla tanpa pikir panjang.

Lucas mengangkat alisnya.

“Tentu saja kau adalah milikku,” ucap Lucas. Tangannya kini berpindah menggenggam tangan kecil Skyla. Ia menyadari sesuatu.

“Di mana cincinmu?” tanya Lucas dengan nada rendah.

Skyla lupa memakainya, cincin yang Lucas berikan di Hawaii.

“Aku lupa mengenakannya,” ucap Skyla

“Sudah kubilang selalu pakai cincin itu!” ucap Lucas kesal.

“Aku lupa Lucas! Memang kenapa sih?” tanya Skyla bingung.

Lucas langsung mengambil *handphone*-nya dan menelpon seseorang:

“James, bawakan cincin Skyla di kamarnya. Bawa ke kantorku,” ucap Lucas. Skyla mengerutkan dahinya.

Tanpa babibu Lucas langsung menutup teleponnya lagi. Entah kenapa tiba-tiba Skyla pusing, tidak enak badan. Rasanya ingin muntah.

Skyla bangun dari pangkuan Lucas.

“Mau ke mana?” tanya Lucas.

“Ke kamar mandi,” ucap Skyla lemas. Lucas menatap Skyla khawatir. Akhirnya Lucas memutuskan untuk mengikutinya.

Ketika Skyla di kamar mandi, ia ingin muntah lagi. Padahal tadi tidak ingin muntah.

Ia pun muntah di WC.

Lucas kaget. Ia mengusap usap punggung Skyla panik.

“Pergi dari sini, Lucas. Ya ampun, ini benar-benar menjijikkan,” ucap Skyla.

“Tidak apa-apa.” Lucas menenangkan.

Setelah Skyla selesai kumur-kumur di wastafel kamar mandi tersebut, tiba-tiba Lucas menariknya keluar dari dalam kamar mandi.

“Mau ke mana?” tanya Skyla bingung.

“Ayo ke rumah sakit,” ucap Lucas dengan nada rendah.

“Aku baik-baik saja, Lucas,” tolak Skyla.

“Dari tadi pagi kau muntah. Tentu saja kau tidak baik-baik saja!” ucap Lucas kesal.

Skyla mengelus-elus tangan Lucas untuk tenang.

“*I’m okay*,” ucap Skyla lembut.

Lucas menghela napas.

"Tolong jangan keras kepala, Skyla. Kau harus ke rumah sakit sekarang," ucap Lucas sangat khawatir.

"Aku baik-baik saja, itu mungkin hanya masuk angin, Lucas. Tidak perlu khawatir," ucap Skyla.

"*Damn it,*" ucap Lucas kesal, lalu ia duduk di sofa. Skyla pun duduk di sebelahnya.

"Sejak kapan kau muntah-muntah?" tanya Lucas.

"Minggu-minggu ini, dari dulu aku sering begitu. Nanti juga sembuh," ucap Skyla santai.

Lucas terdiam sebentar, kemudian ia menatap Skyla sejanak.

Tanpa mengucapkan apa-apa, Lucas langsung mengambil *handphone*-nya dan mengetik sesuatu.

Skyla menatapnya aneh.

Tidak lama kemudian, James datang membawakan cincin pesanan Lucas.

"Tuan, ini yang Anda minta," ucap James.

Lucas hanya diam. Skyla mengangkat alisnya melihat respons Lucas. Akhirnya Skyla mencoba tersenyum sopan ke James.

"Terima kasih banyak, James," ucap Skyla seraya menerima kotak cincin berwarna merah itu.

"Sama-sama, Nona. Kalau begitu saya permisi," ucap James dan ia pun pergi dari ruangan.

"Itu benar-benar tidak sopan, Lucas," ucap Skyla sambil mengenakan cincin mahalnya itu.

"Apanya?" tanya Lucas bingung.

“Seharusnya kau bilang terima kasih padanya.”

“Dia bekerja denganku, Sky. Itu memang pekerjaannya,” ucap Lucas dengan nada sombong.

Skyla memutarakan bola matanya.

“Kasian James jauh-jauh hanya untuk membawakan cincin. Kenapa kau ingin aku selalu memakainya?” tanya Skyla bingung. Lucas menatapnya.

“Agar semua orang tau kalau kau itu milikku,” ucap Lucas.

Jantung Skyla berdegup dengan kencang. Ketika Skyla ingin menjawabnya, tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar.

“Masuk,” ucap Lucas.

Ketika pintu terbuka wanita cantik memakai jas putih muncul dan berjalan ke arahnya. Dia terlihat seperti... Dokter?

Kenapa seorang dokter datang ke kantor Lucas?

Jangan bilang dokter cantik ini mempunyai hubungan dengan Lucas? Hati Skyla sakit ketika memikirkan hal itu.

“dr. Wilton, saya sudah menunggu,” ucap Lucas.

dr. Wilton tersenyum manis, kemudian tatapannya jatuh ke Skyla.

“Apa dia yang sakit?” tanya dr. Wilton.

“Iya,” jawab Lucas.

Skyla mengangkat alisnya bingung. Jadi dia datang bukan karena memiliki hubungan dengan Lucas?

“Kalau begitu, saya akan mulai memeriksa Anda Ms. Ross,” ucap dr. Wilton.

*Dia tau namaku?* batin Skyla.

“Aku baik-baik saja, Lucas hanya berlebihan,” ucap Skyla.

“Kau tidak baik-baik saja, kau muntah-muntah Sky,” ucap Lucas frustrasi.

“Tapi kau tidak perlu memanggil dokter ke sini. Kasihan dia jauh-jauh hanya untuk memeriksaku,” ucap Skyla.

“Tapi kau juga tidak ingin ke rumah sakit kan? Jadi tidak usah mengelak lagi,” ucap Lucas.

dr. Wilton tersenyum geli melihat pertengkaran mereka berdua.

Skyla menghela napas pasrah.

dr. Wilton pun mulai memeriksanya dan menanyakan beberapa hal, lalu ia terdiam sejenak.

“Kapan terakhir kali kamu melakukan hubungan intim?” tanya dr. Wilton tanpa malu.

Skyla kaget ketika ia menanyakan hal itu.

“Hmm, sebulan yang lalu,” ucap Skyla kaku dan malu.

Kemudian dr. Wilton mengambil sesuatu di tas dan memberikan benda itu ke Skyla.

Skyla membulatkan matanya ketika melihat dr. Wilton memberikannya *test pack*.

“Jangan bilang... aku—” ucap Skyla terbata.

“Coba dicek dulu,” ucap dr. Wilton.

Skyla masih tidak percaya. Apa mungkin ia hamil?

Tidak mungkin, mereka hanya melakukannya sekali.

Skyla menerima *test pack* tersebut.

“Kau tau kan cara memakainya?” tanya dr. Wilton

“Tentu saja!” ucap Skyla.

dr. Wilton tersenyum geli. Skyla melirik Lucas. Skyla bisa melihat kalau Lucas menegang.

Skyla langsung ke kamar mandi untuk menggunakan *test pack*-nya.

\*\*\*

Setelah selesai, ia keluar kamar mandi, lalu menunggu beberapa menit.

Ruangan menjadi hening karena semua yang ada di sana terdiam. Skyla dan Lucas sibuk dengan pikirannya masing-masing.

*Bagaimana kalau aku benar hamil?* batin Skyla.

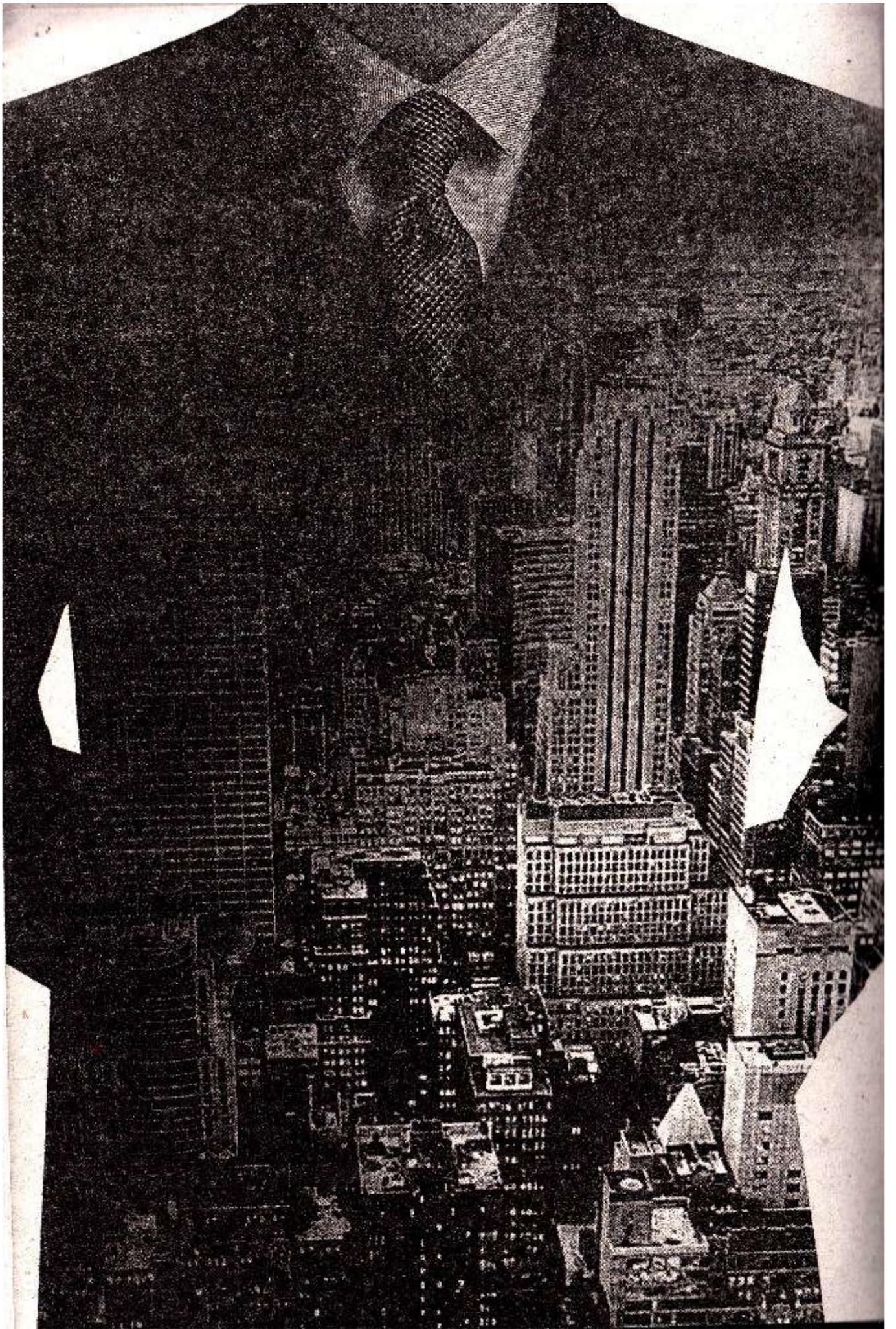
“Sudah lima menit,” ucap dr. Wilton.

Dengan jantung berdegup dengan kencang, Skyla melihat hasil *test pack* di tangannya.

Dan hasilnya... positif.

Rasanya tubuh Skyla kebas, ia tidak percaya.

Selama ia muntah-muntah, tidak terlintas sejenak di pikirannya kalau ia sedang hamil.



## Idiot!

SKYLA tidak bisa mengucapkan apa-apa, ia masih tidak percaya kalau kenyataannya sekarang ia hamil.

Skyla menyentuh perutnya yang masih rata.

“Jadi? Bagaimana?” tanya dr. Wilton hati-hati.

Skyla mencoba menatap Lucas. Ia bisa merasakan ketegangan yang sarat di wajah cowok itu.

Skyla menarik napas kemudian mengucapkan.

“Positif...”

Wajah Lucas tidak kaget, tetapi tidak tenang juga.

Skyla tidak tahu akan senang atau sedih. Ia senang memiliki anak dari



lelaki yang ia cintai. Tapi di sisi lain, ia sedih kalau Lucas tidak ingin dia hamil.

“Wah! Selamat Ms. Ross!” ucap dr. Wilton semangat, tetapi ia langsung menyembunyikannya ketika melihat ketegangan di ruangan tersebut.

“dr. Wilton, kau boleh pulang,” ucap Lucas dengan nada rendah. Lucas menatap Skyla.

dr. Wilton langsung bangun. Tidak mengucapkan apa-apa karena ia bisa merasakan ketegangannya. Ia menunduk ke Lucas dan Skyla, lalu langsung pergi dari ruangan tersebut.

Ketika pintu ruangan tersebut tertutup.

Tidak ada di antara mereka yang mengucapkan satu kata pun. Mereka masih sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Karena Skyla tidak tahan dengan ketegangan ini, akhirnya ia memutuskan untuk berbicara terlebih dahulu.

“Lucas...,” panggil Skyla. Lucas menoleh sambil mengangkat alisnya.

“Kenapa kau diam saja?” tanya Skyla

“Lalu aku harus mengucapkan apa?” tanya Lucas balik membuat Skyla jengkel.

“Oh tidak, kau tidak perlu mengucapkan apa-apa,” ucap Skyla kesal, lalu ia berdiri dari sofa.

Lucas bingung.

“Mau ke mana?” tanya Lucas

“Pulang,” ucap Skyla dingin seraya berjalan melewati Lucas. Tapi Lucas menahan Skyla, dan menarik Skyla untuk duduk di pangkuannya.

“Aku mengerti sekarang, *moōd*-mu selalu naik turun karena kau sedang hamil,” ucap Lucas

Skyla menghela napas, lalu menatap Lucas.

“Apa kau tidak menyukainya?” tanya Skyla, membuat Lucas mengerutkan dahinya bingung.

“Tidak menyukai apa?”

“Aku hamil,” ucap Skyla. Lucas terdiam sejenak.

“Aku tidak tau...,” jawab Lucas. Skyla hanya terdiam. Setelah beberapa menit hening, Skyla akhirnya kembali berbicara.

“Aku tidak peduli kau menyukainya atau tidak. Aku akan tetap melahirkan anak ini,” ucapnya.

Lucas mengerutkan dahinya.

“Aku tidak pernah memintamu untuk aborsi.”

“Tapi kau tidak menyukai kalau aku hamil?” tanya Skyla penuh emosi.

“*Damn!* Bukan seperti itu, Sky,” ucap Lucas sambil menarik pinggang Skyla, kemudian ia mengecup pipi Skyla.

“Bukan seperti itu,” bisiknya.

“Lalu seperti apa, Lucas?” tanya Skyla frustrasi.

“Aku hanya... masih tidak percaya aku akan menjadi seorang ayah,” ucap Lucas, hidung mereka kini bersentuhan. Lucas menatap wajah cantik Skyla dengan tatapan penuh kasih sayang.

Skyla tidak tau ingin mengucapkan apa, akhirnya ia hanya terdiam menunggu Lucas melanjutkan ucapannya.

“Dan aku masih tidak percaya kau mengandung anakku,” ucap Lucas.

*Apa itu artinya Lucas senang aku hamil?* batin Skyla bertanya-tanya.

“Jadi apa kau senang akan menjadi seorang ayah?” tanya Skyla ragu-ragu.

Lucas terdiam, hanya menatap Skyla, lalu menghela napas.

“Apa aku perlu mengatakan apa yang aku rasakan sekarang?” tanya Lucas membuat Skyla sedikit takut. Skyla takut Lucas tidak menerimanya.

Skyla mengangguk pelan. Lucas menyentuh pipi Skyla.

“Kau tidak tau, sekarang aku merasa menjadi lelaki yang paling beruntung. Mengetahui kenyataan, wanita yang kucintai mengandung anakku. Kau tidak tau betapa senangnya aku,” ucap Lucas sambil menatap Skyla.

Rasanya Skyla ingin menangis bahagia saat itu juga.

Sampai sekarang Skyla masih tidak percaya Lucas mencintainya, dan ia juga tidak percaya sebentar lagi ia akan memiliki anak.

“Nanti aku akan gendut, Lucas. Aku yakin kau akan berpaling ke wanita lain,” ucap Skyla.

Lucas tersenyum kecil.

“Aku tak akan berpaling ke wanita lain, karena bagaimanapun juga wanita di depanku ini selalu terlihat cantik di mataku,” ucap Lucas sambil mengecup bibir Skyla.

Skyla tersenyum, ia melingkari tangannya ke leher Lucas.

“Apa kali ini aku perlu membuktikan perkataanku lagi?” tanya Lucas sambil menarik pinggang Skyla sehingga tubuh mereka saling bersentuhan.

"Hmm, bagaimana kau membuktikannya Mr. Heaton?" tanya Skyla sambil memainkan rambut Lucas dengan tangannya.

"Dengan ini," ucap Lucas sebelum menciumi bibir Skyla.

Skyla memjamkan matanya, ia tidak dapat menolaknya. Skyla merasa seperti banyak kupu-kupu berterbangan di perutnya.

Lucas tidak pernah bosan dengan bibir Skyla, rasanya begitu memabukkan. Bibir Skyla begitu lembut dan bagaikan nikotin yang membuatnya ketagihan.

Tidak pernah ada wanita yang membuat Lucas seperti ini. Membuatnya hampir gila hanya dengan berciuman.

Setelah beberapa menit, mereka melepaskan ciumannya.

"*I will never let you go, because you're mine,*" bisik Lucas lembut. Jantung Skyla berdetak dengan kencang.

\*\*\*

Setelah itu, Lucas harus kembali *meeting*. Skyla sebenarnya agak sedih, tapi ia tidak boleh egois.

Dia memutuskan menunggu di ruangan Lucas. Satu jam berlalu. Skyla menyentuh perutnya, lalu tersenyum sendiri seperti orang bodoh.

Dia akan segera memiliki anak dengan Lucas.

"Ada apa denganmu senyum-senyum sendiri?"

Skyla menoleh ke arah pintu ketika mendengar suara Logan. Di situ Logan berdiri sambil tersenyum manis.

“Hanya sedang membayangkan *big mac*, aku merindukan *big mac*,” ucap Skyla tanpa pikir panjang.

Logan tertawa kecil.

“Apa kau merindukan pelayan Mcdonald yang tampan ini?” tanya Logan menggodanya sedikit.

Skyla mengangkat alisnya sambil tersenyum.

“Jangan terlalu percaya diri,” ucap Skyla.

Sekarang teman dekat Skyla adalah Logan. Mengingat Daren menyukainya, membuat Skyla belum bisa bertatapan dengan cowok itu.

Logan benar-benar baik, tidak berengsek seperti Lucas.

Kalau saja Skyla bertemu Logan terlebih dahulu, pasti Skyla akan langsung jatuh cinta padanya. Bukan jatuh cinta pada Lucas.

*Tapi takdir sudah mempermainkanku, aku tidak bisa mengubah kenyataan kalau aku sudah jatuh cinta padanya,*  
batin Skyla

Pada Lucas.

Tapi di samping sikap Lucas yang seperti itu, sebenarnya ada sisi hangat dalam dirinya. Dan sisi itu membuat Skyla tidak dapat melupakannya.

“Sedang memikirkan apa?” tanya Logan, Skyla langsung sadar dari lamunannya.

“Dibilang sedang mikirin *big mac*,” canda Skyla.

Logan hanya tertawa kecil, namun tak lama karena tiba-tiba mereka mendengar dehemman seseorang yang menginterupsi.

Skyla menoleh dan mendapati Lucas berdiri di dekat pintu dengan wajah dingin, lebih tepatnya wajah tersebut ditujukan untuk Logan.

“Sedang apa kau di sini?” tanya Lucas pada Logan

“Aku hanya menyapa Skyla,” jawab Logan santai. Skyla bangun dari sofanya, kemudian berjalan mendekati Lucas. Ia mengelus lembut tangan Lucas agar Lucas tenang.

“Lucas, tidak apa. Logan hanya menyapaku. Aku jarang bertemu dengannya,” ucap Skyla.

Ketika Lucas menatap wajah Skyla yang begitu cantik itu, rasanya semua kemarahannya mereda. Lucas menghela napas, kemudian menarik pinggang Skyla agar mendekat.

“Ingat, Logan, ia milikku. Jangan pernah kau berbicara lagi padanya,” ucap Lucas dengan nada tajam. Logan hanya tersenyum simpul menanggapi.

“Lucas, kami hanya teman,” ucap Skyla sambil menyentuh tangan Lucas.

“Aku tau kau menganggapnya teman, tapi apa dia menganggapmu teman juga, Sky?” tanya Lucas kesal.

“Tentu saja. Iya kan, Logan?” tanya Skyla.

Logan terdiam sejenak dengan senyuman tampannya.

“Maaf, Sky. Aku menganggapmu lebih dari sekadar teman,” ucapan Logan betul-betul membuat Skyla kaget. Jangan bilang selama ini Logan menyukainya? Sebelumnya Daren dan sekarang Logan. Ada apa dengan pria zaman sekarang, apa mereka buta?

Di luar sana banyak yang sempurna, tidak seperti dirinya.

Lucas rasanya ingin meninju wajah Logan sekarang juga, tapi ia menahannya.

“Sayangnya Skyla cintanya padaku,” ucap Lucas sambil mengeratkan tangannya di pinggang Skyla.

“Aku tidak peduli. Nanti ada saatnya di mana Skyla bosan mencintaimu, dan di situlah kesempatanku untuk merebut Skyla darimu” ucap Logan

Rahang Lucas mengeras ketika mendengar ucapan Logan. Skyla miliknya. Tidak ada yang boleh mengambil Skyla darinya.

Lucas tersenyum sinis.

“Dia tak akan melakukan itu, lagi pula—”

Lucas menyentuh perut Skyla yang masih datar dengan satu tangannya.

“Skyla sudah mengandung anakku,” lanjut Lucas sambil mengecup pipi Skyla.

Skyla melotot kaget. Ia tidak berencana memberitahu Logan atau siapa pun selain keluarga, karena hamil di luar nikah? Semua orang akan berpikir ia adalah gadis murahan.

*Oh my god*, mengapa Lucas harus memberitahu Logan? Lucas benar-benar bodoh.

# Afraid

SKYLA mencoba melirik ke Logan. Dan di situ, Logan mematung di tempat.

“Oh benarkah? Selamat. Kalau begitu aku pergi dulu,” ucap Logan sambil tersenyum memaksa.

Skyla merasa sedikit bersalah. Logan kemudian keluar dari ruangan tersebut.

“Kenapa kau bilang seperti itu?” tanya Skyla.

“Agar dia tidak merebutmu dariku,” ucap Lucas.

Skyla menghela napas.

“Dia tak akan melakukan itu. Dia hanya bercanda, Lucas.”

Lucas menarik pinggang Skyla.

“Dia tidak bercanda, Sky. Dan aku tak akan membiarkan dia melakukan



itu. Atau aku akan membunuhnya,” ucap Lucas dengan nada rendah.

Hati Skyla terasa hangat ketika mendengar ucapan Lucas. Skyla kemudian memeluk Lucas.

“*Thank you,*” ucap Skyla.

Tak lama kemudin, Lucas langsung menggendongnya ala *bridal style*.

Skyla kaget.

“Sedang apa kau?” tanya Skyla panik.

“Bukankah sudah jelas? Aku sedang menggendongmu?”

Lucas mengangkat alisnya.

“Lucas, aku bisa jalan,” ucap Skyla, tapi Lucas tak peduli. Ia tetap berjalan keluar ruangan dan menuju lift.

“Lucas!!” bisik Skyla kesal, karena ia melihat beberapa lelaki memakai jas sedang menunggu lift juga.

Dan Skyla yakin mereka semua yang tadi rapat dengan Lucas karena di situ ia melihat ayah Lucas. Andrew Heaton sedang menatap mereka berdua.

“Son,” panggil Andrew.

“Dad,” jawab Lucas.

“Skyla kenapa?” tanya Andrew.

“Sudah kubilang, Lucas. Aku bisa jalan!!” ucap Skyla kesal.

Lucas mengangkat alisnya, kemudian tersenyum miring.

“Tidak Ayah. Dia hamil, jadi aku menggendongnya,” ucap Lucas santai.

Semua menatap mereka berdua, sedangkan wajah Skyla memerah padam.

Di sisi lain, Andrew melotot.

“*You—*” ucapan Andrew terpotong oleh Lucas.

“Aku sedang terburu-buru. *Bye Dad,*” Lucas kemudian masuk lift.

“Kau gila! Lucas! *Oh my god,*” Skyla frustrasi.

“Pasti ayahmu akan sangat marah, kalau aku hamil sebelum menikah,” ucap Skyla.

Lucas menatap Skyla, lalu tersenyum.

“Dia tidak mungkin marah, karena ibuku mengandungku sebelum ayah dan ibu menikah,” ucap Lucas santai.

Skyla kaget.

“Dan bahkan mereka tidak saling mencintai ketika ibuku sudah mengandung aku,” ucap Lucas mengingat cerita orangtuanya.

Charlina selalu bercerita tentang kisah cintanya berjuta-juta kali. Lucas merasa kisah cinta ibu dan ayahnya penuh drama.

“Tapi setidaknya mereka saling mencintai sekarang,” ucap Skyla.

Lucas hanya tersenyum.

“Tidak sepertiku. Orangtuaku tidak saling mencintai,” ucap Skyla sambil menyembunyikan kesedihannya, lalu senyuman Lucas pudar. Ia menatap Skyla.

Wajah Skyla menjadi sedih. Dia selalu berharap memiliki keluarga yang bahagia. Seperti teman-temannya. Seperti keluarga Lucas.

*Ting...*

Pintu lift terbuka, Lucas berjalan keluar, masih dengan menggendong Skyla.

Semua di lobi menatap mereka berdua. Skyla menghela napas.

“Lucas, ini benar-benar memalukan,” ucap Skyla.

“Abaikan mereka,” ucap Lucas santai.

Skyla kesal. Bagaimana ia mengabaikan mereka kalau mereka sekarang sedang mengambil foto dirinya dan Lucas.

Skyla melihat sudah ada mobil yang menunggu mereka di lobi. Sopir tersebut membukakan pintu untuk Lucas dan Skyla. Lucas memasukkan Skyla ke mobil, kemudian dia pun menyusul.

“Mau ke mana?” tanya Skyla.

“Makan,” ucap Lucas.

“Di mana?”

“Di restoran,” jawab Lucas.

Skyla memutarakan bola matanya.

“Aku tau. Tapi di mana?” tanya Skyla lagi.

“Kau akan tau.”

Akhirnya Skyla menyerah.

Setelah sekitar lima belas menit kemudian, mereka sampai.

“Ayo masuk,” ucap Lucas sambil menarik tangan Skyla.

Sky hanya ikut saja, setelah itu mereka menaiki lift. Dan tidak lama kemudian, pintu lift terbuka. Di situ sudah ada dua pelayan seperti sudah menunggu mereka. Pelayan tersebut mengantar mereka ke sebuah meja yang telah disiapkan.

Skyla terpesona dengan suasana restoran tersebut. Ditambah ada kaca begitu besar dan memperlihatkan pemandangan Seattle yang begitu indah.

“Lucas,” panggil Skyla, membuat Lucas mengangkat alisnya, seolah ia tahu reaksi apa yang Skyla berikan selanjutnya.

“*You’re so fucking crazy,*” ucap Skyla, membuat Lucas ingin ketawa.

“Kenapa?” tanya Lucas.

“Pasti restoran ini sangat mahal. Ayo keluar dari sini,” ucap Skyla panik.

“Tidak usah khawatir, Sky,” ucap Lucas santai.

“Lucas... Ayo keluar,” ucap Skyla sambil melotot.

Lucas rasanya ingin mencium Skyla ketika melihat reaksinya. Ketika Lucas ingin berbicara, tiba-tiba perut Skyla bunyi. Wajah Skyla memerah.

“Kasian anakku, dia kelaparan, Sky.”

“Anakku!” Skyla mengoreksi.

“Anak kita,” timpal Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla hanya tertawa sambil memutar bola matanya.

Tidak lama kemudian, hidangan pertama datang. Lucas menatap hidangannya, kemudian menatap tajam pelayan tersebut. Membuat pelayan itu mendadak ketakutan dengan tatapan yang diberikan Lucas.

“Apa ada masalah, Tuan?” tanya pelayan itu mencoba tetap sopan walaupun ia ketakutan.

“Apa kau lihat di hidangan ini ada apa!!?” bentak Lucas. Skyla kaget.

“Ada apa, Tuan?” tanya pelayan itu ketakutan.

“Ada nanas!” ucap Lucas.

Pelayan tersebut bingung, ia sedang mencerna baik-baik ucapan Lucas.

“Anda tidak suka nanas, Tuan?” tanya pelayan itu hati-hati.

“*For godness sake*, wanitaku sedang hamil, dia tidak boleh memakan nanas!” ucap Lucas kesal.

Skyla mengangkat alisnya. *Hanya karena itu?*

“Cepat berikan hidangan lain atau kau siap-siap kehilangan pekerjaanmu,” ucap Lucas kesal. Pelayan tersebut pun kembali ke dapur.

*Poor him...*

“Lucas, nanasnya hanya sedikit. Aku bisa menyingkirkannya, tidak perlu sampai menyuruh pelayan tersebut menggantinya,” ucap Skyla.

“Tidak, Sky harus diganti,” ucap Lucas.

“Itu tadi bukan salahnya. Kenapa kau sampai mengancamnya untuk kehilangan pekerjaannya,” ucap Skyla heran.

“Itu salahnya,” ucap Lucas keras kepala.

“Itu bukan salahnya Lucas. Dia tidak tau aku sedang hamil,” ucap Skyla sambil mengelus-elus tangan Lucas yang mengepal sejak tadi.

Skyla menghela napas. Tiba-tiba Skyla merasa *handphone*-nya bergetar.

Ia pun langsung membuka pesan tersebut. Di situ ada nomor yang tidak dikenal mengiriminya pesan.

Ketika Skyla membukanya, tangannya langsung gemetar. Di situ ada foto dirinya dari belakang. Dan ada pesan di bawahnya.

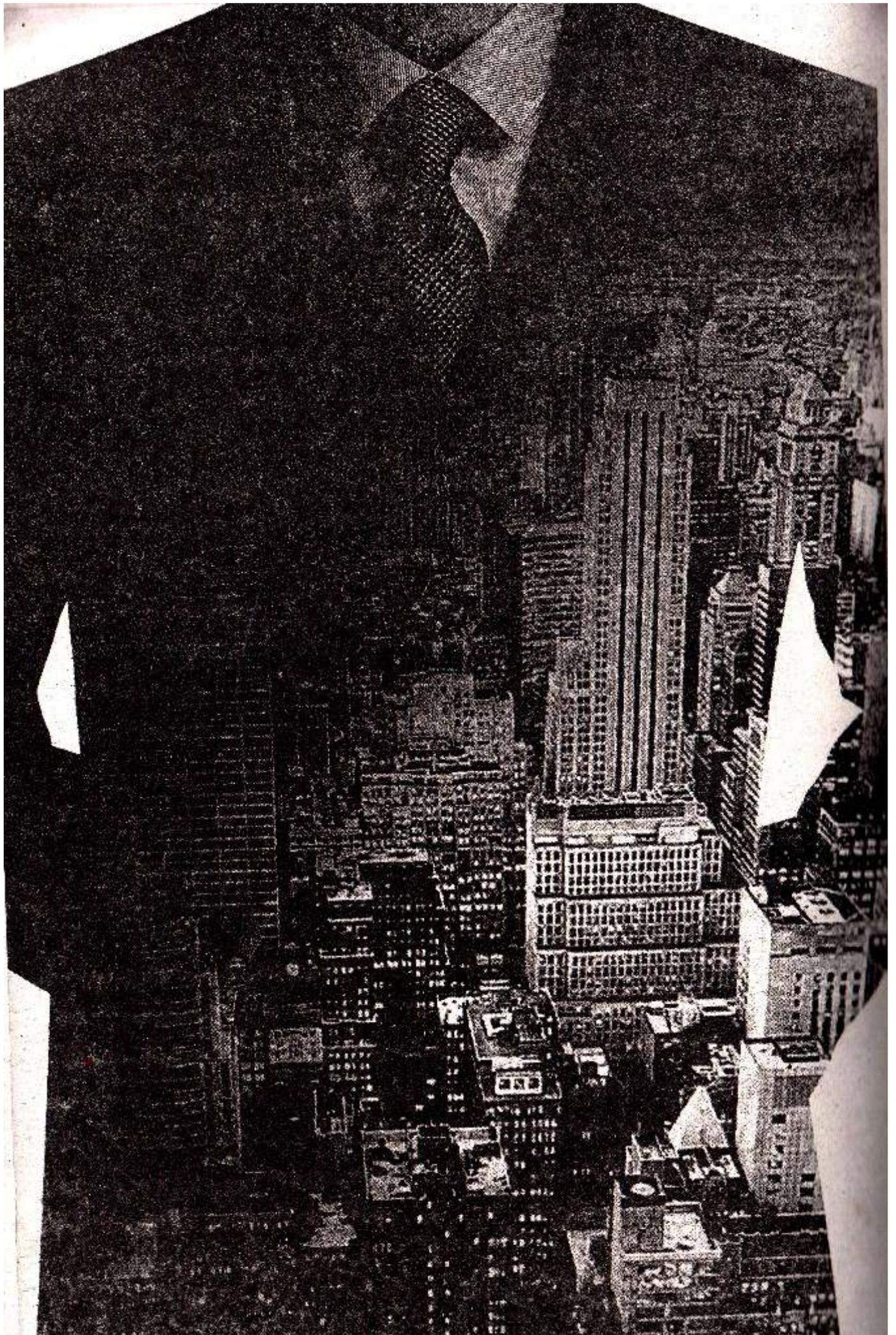
*You look beautiful as always...*

Yang membuat Skyla panik, foto tersebut adalah foto di mana ia berada sekarang.

Foto dirinya di restoran yang sedang ia berada sekarang dengan Lucas....

*Apa ini dari Max? Artinya Max berada beberapa meter di belakangku?*

Tubuh Skyla lemas. Wajahnya berubah menjadi pucat. Dia tidak berani menoleh ke belakang.



## Protect You

“SKYLA ada apa?” tanya Lucas menyadari perubahan wajah Skyla.

“Lucas, ayo pulang,” ucap Skyla pelan, tapi Lucas bisa mendengarnya.

“Kenapa? Apa kau tidak enak badan?” tanya Lucas khawatir.

Skyla bingung apa alasannya, ia tidak mungkin bilang: Hei Lucas, ayo pulang. Sekarang seseorang bernama Max ada beberapa meter di belakangku, dulu dia hampir memerosaku. Dan yah... aku tidak ingin mati di usia muda.

Skyla menarik napas, kemudian mengucapkan, “Aku... tidak suka makan di sini, Lucas, di sini terlalu banyak orang,” ucap Skyla. Lucas mengerutkan dahinya bingung. Ia lalu mengambil *handphone*-nya dan mengetik sesuatu.



Skyla hanya menatap Lucas.

"Ayo pulang," ucap Skyla teringat Max.

"Aku sedang menikmati kopiku, Sky. Tunggu sebentar," ucap Lucas. Ia meminum kopinya, membuat Skyla memutar bola matanya.

Tiba-tiba Skyla mendengar suara seperti alarm kebakaran. Skyla langsung panik.

"Lucas! Ada kebakaran!" ucap Skyla panik.

"Tenang, Sky," ucap Lucas sambil menggenggam tangan Skyla. Semua orang yang ada di restoran panik. Dengan cepat mereka semua langsung berlari menuju pintu darurat.

Bagaimana Skyla bisa tenang kalau di gedung ini sedang ada kebakaran.

Sedangkan Lucas terlihat tenang saja. Ia bahkan menonton orang-orang yang sedang berebutan keluar sambil meminum kopi.

"Lucas, sekarang bukan waktunya bercanda astaga!" ucap Skyla kesal. Ia berdiri dari kursinya. Tapi Lucas menarik Skyla untuk duduk di pangkuannya, mereka kini berhadapan.

"Lucas!" ucap Skyla sambil melotot.

"Bukan kah ini romantis? Semua sedang panik sedangkan kita menikmati waktu-waktu kita di sini?" ucap Lucas sambil melingkari tangannya ke pinggang Skyla.

"*Oh my god*, kita bisa mati kalau kita tetap di sini, Lucas!" ucap Skyla sangat kesal. Ia mencoba berdiri dari pangkuan Lucas. Tapi Lucas tidak membiarkannya berdiri. Tiba-tiba sesuatu terlintas di pikirannya.

“Jangan bilang semua ini ulahmu untuk membuat semua orang keluar dari sini?” tanya Skyla sambil menahan emosinya.

Lucas hanya tersenyum miring.

Skyla melotot.

Tidak lama kemudian restoran menjadi sepi, hanya ada mereka berdua dan beberapa pelayan di restoran itu.

“Bukankah kau bilang tidak suka makan di sini karena di sini terlalu banyak orang? Sekarang kau tidak bisa mengelak lagi karena di sini hanya ada kita berdua,” ucap Lucas.

“Tapi kau tidak perlu melakukan itu juga, Lucas!”

Lucas mengangkat alisnya, kemudian ia membenamkan wajahnya ke leher Skyla, menghirup aroma Skyla yang begitu memabukkan.

“Lucas, kita masih di restoran,” bisik Skyla

“Tidak ada orang,” jawab Lucas.

Mereka berdua terdiam.

“Sebenarnya apa yang terjadi tadi?” tanya Lucas.

“Apanya?” tanya Skyla bingung.

“Aku tau kau bohong, tentang kau tidak suka di sini karena terlalu banyak orang,” bisik Lucas di telinga Skyla.

Skyla mencoba mendorong Lucas.

“Aku tidak bohong.” Skyla kembali berbohong. Ia mencoba berdiri dari pangkuan Lucas. Dan ternyata kali ini berhasil. Skyla kembali duduk di kursinya. Ia menoleh ke arah belakang. Sudah tidak orang. Artinya, Max sudah tidak ada di sini.

Skyla teringat harus menghapus pesan yang tadi Max kirim sebelum Lucas mengetahuinya. Lucas tidak perlu tahu tentang Max.

Tetapi ketika Skyla mencari *handphone*-nya, tidak ada.

“Mencari ini?”

Skyla menoleh ke arah Lucas dan mendapati Lucas sudah memegang *handphone* Skyla dengan santai. Tapi tatapannya dingin.

“Kenapa bisa ada di kau?” tanya Skyla bingung, kemudian ia teringat ketika Lucas memangkunya tadi, sepertinya tadi Lucas mencari kesempatan untuk mengambil *handphone*-nya.

“Lucas, kembalikan,” ucap Skyla.

Lucas terdiam sejenak.

“Pesan dari siapa ini, Sky?” tanya Lucas dingin sambil menunjukkan pesan yang tadi di kirim Max.

Mulut Skyla kaku.

“Jadi ini alasan mengapa mukamu langsung pucat?” tanya Lucas

Skyla benar-benar tidak tahu apa ia harus menceritakannya atau tidak.

“Sejak kapan kau berhubungan dengan lelaki ini?” tanya Lucas, membuat Skyla menatap Lucas heran.

“Selama ini kau berhubungan dengan lelaki ini di belakangku Sky?” tanya Lucas.

*Tunggu, apa Lucas kira yang mengirim pesan tersebut adalah selingkuhanku? What the fuck, aku tidak pernah melihat lelaki mana pun selain Lucas, batin Skyla kesal.*

“Apa kau takut aku mengetahuinya sehingga mukamu menjadi pucat, Sky?” tanya Lucas kesal

Oke sekarang Skyla jadi ikut kesal.

“Kau tidak mengerti apa-apa, Lucas,” ucap Skyla kesal.

“Oh, tentu saja aku tidak mengerti, bahkan aku tidak mengerti apa-apa kalau kau sudah berhubungan dengan lelaki lain selain aku. Siapa dia? Tadi dia di sini kan? Akan kubunuh dia,” ucap Lucas, rahangnya mengeras.

Skyla menghela napas. Kepalanya benar-benar pusing sekarang.

“Lucas, aku tidak tau siapa yang mengirim pesan tersebut,” ucap Skyla, membuat Lucas mengerutkan dahinya bingung.

“Apa maksudmu?” tanya Lucas.

“Aku tidak tau siapa yang mengirimku pesan tersebut dan menfotoku tadi. Tapi hanya ada satu orang yang terlintas di benakku. Yaitu Max,” ucap Skyla. Akhirnya ia memberanikan dirinya untuk bercerita.

“*Who’s the hell is Max?*” tanya Lucas tidak sabaran.

Skyla menarik napasnya, ia yakin Lucas akan menatapnya jijik jika menceritakan tentang pahitnya kehidupan dirinya.

“Dulu... aku hampir pernah diperkosa olehnya dan aku baru-baru ini merasa diikuti olehnya,” ucap Skyla pelan.

Skyla melirik wajah Lucas, rahangnya mengeras, wajahnya menegang, tangannya mengepal dengan keras.

“Bagaimana aku bisa tidak tahu akan hal ini?” tanya Lucas dengan nada rendah.

“Apa maksudmu? Tentu saja kau tak akan tau, karena aku tidak pernah bercerita tentangnya,” ucap Skyla frustrasi.

“Aku memiliki semua data-data tentangmu, Sky, tentang kamu tinggal di mana, segalanya. Bagaimana aku tidak tahu akan hal seperti ini?!”

“Mungkin karena anak buahmu kurang ahli,” ucap Skyla.

“*Damn it!* Kenapa kau tidak pernah cerita padaku sejak dulu, Sky!” ucap Lucas kesal.

“Karena aku yakin kau akan jijik denganku. Aku malu, Lucas! Kau tidak tahu apa yang ia lakukan padaku!!” ucap Skyla tidak bisa menahan air matanya.

Lucas mengepalkan tangannya. Rahangnya mengeras, tatapannya bisa membuat orang ketakutan.

Lucas berdiri, kemudian mendekati Skyla. Dan menarik Skyla untuk duduk di pangkuannya.

Skyla tidak bisa menghentikan air matanya.

“Aku tidak pernah jijik denganmu, Sky. Apa kau tidak mengerti kalau aku sangat mencintaimu?” tanya Lucas sambil mencium air mata Skyla yang membasahi pipinya.

“Aku akan bunuh Max, aku akan melindungimu darinya. Bahkan aku tak akan membiarkan dia berada beberapa meter di dekatmu,” ucap Lucas pelan.

## Behind you

**HATI** Skylara rasanya begitu hangat ketika mendengar Lucas mengucapkan itu.

Setelah itu, Lucas langsung mengambil *handphone*-nya.

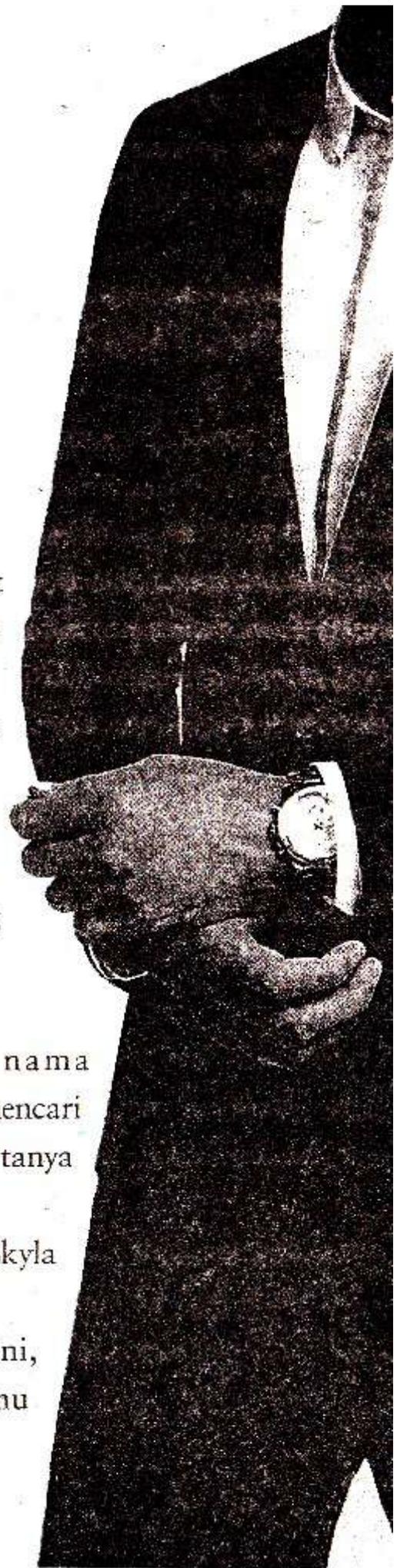
“Halo, Ron. Aku ingin kau mencari tahu tentang lelaki bernama Max,” ucap Lucas, lalu ia langsung memutuskan teleponnya begitu saja.

Skylara menatap Lucas.

“Kau bahkan tidak tau nama belakangnya, Lucas. Apa kau bisa mencari seseorang tanpa nama belakangnya?” tanya Skylara heran.

“Tentu saja bisa,” ucap Lucas. Skylara menghela napas.

“Kau... Tidak perlu lakukan ini, Lucas... Aku tidak ingin hidupmu



terancam. Max itu bukan lelaki yang seperti umumnya. Dia sangat sadis,” ucap Skyla. Ia teringat bagaimana Max pernah menembak perempuan hamil dengan pistol.

Lucas menarik tubuh Skyla hingga tubuh mereka saling bersentuhan.

“Aku tidak peduli dengan diriku, yang terpenting adalah keselamatanmu, Sky. Aku akan melakukan apa pun demi keselamatanmu dan anak kita,” ucap Lucas sambil mengecup bibir Skyla.

Skyla ingin menangis lagi. Ia bahkan lupa ia sedang hamil.

“Aku merasa benar-benar lemah sekarang,” ucap Skyla.

“Tidak, kau adalah wanita terhebat yang pernah aku temui. Dan aku beruntung wanita itu adalah milikku,” ucap Lucas sambil mengusap air mata yang mengalir ke pipi Skyla.

Skyla tersenyum kecil.

Tiba-tiba perut Skyla berbunyi lagi. Wajah Skyla sontak memerah padam.

“Sepertinya ada yang lapar,” goda Lucas.

Tapi Lucas yang tadinya tersenyum, wajahnya langsung berubah ketika melihat gelas yang berada di meja.

“Skyla, bangun sebentar,” ucap Lucas membuat Skyla bingung dengan tingkah laku Lucas yang berubah drastis.

Tapi pada akhirnya Skyla menurut dan berdiri dari pangkuan Lucas.

Lucas mengambil gelas di depannya dan melihat bagian belakang gelas tersebut. Wajah Lucas langsung menegang.

Skyla mengangkat alisnya bingung.

Skyla mencoba mengintip apa yang sedang Lucas lihat. Dan ternyata di bagian bawah gelas itu benda kecil berwarna hitam yang menempel.

"Itu apa?" tanya Skyla.

Tapi Lucas hanya menatap tajam gelas di depannya. Ia langsung mengambil benda kecil tersebut dan memecahkannya dengan tangannya.

"Ini adalah penyadap suara. Ada orang yang sengaja menempelkannya di sini agar dapat mendengarkan pembicaraan kita," ucap Lucas.

Skyla kaget. *Apa itu perlakuan Max?* batinnya.

"Jadi dia sudah mendengar semua yang kita bicarakan?" tanya Skyla, bulu kuduknya berdiri.

Sekarang ia semakin paranoid dengan Max. Apa Max benar-benar akan mendekatinya lagi?

"Sudah pasti. Ia mendengar semua pembicaraan kita," ucap Lucas.

"Bagaimana ini, Lucas? Dia akan kembali," ucap Skyla panik.

"Sky, tolong jangan dibawa stres, kau sedang hamil," ucap Lucas.

Tapi Skyla hanya terdiam.

"Tenang saja, dia sudah tidak di sini. Sekarang kau harus makan dulu," ucap Lucas.

Skyla masih sibuk oleh pikirannya. Pikirannya menerawang ke mana-mana. Ia teringat kembali masa lalunya yang pahit. Teringat tentang ibunya yang dipaksa menjadi perempuan bayaran.

Skyla mengingat semuanya, tanpa sadar makanan sudah berada di depannya.

Lucas menatap tajam pelayan tadi.

“Apa kali ini makanannya aman untuk wanita hamil?” tanya Lucas tanpa malu.

Skyla melototi Lucas, tapi Lucas seolah tidak peduli.

“I-iya, Mr. Heaton. Kami jamin ini makanan aman untuk wanita hamil,” ucap pelayan itu. Ia menunduk tidak berani menatap mata Lucas.

Skyla merasa kasihan dengan pelayan tersebut.

“Kau berlebihan,” ucap Skyla setelah pelayan tersebut pergi.

Lucas hanya tersenyum kecil.

“Apa ada yang kau belum ceritakan padaku, Sky?” tanya Lucas serius.

Mulut Skyla kaku.

“Maksudmu?” tanya Skyla pura-pura tidak mengerti.

“Apa ada yang kau rahasiakan lagi dariku?” tanya Lucas sambil menatap mata Skyla

Skyla tidak bisa berbicara. Karena banyak. Banyak rahasia yang belum Skyla ceritakan pada Lucas. Seperti ibunya meninggal, lalu tentang ayah tirinya memintanya sejumlah uang sehingga membuatnya terpaksa melakukan kontrak itu dengan Lucas.

Apa sampai sekarang Lucas masih menganggapnya wanita mata duitan? Wanita murahan yang hanya ingin kekayaan? Apa Lucas masih menatapnya seperti itu?

Skyla sangat ingin bertanya.

“Ti-tidak,” ucap Skyla

“Kau berbohong,” ucap Lucas sambil mengangkat alisnya.

“Aku hanya lelah Lucas, apa kita bisa berbicara hal ini lain kali?” tanya Skyla. Hal yang saat ini ia ingin lakukan hanyalah makan dan tidur, tentunya tanpa pertanyaan dari Lucas.

Oke dia seperti pemalas, tapi dia tidak peduli, mungkin efek hamil.

Setelah selesai makan, mereka langsung berdiri dan segera untuk pulang.

Mereka memasuki lift.

“Mulai sekarang, kalau kau pergi keluar rumah, harus ditemani delapan *bodyguard*. Jangan mengelak, ini demi kebaikanmu. Lalu mulai sekarang, aku akan usahakan selalu berada di sampingmu. Aku akan kerja di rumah. Dan *mansion* penjaganya akan kutambah lima belas orang, mereka akan menjaga *mansion* dua puluh empat jam nonstop,” ucap Lucas panjang lebar membuat Skyla membuka mulutnya dengan lebar.

“Tidak, Lucas. Itu sungguh berlebihan,” ucap Skyla

“Aku tidak menerima penolakan,” ucap Lucas santai sambil melingkari tangannya ke pinggang Skyla.

Skyla hanya bisa menghela napas pasrah.

Ketika mereka keluar gedung, mereka menunggu mobil Lucas datang.

Skyla menatap sekeliling lobi dengan perasaan paranoid.

“Ada apa?” tanya Lucas.

“Hmm... tidak apa-apa,” ucap Skyla, lalu tatapan Skyla berhenti ke lelaki dengan topi yang menutupi sebagian wajahnya. Laki-laki itu duduk tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Dan aksi selanjutnya lelaki tersebut membuat Skyla membulatkan matanya penuh. Lelaki itu mengeluarkan pistol. Dan diarahkan ke arah Lucas.

Skyla melotot.

“Lucas!! Di belakangmu!”

Dan setelah itu...

*DUAAR!*

## Weak?

“LUCAS!! Di belakangmu!” ucap Skyla panik, sebelum Lucas sempat menoleh. Skyla langsung mendorong Lucas.

*DUARR!*

Lucas mendengar suara tembakan di saat yang bersamaan ketika Skyla mendorongnya.

Skyla langsung jatuh ke lantai, Lucas segera mendekatinya.

Lucas menyentuh punggung bagian kanan Skyla. Basah... Seperti cairan. Ketika Lucas melihat cairan yang berada di tangannya, ia melotot.

Darah...

Lucas langsung panik.

“Skyla!” panggil Lucas.



"Kau tidak apa-apa?" tanya Skyla lemas walaupun ia tau yang terkena tembakan adalah dirinya. Lucas menoleh ke sekeliling mencari pelaku penembakan tadi. Tapi ia tidak dapat menemukannya karena semua orang sedang mengelilingi dia.

"*Damn it!*" ucap Lucas kesal. Dia langsung mengangkat tubuh Skyla, membawanya masuk ke mobil.

"Lucas, bajumu kotor," ucap Skyla pelan melihat kemeja putih Lucas sudah ternodai oleh darahnya.

"Aku tidak peduli" ucap Lucas

"Cepat ke rumah sakit!" ucap Lucas panik.

"Apa kau tidak bisa lebih cepat!! Apa kau tidak lihat wanitaku sedang sekarat!" bentak Lucas pada sopirnya. Sopir tersebut terhentak tetapi ia diam saja dan menuruti keinginan Lucas.

"Bertahan, Skyla," ucap Lucas sambil memeluk erat tubuh Skyla. Tangannya sudah penuh darah. Skyla tersenyum kecil.

"*I love you...*," ucap Skyla pelan. Setelah itu, Skyla kehilangan kesadarannya.

Lucas panik.

"Skyla!" panggil Lucas.

Tapi Skyla tidak bangun sama sekali.

Tanpa Lucas sadari, air matanya sudah membasahi pipinya. Lucas menyingkirkan rambut Skyla yang menghalangi wajah Skyla.

"Kumohon bertaharilah," bisik Lucas frustrasi.

\*\*\*

Lucas duduk di depan ruang operasi, tatapannya kosong entah ke mana.

“Lucas!”

Lucas menoleh dan mendapati ayah, ibu dan adiknya Alexandra, berlari pelan mendekatinya.

“Bagaimana, Skyla?” tanya Charlina. Raut wajahnya begitu khawatir. Tapi Lucas hanya terdiam, ia tidak berniat menjawab pertanyaan ibunya karena ia masih sibuk memikirkan Skyla.

Alexandra menatap kakaknya khawatir, ia tidak menyangka kalau kakaknya itu benar-benar mencintai Skyla. Alexa tidak pernah melihat kakaknya begitu kacau seperti ini.

Kemeja putih Lucas kotor oleh darah Skyla, wajahnya begitu dingin, tatapannya tajam, tangannya mengepal begitu keras.

“Lucas, kau harus ganti baju dulu,” ucap Andrew pada anak lelakinya itu.

Lucas tetap diam, ia tidak ingin pergi dulu sebelum ia lihat kalau Skyla baik-baik saja. Dia tidak peduli kalau tampilannya sangat berantakan.

Charlina menghela napas, akhirnya mereka semua duduk di kursi yang tersedia. Hanya ada suara jarum jam. Tiba-tiba terdapat suara langkah seseorang di lorong tersebut.

“Di mana, Skyla?”

Lucas menoleh dan mendapati wajah Katherine yang sangat kacau. Matanya memerah membuktikan ia habis menangis.

“Di mana adikku!!” tanya Kate tidak sabaran. Lucas tetap diam, akhirnya Charlina memutuskan untuk menjawabnya.

“Dia masih di ruang operasi,” ucap Charlina dengan suara yang begitu lemah, ia tidak bisa menahannya. Akhirnya ia menangis.

“*Mom, don't cry,*” ucap Alexa sambil menenangkan ibunya.

“Siapa yang tega melakukan ini padanya?” ucap Charlina. Lucas langsung berdiri dari duduknya. Kemudian ia menonjok keras tembok di depannya, membuat semua yang berada di situ kaget.

Punggung tangan Lucas berdarah, tapi Lucas tidak peduli. Ia tidak dapat merasakan sakit sama sekali.

Dia akan membunuh siapa pun yang melakukan ini.

“*Oh my godness! Lucas!*” ucap Charlina kaget, Alexa pun menutup mulutnya kaget.

Ketika Lucas ingin menonjok tembok itu lagi, ada sebuah tangan menahannya. Lucas menoleh dengan tatapan tajam.

Di situ Andrew sudah menahan tangan Lucas agar Lucas tidak menyakiti dirinya lagi.

“Kontrol emosimu, Lucas,” ucap Andrew, lalu ia melepaskan tangan Lucas yang ia genggam.

“*Damn!*” ucap Lucas frustrasi.

\*\*\*

Sudah beberapa jam sejak Skyla masuk ke ruang operasi, Lucas sudah mengganti bajunya dengan paksaan Charlina. Dan tangan Lucas sudah diobati dan diperban.

Sekarang hanya ada Lucas dan Kate di depan ruang operasi, keluarga Lucas sedang makan siang di restoran tak jauh dari rumah sakit.

“Lucas.”

Lucas langsung menoleh ketika mendengar suara David yang memanggilnya. Kate tidak menoleh, tubuhnya langsung terasa kaku, ia mematung di kursinya.

Kate tidak pernah melupakan suara David. Dan sekarang David berdiri beberapa meter dari tempat Kate duduk.

Tatapan David jatuh ke perempuan yang duduk di depan Lucas, kepala wanita tersebut tertunduk dengan rambut panjang yang menutupi wajah. Seolah ia sengaja agar identitasnya tidak diketahui.

“Kate...,” ucap David pelan, ia tidak percaya Katherine ada di sana.

David sangat ingin melihat Kate, tapi Kate menolak untuk menoleh.

“Apa kau benar Kate?” tanya David tidak percaya. Dari dulu ia sangat merindukan wanita cantik di depannya ini.

“Kate aku—” ucapan David terpotong karena tiba-tiba pintu ruangan operasi terbuka. Lucas yang pertama berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati dokter. Kemudian disusul Kate.

“Bagaimana??” tanya Lucas tidak sabaran.

Wajah dokter tersebut tidak menunjukkan senyum sedikit pun. Dokter itu belum mengucapkan apa-apa membuat Lucas benar-benar tidak sabar.

“Tolong bilang padaku kalau dia tidak apa-apa,” ucap Lucas.

“Mr. Heaton tolong tenang dulu,” ucap dokter itu tenang.

“Bagaimana aku bisa tenang kalau wanita yang aku cintai sedang sekarat!!” ucap Lucas frustrasi, kesal dan marah. Ia merasa benar-benar kacau sekarang.

“Lucas, tenang,” ucap David sambil menepuk punggung Lucas.

Lucas mengatur emosinya.

Sedangkan Kate terdiam, ia sangat ingin bertanya seperti Lucas tapi ia lebih memilih menunggu dokternya berbicara.

“Ms. Ross kehilangan banyak darah, dan ditambah ia sedang hamil—” ucapan dokter terpotong oleh David dan Kate.

“APAA???” ucap mereka bersamaan. Kate dan David saling bertatapan, tapi Kate tidak ingin mempermasalahkan itu dulu. Adiknya sedang terluka.

“Aku tidak tau Skyla hamil,” ucap Kate pelan.

Kemudian dokter tersebut melanjutkan ucapannya.

“Tubuh Ms. Ross benar-benar lemah sekarang, dan janinnya... Tak akan kuat dengan kondisi Ms. Ross,” ucapan dokter membuat tubuh Lucas lemas.

Ia tidak dapat merasakan kakinya.

*Apa itu artinya aku kehilangan anakku?*

# Mistry

LUCAS menarik kerah dokter tersebut.

“Jangan bercanda denganku,” ucap Lucas dengan dingin.

Dokter itu kaget.

“Saya tidak bercanda, tuan,” ucap dokter tersebut.

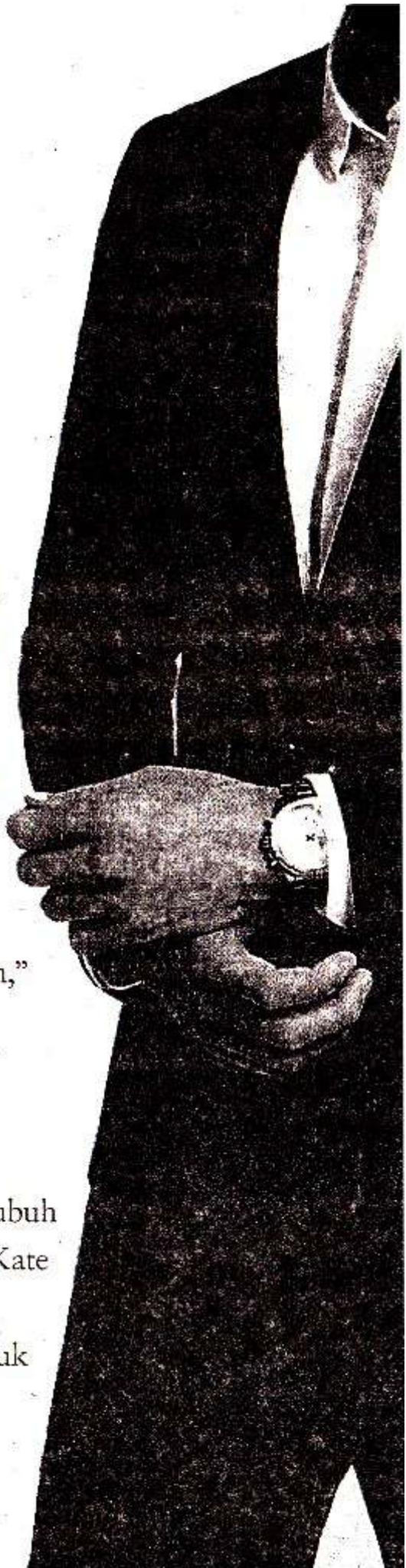
“*Damn it*, di mana Skyla?” tanya Lucas

“Dia masih belum sadar Mr. Heaton,” ucap dokter.

\*\*\*

Lucas sekarang duduk di sebelah tubuh Skyla yang tak berdaya. Sedangkan Kate masih menangis dalam diam.

Ruangan begitu hening. Mereka sibuk dalam pikirannya masing-masing.



Tiba-tiba pintu terbuka lebar, membuat keduanya menoleh ke arah pintu.

Di situ ada Charlina dan Alexandra. Charlina menunjukkan wajah khawatir sedangkan Alexa menutupinya, dia seperti Andrew versi perempuan.

“Bagaimana Skyla?” tanya Charlina seraya berjalan masuk.

Tidak ada yang menjawab, akhirnya Kate memutuskan untuk menjawabnya.

“Lukanya sudah ditangani, tapi.... janinnya—” ucapan Kate terpotong oleh Charlina.

“Janin!?”

Mata Charlina membulat sedangkan Alexa biasa saja.

“Skyla hamil?” ucap Charlina pelan seperti tidak percaya.

“Iya... aku juga baru tau,” ucap Kate pelan, dengan matanya masih sembab.

Lucas hanya terdiam seolah ia ini patung.

“Lucas, apa kau tau tentang ini?” tanya Charlina langsung. Lucas masih tidak memberikan jawaban, karena Charlina kesal ia mengucapkan lagi.

“Lucas!”

Lucas menghela napas kemudian menjawab.

“Aku tau.”

“Kenapa kau tidak bilang!!?” tanya Charlina sangat kesal.

“Aku juga baru tau kemarin, Ibu.” jawab Lucas.

“*Oh my god*, kenapa sejarahku terulang,” ucap Charlina sambil memijat keningnya.

Lucas menggenggam tangan Skyla, kemudian mencium tangan Skyla. Lucas tidak peduli jika Kate, ibunya dan Alexa menontonnya.

Charlina menatap anak lelakinya itu. Charlina bisa lihat kalau Lucas begitu mencintai Skyla, Charlina tersenyum sedih,

*Kenapa sejarah ini terulang?* batin Charlina. Ia tak ingin anaknya memiliki sejarah atau masalah seperti dirinya di masa lalu.

“Lucas, aku ingin berbicara padamu berdua,” ucap Charlina langsung.

Lucas menoleh ke ibunya.

“Apa itu penting? Kalau tidak penting bisa nanti, Ibu.” jawab Lucas

“Sekarang, Lucas Heaton,” ucap Charlina, kemudian ia keluar dari ruangan Skyla.

Lucas menghela napas, mau tidak mau ia mengikuti ibunya.

“Ada apa ibu?” tanya Lucas ketika mereka berdua sudah berada di lorong rumah sakit.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Skyla bisa tertembak?” tanya Charlina serius.

“Aku tidak tau, makanya itu sedang dicari pelakunya. Aku sudah menghubungi asistenku. Tapi ada kemungkinan itu adalah lelaki bernama Max,” ucap Lucas

“Max?” Charlina mengerutkan dahinya.

“Ibu tau?” tanya Lucas.

“Tidak, siapa itu?” tanya Charlina polos.

Lucas memutarakan bola matanya.

“Aku akan ceritakan kalau semuanya sudah jelas,” ucap Lucas kemudian ia ingin kembali ke kamar Skyla.

“Lucas,” panggil Charlina. Langkah Lucas terhenti, dia menoleh.

“Ada apa, Ibu?” tanya Lucas.

“Sepertinya ada yang harus kau ketahui,” ucap Charlina serius. Ia mengambil sebuah dokumen dari tasnya, kemudian memberikannya ke Lucas.

Lucas menerima dokumen tersebut.

“Apa ini?” tanya Lucas.

“Baru-baru ini aku meminta orang kepercayaan Octavia untuk menyelidikinya. Dan ternyata ada informasi yang disembunyikan,” ucap Charlina.

“Apa itu?” tanya Lucas penasaran.

“Kematian Hilary Ross,” jawab Charlina. Lucas kaget. *Hilary Ross? Bukankah itu nama ibunya Skyla?* batin Lucas.

“Aku baru tau, di informasi yang ibu berikan ketika dulu ibu menyuruhku memilih calon pengantin tidak ada informasi itu,” ucap Lucas kesal. Kenapa ia baru tau sekarang?

Jadi selama ini ibunya Skyla meninggal?

Skyla pasti sangat terpukul. Tapi selama ini Skyla tidak pernah cerita membuat Lucas tidak tahu dan seharusnya kalau Skyla tidak cerita juga pasti Lucas tahu.

Apa yang sebenarnya terjadi?

“Iya, jadi selama ini kematian Hilary memang sangat disembunyikan oleh pihak rumah sakit. Dan aku tau dari orang kepercayaan Octavia bahwa rumah sakit menutup

mulut karena Hendrick, ayah tiri Skyla, membayar sejumlah uang yang cukup besar untuk rumah sakit. Tapi ketika kita berikan uang yang besar akhirnya pihak rumah sakit membocorkan juga,” ucap Charlina.

Lucas melihat dokumen di tangannya.

“Kenapa kematian Hilary harus ditutupi? Ini benar-benar mencurigakan,” ucap Lucas.

“Iya, benar, ini sangat mencurigakan. Aku meminta salah satu agen menyelidiki Hendrick,” ucap Charlina.

“Lalu? bagaimana?” tanya Lucas

“Belum ada informasi masuk,” ucap Charlina.

“Aku juga sedang mencari tentang identitas Max yang sebenarnya,” ucap Lucas.

“Siapa Max?” tanya Charlina, akhirnya Lucas menceritakan semuanya.

“Ada kemungkinan semua itu perbuatan Max,” ucap Lucas

Charlina menghela napas.

“Kau dan Skyla dalam keadaan berbahaya. Kita tidak tau apa sebenarnya motif pelaku. Kita tidak tau sebenarnya ia ingin menembak siapa, dan bisa saja itu bukan Max, bisa saja itu musuhmu dalam bisnis, Lucas. Kau harus waspada,” ucap Charlina serius.

“Aku tau, Ibu,” ucap Lucas.

“Kalau begitu aku harus pergi dulu. Kalau Skyla bangun, telepon aku,” ucap Charlina. Lucas mengecup pipi ibunya.

“Terima kasih, Ibu,” ucap Lucas, Charlina hanya tersenyum, kemudian langsung berjalan menuju lift.

Lucas berjalan menuju ruangan Skyla.

Ketika ia masuk, Alexandra dan Kate sedang mengobrol.

Tapi tatapan Lucas langsung tertuju pada Skyla. Lucas duduk di tempatnya semula.

"Ibu di mana?" tanya Alexa.

"Pulang," jawab Lucas singkat.

"Apa? Dia meninggalkanku?" tanya Alexa tidak percaya. Lucas hanya diam.

Kate bangun dari duduknya.

"Aku harus pulang, nanti aku akan kembali," ucap Kate.

"Aku ikut," ucap Alexa langsung dan ikut bangun dari kursi.

Lucas hanya diam, tidak menjawab mereka.

"Bye, Lucas."

Kemudian mereka berdua keluar kamar.

Sekarang hanya mereka berdua yang berada di ruangan.

Lucas mengecup kening Skyla.

"Maafkan aku. Harusnya aku yang berbaring di kasur ini, bukan kau," ucap Lucas frustrasi.

Lucas yakin Skyla melewati masa-masa sulit ketika Hilary meninggal.

Dan Lucas tidak mengetahuinya. Andaikan ia tau.

Lalu Lucas teringat ucapan Skyla.

*"Kau tidak tau apa-apa, Lucas"*

Lucas mengerti kata-kata itu sekarang, ia harus mengakui kalau ia tidak tau apa-apa.

Lucas kesal dengan dirinya. Kenapa ia baru tahu sekarang? Kenapa?

“Kau penuh dengan misteri, Sky. Tapi aku akan mencari tahu sendiri, semua yang kau sembunyikan dariku. Sebelum aku tau semua, tolonglah bangun,” ucap Lucas frustrasi. Lucas menciumi punggung tangan Skyla.

Tiba-tiba *handphone* Lucas berbunyi. Ia memutuskan untuk keluar ruangan Skyla dan menuju balkon yang berada di lantai itu.

Lucas menerima telepon tersebut.

“Jadi bagaimana? Apa yang kau dapatkan tentang Max?” tanya Lucas langsung tanpa basa-basi.

\*\*\*

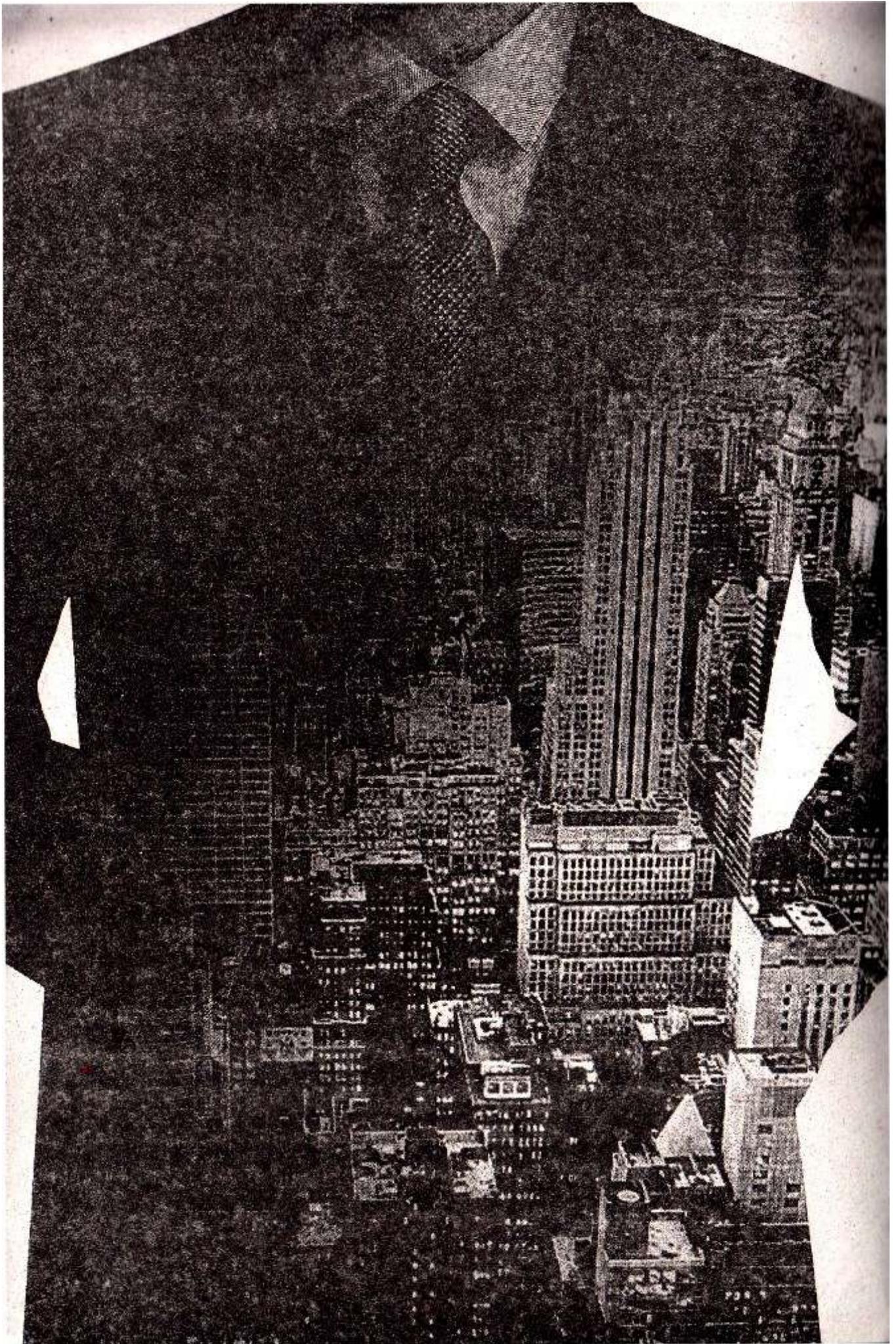
Di sisi lain, di situ, terdapat seseorang memakai *hoodie* dan topi sedang bersembunyi di balik tembok. Ia melihat Lucas keluar kamar untuk menerima telepon.

Dia tersenyum. Dia berjalan menuju ruangan Skyla, dan masuk. Di situ, ia melihat Skyla masih belum sadarkan diri.

“Aku tidak sangka aku akan mendapatkan kesempatan ini untuk membunuhmu,” ucapnya sambil tertawa.

Dia mengeluarkan pisau yang sudah ia simpan di dalam jaket yang ia kenakan.

Dan...



# I Know Him

KETIKA dia ingin menyusuk Skyla, ia mendengar suara langkah seseorang di depan pintu. Panik, ia pun langsung menuju kamar mandi untuk bersembunyi.

Ia mengintip, melihat seorang suster masuk.

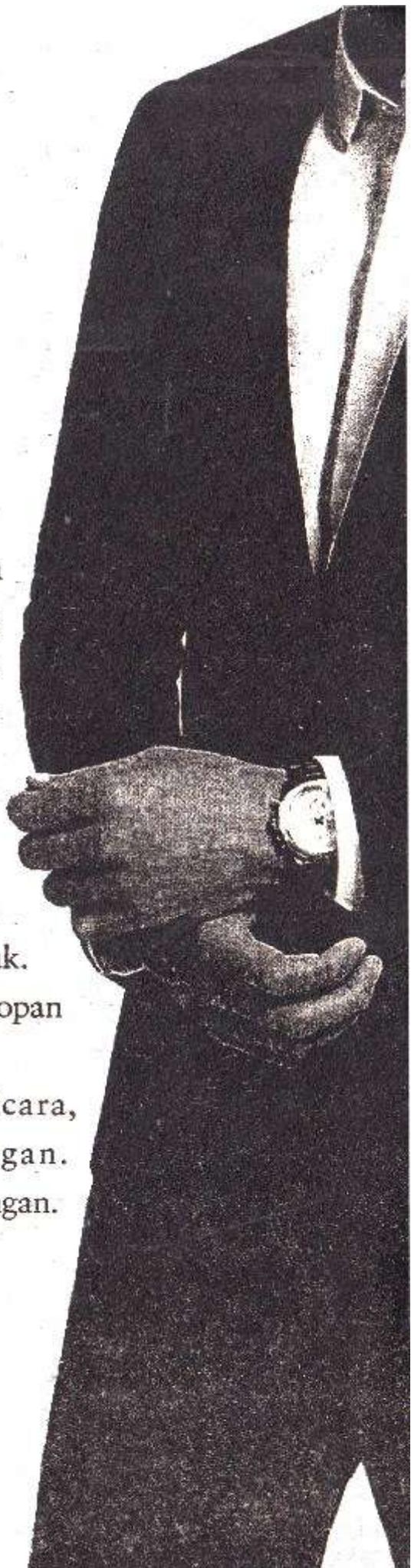
*That fuckin' bitch!* batinnya kesal.

Tak lama kemudian, Lucas masuk.

"Mr. Heaton," ucap suster itu sopan sambil menunduk.

Mereka berdua seperti berbicara, kemudian mereka keluar ruangan. Kesempatan untuk dia keluar dari ruangan.

\*\*\*



Ketika Lucas selesai mengurus administrasi, ia langsung kembali lagi ke ruangan Skyla. Ketika ia masuk ruangan tersebut, ia langsung menyadari ada sesuatu yang berbeda. Tadi terakhir kali ia masuk ke sini, pintu kamar mandi tertutup rapat, dan sekarang kamar mandi terbuka lebar.

Lucas mengerutkan dahinya, kemudian ia menuju pintu kamar mandi. Ketika ia sudah di pintu kamar mandi, ia menyadari sesuatu. Tadi ada seseorang yang datang ke sini. Sebelumnya wangi kamar mandinya tidak seperti ini, dan sekarang ia mencium wangi pafrum yang tidak begitu asing di hidungnya.

Dan, ia tahu siapa...

\*\*\*

Lucas keluar kamar mandi dan menuju jendela besar yang terdapat di ruangan Skyla. Ia mengambil teleponnya dan langsung menelpon seseorang.

"Halo."

"Apa kau datang ke ruangan Skyla tadi?" Tanpa basa basi Lucas langsung bertanya.

"A-apa? Aku tidak mengerti. Aku tidak pernah ke tempat Skyla, bahkan aku tidak tau di rumah sakit mana ia berada," jawab seseorang di seberangnya.

Lucas tersenyum miring.

"Apa kau tidak sadar, tadi secara tidak langsung kau mengatakan kau sudah kesini," ucap Lucas dingin

"A-apa?"

“Yang tau Skyla di rumah sakit hanya keluargaku, Kate dan David. Bagaimana kau tau kalau Skyla di rumah Sakit?” tanya Lucas langsung. Membuat lawan bicaranya di telepon tidak bisa menjawab perkataannya.

“Jangan kau memutuskan telepon ini, kalau kau tetap mengelak, apa kau tidak tau di ruangan Skyla sudah terdapat lima belas kamera CCTV di setiap sudut ruangan?” ucap Lucas

“Apa maksudmu, Lucas?! Aku tidak ke ruangan Skyla, aku tau Skyla di rumah sakit dari David. Dan aku sangat bersyukur Skyla masuk rumah sakit, aku hanya berdoa semoga dia cepat mati agar kau bisa sadar kalau yang kau inginkan ini aku!”

“*Watch your mouth, Tasya!*” ucap Lucas

Tapi setelah itu, Tasya langsung memutuskan teleponnya.

Lucas menghela napas, ia langsung menuju laptopnya, dan melihat rekaman CCTV.

Lucas menonton CCTV itu, dan benar. Tasya yang datang. Dan dia... hampir membunuh Skyla.

Rahang Lucas mengeras, tangannya mengepal.

Kenapa ia tidak waspada! Lucas langsung menelpon asistennya untuk mengirim *bodyguard* di depan kamar Skyla.

Lucas tidak mungkin bisa meninggalkan Skyla sendirian di ruangan ini.

\*\*\*

Lucas berjalan memasuki kamar Skyla tanpa mengetuk. Di sana sudah ada Kate dan Lily yang sedang menemani Skyla.

“Bagaimana?” tanya Lucas.

Kate hanya menggeleng lemah, sedangkan Lily duduk di pangkuan Kate sambil memainkan jari ibunya.

Lucas menghela napas. Sudah beberapa hari Skyla belum bangun. Lucas sangat merindukan Skyla, tawanya, suaranya, sentuhannya, matanya. Semuanya.

Lucas mengelus pipi Skyla yang pucat.

“*Please, wake up.* Kau tidak tau betapa aku merindukan dirimu,” ucap Lucas frustrasi.

“Mommy, siapa dia?”

Lucas mendengar suara Lily, Lucas akhirnya menoleh ke arah Lily.

“Dia tunangannya, Aunt Skyla,” ucap Kate sambil mengecup pipi Lily.

“Dia terlihat seperti pangeran. Aku juga ingin menikah dengan pangeran,” ucap Lily dengan tidak begitu lancar.

Lucas tersenyum kecil.

“Kau akan menemukan pangeranmu ketika kau besar,” ucap Kate sambil tersenyum.

“Lalu, di mana pangeran mommy?” tanya Lily polos.

Kate tersenyum miris.

“Pangeranku sudah bahagia dengan putri yang lain,” ucap Kate.

Lily hanya memanyunkan bibirnya, kemudian Kate menyuruh Lily untuk tidur.

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk Lily tertidur.

“Kate,” panggil Lucas

“Hmm?”

“Apa Lily adalah anaknya David?” tanya Lucas. Pertanyaan tersebut membuat mulut Kate kaku, ia tidak bisa menjawabnya.

Kate menghela napas.

“Bukan, dia bukan anak David,” ucap Kate berbohong, tetapi ia mencoba memasang wajah datar untuk menutupi kebohongannya.

Lucas mengangkat alisnya, kemudian ia hanya mengangguk pelan. Setelah hening beberapa detik, tiba-tiba Lucas mengucapkan, “Aku tau kau di depan pintu, kenapa tidak masuk?”

Kate mengerutkan dahinya. Dan tiba-tiba pintu ruangan Skyla terbuka lebar, dan di situ David masuk.

Kate membulatkan matanya. *Apa dia mendengar pembicaraan tadi?* batin Kate.

Tapi wajah David sangat datar seolah ia tidak mendengar ucapan Kate tadi.

“Aku kemari ingin memberikan ini.”

David memberikan sebuah dokumen.

“Aku mendapatkan informasi ini di rumah sakit yang berada di Los Angeles. Ternyata rumah sakit tersebut adalah milik salah satu sahabat ayahku. Jadi aku bisa meminta informasi yang mereka sangat sembunyikan. Setelah itu aku juga mendapatkan beberapa informasi tentang Hendrick,” ucap David

Kate mengerutkan dahinya bingung dengan ucapan David.

Lucas langsung membuka dokumen tersebut, lalu membacanya dengan serius.

Setelah selesai membacanya, Lucas langsung menatap David.

“Aku juga tidak menyangka hal ini, Lucas,” ucap David. Lucas mengepalkan tangannya.

“*Damn it!!*”

Kate mengerutkan dahinya, oke ia benar-benar tidak mengerti.

“Apa kalian bisa beritahu apa yang sebenarnya terjadi di sini?” tanya Kate.

“Aku yakin kau tidak ingin mengetahuinya, Kate,” ucap David dengan tatapan yang tidak bisa Kate deskripsikan.

“Apa itu?” tanya Kate.

“Ini tentang ibumu,” ucap David.

“Merlyn? Dia bukan ibuku,” ucap Kate langsung.

“Oke, aku ralat, ibu kandungmu,” seru David. Mata Kate membulat.

“Ada apa?” tanya Kate penasaran.

“Sebenarnya Hilary meninggal bukan karena telat untuk dioperasi, tetapi karena Hendrick yang membunuhnya. Dan aku baru mendapatkan informasi kalo Hendrick mempunyai sebuah organisasi dan ia menjual-beli dan sewa wanita. Dan Skyla pernah menjadi korbannya, banyak pelanggan yang sangat ingin membeli Skyla. Akhirnya Hendrick melelang Skyla dengan harga tinggi, dan akhirnya yang menang adalah lelaki bernama Max. Skyla hampir pernah di perkosa oleh Max. Tidak hanya itu, ternyata Hilary menjadi wanita

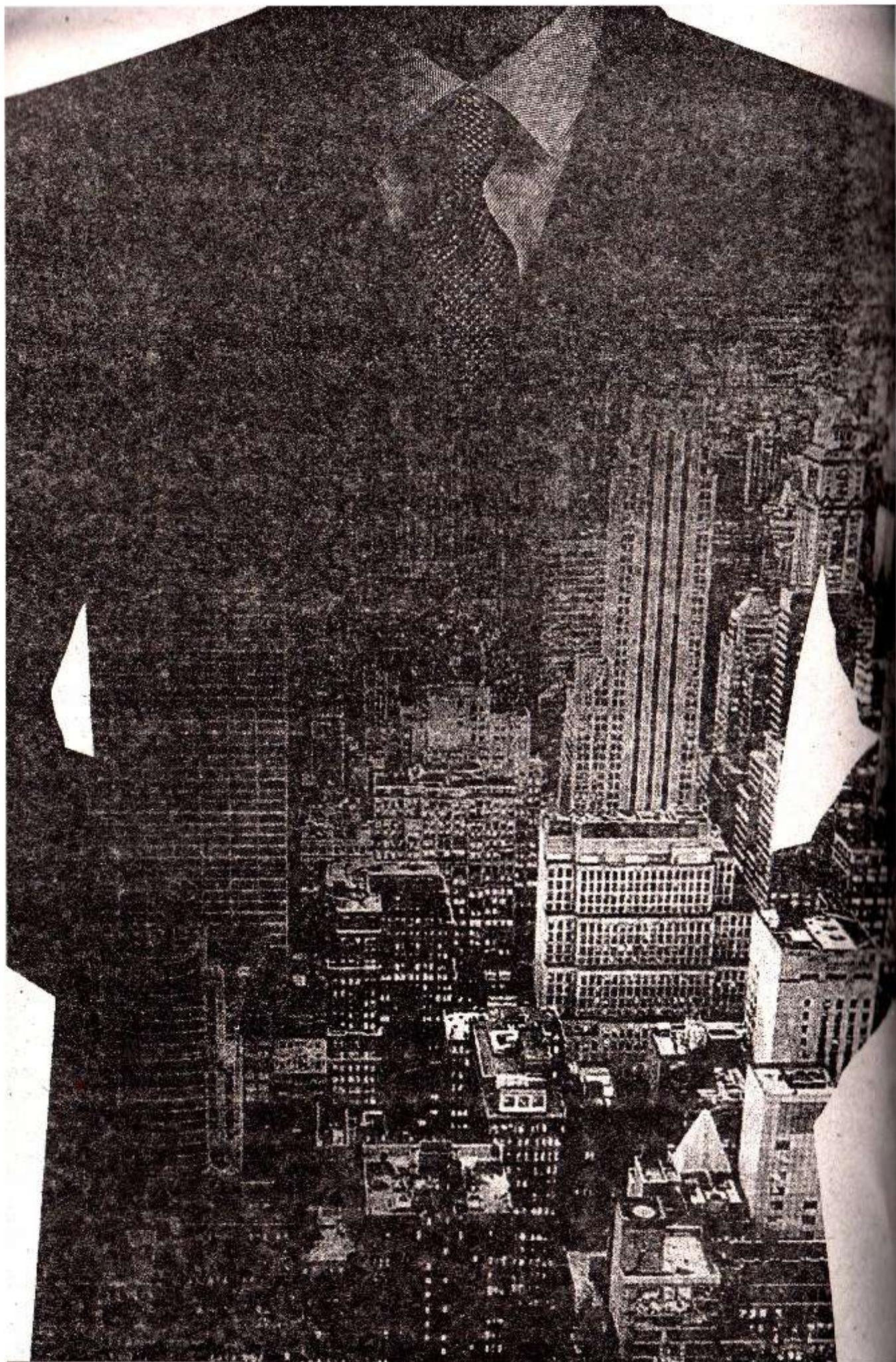
bayaran dengan paksaan Hendrick. Lalu kemarin yang menembak Skyla adalah lelaki bernama Max Hiller. Dan baru kita ketahui sekarang kalau ia sedang mengejar Skyla entah kenapa, padahal terakhir kalinya ia mengejar Skyla membuatnya masuk penjara,” jelas David panjang lebar.

“Tunggu.. Max Hiller?” tanya Kate tiba-tiba.

Membuat Lucas dan David menoleh.

“Kenapa?” tanya Lucas.

“Satu tahun yang lalu aku pernah berkenalan dengan lelaki bernama Max Hiller,” ucap Kate.



# Awakened

**RUANGAN** seketika hening.

“Apa!??” ucap Lucas dan David bersamaan.

“Apa kau yakin, Kate?” tanya Lucas.

“Aku yakin, dulu ia sempat magang di perusahaan ayahku. Tapi tiba-tiba setelah beberapa bulan ia menghilang. Aku mengenalnya,” ucap Kate.

“Apa wajahnya seperti ini?” tanya David sambil memberikan sebuah amplop berwarna cokelat ke Kate.

Kate membuka amplop tersebut dan melihat foto di dalamnya. Wajahnya langsung pucat.



"Iya... ini adalah Max Hiller yang aku kenal satu tahun yang lalu," ucap Kate pelan.

Setelah itu, Lucas langsung mengambil teleponnya.

"James, cepat cari informasi ke Nelson Crop. Max Hiller sempat magang di perusahaan itu, kalau mereka menutupi informasi ini ancam mereka, kalau perusahaannya akan kurebut!" bentak Lucas karena ia sudah benar-benar kesal dengan semua ini.

"Untuk apa Max magang di perusahaan Nelson? Dia sudah cukup kaya," ucap David sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

"Dia pasti mencari aman karena polisi mencarinya. Ada kemungkinan Ryan Nelson membantu Max sehingga ia tidak dapat ditemukan oleh polisi," ucap Lucas

Kate mengerutkan dahinya.

"Dia terlihat baik," ucap Kate pelan

David melirik Kate, tapi Kate tidak menyadarinya.

Lalu tatapan David jatuh ke Lily yang sedang tidur di pangkuan Kate.

David tadi mendengar di depan pintu kalau Lily bukan anaknya, tapi entah kenapa hati David terasa begitu hangat ketika melihat gadis kecil yang ada di pangku Kate itu.

Ketika Kate menyadari David menatapnya, ia langsung menoleh. David cepat-cepat membuang mukanya. Setelah itu Kate membuang muka juga, ia tidak ingin dikira menatap David.

Sedangkan Lucas masih sibuk di pikirannya. Tangannya mengepal begitu keras, rahangnya mengeras.

*Akan aku bunuh siapa pun yang sudah menembak Skyla.*

\*\*\*

Skyla merasa tubuhnya begitu kaku, punggungnya begitu sakit. Matanya terbuka perlahan, menyipit begitu langsung menatap kamar yang begitu terang.

Ketika matanya sudah dapat menyesuaikan cahaya, ia menatap sekelilingnya.

*Di mana ini?* batin Skyla

Ia kemudian teringat kalau ia sebelumnya berada di restoran, dan kejadian di lobi.

*Skyla menatap sekeliling lobi, entah kenapa ia merasa paranoid.*

*"Ada apa?" tanya Lucas.*

*"Hmm tidak apa-apa," ucap Skyla, lalu tatapan Skyla berhenti pada lelaki yang memakai topi sampai wajahnya tertutupi. Lelaki itu duduk tak jauh dari tempat mereka berdiri.*

*Dan aksi selanjutnya lelaki itu membuat Skyla membulatkan matanya penuh.*

*Lelaki itu mengeluarkan pistol yang diarahkan ke arah Lucas.*

*Skyla melotot.*

*"Lucas!! Di belakangmu!"*

*Skyla langsung mendorong Lucas sehingga...*

*DUAAR!*

Skyla merasa punggungnya menjadi panas, rasanya begitu menyakitkan. Tetapi setidaknya bukan Lucas yang tertembak.

Skyla langsung jatuh ke lantai, Lucas segera mendekatinya.

"Skyla!" panggil Lucas

"Kau tidak apa-apa?" tanya Skyla lemas, walaupun ia tahu bahwa yang terkena tembakan adalah dirinya.

"Damn it!" ucap Lucas kesal. Dia langsung mengangkat tubuh Skyla masuk ke dalam mobil.

Skyla melihat kemeja putih Lucas menjadi penuh dengan darah.

"Lucas bajumu kotor," ucap Skyla pelan .

"Aku tidak peduli" ucap Lucas.

"Cepat ke rumah sakit!" ucap Lucas panik ke sopir yang berada di depannya, lalu mobil tersebut melaju dengan cepat menembus jalan.

"Apa kau tidak bisa lebih cepat?! Apa kau tidak lihat wanitaku sedang sekarat!" bentak Lucas pada sopirnya. Sopir tersebut terhentak, tetapi ia diam saja dan menurut.

"Bertahan, Skyla," ucap Lucas sambil memeluk erat tubuh Skyla. Tangan Lucas kini sudah penuh darah.

Skyla tersenyum kecil.

"I love you," ucapnya pelan. Setelah itu, Skyla kehilangan kesadarannya. Semuanya gelap. Ia pikir... dirinya sudah mati.

Skyla mencoba menoleh ke arah jendela, dan ia kaget mendapati Lucas sedang tertidur di sofa putih panjang di dekat jendela.

Lucas benar-benar terlihat kacau, rambutnya berantakan, kemejanya kusut, sangat terlihat kalau ia sangat kelelahan. Di meja yang ada di depan Lucas terdapat laptop dan tumpukan dokumen.

*Apa Lucas bekerja di sini? Berapa lama aku tidak bangun?* batin Skyla.

Skyla benar-benar merindukannya. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia menoleh ke arah Lucas. Skyla sangat ingin membangunkan Lucas, tapi ia urungkan karena sepertinya Lucas begitu lelah.

Tiba-tiba mata Lucas terbuka, mata mereka langsung bertemu begitu cepat.

Lucas terdiam sejenak. Ketika ia sadar apa yang terjadi, ia langsung bangun dari sofa dan berjalan mendekati Skyla dengan tatapan tidak percaya.

“Apakah aku bermimpi?” tanya Lucas. Skyla tersenyum lemah.

“Tidak, kau tidak sedang bermimpi, Mr. Heaton,” ucap Skyla.

Lucas langsung memeluk tubuh kecil Skyla, membuat Skyla kaget.

“Kau tidak tau, aku hampir gila menunggumu bangun,” ucap Lucas dengan nada frustrasi.

“Aku begitu merindukanmu,” ucap Lucas sambil mencium aroma Skyla yang memabukkan.

\*\*\*

Skyla meminum air mineral yang diberikan Lucas, sambil menunggu dokter datang.

Lucas hanya menatap Skyla. Dia masih tidak percaya kalau Skyla kini sudah bangun.

“Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa kau tidak ada kerjaan lain selain menatapku?” tanya Skyla.

Lucas tersenyum. “Aku tidak ingin melakukan hal lain selain menatap wajahmu.”

Skyla tidak percaya, karena dia yakin kalau dirinya terlihat begitu berantakan sekarang.

Tidak lama kemudian, dokter datang dengan perawat di belakangnya. Mereka langsung memeriksa kondisi Skyla.

Lucas menggenggam tangan Skyla, tiba-tiba Skyla teringat sesuatu.

“Apa anakku baik-baik saja?” tanya Skyla panik.

Dokter tersebut terdiam sejenak. “Kali ini tidak apa-apa, tapi lain kali Anda harus berhati-hati Ms. Ross atau Anda bisa benar-benar kehilangannya. untung bukan perut Anda yang tertembak.”

Skyla dan Lucas menghela napas lega.

Setelah selesai, dokter dan perawat tersebut keluar.

Skyla duduk sambil mengelus perutnya yang masih rata.

*Maafkan ibumu ini, aku tidak ingin kau kenapa-kenapa dan di sisi lain aku juga harus menyelamatkan ayahmu,* batin Skyla berbicara pada janin yang berada di dalam dirinya.

Tiba-tiba Skyla merasa Lucas menyentuh tangannya, Skyla menoleh. Lucas lalu mencium bibirnya.

Skyla kaget, tapi lama kelamaan ia membalas ciuman Lucas.

Lucas begitu merindukan bibir Skyla, Lucas merindukan semuanya. Andaikan Skyla tidak sakit, ia pasti akan menidurinya di sini sekarang juga.

Setelah beberapa menit, mereka melepaskan ciumannya.

Hidung mereka kini saling bersentuhan. Lucas menatap Skyla dengan tatapan yang tidak bisa dideskripsikan.

“Lucas,” ucap Skyla pelan.

“Jangan lakukan itu lagi,” ucap Lucas. Dahi Skyla mengerut.

“Apa?”

“Jangan pernah mengorbankan nyawamu untukku, Sky. Seharusnya aku yang tertembak, bukan kamu. Akan kubunuh si Max itu” ucap Lucas, rahangnya menegang.

Skyla menyentuh pipi Lucas.

“Aku tidak apa-apa sekarang, Lucas,” ucap Skyla lembut

Ketika Skyla menyentuh pipi Lucas, kemarahan Lucas langsung mereda.

Lucas menatap matanya yang begitu indah.

“Maafkan aku... Aku tidak yakin apa kau memaafkanku, bahkan aku sendiri tidak bisa memaafkan diriku,” ucap Lucas sambil memeluk erat Skyla.

“Ini bukan salahmu, Lucas.”

“Aku benar-benar menyesal, Sky.”

Skyla tersenyum, ketika Skyla ingin menjawab perkataan Lucas, tiba-tiba ada suara ketukan pintu. Keduanya langsung melepaskan pelukan.

Lucas berdecak kesal. "Masuk."

Setelah itu masuklah Kate, Daren dan Logan.

Skyla sudah lama tidak melihat Daren. Wajah Daren kini penuh kekhawatiran. Pandangan Skyla lalu jatuh ke kakaknya.

Mata Kate memerah.

"*I can't believe this...*," ucap Kate pelan.

"Hello, Kate," sapa Skyla.

Kate langsung memeluk adiknya.

"Apa kau tidak tau betapa khawatirnya aku!" ucap Kate sambil menangis.

"Aku baik-baik saja sekarang," ucap Skyla.

"Aku senang kau baik-baik saja sekarang," ucap Logan tiba-tiba menyela, membuat semuanya menoleh ke lelaki itu.

Skyla melupakan Logan berada di ruangan itu.

"Terima kasih sudah datang ke sini, Logan dan Daren," ucap Sky sambil tersenyum.

Lucas mengepalkan tangannya. Ia tidak rela Skyla memberikan senyuman manis tersebut ke Logan dan Daren. Tapi Lucas menahan kemarahannya.

Logan tersenyum manis sedangkan Daren hanya diam, dan aksi selanjutnya membuat semuanya kaget.

Daren menonjok Lucas tepat di pipi.

"Kau! Apa kau benar mencintai Skyla?! Kalau kau mencintainya, harusnya kau bisa melindunginya!!" ucap Daren kesal.

Skyla menutup mulutnya kaget.

Lucas menatap tajam Daren, begitu pula sebaliknya. Rahang Lucas mengeras, ia sangat kesal, tapi yang dikatakan Daren benar. Dia sudah gagal untuk melindungi Skyla.

Tiba-tiba Logan berdiri di antara mereka berdua.

“Sudah, sampai di sini saja,” ucap Logan santai.

“Sky, mereka bertiga merebutkanmu,” bisik Kate sangat pelan, membuat Skyla mengerutkan dahinya.

Lucas menghela napas.

“Aku ingin membeli minuman,” ucap Daren sebelum ia keluar dari ruangan.

Ruangan kemudian menjadi hening.

“Lupakan apa kata dia, Lucas,” ucap Logan.

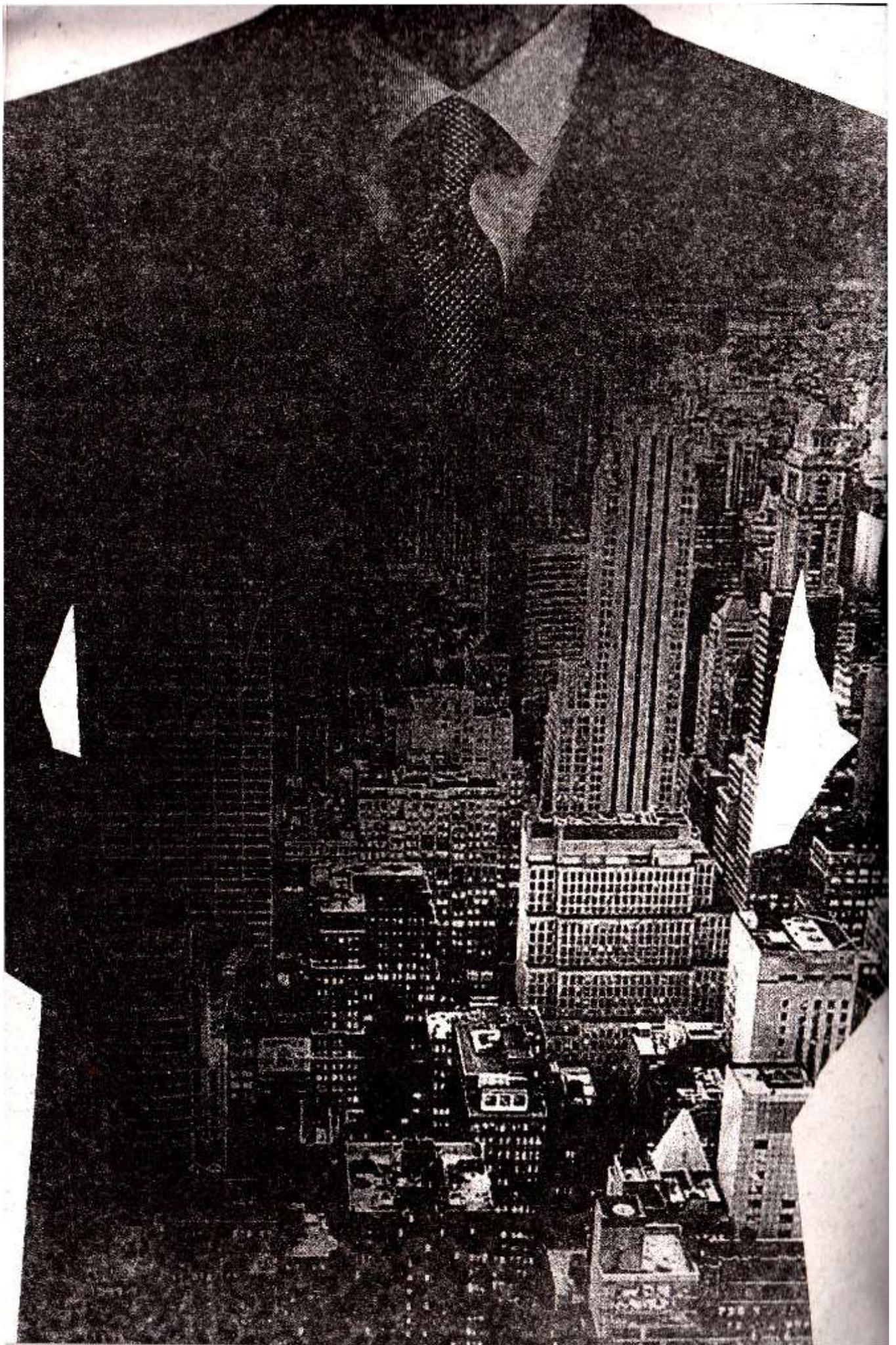
“Oiya, Sky, aku mau cerita—” ucapan Kate terpotong karena tiba-tiba terdengar suara tembakan.

Semua yang di ruangan sangat kaget, karena di saat yang bersamaan kaca di ruangan tersebut pecah.

“*Oh my god,*” ucap Kate

Lucas langsung berjalan mendekati kaca jendela yang pecah, dan menatap keluar untuk mencari pelakunya. Lalu ia mendapati seorang lelaki memakai kacamata hitam di atap rumah sakit yang berhadapan dengan jendela kamar Skyla.

Lucas dapat melihat dengan jelas kalau lelaki tersebut mengarahkan pistol tersebut ke arah dirinya.



# I promise

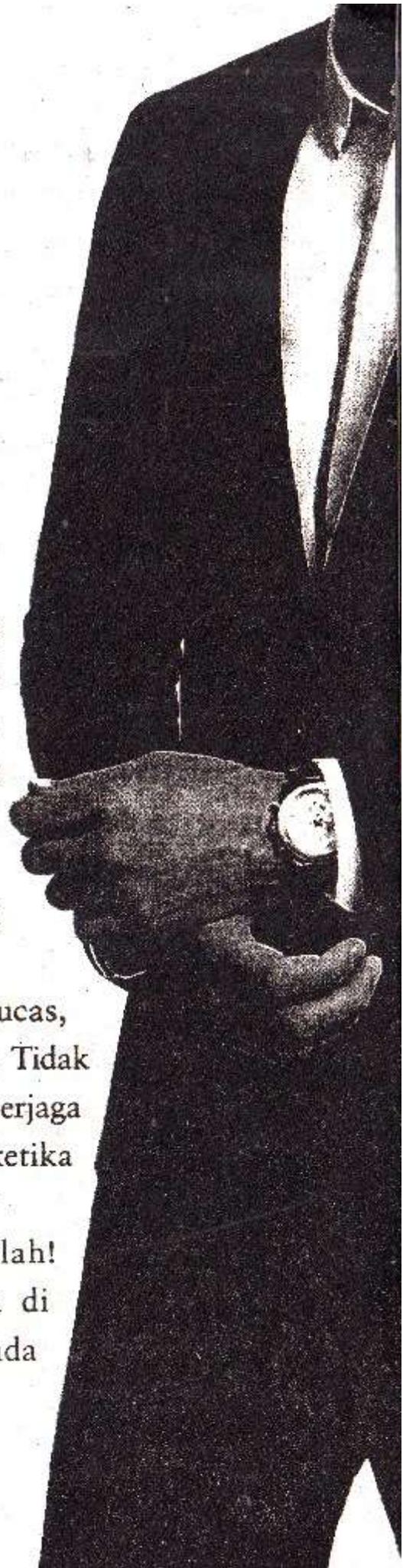
**LUCAS** melotot kaget.

Dengan cepat Lucas langsung menghindar, dan saat yang bersamaan suara tembakan kedua terdengar dan mengenai meja kaca yang berada dekat dengan sofa.

“Lucas!” panggil Skyla panik, ia bahkan ingin turun dari kasur. Tapi ditahan oleh Kate.

“Aku tidak apa-apa,” ucap Lucas, membuat Skyla menghela napas lega. Tidak lama kemudian, *bodyguard* yang berjaga di depan pintu langsung masuk ketika mendengar tembakan.

“Cepat ke atap gedung sebelah! Dan panggil yang sedang berjaga di gedung sebelah!” bentak Lucas pada *bodyguard*-nya.



Beberapa *bodyguard* segera keluar ruangan dengan memegang pistol masing-masing.

“Penjagaan yang begitu ketat, Lucas, tapi bagaimana seseorang membawa pistol bisa lolos?” tanya Logan.

Lucas tidak menjawab apa-apa, dia langsung mendekati Skyla.

“Kau harus pindah ruangan. Di sini tidak aman,” ucap Lucas dengan nada serius.

Akhirnya Skyla menurut saja, ketika Skyla ingin berdiri dari kasur. Skyla tidak menyangka Lucas akan menggendongnya *ala bridal style*.

Skyla melotot, tapi spontan ia melingkari tangannya ke leher Lucas.

“Lucas!”

Lucas tidak mengucapkan apa-apa, ia langsung membawa Skyla pergi dari ruangan itu dan berjalan menuju ruangan di depan ruangan Skyla. karena posisi kamar tersebut yang paling aman.

Penembak ada di atap gedung sebelah, sedangkan kamar yang berada di depan pintu kamar Skyla, posisi jendelanya tidak berhadapan dengan gedung sebelah.

Lucas langsung menaruh Skyla di kasur.

“Lucas, kita tidak boleh asal masuk ruangan,” ucap Skyla.

“Tidak apa,” jawab Lucas

Kate langsung mendekati Skyla, sedangkan Logan berdiri di ambang pintu.

Tiba-tiba telepon Lucas berbunyi.

“Halo.”

“Boss, dia kabur,” ucap salah satu bawahannya.

Rahang Lucas langsung mengeras, tangannya mengepal.

“Lalu?! Cepat cari dia!!” bentak Lucas, dan ia langsung menutup teleponnya.

“Apa sebenarnya tujuan dia? Apa melukai Skyla tidak cukup?” ucap Kate kesal

Lucas terdiam sejenak, kemudian berbicara, “Targetnya bukan Skyla, tapi aku.”

“Kenapa kau pikir targetnya bukan Skyla? Bukankah sudah jelas jelas dia memecahkan kamar Skyla,” ucap Logan tiba-tiba, Lucas menatapnya tajam.

“Kalau dilihat dari tembakan yang pertama, dia menembak jendela hanya untuk memancingku agar aku mendekati jendela, mungkin sebelumnya posisiku tidak begitu terlihat olehnya. Kalau saja aku duduk di sofa atau posisiku terlihat olehnya, pasti dia tidak perlu repot-repot memecahkan kaca dulu,” ucap Lucas sambil menyilangkan tangannya di dada.

Tiba-tiba Daren masuk kamar, wajahnya begitu khawatir.

“Skyla, apa kau baik-baik saja? Tadi aku ke kamarmu jendela kacanya pecah,” ucap Daren langsung mendekati Skyla

“Aku baik-baik saja, Daren,” ucap Skyla.

“Dari mana saja kau?” tanya Lucas dingin.

Kate mengangkat alisnya, lalu ia mengerti apa maksud Lucas.

“Iya dari mana kau, Daren?” tanya Kate curiga.

“Habis beli minum,” ucap Daren.

“Mana minumannya?” tanya Kate.

“Sudah diminum?” ucap Daren dengan wajahnya yang kebingungan.

“*I know it! Kau pelakunya!!*” ucap Kate langsung sambil menunjuk jarinya ke Daren.

“*What the fuck! No i’m not,*” jawab Daren.

“Kate, jangan asal menuduh seperti itu, tidak mungkin Daren yang melakukannya,” ucap Skyla

Kate hanya menatap tajam Daren.

Tidak lama kemudian, *bodyguard* Lucas datang.

“Bagaimana?” tanya Lucas.

*Bodyguard* tersebut terdiam sejenak.

“Kalau dilihat di CCTV, pelaku masuk ke ruangan ini, boss,” ucap *bodyguard* itu, Lucas terdiam sejenak, kemudian ia mengerti.

Lucas melihat sekeliling, ia seperti mencari sesuatu. Kemudian ada yang mencurigakan dari *stop contact* tersebut. *Stop contact* tersebut seperti sedikit kedor. Lucas membuka benda tersebut. Dan benar, di situ ada penyadap suara. Lucas langsung menghancurkan penyadap suara tersebut dengan tangannya.

“Apa itu?” tanya Skyla.

“Penyadap suara.” jawab Lucas.

“Apa?!” ucap Kate dan Skyla bersamaan.

“Tambahkan penjagaannya, di lobi dan seluruh rumah sakit, jangan sampai kejadian seperti ini terulang,” ucap Lucas pada *bodyguard*-nya.

*Bodyguard* tersebut mengangguk dan langsung pergi dari ruangan.

“Sepertinya aku harus pulang. Aku ada *meeting* jam empat,” ucap Logan.

“Aku juga, aku ada *shift* sore,” seru Daren.

“Hati-hati kalau begitu,” ucap Skyla. Kemudian mereka berdua pergi.

“Daren mencurigakan,” ucap Kate.

“Iya, dia memang mencurigakan, tapi aku melihat dengan jelas penembak tersebut memakai baju berwarna hijau tua, sedangkan Daren memakai baju berwarna putih,” ucap Lucas.

Kate menghela napas. “Aku sangat ingin menemani Skyla di sini, tapi Lily pasti mencariku,” ucapnya dengan wajah menyesal.

“Tidak apa-apa, Kate. Ada Lucas di sini,” ucap Skyla sambil tersenyum.

“Maaf, Sky. Aku janji akan ke sini dengan Lily,” ucap Kate.

“Lebih baik jangan bawa Lily ke sini, pelaku masih berkeliaran,” ucap Lucas.

Skyla mengangguk. “Iya, benar kata Lucas.”

Kate memeluk adiknya. “Cepat sembuh, Sky.”

Kate melepaskan pelukannya kemudian menghadap Lucas dengan wajah serius.

“Lucas, tolong lindungi Skyla.”

“Tanpa kau suruh aku pasti akan melindunginya. Akan kulakukan apa pun agar Skyla aman,” ucap Lucas dengan nada rendah.

Kate tersenyum kecil.

“Terima kasih, Lucas,” ucap Kate sebelum pergi dari ruangan tersebut.

Ruangan menjadi hening. Lucas berjalan mendekati Skyla dan duduk di sebelah kasurnya.

“Kau juga harus hati-hati, Lucas. Aku tidak ingin kau kenapa-napa,” ucap Skyla sambil meyentuh tangan Lucas.

“Aku bisa menjaga diriku, Sky,” ucap Lucas, lalu ia mencium bibir Skyla.

Skyla memejamkan matanya. Bibirnya terasa begitu panas. Lucas menciuminya seolah itu adalah ciuman terakhir mereka.

Lucas melepaskan ciumannya. Skyla mencoba mengatur napasnya. Hidung mereka kini saling bersentuhan.

“Aku akan melindungimu dengan sepenuh tenagaku. Aku berjanji,” ucap Lucas pelan sambil menatap mata indah Skyla.

## Like a Kitten

**JANTUNG** Skylara berdebar-debar. Skylara tersenyum lembut, ia menyentuh pipi Lucas.

*"Well thank you, my prince charming."* goda Skylara, Lucas tertawa kecil.

Ia kemudian melingkari tangannya ke pinggang Skylara.

*"I love you,"* bisik Lucas tepat di telinga Skylara.

*"I love you too,"* jawab Skylara pelan.

"Aku akan melindungi kalian," ucap Lucas. Skylara mengangkat alisnya.

"Kalian?"

Lucas tersenyum miring.

"Kau dan...."

Lucas mengangkat baju Skylara sedikit, sehingga perutnya terlihat.



“Dan dia,” ucap Lucas. Ia lalu mencium perut Skyla yang masih rata.

Skyla tersenyum kecil.

Tiba-tiba pintu ruangan Skyla terbuka lebar, Charlina dan Andrew muncul dengan wajah khawatir. Tetapi kekhawatiran mereka langsung hilang ketika melihat pemandangan di depan mereka.

Lucas melepaskan ciumannya, kemudian menoleh dengan wajah kesal. Kesal karena ada yang mengganggunya. Sedangkan wajah Skyla memerah.

“Ow, apa kita mengganggu?” tanya Charlina polos.

“Oh *c'mon*, Mom. Setidaknya kalian mengetuk pintu dulu,” ucap Lucas

“Ibumu terlalu senang Skyla sudah bangun,” ucap Andrew sambil melingkari tangannya ke pinggang Charlina. Tapi Charlina melepaskan tangan Andrew dari pinggangnya, kemudian berjalan mendekati Skyla.

“Kau baik-baik saja, Kyla?” tanya Charlina.

Skyla tersenyum. “Aku baik-baik saja Charlina.”

Charlina lalu memeluk erat tubuh Skyla.

“Aku benar-benar bersyukur,” ucap Charlina dengan nada lega.

Andrew berjalan masuk dan berdiri sebelah anaknya.

“Aku dengar dari James tadi pelaku mencoba menembak kau ya?” ucap Andrew serius.

“Iya, Ayah,” jawab Lucas.

Charlina menggenggam tangan Skyla, membuat Skyla bingung.

“Di sini tidak aman Lucas, lebih baik kau dan Skyla ke luar negeri dulu. Untuk menghindari Max, sampai di sini kita menangkapnya, baru semuanya aman,” ucap Andrew.

“Memang itu rencanaku, Ayah. Tapi Skyla belum sepenuhnya pulih,” jawab Lucas.

“Kau belum menemukan Max?” tanya Charlina pada Lucas.

“Kita menemukan informasinya, tapi dia benar-benar hati-hati. Dia sulit dilacak, dia sudah berpengalaman,” ucap Lucas.

“Aku sudah baikan. Lucas. Kita harus pergi dari sini kalau benar target Max adalah kau. Aku tidak ingin kau terluka!” ucap Skyla.

Lucas terdiam sejenak, kemudian ia mengambil telepon. dan menelpon seseorang.

“James, siapkan jet. Jam enam aku akan pergi,” ucap Lucas, kemudian ia langsung memutuskan telepon.

Skyla mengangkat alisnya. *Mudah sekali.*

“Hati-hati, *Son.* Jangan ceroboh atau kau akan menyesalinya seumur hidup,” ucap Andrew.

Lucas mengangguk mengerti.

\*\*\*

“Untuk apa aku memakai ini, Lucas?” tanya Skyla sambil melihat wig berwarna cokelat dan kacamata besar.

“Untuk menyamar, Sky. Pasti Max masih berada di luar,” ucap Lucas sambil memakai jenggot palsu. Skyla menghela napas, kemudian memakai wig dan kacamatanya.

“Kita akan ke mana?” tanya Skyla.

“Kau akan tau nanti, Sky,” jawab Lucas setelah ia memakai wig berwarna pirang dan kacamata.

“Ppfft, kau terlihat bodoh, Lucas,” ucap Skyla.

Yang benar saja?! Ke mana Lucas yang selalu mengenakan jas dan kemeja mahal? Sekarang di depannya adalah lelaki memakai kaus kuning polkadot dimasukkan ke dalam celana *jeans*-nya. Dan ditambah *jeans*-nya mengatung di mata kaki, dan Lucas mengenakan jeans tersebut pas di perutnya. Lucas juga memakai sandal jepit.

Skyla sangat ingin tertawa melihatnya.

Lucas memutar bola mata.

“Aku yakin penggemarmu akan kecewa berat melihat penampilanmu sekarang,” ucap Skyla sambil menahan tawanya. Lucas benar-benar terlihat culun, bukan Lucas yang charming dan setiap dia jalan semua orang menatap ke arahnya.

“Semua ini adalah pilihan ibu,” ucap Lucas kesal. Skyla tertawa geli.

“Tapi setidaknya sekarang tidak ada yang menggodamu, lalu menyindirku karena sedang bersamamu,” ucap Skyla.

Lucas mengangkat alisnya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Skyla menoleh, menemukan David tengah menatap mereka bingung.

“Oh maaf sepertinya aku salah kamar,” ucap David, ketika ia ingin menutup pintu lagi Skyla langsung menahannya.

“David, tunggu, ini aku!!” ucap Skyla sambil membuka kacamatanya. David melotot.

“...”

“HAHAHAH, kau benar-benar terlihat bodoh. Aku bahkan tidak mengenalimu,” ucap David tidak berhenti tertawa melihat penampilan sahabatnya. Sedangkan Lucas hanya memutar bola mata.

Sekarang mereka sudah di mobil milik David, menuju ke bandara.

“*Just shut up,*” jawab Lucas kesal.

Skyla juga sebenarnya ingin tertawa, tapi ia tidak tega.

“Jadi kalian akan ke mana?” tanya David.

Lucas hanya diam.

“Sky?” tanya David

“Aku tidak tahu, dia tidak memberi tahu akan ke mana,” jawab Skyla sambil melirik Lucas.

David mengangkat alisnya.

“Oh oke. Jadi rahasia?” goda David

Tidak lama kemudian, mereka sampai bandara. Di sana sudah ada pesawat jet milik Lucas. Skyla keluar dari mobil.

“Ayo,” ucap Lucas sambil menggandeng tangannya untuk masuk pesawat.

Ketika mereka masuk, mereka disambut oleh pramugari cantik, ia menunduk.

Skyla melirik Lucas, ingin melihat apa Lucas tertarik dengan pramugari di depannya atau tidak.

Tetapi ternyata Lucas tidak peduli, ia langsung masuk kabin pesawat tersebut tanpa melirik pramugari tadi.

Skyla mengikuti Lucas dari belakang, dan seperti biasanya, kabin pesawat jet ini sangat mewah. Beda dari pesawat yang sebelumnya.

“Sebenarnya kau memiliki berapa pesawat, Lucas?” tanya Skyla heran.

Lucas tersenyum miring. “Apa kau lupa aku ini pewaris Heaton Airlines?”

Lucas menduduki salah satu kursi di dekatnya. Skyla memutar bola matanya. Dengan penampilan Lucas yang bodoh seperti ini, dia masih bisa juga menyombongkan diri.

“Okay, Mr. Heaton, aku tidak ingin tahu kau memiliki berapa pesawat,” ucap Skyla seraya duduk di sebelah Lucas.

Lucas membuka wig dan jenggot palsu. Rambut Lucas menjadi berantakan, walaupun dengan pakaian Lucas yang norak seperti itu, dia tetap terlihat tampan.

“Sudah puas menatapku?” goda Lucas sambil tersenyum miring. Skyla memutar bola mata untuk yang sekian kalinya.

“Kau tetap terlihat bodoh dengan baju itu,” ucap Skyla.

“Jadi kau tidak ingin aku memakai ini?” tanya Lucas

“Kalau kusarankan, lebih baik ganti, Lucas. Baju ini benar-benar mencolok, bahkan aku malu berjalan denganmu.”

Lucas tertawa geli. Ia berdiri, kemudian melepaskan kaus tersebut di depan Skyla, membuat tubuh Lucas yang berotot itu terlihat dengan jelas.

“Kenapa kau melepas bajumu?” tanya Skyla.

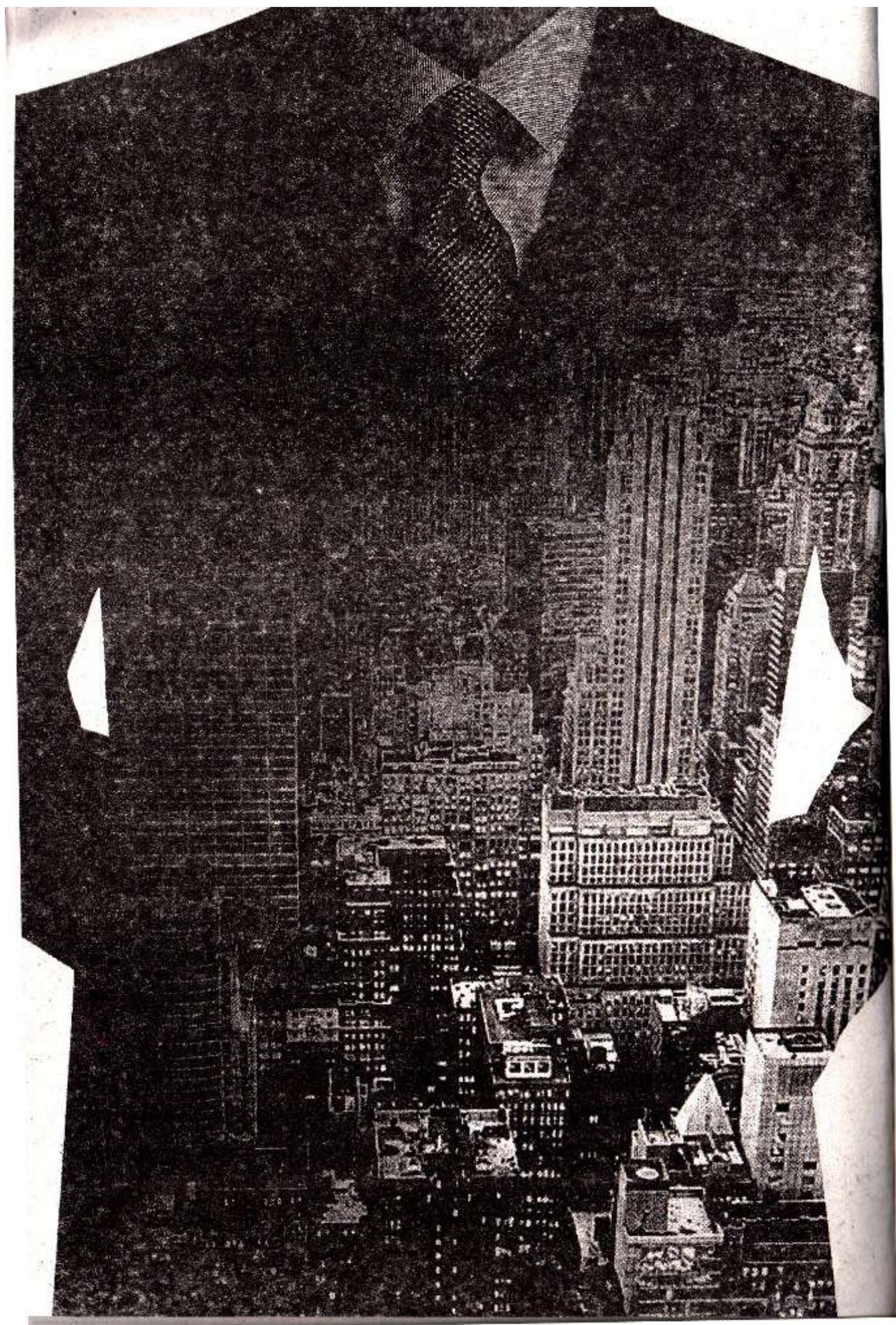
“Bukankah kau tidak ingin aku memakai ini, sekarang aku tidak memakainya,” jawab Lucas santai.

*Tapi bukan topless juga!! Oh Lucas benar-benar bodoh,* batin Skyla, tapi ia tidak bisa menolak kenyataan kalau Lucas sangat seksi sekarang.

Dan sekarang dia menyesal mengucapkan itu.

Lucas mendekatinya, membuat ia mundur. Lucas tersenyum miring, lalu mendekati telinganya.

“Mukamu memerah, kau begitu manis seperti anak kucing,” bisik Lucas.



# Not Enough

**SKYLA** tidak sadar kalau wajahnya memerah, ketika Skyla ingin berbicara, tiba-tiba pramugari yang tadi sudah berdiri beberapa meter dari tempat mereka duduk.

“Hmm... maaf mengganggu Mr. Heaton, tapi pesawat sudah siap terbang,” ucap pramugari itu dengan mata yang tidak lepas dari tubuh Lucas.

Skyla memutar bola matanya.

“Oke terima kasih, Shellin,” jawab Lucas.

Skyla mengangkat alisnya.

*Oh jadi Lucas tau nama pramugari ini? Hah! Apa mereka pernah tidur bersama? tentu saja, pramugari itu cantik, batin Skyla cemburu.*

Pramugari tersebut berdiri dengan kaku.



"Humm, nama saya Tiffany, bukan Shellin, Tuan" ucap Pramugari itu dengan tenang, tapi Skyla tau kalau Tiffany kesal. Entah kenapa Skyla malah senang melihatnya.

Skyla mencoba menyembunyikan senyumannya. Tiffany hanya menatap tajam Skyla, lalu ia menunduk dan segera pergi.

*Benar-benar tidak sopan,* batin Skyla.

"Apa kau ingin mengganti pramugarinya sebelum kita berangkat?" tanya Lucas tiba-tiba.

Skyla menoleh.

"*No need to do that, i'm cool, i mean. I don't care,*" jawab Skyla santai, dia memang tidak peduli.

"Oke kalau begitu," jawab Lucas.

"Lucas kau belum memakai bajumu," ucap Skyla ketika Lucas kembali duduk di sebelahnya.

"Bukankah kau menyukainya?" goda Lucas. Skyla memutar bola mata sambil tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya.

"*Whatever,*" jawab Skyla. Lucas hanya menyeringai.

Setelah pesawat sudah berada di atas awan, mereka melepaskan sabuk pengamanannya.

Skyla menguap.

"Berapa lama perjalanannya?" tanya Skyla.

"Cukup lama Sky. Kenapa?"

"Aku mengantuk, aku ingin tidur dulu," ucap Skyla sambil mengusap matanya.

"Kau tidak ingin makan malam dulu?" tanya Lucas.

“Belum lapar,” ucap Skyla, lalu lama-lama ia tidak bisa menahan rasa kantuknya. Ia pun menutup mata. Dan dalam hitungan detik, ia tertidur.

Lucas tersenyum melihat Skyla yang cepat sekali tertidur. Ia mengangkat tubuh Skyla dan berjalan menuju sebuah kamar di jet tersebut. Dengan perlahan, Lucas menurunkan Skyla di kasur yang ada di sana.

Lucas menatap wajah Skyla yang begitu tenang ketika ia tertidur.

Begitu cantik.

Lucas mengelus lembut rambut Skyla yang begitu halus, kemudian jarinya beralih ke bibir *pink* Skyla yang sangat menggoda.

“*I can't believe it, that you're mine,*” ucap Lucas pelan sambil menatap wajah Skyla. Lucas tidak pernah bosan menatapnya.

Skyla mengubah posisi tidurnya menjadi miring, kemudian Lucas melihat perban yang menutupi luka Skyla di bagian belakang tubuhnya.

Rahang Lucas mengeras.

“Maaf aku gagal melindungimu, tapi aku janji hal seperti ini tidak akan terjadi lagi untuk kedua kalinya,” ucap Lucas seraya mengecup dengan lembut luka Skyla yang ditutupi oleh perban.

\*\*\*

Lucas kembali ke tempat duduknya. Sekarang ia sudah mengenakan kemeja putih.

Dia mengeluarkan laptopnya, mengecek beberapa pekerjaan, lalu menemukan sebuah email masuk dari tangan kanannya, tentang Max Hiller.

Dan di sana terpampang foto Max.

Lucas menatap foto tersebut. Dia seperti pernah melihatnya. Tapi Lucas benar-benar lupa di mana. Sepertinya wajah Max tak asing.

Ketika Lucas menyadari sesuatu, matanya langsung membulat. Ia membuka *file*, dan di situ terdapat sebuah foto seseorang.

“Sekilas mereka mirip,” ucap Lucas pelan. Ia langsung membuka *handphone*-nya dan segera menghubungi Tobi, tangan kanannya.

“Tobi, aku memintamu lagi untuk mencari informasi tentang seseorang,” ucap Lucas sambil menatap foto yang ia pegang.

\*\*\*

Skyla membuka matanya perlahan. Ia duduk sebentar sambil mengumpulkan nyawanya. Pandangannya mengedat menatap sekeliling.

Kamar? Seingatnya, dia sedang di jet Lucas. Kenapa dia bisa berada di sebuah kamar sekarang?

“Sudah bangun?”

Skyla hampir melompat ketika mendengar suara Lucas.

“Kau mengagegetkanku!” ucap Skyla kesal. Lucas tersenyum.

“Maaf.”

“Kita di mana?” tanya Skyla.

Lucas mengangkat alisnya. “Masih di jet-ku, Sky.”

Skyla mengerutkan dahinya.

*Aku kira ini di hotel,* batin Skyla.

“Ayo makan dulu, Sky, kau belum makan,” ucap Lucas sambil mengulurkan tangannya.

Skyla menerima uluran tangan Lucas. Dia memang lapar. Skyla mengikuti Lucas keluar kamar dan menuju kabin.

Makanan sudah tersedia di meja makan. Skyla langsung duduk di depan meja makan dan memakannya.

Tidak terasa ternyata dirinya begitu lapar.

“*Oh my god, this is taste so good,*” ucap Skyla. Entah memang enak atau mungkin karena dia sedang lapar.

“Baru pertama kali ada wanita yang makan bersamaku sepertimu, seperti dia tidak makan satu tahun,” ucap Lucas sambil tertawa geli.

Skyla memutar bola matanya.

“Oh maafkan aku, sayangnya wanita yang kau cintai ini makan seperti babi. Jadi kau harus menerima kenyataan, Lucas,” ucap Skyla sambil memakan hidangan kesukaannya. Lucas tertawa geli.

“Setidaknya aku tidak susah menyuruhmu makan karena kau takut gendut,” ucap Lucas sambil melahap makanannya.

Skyla berhenti makan, dan menatap Lucas tajam. Lucas terkesiap.

“Apa kau baru saja mengatakan kalau aku gendut?!” tanya Skyla sambil memberikan tatapan mengerikan.

“Apa? Aku tidak pernah mengatakan itu,” ucap Lucas bingung.

“Tidak, kau baru mengatakan aku gendut. Oke aku tau, aku gendut sekarang, karena aku hamil. Lalu kalau aku gendut apa kau akan beralih ke wanita lain? Oh jangan bilang kau ingin beralih ke pramugari itu? Haha... semua laki-laki sama saja,” ucap Skyla kesal.

Lucas menatap Skyla heran. Perasaan ia tidak ngomong kalau Skyla gendut.

Lagi pula apa Skyla tidak menyadarinya? Dari sisi mana pun Skyla tidak gendut sama sekali, bahkan ia bisa menjadi model Victoria Secret jika ia mau.

Lucas menghela napas. Lucas baru ingat kalau Skyla sedang hamil, pasti emosinya jadi naik turun. Lucas tersenyum. Ia berdiri dari bangku, lalu menarik tangan Skyla, membuat Skyla ikut bangun.

“Lucas, mau apa?” tanya Skyla.

Lucas duduk di sofa panjang, kemudian menarik tangan Skyla sehingga wanita itu jatuh ke pangkuannya.

“Lepaskan aku! Aku sedang marah!” Skyla mencoba bangun, tapi Lucas menahannya.

“Kau tambah cantik kalau marah seperti ini,” goda Lucas.

“Tadi katanya aku gendut? Aku pasti berat. Cepat lepaskan aku, Lucas.” Skyla mencoba melepaskan tangan Lucas yang

memeluk pinggangnya. Tapi Lucas tidak melepaskannya, ia hanya menatap Skyla.

Dan akhirnya Skyla menyerah, ia menatap tajam Lucas.

“Sudah menyerah?” tanya Lucas sambil tersenyum miring.

Skyla rasanya ingin mencakar wajah tampan di depannya itu. Lucas menarik dagunya hingga hidung mereka bersentuhan.

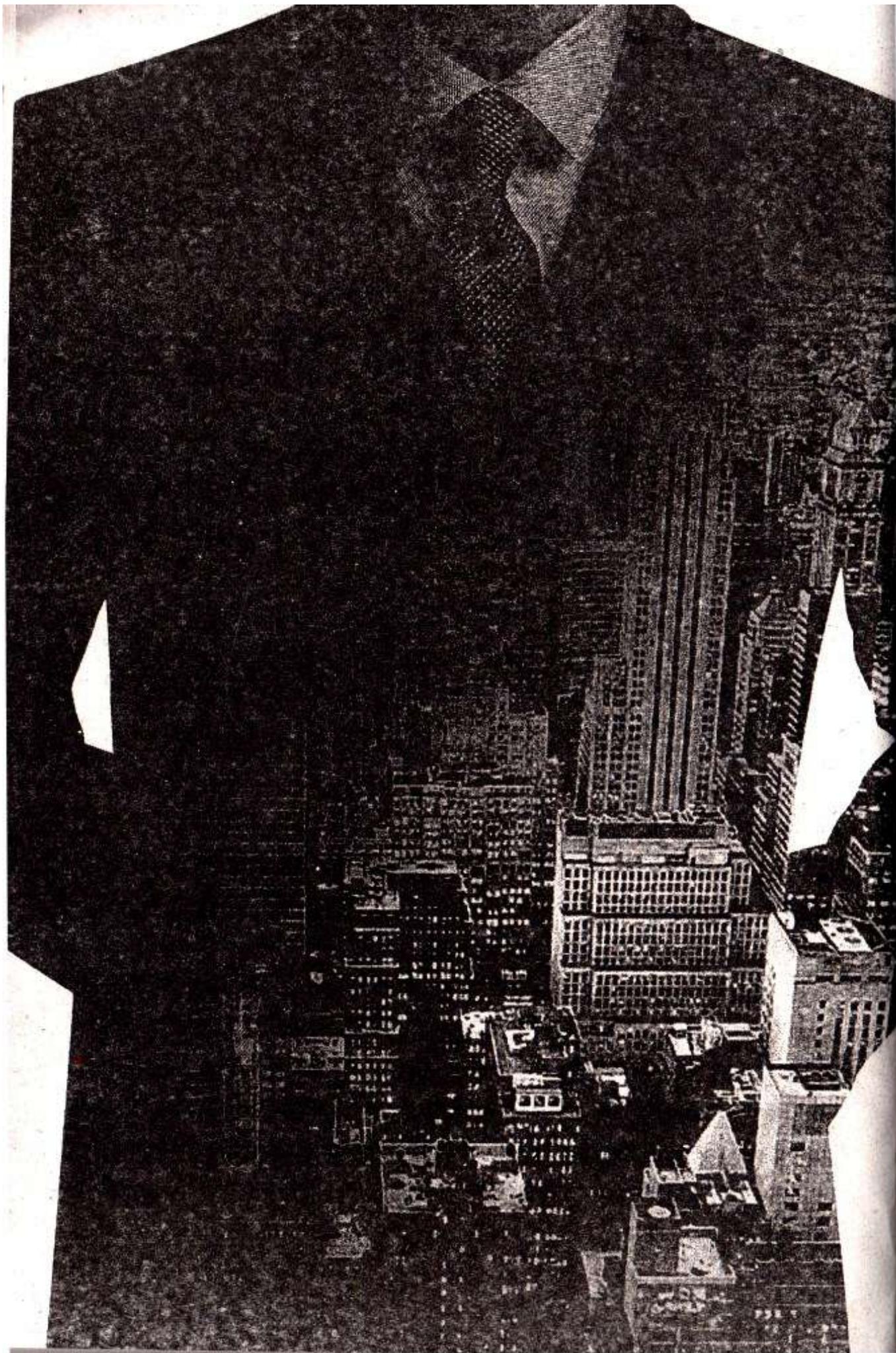
“Dengar, Aku mencintaimu, Skyla, apa pun yang terjadi, perasaanku tak akan berubah,” ucap Lucas. Jantung Skyla berdebar. Skyla belum terbiasa dengan pernyataan cinta Lucas.

“Buktikan,” jawab Skyla pelan, lalu setelah itu Lucas menciumi bibir Skyla tanpa izin.

Skyla tidak bisa berpikir, rasanya dia seperti melayang karena ciuman Lucas.

Lucas tidak menghentikan ciumannya, Skyla melingkari tangannya ke leher Lucas. Ketika Lucas melepaskan ciumannya. Kening mereka saling bersentuhan. Lucas menatap Skyla yang sedang mengatur napasnya.

*“Damn, I just can’t get enough of you,”* bisik Lucas.



## Just Like Honeymoon?

“LUCAS,” ucap Skyla pelan sambil menyentuh rahang Lucas.

Tiba-tiba mereka mendengar suara dehem. Pandangan mereka berdua langsung beralih ke pengganggu.

“Maaf mengganggu, Mr. Heaton, tapi sebentar lagi kita akan segera mendarat di—” ucapan Tiffany terpotong.

“Oke aku mengerti,” jawab Lucas dingin.

Tiffany seperti ketakutan sesaat. Ia cepat-cepat membungkuk dan segera pergi dari situ.

Skyla bangun dari pangkuan Lucas.

“Dia benar-benar mengganggu suasana,” ucap Lucas kesal.



Skyla hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Skyla berpindah kursi, dan segera memakai sabuk pengamanannya.

“Sudah, jangan salahkan dia,” ucap Skyla. Lucas berpindah juga menjadi duduk di sebelah Skyla

“Akan kupecat dia,” ucap Lucas kesal. Skyla melotot

“Jangan Lucas, jangan lakukan itu,” ucap Skyla. Lucas diam saja.

“Ngomong-ngomong, kau belum memberi tahu kita akan ke mana. Sampai kapan kau akan memberi tahuku, Lucas?” tanya Skyla.

“Dubai.”

Skyla melotot, spontan ia menoleh ke arah Lucas.

“Apa kau serius?”

“Aku serius,” ucap Lucas sambil tersenyum miring.

Tidak lama kemudian, jet tersebut mendarat di Dubai International Airport.

Sekarang mereka sudah berada di mobil. Skyla menatap keluar jendela.

Dubai adalah salah satu tempat yang sangat ingin ia kunjungi. Dan Skyla kini tidak percaya sedang berada di Dubai sekarang.

Di luar jendela banyak gedung-gedung tinggi, pemandangan yang begitu indah.

“Dari sekian tempat untuk pelarian kenapa kau memilih Dubai?” tanya Skyla heran.

“Entahlah, hanya Dubai yang terlintas di pikiranku,” ucap Lucas santai sambil meminum *wine*-nya.

“Apa kau yakin di sini aman? Siapa tau Max sudah mendengar kalau kita akan ke sini?” tanya Skyla.

“Yang tau kita ke Dubai hanya kita, pilot, co-pilot dan pramugari,” ucap Lucas.

“Kau tidak membawa *bodyguard*-mu? Tumben,” ucap Skyla.

Lucas tersenyum miring. “Kata siapa? Coba lihat ke belakang mu.”

Skyla menoleh ke belakang. Ia terkejut karena ia baru menyadari kalau di depan dan belakang mobilnya ada sekitar dua-tiga mobil yang mengikutinya.

“Apa mereka naik pesawat yang berbeda?” tanya Skyla heran.

“Mereka tidak naik pesawat, Sky. Mereka sudah menunggu kita di Dubai. Kau kira *bodyguard*-ku hanya ada di Seattle?” tanya Lucas sambil tersenyum sombong

Skyla membuka mulutnya, jujur ia kaget.

*Apa Lucas sekaya itu? batin Skyla.*

“Apa kita perlu menyamar?” tanya Skyla.

“Menurutmu bagaimana?”

“Sepertinya tidak perlu, Lucas. Aku rasa Max tak akan tahu kita di sini. Aku merasa seperti orang bodoh kalau menyamar seperti itu,” ucap Skyla.

“Tapi sayangnya kita perlu menyamar, Sky. Max memiliki banyak kenalan, aku tidak bisa menjamin apa dia tidak akan menemukan kita,” ucap Lucas sambil memakai topi.

Skyla menghela napas, dia lelah menyamar, karena dia merasa seperti orang bodoh memakai wig. Tapi mau tidak mau, Skyla pun memakai wig tersebut.

“Ngomong-ngomong kita mau ke mana sekarang?” tanya Skyla.

“Hotel,” jawab Lucas.

“Hotel apa?”

“*Burj Al Arab Jumeirah Hotel.*”

Skyla melotot. “Hotel itu sangat mahal, Lucas!”

“Lalu?” Lucas mengangkat alisnya.

“Permalamnya bisa menghabiskan \$24,000!” ucap Skyla tidak percaya.

“Aku tau. Tidak masalah, Sky,” ucap Lucas sambil menggenggam tangan Skyla.

Skyla menghela napas. Percuma berdebat dengan Lucas tentang hotel.

“Berapa lama kita di sini?” tanya Skyla.

“Sampai Max ketemu,” ucap Lucas.

\*\*\*

Skyla menatap keluar jendela. Dia bisa melihat *Burj Al Arab Jumeirah Hotel* dari kejauhan. Hotel tersebut berdiri di sebuah pulau buatan yang berada 280 meter lepas pantai.

Hotel tersebut memiliki jalan tersendiri untuk menuju hotel.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di lobi. Sopir membukakan pintu untuk Skyla dan Lucas.

Skyla kaget ketika ia keluar dari mobil, mereka di sambut dan barang-barang mereka di bawa ke kamar.

Lucas menggenggam tangan Skyla.

Skyla menoleh.

“Apa tidak berlebihan menginap di sini?” tanyanya.

“Aku sering ngingap di sini,” ucap Lucas. Ia menggenggam tangan Skyla sehingga Skyla hanya mengikutinya.

Di situ terdapat seorang pelayan hotel yang mengantar Skyla dan Lucas ke kamar mereka.

*Ting!*

Ketika lift terbuka, Skyla hampir meneteskan air liurnya ke lantai. Semuanya mewah. Skyla baru sadar kalau lift tadi adalah lift pribadi.

Ketika ia keluar lift, matanya menangkap tangga berwarna emas, seperti dilapisi emas.

“*Enjoy your stay Mrs. and Mr.Heaton, if you need something, you can call anytime,*” ucap pelayan tersebut dengan sopan.

“*Thank you,*” jawab Lucas.

Skyla mengerutkan dahinya kepada pelayan itu.

*Apa tadi dia memanggil ku Mrs. Heaton?* batin Skyla

“Dia mengira kita menikah?” tanya Skyla.

Lucas tersenyum miring. “Biarkan dia berpikir sesukanya.”

Karena Skyla penasaran, akhirnya ia berkeliling ke dalam. Di dalamnya terdapat ruang kerja yang dilapisi emas, *dining room* dengan meja makan bundar yang muat untuk sepuluh orang, juga *private cinema* yang berisikan kursi kulit super nyaman. Sampai akhirnya Skyla memasuki

kamar tidur, dirinya makin takjub dengan pemandangan di hadapannya yang begitu mewah. Semua di dalam kamrnya tak ketinggalan juga dilapisi emas, juga terdapat kasur *king size* dan jendela yang sangat besar menghadap langsung ke arah laut.

Skyla memasuki kamar mandinya yang tidak kalah mewahnya dengan kamar tidur. Di dalam kamar mandi terdapat *jacuzzi* yang cukup untuk dua orang. Sama seperti perabotan lain, shower di dalam kamar mandi pun dilapisi emas.

Skyla lalu kembali lagi ke kamar tidur dan menatap keluar jendela. Tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang memeluknya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Lucas.

“Kau menyukainya?” tanya Lucas.

“Hmm, aku suka tapi ini berlebihan, Lucas,” ucap Skyla.

Skyla baru menyadari bahwa mereka hanya berdua di hotel yang mewah ini. Mereka seperti pasangan baru menikah dan kini sedang *honeymoon*! Pantas saja pelayan tadi memanggilnya Mrs. Heaton.

Wajah Skyla langsung memerah padam begitu memikirkan hal itu. Entah kenapa semua ini membuatnya menjadi salah tingkah.

“Sky,” panggil Lucas dari belakang.

Skyla langsung tersadar dari lamunannya.

“Iya?” tanya Skyla mencoba bertingkah normal. Ia menoleh ke belakang, menemukan Lucas tengah menyipitkan matanya.

“Apa kau dengar aku tadi ngomong apa?” tanya Lucas. Tatapan Skyla beralih kembali ke jendela, memikirkan apa yang Lucas omongkan tadi.

“Hmm, iya pemandangan yang indah ya,” ucap Skyla asal.

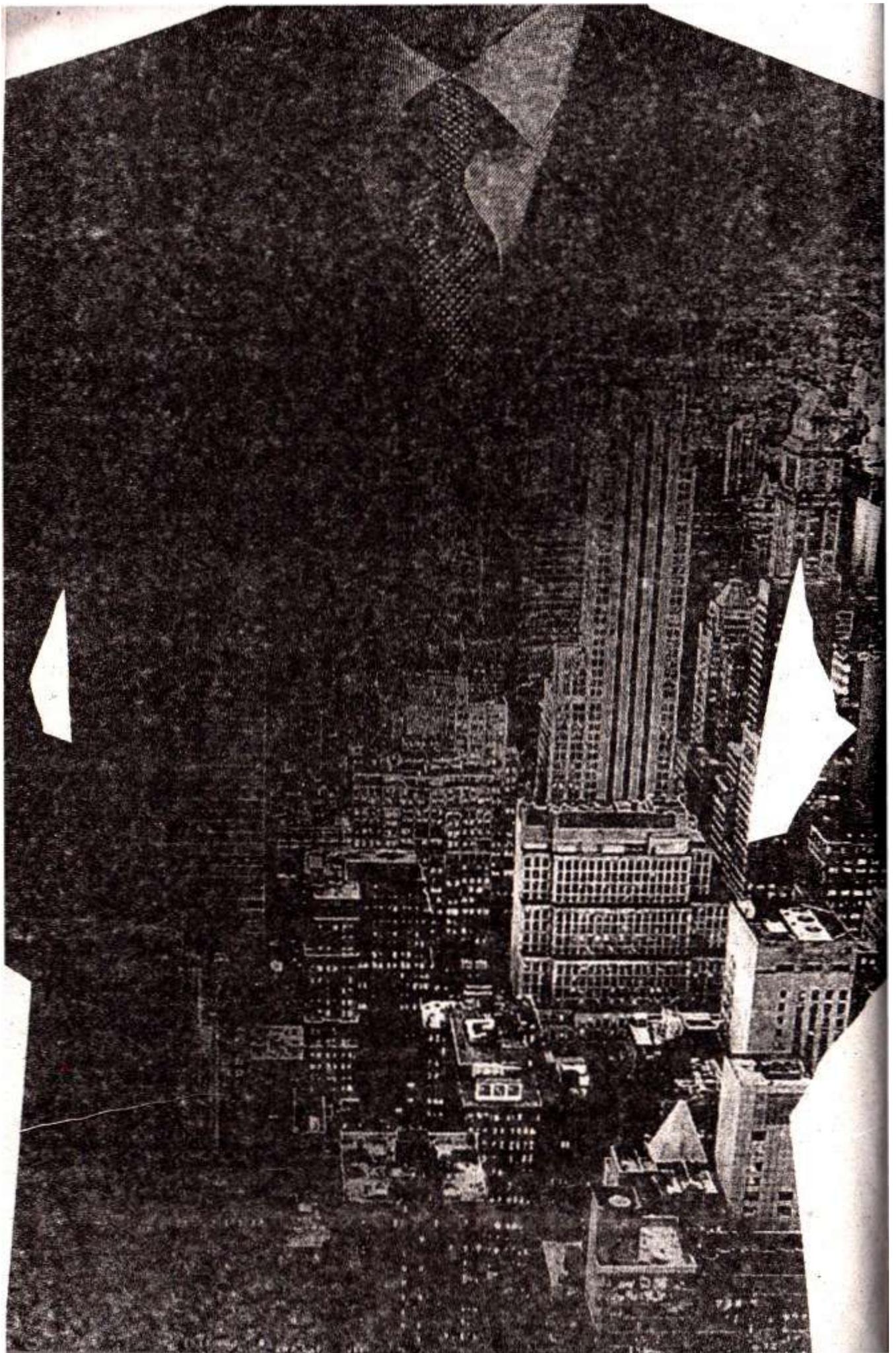
Lucas tersenyum miring, kemudian mengecup leher Skyla dari belakang, membuat Skyla hampir melompat.

Bulu kuduk Skyla langsung berdiri.

“Sedang mikirin apa?” goda Lucas.

“A—aku hanya sedang menikmati pemandangan,” seru Skyla berbohong. Lucas memperhatikan Skyla sejenak, kemudian dia menyadari Skyla menjadi tegang.

“Jangan bilang kau gugup karena kita berdua di hotel ini?” bisik Lucas tepat di belakang telinga Skyla.



# Hotel

**WAJAH** Skyla memerah, ia menolak untuk menoleh. “Aku tidak gugup,” ucapnya berbohong.

Lucas mengecup lagi leher Skyla. Skyla menggeliat.

“Lucas geli,” ucap Skyla akhirnya. Ia menoleh untuk menghentikan Lucas, tapi ketika ia menoleh, dengan cepat Lucas mengecup bibirnya.

Skyla kaget, tapi akhirnya ia melingkari tangannya ke leher Lucas.

Lucas menciumi Skyla tanpa memberikan Skyla waktu untuk bernapas sedikit pun.

“Lucas, hentikan,” ucap Skyla sambil mendorong pelan dada Lucas.



Lucas menatap wajah Skyla dalam-dalam, ia tidak pernah bosan menatap Skyla.

"*Why you're so damn beautiful?*" tanya Lucas dengan suara serak.

Jantung Skyla semakin berdebar-debar.

"Kau berlebihan, Lucas. Di dunia ini masih banyak ribuan wanita yang beribu kali lipat lebih cantik dariku," ucap Skyla sambil menyentuh rahang Lucas.

Lucas tersenyum. "Tidak, di mataku hanya kau yang paling cantik di antara mereka. Dan aku begitu beruntung untuk memilikimu."

Skyla memutar bola matanya sambil tertawa pelan.

"Penggoda," ucapnya sambil menonjok pelan dada Lucas.

"Aku jujur, Sky-Sky," ucap Lucas.

"Jangan panggil aku itu, Lulu," jawab Skyla kesal.

Lucas mengangkat alisnya, kemudian mengangkat tubuh Skyla ke kamar utama.

Dia meletakkan tubuh Skyla di kasur. Skyla panik.

"Mau apa kau?" tanya Skyla waspada.

"Ingin melakukan apa yang kau pikirkan sekarang."

Lucas membuka kancing kemeja Skyla.

"*No. You don't,*" ucap Skyla sambil membulatkan matanya.

Lucas tersenyum miring. "*But, I will.*"

\*\*\*

Skyla membuka matanya perlahan, dan melihat jam.

Ternyata baru jam empat pagi. Skyla melihat dirinya di balik selimut, dan dia masih tidak mengenakan apa-apa. Ya, semalam dirinya dan Lucas melakukannya.

Skyla menoleh ke sebelahnya, dan ternyata kosong. Skyla memakai kemeja putih yang tergeletak di sofa, lalu ia keluar kamar, menemukan Lucas sedang merokok di balkon. Skyla mengerutkan dahinya.

“Lucas,” panggil Skyla. Lucas menoleh dan langsung mematikan putung rokoknya.

“Jangan bilang selama ini kau sembunyi-sembunyi merokok di malam hari?” tanya Skyla. Ia berjalan mendekati Lucas

“Aku hanya sedang suntuk dengan pekerjaan,” ucap Lucas sambil membuang putung rokok ke tempat sampah yang tak jauh darinya.

“Pekerjaan? Kau bekerja? Kapan?” tanya Skyla bingung.

“Ketika kau tidur,” jawab Lucas. Matanya menatap tubuh Skyla yang hanya memakai kemeja putih yang sedikit menerawang.

“Kau terlihat seksi memakai bajuku,” goda Lucas sambil menarik tangan Skyla.

“Menjauh, Lucas! Kau bau rokok!” ucap Skyla kesal sambil menutup hidungnya.

“Biasanya semua wanita bilang wangi ini seksi,” ucap Lucas.

“Apanya yang seksi? Mereka semua hanya berbohong. Ih menjijikan, cepat gosok gigi!” seru Skyla kesal. Lucas tersenyum miring.

Akhirnya Lucas memutuskan untuk menurut saja.

Ketika berjalan melewati Skyla, Lucas menepuk pantat Skyla.

"*Nice ass, Babe.*" Lucas langsung kabur ke toilet.

Skyla membulatkan matanya.

"Lucas!!" teriak Skyla .

\*\*\*

Sekarang Lucas dan Skyla sedang duduk di atas ranjang sambil berpelukan.

"Lucas."

"Hmm?"

"Bagaimana kalau Max menemukan kita?" tanya Skyla tiba-tiba. Lucas menoleh.

"Aku akan langsung menangkapnya dan memastikan dia tidak mengganggumu lagi," ucap Lucas membuat Skyla terdiam.

"Lucas, tolong berhati-hati. Dia benar-benar kejam, Lucas. Aku tidak ingin kau terluka," ucap Skyla.

Lucas menatap Skyla. "Tenang saja. Semua akan baik-baik saja. Sekarang semua mata-mata dan agen sedang mencarinya. Cepat atau lambat pasti dia akan ditemukan."

Lucas mengecup kening Skyla. Skyla tersenyum. Tak lama matanya mulai terasa berat, tanpa sadar ia sudah tertidur.

Lucas tersenyum melihat Skyla tertidur.

"*Sleep well, Beautiful,*" bisik Lucas.

Lucas merasa *handphone*-nya bergetar, ia langsung keluar kamar dan mengangkat panggilan tersebut.

"Halo," ucap Lucas.

"Mr. Heaton, kami menemukan beberapa informasi tentang Max," ucap seseorang di seberang telepon.

"Kau di mana?" tanya Lucas langsung.

"Di markas, Bos," ucap seseorang di seberang.

"Aku akan ke sana." Lucas langsung menutup teleponnya dan mengambil kunci mobil.

Lalu ia teringat Skyla baru saja tertidur. Lucas mengambil telepon lagi dan menghubungi seseorang.

"Halo, kau di mana? bisa tolong aku sebentar?"

\*\*\*

Skyla membuka matanya ketika merasakan sinar matahari yang memasuki kamarnya. Skyla menoleh mencari Lucas, tetapi dia tidak ada di sebelahnya.

Akhirnya Skyla keluar kamar untuk membuat sarapan. Dan betapa kagetnya ketika ia melihat seorang wanita sedang memasak di dapurnya.

Wanita tersebut berambut merah. Tubuhnya seperti model, tapi Skyla tidak bisa melihat wajahnya karena wanita itu memunggingnya.

*Kenapa seorang wanita bisa masuk sini!!* batin Skyla histeris.

*Jangan bilang dia ini selingkuhannya Lucas? Dear god, please... Lucas benar benar berengsek membawa wanita lain ke sini sedangkan pacarnya sedang di hotel yang sama*

*dengannya!! Oh liat aja nanti Lucas akan mati di tangan ku, batin Skyla kesal.*

“Siapa kau?” tanya Skyla dengan nada dingin.

Wanita tersebut menoleh, Skyla yakin wanita ini cantik, karena bisa dilihat dari penampilannya. Sedetik kemudian, betapa kagetnya ia ketika melihat wajah wanita tersebut.

Wanita ini... Dia adalah Alexandra Heaton. Adiknya Lucas!

“Alexa? *Oh my god.* Aku kira siapa,” ucap Skyla.

Alexa memutar bola matanya dan melanjutkan aktivitas memasaknya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Hmm... Maaf, aku kira orang lain. Kau mewarnai rambutmu ya?” tanya Skyla, mengingat rambut Alexa sebelumnya bewarna cokelat seperti Lucas.

Alexa menoleh lagi, tapi kali ini ia hanya menatap Skyla tajam, membuat Skyla tidak ingin mengucapkan apa-apa lagi.

“Di mana Lucas?” tanya Skyla.

“Keluar,” jawab Alexa.

Skyla mengerutkan dahinya. Kenapa Alexa begitu dingin padanya? Atau hanya perasaannya?

“Kenapa ia tidak membangunkanku?” ucap Skyla pelan.

“Iya kenapa dia tidak membangunkanmu? Dari pada harus memintaku ke sini untuk menemanimu!! Dia kira aku tidak sibuk!” ucap Alexa kesal.

“Kalau kau tidak ingin menemaniku, kau boleh pulang, Alexa,” ucap Skyla.

“Oh dan membuat kakakku marah padaku? Dia mengancamku tak akan membelikanku *Lamborghini* kalau

aku tidak menemanimu! *He's totally Asshole!*" ucap Alexa kesal.

Skyla mengangkat alisnya. "Aku bingung, Kenapa kau begitu membenci ku Alexa?"

Alexa mematikan kompor, lalu membalikkan tubuhnya.

"Karena kau pirang," ucap Alexa, lalu ia meninggalkan Skyla sendiri di dapur. Skyla semakin bingung.

\*\*\*

"Jadi bagaimana?" tanya Lucas kepada Mo, anak buahnya.

"Kalau dari data, bisa saja dia memiliki hubungan darah dengan Max karena mereka sangat mirip. Tapi ketika kami cek keluarganya, keluarganya tak ada hubungannya sama sekali dengan Max," jelas Mo.

Lucas mengerutkan dahi sambil menatap data di tangannya, lalu menghela napas.

"Tapi, Bos... Dia mencurigakan," ucap salah satu anak buahnya yang bernama Ahmad, *Bodyguard* keturunan arab.

Lucas menoleh dan menunggu Ahmad menjelaskan.

"Kami melihat CCTV yang berada di rumah sakit, tepat ketika kejadian tembakan di kamar Ms. Ross," jelas Ahmad, lalu ia memberikan video tersebut pada Lucas.

Lucas melihat video, mencari apa yang mencurigakan. Lalu ia menghentikan videonya tepat di menit ke 06:50. Lucas menyipitkan matanya.

Di situ ia lihat orang yang mencurigakan itu tersenyum tepat ketika kaca tertembak.

Apa ada orang di dunia ini tersenyum ketika melihat kaca yang beberapa meter di depannya tertembak? Bukan panik atau kaget?

Lucas mengepalkan tangannya.

“Hubungi James di Seattle. Suruh dia memata-matai Logan. Ada kemungkinan besar dia adalah tangan kanan Max,” ucap Lucas.

Kemudian Ahmad langsung membuka *handphone*-nya.

“Apa yang kita lakukan sekarang, Bos?” tanya Mo.

“Jangan biarkan Logan pergi ke mana-mana, biarkan dia tetap di Seattle,” ucap Lucas.

“Boss!!!” panggil Ahmad dengan nada panik membuat Lucas dan Mo menoleh.

“Ada apa?” tanya Lucas.

“Kata James, semalam Logan sudah berangkat urusan bisnis dengan pesawatnya,” ucap Ahmad.

“Dia akan ke mana?” tanya Lucas dengan nada serius.

“Dubai, Bos,” ucap Ahmad pelan.

Setelah itu Lucas langsung mengambil kunci mobilnya dan membanting pintu.

\*\*\*

Skyla duduk sambil memainkan game di *handphone*-nya, dan tiba-tiba telepon hotel berbunyi.

“Halo,” jawab Skyla.

“Ms. Ross, Anda memiliki tamu bernama Logan. Apa Anda mengenalinya?” tanya pelayan hotel di seberang telepon.

*Logan? Kenapa Logan bisa tau dia di sini?* batin Skyla sambil mengerutkan dahinya.

“Sky, ini aku Logan. Apa kau tidak membiarkan temanmu masuk?”

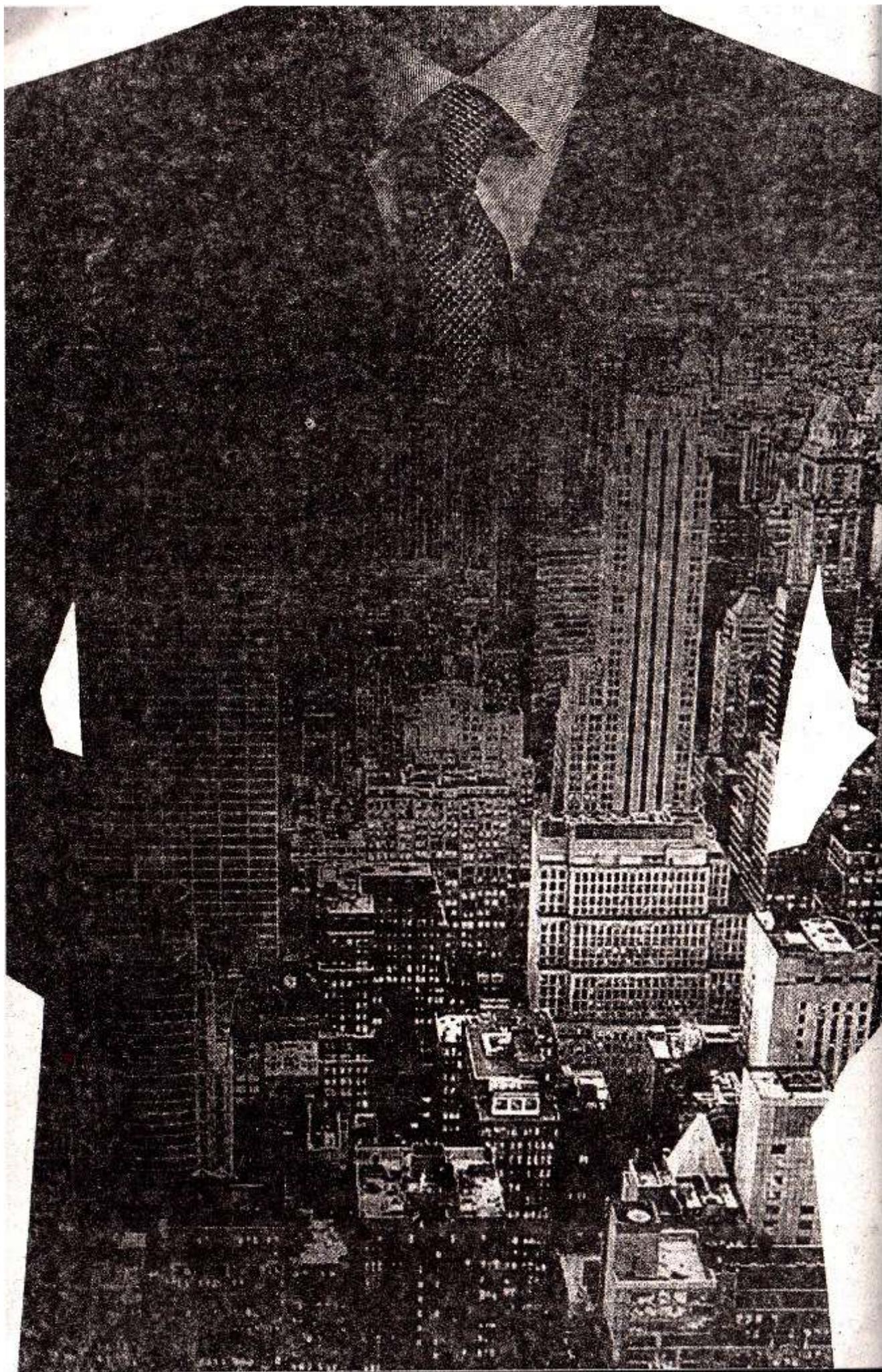
Tiba-tiba Skyla mendengar suara Logan di seberang telepon.

“Logan? Bagaimana kau bisa tau aku di sini?” tanya Skyla bingung.

“Dari Lucas,” ucap Logan, membuat kening Skyla mengerut.

“Jadi, Nona?” Skyla mendengar suara pelayan hotel lagi.

Sebenarnya Skyla ragu, tapi... “Biarkan dia masuk, dia temanku.”



## Escape?

**SETELAH** Skyla menutup teleponnya, dia kembali ke sofa yang ia duduki tadi.

Skyla terdiam sejenak.

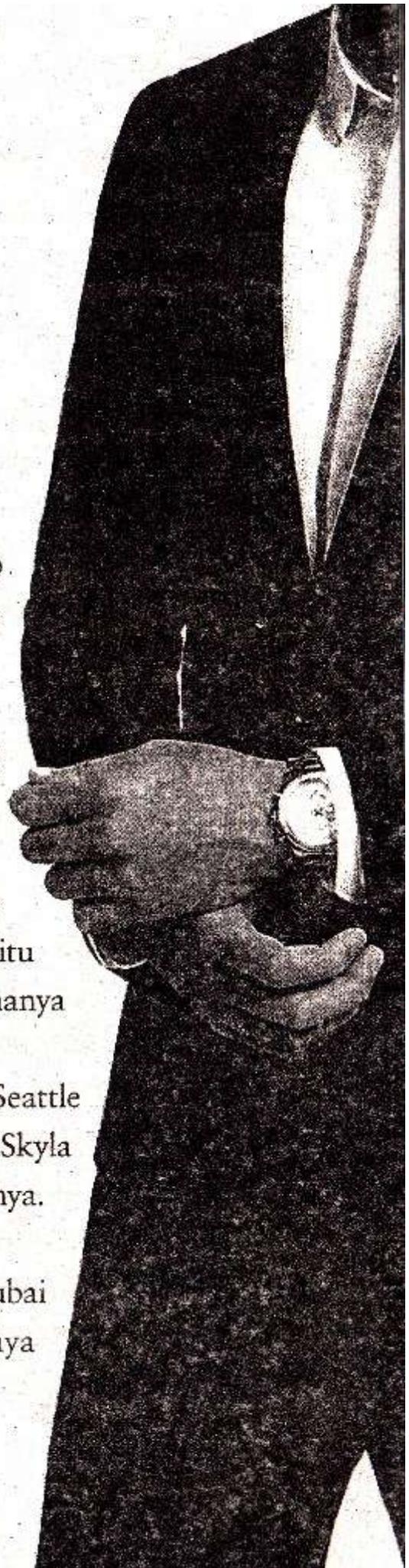
*Kenapa Lucas tiba-tiba memberi tahu Logan? bukan kah dia benci Logan?* batin Skyla bingung.

Tiba-tiba Alexa keluar dari kamar sambil memakan cemilannya. Wanita itu duduk tidak jauh dari Skyla. Alexa hanya terfokus pada TV di depannya.

“Alexa, apa kau terbang dari Seattle sengaja karena disuruh Lucas?” tanya Skyla penasaran, tidak ada salahnya bertanya.

Alexa menatap Skyla datar.

“Tidak, aku sudah berada di Dubai dari beberapa hari yang lalu, hanya kebetulan saja,” jawab Alexa santai.



Skyla menyipitkan matanya.

“Oh begitu, ngomong-ngomong Lucas memberi tahu Logan aku di sini. Tadi dia di bawah, dan dia ingin datang. Mungkin Lucas menyuruhnya.. Tapi aku bingung, Lucas kan membenci Logan,” ucap Skyla.

Alexa langsung menoleh dengan cepat, matanya membulat.

“Lalu kau membolehkannya masuk?” tanya Alexa.

Skyla mengangguk.

“Apa kau bodoh!?” bentak Alexa langsung, Skyla mengangkat alisnya.

“Apa?”

“Lucas bilang padaku, jangan biarkan siapa pun yang mau masuk ke sini, apa pun alasan dia. Pasti bohong,” ucap Alexa

“Tapi Logan itu temanku, Alexa. Tenang saja,” jawab Skyla.

“Apa semua wanita pirang sebodohmu? Astaga. Kita harus pergi sekarang!” ucap Alexa panik. Ia menarik tangan Skyla.

“Logan sedang naik, dia sepertinya masih di lift,” ucap Skyla. Alexa menoleh.

“Aaarrggg.... *fuck.*”

Alexa langsung berjalan masuk melewati Skyla, menuju sebuah pintu, di depan pintu ada seperti kode masuknya. Sebelumnya Skyla mau masuk ruangan itu tetapi ternyata harus memasukkan kode.

Alexa menekan beberapa digit angka, lalu meletakkan jarinya di layar. Tidak lama kemudian pintu tersebut terbuka.

“Wow,” ucap Skyla takjub. Alexa memutar bola matanya. Mereka berdua pun masuk ruangan tersebut.

Skyla membulatkan matanya. Betapa kagetnya Skyla ketika masuk ke dalam. Di dalam sana terdapat banyak senjata. Banyak jenis pistol. Mungkin ruangan ini bisa disebut ruangan penyimpanan senjata.

“Kenapa banyak sekali pistol?” tanya Skyla.

“Sudah jangan banyak tanya, simpan ini di kantung celana belakangmu,” ucap Alexa sambil memberikan Skyla sebuah pistol.

Skyla menerimanya.

“Aku tidak bisa memakainya, Alexa!!” ucap Skyla panik.

“Hanya untuk perlindungan, siapa tau berguna. Dan simpan ini juga.” Alexa sambil memberikannya pisau lipat.

“Untuk apa semua ini?” tanya Skyla bingung.

“Dia sangat mencurigakan, Sky. Akan kuceritakan nanti, tapi sekarang kita harus melakukan sesuatu. Sebentar lagi ia sampai di lantai ini,” ucap Alexa sambil membawa senjata buat dirinya sendiri.

Alexa mengambil ponsel.

“Siapkan helikopter, sekarang!” ucap Alexa dengan seseorang di telepon.

Dan tiba-tiba terdengar suara bel pintu.

*Ting tong!*

“Logan sudah datang!” ucap Skyla.

“Aaarggh, ini benar-benar menyebalkan. Sekarang aku yang seperti *bodyguard*-mu!” ucap Alexa kesal.

Dan suara bel pintu terdengar lagi.

“Apa aku harus membukakan pintu untuknya?” tanya Skyla.

Alexa memijat keningnya. *Apa yang harus ku lakukan sekarang?!*

“Kalau begitu gini rencananya....”

\*\*\*

Skyla membuka pintu, dan di situ terdapat Logan dengan wajahnya yang *charming*.

Logan tersenyum manis.

“Hai, Sky,” sapa Logan.

“Maaf lama, tadi aku di kamar mandi,” ucap Skyla kaku ketika mengingat ada kemungkinan Logan adalah tangan kanan Max. Jujur Skyla benar-benar kecewa.

“Di mana, Lucas?” tanya Logan.

Skyla teringat ucapan Alexa, dia harus berbohong dan bilang kalau Lucas ada di ruang kerjanya agar Logan tidak berani berbuat macam-macam.

“Dia ada di ruang kerja dari tadi pagi,” ucap Skyla.

“Jadi tidak apa-apa kalau aku ke sini?” tanya Logan.

“Iya, tentu saja,” jawab Skyla kaku.

Alexa bersembunyi di balik tembok. Tiba-tiba ada pesan masuk ke ponsel Alexa, membuat ponselnya berbunyi.

Skyla melotot panik.

“Apa ada orang lain?” tanya Logan.

“Tidak! Tidak ada orang lain, itu paling ponselku haha,” ucap Skyla panik.

“Boleh aku numpang ke toilet?” tanya Logan.

“Oh ya, silahkan... Setelah lorong, sebelah kanan,” ucap Skyla. Logan kemudian langsung ke toilet.

Alexa langsung keluar dari tempat persembunyian.

“Ayo,” ucap Alexa.

Skyla langsung mengikuti Alexa ke lift, setelah menekan tombol lantai paling atas, pintu lift tertutup.

Skyla mengatur napasnya.

“Alexa sebenarnya kau ini siapa?” tanya Skyla penasaran, karena sepertinya Alexa begitu ahli.

Alexa hanya tersenyum.

“Dari kecil aku dilatih oleh nenekku Octavia Spencer, untuk menjadi *Spy*. Diam-diam aku menjadi Agen CIA, dan melakukan beberapa misi. Yang tau hanya kakakku dan nenekku Octavia,” ucap Alexa.

“Charlina tidak tau?” tanya Skyla bingung.

“*She will freak out, if she know,*” jawab Alexa. Setelah itu pintu lift terbuka.

Di sana terdapat *Helipad*, Skyla dapat merasakan angin laut menerpa wajahnya.

“*Shit!* Kenapa belum datang?!” ucap Alexa kesal sambil membuka ponselnya.

Dari atas sini, Skyla bisa melihat semuanya.

Tidak lama kemudian, mereka mendengar suara Helikopter mendekat. Helikopter tersebut langsung mendarat di *Helipad* di bawahnya.

Alexa menghela napas lega.

“Ayo,” ucap Alexa sambil menoleh ke Skyla yang berada di belakangnya.

Skyla berjalan mendekati Alexa untuk berjalan menuju Helipad. Tetapi tatapan Alexa langsung tertuju pada sesuatu di belakang Skyla, atau lebih tepatnya seseorang.

“Skyla nunduk!!” ucap Alexa. Karena Skyla panik dan bingung, spontan ia langsung nunduk. Di saat yang bersamaan, terdapat suara tembakan. Alexa menghindar tepat waktu sehingga peluru meleset.

Skyla melotot. Dengan tangan gemetar, ia menoleh. Dan menemukan Logan sedang memegang pistol di belakangnya.

“Mencoba kabur, ya?” tanya Logan sambil tersenyum miring.

# Helikopter

SKYLA tidak percaya apa yang ia lihat di depannya. Logan memegang pistol, sedangkan Alexa menatap Logan tajam. Ketika ia melihat Logan ingin menembak lagi, dengan cepat Alexa mengambil pistolnya dan mengarahkannya ke arah Logan.

“Oh, jangan coba-coba, *Darling*. Aku tau kau tidak tega menembakku,” ucap Logan santai.

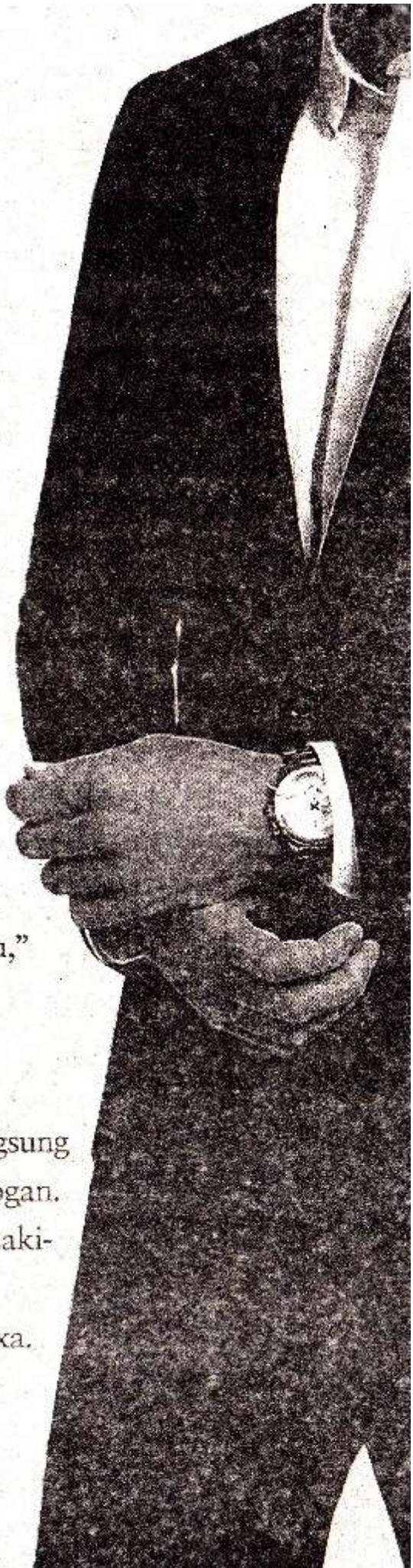
Alexa hanya tersenyum miring.

“Oh ya?”

Tanpa menunggu lama, Alexa langsung menarik pelatuk menembak tangan Logan.

“*Bitch!*” ucap Logan kesakitan. Laki-laki itu langsung jatuh ke lantai.

“Jangan remahkan aku,” ucap Alexa.



Alexa langsung menarik tangan Skyla. "Ayo cepat!"

Skyla pun mengikutinya berlari menuju helikopter.

"Hey, *Beautiful*," goda satu lelaki yang berada di helikopter begitu Alexa hampir masuk. Alexa menatap mereka bingung.

"Kenapa tidak masuk?" tanya Skyla.

Dengan cepat Alexa langsung menarik tangan Skyla untuk pergi dari helikopter tersebut. Tetapi dua laki-laki di sana menahan mereka.

"Ada apa ini?" tanya Skyla bingung.

"Hei, mau ke mana? Kenapa tidak masuk?" tanya lelaki itu dengan nada menggoda.

Alexa menatap mereka tajam.

"Mereka bukan anak buah Lucas," ucap Alexa. Mata lantas Skyla melotot.

"Kau benar, karena mereka adalah anak buahku," ucap Logan dari belakang.

Alexa dan Skyla menoleh dan mendapati Logan berjalan ke arah mereka sambil memegang tangannya yang terluka.

"Berikan senjata kalian, atau kalian akan mati," ucap lelaki di belakangnya sambil mengarahkan kedua pistol ke belakang kepala mereka.

Alexa menghela napas, lalu mengeluarkan semua pistol yang ada. Skyla mengikutinya.

"*Good girl*," ucap Logan.

"Sekarang masuk kalau kalian ingin tetap hidup. Setidaknya kalian masih memiliki waktu 2 jam lagi untuk

hidup. Jadi nikmati masa-masa sebelum kalian mati,” ucap Logan.

“Aku tidak percaya kau melakukan ini, Logan,” ucap Skyla sambil menatap Logan tajam.

Logan tersenyum. “Kau tidak perlu percaya Skyla.”

\*\*\*

Lucas melajukan mobilnya dengan cepat menuju hotel, tiba-tiba terdapat satu panggilan masuk ke *handphone*-nya.

“Halo,” jawab Lucas langsung.

“Halo, Bos. Tadi adik Anda menelpon untuk menjemputnya dengan helikopter karena keadaan darurat, tetapi ketika kami sudah sampai di Helipad Burj al Arab. Di sini tidak ada siapa pun,” ucap salah satu anak buah Lucas.

“Apa??!! Mungkin mereka masih di dalam hotel.”

“Ketika kami sampai di Helipad, terdapat *handphone* nona Alexa dan *handphone* Miss Ross tergeletak di Helipad.

“Dan ketika mengecek camera CCTV di hotel Anda, di situ terekam kalau Logan datang ke Hotel Anda. Lalu ketika di lihat CCTV yang berada di Helipad, di situ terekam Nona Alexa dan Miss Ross masuk ke helikopter lain.”

“*Damn it!!!* Cepat lacak helikopter itu!” bentak Lucas.

\*\*\*

Skyla duduk di sebelah Alexa dengan kedua tangan yang terikat. Logan dan anak buahnya berdiri di depannya.

“Kenapa tidak langsung bunuh saja mereka? Dengan begitu semua beres,” tanya salah satu anak buah Logan.

“Biarkan mereka menikmati hidupnya sebelum mereka mati,” ucap Logan santai.

Alexa memutar bola matanya. Dengan hati-hati, ia mencoba memotong tali yang mengikat tangannya dengan pisau lipat yang ia sembunyikan. Ketika tali sudah lepas, Alexa langsung memberikan Skyla pisau lipat tersebut, membuat Skyla menoleh sambil mengerutkan dahinya.

Ia mengerti. Ia langsung mencoba memotong tali itu. Tapi sebelum Skyla menyelesaikan pekerjaannya, helikopter berguncang sedikit dan pisau lipat tersebut jatuh ke lantai.

Mungkin dewi fortuna sedang berada di sisinya karena Logan tidak hal itu.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di sebuah *mansion* sangat besar. Logan keluar duluan, lalu tiba-tiba *handphone*-nya berdering.

“Halo.”

“Oh ya aku akan segera ke sana,” ucap Logan.

“Aku masuk dulu, jaga mereka berdua. Jangan biarkan mereka kabur. Walaupun mereka tidak bisa kabur kalau sudah di sini,” ucap Logan sambil tersenyum miring. ia pergi bersama dua anak buahnya dan meninggalkan dua anak buah untuk menjaga Alexa dan Skyla.

“Apa maksudnya ketika ia bilang ‘Walaupun kami tidak bisa kabur kalau di sini?’” tanya Alexa iseng

“Jangan mencoba kabur, percuma, di sini penjagaan begitu ketat,” ucap lelaki yang berambut keriting.

“Kecuali kalau kau bisa terbang, baru kau bisa kabur,” ledak lelaki yang mempunyai bekas jahitan di pipinya.

Kedua lelaki tersebut tertawa dengan lelucon yang menurut Alexa tidak lucu sama sekali.

Skyla memutar bola matanya.

Setelah itu, kedua lelaki bodoh itu sibuk sendiri. Mereka mengobrol hal yang sangat tidak penting, dari dia baru membunuh jalang yang baru ia tiduri semalam, sampai kucing di kompleknya hamil lagi.

“Ternyata ada juga makhluk yang lebih bodoh darimu, Sky,” ucap Alexa. Kedua lelaki tersebut tidak mendengarnya karena mereka terlalu asik membicarakan siapa kucing jantan yang sudah menghamili kucing jalang itu.

Alexa berdiri. Tapi kedua laki-laki itu tak menyadarinya karena keduanya memungungi Skyla dan Alexa, duduk di pintu helikopter.

Alexa mengisyaratkan Skyla untuk berdiri. Skyla pun menurut. Alexa lalu mengambil dua *sniper* yang berada di situ dengan gerakan hati-hati dan sangat pelan sampai tak mengeluarkan suara sedikit pun.

Setelah itu, *sniper* yang satunya ia berikan ke Skyla.

Skyla menatap Alexa bingung.

“Pukul kepala mereka,” ucap Alexa tak bersuara.

Skyla mengangguk.

Alexa dan Skyla siap di posisi masing-masing, Alexa memberi isyarat dengan jarinya.

Satu... dua... tiga...

Dengan bersamaan, mereka berdua memukul kepala kedua lelaki tersebut menggunakan *sniper* dengan begitu keras. Kedua laki-laki tersebut langsung terjatuh kesakitatan.

“KUNCI PINTUNYA!” ucap Alexa. Mereka langsung mengunci pintu helikopter.

Kedua lelaki tersebut baru menyadari apa yang mereka lakukan.

“*What the fuck!!*” ucap lelaki berambut keriting.

Alexa hanya menjulurkan lidahnya.

“Hahah... Apa kalian bodoh? Kalian tidak bisa kabur,” ucap lelaki yang memiliki bekas jahitan di pipinya.

“Alexa, bagaimana kita bisa kabur kalau kita menguncikan diri kita di helicopter?” tanya Skyla baru menyadari.

Alexa tersenyum manis, lalu ia berpindah tempat duduk ke depan.

“Sky, sini pindah!”

Skyla pindah dan duduk di sebelah Alexa. Skyla menatap Alexa bingung ketika Alexa memencet beberapa tombol yang berada di *cockpit* itu.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Skyla waspada.

“Melakukan sesuatu,” jawab Alexa.

Dan tidak lama kemudian, mesin helikopter tersebut menyala.

Skyla kini mengerti apa yang mau Alexa lakukan.

“Kau bisa mengendarai ini?” tanya Skyla tidak percaya.

“Tentu saja,” jawab Alexa sambil tersenyum.

# True Identity

“*WHAT the fuck*, mereka bisa mengendarainya. Hentikan mereka!”

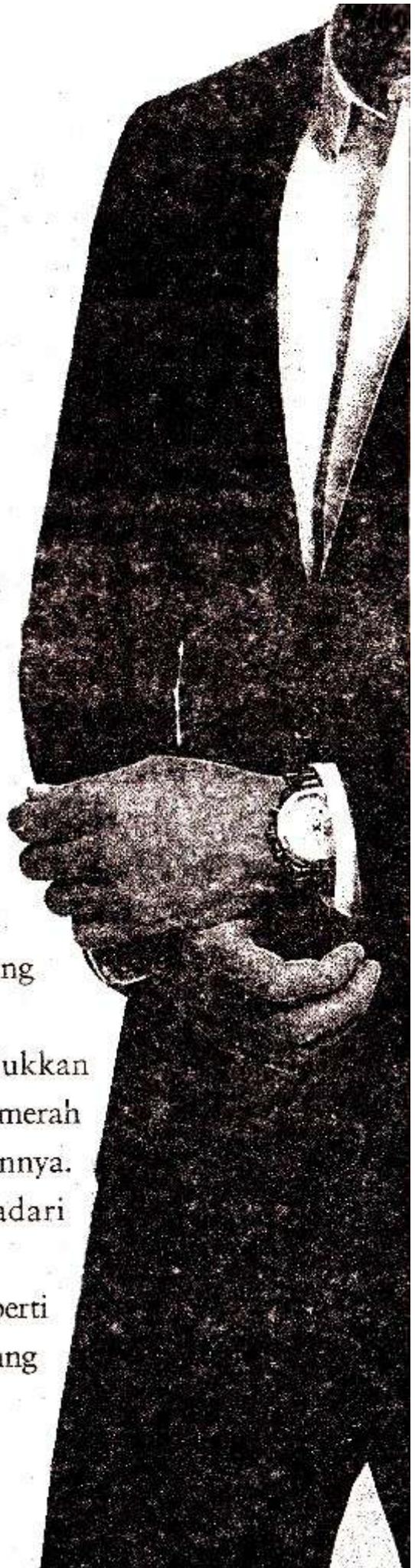
Skyla mendengar suara tembakan mengenai helikopter.

“Alexa cepat!”

“Tenang, ini helikopter antipeluru,” ucap Alexa. Skyla mencoba menoleh ke arah dua lelaki yang menjaganya tadi. Skyla bingung karena mereka malah tersenyum.

Salah satu dari mereka menunjukkan semacam *remote* yang ada tombol merah di tengahnya. Dan mereka menekannya. Skyla melotot panik begitu menyadari benda itu apa.

Skyla menoleh ke kanan dan kiri seperti mencari sesuatu, kemudian ia langsung menuju kabin belakang helikopter.



“Sedang apa kau?” tanya Alexa.

Tapi Skyla tidak menghiraukan Alexa dan mencoba mencari sesuatu, dan benar apa yang dia pikirkan, benar-benar ada di belakang.

“Alexa! Ayo keluar!!” ucap Skyla.

“Apa?” Alexa mencoba menoleh dan ia mengerti apaya Skyla maksud. Bom di belakang mereka waktunya sudah berjalan, menunjukkan waktu mereka tinggal satu menit lagi.

“*Shit!*”

Mereka berdua langsung keluar helikopter dan berlari ke tempat aman. Dan tepat ketika mereka berlindung...

Bom tidak menyala.

“Akhirnya kalian mau keluar juga,” ucap seorang di belakang mereka.

Mereka menoleh dan mendapati kedua lelaki tadi sudah bersama teman-temannya.

\*\*\*

“Sudah ketemu?” tanya Lucas tidak sabaran ke salah satu anak buahnya.

Mereka sekarang sedang berada di helikopter, mencoba melacak Skyla.

“Tidak, Bos.”

“Coba lacak cincin Skyla, aku menaruh GPS di situ,” ucap Lucas yang tiba-tiba teringat pada cincin yang pernah ia berikan pada Skyla.

“Lepaskan aku!” ucap Skyla kesal. Ia menginjak kaki lelaki yang menahan tangannya dengan keras.

“*You bitch!!*” ucap lelaki itu sambil melototinya. Ketika ia mencoba menampar Skyla, Alexa langsung menendang alat kelamin lelaki tersebut.

“*Fuck!*” Lelaki tersebut langsung tergeletak tak berdaya.

“*Take that asshole!*” ucap Skyla.

Alexa dan Skyla saling memungungi.

Masih ada sekitar sembilan lelaki mengelilingi mereka.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” tanya Skyla pelan. Alexa memutar bola matanya.

“Tendang *anu*-nya,” bisik Alexa.

“*What? No! It's disgusting!!*” ucap Skyla pelan.

“Lakukan saja, tidak usah banyak komen.”

“Sudah selesai ngobrolnya? Sekarang jadi anak baik dan ikut kami jika kalian tidak ingin terluka,” ucap lelaki yang memakai jaket *jeans*.

“Lakukan!” ucap Alexa

“Apa?”

Skyla melihat Alexa menonjok lelaki yang mendekatinya. Skyla harus bingung melakukan apa, tanpa ia sadari ada lelaki yang mendekat ke arahnya. Tanpa pikir panjang, Skyla langsung menendang alat kelamin lelaki tersebut dengan lututnya.

Dan lelaki itu langsung tergeletak tak berdaya.

“*That's easy,*” ucap Skyla sambil menepuk-nepuk telapak tangannya.

Alexa melawan tiga lelaki sekaligus. Alexa menonjok alat kelamin ketiga lelaki itu berturut-turut.

“*Shit!!*”

“Berikan obat tidurnya,” ucap salah satu lelaki. Ia lalu langsung membekap Alexa dengan cepat. Setelah itu, mata Alexa mulai tertutup.

“Alexa!” ucap Skyla. Tiba-tiba Skyla merasakan ada yang mencengkram kedua tangannya dari belakang.

“Berikan obat tidur pada dia juga,” perintah lelaki yang memakai jaket jeans.

“Hanya ada 1, dan sudah dipakai tadi,” jawab anak buahnya.

“Tutup matanya kalau begitu.”

Lalu Skyla tidak dapat melihat apa-apa lagi. Ia dipaksa berjalan, tapi ia tidak bisa melihat apa pun.

Setelah lama berjalan, Skyla mendengar suara pintu terbuka. Lalu Skyla didorong sehingga tubuhnya terjatuh ke tempat yang begitu empuk...

Seperti kasur.

“Jangan mencoba kabur, di kanan dan di kirimu ada pisau, mencoba kabur, dirimu akan terluka,” ucap lelaki itu.

\*\*\*

Setelah itu, Skyla tidak mendengar apa pun lagi. Dia tidak dapat melihat apa-apa. Walaupun matanya ditutup oleh kain hitam, tapi ia yakin kalau ia sedang di atas kasur.

Setelah beberapa menit berlalu, Skyla dapat mendengar suara pintu terbuka.

“Hell, Sky.”

Itu suara Logan.

“Logan, lepaskan aku. Sebenarnya kau ini siapa Max?” ucap Skyla kesal.

“Max? Siapa max? aku tidak kenal dia,” ucap Logan santai.

“Jangan berpura-pura! Kau memiliki hubungan apa dengan Max? Apa dia menyuruhmu?” ucap Skyla.

Logan tersenyum. “Aku tidak pernah disuruh oleh seorang bernama Max.”

“Lalu apa maumu?!”

“Aku ingin mengambil kembali sesuatu yang sudah menjadi milikku sejak lama.”

Skyla kaget ketika mendengarnya.

“Apa maksudmu?” tanya Skyla ingin memastikan.

“Kau milikku, Sky, sejak ayahmu memberikan foto mu,” ucap Logan pelan.

“Ayahku? Ryan Nelson?” tanya Skyla bingung.

“Hendrick,” ucap Logan.

“Dia bukan ayahku!” Jawab Skyla.

“Kubetulkan, ayah tirimu,” ucap Logan.

Skyla terdiam sejenak.

“Jangan bilang kau...”

“Max? Dulu memang namaku Max,” ucap Logan.

“Tidak mungkin, kau Logan!!” ucap Skyla, tangannya menjadi keringat dingin.

Logan membuka penutup mata Skyla.

Sekarang Skyla dapat melihat Logan berdiri tepat di depannya

“Aku memang pernah menjadi Max, tapi sekarang nama dan wajahku berubah, sekarang namaku Logan,” ucap Logan.

“Apa maksud mu?” tanya Skyla.

“Ketika aku keluar dari penjara, aku bekerja di perusahaan Nelson untuk menyembunyikan identitasku. Setelah itu aku menjalani operasi wajahku agar tidak ada yang mengenaliku. Dan sepertinya dewi fortuna sedang berpihak padaku, aku dapat bertemu lagi denganmu,” ucap Logan.

## Finally

“BOHONG!” ucap Skyla pelan, rasanya tubuhnya sekarang benar-benar kebas.

Wajah Skyla memucat.

“Ini kenyataannya, Sky,” jawab Max sambil meminum alkoholnya.

“Jangan bercanda, Logan! Kau tidak mungkin Max!” ucap Skyla.

“Apa sebegitu besarnya ketidakinginan mu menemuiku lagi?” tanya Logan sambil tersenyum. Ia lalu mendekati Skyla.

“Jangan coba-coba mendekatiku!” ucap Skyla.

“Sudah berapa tahun kita tidak bertemu, Sky. Kau tidak merindukanku?”



ucap Logan sambil menaiki kasur. Skyla mundur sampai punggungnya membentur sesuatu.

“Berhenti di situ! jangan mendekat!!” ucap Skyla ketakutan.

Logan tersenyum, ia menarik kaki Skyla sehingga Skyla menjadi begitu dekat dengannya.

Logan di atasnya, lalu ia merobek baju Skyla.

Karena Skyla panik, kakinya menendang-nendang tanpa arah, bahkan mengenai wajah Logan.

“Jangan sentuh aku!!”

Karena Logan kesal, ia menampar keras pipi Skyla. Membuat pipinya menjadi merah.

Air mata Skyla mulai mengalir.

“*YOU ASSHOLE!*” teriak Skyla dengan matanya yang sudah berair. Ia menatap Logan tajam dan penuh benci.

“Aku merindukan tatapan itu, membuatku semakin menginginkanmu. Aku ingin melanjutkan apa yang belum selesai waktu itu,” ucap Logan sambil menyentuh perut Skyla.

Skyla teringat ia sedang hamil.

“LEPASKAN AKU! TOLONG!!” teriak Skyla panik.

Logan menampar Skyla sekali lagi, sekarang lebih keras, bahkan sampai bibir Skyla terluka.

Air mata Skyla semakin mengalir.

“Aku mohon, Logan. Lepaskan aku,” ucap Skyla dengan suara frustrasi.

“*Oh Baby*, setelah urusan kita selesai aku akan melepaskanmu,” ucap Logan sambil mengelus pipi Skyla yang habis ia tampar tadi.

“Kumohon,” ucap Skyla. Logan menyentuh perut Skyla.

“JANGAN SENTUH BAYIKU!”

Logan terdiam sejenak.

“Oh yaa, aku lupa kau sedang hamil dengan anak sialan itu,” ucap Max.

“Logan, lepaskan aku,” ucap Skyla sambil menangis.

“*Oh Baby*, jangan menangis, air matamu membuatku semakin semangat. Tenang saja, bayimu baik-baik saja. Aku akan biarkan bayi sialan itu tetap di perutmu sampai ia mati,” ucap Logan.

“*DON'T YOU DARE!!!!*” teriak Skyla. Logan mengambil sesuatu dari laci seperti lakban hitam, dan ia langsung menutup mulut Skyla dengan lakban itu.

“Kau begitu berisik, lebih baik seperti ini,” ucap Logan.

Skyla tidak dapat mengucapkan apa-apa. Ia mencoba melepaskan tangannya dari tali, tetapi tidak bisa. Logan merobek semua yang melekat di tubuh Skyla.

“Kumerindukan semuanya,” ucap Logan.

Air mata Skyla tidak berhenti mengalir. Kakinya menendang-nendang Logan sehingga ia kesulitan.

Tapi kedua tangan Logan menangkap kaki Skyla.

“Kau benar-benar agresif, ya,” ucap Logan kesal. Tiba-tiba pintu ruangan tersebut didobrak oleh seseorang.

Skyla dan Logan menoleh ke arah pintu, menemukan Lucas, Alexa dan lima anak buah Lucas berdiri di sana.

Warna Mata Lucas berubah menjadi gelap ketika melihat wanitanya setengah telanjang di bawah Logan.

Lucas langsung mengeluarkan pistolnya dan mengarahkan ke Logan.

“Kau berani-beraninya menyentuhnya!!” ucap Lucas dengan nada rendah.

Tapi tidak diduga Logan mengeluarkan pistol di kantongnya dan ia arahkan ke kepala Skyla. Skyla panik.

“Lepaskan pistol itu darinya!!” ucap Lucas.

Skyla menatap tajam Logan.

“Oh Skyla, tenang saja, *Baby*. Setelah aku membunuhmu aku akan membunuh diriku sendiri, agar kita di alam sana bisa disatukan kembali, jadi jangan takut ya,” ucap Logan sambil mencium pipi Skyla dengan pistol yang masih di tempelkan di pelipis Skyla.

Karena Skyla kesal, tanpa pikir panjang ia menendang alat kelamin Logan dengan tenaga penuh. Logan kesakitan dan mundur beberapa langkah.

“*Slut!*” ucap Logan kesakitan, ia mengarahkan pistol ke arah Skyla. Ketika ia ingin menarik pelatuknya, Lucas sudah terlebih dahulu menembak tangan Logan. Membuat pistol yang berada di tangan Logan terlepas dan jatuh ke lantai.

Anak buah Lucas langsung mengurus Logan. Sedangkan Lucas langsung menuju Skyla. Ia membukakan Lakban yang berada di mulut Skyla dan tali di pergelangan tangan Skyla.

Lucas langsung memeluk Skyla.

Skyla menangis.

“Aku kira aku akan mati. Aku kira kau tak akan bisa menemukanku,” ucap Skyla sambil menangis. Lucas membuka jasanya dan dipakaikan untuk Skyla.

“Kalau kau di bawa sampai ke ujung dunia pun aku pasti akan menemukanmu Sky,” ucap Lucas sambil mengecup kening Skyla.

Skyla menangis lagi.

Alexa tersenyum kecil melihatnya.

“Akan kubunuh kau, Lucas!” ucap Logan kesakitan.

Alexa memutarakan bola matanya, lalu menginjak tangan Logan yang satunya.

“*Fuck you!*” Ucap Logan.

\*\*\*

*Alexa merasa pusing, matanya masih tertutup. Ia dapat mendengar suara yang begitu berisik, ia memutuskan untuk pura-pura tidur dan mendengarkannya.*

*“Apa yang bos lakukan dengan wanita itu di ruangan?”*

*Alexa mengerutkan dahinya*

*Siapa?*

*“Tidak usah ditanya itu mah,” jawab temannya.*

*Tunggu.. Jangan bilang maksud mereka Skyla! batin Alexa*

*“Haha iya sih, nanti juga besok kita harus mengubur mayat wanita itu. Bos sekarang makin sadis.”*

*Alexa akhirnya mencoba mengintip, dan ia melihat kali ini ada empat lelaki yang menjaganya, dua di antaranya lelaki bodoh yang membicarakan kucing bunting tadi.*

*Tangan Alexa kali ini diborgol. Ia mengambil penjepit rambut di kantung celananya, lalu mencoba memasukkan penjepit tersebut ke lubang kunci borgol. Dan terbuka.*

Alexa berjalan begitu pelan menuju pintu agar tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Ketika ia sampai pintu.

"Mau ke mana, cantik?"

Alexa menoleh dan mendapati keempat lelaki itu sudah di belakangnya.

"Shit," ucap Alexa pelan ketika salah satu lelaki mencoba menggenggam tangan Alexa.

Alexa langsung mengambil pisau lipat di kantungnya dan menusuk tangan lelaki itu. Darah langsung mengalir keluar. Alexa lalu memukul kepalanya dengan hiasan piring yang berada di dekat pintu, membuat kepala lelaki itu berdarah.

"Kau benar-benar merepotkan!" ucap lelaki berambut keriting. Tiba-tiba ia mencoba menonjok perut Alexa, tapi Alexa langsung menghindar. Dan Alexa langsung menyiku wajah lelaki itu.

"Kau rasakan ini!" Lelaki yang memakai anting mengeluarkan pistol dan menembak ke arah Alexa.

Alexa langsung menarik tubuh lelaki berambut keriting untuk tempat berlindungnya sehingga lelaki berambut kriting yang terkena pelurunya.

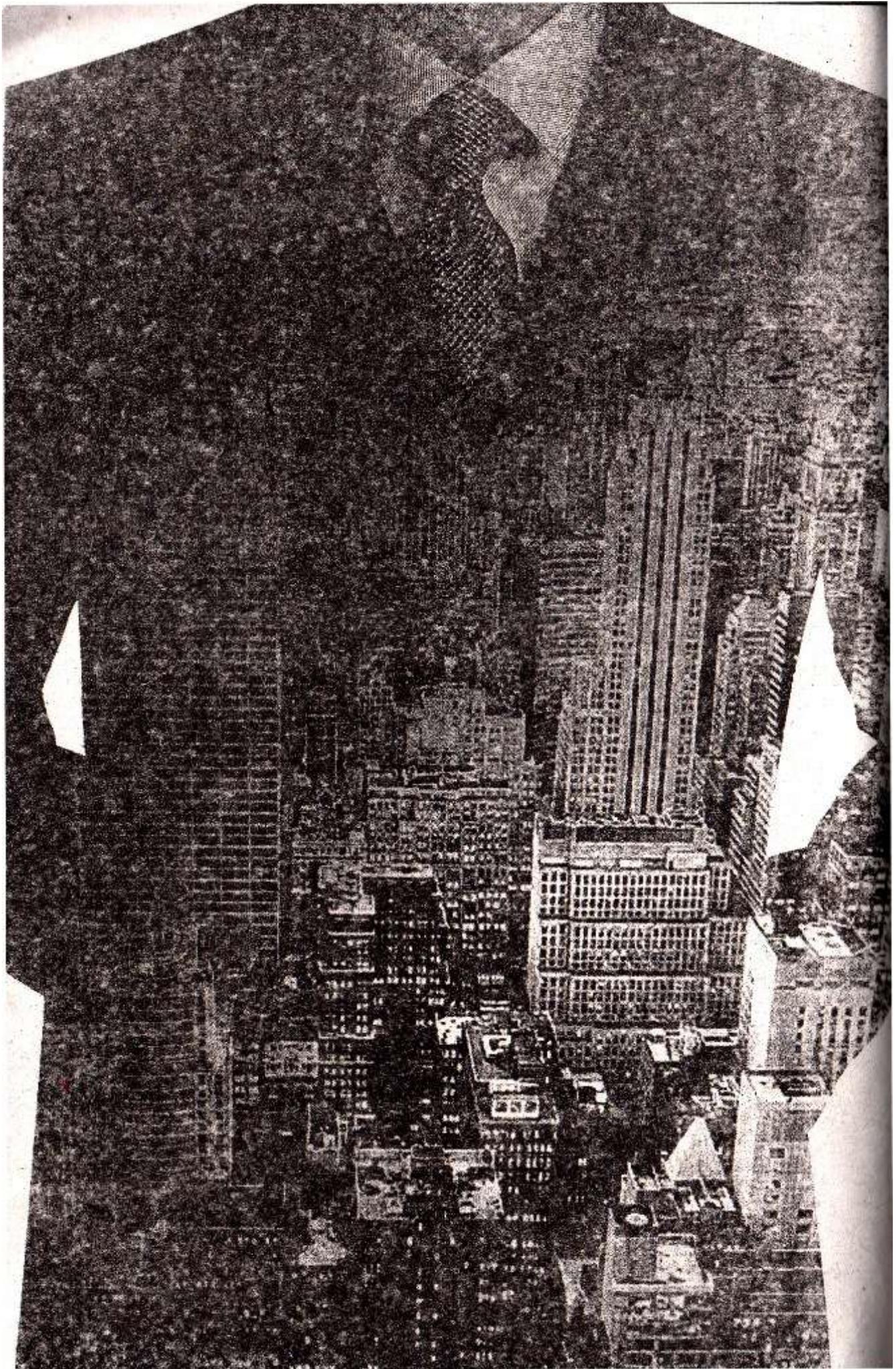
"What the hell," ucap lelaki yang memakai anting.

Alexa mengambil pistol yang berada di kantong lelaki rambut keriting yang sudah tergeletak di lantai dan langsung menembak kaki lelaki yang memakai anting dan temannya sehingga mereka berdua terjatuh ke lantai dan tidak bisa berjalan.

"Jangan pernah remehkan aku. Kalian tidak tau siapa aku," ucap Alexa sambil meniup pistolnya.

*Tiba-tiba pintu terbuka dengan keras, Alexa menoleh karena panik. Ia kira lawannya bertambah, dan ternyata di situ terdapat Lucas dengan wajah begitu panik.*

*"Di mana Skyla?!!!!"*



# NY

ANAK buah Lucas membawa Logan keluar ruangan, disusul oleh Alexa.

Sekarang, di ruangan itu hanya ada Skyla dan Lucas.

“Apa kau terluka? Apa janinnya baik-baik saja!?” tanya Lucas panik.

“Tidak. Dia hanya menamparku. Janinnya baik-baik saja,” jawab Skyla.

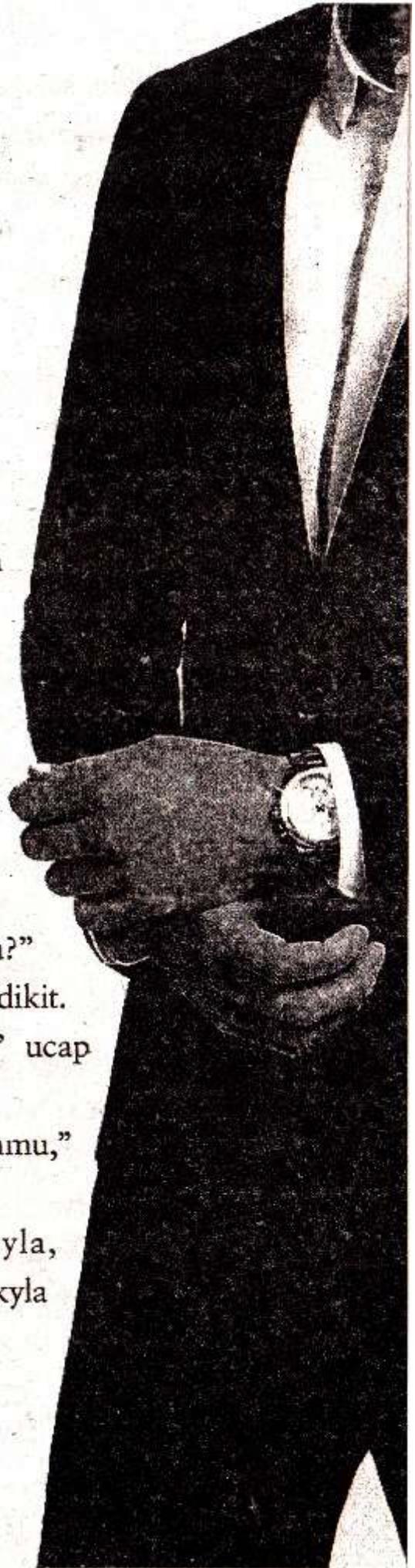
Rahang Lucas mengeras. “Hanya?”

Ia melihat bibir Skyla yang robek sedikit.

“*Damn it!* Ini semua salahku,” ucap Lucas.

“Tidak, Lucas. Ini bukan salahmu,” jawab Skyla lembut.

Lucas menarik pinggang Skyla, kemudian ia mengecup pinggir bibir Skyla yang bagian terluka.



“Andaikan saja aku tidak perlu meninggalkanmu di hotel. Pasti semua ini tidak terjadi, Sky,” ucap Lucas pelan.

“Tapi Alexa membantuku. Dan aku baik-baik saja,” jawab Skyla.

Lucas memeluk erat tubuh Skyla sambil mencium keningnya.

“*I’m so glad,*” ucapnya.

Seketika hening.

“Ayo keluar dari sini,” ucap Skyla.

Mata Lucas menatap Skyla dari bawah ke atas. Tiba-tiba Lucas membuka dasi dan kemeja putihnya.

Skyla kaget.

Lucas melingkari kemejanya ke pinggang Skyla dan ia ikat kemeja tersebut sehingga dapat menutupi paha Skyla yang terekspos.

“Kau tidak perlu melakukannya,” ucap Skyla geli. Jas Lucas sudah cukup panjang untuk menutupi bokongnya.

“Aku perlu melakukannya, di luar banyak laki-laki,” jawab Lucas. Ia menarik tangan Skyla untuk keluar dari ruangan itu.

Skyla mengangkat alisnya sambil tersenyum.

*Mr. Jealous*, batin Skyla sambil tertawa kecil.

Tidak lama kemudian, mereka sampai luar *mansion* dan betapa kagetnya Skyla melihat kondisi di luar.

Ini bukan banyak lagi. Di sini sangat banyak laki-laki memakai jas hitam dan kacamata hitam. Mereka seperti berjaga di luar.

Skyla kira banyaknya itu lima sampai sepuluh orang. Ternyata lima puluh orang lebih.

“Kenapa banyak sekali?” tanya Skyla heran. Sekarang ia bersyukur Lucas memberikan kemejanya.

“Untuk menjagamu, agar tidak ada pengganggu lagi. Logan sudah di bawa ke kantor polisi,” ucap Lucas

Tidak lama kemudian mereka sampai di *helipad* di mana Skyla mendarat tadi. Di situ sudah ada helikopter menunggu mereka.

Pintu helikopter tersebut terbuka.

“Lama sekali kalian!! Bahkan nenek lebih cepat dari kalian,” ucap Alexa kesal.

Skyla naik helikopter tersebut, disusul oleh Lucas

Jujur Skyla suka helicopter ini, karena begitu elegan dalamnya.

“Jangan marah-marah terus nanti cepat tua, pantas belum punya pacar sampai sekarang,” ledek Lucas.

Alexa hanya memutar bola matanya.

\*\*\*

Tidak lama setelah itu, helikopter mulai naik. Lucas mengambil sesuatu, seperti kotak P3K.

“Sky, sini mendekat,” panggil Lucas.

Skyla yang tadinya asik menatap awan langsung menoleh.

Lucas langsung mengobati bibir Skyla yang robek.

“Wow, kau bisa juga mengobati seseorang,” goda Skyla.

Lucas tersenyum miring.

“Aku diajari seseorang, dulu ketika aku masih kecil,” jawab Lucas santai.

Skyla mengangkat alisnya. “Siapa?”

“Gadis kecil yang bernama Skyla Ross, dan sekarang dikenal sebagai wanita yang kucintai,” ucap Lucas, membuat wajah Skyla memerah.

Skyla tersenyum sambil memutar bola matanya.

“Seingatku, aku tidak pernah mengajarmu cara mengobati,” ucap Skyla.

“Tapi kau sering mengobatiku ketika aku luka, Setidaknya aku belajar sedikit.”

“Dulu kau memang sering terluka,” jawab Skyla mengingat masa kecilnya.

Lucas menatap Skyla. “Dan kau sempat melukaiku.”

Perkataan tersebut membuat Skyla bingung.

“Apa maksudmu?”

“Apa kau tidak tahu betapa terlukanya aku ketika kau pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal, tanpa memberikan penjelasan?” tanya Lucas.

“Karena aku pikir kau tak akan peduli,” ucap Skyla.

“Aku sangat peduli padamu, Sky. Aku mencintaimu... hanya saja dulu aku sangat bodoh untuk menyadarinya,” ucap Lucas sambil menyentuh pipi Skyla.

Skyla tersenyum kecil. Ia melingkari tangannya ke leher Lucas, lalu mengecup bibir Lucas.

“Maaf Mr. Heaton, tapi aku lebih mencintaimu,” ucap Skyla sambil tersenyum jahil.

Lucas menyeringai. "Oh tidak Ms. Ross, kau tidak tahu betapa besarnya cintaku padamu."

"Aku tidak tau," ucap Skyla sambil menatap mata Lucas.

"Kalau begitu siniku buktikan." Lucas langsung menciumi bibir Skyla seolah itu adalah ciuman terakhir mereka.

Setelah beberapa menit, mereka melepaskan ciumannya.

"*Damn, I love you so much,*" bisik Lucas. Skyla tersenyum.

Tiba-tiba mereka mendengar dehemam. Keduanya menoleh, menyadari Alexa yang kini terabaikan.

"Cuma mengingatkan, aku masih di sini. Aku hanya takut kalian lupa," ucap Alexa merasa sudah menjadi nyamuk sekarang.

Wajah Skyla memadam, ia benar-benar lupa... Lucas hanya terbahak.

\*\*\*

"Kenapa kita ke bandara, Lucas?" Skyla bingung ketika helikopternya berhenti di Bandara. Skyla sudah mengganti pakaiannya menjadi *dress* warna *pink*.

"Karena kita harus pulang, urusan kita di sini selesai," ucap Lucas.

Tidak lama kemudian mereka sampai di jet pribadi milik Lucas.

"Apa sangat terburu-buru? Padahal aku masih ingin berlama di sini," ucap Skyla.

“Kita bisa ke sini lagi kapan saja, Sky, tapi kita harus segera kembali,” jawab Lucas, Skyla hanya menurut.

“Alexa tidak ikut pulang?” tanya Skyla mengingat ketika sampai bandara mereka berpisah.

“Dia juga pulang tetapi ia memilih memakai jet dia sendiri,” jawab Lucas

“Mungkin dia masih membenciku,” jawab Skyla.

“Dia memang sifatnya seperti itu, tapi dia baik. Dan aku yakin kalian akan akur.”

Skyla tersenyum. Alexa memang baik, dia sudah membantunya.

\*\*\*

“Skyla, bangun.”

Skyla terbangun ketika mendengar suara Lucas.

“Sudah sampai?” tanya Skyla setengah sadar.

“Iya, ayo,” ucap Lucas.

“Aku masih ingin tidur... sebentar ya,” ucap Skyla lalu ia kembali tidur.

Lucas mengangkat alisnya. Akhirnya Lucas menggendong Skyla, membuat Skyla langsung terbangun.

“Aku bisa jalan,” ucap Skyla, tapi Lucas tidak menghiraukannya.

“Di mana kita?” tanya Skyla ketika menyadari kalau bandaranya berbeda

“New York,” jawab Lucas santai.

# Memories

SKYLA menatap keluar jendela helikopter.

Iya helikopter, dari bandara mereka langsung naik helikopter.

“Untuk apa kita ke New York, Lucas?” tanya Skyla masih bingung.

Lucas tersenyum kecil.

“Kau akan tau,” ucapnya.

Tidak lama kemudian, mereka mendarat di sebuah *helipad*. Dahi Skyla langsung mengerut begitu menyadari mereka ada di mana.

“Untuk apa kita ke rumahmu yang dulu?” tanya Skyla bingung.

Pintu helikopter terbuka. Lucas turun lebih dulu lalu menggenggam tangan Skyla untuk membantunya turun.



Skyla melihat sekelilingnya. Di sini ia tumbuh, tempat ini penuh dengan memori.

“Kenapa kita ke sini, Lucas?” tanya Skyla.

“Ayo sini.” Lucas menarik tangan Skyla.

Ia menurut. Skyla menoleh sekelilingnya, tidak ada yang berubah.

Di situ ada ayunan di mana Skyla dan Lucas sering bermain. Skyla tersenyum kecil. Tidak lama kemudian, mereka sampai di sebuah rumah pohon.

“Masih ingat ini?” tanya Lucas.

Skyla tersenyum, lalu mereka berdua masuk ke dalam rumah pohon tersebut.

Skyla melihat sekelilingnya, di situ ada semua foto masa kecil mereka. Skyla ingat ia menempelkan semua foto ini ketika akan pindah ke Los Angeles.

Skyla menyentuh salah satu foto masa kecil mereka berdua. Di dalam foto itu mereka tersenyum lebar seolah dunia milik mereka berdua.

“Aku kira rumah pohon ini sudah tidak ada,” ucap Skyla.

“Aku tak akan membiarkan rumah pohon ini hilang, bahkan setiap hari ada yang membersihkan,” jawab Lucas.

Skyla juga sadar kalau rumah pohon ini begitu bersih.

“Kenapa kau membawa ku kesini?” tanya Skyla.

Lucas menarik Skyla ke sebuah pintu, dulu Skyla tahu kalau di balik pintu itu adalah sebuah kamar. Lucas membuka pintu tersebut. Dan mempersilahkan Skyla masuk terlebih dahulu.

Ketika Skyla masuk, betapa kagetnya dia melihat ratusan foto dirinya tertempel di tembok kamar tersebut. Di kamar itu tidak ada apa pun selain foto dirinya.

Ia tidak percaya dengan apa yang dia lihat di depannya, bahkan Skyla sendiri tidak memiliki foto dirinya sebanyak ini.

Skyla menoleh ke belakang, di situ Lucas menatapnya sambil bersandar di tembok dengan kedua tangan dimasukkan ke kantung celana.

“Sejak kau pergi tanpa mengucapkan apa-apa, aku menghabiskan hariku di sini. Aku sempat membencimu karena menghilang tanpa jejak. Tapi setelah itu, aku mulai memaafkanmu, aku meminta bantuan anak buah ayahku untuk mencarimu, dan di situ aku tau kalau kau pindah ke Los Angeles.

“Sejak itu, aku menyewa *paparazi* untuk menfotomu diam-diam. Setiap minggu foto tersebut datang ke rumah, dan aku selalu memandangi dirimu yang tumbuh begitu cantik dari hari ke hari.

“Dulu aku terlalu bodoh untuk menyadari perasaanku. Aku hanya berpikir, aku merindukanmu sebagai teman. Hari ke hari, perasaanku untuk dapat bertemu denganku semakin besar.

“Sebenarnya aku bisa saja langsung datang ke rumah mu... Tapi egoku terlalu besar,” ucap Lucas.

Skyla tidak percaya apa yang Lucas ucapkan.

“Kalau selama ini kau menyewa *paparazi*, jadi selama ini kau tau tentang Max?” tanya Skyla.

“Tidak, aku tidak tau... Aku berhenti melakukannya ketika ulang tahunmu yang kelima belas, di mana paparazi mengirim fotomu bersama lelaki sialan bernama Daren,” ucap Lucas.

Skyla terdiam sejenak kemudiam berbicara lagi.

“Tunggu... Jangan bilang selama ini kau yang mengirim kado misterius itu setiap ulang tahunku? Aku sangat ingat ketika umurku sudah enam belas tahun, hadiah itu tidak datang lagi,” ucap Skyla.

Skyla mengingat ketika ia masih kecil, di hari ulang tahunnya selalu ada paket datang ke rumahnya tanpa ada nama pengirimnya.

Setiap tahun kadonya selalu barang mewah dengan kartu ucapan *happy birthday*.

*Handphone* terbaru, *ipad*, *laptop*, emas dan lainnya.

Skyla tidak berani memakainya, ia akhirnya menyimpan semua barang-barang tersebut. Sampai ayah tirinya tau dan merampas semuanya.

Skyla mengerti kenapa Lucas tidak mengetahui tentang Max sebelumnya, karena kejadiannya saja ketika umurnya enam belas hingga tujuh belas tahun.

Entah kenapa Skyla ingin menangis sekarang juga.

“Iya, aku yang mengirim semua kado itu,” ucap Lucas, ia menarik pinggang Skyla.

Skyla tidak tahu ingin bahagia atau kesal karena selama ini Lucas memata-matainya dari jauh.

Skyla dari dulu selalu berpikir perasaannya tak akan terbalas.

Akhirnya Skyla tidak dapat menahannya, ia menangis.

“Kenapa kau baru bilang sekarang?” tanya Skyla.

“Apa kau marah?” tanya Lucas sambil mengecup pipi Skyla yang sudah basah oleh air matanya.

“Aku membencimu,” ucap Skyla sambil menangis.

Lucas tersenyum, kemudian mencium kening Skyla.

“Aku juga mencintaimu” jawab Lucas.

“Aku membenci mu karena sudah membuatku berpikir selama ini hanya aku yang mencintaimu,” ucap Skyla

Lucas terdiam sejenak

“Maafkan aku, tapi kau mau tahu sesuatu?” Seru Lucas.

“Apa?”

“Tidak ada wanita di dunia ini yang membuatku seperti ini selain kau,” ucap Lucas.

“Seperti apa?” tanya Skyla penasaran.

“Membuatku gila ketika kau tidak ada di sisiku sehari saja, membuat ku ingin menonjok semua lelaki yang memandangimu, membuat ku tidak dapat berhenti memikirkanmu pagi siang malam.”

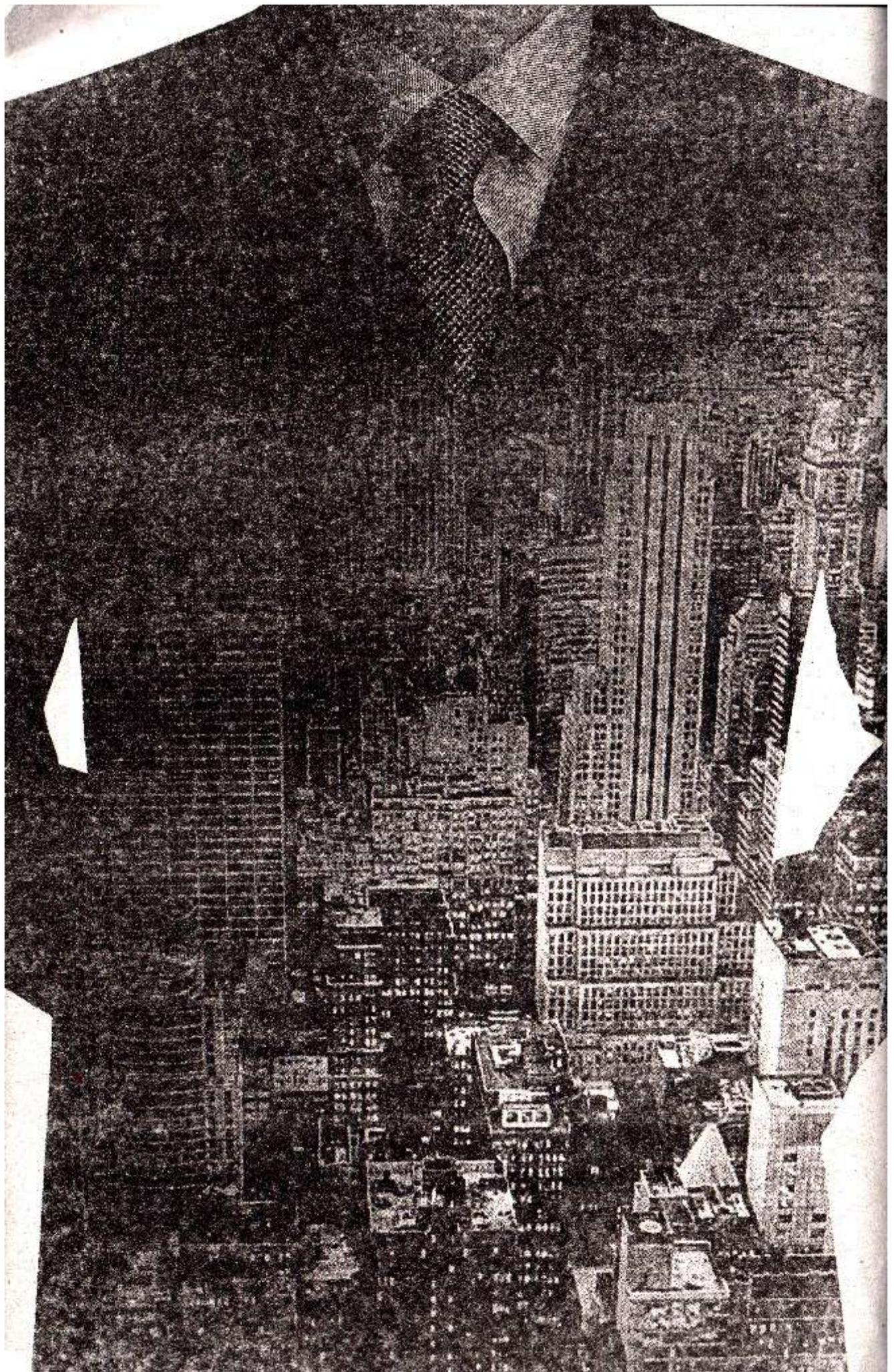
Jantung Skyla berdebar, ia tahu kalau ini bukan pertama kalinya Lucas menyatakan perasaannya seperti ini. Tapi entah kenapa, jantungnya tidak bisa tenang.

Skyla berjinjit dan mengecup lembut bibir Lucas.

“*I love you, Jerk,*” ucap Skyla.

Lucas menyerengai.

Dan, tiba-tiba pintu terbuka lebar.



# Dream Come True

“OH *c'mon guys*, ini bukan waktunya.”

Mereka berdua menoleh dan mendapati Alexa sudah rapih dengan *dress* birunya, juga dengan wajahnya yang tidak bersalah karena sudah mengganggu mereka.

“Mau ke mana?” tanya Skyla bingung.

“Lucas belum memberitahumu? Kita harus datang ke pesta,” jawab Alexa. Skyla mengerutkan dahinya.

“Pesta? Aku hanya memakai baju ini,” ucap Skyla.

“Kau sudah cantik,” ucap Lucas sambil mengecup pipinya.



“Ayo cepat! Kita sudah tidak ada waktu lagi,” ucap Alexa, lalu ia langsung keluar.

Skyla dan Lucas ikut keluar. Tidak lama kemudian mereka sampai di *helipad* tadi. Di situ sudah ada helikopter yang tadi sudah menunggu mereka.

“Mau ke mana kita?” tanya Skyla begitu masuk ke dalam helikopter.

“Pesta,” jawab Lucas.

“Pesta apa?”

“Kau akan tau.”

Sedangkan Alexa seperti tidak peduli seolah ia tidak ingin membantu menjawabnya.

Akhirnya Skyla menatap keluar jendela helikopter dan mencari tau nanti sendiri.

Lucas menggenggam tangan Skyla. Skyla menoleh dan tersenyum lembut.

Setelah sekitar setengah jam, mereka mendarat di *helipad* yang berada di atas gedung yang tinggi.

Setelah Alexa turun, Lucas dan Skyla turun.

Skyla tidak tau ini di mana, karena ia sudah lama tidak ke New York. Tempat di mana ia bertemu dengan Lucas, di mana takdirnya sudah menentukan kalau ia akan mencintai Lucas selamanya, walaupun jarak memisahkan mereka. Ia tak bisa melupakannya.

Mereka memasuki lift dan turun menuju lantai di mana pesta tersebut di laksanakan.

*Ting...*

Pintu lift terbuka.

Di situ sudah banyak sekali orang berpakaian rapih. Skyla mengikuti Lucas, mereka seperti memasuki sebuah *ballroom* yang penuh dengan meja makan dengan kaca yang besar

“Skyla!” panggil Charlina. Skyla menoleh. Charlina langsung memeluk Skyla.

“Aku bersyukur kau baik-baik saja,” ucap Charlina. Skyla tersenyum.

“Terima kasih, Charlina,” ucap Skyla sambil memeluk kembali Charlina.

Lucas tersenyum melihat ibunya dan wanita yang ia cintai saling berpelukan.

“Oh ya, ayo duduk, Sky,” ucap Charlina sambil menarik tangan Skyla.

Skyla mengikuti Charlina, akhirnya mereka duduk di sebelah jendela. Skyla duduk di sebelah Lucas. Charlina, Andrew dan Alexa duduk di meja yang sama dengan mereka.

Skyla melihat sekelilingnya. Banyak sekali tamu dan ada juga kru stasiun TV yang datang.

Sebenarnya Skyla tidak tahu ini pesta apa, tapi dia lebih memilih diam dan mencari tahu sendiri, paling ini acara perayaan perusahaan Heaton.

Tidak lama kemudian, ada pelayan menaruh minuman di meja. Ketika Skyla ingin meminumnya, Lucas menahan tangan kecil Skyla.

Skyla menoleh bingung. Tapi Lucas tidak menghiraukannya dan ia bertanya ke pelayan yang masih menyiapkan minuman.

“Apa ini ada alkoholnya?” tanya Lucas pada si pelayan.

“Tidak, Lucas, tenang saja. Di pesta ini tidak ada minuman beralkohol karena aku tau Skyla sedang mengandung cucuku,” ucap Charlina sambil mengedipkan matanya ke Skyla.

Lucas bernapas lega. Setelah itu acara pun dimulai. Andrew Heaton dan Charlina Heaton memberikan sedikit pidato.

Skyla sangat menikmati pesta ini, tidak terlalu formal dan begitu nyaman. Di tambah pemandangan New York City yang begitu indah.

Lucas dari tadi menciumi tangan Skyla, Charlina menatap mereka berdua terang-terangan sambil tersenyum sangat lebar. Andrew tersenyum melihat anaknya. Sedangkan Alexa tidak menghiraukan mereka berdua, ia memilih menatap keluar jendela.

“Hentikan Lucas,” ucap Skyla pelan.

“Aku tidak mau,” jawab Lucas. Skyla hanya tersenyum sambil memutar bola matanya.

Setelah selesai makan malam, tidak lama kemudian Lucas naik ke panggung untuk pidato.

“Aku mau mengucapkan terima kasih pada semuanya yang sudah datang ke pesta ini. Aku ingin kalian menikmati pesta ini. Dan ini untuk kalian semua.”

Tepat ketika Lucas selesai mengucapkannya, dari jendela besar terlihat kembang api yang begitu besar dan indah di luar gedung.

Tatapan Skyla langsung berpindah ke luar jendela dan menatap kembang api yang begitu indah itu.

Hari ini benar-benar indah. Skyla sangat suka dengan kembang api dari dulu.

Ketika kembang api hampir selesai, Skyla melihat tepat di gedung sebelahnya di mana kembang api tadi di tembakkan ke langit.

Di sana terdapat layar LED yang sangat besar yang membungkus eksterior gedung di bagian atas.

Dan terdapat tulisan yang berjalan di layar itu.

Skyla mengerutkan dahinya ketika tidak sengaja membaca namanya di layar itu.

'Skyla'

Setelah menunggu tulisan selanjutnya adalah.

W...I...L...L

Y...O...U.

M...A...R...R...Y M...E?

Skyla tidak percaya apa yang baru saja ia baca di layar itu. Skyla menutup mulutnya. Ia ingin menangis sekarang di sini juga.

"Skyla."

Skyla mendengar suara Lucas, ia langsung menoleh dan mendapati Lucas sudah di belakangnya sambil tersenyum. Dia berlutut di depan Skyla, lalu membuka kotak cincinnya.

"*Will you be my wife?*" tanya Lucas dengan menggunakan mic sehingga semua orang yang ada di ruangan itu dapat mendengarnya. Banyak kamera sedang merekam mereka, seluruh dunia kini menonton.

"Lucas," ucap Skyla pelan. Ia tidak bisa menahan air matanya. Ia terlalu senang dengan kejutan semua ini.

"So, what your answer, Sky?" tanya Lucas sekali lagi.

"Of course, yes," jawab Skyla. Lucas tersenyum lebar. Ia memasukan cincin tersebut ke jari kecil Skyla.

Lucas berdiri, dan ia langsung memeluk pinggang Skyla dan mencium bibirnya lagi. Setelah itu, ada kembang api lagi, di langit luar. Semua yang di ruangan bertepuk tangan meriah.

"Apakah aku bermimpi?" tanya Skyla pelan.

"Tidak, semua ini bukan mimpi, Sky." Lucas menatap Skyla seolah ia adalah wanita yang paling cantik.

"Seharusnya kau tidak perlu repot-repot membuat kejutan seperti ini," ucap Skyla

"Jangan berbicara seperti itu. Aku ingin yang terbaik untukmu, Sky. Aku akan melakukan apa pun agar bisa membuat calom istriku bahagia." Lucas mengecup kening Skyla.

Skyla tertawa pelan.

"Jangan bilang pesta ini memang sengaja untuk semua ini?" tanya Skyla asal.

"Bisa dibilang seperti itu. Bahkan aku meminta stasiun TV datang untuk menayangkannya secara LIVE," ucap Lucas.

"Kenapa kau harus membuat pesta? Kan bisa hanya kita dan keluargamu."

"Karena aku ingin semua orang di dunia ini tahu kau adalah istriku. Aku ingin memperkenalkan wanita yang kucintai pada dunia. Aku ingin semua orang tahu kalau aku akan hanya mencintai satu wanita dan dia akan menjadi istriku." Lucas menempelkan hidungnya ke hidung Skyla.

Skyla ingin menangis di sini sekarang juga. Hari ini adalah hari terbaiknya, dilamar oleh satu-satunya lelaki yang ia cintai selama seumur hidupnya dengan kejutan yang tidak biasa ini.

Tidak lama kemudian, semua tamu di sana memberi ucapan selamat kepada mereka.

Setelah itu terdapat kru stasium TV yang sedang merekam mereka.

Lucas menarik tangan Skyla sehingga membuat mereka berdua berhadap-hadapan dengan kamera.

“Pada semua yang menonton LIVE ini, aku akan mengatakan, wanita di sebelahku ini adalah wanita yang paling hebat yang pernah kutemui. Dan aku beruntung sebentar lagi ia akan menjadi istriku. Jadi untuk semua lelaki di luar sana, jangan berani-berani untuk mengambilnya dariku,” ucap Lucas.

Skyla tersenyum miring sambil memutar bola matanya.

Karena Skyla tidak ingin kalah, ia langsung mengucapkan, “Pada semua yang menonton LIVE ini, aku mengatakan, Lelaki di sebelahku ini adalah lelaki paling berengsek yang pernah kutemui. Tapi sejak bertemu dengannya aku memang sudah ditakdirkan tidak mencintai siapa pun selain dia. Jadi untuk semua perempuan yang berani mendekatinya, maaf tak akan ku biarkan,” ucap Skyla.

Lucas menyerengai, lalu ia menarik pinggang Skyla.

“Lelaki paling berengsek ya? Tapi kau mencintai si lelaki berengsek ini kan?” goda Lucas.

"Bukannya lelaki berengsek itu yang menginginkanku?" tanya Skyla balik.

"*Damn, i can't wait you to be my wife,*" ucap Lucas, tatapan Lucas membuat Skyla merasa kalau ia adalah wanita yang paling spesial bagi Lucas.

Skyla tidak dapat menahan senyumannya. "*It's really troublesome when the jerk wants me,*" ucap Skyla

Tiba-tiba Skyla menjinjit dan mengecup bibir Lucas di depan kamera.

Semua histeris dan spontan langsung menfoto Skyla dan Lucas.

Alexa menatap mereka, kemudian ia kembali menatap keluar jendela. Sedangkan Andrew melingkari tangannya ke Charlina yang sedang tersenyum lebar.

Skyla tidak akan pernah melupakan hari ini. Ia ingin waktu berhenti di sini. Tapi rasanya waktu berjalan begitu cepat.

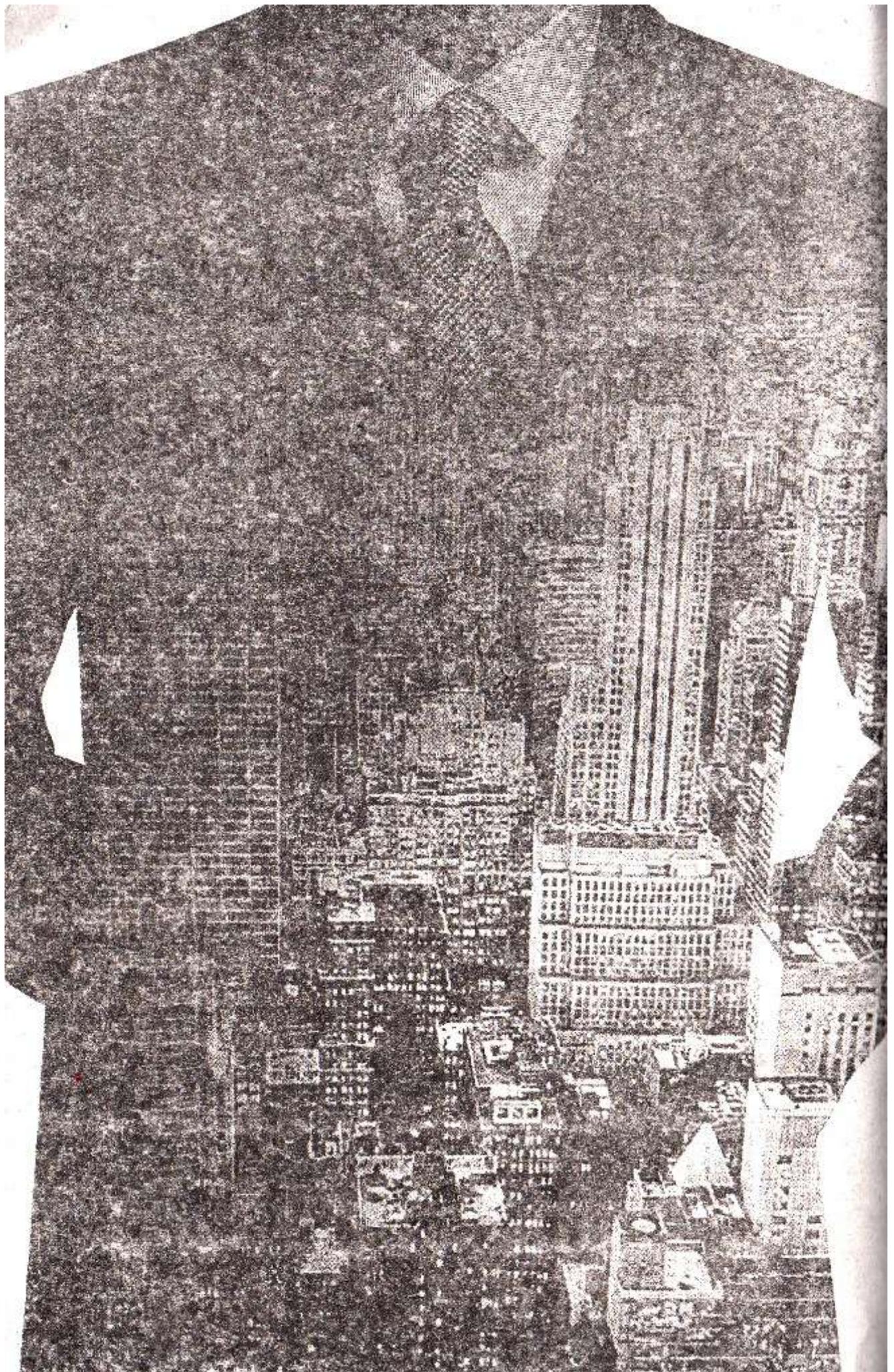
Beberapa bulan yang lalu ia hanya dapat memandang Lucas dari majalah dan TV. Dan hanya bisa mengharap waktu yang dapat membuat dirinya melupakan Lucas.

Tapi takdir memang sudah mempermainkan dia. Dia dipertemukan lagi dengan Lucas. Takdir yang membawanya ke sini, ke semua ini.

Dia masih tidak akan menyangka kalau dia akan menikah dengan cinta pertamanya. Ditambah sebentar lagi akan hadir *little Lucas*.

Skyla tidak pernah meminta hidup yang lebih indah dari ini.

*It's like a dream come true. To have someone you love, propose you...*



# The Day I've Been Waiting for

**SKYLA** membuka matanya perlahan ketika merasakan sinar matahari memasuki kamarnya.

Ia menoleh untuk melihat Lucas tetapi ternyata Lucas tidak ada di sebelahnya. Skyla duduk dan mengingat kembali apa yang terjadi semalam.

Lucas melamarnya. Setelah mengobrol dengan tamu, tidak lama kemudian ia merasa begitu lelah dan ingin tidur. Lucas pun menggendongnya ke kamar ini.

Ketika tubuhnya sudah menyentuh kasur, tidak lama kemudian ia langsung tertidur.

Skyla mengerutkan dahinya, ia mencoba bangun dari kasur tersebut, lalu keluar kamar.



Sepertinya kini ia berada hotel. Skyla tidak tahu semalam ia dibawa ke mana oleh Lucas karena ia begitu lelah. Tiba-tiba, samar-samar Skyla mendengar suara perempuan yang tidak asing.

Skyla mengikuti suara itu, ketika ia hampir sampai sebuah ruangan, ia mendengar perkataannya dengan jelas.

“Skyla belum bangun, mungkin sebentar lagi.”

Karena Skyla penasaran, akhirnya ia masuk ruangan tersebut. Di situ terdapat Kate yang kaget karena Skyla membuka pintu tanpa mengetuk.

“Kate!!” ucap Skyla lumayan keras, lalu spontan ia langsung memeluk kakak kandungnya itu. Ia tidak peduli kalau Kate sedang berbicara di telepon.

“*Oh my godness, Skyla!*” ucap Kate, lalu ia balas memeluk Skyla.

“*I miss you so much!*” seru Skyla.

Kate tersenyum lembut, lalu mengelus punggung Skyla.

Skyla tiba-tiba ingat kalau Kate sedang berbicara di telepon.

“Maaf. Apa aku mengganggu?” tanya Skyla.

“Tidak, Sky. Sudah selesai,” jawab Kate sambil mematikan ponselnya.

Skyla mengerutkan keningnya. “Tadi kau membicarakan aku kan? Memang tadi sedang menelpon siapa?”

“Lucas,” jawab Kate jujur.

Skyla mengangkat alisnya bingung.

“Ia tidak ada di sini?” tanya Skyla.

“Dia sudah pergi dari jam 5 pagi. Dan ia memanggilku untuk menemanimu,” jawab Kate.

Skyla menghela napas dengan kesal. Padahal semalam Lucas baru saja melamarnya. Skyla mengharapkan hari ini bisa menghabiskan waktu berdua saja dengan Lucas.

Karena Kate menyadari wajah kecewa Skyla, ia langsung berkata, “Oh ya, semalam kan kau dilamar,” goda Kate sambil menyenggol bahu Skyla.

Wajah Skyla yang tadinya kecewa berubah jadi memerah.

“Dan semalam kau tidak menghadiri pestanya,” ucap Skyla sedikit kecewa.

Kate tersenyum kecil. “Aku hadir di pesta kok tapi karena aku membantu Lucas untuk melamarmu, jadi aku sedikit sibuk.”

“Aku tidak melihatmu di pesta,” ucap Skyla bingung.

“Tentu saja kau tidak melihatku. Kau saja terlalu sibuk memandangi Lucas,” goda Kate.

“Ngomong-ngomong Lucas ke mana?” tanya Skyla.

“Dia sedang mengurus Hendrick,” jawab Kate.

“Hendrick?” Ucap Skyla kaget mendengar nama ayah tirinya disebut.

“Iya, Hendrick langsung ditangkap. Ia dan Max akan dipenjara seumur hidup,” ucap Kate. Skyla bernapas lega, setidaknya hidupnya sudah tenang sekarang.

Lalu ia teringat ayah kandungnya. Ryan Nelson.

“Apa kabar Ryan?” tanya Skyla.

“Baik seperti biasanya,” jawab Kate.

“Kalau ibu dan adik tirimu?”

Kate tersenyum kecil. "Tasya menjadi gila ketika tau Lucas melamarmu."

Skyla mengangkat alisnya.

"Dan Marlyn sedang mencari lelaki yang kaya seperti Lucas untuk anaknya," lanjut Kate.

Skyla jadi teringat pesan ibunya yang harus ia berikan ke Ryan, entah kenapa ia jadi lupa dengan semua itu. Nanti dia akan memberikannya pada Ryan kalau ia bertemu lagi dengannya.

"Oh ya, Sky, tadi Lucas menelponku ingin memberikanmu kejutan! Ayo siap-siap sekarang!" ucap Kate sambil menarik tangan Skyla.

"Siap-siap ke mana?" tanya Skyla bingung.

"Namanya juga kejutan, Sky, kalau kamu tau itu bukan kejutan namanya," jawab Kate sambil mengedipkan sebelah matanya. Skyla tertawa kecil.

Setelah Skyla mandi, mereka langsung menuju mobil yang sudah menunggu mereka di lobi.

Skyla melihat keluar jendela mobil, tidak lama kemudian mereka sampai di sebuah salon mewah. Skyla mengerutkan dahinya

Kate hanya tersenyum lalu menarik Skyla untuk keluar mobil.

Entah kenapa salon itu begitu sepi. Kate menarik Skyla untuk duduk di depan kaca. Di sana sudah ada beberapa orang menyambut kedatangan mereka.

"Kenapa harus ke salon segala?" tanya Skyla.

“Kau harus tampil cantik,” jawab Kate. Kate lalu duduk di sofa di belakang Skyla.

Setelah itu beberapa orang mulai merias wajah dan menata rambut Skyla.

Setelah dua jam berlalu, Skyla menatap cermin di hadapannya dengan takjub. Skyla masih tidak percaya dengan pantulan dirinya di cermin sekarang, dia tidak percaya kalau itu dirinya.

“*Oh my god, you’re so beautiful!*” ucap Kate kagum dengan matanya yang berkaca-kaca. Sebenarnya *make-upnya* dan rambutnya di rias sederhana. Tapi itu membuat Skyla sangat cantik dan elegan.

Kate melihat jam yang melingkar di tangannya.

“Ayo, sekarang pakaian!” ucap Kate.

“Apa aku perlu mengganti pakaianku?” tanya Skyla karena ia merasa *dress soft pink* selutut yang ia gunakan sudah bagus.

“Iya, kau harus menggantinya, dan karena ini kejutan jadi kau tidak boleh mengetahui seperti apa baju yang kau pakai, itu perintah Lucas,” seru Kate.

Skyla mengangkat alisnya.

“Dan bagaimana caranya itu?” tanya Skyla. Kate mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

“Dengan ini.” Kate mengeluarkan penutup mata berwarna hitam.

“Apa aku harus mengenakan itu? Nanti aku tidak bisa melihat ke mana aku berjalan,” ucap Skyla.

“Ada aku, Sky. Ayo pakai,” perintah Kate. Skyla pun menurut. Ia memakai masker mata tersebut. Dia lalu digandeng oleh Kate ke sebuah ruangan. Skyla tidak bisa melihat apa-apa. Kemudian Kate membantunya untuk mengganti pakaian.

Skyla hanya tahu kalau yang ia kenakan sekarang adalah sebuah gaun yang panjang, dengan lengan terbuka.

“Ayo, kita tidak boleh telat,” ucap Kate. Ia membantu Skyla untuk berjalan menuju mobil. Ketika sudah di mobil, dia masih menggunakan masker mata. Skyla benar-benar penasaran apa yang Lucas lakukan kali ini.

Kenapa matanya harus ditutup?

Setelah sekian menit, akhirnya Skyla merasa mobil berhenti.

“Kita sudah sampai, Sky,” ucap Kate. Entah kenapa jantung Skyla tiba-tiba berdebar-debar.

Mereka berdua keluar dari mobil. Skyla berjalan dengan hati-hati karena ia tahu kalau ia menggunakan *heels*.

Tidak lama kemudian Kate berhenti, membuat Skyla ikut berhenti. Skyla dapat mendengar seperti banyak orang di sekelilingnya.

“Aku akan membuka penutup matamu, Sky,” ucap Kateseraya membuka sesuatu yang menutupi mata Skyla. Dan yang pertama kali Skyla lihat adalah...

Ryan Nelson.

Ayah kandunginya:

“Kau begitu cantik. Kau mirip ibumu,” puji ayahnya. Skyla semakin bingung kenapa ayahnya bisa ada di sini.

Lalu tepat di belakang Ryan Nelson terdapat pintu yang begitu besar. Skyla melihat dirinya... Ia benar-benar memakai gaun... Gaun putih...

*Tunggu.. gaun putih? Jangan bilang kejutannya...*

“Apa maksudnya ini?” tanya Skyla langsung karena ia benar-benar bingung.

“Ayo masuk, kau akan tauh,” ucap Kate.

Ryan memberikan sikunya, Skyla terdiam sejenak, bingung tapi ia menurut saja, dan untuk pertama kali dalam seumur hidupnya ia merangkul tangan ayahnya.

Tidak lama kemudian, pintu besar itu terbuka dari dalam. Jantung Skyla berdebar.

Skyla kaget ketika melihat di situ banyak sekali orang. Mereka semua berdiri dan tatapan mereka semua tertuju pada dirinya, seolah kalau mereka sudah menunggu kehadiran Skyla sejak tadi.

Tepat di tengahnya terdapat karpet merah dengan bunga yang sangat indah menghiasinya.

Dan di depan, Skyla dapat melihat Lucas sudah berdiri rapi dengan jasanya. Skyla ingin menangis saat itu juga. Apa dia bermimpi? Kakinya kini begitu lemas. Kalau saja ia tidak berpegangan pada Ryan, ia pasti sudah jatuh.

Semalam ia dilamar dan sekarang ia dikejutkan lagi dengan pernikahan mendadak?

Skyla tidak menyangka kalau Lucas akan melakukan hal segila ini. Tapi bagaimanapun juga, Skyla begitu senang. Perasaannya campur aduk sekarang, marah karena Lucas

tidak memberitahunya, tapi senang juga karena dia akan menikah.

Skyla menahan air matanya karena semua orang sedang menatapnya. Ryan menggenggam erat tangan Skyla.

Skyla pun berjalan dengan dituntun oleh ayahnya.

Di sisi lain, Lucas membeku di tempat, mulutnya kaku, matanya tidak dapat lepas dari Skyla.

Skyla begitu cantik dengan gaun putihnya yang membuat kulitnya bersinar. Ketika sudah sampai di depan, Ryan memberikan tangan Skyla ke Lucas.

Lucas masih menatap wajah Skyla. Dia tidak dapat mendengar suara apa pun, dia sudah sibuk di dunianya.

*"Do you Lucas Heaton, take Skyla Ross as your lawfully wedded wife?"*

*"I do,"* ucap Lucas dengan matanya yang tidak dapat lepas dari wajah Skyla.

*"Do you Skyla Ross, take Lucas Heaton as your lawfully wedded husband?"*

*"I do."* ucap Skyla. Ia masih tidak percaya ia akan menikah.

*"Now I pronounce you, man and wife. You may now kiss the bride."*

Lucas langsung mencium Skyla. Ruangan dimeriahi dengan tepukan tangan.

Lucas merangkul pinggang Skyla erat.

"Baru kali ini aku diberi kejutan seperti ini," ucap Skyla begitu hidung mereka bersentuhan.

"Aku tidak bisa menunggu lagi untuk membuatmu menjadi Mrs. Heaton," jawab Lucas.

Skyla tertawa kecil. Semua orang di ruangan bersorak bahagia dan meriah dengan tepukan tangan.

Lucas mencium Skyla lagi tanpa henti, membuat ruangan semakin meriah.

Skyla benar-benar ingin menangis.

Selama ini, ia selalu melihat Lucas dari kejauhan, dari TV, Majalah, koran dan berita lainnya. Dulu, ia hanya bisa bermimpi kalau Lucas dapat membalas perasaannya, sampai akhirnya ia memutuskan untuk melupakan semua perasaannya.

Tapi takdir tidak membiarkannya, Skyla dipertemukan lagi dengan Lucas. Semua ini memang sudah direncanakan oleh tuhan.

Mencintai seseorang itu bukan kesalahan. Manusia memang tidak bisa mengontrol perasaannya. Memang sangat menyakitkan apabila kita sudah yakin orang yang kita cintai itu tidak memiliki perasaan yang sama dengan kita.

Tapi cinta itu seperti tanaman, cinta akan tumbuh perlahan. Tapi cinta juga bisa layu begitu kita tidak merawatnya.

Skyla tak akan menyangka akan menikah secepat ini dengan lelaki yang ia cintai.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu," ucap Lucas pelan ketika ia sudah melepaskan ciumannya.

"Aku juga tidak berniat seperti itu," jawab Skyla.

“Kau tidak tahu sekarang aku sudah menjadi lelaki paling bahagia di dunia ini karena menikahi satu-satunya wanita yang kucintai,” ucap Lucas. Skyla tertawa pelan.

“Aku yakin anak kita juga bahagia kita menikah,” ucap Skyla sambil menyentuh perutnya. Ia tersenyum lembut.

Tiba-tiba Lucas berlutut di depan semua orang yang masih menontonnya. Skyla kaget. Lucas mencium lembut perut Skyla.

“Aku tidak tahu kau perempuan atau laki-laki, tapi aku ingin bilang sesuatu padamu. Aku akan menjaga ibumu, aku ingin membuatnya menjadi wanita paling beruntung di dunia ini, aku tak akan membiarkannya sedih. Ayah berjanji. Jadi kalau kau lahir, kau harus mencintainya juga seperti ayahmu mencintai ibumu,” ucap Lucas pada bayi dalam perut Skyla.

Skyla kini sudah tidak bisa menahan air matanya, ia menangis. Lucas berdiri. Tersenyum, lalu mencium air mata Skyla yang berjatuhan.

“*I love you,*” ucap Lucas.

“*I love you,*” jawab Skyla. Ia tidak pernah meminta hidup lebih baik dari ini.

Semua perempuan di dunia ini mempunyai mimpi yang sama, yaitu menikah dengan lelaki yang benar-benar mereka cintai.

Ini adalah hari terbahagia Skyla... Hari yang ia tunggu tunggu...

Di mana nama belakangnya berubah menjadi Heaton.

# Epilogue

*Beberapa bulan kemudian.*

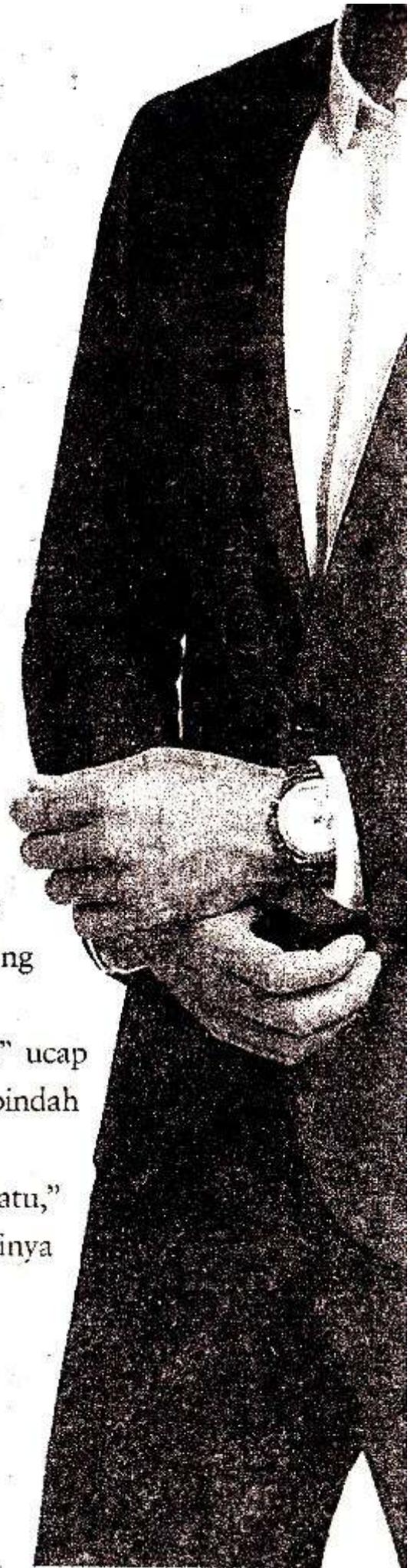
*Seattle, Amerika*

**SKYLA** mengetuk pintu besar di depannya.

“Masuk,” ucap seseorang di dalam. Skyla pun masuk ruangan tersebut, di sana Skyla dapat melihat ayahnya, Ryan Nelson sedang menandatangani beberapa dokumen.

“Skyla? Ada apa? Tumben sekali,” ucap Ryan kaget. Ia berdiri dan langsung berpindah menjadi duduk di sofa dekat Skyla.

“Aku ingin memberikanmu sesuatu,” ucap Skyla. Ryan mengerutkan dahinya bingung.



Skyla mengeluarkan amplop cokelat lusuh dari tasnya, lalu memberikannya kepada ayahnya.

“Apa ini?” tanya Ryan.

“Sebenarnya aku sudah lama ingin memberikan ini, tapi kau sangat sibuk. Jadi aku jarang menemuimu,” ucap Skyla. Ryan mengambil amplop tersebut dan melihatnya.

“Ibuku meminta aku memberikan amplop dan buku *diary* ini padamu,” ucap Skyla.

“Hilary?”

Ryan langsung membuka amplop tersebut, dan ia kaget ketika melihat disitu ada surat perceraian antara dirinya dan Hilary Ross.

“Ibuku memintaku untuk kau tanda tangani surat perceraian ini, karena kata ibu, dia tidak bisa tenang di alam sana kalau belum benar-benar cerai denganmu secara resmi. Selama ini kalian sebenarnya masih berstatus suami istri,” ucap Skyla.

Ryan melihat sejenak surat tersebut.

“Aku menolaknya,” ucap Ryan.

“Apa?” tanya Skyla bingung.

“Aku menolak untuk menandatangani,” ucap Ryan dengan jelas.

“Kenapa? Apa susahnya untuk tanda tangan?” tanya Skyla kesal.

“Karena aku tidak ingin cerai dengan Hilary, sampai seribu tahun pun aku tak akan menandatangani,” ucap Ryan.

“Apa maksud mu? Kau sudah punya istri keduamu. Ibuku tak akan bahagia jika seperti ini,” ucap Skyla.

“Aku tidak ingin bercerai walaupun Hilary sudah tidak ada di dunia ini... aku mencintainya. Aku akan selalu mencintainya, aku yakin di kehidupan selanjutnya kami akan bertemu kembali dan jatuh cinta lagi. Aku dari dulu tidak pernah berhenti mencintai ibumu, Sky,” ucap Ryan.

Skyla tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Kalau kau benar-benar mencintai ibu kenapa kau harus selingkuh?!! Kalau kau benar-benar mencintainya kenapa kau tidak berusaha mendapatkannya kembali!!” ucap Skyla depresi.

“Semua itu tidak benar... Wanita itu menipuku, dan Tasya bukan anak kandungku, aku tau karena aku curiga dan mencoba tes DNA. Aku ini pengecut karena aku takut Hilary tidak memaafkanku,” ucap Ryan.

Skyla menghela napas.

“Semua yang terjadi ini pasti ada alasan dan maknanya, kita hanya bisa mendoakannya,” ucap Skyla. Ryan tersenyum paksa.

“Aku tidak ingin kau disakiti, kalau Lucas menyakitimu bilang padaku. Nanti akan kubunuh dia,” ucap Ryan. Skyla tersenyum kecil.

“Tenang saja, Ayah, dia tak akan melakukan itu,” ucap Skyla, ia lalu bangun dari kursinya.

“Kalau begitu aku harus pergi ya, aku mau makan siang bersama Lucas,” ucap Skyla.

“Oke, hati-hati,” ucap Ryan.

Setelah itu Skyla langsung menuju mobil yang sudah menunggunya di lobi. Ia langsung menuju Restoran.

Tidak lama kemudian, ia sampai di tempat janji. Skyla mengerutkan dahinya. Ia pernah ke sini. Ini Restoran di mana Lucas pernah mengusir semua yang ada di restoran karena Skyla bilang tidak nyaman karena terlalu banyak orang.

Skyla memasuki restoran tersebut, ia melewati sebuah cermin besar, sehingga ia dapat melihat pantulan bayangannya.

Skyla menghela napas, dia sudah benar-benar gendut, ini sudah memasuki masa kehamilannya yang kedelapan bulan. Satu bulan lagi ia akan melahirkan.

Skyla diantar oleh pelayan, tidak lama kemudian Skyla dapat melihat punggung Lucas.

Skyla benar-benar merindukannya, sudah tiga hari ia tidak bertemu Lucas karena ia ada urusan ke China.

"Lucas," panggil Skyla. Lucas langsung menoleh. Ia berdiri dari kursi kemudian mendekati Skyla dan memeluk Skyla erat.

"*Damn, i miss you,*" ucap Lucas, lalu ia mengecup bibir Skyla.

"Ayo makan, aku lapar," ucap Skyla membuat Lucas tertawa kecil.

"Iya, ayo makan, aku yakin anak kita sangat kelaparan."

Skyla tertawa. Mereka pun mulai makan. Di tengah-tengah acara makan, tiba-tiba Skyla merasa perutnya begitu sakit, benar benar Sakit.

Skyla menaruh sendoknya.

Lucas menyadari perubahan mimik wajah Skyla.

“Ada apa? Apa kau tidak suka makanannya?” tanya Lucas.

“Tidak... perutku sakit... sakit sekali,” ucap Skyla.

“Apa?!” ucap Lucas panik.

Dan tiba-tiba ia merasa ada yang mengalir di pahanya. Skyla mencoba melihat. Tubuhnya langsung lemas ketika melihat cairan mengalir di pahanya.

“Lucas... sepertinya air ketubanku pecah,” ucap Skyla lemas sambil kesakitan.

“Apa??” Lucas langsung bangun dari bangkunya dan mendekati Skyla.

“*Damn it!!*” ucap Lucas panik. Ia langsung menelpon ambulan. Tidak lama kemudian ambulan datang membawa Skyla menuju rumah sakit. Lucas menggenggam tangan Skyla.

“Bertahan, Sky!!”

Sedangkan Skyla tidak menjawab apa-apa. Ia hanya bisa merasakan sakit yang luar biasa. Setelah sampai di rumah sakit, Skyla langsung dibawa ke ruang bersalin.

Lucas menyuruh sekretarisnya menelpon keluarganya dan keluarga Skyla.

Lucas berdiri di sebelah Skyla sambil menggenggam tangan Skyla erat. Skyla membalas genggamannya Lucas. Rasa sakit di perutnya luar biasa.

Lucas menciumi wajah Skyla.

Tidak lama kemudian, keluarga Lucas dan Skyla datang.

Sudah sekitar sepuluh jam berlalu, Lucas selalu berada di samping Skyla, ia tidak meninggalkan Skyla sedetik pun.

Setelah pembukaan kesepuluh, Skyla langsung mengejan, Skyla dapat merasakan kalau kepala bayinya sudah keluar.

Lucas menciumi wajah Skyla.

“Bertahan, Sky. Kau bisa!” ucap Lucas. Ia panik, takut, khawatir akan semua ini.

Wajah Skyla sudah penuh dengan keringat. Ia berteriak keras dan di saat bersamaan ia mendengar suara tangisan bayi.

Di telinga Skyla, tangisan bayinya begitu indah. Skyla menangis bahagia.

“Selamat Mr. Heaton dan Mrs. Heaton, kalian memiliki putri yang sehat,” ucap dokter sambil menggendong bayi yang masih dilumuti darah itu di handuk.

Skyla tidak bisa berkata apa-apa ketika melihat bayinya itu. Rasanya semua sakit yang ia rasakan tadi hilang. Tubuhnya lemas, ia sangat lelah. Matanya lesu, keringatnya sudah membasahi tubuhnya.

Lucas menciumi pipi Skyla, ia ingin menangis bahagia semuanya berjalan dengan lancar.

“*Thank you for everything, Skyla,*” ucap Lucas. Skyla tersenyum lemah. Tapi entah kenapa tiba-tiba ia merasa begitu ngantuk, tidak lama kemudian matanya tertutup.

Lucas begitu panik ketika tiba-tiba Skyla menutup matanya.

“Skyla!!!” panggil Lucas panik.

Dokter langsung memeriksa Skyla.

“Dia tertidur Mr. Heaton,” ucap dokter, membuat Lucas bernapas lega.

Skyla membuka matanya ketika merasa sinar matahari memasuki kamarnya. Tubuhnya serasa remuk. Sekarang ia sudah memakai piyama rumah sakit dan dia sudah berada di kamar rumah sakit.

“Sky!!!”

Skyla menoleh dan mendapati Kate di sebelahnya.

“Kate,” ucap Skyla pelan.

“Aku sangat khawatir,” ucap Kate, lalu Skyla teringat bayinya.

“Anakku!! di mana dia??” ucap Skyla panik.

“Ssst! Dia sedang tertidur, Sky,” ucap Kate sambil menunjuk ke keranjang bayi di sebelah tempat tidurnya.

Skyla langsung berdiri dan mendekati anaknya. Skyla masih tidak percaya ia sudah melahirkan anak pertama ya. Anaknya mirip Lucas.

*Lucas... di mana Lucas?* batin Skyla.

“Lucas di mana?” tanya Skyla.

“Dia ke—” ucapan Kate terpotong karena pintu tiba-tiba terbuka dan di situ muncul Lucas membawa sekeranjang buah.

Lucas lega ketika melihat Skyla sudah bangun. Ia menaruh buahnya dan mendekati Skyla, lalu mencium bibirnya.

Skyla kaget, tapi ia membalas ciumannya.

“Terima kasih sudah melahirkan bayi terindah di dunia ini,” ucap Lucas tiba-tiba membuat Skyla tertawa.

“Dia mirip dirimu,” ucap Skyla.

“Tentu saja,” ucap Lucas sombong.

Tiba-tiba terdapat suara tangisan bayi, membuat keduanya beralih ke bayi yang ada di keranjang. Skyla menggendong bayinya dengan hati-hati.

“Sssshh, *I’m here, Darling*,” ucap Skyla lembut, lalu ia menyusui bayinya. Setelah Skyla selesai, tidak lama kemudian Charlina, Andrew, Alexa dan Ryan datang.

“Siapa namanya?” tanya Charlina.

Skyla lupa memberi anaknya nama.

“Aku sudah ada ide untuk namanya,” ucap Lucas, Skyla menoleh menunggu Lucas berbicara.

“Kimberly,” ucap Lucas.

Skyla menatap bayi dalam gendongnya. Ia menyukai nama Kimberly.

“Aku suka nama Kimberly,” seru Skyla sambil mengelus pipi anaknya.

“Kalau begitu namanya adalah Kimberly Heaton,” ucap Skyla dengan matanya yang tidak bisa lepas dari Kimberly.

Lucas tersenyum, ia mencium pipi Skyla, lalu beralih ke pipi Kimberly.

“Aku yakin kalau kau sudah tumbuh dewasa, kau akan tumbuh cantik seperti ibumu ini.”

Skyla tertawa kecil.

Ia sangat bersyukur dilahirkan di dunia ini, ia bersyukur bertemu dengan Lucas.

Semua yang terjadi di kehidupan ini pasti ada maknanya.

Kalau saja orang tua Skyla tidak cerai, pasti dia tidak akan pernah bisa bertemu Lucas. Kalau saja ia tidak ke

Seattle untuk bertemu Ryan, dia tak akan bertemu lagi dengan Lucas.

Skyla tidak ingin semua perasaannya kembali. Perasaan yang ia pikir sudah hilang, sudah ia lupakan, karena ia tahu ia akan ditolak. Tapi siapa sangka kalau Lucas mencintainya juga.

Hidup Skyla tidak tenang ketika ia bertemu lagi dengan Lucas setelah bertahun-tahun tidak bertemu.

*Well.. This all began, when the jerk wants me...*

# Profil Penulis



YESSY NURUL DEWI UTAMI. Lahir di Jakarta, 12 Januari 2001. Hobinya membaca, menulis, dan bermain gitar.

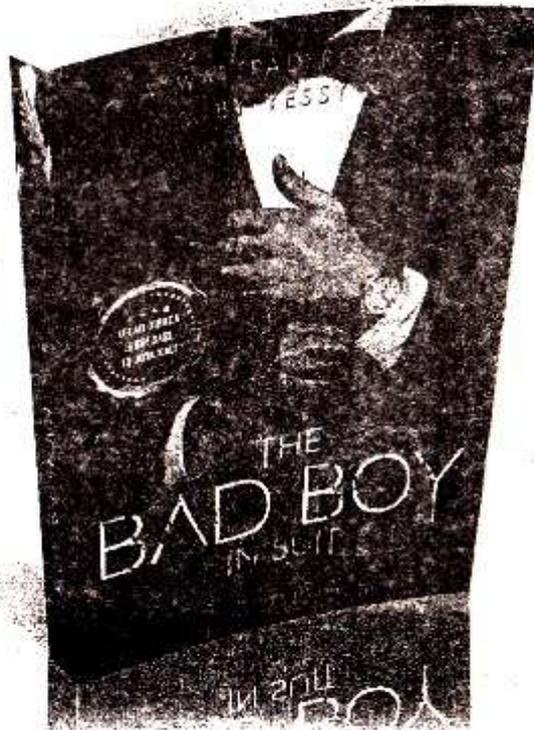
*The Jerk Wants Me* adalah sekuel *The Bad Boy In Suit*. Kini Yessy sedang menulis lanjutan trilogi *The Bad Boy In Suit* yang berjudul *The Perfect Strangers*.

Wattpad : Y\_E\_S\_S\_Y

Instagram : yessynut

Line: y\_e\_s\_s\_y

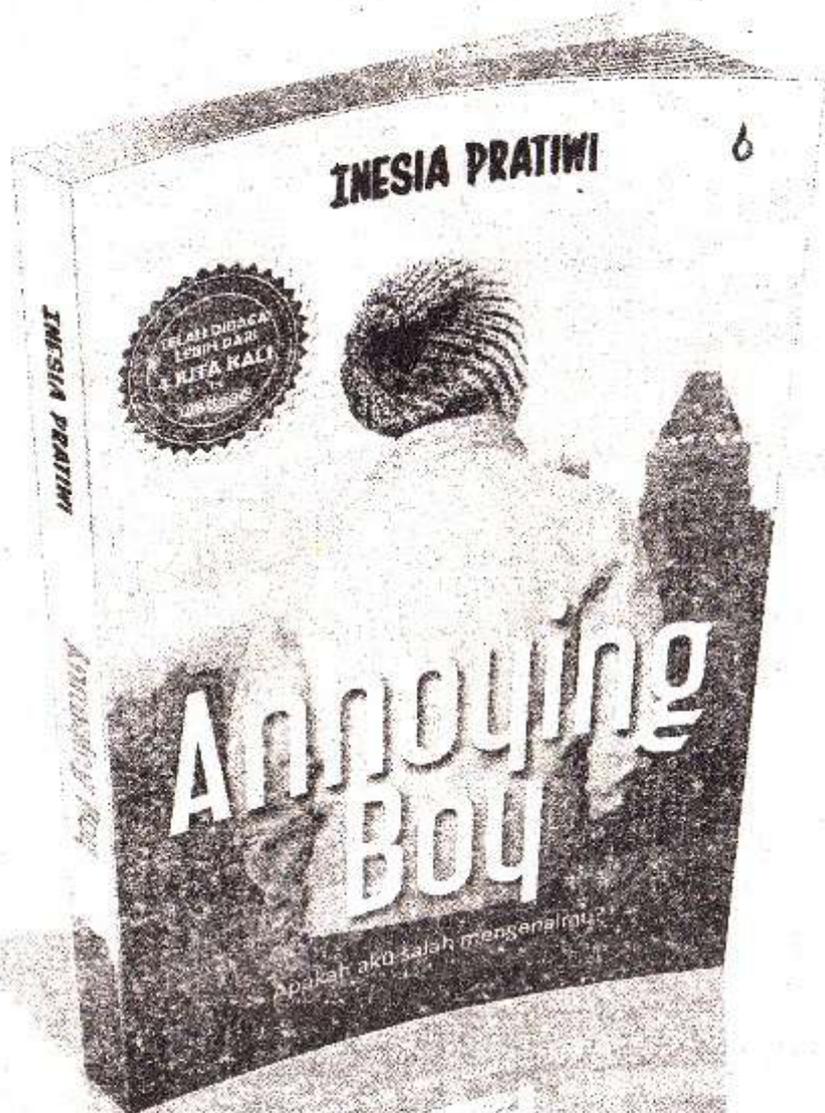
*Lengkapi koleksimu...*



Charlina Spencer kehilangan ingatannya ketika berumur dua belas tahun, memiliki masa lalu yang tidak jelas, hanya gadis panti asuhan yang mendapatkan beasiswa ke Harvard University. Motto hidupnya sederhana, hanya lulus dari Harvard dengan IP yang tinggi, lalu mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan sendiri. Tetapi, semua mottonya hancur ketika ia bertemu Andrew Heaton kedua kalinya di suatu tempat.

Andrew Heaton adalah CEO Heaton Airlines, termasuk lelaki terkaya di dunia dengan umurnya yang masih dua puluh lima tahun, ditambah wajahnya tak kalah tampan dari aktor-aktor Hollywood. Dia player, selalu berganti-ganti perempuan seperti berganti baju, tapi semua perempuan menyukainya, kecuali Charlina Spencer. Tetapi anehnya, Andrew malah tertarik dengan Charlina, wanita tersebut seperti memiliki daya tarik tersendiri. Charlina tidak tau kalau hidupnya akan berubah ketika bertemu Andrew. Charlina dapat merasakan sedih, kecewa, senang, tegangnya kehidupan ini ketika Andrew masuk ke dalam kehidupannya. Kadang ia tidak biasa dengan semua kemewahan yang Andrew berikan, tetapi bagaimana pun juga Charlina sudah jatuh cinta pada Andrew.

*This is all because the bad boy in suit.*



Menjadi pacar cowok populer yang pintar, tampan, disukai banyak guru, dikelilingi cewek cantik, dan tajir seperti Asyraf sudah pasti menjadi impian kebanyakan siswi di SMA Merpati.

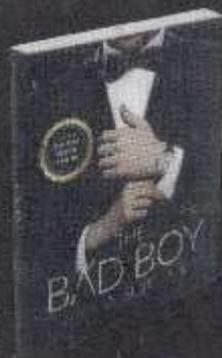
Tapi tidak dengan Veera. Cewek yang menjabat sebagai ketua kelas X-5 itu justru merasa dunianya akan berakhir ketika Asyraf dengan tiba-tiba mengakuinya sebagai pacar di depan anak satu sekolah. Jika saja Asyraf murah senyum, mudah bergaul, dan hangat kepada semua orang, sudah pasti Veera akan dengan senang hati menerimanya sebagai pacar. Sayangnya, cowok itu begitu dingin dan menjadi sumber masalah di hidup Veera.

Namun di balik kesialan yang setiap hari Veera dapat dari Asyraf, justru ada setitik rasa yang muncul di hatinya untuk cowok yang kini mulai menunjukkan sisi hangatnya pada Veera.



Skyla Ross, hidupnya menjadi jungkir balik setelah kematian ibunya. Semuanya sudah tidak seperti dulu. Dia kini harus mencari uang dengan jerih payahnya sendiri untuk membayar semua utang yang ditinggalkan ibunya.

Hingga Skyla bertemu kembali dengan teman kecilnya yang bernama Lucas Heaton, pewaris Heaton Airlines, cinta pertamanya. Skyla sangat yakin perasaannya sudah berubah. Dia mencoba untuk menghindari Lucas. Tetapi ayahnya justru meminta dirinya untuk menginap beberapa hari di tempat Lucas. Apa yang akan terjadi selanjutnya?



NOVEL

ISBN: 978-602-6940-75-9



9 786026 940759

**bintang**  
M E D I A